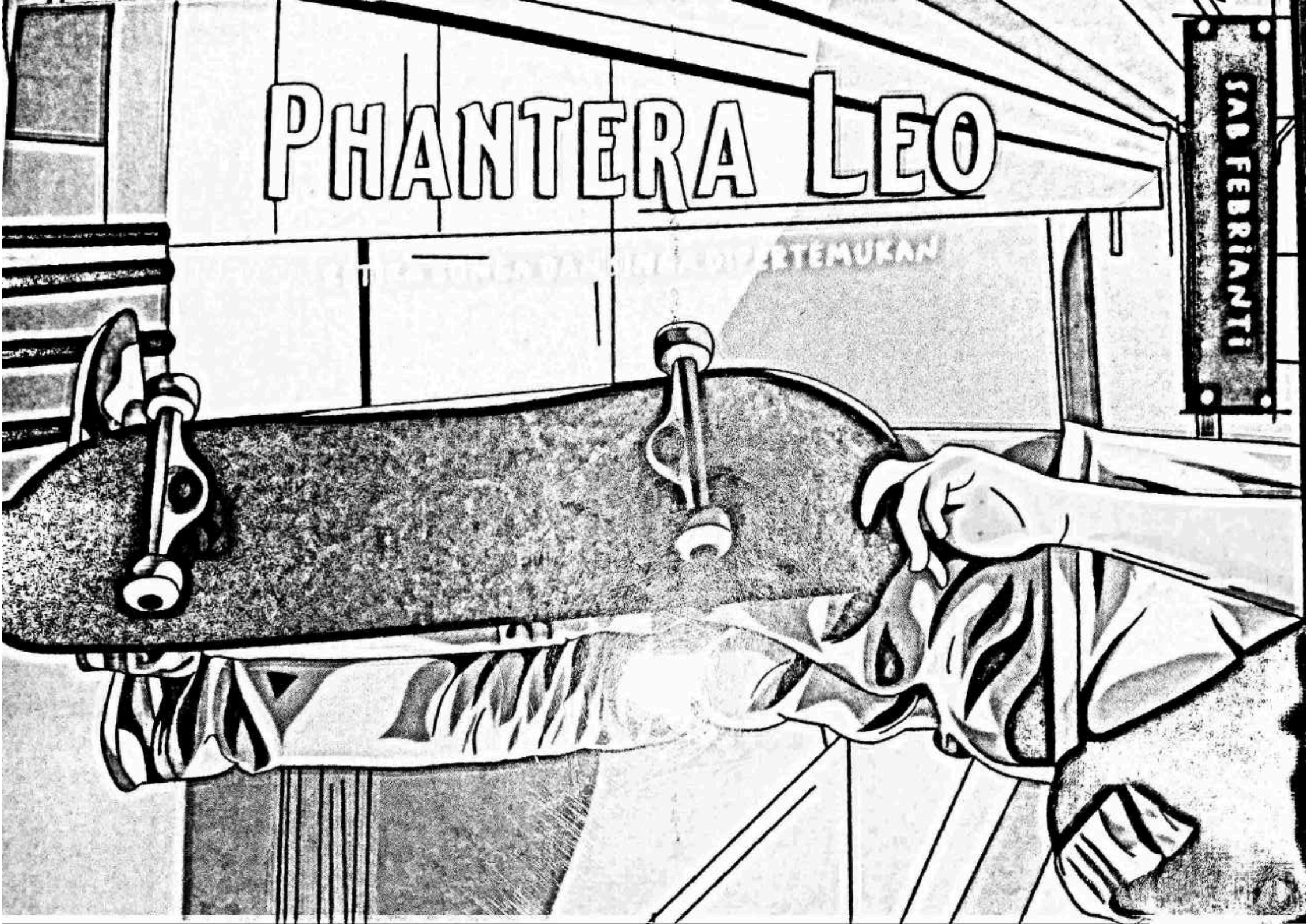
PHANTERA LEO
SAB FEBRIANTI

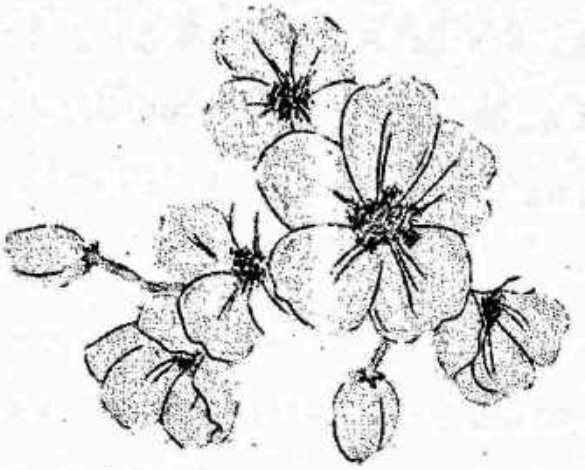

PROLOG

Oleander atau yang kerap disapa Lea oleh keluarganya, kemungkinan besar ia juga akan dipanggil Lea disekolahnya karna jika dia dipanggil Ole atau Ander akan terasa sangat aneh dan Lea tidak akan membiarkan temannya memanggil nama tiga huruf di depan dan lima huruf di belakang.

Lea baru berumur 15 tahun, ok seminggu lagi ia akan memasuki 16 tahun. Dan kini ia baru masuk SMA lumayan terkenal di Jakarta yang berlokasi di taman Bukit Duri, Tebet, Jakarta Selatan, kalian bisa tebak di mana itu.

Lea bukanlah gadis kecil dengan tubuh imut, atau gadis dengan bobot besar. Dia gadis cantik dengan ukuran tubuh yang seperti model, ia mempunyai kaki yang jenjang, kulit putih dan rambut yang panjang. Ketika banyak orang yang memintanya untuk memotong rambutnya jelas Lea menolak, dia sangat menyukai rambut panjang tergerai, baginya rambutnya adalah keseimbangan dalam ia berfashion.

Lea rasa, masa SMP-nya akan kembali berputar, di mana Kakak kelasnya akan berlomba-lomba untuk mengambil hatinya. Lea berdecak sebal mengingatnya, mana yang ngincer rata-rata kakak kelas *fakboi*.

Kini Lea sudah berada di area sekolahnya. Anehnya, semua orang cuek, tidak peduli bagaimana wujudnya saat ini. Lea melipat kedua tangannya di depan dengan menatap heran semua orang.

"Dulu gue masuk sekolah semua orang ngeliatin, sekarang kok enggak ya?" Lea menghampiri Vivian Alisya atau yang Lea sering panggil Vivi temannya SMP, di sekolah barunya ini Lea belum dapat teman dari beda sekolah, ia masih bermain bersama Vivi saja.

"Vi," panggilnya lalu duduk di samping Vivi.

"Kenapa?" tanyanya seraya memakai bandananya dengan benar..

"Lo inget nggak waktu SMP?" Vivi masih sibuk dengan bandananya.

"Inget apaan dah?" Matanya masih menatap lurus ponselnya yang di jadikan cermin untuknya.

"Ih, yang setiap gue masuk sekolah, pasti mata-mata kakel pada liatin gue." Vivi akhirnya selesai lalu menatap Lea.

"Iya inget. Kenapa?"

"Hm, gue aneh aja, pas gue masuk sekolah nggak ada yang liatin gue." refleks Vivi tertawa.

"Gini ya, lo tuh salah masuk sekolah deh." alis Lea tertaut menunggu kelanjutan gadis itu.

"Kok?"

"Di sini, cewek yang lebih cantik dari lo banyak. Banyak banget, dan yang nomor satu itu sampai masuk majalah kak Sevanya, parah sih emang cantik banget. Mukanya tuh nggak judes kayak elo," refleks Lea berdecih.

"Lo tahu dari mana?" Vivi mendekatkan diri pada Lea.

"Sebelum masuk sini udah gue cari tahu kali. Tapi gue harap lo jaga sikap ya, Le."

"Kenapa?

"Di sini itu tempatnya anak-anak pinter. Jangan sampai sekolahnya di cap jelek karna kelakuan lo!" setelah mengatakan itu Vivi tertawa keras. Tidak, Lea sama sekali tidak tertawa, sebenarnya ia masuk sekolah ini juga karna berniat ingin jaga sikap. Masa SMP-nya terlalu buruk, untungnya saja dia cantik.

"Oh ya, lo cuma nanyain cewek tercantik doang nih. Nggak nanyain soal cogan-cogan? Gue pakarnya lho. Udah gue gali dari akar-akar—"

"Dah males. Cogan itu singkatan Cowok Ganjen. Geli gue," mata Vivi membelalak.

"Eh salah, *onyon*! Cogan itu singkatan Cowok Ganteng, dasar *Watek*"

"Watek apaan *anjir*."

"Wajah jutek."

"Dari lahir," balas Lea. Lalu ia tersenyum tipis. Benar kata Vivi, dirinya memang harus mulai merubah sikap.

***

Senin yang melelahkan, Lea menghembuskan napasnya kasar saat Vivi begitu lama membawa pesanan makanan. Dengan cepat Lea menghampiri Vivi.

"Gimana? Udah pesen?" tanyanya.

"Rame banget, Le. Lo kudu liat napa ih," ungkap Vivi membuat Lea gemas.

"Lo tuh harus banyak belajar dari gue ya. Liat nih jiwa nyelak gue meronta-ronta. Awas," Lea memajukan tubuhnya lalu mulai bersuara.

"Pak Nasi goreng tiga, Pak. Saya udah dari tadi ini, Pak. Ya Allah, Pak," tak lama bapak itu menyodorkan dua bungkus nasi kepadanya. Lea menyodorkan uang lalu Lea keluar dari kerumunan.

Nggak sampai 5 menit Lea sudah dapat pesanannya. mulut Vivi menganga namun refleks ia menutupnya.

"Nggak usah puji gue gitulah," ujar Lea seraya menatap Vivi angkuh.

"Emang ya lo, pinter banget pesennya. Gue dari tadi nggak di denger sama si Bapak."

"Bukan nggak di denger. Elo udah kecil, di belakang, suaranya tenggelem, mana tau si bapak, *Bodoh*."

"Gue cantik, Le."

Vivi dan Lea menatap tempatnya yang sebelumnya keduanya tempati kini sudah di jadi sarang tongkrongan Kakak kelas.

Saat Lea hendak melangkahkan kakinya, Vivi menahan.

"Udah, cari tempat lain."

"Tapi itu tempat kita."

"Le, jangan mulai cari gara-gara. Kita masih murid baru," peringatan tersebut langsung ditelan habis oleh Lea. Ia berdecak sebal.

"Lagian sih, seharusnya pas gue mesen tadi, lo langsung jagain tempat." Vivi menunduk.

"Ya *maap*, Le."

"Yodah ke kelas ajalah. Rame banget kantin," saat sedang jalan berdua ia berhadapan dengan cowok tinggi, rambutnya di *pomade* ke atas, jujur ya, *ganteng banget lho.*

"Le." Lea menatap cowok tersebut.

Manggil dirinya? Tidak salah kan? Bagaimana cowok ini bisa tahu namanya?

Saat cowok itu mendekat, Lea dengan berani menatapnya. Saat Lea hendak menjawab cowok tersebut melewatinya.

"Le, Leo!" dan cowok itu pergi menghampiri temannya bernama Leo.

Leo dan Lea hampir sama kan? Sialan.

Kini Lea menampilkan pipinya yang merah merona. Dia sudah keegeran tingkat nasional. Vivi menoleh, dia tahu Lea tadi hampir saja menjawab panggilan cowok tadi.

"Le, gue ngakak ya?" Lea memejamkan matanya menahan malunya.

"Lo kenal cowok tadi?" tanya Lea, Vivi mengangguk.

"Itu kak Nolan. Anak 12 IPA 2."

"Ganteng lagi," sambung Lea seraya menahan gejolak dihatinya, bukan jatuh cinta melainkan malu yang dirasa.

"Bantu gue, Vi."

"Ngapain?"

"Kubur diri." Vivi tertawa ngakak seraya mengikuti langkah Lea yang semakin cepat.

"Kali ini gue ngakak beneran anjir."

Nolan kan? Sialan Nolan ini. Pokoknya gue harus menghindari orang yang bernama Nolan. Cowok itu sadar pasti tadi gue sempet mau nyaut, batin Lea lalu berlari secepatnya ke kelas.

PART 1 : DIA SINGA

Leo memperhatikan Nolan temannya yang sedari tadi menahan tawanya, refleks Leo bertanya.

"Lo kenapa?" Nolan mendongak lalu menstabilkan dirinya.

"Enggak, nggak *papa*. Gue ngakak sendiri aja." Leo melangkahkan kakinya menuju tongkrongan anak kelas 12 biasanya. Bisa dibilang Leo cukup terkenal di sekolah terlebih karna kasusnya waktu itu.

Phantera Leo, atau yang kerap disapa Leo disekolahnya ini mempunyai sifat pemberontak, ia tidak suka diatur, dia tidak menyukai candaan berlebihan, dan dia juga tidak terlalu serius. Leo itu misterius, membuat semua orang yang ingin mengenalnya lebih dekat, seolah mengakrabkan diri, Leo pasti langsung mencercanya.

Semuanya ia anggap teman, namun jika mereka semena-mena padanya, Leo tidak akan takut untuk bertindak. Leo anak futsal, dia juga jago bermain *Skateboard*, Leo tidak pinter dalam pelajaran, tapi dia cukup pintar dalam soal beralasan.

Kehidupannya datar seperti orang lainnya, saat ini Leo berstatus *Jomlo*, namun rumor beredar bahwa Leo sedang dekat dengan cewek *hits* di sekolahnya yang terkenal sampai masuk di majalah remaja. .

Namanya Sevanya, anak kelas 12 I S 2, Sevanya manis, sopan dan *fashionable*. Banyak yang ingin seperti Sevanya, sudah cantik, terkenal di *medsos*, sampai di juluki selebgram, di tambah ia juga bekerja sebagai model disalah satu majalah terkini. Maka dari itu Sevanya sering di puji banyak orang.

Katanya Leo suka sama Sevanya, tapi belum tahu betul karna itu rumor, maka dari itu Nolan ingin menanyakan soal itu.

"*Hm* lo tau Le soal lo sama Sevanya?" Leo yang tengah menyantap makanannya menoleh.

"Pacaran?" Nolan mengangguk.

"Tau," jawab Leo santai.

"Beneran emang?" Leo terdiam membuat Nolan berdeham.

"Jadi beneran?" ulangnya, Leo menyelesaikan makannya lalu menatap anak lainnya.

"Pulang sekolah kumpul, malem *sparing* sama anak SMA Wijaya," Leo menghiraukan pertanyaan Nolan dan beralih kepada topik selanjutnya. Yang lainnya menanggapi.

"Di Mamah?" tanya Dimas.

"Iya. Seperti biasa, kumpul semua." Dimas mengangguk.

FYI, Mamah adalah panggilan anak-anak murid SMA 8 kepada ibu berumur 40-an yang mempunyai rumah yang letaknya cukup dekat dengan sekolah. Warung Mamah tidak terlalu besar, namun sangat nikmat untuk anak tongkrongan, di sisi lain, Mamah juga mempunyai hati yang lembut. Dan geng Leo sudah cukup akrab dengan Mamah.

Maka dari itu tempat Mamah sudah seperti *basecamp* bagi mereka.

"Lan," panggil Leo.

"Apaan?"

"Lo tau ribut kemaren?" Nolan berdeham pelan, lalu ia mengaduk-aduk makanannya.

"Tau," jawab Nolan. Leo berdecak sebal.

"Kalo tau kenapa nggak cerita sama gue?!" Semuanya kini menatap Leo yang terlihat biasa

saja namun tetap saja suaranya terdengar marah.

"Nanti lo maju, kita udah kelas 12," jawab Nolan.

"Bar," Bara menoleh saat Leo memanggilnya.

"Kalo Nolan dikeroyok *kek* kemaren, dia nyuruh lo diem lagi, gue nanti yang maju sendiri."

"Hm, kemaren juga sebenernya salah gue, Le. Gue sebel banget lagian liat mukanya Davis, ngece banget, gue lempar aja plastik es gue." cerita Toni membuat semuanya terdiam.

"Dodol, di depan sekolahnya lagi. Emang nggak ada otak lo, Ton." Toni menggaruk tengkuknya yang tidak gatal. Namun yang terkena imbasnya Nolan, saat itu Toni tengah dikejar anak-anak SMK Dharma, tetapi Toni lolos, lain dengan Nolan yang tidak tahu perihal hanya numpang lewat tapi terkena imbasnya karna anak SMK Darma tahu betul soal geng Leo di sekolah.

Dan kena, Nolan tidak bisa melawan karna kalah banyak, tetapi Nolan sudah biasa. Lagi pula lukanya juga sudah memudar.

"Udahlah, nggak usah dibahas, udah lewat juga." Leo geram, tapi ia sudah kena *point* banyak di sekolah, bisa-bisa orangtuanya dipanggil. Tapi sudah sering kena SP, Leo tetap tidak peduli.

"Yaudah, balik ke kelas. Gue duluan ye," pamit Leo pada yang lain.

"Mau belajar lo, Le?" Ledek Fatih. Leo tertawa.

"Yakali. Mau godain Lisa gue." Lisa adalah cewek angkatannya yang genit sekali tetapi dan sering kena olok karna bobotnya yang besar.

"Anjir." Leo melangkahkan kakinya sendiri menuju kelas, tidak. Ia tidak akan ke kelas melainkan ke *rooftop*, tempat yang sangat nikmat untuk

bolos sekolah. Untuk menaiki *rooftop* Leo harus melewati kelas 10 dulu, namun seketika matanya terpaku pada sosok yang tidak asing baginya.

Leo teringat suatu hal, senyumnya mengembang lalu ia melangkahkan kakinya menuju seseorang yang ternyata dikenal olehnya.

***

Lea mengernyit saat seorang cowok menatapnya begitu...*menyeramkan*. Perlahan lelaki itu melangkahkan kakinya, namun Lea seolah tidak peduli, mungkin lelaki itu sedang menatap orang lain, ia tidak mau kena geer lagi, sudah lelah.

Vivi keluar kelas lalu menghampiri Lea.

"Ngapain lo di luar?"

"Nyari angin, di kelas panas. Mana nggak ada kipas," ujar Lea seraya mencoba menatap kearah lain. Vivi yang mencoba untuk memutar tubuhnya terkejut ketika melihat seseorang hendak menghampirinya.

"Le," panggil Vivi pada Lea.

"Apa?"

"Le...sumpah...Le." dan Leo datang. Ia menatap Vivi sebentar lalu akhirnya tatapannya jatuh pada Lea.

"Lo sekolah di sini?" tanya Leo, Lea yang tiba-tiba ditanya seperti itu langsung menyipitkan matanya. pertanyaan macam apa itu? Lea bahkan tidak mengenal lelaki ini.

"Lo siapa?" tanya Lea.

Leo berdecak. Lalu mengulurkan tangannya.

"Selamat datang di kandang Singa." Lea mencoba mengingat, namun ia tidak bisa berpikir sampai pada saatnya Leo melangkahkan kakinya menjauh dan mulai menaiki tangga dekat kelasnya. Lelaki itu ke *rooftop*, letak kelas 10 di atas, beda dengan kelas 11 dan 12 yang berada di bawah.

"Leaaa!" pekik Vivi histeris.

"Apaan sih *anjir*!"

"Lo kenal sama cowok tadi? Itu kak Leooooo....cogan sekolah kita *omaygat*, nggak nyangka gue *My Lea* ternyata punya kenalan cogan—"

"Sumpah, Vi. Apaan sih, gue aja nggak kenal sama—" seketika ia teringat suatu kejadian saat itu.

Flashback ON

Lea sedang di landa gelisah, ia ingin belanja tapi sayang duit, tapi dia saat ini pengin belanja maka dari itu Lea mengemudikan mobilnya dengan perasaan yang berkecamuk. Dan saat itu juga ada motor di depannya yang begitu santai, dengan cepat Lea menyelaknya, dan bodohnya ia tidak sengaja menyenggolnya membuat motor tersebut tidak seimbang dan akhirnya terjatuh ke kiri. Lea panik, namun ia juga kesal karna pengendara itu mengendarai motor dengan pelan.

"Keluar lo!" pekik laki-laki itu. Lea menstabilkan dirinya lalu keluar dari mobil.

"Mau apa lo?" tanya Lea membuat lelaki itu mengernyit.

"Kok lo nanya gitu? Nggak tau diri banget lo, udah nabrak orang. Tanggung jawab!" Lea melotot.

"Eh lo juga salah ya, ngapain naik motor di tengah udah gitu lambat banget lagi." Lelaki itu mendekat.

"Oh ya? Lo tau nggak ini jalanan sepi, kenapa harus nyenggol motor gue?" tanyanya. Lea mengangkat bahunya.

"Udah gue lagi ada urusan."

"Minta maaf." Lea terdiam. Ia tidak percaya, saat ini Lea sedang merasa tidak bersalah maka dari itu ia terdiam.

"Lo denger gue nggak? Minta maaf lo sekarang."

"Lo juga salah."

"Tapi sekarang gue korban."

"Nggak, serah lo mau apa." Lea melangkahkan kakinya menuju pintu mobil. Namun suara lelaki itu menghentikan aktivitasnya membuka mobil.

"Inget nama gue; Phantera Leo. Sampai gue nemuin lo di suatu tempat, gue bakal buat lo menyesal." lelaki bernama Leo itu mendirikan motornya lalu menutup kaca helm nya dan segera pergi dari situ. Lea terdiam lalu berdecih.

"Sorry, gue nggak bakal ketemu disuatu tempat yang lo bilang tadi." Lea dengan angkuh masuk ke dalam mobil dan kembali menjalankan mobilnya menuju Mall.

Flashback OFF

"Wey judes, lo kenapa?" tanya Vivi. Lea tersadar lalu menatap Vivi.

"Cowok tadi...siapa namanya?"

"Leo. Kak Leo kelas 12—"

"Enggak-enggak, nama panjangnya."

Vivi terdiam sejenak lalu mulai menjawab.

"Phantera Leo, kenapa, Le? Lo kenal?" Lea menatap horor Vivi namun seketika ia menelan salivanya. Astaga, Lea salah masuk sekolah, astaga bagaimana ini?

"Lo kenapa, Leeee!"

"*Please*, bilang ini mimpi, Vi." Vivi benar-benar tidak mengerti dengan ucapan Lea.

"Ih kenapa sih, kak Leo ganteng? Iya dia emang ganteng, cuma—"

"Cuma apaaaa?!" Tanya Lea panik. "Itu...sadis." matilah Oleander, ia tersenyum kecut. Baiklah, Tuhan baik mempertemukan Lea dengan Leo. Ia masuk ke dalam kandang lelaki itu. Dan sangat menyesal telah masuk ke dalam suatu tempat dan ada lelaki itu.

"Selamat datang dikandang Singa." Senyum mengerikan itu, Lea memejamkan matanya merasakan jantungnya berdetak tidak karuan.

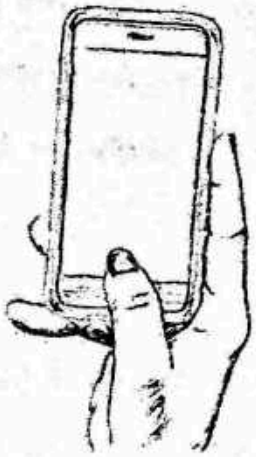

PART 2 : TELPON SIALAN

Selama pelajaran Lea benar-benar tidak tenang, sedari tadi pikirannya terus mengarah pada sosok lelaki yang dikenalinya tadi. Sialan, kenapa harus di sekolah ini? Sekolah di Jakarta kan banyak, tahu gitu Lea tidak akan nyasar ke sini.

Sampai bel pulang berbunyi pada akhirnya Lea tersadar dengan apa yang dilakukannya saat ini. Untuk apa cemas? Lea atau lebih lengkapnya Oleander adalah tipikal gadis yang sangat pemberani, atau bahasa sekarangnya mah senggol dikit bacok. Hanya lelaki itu sampai membuatnya tidak fokus seperti ini.

"Nah lho, bengong lagi." Lea berdecak sebal.

"Gue nggak bengong, gue. Cuma ngelamun." Vivi langsung melayangkan tangannya meneloyor kepala Lea.

"Nggak sopan lo!"

"Lagian sih lo, salah sendiri sih. Makanya jadi cewek tuh jangan bar-bar naek mobilnya, iya gue tahu lo emang tipikal cewek masa kini dan nggak banget buat yang namanya minta maaf, tapi ini lain cerita, Le. Dari awal lo

cerita aja lo udah salah, seenggaknya turunin dikit kek gengsi lo, masa buat minta maaf—"

"Sumpah ya mulut lo nggak ada berhentinya sama sekali, Vi. Intinya gue nggak salah! Dia yang naek motornya ditengah, kalo dia jatoh ya salah sendiri dong, kenapa nggak seimbang?" Vivi mengibas-ibaskan tangannya menghiraukan ucapan pembelaan dari Lea.

"Gue mau balik, *bye*!" Lea berdecih tidak peduli, lalu ia kembali membereskan segala alat tulis miliknya dan memasukkannya ke dalam tas. Suasana yang cukup sepi membuat Lea sedikit curiga, ia dengan cepat berlari kecil seraya menggendong tasnya dipunggung, namun belum sampai ia keluar kelas seseorang menghalanginya.

"Sendirian?" Leo, itu Leo. Demi apapun dia sendirian dan suasana saat ini sangat sepi karna banyak murid yang sudah pulang. Lea menatap Leo berani.

"Apa lo? Minggir gue mau pulang—"

"Kenapa? Takut?" Lea menatap Leo tidak percaya.

"Apa lo bilang? Siapa yang nggak takut berduaan sama cowok berandalan kayak lo. Awas gue mau pulang!"

"Lo masih angkuh ternyata. Nggak inget punya salah tapi nggak mau minta maaf?" Leo masih berada di depan Lea.

"Apaan sih?! Lo juga salah!"

"Ya lo tau diri lah, gue yang jatoh!" Lea menatap sekitar berharap ada orang datang menemuinya.

"Minggir." suara Lea memelan.

"Nggak akan gue biarin lo pergi sebelum lo minta maaf." *hey!* Ini hari pertamanya sekolah dan ia harus bertemu dengan berandalan Leo sialan ini, ya walaupun keliatannya ganteng tapi tetap saja ini cowok mulutnya kek apaan tahu.

"Gila maaf lo, ya?"

"Apa susahnya minta maaf?" Lea menarik napasnya dalam-dalam sudah mencengkram tasnya dengan erat.

"Ok." Lea mendekat pada Leo, jarak keduanya begitu dekat sampai alis. Leo terangkat akan keberanian adik kelasnya ini sekaligus cewek yang pernah menabraknya. Walaupun kejadiannya cukup lama, Leo masih ingat wajah dan postur tubuh milik Lea.

"Coba ngomong," Lea terdiam sejenak. Hening sampai pada saatnya Lea menendang alat vital milik Leo sampai membuat Leo terhuyung ke samping dan berakhir ambruk.

"Gue nggak akan pernah mau minta maaf sama lo!" Lea berlari sekuat tenaga namun saat di depan pintu ia menabrak seseorang, dia lelaki yang saat di kantin, kalau nggak salah namanya Nolan.

"Eh—"

"Argh!" Lea menggeram kesal lalu tidak mempedulikan Nolan dan berlari secepatnya menuju mobilnya.

Sedangkan Leo menahan nyeri di intinya.

"Kenapa, Le?"

"Junior gue di tendang sama si cewek gila." Nolan tertawa.

"*Lha* lo ngapain tuh anak?"

Leo bangkit lalu mengubah posisinya menjadi duduk.

"Gue cuma nyuruh dia minta maaf, tapi tuh orang nggak mau." Leo bangkit berdiri.

"Jangan mulai, Le." Leo berdecih.

"Gue nggak akan mulai kalau nggak tuh anak yang mulai duluan, dan dia duluan yang cari masalah sama gue." Leo melangkah, namun seketika ia menghentikan langkahnya.

"Lo tau dari mana gue di sini?" Nolan terdiam sejenak.

"Nggak tau, kebetulan sih. Katanya kan mau kumpul di Mamah, dan pas gue liat, lo malah jalan ke arah sini, ya gue ikutin."

"Bukan kebetulan namanya *bodoh*!" Leo kembali melangkahkan kakinya meninggalkan Nolan sedangkan Nolan menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

Lain dengan Lea yang panik luar biasa, setelah ia meninggalkan sekolah sampai ia mengemudikan mobilnya dengan kecepatan tinggi, akhirnya Lea sampai dirumah.

Ia masuk ke dalam rumah dengan jantung yang masih berdebar. Sangat menguji adrenalin, Lea masih merasakan aura mengerikan dari lelaki bernama Phantera Leo itu.

"Parah-parah...coba kalo nggak gue tendang, mati gue di situ." Lea menjatuhkan tubuhnya di kasur.

"Ih, tapi besok? Gue yakin tuh orang bakalan bales dendam." Lea menjenggut rambutnya frustrasi. Saat ia sedang berpikir keras, bibinya lewat.

"Bi Sari!" panggilnya, refleks bi Sari pelayan setia ibunya menoleh.

"Eh iya, Non?"

"Bi, sini deh." Bi Sari segera menghampiri Lea.

"Ada apa, Non?"

"Mau bantuin Lea nggak?" Bi Sari mengernyit.

"Bantu apa, Non?" Lea menatap bi Sari lalu memohon.

"Bi, Lea kena *bully*, Lea nggak kuat. Lea capek *huaaaa*." Bi Sari terkejut lalu mencoba untuk mengelak ucapan Lea barusan.

"Hm...Non Lea nggak salah nih?" Lea mengubah raut mukanya menjadi datar.

"Maksud Bibi apaan nih? Bibi nggak percaya Lea kena *bully*?" Bi Sari menggeleng takut.

"Bu-bukan...Non, maksud Bibi, masa iya ada yang berani, hm..*bully* non Lea yang notabenenya sekarang kan—"

"Udah ya, Bi. Intinya gini aja deh, Bibi bantu Lea buat bilang sama Mama kalo Lea kena *bully* dan Lea mau pindah sekolah."

"Tapi, Non—"

"*Love u more*, Bi Sari. Sampai nanti!" Lea segera menutup pintu kamarnya.

***

Sedari tadi malam Lea *badmood*, ia kesal. Ibunya sama sekali tidak mempercayainya, padahal kan emang kenyataannya, Ibu Lea malah menuduh bahwa Lea membuat ulah lagi maka dari itu Lea minta pindah sekolah.

"Anjir ah, segitu takutnya kali gue sama tuh cowok ya!" ujar Lea sendiri.

"Kenapa, Le? Gila lo ngomong sendiri." Lea tidak mempedulikan ucapan Vivi sama sekali.

"Eh Lea, gue baru beli bandana nih, bagus nggak?" Lea menatap Vivi garang.

"Nggak." Jawaba Lea membuat Vivi cemberut.

"Lo tuh ya Lea kalo di minta jawaban suka nggak sesuai," Lea mengangkat bahunya cuek membuat Vivi memilih untuk kembali bercermin. Sedangkan Lea duduk dengan perasaan berkecamuk. Ditambah di jam pelajaran pertama ia diharuskan belajar bahasa Indonesia. Pelajaran yang sangat membosankan, sialan, Lea ingin kabur rasanya.

Tak lama istirahat, membuat Lea bernapas lega, tidak juga. Otaknya masih mengarah pada kejadian pulang sekolah kemarin, sangat menakutkan.

"Sumpah ya dari tadi lo bengong mulu, mikirin kak Leo? Yaudah sana minta maaf. Dari pada lo mati muda—" dengan mudahnya Lea melayangkan tangannya lalu menabok mulut Vivi.

"LEAAAAAA! Astaga bibir gue kena kuman tangan lo, omaygat!" Vivi segera mengambil tisu lalu mengelap bibirnya. Lea mengernyit jijik karna reaksi berlebihan dari Vivi.

"Segitunya sialan."

"Tangan lo tuh bisa jadi abis pegang-pegang sampah kan, hih!"

"Tahu aja lo." Mendengarnya mata Vivi langsung membulat, ia berdecak sebl seraya terus mengelap bibirnya dengan tisu basah. Lea menatap Siska, gadis yang saat ini berada tepat di sampingnya.

"Jadi ngerjain tugas?" tanya Lea masih sopan, yakali baru mau punya teman yang lain udah nyapa gini *"jadi ngerjain tugas, Jing?"* sebenarnya biasanya Lea begitu, tapi ia harus tahu sikonlah, seenaknya manggil orang pasti ada yang suka dan juga tidak.

"Jadi, nunggu si Cruss aja."

"Cruss?" Beonya.

"Iyaa, yang kayak bule itu lho." Lea tidak terlalu memperhatikan teman-temannya sih.

"Yaudah telpon, biar cepet selesai terus kita cepet ngumpulin. Soalnya pulang sekolah gue mau rebahan," ujar Lea blak-blakan. Siska tertawa, saat ini ia sedang makan maka dari itu ia menyodorkan ponselnya.

"Nih, telpon aja." Lea mengambil ponsel Siska, lain dengan Vivi yang sibuk mengoleskan *liptint* pada bibirnya. Bisa dibilang Vivi emang centil tingkat kabupaten sih, Lea lebih suka ke *shopping* tapi nggak beda jauh.

Lea segera menghubungi nomor Cruss yang dimaksud Siska tadi.

Cukup lama akhirnya terjawab.

"Halo? Cruss?"

"Crush?"

"Kok cowok? Lo siapa?"

"Lo yang siapa." mata Siska membelalak lalu segera merebut ponselnya dan segera mematikan sambungannya sepihak.

"Kenapa sih?!" tanya Lea bingung.

"Lo salah nomer!" ujar Siska panik.

"Lha?? Orang nama kontaknya siapa emang?"

"Bule."

"Terus itu—"

Crush.

"Itu...nomor kak Leo."

Lea tersenyum kecut, rasanya bunga-bunga diperutnya terbang, bukan karna salting karna memang harga dirinya runtuh.

"Lo...."

"Hm gue suka sama kak Leo, ya gue simpen nomernya, gue dapet dari kakak kelas, makanya gue namain kontaknya *Crush*."

Dan Lea berharap Leo yang di *crush* Siska tidak menyadari suaranya.

Sialan, Siska! Kalo lo Vivi udah gua gampar lo bolak-balik. Untungnya lo temen baru gue anjir. Astaga apakah Leo bakal cari tau siapa yang nelpon dia tadi? Anjirlah

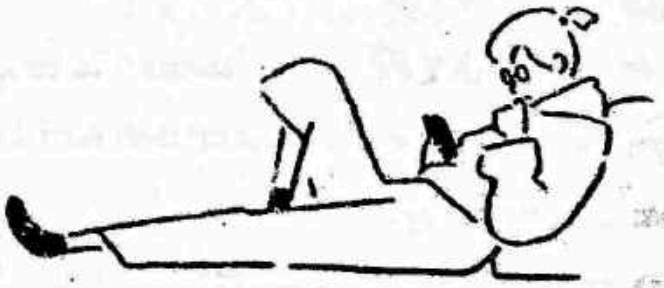

PART 3 : PONSEL LEA

Vivi, Siska dan Lea terdiam sejenak meresapi apa yang telah terjadi tadi. Vivi berdeham mencoba untuk mencairkan suasana mengerikan ini.

"Hm, *guys*. Ok, kita lupain—" ponsel Siska berbunyi membuat ketiganya melotot. Siska menyodorkan nama "crush" itu lalu terpekik.

"*Aaaa*, gimana ini di telpon balik?!!!" benar-benar si Leo satu ini, Lea membuang mukanya malas.

"Mampus, elo jelasin aja sendiri," ujar Lea. Sedangkan Vivi mencubit lengan Lea membuat sang empunya meringis.

"Udah jawab aja. Alasan apa kek," suruh Vivi, Siska mengangguk lalu mulai menjawab telpon dari Leo.

"Ha-halo?"

"..."

"Hm bukan..."

"..."

Ingin rasanya Lea menyuruh Siska me-*loudspeaker*, tapi ya sudahlah tidak penting juga.

"Itu, tadi suaranya Lea!" mata Lea membelalak. Mencoba menetralkan rasa emosinya pada Siska tetapi tetap saja sekarang dirinya sudah naik pitam.

"Ok, Kak." setelah mematikan sambungannya, Lea langsung menghampiri Siska dan meminta penjelasan.

"Kok lo ngasih tau sih?!" tanya Lea.

"Dia nanya."

"Sialan!" Vivi tahu Lea marah, namun ia langsung menghampiri Siska. yang terlihat polos setelah mendapat umpatan dari Lea.

"Hm, yaudah lupain aja. Kerjain tugas yuk."

"Nggak *mood*!" balas Lea lalu melangkahkan kakinya keluar kelas, lain dengan Siska yang berdecak sebal.

"Ya kan emang bener suara dia anjir," gumamnya lalu Vivi cengengesan.

"Udah biarin aja, dia lagi PMS."

Lain dengan Lea yang merasa gemas sekali, kenapa ia harus mendapatkan teman sepolos itu? Dengan gemas Lea menghentakkan kakinya, namun matanya menangkap sosok itu, yang sedang dipikirkannya. Tetapi dia sedang bersama seorang gadis cantik entah siapa namanya.

Sebenarnya tidak kalah cantik sih dengan Lea, hanya saja Lea harus menyadari bahwa gadis yang tengah bersama Leo itu cantik, Leo juga terlihat jinak, lain dengan perilakunya disaat bertemu dengannya. Sudah bawel, terus keliatan banget sok dinginnya.

***

Lea mengedarkan pandangannya pada seluruh kamarnya, rasanya hari-hari pertama ia bersekolah sungguh melelahkan. Entahlah, Lea merasa sangat sebal. Lalu ia membuka ponselnya dan mendapatkan kembali pesan dari mantannya.

Vando :

Le...

Lea menghela napasnya, Lea tahu maksud Vando yang terus menerus mengirimi nya pesan, hanya saja Lea sudah malas berurusan lagi dengan

Vando. Lelaki itu sudah sekali menyakitinya, dan lukanya pun belum sembuh total, dan kini lelaki itu dengan polosnya kembali mengontaknya.

"Lea," panggil seseorang membuat Lea refleks menoleh, dan sudah ada Vivi.

"Anjir, kek maling lo. Masuk dari mana?!" tanya Lea kaget, jelaslah, tiba-tiba saja Vivi berada di dekat pintu.

"Pintu lo lah. Btw, nyokap sama bokap masih sibuk?" Lea mengangguk lalu mengubah posisinya menjadi duduk dan Vivi langsung naik ke tempat tidur dan memeluk Lea.

"Kenapa dah?!"

"Gue mau nginep di rumah lo hari ini." Lea mencoba melepaskan pelukan Vivi.

"Soal Bunda sama Ayah lo lagi?" Vivi tidak menjawab. Bisa dibilang Vivi anak satu-satunya dari keluarganya sama seperti Lea, hanya saja orangtua Vivi suka bertengkar, sudah biasanya rumah Lea yang menjadi tempat pelarian gadis itu, tetapi tidak berbeda juga dengan keluarga Lea. Ayah dan ibunya pun sering kali bertengkar jika bertemu, dan bahasannya lagi-lagi soal pekerjaan.

"Gue yakin nggak lama lagi Bunda lo nelpon." Vivi terdengar terisak namun ia masih memeluk Lea tidak membiarkan gadis itu melihatnya menangis.

"Nggak usah dijawab." dan belum lama Vivi mengatakannya, bunda Vivi menelpon.

"Gausah di jawab."

"Iya-iya." namun dengan tidak patuh Lea langsung menjawab.

"Halo Bunda?" Vivi melepaskan pelukan Lea lalu menatap Lea gemas dan kesal karna Lea tidak mengikuti ucapannya.

"..."

"Vivi lagi tidur, Bunda. Capek banget katanya, terus juga kangen sama Lea makanya nginep. Nggak apa-apa kan, Bun?" entah percakapan apa yang

jelas Vivi tahu bundanya sedang memberitahu apa yang terjadi pada Lea lalu tak lama Lea mematikan sambungannya.

"Dah lo tidur. Besok sekolah."

"Tadi Bunda ngomong apa?"

"Kepo ya?" Vivi berdecak sebal lalu Lea merangkul temannya.

"Gue suruh jagain lo dulu sekarang, dan bunda juga minta maaf sama lo." Vivi berdecak.

"Minta maaf juga nanti ujung-ujungnya diulang lagi." Lea tahu kehidupan Vivi, orangtuanya yang tidak pernah akur sedangkan dirinya? Kedua orangtuanya terlalu sibuk dengan urusannya dan benar-benar tidak mempedulikannya.

"Mending kita tidur." Vivi mengangguk lalu keduanya mulai membaringkan tubuhnya masing-masing.

***

Saat di sekolah mata Lea menyipit melihat gerombolan geng Leo. Astaga, seperti anak yang siap tawuran, tapi sepertinya tidak. Leo dan kawan-kawannya itu sedang melangkahkan kakinya menuju sekolah.

"Kenapa?" tanya Vivi.

"Leo itu sebenernya siapa sih? Kenapa dia keliatan di hormatin gitu?"

"Dia ketua futsal, Le."

"Cuman ketua kan?"

"Sekaligus ketua geng sih." mata Lea menyipit.

"Geng apaan sih?! Nggak jelas banget."

"Bukan geng, kayak anak-anak bola gitu. Perkumpulan anak Futsal dan Ultras." Lea tidak mengerti.

"Urak-urakan banget," namun langkah Lea terhenti saat melihat diperkumpulan itu juga ada sebagian anak perempuan.

"Itu ada ceweknya juga?" tanya Lea, Vivi mengangguk.

"Kan Ultras mah bebas cewek-cowok."

"Ultras ngapain aja?" Vivi berdecak sebal.

"Lo kok banyak tanya sih?!" Lea memutar bola matanya malas.

"Pengin tahu *bodoh*!"

"Itu bagian supporterin anak futsal. Kalo ada tanding pasti anak-anak ultras langsung ikut buat semangatin anak futsal." Lea emang bukan tipikal cewek bola, makanya dia tidak mengerti begituan.

"Cewek-cewek pansos semua dah, geli." Lea dengan santai melewati perkumpulan tersebut, namun dengan cepat Vivi menahan tangan Lea.

"Jangan lewat situ, lewat koridor kanan aja." Lea menatap Vivi tidak percaya.

"Lha nyusahin diri, deketan juga lewat sana. Itu kelas kita ngapain pake muter anjir."

"Hm itu...gue malu lewat kumpulan gengnya kak Leo." Lea berdecak.

"Gue nggak peduli." Lea terus melangkahkan kakinya, dengan terpaksa Vivi mengikuti langkah Lea. Lea emang agak songong, buktinya saat melewati perkumpulan tersebut yang memang agak spam jalan lewat sih, Lea terlihat tidak menunduk dan mengucapkan permisi atau apa kek.

"Kalo lewat Kakak kelas yang sopan!" suara Leo, Lea mendengarnya dengan sangat jelas. Namun dengan cepat Lea terus melangkah tanpa peduli ucapan Leo barusan. Vivi menunduk lalu berlari mengejar Lea. Sedangkan yang lain ikut menatap anak yang baru dilihat mereka.

"Itu anak kelas 10?" tanya Sela anak kelas 12 IPS 2, anggota ultras.

"Iya," jawab Leo.

"Songong bener," sambung Sintya yang kelihatan paling polos dari yang lainnya.

"Samperin abis ini," itu suara Tere.

"Gausah," Leo menanggapi, "biar gue aja." lalu Leo kembali melanjutkan ucapannya mengenai sparing dengan anak sekolah lain.

***

"Lo nggak mau balik sama gue?" tanya Lea.

"Di jemput Bunda," Lea mengganggguk.

"Yaudah, salam buat Bunda." Vivi mengangguk lalu berlari menuju gerbang lain dengan Lea yang langsung masuk ke dalam area parkir. Saat ia tengah melangkahkan kakinya kunci ditangannya langsung direbut seseorang dengan santainya orang tersebut masuk ke dalam mobil.

"Wey!" pekik Lea, dengan cepat ia masuk lewat pintu sebelahnya.

"Keluar dari mobil gue! Lo tuh apa-apaan sih?!" Leo terlihat sibuk menyalakan mesin.

"Lo *budek*?!"

"Masuk atau gue bawa kabur mobil lo?" mata Lea membelalak.

"Nggak! Lo mau ngapa-ngapain gue kan? Yakan?!" Leo berdecih.

"Cepet masuk, sebelum gue tancap gas terus lo ke lempar dengan setengah badan kayak gitu." Lea masuk lalu menutup pintunya kencang.

"Pergi!"

Dengan santai Leo benar langsung menancap gas mengemudikan mobil Lea.

"Gue laporin polisi sampai lo ngapa-ngapain gue. Gue laporin bapak gue, laporin mak gue, laporin pak RT pak RW, pak Kades—"

"Pak Seto sekalian." Lea berdecih, pak Seto adalah satpam sekolah.

"Lo mau bawa gue kemanaa?!" Lea ingin berteriak rasanya. Sejujurnya ia juga takut, apalagi ia tidak mengenal Leo. Intinya jika Leo melakukan hal buruk, Lea tidak akan takut membalas, paling tidak tulang Leo akan dipatahkan olehnya.

"Diem aja gue tampol lo," ancam Lea namun Leo masih terdiam sibuk mengemudi.

"Sumpah gue gampar beneran."

"Cowok bangsat emang." Tak lama Leo menghentikan mobilnya membuat Lea was-was, apalagi jalan terpantau cukup sepi lalu lelaki itu menoleh membuat Lea melotot.

"Sini tampol." Lea menelan salivanya.

"Gampar gue kalo berani."

Lea meremas tangannya sendiri. Berusaha buat terlihat berani, di tambah mata Leo terlihat menatapnya dingin.

"Gak berani?" tanpa aba-aba Lea benar-benar melayangkan tangannya menampar Leo membuat sang empunya terdiam.

"Siapa yang takut sama lo?! Lo tuh siapa sih yang harus gue takutin hah??" Leo memang sudah sangat yakin bahwa Lea memang perempuan paling berani yang ditemukannya selama hidup.

"Minta maaf sekarang, atau gue bakal lakuin sesuatu sama lo."

"Sesuatu apa sih *sialan*!"

"Minta maaf."

"Nggak akan."

"Batu banget hidup lo." Lea mencoba menstabilkan rasa menggebu dihatinya, saat terdiam Leo memang sangat tampan. Membuat Lea sedikit terbius, namun sebisa mungkin ia mengenyahkan pikiran tersebut.

"Oke, gue minta maaf." Leo terdiam saat mendengar *maaf* itu terdengar.

Leo menatap Lea cukup lama sampai tidak sadar Leo mengambil ponselnya.

"Gak gue maafin. Terkecuali lo dateng ke gue langsung dan minta maaf yang serius," Leo keluar mobil, dan pas sekali temannya yang membawa motornya datang, Lea membelalak hendak mengejar Leo namun lelaki itu sudah naik ke atas motor dan pergi begitu saja.

"*Bangke* hape gue!" Lea memukul *dashboard*-nya.

"*Arrghh*, gimana nih?!"

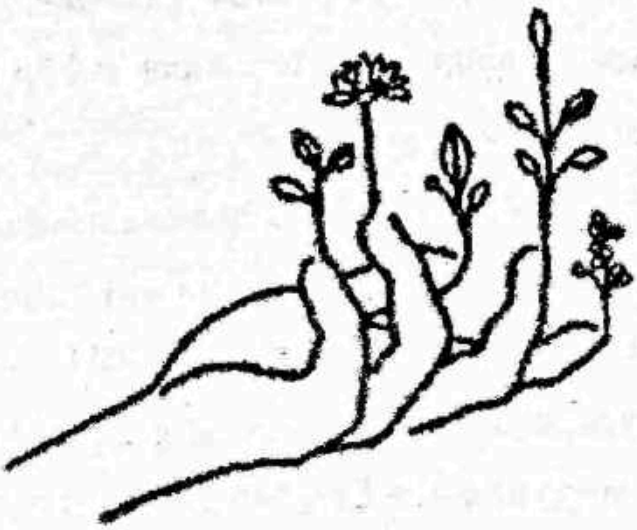

PART 4 : SAKIT HATI

Lea kini berpikir keras bagaimana caranya bisa mengambil ponselnya dari Leo. Lelaki itu yang sangat menyebalkan, untung saja ganteng. Tapi tetap saja Lea membencinya.

"Ah elah *bangke*!" Vivi menoleh.

"Ada apa sih?" Lea menoleh.

"Lo nggak liat apa ada yang aneh sama gue hari ini." Vivi memikir sejenak. menatap Lea lalu tersenyum tipis.

"Lo nggak pake *liptint*?"

"Bukan!"

"Hm...iteman?"

"*Ck*!"

"Bentar-bentar, lo gapunya duit yaaaa??" Lea memutar bola matanya malas.

"Bukan, jir." Vivi menyerah lalu mengangkat kedua tangannya seakan-akan tak dapat melakukan apa-apa lagi.

"Gue nggak ada hape." refleks mata Vivi melebar, iya juga. Biasanya Lea itu fokus ke ponsel terus, bahkan ketika dia mengajak Lea bicara, gadis itu seakan-akan tidak peduli, *sialan*.

"Lah iya gue baru sadar. Kemana hape lo, jir?"

"Di si Leo." refleks mata Lea membulat.

"Sumpah yaa, jelasin gimana bisa di kak Leo? Lo—" mata menyipit Vivi membuat Lea geram.

"Nggak usah *suudzon* goblok. Dia nyuri hape gue!"

"Dih, yakali *orkay* nyuri." Bagi yang belum tahu, orkay adalah singkatan dari Orang Kaya.

"Siapa yang *orkay*?"

"Kak Leo."

"ORKAY-AN GUE!" Vivi menaikkan sebelah alisnya.

"Lo belum tau aja ya keluarga kak Leo gimana." Lea menyibakkan rambutnya angkuh.

"Bodo amat, nggak ngurus. Intinya gimana nih caranya gue ngambil hape gue anjir, mana suruh minta mangap."

"Yaudah minta maaplah." berakhirlah kepala Vivi ditempeleng, abisnya Lea gemes. Setelah menempeleng kepala Vivi, Lea langsung duduk di kursinya. Sedangkan Vivi terdiam sejenak tak lama ia berteriak.

"LEAAAAAAAAAA RAMBUT GUE BERANTAKAN!!!!"

"Jambaknya kapan, teriaknya kapan," gumam Lea.

***

Lea menatap bukunya lekat-lekat sampai akhirnya ia membantingnya ke meja membuat satu kelas menoleh. Kelas yang hening membuat kepala Lea rasanya ingin meledak.

"Lea anjir ngagetin *sialan*!" Vivi memegang dadanya merasakan jantungnya berdetak tidak karuan. Sedangkan Lea menarik napasnya panjang-

panjang lalu menatap sekitar, di jam istirahat yang biasanya ia bermain ponsel, ini malah baca buku.

Nggak baca sih sebenernya, cuma gabut doang bolak-balikin kertas.

"*Buangsat*," umpatnya kesal, sedari tadi kerjaannya Lea kalau tidak ngagetin orang ya ngomong kasar.

"Lo ngapa sih, Le?" tanya Siska.

"Nggak usah ye lo ngomong ama gue, masih kesel gue ama lo."

"*Yaelah* udah lampau, Le."

"Iya," sambung Cruss.

"Udah lo ya juga diem, gue sebel sama yang namanya Cruss."

Semenjak kejadian itu Lea jadi sebal sama Cruss, nggak jelas sih sebenarnya, tapi yaudahlah ya suka-suka Lea.

"Gue mau ke kelas si Singa, sekarang." Saat Lea bangkit dari kursinya, bu Fitri masuk kelas membuat Lea tersenyum kecut lalu kembali duduk, sialan emang ya. Yaudahlah belajar lagi, mana dirinya belum makan.

Pelajaran di mulai, sampai akhirnya jam sekolah berakhir. Waktu yang sangat ditunggu-tunggu semua murid, termasuk Lea sekarang. Lea sangat menanti ingin keluar kelas dan segera menghampiri Phantera Leo itu.

"Dah bel!" setelahnya Lea berlari secepat kilat menuju kelas Leo, namun sesampainya di depan kelas 12 IPS, Lea menghentikan langkahnya.

"Anjir gue gatau dia kelas 12 apa." Lea merutuki dirinya, tidak bertanya terlebih dahulu pada Vivinjing, eh bercanda:v.

Lea terus memikir sampai pada akhirnya ia melihat seseorang hendak menaiki motornya, dan dia Nolan. Lelaki itu teman dekatnya Leo. Dengan cepat Lea berlari

menuju Nolan dan yang membuat Nolan kaget adalah Lea yang langsung merentangkan kedua tangannya di depan motor Nolan.

"*Ya Allah*, untung nggak ketabrak."

"Di mana kelas Leo?" refleks Nolan mengernyit.

"*Asalamualaikum* orang mah."

"*Walaikumsalam*," jawab Lea lalu ia kembali bersuara.

"Di mana???" tanyanya lagi malas berbasa-basi.

"Buset, kenapa sih emangnya?" Lea menarik napasnya dalam-dalam.

"Gue mau ketemu sama dia," ujar Lea seraya mengatur napasnya yang tidak teratur.

"Ada urusan apa?" *Please deh*, ini sangat mengurangi waktu Lea. Lalu Lea menatap Nolan berusaha untuk tidak emosi, rasanya Lea ingin menonjok Nolan, hanya saja Lea harus sabar sedikit lagi.

"To the point aja!"

"Lagian juga kalo gue kasih tau, dia nggak ada di kelas," ujar Nolan membuat Lea berdecak sebal.

"Ah elahhh," Lea frustrasi sekarang namun Nolan sedikit kepo kenapa Lea mencari Leo.

"Kenapa sih?"

"Hape gue ada di dia." terkejut? Sangat, hanya saja Nolan dapat menyembunyikannya.

"Kok bisa?"

"Temen lo ngambil seenaknya." Nolan tersenyum tipis, sepertinya ia merasa ada yang aneh dengan Leo, kenapa lelaki itu terlalu mengurusi gadis ini?

"Mau gue anterin ke Leo?"

"Terus mobil gue?" Nolan terdiam sejenak.

"Udah deh gue nebeng lo," dengan seenaknya Lea langsung naik ke atas motor Nolan membuat Nolan sedikit terkejut.

"Terus mobil lo gimana?"

"Nanti gue ambil, kesininya naik ojek."

"Deket dari sini kok gaperlu naik ojek." Lea tidak menjawab, lalu Nolan membawa Lea ke warung tongkrongan anak-anak ultras dan futsal. Bisa dibilang anak nakal-nakal.

Saat sampai, semua pasang mata menatap ke arah Nolan dan Lea tentunya. Deg-degan jelas, hanya saja Lea tidak memperlihatkannya. Nolan turun dari motornya.

"Anjayyy cewek baru nih???" suara seseorang menyambut Nolan. Leo menoleh mendapati Nolan dan...gadis itu.

"Bukan, ini tamunya Leo. Pengin ketemu katanya," balas Nolan seraya tertawa refleks semuanya bersuara.

"Cieeeeee..."

"Ekhm, mantep bat dah, Sevanya buat gue aja yak." namun Leo masih menampilkan wajah cuek, sedangkan Lea tanpa senyum dan menatap ke arah lain.

"Samperin, Le." Leo berdiri membuat semuanya terkejut, sedangkan cewek-cewek yg berada disitu mulai ghibah dan menyorotkan aura tidak suka pada Lea. *Gadis kecil*, batin semua cewek haha.

Leo menghampiri Lea, jantung Lea berdetak tidak karuan. Sedangkan Leo hanya berwajah datar, tanpa sadar Lea mengatakan dalam hati bahwa Leo ganteng juga kalau diam.

"Ngomong aja."

"Mana?" Alis Leo tertaut.

"Apa?"

"Hape gue." Leo menatap sekitar hal tersebut membuat Lea gemas.

"Cepetannnn!"

"Gak akan gue kasih." Lea emosi tidak karuan.

"Gue obrak abrik badan lo ya?!" Leo menatap Lea.

"Coba." Lea menelan salivanya lalu ingin sekali ia menampol muka Leo, sayangnya banyak orang, bisa di amuk dirinya.

"Serah lo lah. Nggak punya hape bilang, gue beli lagi!" Lea membalikkan tubuhnya lalu mulai berjalan menuju sekolah. Leo tertawa kecil lalu mengejar Lea. Sepeninggalan Lea dan Leo, mulai satu warung ramai membicarakan.

"Itu pacar Leo?" tanya Sela.

"Yakali, geli." Tere menjawab.

"Sevanya aja lebih cantik. Tapi ya lebih cantik gue lah ah!"

"Serah, Sel."

***

Lea membuka pintu mobilnya, namun tertahan ketika tangan seseorang menghalanginya. Sudah ada ponselnya di depan mata, saat ia hendak mengambil, Leo sudah menarik kembali tangannya.

"Bangsat bener lo ya jadi cowok. Balikin hape gue!"

"Katanya mau beli yang baru?"

"*Please* lah, ini sebenernya lo mau apa sih? Bilang sama gue!" Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Gue cuma mau lo minta maaf. Lo tuh cewek nggak sopan yang pernah gue temui," ujar Leo tanpa tersenyum, Lea sebenarnya sakit hati, namun seberusaha mungkin ia tetap pada egonya.

"Oh ya? Emangnya! Gue nggak pernah diajarin sopan santun sama keluarga gue karna gue hidup dari kecil sendiri! Puas lo?!" Lea masuk ke dalam mobilnya dan segera meninggalkan Leo. Hal tersebut membuat Leo terdiam, kenapa menusuk?

Apa tadi ucapan gue...nyinggung dia?

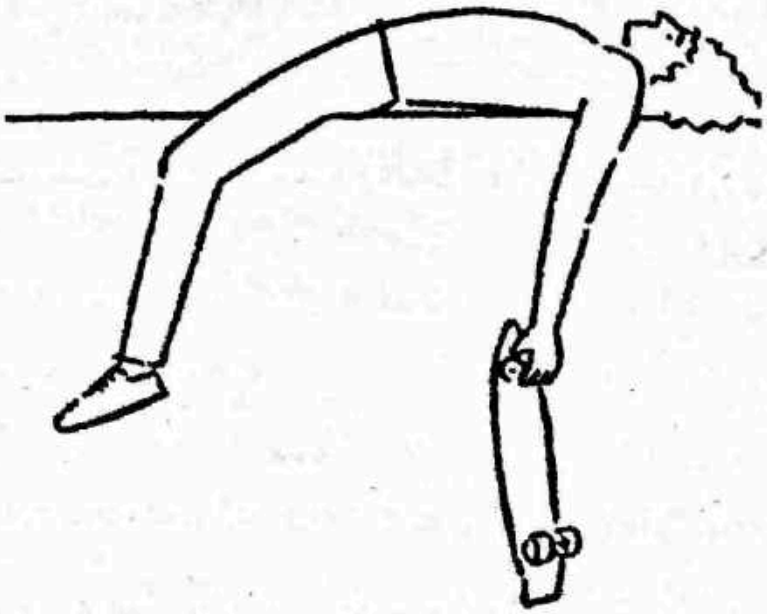

PART 5 : ANCAMAN

Lea berguling-guling dikasurnya gemas dengan lelaki bernama Leo, kenapa ia harus dipertemukan dengan sosok macam setan itu? Menyusahkan dirinya. Lea lagi-lagi berdecak sebal lalu ia bangkit dari kasurnya dan segera keluar kamar. Lea terdiam saat mendengar suara gaduh dari bawah, dengan perlahan ia menuruni tangga.

"Ya udahlah, lagian juga kamu makin sibuk sama pekerjaanmu itu," ujar Fathan, Papa Lea, Lea terdiam dan berhenti di ujung tangga seraya menatap kedua orangtuanya yang sepertinya sedang berdebat.

"Mas, paham dong. Pekerjaan ini sangat penting, lagian setelah sekian lama aku kerja, kenapa baru sekarang nyuruh berhentinya? Kamu takut kalah saing?" Lea menghela napasnya.

"Bisa nggak sih nggak usah ngebalikin omongan suami?"

"Nggaklah! Kamu nih seenaknya aja memerintah."

"Gak mikirin perasaan Lea kamu."

"Lea udah biasa ditinggal dari kecil, kebutuhan dia juga terpenuhi terus. Apalagi yang harus Lea pikirin?" Lea memutuskan untuk jalan, hal tersebut memancing kedua orangtuanya dan berakhir menatapnya.

"Udah, Pah. Lea itu udah biasa sendiri, nggak usah ribut gitulah." ujaran Lea membuat kedua orangtuanya bergeming.

"Sayang—"

"Apa, Pah?"

"Kamu—" Lea tertawa kecil, "apa?" potongnya.

"Enggak. Jangan lupa makan malam. Papa ada *meeting* penting hari ini harus kembali ke kantor." Lea mengangkat ibu jarinya tinggi-tinggi.

"Santuy, Pah. Ini juga mau makan makanya turun."

"Mama juga ada urusan—"

"Sarah!" tegur Fathan, ayahnya.

"Santaiiii, pergi aja nggak apa-apa. Urusin aja dulu urusannya, yang penting jangan lupa makan." Lea melangkahkan kakinya menuju ruang makan. Sedangkan kedua orangtua Lea saling membuang muka satu sama lain.

***

Lea terus mengemudikan mobilnya sampai sekolah, ia sudah tidak memegang ponselnya hampir 2 hari, namun ia masih menampilkan wajah tidak peduli. Ia terus melangkahkan kakinya meski dilirik sana-sini soal penampilannya kali ini.

Rambut panjangnya tergerai bebas, dan yang aneh adalah Lea pakai *make up*. Sengaja, dia sengaja memakai *make up* dan mengulang masa SMP-nya, karna baginya membuat dirinya dilirik dan di omongin lebih seru ketimbang sekolah biasa saja. Lagi pula ponselnya tidak ada, jadi Lea merasa sangat bosen.

Mata Vivi membelalak saat melihat penampilan Lea.

"Anjir cakep banget! Make up-an lagi lo anjir?" tanya Vivi, Lea menyibakkan rambutnya santai.

"Bosen jadi anak baek-baek aja."

"Le, baru beberapa hari sekolah disini. Lo tuh ya ish."

"Bomat!" Vivi merutuki keinginan Lea yang bilangnya akan berubah di SMA. Semasa SMP Lea suka dibilang "cabe-cabean" "jablay" karna suka bermake up untuk berangkat sekolah. Intinya namanya jelek disekolah, dan kini gadis itu mengulangnya.

Lea hanya sebal saja pada dirinya sendiri. Tidak tahu kenapa, disaat seperti ini ia pasti suka ingin melakukan hal di batas wajarnya. Seperti bolos sekolah, dan hal menyebalkan lainnya.

"Lea, masalah ortu lo ya?" Lea menoleh.

"Sok tau."

"Kok lo balik lagi jadi Oleander?"

"Emang tadinya apa jir?"

"Lea."

"Gajelas jir."

Selama pelajaran Lea tidur, untungnya guru tidak peduli. Jika saja ketahuan, mampus Lea ini. sampai istirahat Lea menambah merahan bibirnya, sontak Vivi meringis.

"Merahan bibir lo jir dari pada gue. Apus dong!"

"Berisik." Lea melangkahkan kakinya menuju kantin, mulai selangaan, atau lebih tepatnya kek anak songong. *Huaaa*, Vivi takut Lea balik lagi ke Lea sebelumnya.

Tanpa sengaja seseorang menabraknya. Refleks Lea menoleh.

"Lo cari masalah sama gue?" tanya Lea. Kakak kelas tersebut menaikkan sebelah alisnya.

"Lha gue nggak sengaja. Santai dong, lo adek kelas kan?"

"Kenapa emangnya? Salah kalo gue adek kelas?" Vivi segera menarik Lea.

"Udah, Le. Asli jadi sorotan!" bisik Vivi.

"Dia nabrak gue keras banget, sengaja anjir."

"Eh gue nggak sengaja ya, lo spam jalan sih *tolol.*"

"Kok kasar sih, Sat??" mata Vivi terpejam sejenak mulai tidak enak.

"Leaaa astaga," panggil Vivi.

"Sini kalo berani," tantang sang kakak kelas.

"Lo pikir gue takut hah?!" Lea yang hendak menjenggut rambut kakak kelas tersebut terhenti saat seseorang menahan Lea, menatap Lea dari atas sampai bawah.

"Maksud lo apa?" tanya Leo. Cewek yang tadi lawan Lea adalah anggota ultras yang kemarin dilihat Lea, namanya Tere.

"Lo nanya gue? Seharusnya gue yang nanya maksud lo apa berhentiin gue?! Berani banget lo!" semua mata terbelalak mendengar ucapan Lea pada Leo. Lelaki yang ditakuti orang sekolah. Pasalnya Leo itu terkenal kejam, sadis dan menyebalkan.

"Lo berani sama gue?" tanya Leo.

"Lo pikir gue takut?! Lo tuh siapa sih hah?" tanya Lea hendak menampar, tangannya ditahan Vivi. Vivi menangis memohon untuk Lea menghentikan aksinya.

"Please, Le. Sumpah," pintanya.

Lea menghentikan aksinya. Ia menarik napasnya dalam-dalam lalu pergi. Sedangkan Vivi bersyukur atas air matanya Lea jadi lemah.

Sepeninggalan Lea dan Vivi, Leo menoleh ke Tere.

"Lo ngapain sih?"

"A-nu...dia duluan. Gue nggak sengaja nabrak eh dia marah sama gue." Leo terdiam sejenak lalu pergi.

Sedangkan Tere menghela napasnya.

"Parah sih, lo belum sempet jambak tuh rambut cewek centil," ujar Sela.

"Emang parah tuh cewek harus kita basmi, Sel."

"Minta bantuan Clara aja," usul Sintya.

"Iya, dia pasti takut sama Clara." bisa dibilang Clara adalah cewek yang memang paling ditakuti, banyak yang bilang Clara bar-bar, tidak pernah takut sama siapa pun terkecuali Leo. Entahlah bagaimana nasib Lea nanti.

Lain dengan Lea yang sudah berada di kelasnya. Ia terdiam sejenak, setelahnya Vivi datang.

"Le."

"Maaf, Vi."

"Nggak apa-apa. Soal apa lagi?" Lea menunduk.

"Mama Papa berantem semalem." benar dugaan Vivi, soalnya disaat Lea brutal begini, biasanya ada masalah keluarga.

"Ributin soal?"

"Gue."

"Gue tahu rasanya, sini peluk!" ajak Vivi lalu memeluk Lea yang sebenarnya lemah aslinya, hanya saja Lea memang pintar bersandiwara.

***

Saat pulang sekolah Lea dikejutkan dengan kehadiran Leo di depan kelasnya. Cowok itu menatapnya.

"Nih hape lo." Lea menatap ponselnya.

"Butuh kan?" saat Lea hendak mengambil, Leo menariknya kembali dan Lea merasa bodoh karna sudah percaya bahwa lelaki ini akan memberinya ponsel.

"Minta maaf dulu." Vivi menatap Lea yang tengah berhadapan dengan Leo.

"Serah, gue beli hape lagi!" Lea hendak pergi namun Leo menahan pergerakannya.

"Kenapa bibir lo merah?"

"Lo mulai merhatiin gue, Huh?" Leo terdiam, ia juga.

Saat Nolan lewat, Leo memanggil Nolan.

"Kenapa, Le?" tanya Nolan.

Leo melemparkan kunci motornya pada Nolan.

"Bawa motor gue. Sekalian anter cewek itu," tunjuk Leo pada Vivi. Vivi terlonjak, lain dengan Lea yang terkejut saat tangannya tiba-tiba diraih Leo dan lelaki itu menariknya untuk masuk ke dalam mobilnya sendiri.

"Anjir. Sialan lepas!"

"Gue teriak nih!"

"Silakan." mata Lea membelalak saat Leo mulai mengemudikan mobilnya keluar sekolah dengan kecepatan tinggi, Lea merasakan jantungnya berdetak tidak karuan.

Ia memejamkan matanya sejenak sampai akhirnya ia merasakan mobilnya mulai normal.

"Lo mau ajak gue mati *huh*?! Setan!"

"Mulut lo kasar."

"dakjal lo, sialan! Turun lo dari mobil gue, lo tuh maunya apa sih hah?! Hidup lo emang sialan banget yah!"

Lea dibawa ke tempat tongkrongan Leo, beda tempat. Bukan diwarung seperti biasa, namun terlihat orang-orang sedang ngumpul itu anak sekolahnya. Lea tidak mengerti kenapa Leo nebeng untuk kesini sedangkan lelaki itu punya motor.

"Lo tuh Setan!"

"Mulut lo yang Setan," balas Leo lalu melepaskan *seatbelt*-nya dan yang mengejutkan lagi saat Leo menarik pipinya kuat-kuat dan segera menempelkan bibirnya pada bibir Lea. Mata Lea melotot, ia memberontak abis, sampai akhirnya Leo melepaskankan setelah menciumnya paksa.

"Lo—"

"Gue cuma hapus *lipstick* sialan lo!" setelahnya Leo keluar.

Lea tidak terima bibirnya dicium begitu saja sama cowok yang benar-benar membuat emosinya melonjak. Ponselnya sudah diletakkan di kursi, namun Lea tidak puas. Ia segera keluar mobil.

"Leo bajingan!" semua mata refleks menatap Lea.

"Anjir berani banget," sahut cowok berbadan gemuk. Lea menatap Leo berapi-api.

"Maksud lo apa hah?! Lo mau ngajak ribut gue?!" semua pasang mata menatap Lea.

"Gue benci banget sama lo seumur hidup!"

"Mati lo!" pekiknya sudah tidak bisa menahan emosi.

"Mulut lo bisa dijaga ga sih jadi cewek?!" tegur Tere, cewek yang sama sekali tidak menyukai tingkah Lea.

"Berisik lo, hidup-hidup gue!"

"Tapi gue ke ganggu *bangsat*!" kini gantian Sela berbicara lalu hendak menghampiri Lea, seseorang menahan Sela.

Leo menghampiri Lea.

Lalu Lea menampar Leo.

"Gue berharap lo mati!"

"Lo—"

"Abisin aja, Le. Kalo perlu Tere, Sela, Sintya yang abisin. Kurang ajar emang tuh cewek," sahut Toni.

"Apa?! Lo berani sama gue hah?!" tanya Lea keras-keras pada Leo.

"Enggak. Gue nggak berani sama lo," balas Leo membuat semua orang terdiam meresapi apa yang mereka dengar. Baru kali ini Leo mengucapkan itu.

"Gue bakal buat lebih parah lagi kalo lo makin brutal kayak gini," tutur Leo.

"Lo pikir lo siapa?"

"Lo nanya?" tanya Leo.

"IYA!"

"Gue, cowok yang bakal buat lo menyesal."

"Elo yang bakal menyesal karna udah kenal sama gue."

"Elo yang bakal lebih menyesal karna udah berurusan sama gue." Lea tertegun saat Leo segera masuk ke dalam base camp. Lea menatap sekitar, ia menelan salivanya lalu segera berlari masuk ke dalam mobil.

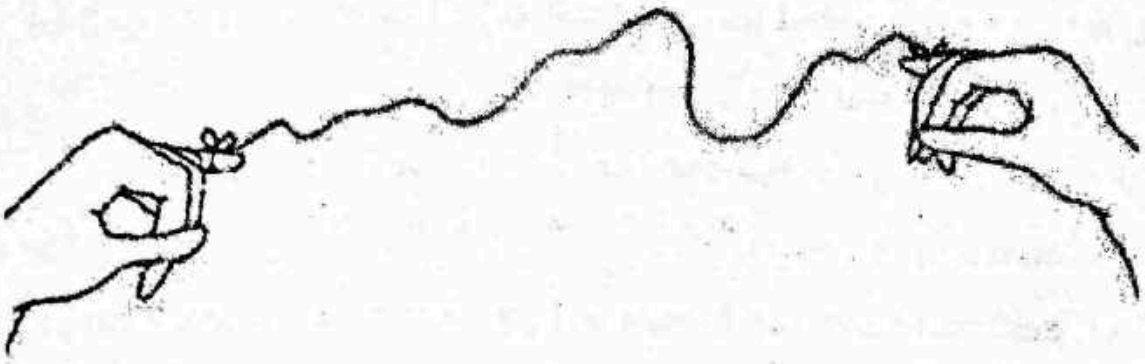

PART 6 : KEDUANYA SAMA SAJA

Lea ingat betul saat Leo mengucapkan kata-kata itu dengan serius. Soal dirinya, menyesal? Lea mengernyit sebal.

"Sialan, kenapa gue jadi takut?" tanya Lea sendiri, terlebih saat ia merasakan bibir Leo. Sialan lelaki itu dengan seenaknya menempelkan bibirnya sembarangan.

"*First kiss* gue anjir!" Lea dengan cepat bangkit dan menendang kursi karna kesal. Kenapa harus Leo yang mengambilnya? Ganteng sih, tapi ya *please* deh, ciuman lho. Ini Lea khususkan untuk orang yang mencintainya dengan tulus, bukan cowok bawel dan ngeselin kayak Leo.

"Gue harus apa dong? Cium dia balik? Ogah banget asli. Tapi gue ngerasa nggak ikhlas karna dengan seenaknya dia *nyuri first* kiss gue," ujar Lea sendiri. Ia menatap langit-langit kamarnya.

"Gue punya ide!" seketika Lea menjentikkan jarinya saat sedang memikirkan bagaimana caranya untuk membalas dendam, ide cemerlang itu muncul.

***

Lea berpenampilan seperti dulu saat ia SMP, astaga masa SMP yang malang, bibir merah, rambut pirang, untungnya Lea cantik, jika saja tidak, udah deh mirip yang lagi viral di aplikasi menari.

"Le, lo mau jadi bar-bar ke SMP, Le? Ih, jangan dong." Vivi menampilkan *puppy eyes*-nya.

"Vi, gue mau kasih tau lo satu hal ya. Gue nyaman sama diri gue yang begini, waktu awal masuk gue emang berusaha untuk jadi orang lain, tapi sebagaimana pun, gue gak bisa."

"Ini bukan tentang lo jadi orang lain atau diri lo sendiri. Sifat lo itu lho, jangan sampai lo ulang lagi, Le."

"Serah gue, Vi." oke, Vivi mundur, dia tidak ingin berdebat lagi dengan Lea. Pelajaran di mulai, dan Lea kena tegur karna bibirnya yang mencolok ditambah ia memakai jaket di kelas.

Selama pelajaran, Lea sibuk tidur. Sedangkan Vivi seberusaha mungkin untuk menutupi Lea agar tidak ketahuan dan gadis itu berakhir kena semprot guru.

Akhirnya pelajaran selesai, Lea bisa ke kantin. Lea terus dipandang semua orang, sedangkan Vivi menghela napasnya. Masa SMP-nya balik lagi.

"Le, bibir lo merah bat anjir."

"Gapapa, biar seksi." Vivi memutar bola matanya pasrah. Saat sedang asik makan, seseorang mendatanginya.

"Boleh tau yang namanya Lea yang mana?" tanya seseorang. Lea yang merasa terpanggil menaikkan sebelah alisnya.

"Hm saya-saya! Saya yang namanya Lea." Kakak kelasnya menatap Vivi bingung.

"Gue yang namanya Lea. Kenapa emang?" Lea langsung bersuara, sontak tak lama seseorang yang sedang mengincar Lea datang, dengan gaya super jagoannya ia menghampiri Lea dan Vivi.

"Lo cewek yang sok berani itu?" itu Clara, gadis yang suka sekali membuat onar. Tidak, ia mempunyai banyak pengikut sebab Clara cukup di takuti.

"Gue? Gak salah? Yang ngajak ribut duluan dia."

"Oh jadi seberani ini nyalinya. Lo tau gue siapa?" Lea tertawa.

"Siapa? Lucinta Luna?"

"Bangsat!"

"Eh ngegas." Vivi yang hendak menahan Lea namun terhenti saat gadis itu sudah berdiri. Kantin ramai karna keributan ini.

"Sini lo!" rambut Lea dijenggut, refleks Lea ikut menarik rambut Clara. Terjadilah jenggut-menjenggut sampai pada akhirnya ada seseorang yang berani menghentikan aktivitas keduanya.

Lea digendong seseorang dari belakang membuat semua melotot.

"Anjir."

"Leo?" Clara memanggil.

"Urusan lo sama gue belom selesai," ujar Leo dingin lalu membawa Lea menjauh. Lea menjerit.

"Lepasin, nggak?! Lepas lo apa-apaan sih!" Lea terus meronta, sampai pada saatnya keduanya sampai di belakang sekolah.

"Mau apa lo?!"

"Mau buat lo menyesal. Ternyata lo sebrutal ini?" Lea tertawa kecil seraya berkacak pinggang.

"Kalo iya kenapa? Masalah buat lo?" Leo menghampiri Lea, mendekat membuat Lea yang hendak memundurkan langkahnya terlambat. Matanya melotot saat aktivitas yang sedang Leo lakukan padanya.

Rambut Lea yang habis kena jenggutan Clara dirapihkan oleh Leo.

"Lo cewek, jangan rusak citra cewek yang lembut dan santun." Lea melotot.

"Suka-suka gue!" Kedua tatapannya bertemu dengan mata teduh Leo. Astaga, Leo menatapnya datar, namun mematikan sarafnya.

Seharusnya saat ini ia menampar Leo karna kemarin lelaki itu mengambil first kissnya. Tapi kenapa sekarang malah diam ditatap seperti ini?

Leo sudah mengambil ancang-ancang, sepertinya hendak mencium dirinya. Refleks Lea menutup mulut Leo dengan tangannya. Saat itu kedua mata Leo menatap matanya dalam, astaga terlalu dekat.

"Lo mau cium gue lagi?"

"hm."

"Gila lo!"

Leo menurunkan tangan Lea.

"Gue mau hapus *lipstick* lo."

"Cowok gila!" Lea mengusap bibirnya sendiri.

"Gue bisa sendiri!" setelahnya Lea pergi meninggalkan Leo sendiri. Bisa-bisa jantungnya meledak kalau terus berhadapan dengan Leo. Cowok gila yang aneh, kemarin ngeselin, sekarang tambah ngeselin sih karna dia lebih ke lembut. Mengerikan.

***

Vivi diam saja membuat Lea jengah.

"*Please* deh. Gue cuma bales tuh cewek doang, Vi. Dia jambak gue!"

"Ya tapi kan lo bisa lebih sopan, Le. Lo udah janji ya sama gue mau berubah."

"Iya, cuma kalau yang begitu nggak bisa di diemin!"

"Lea, mana Lea yang lembut?" Lea menatap Vivi.

"Lo mau keinginan gue bantu lo buat berubah gagal?" melihat wajah Vivi, Lea merasa bersalah.

"Maafin gue, Vi."

"Mau kan, Le?"

"Iya, mau. Maafin gue ya udah nyusahin."

"Nggak, gue seneng lo udah ada niatan berubah. Dan gue yang bakal ngingetin elo terus buat berada di jalan yang lurus. *Eaaaa*, lagu opick setel dong, jir." Lea langsung memukul bahu Vivi gemas.

"Sa ae lo, nyet. Yaudah ya, eh iya gue mau cerita sama lo, tapi janji jangan kasih tau siapa-siapa ya!"

"Ya siapa lagi? Salsa apa Cruss?"

"*Bazeng* jan sebut nama mereka."

"Eh maap. Oke, cerita aja, gue juga kepo *nich*."

Lea membisikkan sesuatu pada Vivi membuat mata Vivi sontak melebar.

"SERIUS ANJIR?!"

"santai. Gue bakal bales," ujar Lea.

"Bales apaan? Eh btw enak banget *huaaaa* gue juga mau."

"Mau apa? Idih sinting lo." Vivi menyengir kuda.

"Dicium Leo. Ganteng, mimpi apa semalem lo anjir bisa dicium cogan?" melihat raut datar Lea membuat Vivi menyengir.

"Iya-iya maaf. Eh tapi berkat kak Leo kemarin, gue bisa goncengan sama kak Nolan. *Hua* ganteng banget, lehernya putih, pengin gue cupang rasanya."

"Beneran sinting lo, Vi."

"Hehe, oh iya katanya lo mau bales dendam. Bales dendam apa nih? Bawa kak Leo ke kasur?"

"Yoi."

"ANJIR SERIUS?!"

"Mata lo gue colok dulu. Ngeselin bat sih lo," ujar Lea gemas.

"Haha, terus lo mau bales apa?"

"Biar dia bertekuk lutut sama gue. Gue mau buat dia ngejar-ngejar gue karna gue cewek tercantik."

"Idih."

"Iri lo, Sat."

"Bodo. Udah ya, ngimpi sono lo."

"*Wleeee*!" Lea menjulurkan lidahnya pada Vivi.

***

Sepulang sekolah, Lea lihat anak-anak futsal sedang bergegas untuk berangkat. Katanya sih mau lawan anak SMA lain, ya lumayanlah Lea juga sekalian mau menjalankan aksinya.

"Kapan sih?"

"Jam 3-an lah. Lo mau dateng? Boleh lo jadi *supporter*." Vivi senang sekali karna akan bertemu Nolan.

"Boleh. Nonton doang kan? Haha kali aja gue ketemu cogan." Vivi mengangkat ibu jarinya tinggi-tinggi.

"Ayo, Le. Ganti baju dulu tapinya. Balik ya!"

"Iya, gue tungguin. Gue juga mau ganti baju deng. Kuy!"

Keduanya pulang terlebih dahulu, Lea memakai baju santai begitupun Vivi. Namun jika diliat look-nya, Lea berubah total sih karna biasanya saat pakai seragam agak bar-bar.

"Bandana gue udah lucu kan?" tanya Vivi, Lea mengangguk lalu segera naik ke mobil. Keduanya datang, padahal kebanyakan anak-anak ultras, tapi Lea tidak peduli.

Lea lihat Leo sedang bersama teman-temanntya bersiap-siang untuk memulai. Lea menatap cewek yang sedang memberikan minum untuk Leo.

"Itu siapa, Vi?" tanya Lea.

"Oh itu, itu yang namanya Sevanya. Cantik ya? Mampus kalah saing lo."

"Anjir cantikan gue." tapi apa peduli cantikan siapa? Eh tapi kok kayak ngerebutin Leo sih?

"Bodo amat. Yang penting bagi gue, gue cewek paling cantik." Vivi tertawa, lalu pertandingan di mulai. Leo tidak menyadari bahwa ada Lea yang menontonnya. Lelaki itu sibuk bermain sampai akhirnya permainan selesai dan dimenangkan oleh Leo dan teman-teman dengan skor 4-1.

"Kak Leo ganteng banget, apalagi kak Nolan."

"Yang ganteng tuh, yang pake *headband*," tunjuk Lea pada si Udin.

"Leaa!"

Lea melihat Leo memakai jaket *adidas* putih hitam. Anak-anak hendak pulang, ia juga sudah mau bubar, tapi masih memperhatikan Leo.

Kalau diliat-liat. Emang ganteng banget sih anjir parah.

Lea menarik napasnya dalam-dalam terlebih saat melihat Sevanya mendekati Leo.

"Gue bareng boleh kan?" tanya Sevanya.

"Bolehlah. Bentar ya." Leo hendak pergi namun Nolan menahannya.

"Mau kemana?" tanya Nolan.

"Bentar, ada yang ketinggalan." saat itu Leo berlari.

Lea melebarkan senyumnya.

Ia menepuk bahu Vivi.

"Gue tinggal bentar," ujar Lea lalu mengejar Leo.

Lea mengikuti langkah Leo yang memasuki ruangan ganti, perlahan agar tidak ketahuan Leo, ia terus mengikuti sampai ke dalam. Dan ia mengernyitkan dahinya bingung, kenapa Leo tidak ada?

"Nyari gue?" seketika Lea terkejut.

"Anjir! Setan lo!"

Leo tak bereaksi.

"Hm maksudnya, anu...kayak...setan."

"Kenapa bisa disini?" Lea menelan salivanya.

Ayo Lea berani.

"Gak boleh?"

"Udah mau jam 5." Lea mengangkat bahunya.

"Emang kenapa? Masalah?" Leo tidak menjawab. Ia mengambil pakaiannya yang tertinggal, ia tidak mempedulikan Lea yang sibuk memperhatikannya.

Saat selesai, Leo menatap Lea.

"Mau apa?"

Lea tersenyum lalu mendekat membuat Leo terdiam menatap Lea yang terasa aneh baginya.

"Lo mau—"

Jaket Leo dibuka perlahan resletingnya membuat Leo menyipit.

"Panas nggak sih? Gue aja panas." Alis Leo terangkat saat Lea sengaja membuka jaket Leo, lalu menampilkan kaos putih tipis Leo.

"Gue, kyaaaa!" Lea dipojokin Leo.

"Jangan macem-macem kalo gamau abis sama gue."

"Gue...ih! Gue cuma mau geledah badan lo."

"Buat?"

"Apa kek. Suka-suka."

"Alasan itu yang jelas." lea malah memutar bola matanya malas membuat Leo semakin tertantang untuk membuat Lea takut.

"Lo mau apa ih?"

"Apa kek. Suka-suka." *anjir*, Lea menatap bola mata Leo.

Dan cup. Untuk kedua kalinya, Leo menciumnya lagi.

"Gue ambil tas lo biar lo nyamperin gue lagi!" Leo berlari membawa tasnya. Lea melotot.

"LEOOO! TAS GUE." untungnya kunci mobilnya di saku celana. Tapi tetep aja ponsel sama dompetnya di dalam.

"Ih sialan banget sih."

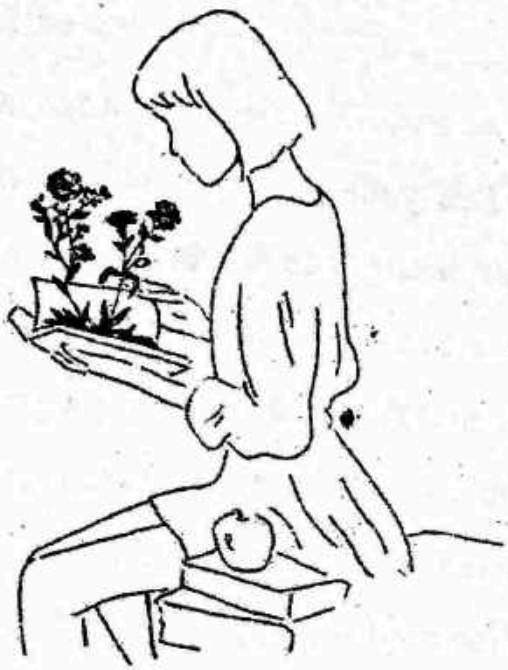

PART 7 : PACAR SEBULAN

Leo kini tengah bersama Sevanya, gadis itu menatap Tas yang di bawa Leo, di pakai oleh lelaki itu membuat Sevanya yang sedari tadi penasaran itu tas siapa langsung bertanya.

"Lo bawa tas siapa?" tanya Sevanya. Leo menoleh dengan wajah bingung.

"Ini? Tas orang."

"Le?"

"Gue bukan pencuri. Cuma buat jaminan," balas Leo, Sevanya ingin bertanya lebih, tapi waktu tidak dapat menyatukan, Leo sudah tepat mengantarnya sampai depan rumah.

"Hm terima kasih, Le." Leo menjawab dengan anggukan.

"Lo nggak mau ngomong apa-apa lagi?" tanya Sevanya. Leo menaikkan sebelah alisnya mencoba berpikir lalu ia menggeleng.

"Enggak deh, nanti lagi. Gue duluan." Hal tersebut membuat Sevanya sedikit kesal namun ia berusaha untuk tidak menampilkan wajah kekesalannya. Ia tersenyum tipis lalu mengangguk dan akhirnya Leo pergi.

Leo menatap tas Lea.

"Kapan dia mau ambil?" gumam Leo tanpa disadarinya.

Lain dengan Lea yang menggerutu sedari tadi. Ia kesal pada dirinya sendiri kenapa harus menggoda lelaki sialan itu, niatnya cuma mau balas dendam eh barangnya jadi tahanan lagi.

"Udah gausah marah-marah. Bentar ya gue chat kak Nolan," ujar Vivi disampingnya, Lea mengernyit bingung karna itu.

"Lo punya nomor kak Nolan?" tanya Lea.

"Iyalah, sekalian modus dihari itu juga." Lea mendengus malas.

"Mau ngapain lo *chat* dia?" tanya Lea lagi, Vivi sibuk mengetikkan pesan sampai akhirnya ia tidak terpaku dengan ponselnya.

"Minta alamat rumah kak Leo."

"GILA LO?!" Lea menginjek rem mendadak membuat Vivi melotot, untung saja dia pakai *seatbelt*, jika saja tidak, bagaimana nasib dada cantiknya ini yang sudah rata tambah rata nanti.

"Lea, untung jalan sepi *anjir*. Kalo rame lo bikin kecelakaan beruntun!"

"Ih lo tuh yaa, sembarangan aja."

tak lama terdengar suara notif ponsel Vivi, dan Lea menunggu kabar dari Vivi.

"Langsung dikirim jir sama kak Nolan." Lea menelan salivanya. Barang berharganya semuanya ada di dalam tas, dompet, ponsel.

"Eh udah sampe rumah gue sih?" Vivi tersenyum manis.

"Ya udah gue duluan ya lo gamau alamat rumah kak Leo kan?" Vivi keluar mobil. Lea masih terdiam sampai akhirnya Lea menurunkan kaca mobil dan memanggil Vivi.

"Vi, sini deh." Vivi mendekati mobil Lea.

"Apa lagi?"

"Bentar deh pinjem hape lo." Vivi mengernyit.

"Mau apa?"

"Bentar penting." Vivi menghela napasnya lalu menyodorkan ponselnya.

"Nelpon nyokap lo?" Lea sibuk pada ponsel Vivi sampai akhirnya ia tersenyum.

"Gue duluan ya, tar gue balikin!" mata Vivi melotot seketika, namun Lea sudah menancap gasnya menjauh dari rumah Vivi.

"LEAAAAAAAAAAA!!!" Vivi terpekik keras.

Lea tersenyum, rumah Leo tak berada jauh dari sini, astaga, demi harta bendanya. Lea terus mengemudikan mobilnya sampai akhirnya ia berada tepat di depan rumah yang blok rumahnya sama persis dengan yang dikirimkan Nolan, teman Leo.

"Blok C 21 nomer 12?" sama, namun saat melihat rumah tersebut Lea menelan salivanya. Dari rumah-rumah lainnya, hanya ini yang terlihat luas dan tingkat 3, besar dan sangat mewah, dari luar saja sudah terlihat luar biasa, pertanyaannya bagaimana dalamnya?

"Ini beneran rumahnya? Apa si Nolan-nolan itu nipu ya?" Lea masih menatap rumah Leo.

"Ih." saat Lea hendak pergi, ia kembali terurung, dan ingin mengambil barangnya di Leo.

"Tau ah!" dengan perasaan berkecamuk Lea keluar dari mobil dan mulai memencet bel rumah tersebut, dan tak lama seseorang keluar, itu satpam rumah besar tersebut.

"Ada yang bisa saya bantu?" Lea menelan salivanya.

"Mau nanya, ini rumahnya Phantera Leo?"

"Den Leo? Iya benar. Anda dengan siapa?" sialan emang benar rumahnya, rumah Lea yang dikategorikan mewah saja kalah.

"Saya hm temennya. Mau ketemu sama dia, ada urusan."

"Oke silakan masuk." Lea menatap satpam lalu mengangguk, ia segera kembali masuk ke dalam mobilnya. Saat memasuki pekarangan rumah Leo, Lea terkejut karna dalamnya lebih dari ekspetasinya. sangat luas dan penuh ketenangan dengan banyaknya perpohonan.

"Apa gue balik lagi ya?" gumam Lea.

"Dahlah." Lea segera memarkirkan mobil di depan rumah Leo, Lea mulai keluar dari mobilnya, ia berjalan menuju pintu dan disitu sudah ada pelayan wanita.

"Dengan siapa?"

"Oleander. Saya mau ketemu Leo, Mbak."

"Sebentar saya panggilkan ya, Nona." Lea mengangguk lalu Pelayan tersebut mengeluarkan ponselnya, anjir lebay banget tinggal samperin aja pakek nelpon segala, kayak si Leo di jogja, pelayannya di jakarta.

Leo yang sedang asik main game langsung terhenti karna *Gocontrol* nya berbunyi dan menampilkan seorang gadis tengah berdiri. Namun Leo tidak menyadari siapa gadis itu.

"Apa?"

"Ada tamu, Tuan. Namanya Oleander mencari Tuan Leo," refleks Leo menoleh dan benar seorang gadis yang menarik perhatiannya datang. Leo tersenyum tipis.

"Suruh dia ke sini, Bi."

"Baik, Tuan."

Setelah sambungannya terputus Leo tersenyum penuh kemenangan.

"Dateng juga, haha. Tau rumah gue dari mana lagi tuh anak," gumam Leo.

Sedangkan Lea terkejut saat mendapat perintah dari Leo katanya ia suruh menghampiri kamar lelaki itu. Apa-apaan?!

"Gak, dia aja suruh kesini. Saya nggak mau nyamperin dia!" balas Lea kesal.

"Jika tidak mau, lain waktu aja ya, Nona," ucap sopan pelayan tersebut.

"Mbak, bilang lagi penting gitu suruh kesini."

"Kenapa tidak Nona saja menghampiri den Leo jika itu penting?" Astaga dragon, nih pelayan rada ngajak ribut. Namun Lea berusaha untuk tidak brutal, ia menarik napasnya dalam-dalam, pelayan sama majikannya tidak beda jauh rupanya.

"Ya udah. Kasih tau saya di mana letak kamarnya."

***

Lea mendesah kesal, bagaimana tidak? Mencari kamar Leo saja sudah seperti jalan-jalan ke dari sabang sampai merauke, enggak separah itu sih intinya menyusahkan. Kenapa harus ribet sekali punya rumah ini?

"Silakan, Nona. Saya tinggal—"

"Bi tungguin. Nanti saya di apa-apain sama dia." pelayan tersebut tersenyum tipis.

"Enggak, Non. Den Leo bukan orang yang seperti itu kok, den Leo baik. Saya duluan ya, Nona." setelahnya pelayan tersebut pergi.

Lea menatap pelayan tersebut tidak percaya. Baik katanya, baik dari mananya. Lea menelan salivanya lalu mulai membuka pintu kamar Leo tanpa mengetuk.

Leo sibuk main game di PC-nya sedangkan Lea menatap Leo geram.

"Balikin Tas gue!" ucap Lea tanpa mau basa-basi.

"Adab di pake pas main ke rumah orang."

"Gue gada niatan main ya kesini. Gue minta hak," ujar Lea kesal. Leo menghentikan aktivitas mainnya dan menatap Leo yang sudah menatapnya kesal.

"Gue juga punya hak buat ngasih tau lo. ini rumah gue kan?" lea menarik napasnya.

"Balikin tas gue."

"adabnya."

"Ahhh ribet anjir. Nih P Asalamualaikum Leo sialan, tok-tok balikin tas gue!" ujar Lea tidak ikhlas. Leo semakin menaikkan sebelah alisnya.

"Tuh di lemari." Lea menatap Leo.

"Ambilin."

"Ambil sendiri." Lea tidak habis pikir lalu menghampiri Leo dan menampar leo keras-keras.

"Ambilin!" Leo merasakan panas di pipinya lalu bangkit. Lea mundur, lea merasakan aura beda dari Leo.

"Jangan macem-macem." Peringatan Lea tak membuat Leo menghentikan langkahnya.

Leo masih mendekat lalu seketika menahan tangan Lea di atas kepala gadis itu agar Lea tidak bisa berkutik.

"Le-lepas anjir."

"Gue yang harusnya bilang. Jangan macem-macem sama gue." lea merasakan bulu kuduknya meremang. Kenapa ia bodoh sekali, menantang dikandang lelaki itu?!

"Anu—"

Leo merasakan ketakutan Lea.

"Maaf," terkejut bukan main mendengar itu, Leo menatap Lea mencoba melihat wajah melas Lea.

"Maafin gue." Lea mendorong Leo karna sudah merasa bahwa Leo sedang tidak siap dan berakhir terdorong.

"Suruh gitu kan? Geli banget ew. Lo kira gue orang yang kayak gitu, cepet balikin tas gue." Lea segera berlari menuju lemari yang Leo maksud tadi, dan Lea terkejut saat tangannya di tarik seseorang dan akhirnya Lea menabrak dada bidang milik Leo.

"Belajar buat rendah hati."

"Tapi gue emang gasalah."

"lo nampar gue berkali-kali ditambah kesalahan awal lo yang nabrak gue? Masih bilang nggak salah?" kenapa nih orang gila banget maaf sih?!

"YA UDAH GINI AJA, MAU LO APA SEKARANG?! Minta maaf?"

"Udah nggak berlaku." Lea menatap Leo tidak mengerti.

"Lo tuh maunya apa sih anjir?"

"Jadi cewek gue."

Pasokan udara Lea menyempit.

"Lo—"

"Cuma sebulan," sambung Leo membuat Lea semakin tidak mengerti.

"Gila. Nggak!"

"Atau lo bakal gue gangguin selama lo berada di sekolah?" Lea menelan salivanya.

"Buat apa sih? Lo kan lagi suka sama Sevanya."

"kok tau?" *ba*ingan emang*, Lea berusaha untuk menahan emosinya.

"Terus kenapa minta gue jadi pacar lo?"

"Justru itu. Gue kagi ngejalanin suatu rencana, gimana? Lo mau?" saat Lea hendak menjawab Leo mendekat membuat Lea terkejut bukan main.

"Hm iya iya mau. Udah cepet lepasin gue, gue mau pulang!"

"Selamat datang di dunia Leo."

"Berisik lo, intinya gue gak sudi ya. Cukup sebulan dan setelahnya anggap kita gak kenal," ujar Lea. Leo mengangguk.

"Lagian juga gue nggak suka sama cewek nggak ada adab kayak lo."

"Lagian juga gue gak suka sama cowok sok cool kayak lo!" balas Lea kesal.

"Ok. Pacar."

"Dasar cowok gila."

"Lo cewek sinting."

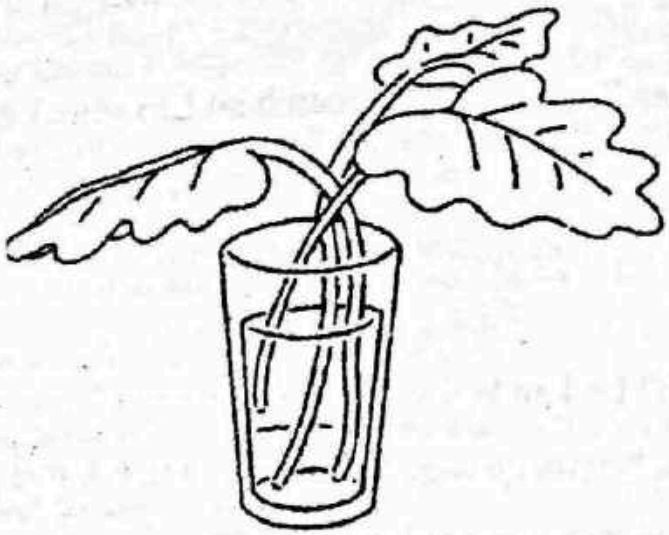

PART 8 : SUATU TEMPAT

Lea gemas sekali pada dirinya kenapa harus mengiyakan cowok brengsek itu. Entah mengapa Lea jadi lengah begitu di ancam akan diganggu selama ia berada di sekolah. Tapi sepertinya sebulan akan terasa seperti 3 tahun berada di sekolah.

Bersama cowok sialan itu, *astaga*. Semua pasang mata menatapnya, ia sendiri tidak tahu mengapa. Semoga tidak ada kabar buruk yang diterimanya pagi ini. Lea terus melangkahkan kakinya sampai akhirnya ia dihadapkan oleh Vivi temannya. Vivi terlihat akan mengeluarkan jurusnya, terlihat dari wajahnya.

"Apa lo liat-liat?" tanya Lea tidak bersahabat. Namun bukannya menjawab, Vivi malah menariknya ke dalam kelas, sontak sekelas juga menatapnya hanya saja tidak seseram pas di luar.

"Apa sih anjir sakit tangan gue ditarik-tarik, *onyon*."

"Ih sumpah lo ya ambil *start* semua orang anjir. Lo jadi trending topik di sekolah ini tau nggak?!"

"Kenapa emangnya?"

Vivi menarik napasnya dalam-dalam.

"Lo di tag tadi malem, emang gada *notip*?" Lea menggeleng.

"Gue engga nyalain data, nggak nyalain wifi. Kenapa sih?"

Vivi mengumpat dalam hati lalu mulai menyodorkan ponselnya dan benar, hal yang sangat mengejutkan. Fotonya masuk feeds instagram lelaki itu. *Phantera Leo sialan.*

"Ihh anjir," Lea mengusap wajahnya berkali-kali mana pake kaca mata di atas kepalanya lagi.

"Dia ngotak-atik ponsel gueeeee!" Saat lea hendak pergi guru datang membuatnya berdecak kesal.

"Pokoknya istirahat lo harus anter gue ke singa gila itu."

"Lo jadian kan?"

"Iya jadian."

"LEA KENAPA GAK NGOMONG?!" Lea mengusap telinganya.

"Ck, ini gue mau ngomong," ujar Lea seraya menatap Vivi sengit.

***

"Nya, lo gapapa?" tanya Tere temannya. Sevanya menoleh lalu tersenyum.

"Emangnya kenapa?" tanyanya terlihat bingung.

"Gue tau lo udah tau soal Leo," ujar Tere, Sevanya menggedikkan bahunya cuek.

"Ya biarin ajalah." Tere berdecak sebal.

"Eh lo jangan kalah gitu aja dong, Nya. Gue sebel nih masalahnya yang Leo upload fotonya itu anak songong itu yang masih kelas 10. Udah gayanya kayak tante-tante!" ucap Tere berapi-api. Sevanya tertawa lalu duduk di samping Tere.

"Nama cewek itu siapa?" tanya Sevanya. Tere menoleh.

"Oleander."

"Bunga?" Tere memutar bola matanya malas.

"Iya bunga, cuma ini bunga layu," sontak semuanya tertawa. Sevanya ini punya teman akrab dua orang namanya Tere dan Sintya.

"Lo kalo ngomong ya. Btw, gue sama Oleander itu berarti cantikan dia ya," ujar Sevanya merendah, dengan cepat Tere yang emang notabene nya cewek bawel garis keras langsung marah.

"Lo ya! Jelas kalahlah, dari sifat aja lembut lo dari pada tuh cewek, Nya. Leo lagi bales dendam aja itu," saut Tere. Sevanya menaikkan sebelah alisnya.

"Gue gayakin. Sampai harus...upload foto gitu ya?" gumamnya, tak lama seseorang mendatanginya, Nolan.

"Eh, Nolan. Ada apa?" tanya Sevanya.

"Em...engga ini gue mau ngomong sama Tere." Sevanya tersenyum lalu membiarkan, Nolan langsung menoleh ke Tere.

"Pulang sekolah kumpul di Mama, ajakin anak lainnya." Tere mengangguk.

"Iya, btw si ketua mana?" tanya Tere.

"Leo?" Nolan menoleh ke Sevanya lalu dengan canggung menjawab.

"Hm...dia lagi ada urusan, hehe. Ya udah ya gue duluan, gue duluan ya, Nya." Sevanya mengangguk. Lalu setelahnya Nolan pergi.

Lain dengan Leo yang sedang di tatap oleh adik kelasnya yang sekarang berstatus pacarnya. Lea mengajaknya ke belakang sekolah dengan sengaja melipat kedua tangannya di depan berani menatap Leo.

"Maksud lo apa?" tanya Lea dengan wajah tak bersahabat.

"Apaan?" tanya Leo balik dengan nada malas. Lea hampir saja tersedak air salivanya sendiri, ia mencoba menstabilkan emosinya.

"WEY! Maksud lo apa foto itu? Ngapain lo ngupload foto gue, Singa?!" leo menaikkan sebelah alisnya.

"Oh ke upload berarti." Lea tidak mengerti lagi dengan jalan pikiran Leo saat ini, lelaki memang pintar sekali membuatnya naik darah.

"Lo kok bisa buka hape gue sih?!" tanya Lea gemas melupakan kata-kata Leo yang membuatnya semakin gemas.

"*Password* hape lo itu cuma 1 sampai 6, orang pertama kali nyoba *password* ya itu. Bikin *password* tuh yang pinter." Lea memutar bola matanya malas.

"Dah *delete* fotonya."

"Lo siapa ngatur-ngatur gue?" tanya Leo membuat Lea naik pitam.

"Eh lo tuh ngupload foto orang sembarangan. Hak cipta tau gak?!"

"Lo cewek gue, kan?" Lea menghentikan aktivitasnya. Keduanya saling diam saat Leo mengatakan itu. Lea mencoba menstabilkan dirinya. Setelah sadar dengan apa yang terjadi Lea akhirnya mengerjapkan matanya.

"Sebenernya tujuan lo kayak gini tuh biar apa sih? Lo mau buat gue malu atau jangan-jangan lo suka sama gue?" dengan pede Lea bertanya demikian. Leo menyipitkan matanya.

"Suka sama lo?" Lea mengangguk.

"*Sorry*, lo bukan tipe gue." nyelekit tapi ya bagus juga sih.

"Serah lo. Gak peduli!" Saat Lea hendak pergi. Leo menahannya.

"Apa?!" sambar Lea emosi.

"Pulang sekolah, bareng gue."

"Beneran sinting kan lo?"

"Gue bakal kasih tau lo soal kenapa gue jadiin lo cewek gue." Lea memutar bola matanya malas. Lalu pas sekali Lea melihat Sevanya. Cewek itu yang disukai Leo kan? Dengan senang Lea menatap Leo.

"Oh gitu? Oke." Lea mengacak-acak jambul Leo lalu pergi. Sevanya lihat adegan tersebut, lalu Leo masih terkejut dengan apa yang dilakukan Lea.

"Hai Leo!" panggil Sevanya, refleks Leo menoleh.

"Elo?"

"Kok ketemuannya di belakang sekolah? Ngumpet-ngumpet?" ledek Sevanya membuat Leo tersenyum.

"Lo ngikutin gue?"

"Enak aja. Gue kesini pas lewat."

"Ohh gitu." Sevanya memutar bola matanya untuk melihat ke arah lain.

"Oke deh." ya hanya itu setelahnya keduanya berpisah.

***

"Lo berdua tuh aslinya gajelas banget sumpah." Lea memutar bola matanya malas.

"Bukan gue. Tapi dia!"

"Sama aja, Le. Nggak ngertilah, jodoh kali ya." mendengar itu Lea terlonjak dan langsung marah.

"Enak aja lo!"

"Dah ya gue duluan." Lea berdecak sebal.

Dan pas sekali sudah ada Leo.

"Mau apa?!"

"Siniin kunci mobil lo." Lea memutar bola matanya malas.

"Lo tuh orkay tapi minjem mobil orang mulu. Modal pake mobil sen—*kyaaaa*! Leo anjer!" Leo dengan cepat menggeledah Lea dan segera mengambil kunci mobilnya yang berada tepat di saku bajunya.

"Lo emang cowok berengsek yang pernah gue temuin!" ucap Lea kesal setengah mati.

"Gue orang kaya. Bahkan mobil lo gada apa-apanya di banding harga motor gue," ujar Leo membalas lalu melempar kunci mobilnya pada temannya.

"Leo gue males naik motor." Leo menarik tangan Lea. Dan yang membuat satu sekolah yakin Lea dan Leo ada hubungan ya karna adegan yang sedang di perlihatkan semua orang saat Leo menarik tangan Lea.

"Ikut gue ke base camp bentar. Terus baru gue anter lo ke suatu tempat."

"Ke rumah! Bukan suatu tempat."

"Sayangnya gue mau ke suatu tempat.

"Bodo amat!!!" Lea perlahan memegang pundak Leo, dan setelahnya Leo menjalankan motornya dengan cepat meninggalkan sekolah.

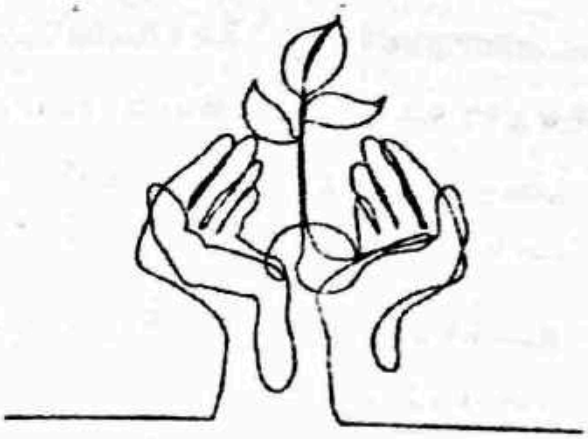

PART 9 : PENJELASAN

Lea ingin sekali mencakar-cakar muka Leo dengan kuku cantiknya yang sudah siap membuat luka lebar diwajah Leo. Pasalnya kini ia sudah menjadi sorotan satu *base camp* lelaki itu. Anak-anak ultras serta anak futsal beserta antek-anteknya mulai menatapnya dari atas sampai bawah, Lea membuang mukanya malas.

Leo bangsat, umpat Lea dalam hati lalu ia menarik napasnya dalam-dalam mencoba untuk terlihat biasa saja. Sedangkan Leo dengan santainya melangkah menuju teman-temannya yang sedang berkumpul.

"Hari ini nggak ada *sparing*?" tanya Leo. Nolan menggeleng.

"Engga ada. Kenapa? Lo mau kencan?" tanya Nolan disambung dengan tawa yang lain, tidak dengan gadis-gadis disitu yang sangat membenci sosok Lea.

"Haha, ya udah gue jalan dulu ya." pamitnya Leo membuat bola mata Tere membulat.

"Eh Leo, lo bukannya benci sama tuh cewek ya?" dengan beraninya Tere bertanya seperti itu, Leo menampilkan wajah datar tidak bersahabat pada Tere, sontak Tere menelan salivanya merasa ia sudah salah bertanya. Leo tidak menjawab dan akhirnya kembali mendekati Lea yang sedari tadi duduk di atas motor.

"Gausah bengong," tegur Leo, Lea menoleh kesal.

"Berisik lo. Cepet anter gue balik." Leo menaikkan sebelah alisnya lalu segera naik ke atas motor dan segera memakai helm full facenya. Leo dengan segera membawa Lea kesuatu tempat yang dimaksudkan lelaki itu adalah rumahnya sendiri.

"Ih, lo kok bawa gue ke rumah lo sih. Kan gue minta ke rumah gue," omel Lea lalu melepas helmnya kesal.

Lea menatap mobilnya yang sudah terparkir di depan rumah Leo.

"Mana kunci mobilnya gue mau balik."

"Lo *gamau* main?"

Lea melotot.

"Ma-main?"

Leo menatap Lea. Dan yang membuat Leo tertawa karna raut Lea yang panik karna Leo mengatakan kata "main" dan Lea sudah salah mengartikan maksud tersebut.

"Iya main," jawab Leo malah seraya menaiki kedua alisnya berkali-kali membuat Lea semakin ambigu.

"Gue pulang naik taksi—" Saat Lea hendak berbalik, Leo segera menahan tangan gadis itu.

"Lo emang pikirannya jelek banget ya. Parah," ujar Leo seraya menggeleng-gelengkan kepalanya menatap Lea miris. Lea menelan salivanya lau berusaha untuk terlihat biasa saja dan menghempaskan tangan Leo cukup kasar.

"Berisik lo." Leo turun dari motor dan segera melangkahkan kakinya menuju rumahnya, Lea segera mengikuti Leo. Saat di dalam, Lea kembali kagum pada rumah besar milik Leo. Astaga, padahal dia sudah pernah kesini, tapi masih saja terkagum, *sialan.*

Leo menaiki tangga, dengan cepat Lea mengikuti Leo dari belakang. Sesampainya di kamar lelaki itu, Lea segera melempar tasnya dan yang

membuat Leo menampilkan wajah terkejut karna Lea dengan santainya membaringkan tubuhnya.

"Lo—"

"Kenapa?" tanya Lea dengan raut tidak bersahabat seraya merenggangkan tubuhnya yang terasa sangat lelah.

"Enggak, aneh aja. Tadi nggak berani main ke rumah gue, eh sekarang malah tiduran gitu."

"Bodo amat gue capek. Biasanya pulang sekolah gue tuh langsung rebahan," ujar Lea tidak peduli, Leo tersenyum tipis tanpa sadar, lalu ia menelan salivanya merasa ada yang aneh dengan dirinya. Dengan cepat Leo menaruh tasnya dan duduk di kursi andalannya.

"Lo mau jelasin apa tentang hubungan sebulan ini." Lea buka suara tanpa menatap Leo. Leo mengangguk paham lalu mulai berputar-putar dengan kursinya.

"Lo tau Sevanya?" tanya Leo. Lea mengangguk.

"Model majalah sekolah. Siapa yang nggak tau," gumam Lea terdengar sedikit di telinga Leo. Leo mengangguk lalu menaikkan sebelah alisnya.

"Menurut lo dia itu gimana?" tanya Leo. Lea mencoba membayangi wajah Sevanya, gadis itu terlihat manis, lembut dan sepertinya sopan. Namun dengan cepat Lea memutar bola matanya malas.

"Gatau, mana gue kenal dia."

Leo mengangguk.

"Jadi dia tuh cewek yang gue suka," ujar Leo. Lea berusaha untuk tidak peduli.

"Terus?"

"Gue mau buat dia nyesel." seketika Lea tertawa.

"Jadi ceritanya lo ditolak dia gitu makanya lo balas dendam?" Leo refleks ikut tertawa.

"Nggak juga. Gue bahkan belum ngutarain cinta gue," jelas Leo seraya tersenyum miring, sontak Lea terpana dengan cepat membuang muka.

"Terus kenapa?"

"Gapapa. Gue cuma mau buat dia cemburu," ujar Leo membuat Lea tersentak. Astaga begini rasanya menghadapi cowok *berengsek*?

"Cuma sebulan ini." ujaran tersebut hanya terucap dari mulut Lea, tidak dengan hatinya. Pasalnya hanya untuk bahan pencemburu itu sangat menjengkelkan. Memangnya dia ini apa? Untung Lea bukan tipikal manusia cepat baper.

"Oh iya, kok gue nggak liat nyokap atau bokap lo sih?" tanya Lea. Leo sedang menyalakan komputernya lalu menoleh.

"Dia gak tinggal sama gue." Lea melotot lalu kini ia sudah merubah posisinya menjadi duduk.

"Demi apa?"

"Demi Neptunus." Lea mengernyit lalu berdecak sebal.

"Serius, Singa. Lo beneran tinggal sendiri di rumah sebesar ini?" Leo mengernyitkan dahinya.

"Gue nggak sendiri kok. Banyak pelayan." Lea mendengus kesal.

"Serah." Lea ingin bertanya tapi takut kesannya kepo lebih baik ia menghentikan percakapan ini. Lalu Lea menatap sekitar kamar Leo yang dipenuhi dengan alat elektronik entah apa itu.

"Lo tuh *gamers* banget apa."

"Oya jelas," balas Leo seraya memainkan *game* di komputernya. Lea mendengus sebal.

"Kunci mobil gue mana?" tanya Lea. Leo tidak menjawab pasalnya ia memikir sejenak.

"Di bawah kayaknya." Lea mengernyit lalu menghela napasnya. Ia tidak bisa di diamkan seperti ini.

"Gue mau nyoba itu permainan apa sih." Lea dengan cepat menghampiri Leo. Leo sedang asik bermain menoleh sebentar lalu kembali fokus.

"*Fortnite*."

"Game apaan dah." Lea berdiri di samping Leo memperhatikan cara bermain lelaki itu. Leo membuka jalan untuk Lea duduk.

"Sini duduk," ajak Leo. Lea melotot.

"Yang bener aja duduk di pangkuan lo. Modus *fakboi* banget," balas Lea malas. Leo menaikkan bahunya cuek lalu kembali bermain.

"Ini tuh kek *PUBG* kan mainannya?" Leo mengangguk.

"Gue pernah main, tapi nggak enak di hape." Leo menoleh.

"Makanya sini. Rasain sensasi main di PC," balas Leo. Game *Fortnite battle royale* ini yang sedang di mainkan Leo, yang membuat Leo terkejut karna Lea menggeser satu tangan Leo dan segera duduk di pangkuan Leo.

"Gimana cara mainnya?" senyum Leo tertarik lalu Leo mulai mengajarkan Lea.

Lea dengan asik mulai bermain. Senyum Lea mengembang melupakan kebenciannya pada Leo dan asik membunuh lawan.

"Sisain dua *slot* lagi itu," ujar Leo.

Leo mengajarkan Lea, untuk menambah darah dan armor dengan *Item Medic Kit/Bandage* dan *Shield Potion*.

Tanpa sadar, keduanya seperti kedua pasangan.

***

Vivi sudah menatap Lea yang baru saja selesai mandi dengan piyamanya. Lea sudah siap di introgasi Lea dengan cepat Lea merebahkan tubuhnya di atas kasur.

"Le, gimana sih ceritanya lo bisa pacaran sama kak Leo?" tanya Vivi emang ya keponya tidak bisa di tahan sedikit saja.

"Ceritanya dia manfaatin gue buat si Sevanya cemburu. udah gitu doang," balas Lea membuat satu alis Vivi menaik.

"Serius? Cuma itu?"

"*Yops*." Vivi mengerucutkan bibirnya.

"Beruntungnya Lea kucelku ini bisa jadian sama cogan sekolah." mata Lea refleks membulat mendengar suara itu keluar dari mulut Vivi.

"Anjir. Kucel apaan?! Gue seksi, cantik, putih kayak gini. Lo sama gue aja putihan gue *syalan*," balas Lea. Vivi tak menggubris.

"Hehe, bersyukur ya lo dijadiin pacarnya dia."

"Emang sinting lo, Vi."

"Ihh, kalo gue jadi lo mah seneng." Lea memutar bola matanya malas menghadapi Vivi.

"Apa yang disenengin anjir? Di manfaatin tolol sebulan. Lo emang sinting," tukas Lea geram. Vivi tertawa.

"Udah bisa jadi pacar seorang Phantera Leo itu aja udah keren bangettt, parah." Lea melempar Vivi pakai handuk.

"Gue sebel liat muka lo. Pulang nggak?!"

"Ih lo kok ngusir sih. Btw tadi lo habis dari mana kok baru balik?"

"Mana kek suka-suka gue."

"Jalan kan sama kak Leo? Haha."

"Emang usil banget lo ya, Vi."

"HAHAHA."

Sedangkan Lea tiba-tiba teringat saat-saat di mana Leo mengajarinya cara bermain game milik lelaki itu. Senyumnya mengembang membuat Lea terkejut dengan apa yang dilakukannya, tersenyum tidak jelas karna memori saat bersama cowok gila itu terlintas di otaknya, astaga.

Udah gila gue. Batin Lea.

PART 10 : MALAM MINGGU

Kini Lea dan Vivi sudah berada di sekolah, dan yang membuat langkah Lea berhenti karna seseorang memanggilnya, Lea mengernyitkan dahinya perlahan ia sadar siapa orang tersebut. Vivi meremas rok Lea, dengan cepat Lea menghempaskan tangan Vivi.

"Apaan sih lo, Vi." Vivi berdecak sebal.

"Itu Sevanya." Lea tak menanggapi, toh sebelum Vivi memberitahunya ia sudah tahu siapa yang sedang menghampirinya saat ini.

Sevanya tersenyum manis setelah sampai di depan Lea dan juga Vivi, jangan melupakan antek-antek Sevanya yang pernah bertengkar dengannya di kantin waktu itu.

Tere menatap Lea dari atas sampai ujung kaki dengan tatapan sinis, Lea tak menanggapi lalu menatap Sevanya.

"Ada apa ya, Kak?" tanya Lea sopan walaupun mukanya terlihat jutek.

"Muka lo biasa aja dong," sahut Tere berani. Lea mengernyit bingung.

"Padahal gue udah biasa lho. Mungkin lo aja yang cepet kesinggung," balas Lea tidak mempedulikan kedudukannya di sini adik kelas. Tapi, ia berpikir bahwa di sekolah ini saja dirinya bayar jadi kenapa harus takut gitu?

"Udah-udah, maafin temen gue ya. Btw lo yang namanya Lea ya?" tanya Sevanya seraya tersenyum. Lea mengganggguk lalu membalas senyum Sevanya.

"Kenalin gue—" dengan cepat Lea mengangkat kedua tangannya.

"Udah kenal, Kak! Siapa yang nggak tau lo sih," potong Lea seraya tertawa kecil. Sevanya membalas Lea dengan senyuman lalu beralih pada Vivi.

"Kamu siapa namanya?"

"Vivian, Kak. Biasa di panggil Vivi."

"Wah kalian cantik banget ya. Aku mau ajak kalian join nih," refleks Tere menoleh dengan wajah terkejut.

"Nya! Nggak salah? Lo gila ya?" tanya Tere membuat Vivi dan Lea sedikit bingung, ada apa sih dengan kakak kelasnya ini?

"Lo diem aja deh, Ter." Tere mengerucutkan bibirnya, lalu ia memberi Lea selembar kertas dan Vivi selembar kertas yang sama bisa dibilang seperti surat pendaftaran.

"Ini—"

"Ayo gabung jadi tim pemandu sorak," Vivi yang norak mengernyit bingung.

Lea menyenggol bahu Vivi dengan bahunya lalu berbisik, "*cheerleaders*, oneng."

"Ohhh, MAU!" tanpa pikir panjang Vivi langsung menyetujui, refleks Lea melotot.

"Vi?" Lea menegur.

Sevanya tersenyum manis.

"Ayo tinggal lo, lo mau nggak?" tanya Sevanya. Lea menyengir kuda sedikit canggung pasalnya dia tidak mau jadi yang seperti itu.

"Emm kayaknya gue gak bisa deh."

"Yahhh, kok gitu sih, mau dong *please*. Mauuu yaaa? Lo cantik banget lho."

"Cantikan lo lah, Kak," balas Lea merasa risih dibilang cantik yang pada kenyataannya Sevanya lebih cantik darinya. Astaga menyebalkan sebenarnya.

"Hm gue pikir—"

"*Yeay*! Jangan lupa isi ya. Gue duluan," potong Sevanya lalu pergi meninggalkan Lea dan Vivi sedangkan Tere menatap sinis Lea lalu segera mengejar Sevanya yang sudah menjauh. Vivi tersenyum manis.

"Gila sih kak Sevanya cakep banget dari deket," kagumnya, sedangkan Lea menghentakkan kakinya kesal.

"Tuh cewek keknya sengaja banget deh maksa gitu," ujar Lea membuat Vivi melotot.

"Eh kok lo *suudzon*? Gaboleh, Le. Kak Sevanya baik *tolol*."

"Eh lo liat aja dia kayak ngerendah buat meroket mulu jir. Licik amat," Lea berucap demikian. Vivi langsung mendorong bahu Lea.

"Tuman! Gaboleh *suudzon*, Lea. Udah ikut aja, asik setiap ada pertandingan kita tampil, lo mau tau gak? Rata-rata yang jadi *cheerleaders* itu cecan-cecan, Le. Kalo kak Sevanya ngajakin kita berarti kita termasuk cecan dong? *Aaaaa*."

"Gue nggak mau ikut!"

"Ya Allah, Le."

"Bodo amat. Gue sebel."

"Sebel kenapa?"

"Ya sebel aja!" saat tersadar bahwa suara itu bukan milik Vivi, Lea melotot lalu sudah ada lelaki dengan seragam sekolah yang sama dengannya menatap Lea datar. Astaga, Leo kini berdiri tepat di depannya.

"Nggak apa-apa," balas Lea angkuh.

Leo lalu merebut kertas yang ada ditangan Lea.

"Eh siniin nggak?!" Leo tak menggubris sibuk membaca lalu setelah membaca kertas tersebut Leo melebarkan senyumnya.

"Mau jadi pemandu sorak?" tanyanya, Lea gelagapan lalu merebut paksa kertas yang ada di tangan Leo.

"Cantikan lo lah, Kak," balas Lea merasa risih dibilang cantik yang pada kenyataannya Sevanya lebih cantik darinya. Astaga menyebalkan sebenarnya.

"Hm gue pikir—"

"*Yeay*! Jangan lupa isi ya. Gue duluan," potong Sevanya lalu pergi meninggalkan Lea dan Vivi sedangkan Tere menatap sinis Lea lalu segera mengejar Sevanya yang sudah menjauh. Vivi tersenyum manis.

"Gila sih kak Sevanya cakep banget dari deket," kagumnya, sedangkan Lea menghentakkan kakinya kesal.

"Tuh cewek keknya sengaja banget deh maksa gitu," ujar Lea membuat Vivi melotot.

"Eh kok lo *suudzon*? Gaboleh, Le. Kak Sevanya baik *tolol*."

"Eh lo liat aja dia kayak ngerendah buat meroket mulu jir. Licik amat," Lea berucap demikian. Vivi langsung mendorong bahu Lea.

"Tuman! Gaboleh *suudzon*, Lea. Udah ikut aja, asik setiap ada pertandingan kita tampil, lo mau tau gak? Rata-rata yang jadi *cheerleaders* itu cecan-cecan, Le. Kalo kak Sevanya ngajakin kita berarti kita termasuk cecan dong? *Aaaaa*."

"Gue nggak mau ikut!"

"Ya Allah, Le."

"Bodo amat. Gue sebel."

"Sebel kenapa?"

"Ya sebel aja!" saat tersadar bahwa suara itu bukan milik Vivi, Lea melotot lalu sudah ada lelaki dengan seragam sekolah yang sama dengannya menatap Lea datar. Astaga, Leo kini berdiri tepat di depannya.

"Nggak apa-apa," balas Lea angkuh.

Leo lalu merebut kertas yang ada ditangan Lea.

"Eh siniin nggak?!" Leo tak menggubris sibuk membaca lalu setelah membaca kertas tersebut Leo melebarkan senyumnya.

"Mau jadi pemandu sorak?" tanyanya, Lea gelagapan lalu merebut paksa kertas yang ada di tangan Leo.

"Berisik lo! Pergi sana." Lea dicubit Vivi membuatnya refleks meringis.

"Lea," tegur Vivi merasa Lea terlalu sadis sekali untuk yang namanya seorang wanita. Leo sadar lalu tertawa.

"Udah biasa gue berhadapan sama temen sadis lo ini kok," ujar Leo pada Vivi, Vivi meringis tidak enak.

"Gue yakin lo malah ngancurin tim *cheerleaders*, Haha," balas Leo lalu mengacak-acak rambut Lea dan segera pergi meninggalkan Lea sendiri. Sedangkan Lea sudah panas-dingin siap meledak, sayangnya Leo sudah menjauh jika saja tidak, Lea sudah menampar Leo keras-keras.

"Eh gila, Lea *sosweet* banget," tanggapi Vivi seraya menggigit bibir bawahnya. Lea melotot.

"*Sosweet* dari mananya *sialan*."

"Btw iya deh lo nggak usah ikut jadi *cheerleaders*, Le. Takut ngacau haha," balas Vivi. Lea menarik napasnya dalam-dalam.

"Lo harus tau, gue bakal yang paling wah di sana. Liat aja," Lea pergi meninggalkan Vivi. Refleks Vivi tersenyum.

"Jadi maksudnya lo mau ikut kan, Le?" Lea tidak menjawab namun kalimat tersebut adalah jawaban dari pertanyaannya saat ini. Vivi tersenyum lebar lalu segera mengejar Lea.

***

"Jadi maksud lo gimana?" tanya Nolan pada Leo. Leo menarik napasnya dalam-dalam.

"Pulsek latihan. Soalnya acara sekolah sekitar 2 bulan lagi, jadi kita harus siap-siap mental dari sekarang." Semua mengangguk.

"Malem jadi ke rumah lo nggak?" tanya Toni.

"Gas, rumah gue selalu terbuka," ujar Leo membuat yang lain tersenyum.

"Iya nih kita jadi jarang kumpul. Parah banget, di Mamah aja lo jarang kumpul sekarang," timpal Ferdian. Leo tertawa kecil dan Tere punya ide untuk ini ia lalu berdeham pelan.

"Gue ajak Sevanya boleh nggak?" tanyanya. Ferdian, Ton, Haykal dan lainnya langsung setuju.

"Gila sih ajakin woy! Awas aja enggak di ajakin." itu suara Toni menyela. Haykal tertawa selanjutnya disambung menyetujui dan cowok yang lain juga.

Nolan menelan salivanya lalu menatap Leo yang terlihat diam lalu ia mengangguk.

"Ajak aja."

"Siap!" jawab Tere.

Sepulang sekolah sehabis latihan, Leo dan kawan-kawan langsung pulang ke rumah Leo dan sudah tersedia berbagai macam makanan. Leo memang yang paling royal di sini.

"Bokap sama nyokap belum jenguk lo disini?" tanya Nolan melihat Leo sedang asik minum.

"Nggak."

"Lo gak nelpon gitu, Le?" Leo tersenyum miring.

"Seingat mereka aja gue mah." Leo melangkah meninggalkan Nolan yang malah membahas soal keluarganya, tiba-tiba saja Leo melempar botol pada Reza.

"Main apa gitu lo pada diem-diem aja," ujar Leo.

"Kita lagi pada mau main *truth or dare*. Lo mau ikut nggak?" tawar Sela. Leo menimang sejenak lalu menyetujui. Nolan yang tadinya tidak mau akhirnya disuruh ikut serta dalam acara malam ini.

Besok adalah hari minggu maka dari itu mereka nongkrong di rumah Leo.

"Ayo main-main! Mulai ya," Tere bersuara. Ada Sevanya tetapi sedari tadi gadis itu sibuk bersama teman-teman cowoknya, sudah biasa Leo melihat itu.

Dan saat botol mulai di putar oleh Tere, pas sekali mengarah pada Leo membuat semuanya bersorak bergembira.

"Pilih apa lo?"

"Dare," tanpa pikir panjang Leo menjawab. Senyum Tere mengembang.

"Putusin cewek lo berani nggak?" semuanya langsung hening.

***

Lea sedang asik menonton *youtube*, langsung terkejut saat mendapat notif banyak dari Vivi temannya. Astaga, di malam minggu seperti ini, bisa tidak Vivi tidak mengganggunya dulu?

Namun karna banyaknya notif akhirnya Lea membuka ponselnya dan seketika ia terkejut di spam banyak oleh Vivi.

Vivi :

Le

Woy

Liat ig nya kak Sevanya!

Parah anjir

LEAAAAAAA!

Lea mengernyit bingung. Memangnya kenapa? Lalu ia segera membuka instagram dan saat membuka postingan yang baru dikirim 15 menit yang lalu itu membuat Lea sedikit tersentak.

❤2000 likes

Sevanya_ *iya serah jir*

40 comment

Dan Sevanya mengetag akun Phantera Leo. Lea menggedikkan bahunya cuek lalu segera mengeluarkan aplikasi instagramnya segera. Drama sekali kehidupan ini, *menjijikan.*

"Apa sih nggak jelas banget," ujar Lea.

Namun percayalah hatinya berdenyut tanpa sadar.

Emang Leo berengsek, Batin Lea. Tapi seharusnya Lea biasa saja bukan? Dia bukan tipikal cewek baper? Dirinya belum baper kan? Iya belum.

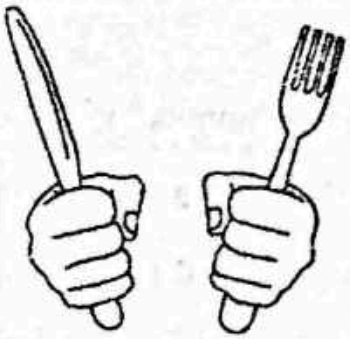

PART 11 : MCD

Di minggu hari yang cerah, Lea sudah siap dengan pakaian santainya. Senyumnya yang cerah seketika luntur saat melihat pakaian yang kedua orangtuanya pakai, begitu formal, dan sudah di yakini kedua orangtuanya pasti akan segera pergi di pagi hari yang cerah ini, atau lebih tepatnya di hari Minggu ini.

Sarah menatap Lea.

"*Hi, Bby*," sapa Sarah.

"Lea ambil ya rotinya," ujar Lea lalu segera naik kembali ke atas, tempatnya berada. Kedua orangtua Lea menghela napasnya saat Lea terlihat acuh, tidak peduli. Pasalnya pasti izin pergi lagi bukan? Memang kedua orangtuanya kan sibuk, jadi Lea sudah biasa dan seharusnya kedua orangtuanya juga paham kenapa ia secuek ini.

Lea mengunyah rotinya lalu mulai membuka laptop miliknya, ia menghela napasnya pelan, rasanya benar-benar menyebalkan, entahlah dia sendiri juga tidak tahu. Lea mendengar suara mobil di depan, dengan cepat ia berlari menuju jendela kamarnya, dan yah kedua orangtuanya sudah pergi dengan membawa mobil masing-masing. Terlihat sangat serasi bukan? Lea tertawa kecil lalu menutup kembali *gorden* jendelanya.

Ia duduk di atas kasur seraya mengotak-atik laptopnya, sampai akhirnya suara notif ponselnya masuk membuat Lea beralih menatap ponsel, dan yah pesan dari Leo, *by the way* sejak kapan dirinya menyimpan nomor lelaki itu?

Leo :

Lea

Astaga, bagaimana mungkin ia bisa menyimpan nomor ini tanpa sadar? Lea langsung membalas tanpa ragu.

Lea :

Kok gue save nomor lo sih?!

Leo :

Lah mana gue tau:D

Melihat *emoticon* akhir yang Leo kirim saja sudah membuat Lea menduga bahwa pelakunya adalah Leo sendiri. Ia menarik napasnya dalam-dalam lalu mulai mengetikkan pesan untuk Leo.

Lea :

Bodo amat

Lama tak dapat balasan membuat Lea gemas sendiri. Tak lama akhirnya Leo membalas pesan Lea.

Leo :

Kok lo gak ngehubungin gue?

Lea mengernyit jijik, untuk apa dirinya menghubungi lelaki itu? Memangnya lelaki itu siapanya?

Lea :

Lo siapa yaaa???

Leo :

Cowok lo kan

Jantung Lea berpacu, ada apa dengan si singa sialan ini? Perlahan Lea menelan salivanya lalu ia tiba-tiba teringat postingan milik Sevanya, kakak kelasnya foto bersama Leo dengan mesranya membuat Lea yang membayangkannya saja langsung geli sendiri.

Lea :

Pura-pura doang. Lgian jg cuma didpn Sevanya kan.

Leo :

Buka pintu dong

Mata Lea menyipit membaca pesan dari Leo, apa-apaan lelaki itu?

Lea :

Apansi

Tak lama telepon masuk membuat Lea menahan napasnya sejenak, Leo langsung menelponnya, Lea berusaha untuk menahan gejolak di hatinya, tak lama ia menggeser tombol hijau.

"Apa sih telpon-telpon?!"

"Buka pintu kalo ada tamu tuh." Mendengar itu dahi Lea mengkerut, apa-apaan ini? Lawak sekali, Lea tertawa kecil.

"Lo mana tau rumah gue, gausah nyusahin gue deh buat turun dan ngecek ada lo apa enggak? Kayak orang waras aja."

Ada yang mengetuk pintu kamarnya membuat Lea refleks menoleh ke arah pintu dan tak lama bi Sari datang.

"Non, ada pacarnya di bawah," ujar bi Sari membuat mata Lea membulat mendengar kalimat yang bi Sari lontarkan.

"Pacar?"

"Iya, Non. Tadi pacar Non sendiri yang ngasih tau hehe," jelas bi Sari membuat Lea memutar bola matanya malas. Ia menyuruh bi Sari pergi lalu ia kembali fokus pada telponnya.

"Lo ngapain sih bilang pacar ke bi Sari?" tanya Lea.

"Mau bagaimana pun, lo tetep pacar sebulan gue. Bebas dong gue kasih tau ke siapa aja. Turun dong, ada tamu spesial btw," ujar Leo menyebalkan sekali di telinga Lea. Lea tanpa menjawab langsung mematikan sambungannya dan dengan kesal menuruni tangga seraya menghentak-hentakkan kakinya bak anak kecil yang sedang merajuk.

Senyum Leo mengembang membuat jantung Lea berdetak tidak karuan. Demi setan penjaga rumah ini, tolong pastikan Lea sudah gila karna deg-degan melihat Leo, si cowok yang sangat di bencinya.

"Kok lo tau rumah gue sih?" sapaan Lea yang membuat Leo mendengus malas.

"Sapa cowoknya dong, malah begitu sih."

"Sejak kapan lo makin gila?"

"Sejak....semalem?" hal tersebut membuat Lea teringat postingan Sevanya, astaga menyebalkan sekali ingin rasanya Lea menonjok muka tampan milik Leo.

"Bodo amat. Sekarang lo mau apa kesini?"

"Ajak lo main." *demi apa?* Lea menatap lelaki di depannya tanpa ekspresi, aslinya jantungnya berdetak, hatinya seperti ingin meledak.

"Kok bengong?" tanya Leo membuat Lea berdeham pelan.

"Ngapain lo ngajakin gue main? Gabut lo dirumah?" balas Lea lalu duduk di sofa besar miliknya. Leo ikut duduk seraya tersenyum miring.

"Kan lo....cewek gue? Haha." Sialan emang *fakboi* satu ini, Lea berdecih lalu menaikkan sebelah alisnya.

"Mau ajak gue kemana? Gue laper, mau makan KFC, McD, apa kek yang penting ayam." Leo tertawa mendengarnya.

"Pantes gede."

"APANYA?!"

"Palanya, haha!" Lea menatap Leo kesal lalu Leo keluar tanpa mengajaknya, dengan cepat Lea mengikuti Leo. Lagi pula saat ini ia ingin keluar rumah, toh Ibu dan ayahnya juga pergi untuk apa dia dirumah?

Leo membawa mobil *sport*-nya membuat Lea mengerjap beberapa kali, sialan sebenarnya apa sih pekerjaan kedua orangtua Leo ini? Sepertinya apa-apa Leo ini punya ya mobil, ya motor, ya rumah mewah.

"Kenapa? Gue lagi mau ngebut-ngebutan," ujar Leo tiba-tiba membuat Lea melotot.

"Gila lo. Kalo mau mati nggak usah ajak-ajak orang," balas Lea sinis. Leo tertawa.

"Santai, gausah tegang gitu. Yakali seorang Oleander takut," balas Leo membuat Lea berdecih lalu masuk ke dalam mobil Leo. Leo dengan kerennya mulai mengemudikan mobilnya perlahan keluar dari pekarangan rumahnya.

Lea menatap Leo yang memakai topi hitam. Sesampainya di tempat yang tadi sempat Lea sebutkan, membuat Lea tersenyum lebar.

"Asik! Gue mau makan 5 potong ayam ah!" Lea keluar mobil tanpa memedulikan Leo yang melongo mendengar gumaman Lea, lalu Leo keluar mobil menyusul Lea.

Sesudah memesan, Lea memilih tempat duduk di pojok dekat kaca kama bisa melihat langit luar dari situ. Leo duduk di depan Lea.

"Lo udah pesenin gue?" tanya Leo.

"Udah," balas Lea.

"Bagus deh." Leo menatap Lea yang sedang asik melihat langit di luar yang cukup cerah di pagi hari.

Tanpa sadar senyum Leo mengembang.

"Adek kelas songong kayaknya lo doang sih," ujar Leo tiba-tiba membuat Lea menoleh dengan tatapan tidak bersahabat.

"Maksud lo?"

"Iya, cuma lo yang manggil gue tanpa embel-embel "kak"." Lea mengangkat bahunya cuek.

"Bodo."

Sesampainya makanan, benar seperti yang Leo dengar, Lea dengan lahap memakan paha ayam lima dengan lahapnya. Namun senyum Leo mengembang melihat Lea yang apa adanya tidak mempedulikan *image*-nya di depan Leo, dan Leo suka.

"Mau gue bantuin nggak?" tawar Leo.

"Enggaklah, kuat gue." tawa Leo pecah. Lalu ia memberikan mengambil ponsel Lea tiba-tiba membuat Lea melotot.

"Mau ngapain lo?!"

"Gue mau otak-atik."

"Gue jambak rambut lo ya?!" Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Kasih tau no rek lo dulu," ujar Leo. Mata Lea menyipit.

"Mau ngapain lo? Meras gue ya?!"

"Orkay gue, *sorry-sorry* aja nih." Lea menghela napasnya saat ia hendak menarik ponselnya Leo sudah menjauhkannya. Senyum Leo mengembang.

"Gue posting nih," Lea melotot melihat apa yang akan Leo lakukan.

Gue pacar setia Leo ganteng!

"Leo jangan macem-macem."

"Ya no rek lo mana."

Lea dengan pasrah menyebutkan nomor digitnya satu persatu dan senyum Leo mengembang lalu mulai mengetikkan sesuatu pada ponselnya dan setelahnya Leo menyodorkan ponsel Lea.

"Lo ngapain?!" Lea mengecek M-banking-nya. Dan matanya melotot Leo mentransfernya uang.

"Ih lo ngapain TF?"

"Bayar makanan. Tadi kan lo yang bayar," ujar Leo memperjelas. Tapi Lea kesal.

"Lagian juga yang lo balikin nggak sama yang kayak gue keluarin tolol. Gue balikin nih," ujar Lea hendak mentransfer balik. Leo langsung sigap mengancam.

"Gue kirim berjuta-juta kalo lo kirim balik," balas Leo seraya menaik-naikkan sebelah alisnya. Oh Jelas seharusnya Lea senang, tapi kalau di depannya ini bukan musuhnya, maka dari itu Lea menghentikan aktivitasnya dan meletakkan ponselnya.

"Emang ngeselin lo."

"Tapi ganteng kan?" Lea mengernyitkan dahinya lalu berdecak.

"Percuma kalo *fakboi*."

"Kok lo ngatain *fakboi*?"

"Abis hepi-hepi kan lo sama Sevanya?" Leo mengernyit.

"Kok lo tau?" Lea menghela napasnya lalu bangkit dari kursinya.

"Lo stalk-in ig Sevanya yah?" Lea segera pergi untuk mencuci tangannya. Sedangkan Leo teringat tadi malam.

Flashback on

"Putusin cewek lo berani nggak?" semuanya langsung hening. Leo menaikkan sebelah alisnya, namun Tere masih berani menatap Leo sedangkan yang lain mulai takut.

Sintya menyenggol tangan Tere mencoba memberitahu bahwa Dare dari Tere barusan begitu sensitif dan Tere dengan berani menantangnya. Leo masih tidak bersuara.

"Hm atau lo mau dare lainnya? Tembak Sevanya pakai cara romantis!" ujar Tere membuat Sevanya terkejut karna di bawa-bawa. Leo terdiam sejenak.

"Lo pilih mana?" tawar Tere dengan sebelah alis tertaut.

"Tembak sevanya," semuanya menutup mulut masing-masing saat Leo dengan sigap menjawab. Leo bangkit begitu pun Sevanya yang di paksa kedua temannya. Semua kamera siap terpasang, Leo perlahan menaruh tangannya di pundak Sevanya.

Sevanya dag-dig-dug luar biasa.

"Jadi pacar gue," ucap Leo tanpa ekspresi.

Saat Sevanya hendak menjawab, Leo menjauh tiba-tiba lalu kembali duduk, sontak Toni bersuara.

"Lo kok main duduk, Le? denger dulu dong jawabannya." Leo mengernyit.

"Kan tantangannya cuma nembak, bukan nembak sambil nunggu jawaban. Berarti gue nggak harus tau jawabannya dong?" semua terdiam. Ada benarnya, tapi apa bisa?

Pasalnya yang berbicara adalah Phantera Leo jadi semuanya langsung mengiyakan sedangkan Leo tersenyum tipis setelahnya permainan di lanjutkan.

Dan dia lebih memilih menembak Sevanya daripada harus memutuskan hubungannya dengan Lea, cewek jutek itu.

Flashback Off

Saat sudah berada di luar, Leo yang hendak masuk ke dalam mobil langsung di tahan Lea.

"Fotoin gue, di sini bagus banget spotnya!" Leo bingung saat Lea tiba-tiba minta di fotoin.

"Lo nya ga bagus," balas Leo membuat Lea mengerucutkan bibirnya dan dengan sigap langsung merebut topi yang semula ada di kepala Leo.

"Pinjem." Leo hanya dapat menghela napasnya. Lalu Lea mulai berpose-pose dengan gayanya sendiri. Leo hanya mengambil potretnya saja.

Tanpa disadari Lea bahwa Leo sudah mengganti ponselnya dengan ponsel lelaki itu. Leo mengambil gambar Lea, dan Lea tetap pada posenya.

"Nih," Leo menyodorkan ponsel gadis itu.

"Ehhh, yang tadi berarti di hape lo dong? Kok lo ngeselin sih." dan Lea baru tersadar. Leo tak menggubris dan langsung masuk ke dalam mobil. Lea berdecak sebal.

"Ih lo mah ngeselin jadi cowok."

Leo sibuk mengotak-atik ponselnya sampai akhirnya Leo tersenyum.

"Liat notif ig lo." Lea dengan bodohnya menurut dan matanya membulat. Leo memposting fotonya lagi di akun lelaki itu.

❤ 200 likes

Phanteraleo_ *Definisi anak ilang*

10 comment

"Ih lo ngeselin banget sumpah."

"Biar mereka tau, gue punya lo," ucapan Leo barusan membuat Lea terdiam dan bingung.

"Ma-maksud lo?"

"Soal postingan Sevanya, itu *dare* dari Tere suruh gue pilih putusin lo atau tembak Sevanya."

"Terus lo pilih?"

"Tembak Sevanya." lea menahan napasnya.

"Terus sekarang lo jadian sama dia?" Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Kan nembak doang, ga perlu ada jawaban." Lea mengernyit tidak mengerti.

"Maksud lo apa sih?!"

"Maksud gue, gue jelasin soal postingan Sevanya, biar lo gak cemburu." seketika pipi Lea memanas. Dia? cemburu? Lea hendak marah tapi Leo sudah tertawa keras membuat Lea menghandle sergahannya.

"Btw, lo cemburu kan?"

Lea berdecak sebal. Enggak seharusnya, tapi kenapa seperti iya? Sialan. Tak ada jawaban dari Lea membuat senyum Leo mengembang.

"*Yes you are.*" Lea langsung menatap jalan.

PART 12 : SALAH PAHAM

Di sekolah Vivi terus meminta penjelasan padanya sedangkan Lea menghela napasnya panjang-panjang, astaga bagaimana tidak, ia sempat kesal tadi sepanjang perjalanan ia di tatap sinis semua cewek mungkin karna postingan Leo. Tapi ya kenapa gitu jadi dirinya yang kena padahal lelaki itu sendiri yang memosting fotonya.

"Berisik banget sih lo, Vi!" Vivi terdiam. Lalu Vivi membalikkan tubuhnya membuat Lea lagi-lagi menghela napasnya. *Ngambek...*

"Gitu aja ngambek."

Vivi memanyunkan bibirnya.

"Lo kan tau gue nak kepo tingkat provinsi," balasnya. Lea berdecak sebal.

"Iya gue jalan sama tuh cowok, ke McD doang elah," jelas Lea tak membuat rasa kekepoan Vivi terhenti sampai situ saja.

"Seriuss?? Gimana bisa anjir? Gue yakin lo tuh emang berdua ada perasaan kan. Nggak mungkinlah cuma buat manas-manasin kak Sevanya, oh yaaa, lo juga semalem gak bales chat gue jir, di read doang." Lea mengangguk-angguk malas. Vivi memegang kedua pundak Lea membuat mata Lea terbuka.

"Apaan sih."

"LO UDAH LIAT POSTINGANNYA BELUM?" Lea mengangguk.

"Kok lo gak cemburu?" Lea berusaha untuk sabar lalu ia tersenyum dengan terpaksanya.

"Iya nih cemburu banget, sampe rasanya gue mau minta kakak Leo buat bujuk gueeee," ujar Lea dengan nada mengejek teruntuk pada Vivi karna kesal selalu dituduh mempunyai hubungan khusus dengan Leo.

"Muka lo kenapa? Biasa aja kali gausah gitu," lanjut Lea.

Vivi menelan salivanya.

"Co-coba ulangin lagi."

"LEOOOO....PACAR GUEEEEE, GUE CEMBURU NIH!" dengan beraninya Lea terpekik.

Setelahnya seseorang lewat seraya tertawa kecil bersama dengan teman-teman cowoknya, sedangkan Lea melotot saat menyadari siapa cowok yang lewat barusan. Ia tersentak lalu bangkit dari kursinya dan menatap Vivi horor.

"eh, tadi...orangnya?" Vivi mengangguk seraya menahan tawanya.

"Lo sumpah ya, Vi. Gue tadi bercanda doang, gue ngejek lo gara-gara lo tuh selalu bahas Leo. Ahh, sialan pasti dia salah paham." Lea kesal, rasanya ingin mencukur kepala Vivi. Vivi tersenyum mengejek.

"Sukurin."

"Temen bangsat ya gini, anjir banget." Lea yang hendak menjenggut rambut Vivi, harus terurung sebab guru masuk ke dalam kelas, Vivi langsung pindah tempat duduk membuat Lea kesal.

"Balik, Vi!"

"Gak ah tar gue di jotos sama lo." Lea melotot berusaha menahan emosinya. Lalu menarik napasnya dalam-dalam dan membuangnya, astaga.

Apes banget gue pagi-pagi ah.

***

Saat di kantin, dirinya di datangi oleh Sevanya dan kawan-kawan, Sintya, Tere, satu lagi Desi temen sekelas mereka, terkadang ada saja yang selalu datang bersama Sevanya.

"Hai, Lea!" panggil Sevanya lalu duduk di depan Lea dan Vivi. Lea terlihat biasa saja tapi Vivi tahu bahwa Lea sedang sandiwara terlihat biasa saja, nyatanya dia sangat membenci geng Sevanya apalagi Tere.

"Udah isi formulirnya kan?" Lea mau tidak mau mengangguk, *eits*, ia bertujuan untuk membuktikan pada Leo bahwa dia bisa, bukan karna Sevanya, btw ogah banget dirinya mengiyakan untuk ikut menjadi tim pemandu sorak karna Sevanya.

"Wah ga sabar, sore ini langsung latihan ya!" itu suara Sevanya yang bersemangat sedangkan Lea langsung tersedak. Astaga, hari ini juga? Gila juga ini cewek.

"Ke-kenapa?"

"Oh nggak apa-apa kok, Kak." balasan Lea membuat Tere memutar bola matanya malas.

"Ayo pindah tempat, Nya. Gue males di sini," ujar Tere memang yang mulutnya paling suka asal jiplak.

"Lo kira gue gak males ada lo?" balas Lea seraya tersenyum sinis. Tere terpancing.

"Lo sumpah ya! Emang cewek paling ngeselin yang pernah gue temuin. Gue aduin Clara lho ya!"

"Bukannya udah?"

"ISH!" Dan *byurrrr*....

Lea di siram air dalam botol milik Tere. Semua mata kini menatap adegan tersebut, Lea menahan kalutnya, sedangkan Tere langsung bersuara kembali.

"Jadi adek kelas itu yang sopan. Lo gatau berhadapan sama siapa? Sok banget lo jadi cewek. Ayo pergi," ajaknya pada Sevanya dan teman-temannya. Sevanya hanya bisa menutup mulutnya saat temannya menyiram air ke Lea.

Lea dengan cepat mengambil semangkok basonya dan bangkit dari kursi lalu ia menginjak tali sepatunya sendiri, dan....*byurrrr.*

Bukan kena Tere, tapi seseorang di samping Tere, dan dia Sevanya, mata Lea melotot begitu pun yang lainnya.

"Arghhh...panassss!" pekik Sevanya membuat semuanya terkejut dan menatap panik Sevanya.

***

Kini Lea berada di ruang BK, ia terdiam saat guru, bu Seza terus menceramahinya, ada kalimat yang sempat menyinggung perasaannya, saat bu Seza membahas tentang orangtua.

"Bu, saya gak akan cari ribut kalo enggak dia duluan," tunjuk Lea pada Tere.

"Lah lo kenapa siram Sevanya? Lo dendam kan sama Sevanya gara-gara postingan itu?" Lea melotot.

"Lo tuh apa-apaan sih?!"

"SUDAH! kalian kena skor dua hari! Ibu nggak suka sama anak yang gak tau aturan dan sopan santun seperti kalian berdua!" Lea memejamkan matanya merasakan kesal yang teramat dalam, berubah, niatnya bersekolah di sini ingin berubah. Tapi nyatanya banyak sekali cobaan yang membuatnya kembali ke masa lalu. Saat Lea hendak pergi, bu Seza memanggil Lea.

"Kamu, jangan pake *liptint* seperti itu lagi," tutur bu Seza. Lea mengernyitkan dahinya lalu menatap Tere.

"Kok si Tere boleh?" tanya Lea.

"Saya ngasih tau kamu." Dan Lea mengangguk lalu segera pergi meninggalkan ruang BK.

Sesampainya di kelas Lea menendang kursinya kesal setengah mati, Vivi mencoba menenangkan Lea, sayangnya Lea sudah sangat emosi.

"Ih udah dong jangan gini."

"Bu Seza itu siapa sih? Ada hubungan apa sama Tere?" tanya Lea.

"Hm...kak Sintya kan temen Tere, Sintya itu anaknya bu Seza."

"Pantesan! Gue doang yang di tegor, sedangkan si cacing panas enggak. Sialan, benci banget gue sama orang itu."

"Lo nggak apa-apa, kan?" Lea menatap Vivi, Vivi yang terus memintanya untuk berubah, tapi sekarang ia sudah kena SP, ia jadi tidak enak lalu mencoba menyembunyikan surat tersebut.

"Hm...gak apa-apa."

Emang Tere-tere itu sialan banget.

***

Lea yang baru saja hendak menaiki mobilnya, tangannya di tahan Leo. Lea berusaha untuk terlihat biasa saja.

"Apa sih?"

"Lo ngapain Sevanya?" tanya Leo, Lea jelas terkejut.

"Gue—"

"Ngapain lo siram dia pake kuah bakso? Lo boleh lakuin hal sesuka lo, tapi kalo soal kekerasan, gue rasa itu berlebihan. Lo cewek kan? Seharusnya lo tau batas kelakuan cewek." Nyesek? Jelas, Lea menahan dirinya sendiri, lalu ia hendak pergi tidak memedulikan ucapan Leo.

Leo kembali membuat Lea membalikkan tubuhnya sebab Leo menarik tangannya.

"Dengerin kata gue, lo ngerti nggak maksud gue barusan?!"

"Gue jelasin juga emangnya lo percaya? Dan satu hal. Jelasin ke lo juga buat apa? Emangnya lo siapa gue?" Lea langsung menghempaskan tangan Leo dan segera masuk ke dalam mobilnya. Sedangkan Leo saat ini marah, marah karna Lea pergi begitu saja meninggalkannya.

Saat ia berbalik, sudah ada Vivi menatapnya ketakutan.

"Apa?" tanya Leo tidak ada nyantainya. Vivi berusaha untuk berani.

"A-anu Kak mau jelasin," ujarnya dengan suara kecil sekali. Nolan yang baru datang langsung menatap Vivi yang sudah seperti anak kecil yang sedang menjelaskan kesalahannya.

Vivi menunduk.

"Le-lea nggak sengaja nyiram kuah bakso ke kak Sevanya kok, dia tadinya mau nyiram ke kak Tere, soalnya kak Tere duluan yang nyiram Lea pake air. Soal kenapa kak Sevanya ke siram karna Lea nginjek tali sepatunya sendiri, dan Lea juga kan anaknya emang jarang banget ngiket tali sepatu." Vivi berusaha untuk tidak menangis. Astaga dia tidak bisa.

"Makasih udah jelasin," Leo menatap Nolan.

"Malem latihan futsal," ucapnya memperingati lalu ia segera melangkahkan kakinya menuju motornya. Sedangkan Vivi berusaha untuk menghapus air matanya.

Nolan mendekati Vivi.

"Jangan nangis, udah." Saat melihat Nolan ia malah semakin nangis lalu membalikkan tubuhnya.

"Eh?"

"Pergi, Kak. Malu....*hiks*." senyum Nolan mengembang lalu menarik tangan Vivi.

"Cewek cantik nggak boleh nangis," bisik Nolan membuat jantung Vivi berdetak tidak karuan.

SIAL AMBYAR GUE ANJIR MAU NYEBUTIN NAMA-NAMA HEWAN RASANYA, batin Vivi terpekik.

Lain dengan Leo yang dengan nekad langsung ke rumah Lea, dan rumah Lea terlihat sangat sepi. Saat ia memencet bel yang keluar bi Sari yang waktu itu menyambutnya dan menyuruhnya untuk masuk.

"Ehh pacarnya non Lea yah?"

"Iya saya Leo, Bi. Leanya ada?" tanya Leo.

"Wah namanya aja udah serasi Lea-Leo. Hehe, ada, ehh tapi non Lea tadi kayak habis nangis, den Leo." Leo mengernyit bingung, bisa nangis juga

rupanya, pikirnya seorang Lea yang dikenalnya tidak mengenal apa itu air mata.

"Lho kenapa?"

"Hm, tadi ibu sama ayahnya non Lea berantem lagi, terus pergi, udah biasa gitu, Den Leo. Sebenernya bibi kasian sama non Lea. Tapi non Lea selalu bisa nyembunyiinnya." Leo mengangguk mengerti.

"Kalo saya naik ke atas boleh nggak, Bi?"

"Boleh banget, anu, Den...biasanya juga jam segini non Lea makan, ini dia belum makan."

"Oke deh nanti saya bawain ke atas."

***

Lea mencoba mengusap air matanya. Sialan menyebalkan, bagaimana ia mau memberitahu kedua orangtuanya tentang masalahnya? Toh disaat seperti ini saja orangtuanya selalu bermasalah. Sarah dan Fathan, orangtua Lea yang super duper sibuk dan senang sekali bertengkar dengan masalah yang sangat sepele.

Lea juga teringat kata-kata menyakitkan yang Leo keluarkan. Lagi pula memangnya ia sengaja melakukannya? Ia juga merasa bersalah pada Sevanya. Dengan cepat Lea membalikkan tubuhnya menjadi telungkup dengan wajah yang disembunyikan di bantal. Ia menangis sekencang-kencangnya.

Sumpah serapah ia keluarkan, sangking kesalnya.

Tiba-tiba ia merasakan sebuah elusan di kepalanya. Refleks Lea membalikkan tubuhnya dan betapa terkejutnya ia melihat orang tersebut.

"Di taruh di mana muka juteknya? Mau gue ambilin nggak?" Lea langsung memukul Leo keras-keras.

"Lo berani-beraninya kesini. Pergi nggak?!" Lea segera mengusap air matanya. Leo tersenyum tipis.

"Sini."

"Ngapain?!"

"Sini." Tak ada respon dari Lea membuat Leo dengan nekad menarik Lea sampai Lea jatuh kepelukannya. Lea kaget, jelas sekali ia langsung melotot.

"Sumpah lo udah gila ya?!"

"Maafin gue."

Lea berusaha menahan gemuruh di hatinya. Ia sekarang malah tidak meronta. Ada apa dengan dirinya?! Leo memeluknya sekarang seraya mengelus puncak kepalanya. Astaga, sudah gila ia diam saja.

PART 13 : SKORSNYA DI RALAT

Leo perlahan melepaskan pelukannya dan terlihat sekali wajah Lea memerah, bagaimana tidak? Yang memeluknya ini Phantera Leo, cowok dengan berbagai macam jenis sifat dan yang termasuk satwa yang Lea sangat benci. Kedua matanya bertemu dengan mata Leo, tersadar keduanya saling tatap, Lea memutuskan kontaknya terlebih dahulu.

Lea berdeham pelan.

"Baru sadar?"

"Sadar apa?" bukannya menjawab, Leo malah bertanya balik. Lea berdecak.

"Kesalahan lo lah." Lea mengangguk.

"Makanya kalau pake sepatu talinya tuh di iket." Nada itu terdengar meledeknya, Lea memutar bola matanya malas. Iya, dia memang menginjak tali sepatunya sendiri.

"Maaf juga," ujar Lea tiba-tiba seraya menunduk, Leo yang tadi diam langsung terkejut, bagaimana tidak? Cewek yang terkenal cukup menyebalkan dan keras kepala ini ternyata bisa juga meminta maaf.

"Lho? Kenapa?" balas Leo antusias.

"Udah nyiram cewek kesukaan lo, gue juga gada niatan." Leo pikir Lea meminta maaf soal masalah pertama kali ia bisa berurusan dengannya.

"Kalo soal masalah lo nabrak gue dulu gamau minta maaf?" Lea yang sudah jinak langsung liar kembali. Ia refleks mendorong tubuh Leo sampai Leo berpindah tempat menjadi di lantai, bisa dibilang jatuh sebab di dorong Lea.

"Gila, emang ngeselin banget lo ya jadi cewek!"

"Bodo amat. Pergi sono," usir Lea.

Lea menatap sekitar kamarnya sedangkan Leo akhirnya bangkit seraya tertawa kecil. Ia menatap Lea sejenak, lalu matanya beralih pada nakas di samping kasur Lea.

"Kenapa?" tanya Lea.

"Udah gue bawain makan. Jangan di diemin, nanti nasinya nangis," ujar Leo memberitahu, refleks Lea melihat kesumber topik dan di atas nakas sudah ada sepiring makanan dan segelas air yang Leo bawakan untuknya.

"Lo bawa dari bawah? Bi Sari emang kenapa?"

"Gue yang mau. Kenapa emangnya?"

Lea berdecak sebal.

"Emang udah sinting lo!"

"Ya udah gue....balik." Lea refleks menutup bagian pahanya tersadar ia hanya memakai *hotpans* dan arah mata Leo membuatnya tersadar akan itu.

"Gausah di tutupin, dari tadi juga gue udah liat." ucapan Leo barusan membuat Lea merona, memang namanya cowok berengsek, tetep saja berengsek. Saat Leo hendak pergi, Lea memanggilnya membuat tangan Leo yang hendak membuka knop pintu terurung sejenak, Leo menoleh ke Lea.

"Kenapa?"

"Temenin gue makan." Leo menyipitkan matanya.

"Kok minta di temenin?" Lea memutar bola matanya malas.

"Ya udah gue ntar ambil makan sendiri aja." Refleks Leo tertawa lalu tidak jadi keluar kamar, ia segera menghampiri Lea dan duduk di samping gadis itu. Lea tanpa sadar tersenyum lalu segera mengambil sepiring makanannya yang dibawakan langsung oleh Leo.

"Lo kesini naik apa?" tanya Lea.

"Motor," balas Leo.

"Abis ini balik, jangan kelayapan," ujar Lea membuat Leo tertarik langsung mendekatkan wajahnya pada Lea.

"Khawatir ya?" Lea hampir saja tersedak, ia langsung memukul bahu Leo.

"Gausah geer! Gue cuma ngasih tau, *bego*."

"Kasar banget mulut lo." Lea tidak menggubris sibuk makan sampai akhirnya ia menyelesaikan makannya dan Leo sibuk memainkan ponselnya. Setelah ia rasa sudah cukup Leo berada di sini, Lea memikir sejenak lalu segera merebut ponsel Leo.

Leo santai saja tidak keberatan seperti Lea yang pastinya langsung mengamuk jika ponselnya di ambil Leo.

"Mau ngapain?" tanya Leo.

"Suka suka." Lea mengambil potonya seraya berbaring lalu mengirimnya di snap whatsapp lelaki itu.

"Dah sana pergi. Oleh-oleh dari cewek cantik," ujar Lea, Leo hanya bisa menghela napasnya lalu segera pergi dari kamar Lea. Setelah kepergian Leo tanpa sadar Lea tersenyum.

***

Sevanya mencoba untuk biasa saja saat melihat status whatsapp yang Leo pajang, apa hubungan mereka begitu serius? Sampai Leo terlihat begitu mesra. Sevanya tersenyum tipis lalu mulai mengirimi Nolan pesan.

Sevanya :

Nolan?

Nolan yang dapat pesan dari Sevanya jelas terkejut, dengan cepat Nolan membalas pesan Sevanya dengan cepat tak membutuhkan waktu lama Sevanya menunggu.

Nolan :

Tumben chat. Ada apa?

Sevanya perlahan mulai mengetikkan pesan pada Nolan.

Sevanya :

Mau latihan futsal ya? Ikut boleh nggak?

Nolan :

Lo sendirian mau? Soalnya gada Tere sama yang lain khusus cowok doang.

Sevanya :

Gaboleh ya? Gue mau lihat kalian:(

Nolan tidak bisa menolak, perlahan ia mulai mengetikan pesan pada Sevanya agar Sevanya tidak sakit hati.

Nolan :

Oke deh gue jemput

Dan yah, Sevanya dengan sigap memakai pakaian terbaiknya agar bisa menarik perhatian seseorang yang sempat dekat dengannya. Lain dengan Leo dan teman-teman yang lain sudah menunggu lama akhirnya Nolan datang, bersamaan dengan seseorang yang membuat semuanya terdiam.

"Hai, gue nonton kalian latihan nggak apa-apa kan?" tanya Sevanya manis. Toni jelas bangkit.

"Wahh gapapa, asli gapapa haha!"

"Yoaiiii, butuh penyemangat juga ini," sambung Haykal. Sevanya hanya tersenyum manis, sedangkan Leo tidak berekspresi. Akhirnya mereka latihan dan Sevanya sibuk menonton mereka juga seraya memainkan ponselnya. Entahlah ia rasanya ingin memosting dirinya saat ini sedang berada di mana.

Saat sedang asik bermain bola Leo memutuskan untuk istirahat sejenak, ia butuh minum. Sevanya langsung menyodorkannya.

"Nih, Le." Leo diam sejenak lalu segera mengambilnya.

"Makasih."

"Iya sama-sama." keduanya terdiam, tidak Sevanya ingin berbicara pada Leo tapi Leo seperti tidak mempedulikan keberadaannya disini.

"Hm Leo, lo marah ya sama gue?" tanya Sevanya tiba-tiba, Leo refleks menoleh.

"Marah kenapa?"

"Soal...yang waktu itu, lo nanya ke gue." Leo sebenarnya ingat betul lalu ia berpura-pura tidak ingat dengan menampilkan wajah bingungnya.

"Soal apaan emang?"

"Yang kata—"

"Leo ayo main, Nolan capek dia istirahat tuh lo gantiin!" ucap Haykal, membuat Leo refleks berdiri lalu ia menepuk bahu Sevanya.

"Gue duluan, nanti lagi ngomongnya." Dengan dinginnya Leo berkata demikian. Sevanya mencoba menahan tangisnya. Sedangkan Nolan yang melihat perubahan Sevanya langsung berdeham pelan.

"Lo, nggak apa-apa?" tanya Nolan hati-hati. Sevanya mengucek matanya mencoba terlihat biasa saja.

"Gak apa-apa kok. Hehe," balas Sevanya lalu kembali menatap mereka yang sedang bermain bola.

"Lo tau Leo kan? Dia...emang agak sadis." mendengar itu refleks Sevanya menoleh.

"Haha iya tau gue."

"Lo yang mulai duluan, jadi dia nggak segan-segan tertarik dengan permainan lo." Sevanya mencoba menelan salivanya.

"Gue sama sekali nggak mainin dia."

"Tapi ucapan lo itu yang tanpa sadar buat dia ngerasa kayak gitu. Btw, gue mau jujur aja nih, gue denger kok apa yang lo bicarain berdua," ujar Nolan terang-terangan saja. Sevanya menghela napasnya.

"Emang nyakitin ya?"

"Nggak sih. Seharusnya itu ucapan emang buat nyadarin Leo. Btw lo juga emang nggak suka kan sama dia?"

"Gue...gak bermaksud."

"Iya udah. Berarti cukup di sini aja gitu maksudnya Leo," ujar Nolan. Sevanya menunduk.

Nolan sebenarnya tidak tega namun dia harus mengatakan hal tersebut agar Sevanya sadar. Tapi Nolan juga tahu jelas kenapa Leo bisa pacaran dengan Lea adik kelasnya.

"Soal pacaran leo saat ini lo gausah khawatir. Mereka cuma bohongan," balas Nolan membuat Sevanya mendongak.

"Se-serius?"

"Iya, cewek itu juga gasuka sebenernya sama Leo."

"Simpulin sendiri dah ya. Coba lo deketin Leo lagi, jangan kayak gantungin," setelahnya Nolan berlari menuju lapangan. Sedangkan Sevanya sudah menyimpulkan sedikit.

Jadi maksudnya Leo lakuin ini cuma...settingan?

Lea terkejut mendapat pesan dari orang tiba-tiba. Ia refleks membukanya dan ternyata itu bu Seza.

08×××

Ini saya bu Seza, kamu besok tetap sekolah seperti biasa.

Lea :

Lho kenapa bu? Bukannya saya di skors?

08×××

Hanya masalah sepele. Saya di tegur pak kepala.

Lea :

Baik ibuuuuu

Lea tertawa sinis, bagaimana tidak tahu rasa itu ibu Seza kena tegur pak kepala sekolah, memang masalahnya sangat sepele dan dia langsung kena SP, terlebih kena skors pula, padahal ia bukan panglima tawuran yang wajar kena Skors.

"Ya begitu deh. Orang licik emang pasti ada aja balesannya," gumam Lea.

Akhirnya dia tidak di rumah haha yang sangat membosankan, bayangkan saja selama dua hari.

***

Saat di sekolah Lea kesal sendiri, pasalnya ia terus di ledek oleh kakak kelas yang lewat. Asal melihat dirinya ia diledek istrinya Leo, astaga apa-apaan, nikah saja belum.

"Ngakak jir."

"Gausah ketawa, Vi. Apaan sih gajelas banget kakelnya, gue nikah aja belom." Vivi tertarik dengan kalimat Lea barusan.

"Maksudnya *akan* nikah gitu?" ledek Vivi, dengan cepat Lea menarik rambut Vivi membuat Vivi terpekik. Sedang asik bertengkar, seseorang datang padanya, dia Sevanya.

"Kak Seva—"

"Nanti pulang sekolah latihan ya. Kemarin kan gajadi," ujar Sevanya seraya tersenyum tipis seperti tidak ada masalah. Lea merasa tidak enak dengan itu.

"Iya, Kak. Btw maaf ya soal kemarin, gue bener-bener nggak sengaja," ucap Lea tulus. Sevanya mengangguk.

Gue tau lo sengaja, batin Sevanya.

"Ini kita bakal tampil di awal acara sama pas anak basket main sama anak futsal, terus penutupannya dance dari anak eskul. Banyak kan kita tampilnya?" Lea mengangguk.

"Makanya rajin latihannya. Gue duluan ya!" setelahnya Lea berdecak.

"Idih, ngomongnya biasa aja *kale*!" ujar Lea membuat Vivi menoleh.

"Muka dua lo," timpal Vivi pada Lea.

"Emangnya." Lea dan Vivi melangkahkan kakinya menuju kelas berdua. Yang membuat Lea kesal karna melihat snapgram Sevanya yang mengatakan bahwa gadis itu tengah menemani para *boys* latihan. *Idih apa banget.*

Lain dengan Leo yang sedang asik memainkan ponselnya langsung kena serbu anak cowok-cowok bermulut pedas.

"Lo udah apain anjir si adek kelas itu? Mainnya di kamar gileee." Leo berdecak sebal mendengarnya. Karna snap whatsapp Leo, satu tongkrongan heboh karna yang Leo posting foto Lea yang berada di kasur. Lagipula gadis itu yang memasukkan fotonya sendiri dalam status whatsappnya Leo.

"Emang gue kayak lo tukang rusak."

"Eh anjir gue gapernah," sergah Haykal lalu Toni tertawa.

"Icip yang lain dia mah, ceweknya di jaga banget," sambung Toni. Nolan yang mendengarnya langsung memutar bola matanya malas.

"Sama aja bege, *berengsek*."

Leo menatap teman-temannya yang sibuk bercanda dan membahas soal icip men-icip. Leo hanya bisa mendengus malas, dia saja mencium gadis itu langsung kena tampar. Bahkan tidak mencium saja sudah kena tampar, nasib berdekatan dengan macan tutul.

Lagian juga otak Leo suci dia tidak kepikiran untuk menyentuh Lea. Leo mulai mengirimi Lea pesan.

Leo :

Ada guru ga?

Lea :

Ada

Mendapat balasan dari Lea membuat mata Leo menyipit.

Leo :

Kok bisa main hp?

Lea :

Apa si yg gue gabisa

Leo tertawa membaca pesan tersebut. Dengan cepat ia membalas pesan Lea.

Leo :

Yang lo gabisa itu mencintai seseorang dengan tulus

Lea :

Gada orang yg gue cintain

Leo :

Yaudah belajar aja dlu

Lea :

Iya ini lgi belajar

Leo :

Belajar cintain gue?

Lea :

Belajar b indo.

Leo menghela napasnya. Lalu ia mengirimi Lea stiker yang membuat Lea kesal sendiri, sampai akhirnya keduanya mulai serang-serangan stiker di whatsapp. Tanpa sadar keduanya tertawa dengan ponselnya masing-masing. Namun Lea langsung terkejut saat bu Sera menegurnya.

PART 14 : PULANG BARENG

Sepulang sekolah tim pemandu sorak atau yang lebih di kenal *cheerleaders* sudah berkumpul di ruang latihan. Semua menatap Lea dan Vivi yang baru bergabung, pasalnya Lea juga terpaksa ya, siapa juga yang mau mau gabung dengan grup seperti ini, demi membuktikan kepada Leo bahwa ia tidak akan merecoki tim cheerleaders, Lea rela ikut bergabung dengan Sevanya.

Vivi memegang tangan Lea.

"Gila cantik-cantik woy!" bisik Vivi, Lea tidak menanggapi, pasalnya dia juga cantik kok, ya maklum Lea selalu berpikir bahwa dirinya juga tidak kalah dengan mereka, hal tersebut adalah salah satu menghindari *insecure* tentang dirinya sendiri.

Senyumnya melebar saat Sevanya si ketua pemandu sorak tersenyum ke arahnya lalu berada di tengah-tengah Vivi dan Lea.

"Btw gue udah bilang kan sama kalian semua gue rekrut anggota baru karna Tiana sama Sashi gabisa, gue minta bantuannya dari kalian semua ya." Semuanya perlahan mengangguk lalu ada satu orang bangkit dan menarik tangan Lea.

"Lo pacarnya Leo kan? Gila sih emang cantik, kelas berapa?" tanya Sisil dengan imutnya mendekati Lea, dia tidak terlihat jutek seperti lainnya. Lea tersenyum canggung.

"Kelas 10 IPA, Kak," jawab Lea canggung. Sisil tersenyum.

"Prisila! Biasa di panggil Sisil!" ujar Sisil. Lea mengangguk.

"Oleander, Kak. Biasa dipanggil Lea."

"Oke Lea, salken ya!"

Hilary menghampiri Sisil dan Lea.

"Kalo yang satu ini siapa namanya?" tanya Hilary seraya tersenyum manis.

"Aku Vivian Alisya, biasa di panggil Vivi." Hilary tersenyum lalu merangkul Vivi.

"Lo berdua kelas sepuluh yang lainnya kelas 11-12, keren sih, ayo lah langsung latihan. Btw cewek cantiknya nambah dua orang haha!" ujar Hilary, Tere yang mendengarnya langsung memutar bola matanya malas.

"Btw kalo mereka seharian ini diajarin gabisa, fix langsung cari yang lain," tukas Tere tidak peduli lalu segera ke ruang ganti pakaian. Hilary dan Prisila menatap Vivi dan Lea yang sedang disudutkan Tere.

"Santai, dia emang gitu orangnya, gue aja gasuka," bisik Hilary pada Vivi, Vivi tertawa kecil lalu mengangguk.

"Iya, Kak. Nggak apa-apa kok."

Setelahnya semua orang berganti pakaian. Lea terdiam sejenak saat melihat mereka berpakaian minim hanya memakai *tanktop* dan celana pendek. astaga hanya Lea yang memakai celana panjang.

"Kan udah gue bilang pake celana pendek," bisik Vivi.

"Ya gue lupa," balas Lea membisik.

"Ya udah nggak apa-apa kok," ujar Sevanya menengahi. Memang apa salahnya pakai celana pendek atau panjang? Yang penting gerakannya kan?

"Sok suci banget biasa pake celana pendek juga," sindir Tere membuat Lea terbakar amarah namun ia berusaha untuk menahannya. Astaga menyebalkan sekali memang cewek bernama Tere itu.

"Sintya, lo lemes banget sih?"

"Gue lagi datang bulan, mager," balas Sintya membuat Sevanya mengangguk.

"Ya udah lo duduk aja. Btw jangan lemes ya!" Lea mulai mengikuti semua gerakannya, agak bingung dan aneh, harus bergerak-gerak seperti itu. Namun ia ingin membuktikan pada Leo bahwa ia bisa lebih wah dari yang lainnya.

"Lo badannya bagus banget sih? Jadi *Flyer* mau?" mata Lea melotot.

"Eh gue gendut. Jangan." Semuanya tertawa saat Lea berucap demikian, gendut dari mananya coba?

"Tapi badan lo keren. Biasanya kan yang jadi *Flyer* si Tiana, cuma Tiananya gabisa dia cidera," sial mendengarnya membuat Lea takut, penggantinya saja Cidera bagaimana nanti dirinya?

"Gue aja deh," ucap Sevanya.

"Iya biarin yang takut mah," sambung Tere. Refleks Lea menoleh.

"Emang gue udah bilang takut? Enggak ya," balas Lea sudah tidak bisa menahan.

"Eh udah napa Ter lo mah cari ribut mulu. Beneran mau?" Lea menelan salivanya.

"Iya boleh. Lagian juga gue pernah terjun payung," ujar Lea, semuanya mengangguk.

Lalu Hilary mengatur *Front base*, *side base*, dan *back base* agar terlihat rapi dan memilih siapa-siapa saja bagiannya. Untuk menjadi tim pemandu sorak bagian Base adalah hal terpenting mempunyai kekuatan dan keberanian. Apalagi *Flyer*.

Untungnya Lea pernah *taekwondo*, jadinya untuk masalah split dia sudah biasa. Intinya latihan hari ini sangat melelahkan sampai membuat seluruh badan Lea berkeringat.

Keduanya duduk lalu Tere seperti di telpon oleh seseorang, Lea mendengarkannya.

"Apa sih, Nolan?"

"..."

"Iya gue latihan di tempat biasa. Mau apa lo?"

"..."

"Ntar malem gue dateng tenang aja, lo juga latihan futsal kan sama yang lain?" Lea tidak mau mendengarnya lagi malas, ia langsung memasang airPodsnya.

Saat sedang asik mendengarkan musik dari *Rex Orange County,* Seseorang mengiriminya pesan. Dan dia Leo. Astaga menyebalkan sekali.

Leo :

Send a pict

Lea berdecih melihat Leo tiba-tiba mengirim fotonya sendiri. Sok ganteng banget, dengan cepat Lea mengambil gambarnya.

Lea :

Send a pict

Leo :

Send a pict

Saat Lea hendak kembali mengambil gambarnya, Hilary bersuara untuk kembali berlatih. Dengan cepat ia mematikan ponselnya dan kembali untuk latihan.

Tere mendekati Sevanya.

"Leo DKK mau kesini," ujar Tere, Sevanya mengernyit.

"Mau ngapain?"

"Minta data anak ultras, kan gue sekretaris," jelasnya membuat Sevanya tersenyum tipis. Lalu mereka sibuk latihan dan Hilary yang bisa dibilang cukup dewasa mulai bersuara.

"Tere, gue rasa tadi ucapan lo gak bakal bisa ngeluarin dua anak ini, mereka baru masuk udah cepet banget ngehafal gerakannya, terlebih Lea, splitnya bagus, terus badan dia juga gak berat, dari Tiana malah entengan Lea," jelas Hilary, semuanya mengangguk termasuk Sevanya, tidak dengan Tere yang hanya bisa memutar bola matanya tanpa menjawab ucapan Hilary.

Lea tersenyum tipis.

"Makasih udah bolehin kita gabung di sini," ucapnya.

"Makasih juga, Kak," sambung Vivi. Lalu Prisila tersenyum.

Semuanya mulai berganti pakaian. Lea dan Vivi juga, saat di cermin, Lea mulai mengemukakan kekesalannya atas latihan hari ini.

"Gue kesel banget sama Tere-tere itu, dikira dia doang yang benci, gue juga benci sama dia," ucap Lea seraya menyisir rambutnya. Vivi mengelus bahu Lea.

"Sabar ya, inget kan SMA mau berubah, gaboleh marah-marah, btw lagipula dia juga nggak akan ngelebihin batas, ada kak Hilary sama kak Prisila kok yang paling baik." Lea mengangguk.

"Untungnya, sebaik apapun Sevanya, dia gak bakal *care* sekalipun gue ribut sama Tere temannya."

"*I know*, kelihatan." Lea melepas jaketnya menampilkan baju tipisnya.

"Kok dilepas?" tanya Vivi.

"Bodo ah gue naik mobil ini, panas masalahnya."

"Ya udah terserah."

Saat Vivi dan Lea keluar ruang ganti, banyak cowok-cowok yang melihat ke arah Vivi dan Lea. Lalu laki-laki itu mengernyit bingung.

"Lah ada anggota baru?" tanya Haykal. Sevanya mengangguk.

"Iya hehe."

"Itu bukannya cewek yang suka marah-marah sama Leo? Eh istrinya deh." Dengan ceplosnya Toni berucap polos. Lea tidak peduli lalu melangkahkan kakinya.

Leo memperhatikan Lea, ia menatap Tere.

"Nanti ajakin cewek-ceweknya ke tempat latihan," ujar Leo. Tere mengangguk.

"Iya cewek-cewek juga gabut di rumah," sambung Tere. Sevanya melirik Tere.

"Gue boleh ikut nggak? Soalnya kan gue bukan anak ultras sama tongkrongan kalian," tanya Sevanya.

"Biasanya juga ikut," balas Leo tanpa ekspresi lalu ia bangkit meninggalkan semuanya. Sedangkan Sevanya menatap kepergian Leo dengan sendu.

"Iya boleh ikut, makanya gabung," sambung Nolan seraya menaik-naikkan kedua alisnya. Sevanya tertawa manis membuat Toni, Haykal, Ferdian dan anak cowok lainnya memegang dadanya masing-masing.

"Ada yang manis tapi hatinya punya orang," ujar Dimas.

"Ada yang manis tapi tidak bisa ku miliki," sambung Haykal.

"Ada yang manis tapi manisnya bukan untukku," Sevanya tertawa saat Toni mengucapkannya.

"Ada yang manis tapi lagi digantung," itu suara Nolan.

Lalu semuanya tertawa.

Lain dengan Lea yang baru saja hendak masuk mobil, tangannya di tahan seseorang, dan yang membuat Lea terkejut karna orang itu membalutkan tubuhnya dengan jaket milik orang tersebut siapa lagi kalau bukan Leo.

"Eh?"

"Baju lo terawang," ujar Leo seraya menatap Lea sinis. Lea berdecak mencoba terlihat biasa saja nyatanya jantungnya berdebar tidak karuan.

"Iya gue tahu makanya gue mau masuk ke dalem." Saat Lea hendak melepaskan jaketnya Leo menahannya.

"Vi bisa bawa mobil?" tanya Leo. Vivi mengangguk kaku.

"Bawa mobil Lea nih," Lea melotot saat dengan seenaknya Leo mengambil kunci mobilnya dari tangan Lea. Dan bodohnya Lea sempat bengong.

"Eh jangan mau, Vi!" sergah Lea namun Vivi yang takut langsung membawa mobil Lea. Sepeninggalan Vivi, Lea berdecak sebal lalu membalikkan tubuhnya.

"Lo apa-apaan sih? Mau ngerjain gue suruh gue naik taksi online?!"

"Kok lo tau sih?" Mendengar itu membuat Lea panas.

"*Ck*! Sialan banget lo."

"Sini jaketnya," Leo segera mengambil jaketnya dan hendak pergi namun Lea melotot.

"Ih, Leo sialan!" Lea tidak mengejar Leo, ia malah mengeluar jaketnya sendiri, Leo menoleh Lea ternyata bawa jaket membuat Leo panik dengan cepat merebut jaket milik Lea lalu menyodorkan jaketnya.

"Pake jaket gue aja."

"Sinting kan lo?"

"Pake punya gue atau gue bakar jaket lo?" astaga, Lea berusaha sabar lalu segera mengambil jaket milik lelaki itu.

Bayangkan saja jaket *Burberry* jika di bakar ia bisa menangis darah.

"Btw jaket mahal tau gak?! Seenaknya lo mau bakar." Lea menaikkan sebelah alisnya lalu melihat merknya.

"Gue ganti Gucci, Luis Vuiton, Chanel, hermes tinggal sebut merk aja." dengan sombongnya Leo berkata demikian Lea berdecak sebal lalu melotot.

"Bodo amat!" saat Lea hendak berbalik Leo menarik tangannya sampai keduanya berhadapan. Astaga, salahnya Lea karna terlalu lemas sampai ia tidak bisa menahan dirinya sampai sedekat ini dengan Leo. bahkan ia bisa merasakan terpaan napas lelaki itu.

Lea menelan salivanya gugup.

"Mau kemana?" tanya Leo. Lea mengerjapkan matanya.

"pu-pulang," Dan bodohnya ia terbata.

"Balik bareng gue," saat Lea hendak menolak jari telunjuk Leo langsung di tempelkan dibibir milik Lea menghentikan Lea yang hendak protes.

"Gue gak nerima penolakan. Gimana?" suara yang Leo keluarkan sangat mengejek membuat Lea kesal. Namun di samping itu jantungnya tidak berkomitmen dengan baik yang dengan parahnya berdetak tidak karuan.

Sialan. Kenapa gue deg-degan? Batin Lea gemas sendiri.

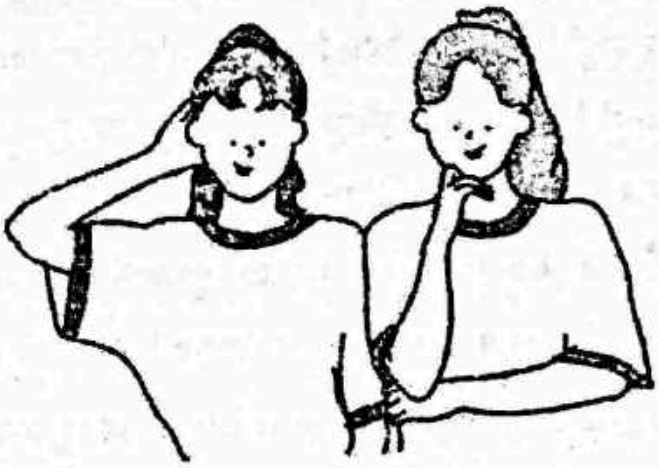

PART 15 : LEO MARAH BESAR

Lea menghela napasnya lalu melepaskan *seatbelt*-nya, ia menatap Leo tajam dan melemparkan jaket lelaki itu membuat Leo terkejut lalu menaikkan sebelah alisnya.

"Kok di lempar?"

"Makasih udah minjemin," balas Lea tidak sopan, lalu Leo tertawa kecil dan melemparnya ke jok belakang. Lea menghela napasnya.

"Mana jaket gue?" Leo terdiam sejenak, lalu mengangguk dan menyodorkan jaket milik Lea. Entah mengapa Lea kalau bersama Leo rasanya terbakar amarah terus, entahlah rasanya Leo itu seperti meledeknya dan selalu ingin memancing emosinya.

"Gimana latihannya?" Lea menoleh.

"Kepo lo?"

"Nanya aja, udah sampe mana ngerecokinnya?" Lea tidak terima lalu melotot.

"Sejauh lo sama gue!" Leo tertarik dengan kalimat itu, lalu menarik tangan Lea membuat Lea refleks mendekat dan parahnya dekat sekali jarak keduanya.

"Kita gak jauh btw," ujar Leo dengan suara pelan namun tetap saja nada itu terdengar sangat tengil di telinga Lea.

"Lo tuh mau apa sih, seneng banget ngeganggu gue, udah cukup ya gue tersiksa jadi cewek boongan lo, tinggal tembak aja si Sevanya, kelar urusan kita," balas Lea kesal. Leo menghela napasnya pelan lalu melepaskan tangan Lea.

"Ya gue juga penginnya gitu, tapi Sevanya nggak ada tanda-tanda dia juga suka sama gue," balas Leo, refleks Lea menoleh.

"Apaan sih lo? Sevanya tuh—" Lea terdiam sejenak, rasanya Sevanya seperti suka sama Leo juga, cuma Sevanya itu orangnya agak malu-malu dan suka gantungin anak orang, dan Lea melihat jelas itu yang Sevanya lakukan sekarang.

"Sevanya kenapa?" tanya Leo. Lea mengambil napasnya lalu membuangnya.

"Suka juga sama lo."

"Cara biar kita tahu dia suka sama kita gimana?" Leo ini ternyata ngeselin juga ya, Lea segera turun dari mobil.

"Lanjut besok ajalah, gak *mood* gue sekarang," balas Lea.

"Oh berarti besok mau ketemuan lagi?" goda Leo membuat Lea melotot dan segera meninggalkan Leo dengan kesal.

Leo tertawa kecil lalu perlahan tersenyum, Leo segera menancap gasnya dan pergi meninggalkan kediaman rumah Lea. Sedangkan Lea merutuki dirinya sendiri, entahlah kenapa ia kesal sekali mendengar segala pertanyaan Leo.

"Tuh cowok ngeselin banget sih, kalo emang suka, ngincer, langsung aja sih dijadiin pacar. Ribet pake acara bukti-buktiin segala terus jadiin orang ceweknya buat manas-manasin. Ntar giliran mereka udah bersatu, guenya di tinggal," ujar Lea sendiri lalu melempar tasnya dan segera merebahkan tubuhnya merasakan hari ini sangat lelah sekali.

Keesokan harinya, seperti biasa ia bersekolah, melakukan hari-harinya yang membosankan, namun kali ini sepertinya agak sedikit beda karna Vivi

katanya sakit jadi tidak bisa hadir. Lea duduk sendiri dan melakukan aktivitas sendiri.

Bukan karna ia *introvert*, tapi Lea semenjak di SMA tidak mau mempunyai banyak teman, cukup Vivi saja sudah bagi Lea, dan sekarang Vivi tidak ada, Lea sendiri. Siska mendekatinya membuat Lea refleks menaikkan sebelah alisnya.

"Apa?"

"Ada kakak kelas nyuruh lo ke belakang sekolah, ada urusan katanya," ujar Siska membuat Lea sedikit curiga.

"Siapa emang?" tanya Lea.

"Yang cantik itu *lhoooo*," jawab Siska membuat Lea paham siapa. Pasti Sevanya, lalu Lea bangkit dari duduknya dan melangkahkan kakinya menuju belakang sekolah, sekarang lagi istirahat jadi orang-orang sibuk ke kantin dan Lea berjalan menuju belakang sekolah.

Terlebih ia bingung kenapa Sevanya harus menyuruhnya? Biasanya kan dia langsung menghampiri Lea. Tanpa pikir panjang Lea sudah sampai di tempat yang dituju, tidak ada Sevanya hanya beberapa cewek dengan gaya yang sangat menyilaukan matanya, membuat matanya sakit.

Tere dan entahlah, kalau tidak salah namanya Clara.

"Lo inget ga urusan kita belum selesai?" tanya Tere tiba-tiba, astaga ada apa dengan orang-orang ini, pecundang yang merisihkan pakai acara labrak-labrakan segala.

"Lo nih apa-apaan sih? Gajelas lo," timpal Lea saat hendak berbalik seseorang sudah sedia di belakangnya menjaga. Situasi sekarang agak serius, pasalnya mereka banyakan dan Lea sendiri.

"Lo tuh adek kelas, sok berani banget sih lo jadi cewek?" ucap Clara sudah muak mendengar aduan dari Tere seputar Lea.

"Gue bukan sok berani, cuma kalo lo pada nantangin gue terus, apa gue harus diem aja? Gak dong, begitu pun lo semua kalo di giniin pasti ngelawan kan?" semuanya tertawa.

"Emang cewek kayak lo harus di buat nyesel dulu karna udah berani sama kita," ujar Clara membuat Lea berdecih saat hendak berbalik dengan beraninya entah siapa itu namanya dia mendorong Lea. Untung Lea kuat, baru didorong begitu ia tidak langsung jatuh.

"Beraninya kroyokan lo," tukas Lea kesal.

Dan yang membuat Lea terkejut karna entah air dari mana ia disiram begitu saja sampai ia merasakan bau yang sangat menyengat. Sialan air got selokan.

"Bangsat!" Lea yang hendak mengejar, semuanya sudah berlari seperti bocah.

"Gila, itu anak SMA apa SD sih anjir, bocah banget bangsat!" pekik Lea kesal sekali, ingin rasanya ia menghabisi semuanya. Lea menarik napasnya dalam-dalam.

Lea merasakan bau yang tidak sedap. Ia perlahan menangis, sialan, memang ini lemah sekali rasanya, tapi Lea tidak tahan bau.

Lebih baik ia kena pukul dari pada bau seperti ini.

Suara notif ponsel masuk membuat Lea membukanya seraya mengusap air matanya.

Leo :

Lo gak ke kantin? Atau ga sekolah? Lemah bgt

Lea mencoba membalas namun ia tidak bisa menahan air matanya. Astaga ingin ia merutuki dirinya ini.

Lalu ia menyampingkan egonya dulu dan segera menelpon Leo. Hanya lelaki itu yang bisa menolongnya atau mungkin tidak.

Leo yang mendapat telpon dari Lea langsung tersenyum miring, pasalnya tumben sekali ia mendapat telpon seperti ini, dari cewek galak pula.

"Halo? Kenapa? Kangen suara gue?" tanya Leo pede duluan.

"Boleh minta tolong?"

Mendengar suara Lea yang aneh tidak biasanya membuat raut jahil Leo berganti bingung.

"Kenapa?"

"Gue...butuh bantuan lo, gue dibelakang sekolah." Leo tanpa menjawab langsung mematikan sambungannya dan berdiri, refleks semua temannya bertanya.

"Eh mau kemana lo, Le?" tanya Putra.

"Urusan," jawab Leo.

"Pesenan lo gimana?" ini suara Haykal. Leo tidak menjawab langsung berlari, entahlah perasaannya tidak enak. Dan sesampainya di belakang sekolah, ia sudah melihat Lea dengan baju putih basah, lembab, terlihat sangat kotor sekali.

"Kenapa bisa gini?"

"Anter gue balik ke rumah," pinta Lea.

"*Lho* kenapa?"

"Bauuuuu," jawab Lea matanya sudah berkaca-kaca. Saat Leo hendak bertanya lagi Lea sudah pingsan. Leo yang panik langsung menangkapnya.

***

Lea membuka matanya dan ia merasakan kepalanya sakit, di tambah langit-langit kamarnya berbeda, ini bukan kamarnya, dan saat sudah tersadar ia segera bangkit dari tidurnya. Sudah ada Leo disampingnya, ia langsung terpekik.

"Berisik. ngapain sih teriak-teriak," omel Leo. Lea mencoba menstabilkan dirinya.

"Kenapa gue bisa disini?"

"Lo pingsan di sekolah, mau gue anterin ke rumah, lo bilang maunya ke rumah gue," Lea panik.

"Emang gue ngomong gitu?"

"Iya, katanya lo mau tidur ama gue aja," balas Leo makin-makin membuat Lea tersadar dan langsung menepuk bahu Leo keras-keras.

Lagi-lagi trauma sialan, ujar Lea dalam hati. Ia langsung melihat pakaiannya sekarang.

"Anjir...lo gantiin—" Lea sengaja menggantungkan kalimatnya pasalnya ia tidak sanggup untuk melanjutkannya.

"Ya elah, gue ga semesum itu kali, kan gue punya pelayan. Lagian juga kenapa lo bisa kotor banget tadi? Sampe gue ganti baju juga gara-gara gendong lo," balas Leo tidak *selow.*

"Terus sekarang lo gak sekolah?" Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Menurut lo gimana?" tanya Leo balikLea menghela napasnya pelan.

"Maaf ngerepotin. Gue gatau tadi mau minta tolong sama siapa," ujar Lea pelan tidak garang membuat Leo tertarik.

"Tere apa Clara?" dapat pertanyaan itu Lea mendongak.

"Maksudnya?"

"Jawab aja." pertanyaan tak bernada itu membuat bulu kuduk Leo berdiri.

"Udahlah lupain," balas Lea.

"Jawab. Atau mereka semua yang deket sama Tere?"

"Lo kenapa sih? Lagian juga gue yang di serang ini malah lo yang marah," balas Lea namun seketika Leo menampilkan wajah datar.

"Justru karna lo yang di ganggu, gue yang marah." Lea terdiam seribu bahasa saat melihat raut serius Leo. Jujur, tatapan Leo mematikan seluruh sarafnya, rasanya ia seperti tidak bisa menoleh ataupun bergerak sedikit saja. Terlebih saat Leo tak ekspresi seperti ini.

Lea mencoba mencairkan suasana dengan berdeham pelan.

"Hm ya udah gue mau pulang dulu," ujar Lea agak takut sebenarnya mengatakan itu.

"Kenapa?"

"Ya-yakali gue disini."

"Ada nyokap bokap lo di rumah," mendengar itu pergerakan Lea terhenti.

"Gue...di sini dulu deh." Lea kembali duduk dan menatap sekitar. Dia tidak mau Sarah dan Fathan sampai tahu jika ia kena bully kakak kelasnya.

Leo membaring tubuhnya di samping Lea membuat Lea panik, hendak bergeser tapi entah mengapa saat ia tahu tadi Leo yang sebenarnya sangat mengerikan, ia jadi mikir dua kali untuk memukul Leo untuk bergeser.

"Kepala gue sakit," ujar Leo seraya memijit kepalanya.

"Ke-kenapa?" sialnya kenapa harus gugup. Lea tidak mungkin kalah.

"Ya sakit, gue kalo nahan emosi rasanya larinya ke sakit kepala." Jadi sekarang Leo sangat emosi. Emosi karna apa? Karna Tere mengganggunya? Hanya karna itu?

Leo memukul jidatnya beberapa kali, pasalnya emang sangat sakit. Namun seketika ia membuka matanya saat ia merasakan tangan seseorang menahan pergerakan tangannya.

"Jangan begitu," Lea segera membantu Leo meringankan sakit kepalanya dengan memijit pelipis lelaki itu.

"Bilang minta tolong gitu, bantuin pijitin, elah," gumam Lea yang terdengar oleh telinga Leo. Leo tertawa kecil.

"Pekalah seharusnya," ujar Leo.

"Tukang kode."

Pelayan rumah Leo yang tak sengaja memergoki Leo dan Lea di dalam.

"Oh itu pacarnya Den Leo," gumamnya lalu segera pergi.

***

"JAWAB GUE!"

"Le, udah mereka cewek," ujar Nolan menahan Leo yang sudah berapi-api di depan Tere dan Clara.

Tere sudah berkaca-kaca.

"Gue Cuma—"

"Gue peringatin sama lo berdua. Sampai lo ganggu dia lagi, gue gak segan-segan keluarin lo semua dari eskul mana pun dan yang terpenting gue bakal buat lo berdua nyesel."

Saat Leo hendak berbalik, Tere bersuara.

"Emang dia itu siapanya lo sih? Cinta banget apa lo sampe segininya sama kita?" Leo berdecih.

"Dia punya gue, sesuatu yang punya gue dan di usik, sama aja lo ngusik gue."

"Terus Sevanya?" Leo tak menjawab dan langsung pergi dari *base camp*. Sedangkan Tere menangis, Leo kalau sudah marah sangat menakutkan, ia benar-benar membentak. Astaga Tere tidak habis pikir.

"Dahlah Ter gue gamau lagi berurusan sama tuh cewek songong." Clara pergi.

Nolan menghampiri Tere.

"Udah paham? Udah gausah ngajak ribut terus kerjaannya."

Sialan, kalo emang Leo ga cinta Lea seharusnya dia biasa aja aong? Kenapa semarah ini? Batin Nolan agak bingung. Leo memang sangat marah jika daerah, tempat atau miliknya di usik.

PART 16 : KELUARGA

Lea ditinggal Leo sendiri di rumah sebesar ini, padahal Lea juga sebenarnya ingin langsung pulang, tapi Leo bilang nanti saja, dan dengan bodohnya ia menurut begitu saja. Dan karna bosan berada di kamar Leo, Lea akhirnya memutuskan untuk keluar kamar.

Saat menuruni tangga betapa terpukaunya Lea dengan interior rumahnya yang beda dari yang lain, seperti di *design* khusus hanya rumah Leo saja. Sebenarnya yang membuat Lea bertanya-tanya adalah kemana kedua orangtua Leo? Kenapa setiap saat Lea hanya melihat Leo tinggal sendiri. Tidak mungkin kan Leo sengaja dibelikan rumah sebesar ini hanya untuk lelaki itu seorang?

Lea terdiam melihat lukisan indah yang terpajang di dinding rumah Leo yang sepertinya bukan lukisan biasa. Sudah cukup terpukaunya, Lea kembali melangkahkan kakinya, sebenarnya Lea juga agak tidak enak karna memakai kaos milik Leo. Tapi mau bagaimana lagi? Bajunya bau sekali karna air got sialan itu.

Seseorang menghampirinya.

"Hai, Nona Lea! Saya Sera, pelayan di sini," sapa Sera yang lumayan cantik untuk seorang pelayan, Lea refleks tersenyum lalu menjabat tangan Sera.

"Hai, kamu tahu aku?" tanya Lea agak canggung.

"Tahu dong, pacarnya Den Leo, keren lho Nona ini bisa dapetin Den Leo hehe."

Dalam hati Lea yang terdalam ia justru malah ingin terbebas dari Leo ini. Namun pada kenyataannya Lea malah menyengir.

"Oh ya kamu udah berapa lama jadi pelayan di sini?" Lea di ajak jalan-jalan oleh Sera.

"Hampir 3 tahun, dari aku kelas 3 SMP," jawabnya. Lea terkejut.

"Lho berarti kamu seangkatan sama Leo? Kakak kelasku dong? Aku masih kelas 10 soalnya."

"Hehe," tawanya.

Lea menghela napasnya.

"Keren kamu di umur segini udah bisa cari uang," ujar Lea. Sera tersenyum tipis.

"Semua terdorong faktor ekonomi, Non."

"Panggil aku Lea aja," suruhnya. Dan Sera hanya tersenyum lalu keduanya duduk di belakang rumah dekat kolam renang yang cukup luas, Lea tersenyum tipis pada Sera mencoba untuk tidak terlihat canggung.

"Aku nanya boleh nggak?" tanya Lea.

"Oh nanya aja, Lea. Apapun boleh ditanyakan," jawab Sera senang.

"Kalo boleh tau, Leo emang tinggal sendiri di sini atau ada orangtuanya? Kok aku gapernah liat ya. Foto keluarga juga nggak di pajang," ujar Lea. Perlahan Sera mengangguk dan mengerti pertanyaan Lea barusan.

"Emang Den Leo belum cerita?" Lea menggeleng.

"Den Leo tinggal sendiri dari SMP kelas satu, karna keluarga den Leo berantakan, Non. Eh maksudnya Lea."

"Maksudnya cerai?" Sera mengangguk. Dan Lea merasakan dadanya bergemuruh.

"Terus orangtuanya nggak pernah kesini?" tanya Lea.

"Sesekali ngunjungin, dan itu juga dua tahun yang lalu."

"Tapi semua kebutuhan Den Leo terpenuhi, bahkan setiap bulan kedua orangtua den Leo selalu ngasih," jelas Sera. Dan Lea baru paham kondisi keluarga kaya ini.

"Cuma ya harta buat apa jika kasih sayang nggak dirasakan." ucapan Sera barusan membuat Lea tersentak. Pasti rasanya sangat kesepian, Leo-nya yang malang.

"Aduh non maaf ya saya ngomongnya ngawur," jelasnya. Lea menggeleng.

"Nggak apa-apa kok."

"Lagi sesi kenalan?" refleks keduanya menoleh dan sudah ada Leo dengan pakaian *casual* dan parahnya tampan sekali. Sera menunduk.

"Saya ke belakang dulu," pamit Sera.

"Sera," panggil Leo membuat Sera mendongak.

"Iya, Den Leo?"

"Makasih," ujarnya lalu Sera mengangguk dan pergi. Lea mengernyit bingung kenapa Leo tiba-tiba berterima kasih pada Sera.

"Kok lo makasih?" tanya Lea kepo, Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Mang ngapa," balas Leo tengil. Lea mengerucutkan bibirnya lalu memutar bola matanya.

"Lo gampang marah ya."

"Ya emangnya lo apa kabar." Leo tertawa.

"Btw gue tadi makasih sama dia karna udah nemenin lo," jelas Leo. Dan Lea bersumpah demi apapun mending tidak usah meminta penjelasan kalau pada akhirnya jantung ini berdetak tidak karuan.

"Apaan sih."

"Mau nginep sini aja?" tawar Leo. Lea melotot.

"Dengan senang hati gue buka pintu rumah, lagian juga banyak kamar kosong kok," sambungnya. Lea langsung mendorong bahu Leo.

"Ngaco lo, di amuk nyokap bokap gue lah kalau ketahuan," balas Lea sewot. Leo tertawa, lalu ia duduk di samping Lea.

"Lo kayaknya nggak nyaman ya deket bokap-nyokap lo?" Lea mengernyit bingung dengan pertanyaan tiba-tiba dari Leo.

"Maksud lo?"

"Waktu lo setengah sadar. Gue tanya mau balik nggak? Lo bilang enggak soalnya ada bokap nyokap lo," ujar Leo santai. Lea menyipit.

"Gue ngomong gitu?" tanya Lea.

"Gue kan yang gendong lo sampe mobil. Gue tanya lo jawabnya gitu," jelas Leo membuat Lea menarik napasnya.

"Dan kenapa lo kok pingsan?"

"Gue trauma bau," jawab Lea cepat tanpa menoleh. Leo menaikkan sebelah alisnya tertarik dengan jawaban Lea barusan.

"Trauma bau? Kenapa emangnya?" Lea menoleh dan tatapan keduanya bertemu.

"Mau kepoin gue?" Leo tertawa.

"Lo juga tadi kepoin keluarga gue." deg, Lea panik sedangkan Leo dengan santainya bangkit dan melangkahkan kakinya menuju dalam rumah. Lea menelan salivanya, astaga jadi Leo tadi mendengar ghibahannya dengan Sera.

Dengan cepat Lea mengejar Leo.

"Jangan cuma gara-gara gue tahu, lo pecat Sera. Awas aja!" Leo menghentikan langkahnya membuat Lea yang tidak siap langsung menabrak Leo dari belakang.

"Aduh."

"Apa-apaan dah lo. Nuduh aja."

"Ya bisa aja. Lo kan sadis," tukas Lea. Leo lalu berjalan menuju meja ruang tamu dan dengan cepat ia melempar kunci mobil Lea, untungnya Lea dengan sigap menangkapnya.

"Lo boleh balik," ucap Leo. Lea menaikkan sebelah alisnya.

"Baju gue?" tanya Lea.

"Besok kering, gue kasih lo. Tenang aja, mau dikiloin juga galaku baju lo," timpal Leo membuat Lea melotot. Ia segera membalikkan tubuhnya, namun ia teringat sesuatu yang membuatnya refleks menghentikan langkahnya. Leo menunggu kelanjutan Lea.

Lea melangkahkan kakinya menuju Leo dan kini keduanya berhadapan.

"Apalagi? Ada yang ketinggalan?" tanya Leo seraya menaikkan alisnya. Lea tersenyum tipis.

"Iya ada," dan Lea berjinjit sedikit lalu mencium pipi kanan Leo, refleks jantung Leo berdetak tidak karuan. Rasanya sarafnya terputus saat bibir gadis itu menyentuh pipinya.

"Selamat sore, pacar sebulan. Btw, walaupun sebulan, gue pacar lo kan?" Lea tersenyum mengejek melihat respon Leo yang kaku. Lea segera berlari keluar rumah Leo sedangkan Leo berusaha menstabilkan dirinya.

Refleks ia memegang dadanya merasakan gemuruh hebat.

"Udah gila tuh cewek," gumam Leo lalu mengelus pipinya yang bekas kecupan singkat dari Lea. Hanya sesaat namun efeknya luar biasa untuknya.

***

Sesampainya di rumah ia bertanya pada pelayan rumahnya dan kata pelayannya yang paling terdekat adalah bi Sari, Sarah dan Fathan memutuskan untuk pergi ke *singapure* karna ada meeting dan proyek penting di sana. Lea tersenyum tipis.

"Bagus deh," jawab Lea dengan senyum miris.

"lho non, baju non Lea kemana?" Lea menatap dirinya.

"Maksud bibi seragam sekolah?" tanya Lea. Bi Sari mengangguk, Lea menghela napasnya.

"Lea kena bully, baju Lea disiram air got, Bi," jujurnya.

"*Astagfirullah*! Terus bajunya kemana?"

"Ada di rumah temen. Ini Lea dipinjemin baju. Btw bibi jangan bilang-bilang ya sama Mama Papa," ujar Lea.

"Non...*astagfirullah*, Bibi mau nangis kalo setiap non begini selalu minta ditutupin dari nyonya sama Tuan." Lea memeluk bi Sari.

"Lagipula mereka gabakal peduli, Bi. Toh waktu SD Lea juga udah pernah dapet begini, kan cuma bibi yang tahu," ucap Lea seraya memeluk Bi Sari sangat erat, bi Sari yang memang sudah seperti ibunya memeluk Lea tak kalah erat.

"Bibi sayang banget sama, non Lea."

"Lea juga. Ehhh!" Lea segera melepaskan pelukannya.

"Kenapa, Non?"

"Bibi jangan remehin Lea ya. Lea tuh udah berubah dari SMP, sekarang Lea jago banget, nampol orang aja sudah ahli," jelasnya seraya tertawa, perlahan bi Sari ikut tertawa, namun tawa sendu.

"Bibi percaya non Lea lebih jago dari mereka. Non Lea bisa ngelawan kok." Lea tersenyum.

Iya, Lea udah berubah, Bi. Tenang aja. Lea gapernah takut sama siapapun.

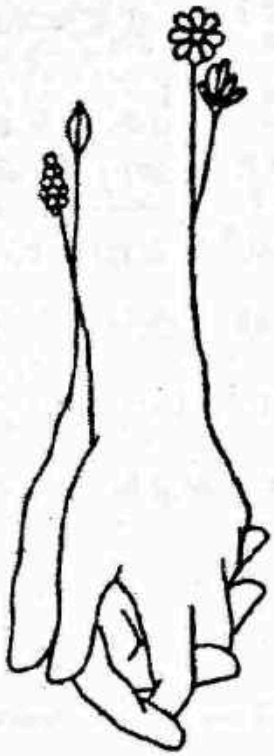

PART 17 : PUTUS?

Saat di sekolah, Lea mencoba untuk fokus namun ia tetap saja teringat Leo, astaga, saat tahu soal keluarga Leo, kenapa Lea jadi tidak tega untuk menjahati Leo, menjahati dalam artian lain, dan saat ini pas sekali ia berpapasan. Senyum lelaki itu mengembang, dan Lea seperti biasanya hanya menampilkan wajah datar.

"Nyariin gue?" tanya Leo seraya menaikkan alisnya. Nolan tersenyum saat melihat Leo begitu berbeda saat bertemu dengan gadis ini. Nolan beralih pada gadis di samping Lea yang terlihat pucat.

"Kenapa?" tanya Nolan. Lea mengernyit.

"Gue?" yang jawab Lea. Refleks Nolan tertawa.

"Gue nanya temen samping lo," jelasnya membuat Vivi mengangkat wajahnya, sedangkan Lea berdecak sebal.

"Ngomong namanyalah."

"Lo nya aja keegeran," timpal Leo membuat Lea kesal dengan cepat pergi. Lain dengan Vivi yang hendak mengejar Lea namun tangannya di tahan Nolan.

"Hm, lagi nggak enak badan. Eh tapi udah sembuh." Vivi grogi, dan parahnya Lea meninggalkannya yang sedang diambang kematian ini. Bagaimana tidak? Jantungnya berdetak tidak karuan seperti ini.

"Iya bibirnya pucet. Atau karna nggak pake *liptint*?"

"Iya tadi ga sempet soalnya telat." Nolan tertawa.

"Mau di pakein nggak?" tanya Nolan. Vivi menggeleng.

"Engga usah hehe gabawa juga *liptint* nya."

"Siapa bilang pake *liptint*?"

Vivi bengong.

Lain dengan Lea yang pergelangan tangannya langsung di pegang Leo. Refleks Lea melotot.

"Ih jangan pegang-pegang," ujar Lea kesal. Leo tertawa.

"Gue mau ngasih tau lo sesuatu," balas Leo. Lea berdecak.

"Apaan?!"

"Ya udah deh serah lo aja." saat Leo hendak pergi begitu saja Lea langsung menahan tangan Leo.

"Ih kenapa? Lo gajelas banget sih jadi cowok." Leo menarik napasnya dalam-dalam lalu akhirnya menghadap Lea.

"Lo nya galak sih."

"Ya udah iya, mau ngasih tau apa emangnya?" tanya Lea tidak ada nada ngegas di dalam kalimatnya. Leo tertawa.

"Oke-oke. Btw di rambut lo ada ulet ijo," ungkap Leo membuat Lea terdiam sejenak lalu menaikkan sebelah alisnya.

"Bercanda lo?"

"Yakali." Lea berusaha untuk menahan pekikannya.

"Totolongin....ih tolonginnnn..." Lea berusaha menggapai tangan Leo namun Leo malah menjauh. Sialan emang Leo ini, Lea takut ulat, sialan ulat mana yang berani menempel seperti ini.

"Ulet bulu bukan?"

Leo mencoba mencari ide.

"Bisa jadi." *please* demi apapun ia ingin membunuh Leo saat ini juga karna ekspresi santai dari lelaki itu.

"Le, lo ngeselin banget sih."

"Gue bantuin, tapi ada syaratnya." ekspresi menyebalkan Leo membuat Lea kesal setengah mati, demi apapun ia ingin sekali berlari tapi minta tolong siapa? Dan saat Leo hendak bersuara lagi Lea sudah menyela.

"Apa aja udah nanti gue turutin, tapi cepetan ih....Leooooo!"

"SIAP!" Leo langsung menarik ikat rambut Lea dan membuangnya. Rambut Lea tergerai bebas dan saat itu juga bulu kuduknya meremang karna yang menempel di ikat rambutnya adalah ulat hijau. Untungnya bukan ulat bulu, bisa gatal-gatal dirinya.

"Ih geli," gumam Lea sendiri seraya mengelus tangannya merasakan bulu kuduknya sudah meremang.

"Btw makasih." tatapan Lea beralih pada Leo, Lea mengangguk pelan.

"Ada syaratnya kan tadi." sudah pasti Leo akan meminta yang tidak-tidak, untungnya Lea yang cantik ini selalu sabar dan pastinya selalu menepati janji.

"Ck! Iya-iya, cepet sebutin." Leo tersenyum lebar.

Leo mendekati Lea, saat Lea hendak mundur, Leo malah menahan tangannya membuat jaraknya dan Leo cukup dekat, dan posisi dekat ini membuat jantung Lea berdetak tidak karuan.

"Mulai besok lo harus berangkat bareng gue," ucap Leo lalu lelaki itu pergi begitu saja tanpa menjelaskan apapun membuat Lea terkejut.

"Berangkat bareng?" gumam Lea mengulang ucapan Leo yang tak lama didengarnya. Apa-apaan lelaki itu, Lea menghela napasnya panjang.

***

"Terus elo di cium?" Vivi menggeleng keras lalu mencoba menstabilkan keterkejutannya. Lea penasaran akhirnya Vivi tenang dan mulai menceritakannya.

"Ngeri banget anjir si Nolan itu," tanggapi Lea. Vivi menggeleng.

"Ih dia bercanda doang, padahal gue mau dilembabin bibirnya pake bibir Nolan," balas Vivi membuat Lea melotot.

"Emang cewek sinting lo."

"Gue penasaran deh, rasanya ciuman tuh kayak gimana? Gue cuma nonton drama doang kayaknya enak gitu." Lea segera memukul bahu Vivi keras-keras membuat Vivi terpekik.

"Aw sakit Lea ih!"

"Lo ye, baru sembuh sakit bukannya bener malah tambah sinting. Udah gausah ngaco, btw nanti latihan pulang sekolah nggak?" tanya Lea membuat Vivi tertawa.

"Latihan lah. Eh tapi emang gue pucet yaa??"

"Iya, se valaklah."

"LEAAAAAA!!!"

selama pelajaran akhirnya selesai Lea bernapas lega pasalnya pelajaran terakhir ini membuatnya bosan setengah mati, sepanjang pelajaran bu Fira hanya bercerita dan bercerita. Astaga, bagus juga sih, cuma dia jatuhnya curhat.

"Le, gue pake ini ke pendekan nggak sih celananya?" tanya Vivi, Lea menggeleng.

"Pendekan celananya kak Hilary," balas Lea membuat Vivi cekikan. Benar juga kata Lea, dari pada celananya, celana yang dipakai Hilary, sang pengatur *base* padahal ketuanya Sevanya, itu lebih pendek celananya saat latihan.

Lea dan Vivi bergegas ke tempat latihan, tempat latihan anak *Cheerleaders* di luar sekolah karna untuk di sekolah cewek-cewek merasa tidak bebas, maka dari itu mereka menyewa tempat sendiri agar bisa merasa nyaman.

Setelah sampai lalu keduanya berganti pakaian dan Lea memakai celana pendek, membuat semuanya terdiam melihat Lea saat ini. Dalam hati Lea yang terdalam, apakah ada yang salah dengan penampilannya saat ini? Sevanya menelan salivanya lalu tersadar.

"Hm ayo kita latihan!" dan saat di samping Prisila, Lea di bisiki.

"*Body* lo bagus banget," bisiknya membuat Lea menyengir kuda. Padahal kerjaannya di rumah makan tidur, tapi ya lumayanlah untuk sebuah pujian.

Latihan hari ini tidak begitu lelah karna Lea sudah sedikit menghafal gerakan. Saat sedang istirahat Sevanya mendekati Lea dan Vivi.

"Lo kemaren pingsan?" tanya Sevanya membuat Lea teringat kembali dengan itu, dan ia baru tersadar bahwa Tere tidak ikut latihan hari ini.

"Hm iya, Kak."

"Btw maafin Tere ya, lo tahu kan dia orangnya emang begitu? Tapi kemaren dia udah di omelin habis-habisan kok sama Leo. Jadi lo jangan marah lagi sama dia," jelas Sevanya teringat betul saat Tere menangis menceritakan segalanya yang Leo lakukan.

"Le-leo?"

Sevanya mengangguk, lalu ia menghela napasnya.

"Lo juga harus tau hari ini Tere nggak sekolah, dia syok, soalnya Leo kemarin marah banget." Lea tidak menyangka Leo akan melakukan itu. Lea berusaha untuk terlihat biasa aja.

"Btw makasih ya. Nanti gue bilangin Leo," ujar Lea.

"Ayo lanjut latihan," itu suara Hilary mengingatkan semuanya. Lea yang hendak berdiri langsung terhenti ketika tangan Sevanya menahannya.

"Gue mau nanya boleh?" tany Sevanya, Lea terdiam sejenak lalu mengangguk.

"Mau nanya apa?"

"Lo...sama Leo....cuma bohongan kan?"

"Maksudnya?"

"Pacarannya. Cuma bohongan kan?"

Deg. Jantung Lea seperti berhenti berdetak.

***

Lea melangkahkan kakinya menuju mobil, sebelum itu ia mampir dulu untuk beli minum, saat sedang asik berjalan menuju tempat parkir, Leo segera menghampiri Lea.

"Kok lo gabales chat gue tadi?" tanya Leo membuat Lea teringat ucapan Sevanya. Astaga....

"Tau ah, gausah chat gue lagi!" Lea yang hendak pergi langsung kembali di tahan Leo.

"Lah tiba-tiba? Lo kenapa? Dan—" mata Leo turun pada pakaian yang Lea yang sangat minim.

"Kenapa pake ini?" tanya Leo.

"Lah biasanya gini." Leo berdecak.

"Dari tadi diliatin."

"Ya udah sih sewot aja lo."

"Gue sewot karna lo punya gue. Gue gak suka berbagi sama orang!" Lea terkejut saat Leo mengatakan itu lalu lelaki itu menarik Lea sampai masuk ke dalam mobil Lea. Lea berusaha menstabilkan dirinya.

"Lo ngapain ikut masuk?" tanya Lea rada gugup.

"Gue anter balik," ujar Leo, Lea menaikkan sebelah alisnya.

"Gaje banget sih, masa pake mobil gue?! Ga modal."

"Ya udah mobil lo tinggal sini, sekarang kita—" Lea menghentikan pergerakan Leo.

"Oke-oke, anter gue sampe rumah." Leo tersenyum penuh kemenangan lalu mulai menjalankan mobilnya. Ia teringat ucapan Sevanya astaga.

"Btw kita udahan kan?" Leo menoleh sejenak.

"Udahan?" beo Leo tidak mengerti.

"Iya, pacarannya."

"Belum nyampe sebulan." Lea berdecak sebal.

"Udah bocor. Sevanya udah tahu kalo kita pacaran bohongan." Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Ya udah." demi apapun ia ingin menonjok muka santai Leo.

"Lo kok gaje banget sih?!"

"Ya terus mau gimana lagi?" Lea menarik napasnya dalam-dalam. Berusaha untuk tenang menghadapi Singa menyebalkan ini.

"Tepatilah janji. Sebulan ya sebulan," tukas Leo membuat Lea mendengus pelan, emang Leo itu cowok paling aneh. Berengseknya kentara sekali.

"Cowok macam apa yang begini, katanya suka tapi malah pacarin cewek lain."

"Cowok macam gini cuma satu, cara dia anti *mainstream*." balasan Leo barusan membuat Lea menghela napasnya, ingin rasanya ia berteriak "TERSERAH" yang gede atau perlu pakai toa agar seRT dengar.

Sesampainya di rumah, Lea terkejut saat melihat mobil Leo sudah berada di depan rumahnya.

"Kok udah sampe duluan? Gue pikir lo jalan kaki." Leo tertawa.

"Sultan gaboleh jalan," ujar Leo dengan nada menyebalkan. Lea menjulurkan lidahnya.

"Bodo amat!"

"Jangan ngeluarin lidah," ujar Leo.

"Lho kenapa?"

"Dibilang jangan." Lea tertarik, lalu kembali menjulurkan lidahnya membuat Leo dengan cepat mendekatkan wajahnya dan saat itu juga Lea beneran menyesal telah menantang Leo.

"Gue bilang jangan ya jangan, Sayang. " balas Leo.

"Gila lo mau ngapain?" tanya Lea seraya menelan salivanya.

"Karna lo udah nantangin makanya gue tertantang." Lea melotot selanjutnya.

Leo berengsek.

PART 18 : SIAPA YANG BAPER?

"**Karna** lo udah nantangin makanya gue tertantang." Lea melotot selanjutnya.

Leo perlahan menempelkan bibirnya, tidak hanya menempel membuat mata Lea membulat, saat ia hendak menghindar, ternyata tangan Leo sudah menahan tengkuknya.

Sialan, Lea tidak bisa berpaling atau bahkan mengelak sama sekali, Leo sangat kuat.

Lama banget anjir ini gue harus ngapain?!!!!! Lea tidak membalas sama sekali, ia berusaha untuk menahan degupan jantungnya yang sudah berdisko hebat.

Asik melumat, akhirnya Leo melepaskan Lea. Dan Lea langsung merona, tak butuh waktu lama Lea langsung menampar Leo, Leo memegang pipinya yang habis kena tampar Lea.

"Gila emang lo ya!"

"Kasar banget sih jadi cewek," ujar Leo seraya mengelus pipinya. Lea berusaha untuk terlihat biasa saja.

"Udah sering kan lo nyium cewek? Anjir bekas banyak orang." Lea mengusap bibirnya. Leo diam lalu ia menatap Lea.

"Kalo gue bilang ini first gue ciuman, lo percaya nggak?" Lea jelas menggeleng.

"Cowok kayak lo mana mungkin belum pernah ciuman."

"Ya udah."

Lea merasa kesal, lalu segera memukul Leo sekali lagi, dan kali ini Lea tidak terlalu keras.

Saat Lea hendak pergi, Leo memanggilnya.

"Eh tunggu—" Lea menoleh.

"Btw ini bukan first lagi. soalnya yang first itu pas gue ngapus *lipstick* seseorang," ujar Leo seraya menaikkan sebelah alisnya. Demi apapun ia ingin menonjok muka Leo, dengan cepat Lea keluar mobil.

Saat ingin masuk ke dalam, Leo bersuara.

"Wey!"

Lea berdecak lalu menoleh.

"Apalagi sih?!"

"Ini mobil lo mau ditinggal?" Lea baru teringat jika itu mobilnya, dengan cepat Lea berjalan menuju mobilnya dan segera masuk ke dalam lalu melajukannya tanpa pamit pada Leo.

Leo tertawa kecil lalu masuk ke dalam mobilnya. Ia tersenyum tipis seraya membayangkan wajah Lea yang sempat merona tadi.

Manis ternyata, batin Leo.

Lain dengan Lea yang masih merasakan pipinya memanas, astaga demi apapun rasanya aneh sekali. Entah perasaan apa ini yang jelas ia ingin marah tapi tidak bisa.

"Gilaaaaaaa!" pekik Lea kesal lalu menendang pintu kamarnya.

Sampai besok Lea sibuk memikirkan Leo yang super duper menyebalkan. Astaga, saat ini ia di hadapkan lagi oleh makhluk menyebalkan ini.

"Pagi!" sapa Leo. Lea memutar bola matanya, saat Lea hendak pergi, tangannya di tahan.

"Tunggu," ucap Leo, Lea menoleh dengan tatapan tidak bersahabat.

"Gausah deh pegang-pegang."

"Tadi pagi gue ke rumah lo, kenapa lo berangkatnya pagi banget?" tanya Leo. benar, Leo datang ke rumah Lea, dan Lea sudah mewanti-wanti Leo akan datang makanya dia berangkat ke sekolah jam 6 lewat.

"Suka-suka gue dong."

"Ngehindar?"

"Berisik lo, gue mau masuk kelas." Lea menepis tangan Leo. Setelahnya Lea berjalan menuju kelas tanpa menoleh ke belakang. Leo hanya menatap kepergian Lea, lalu ia kembali ke kelasnya.

Sedangkan Lea saat sampai di kelas langsung di hampiri Vivi.

"Kok kusut sih mukanya? *Skincare*-nya abis ya?" Lea berdecak.

"Gue jambak rambut lo nih."

"Astaga, galaknya."

"Bodo amat." Vivi tahu jika Lea seperti ini pasti gadis ini sedang dalam keadaan *unmood.*

"Ya udah deh. Btw, ada kabar buruk," ujar Vivi membuat Lea menoleh, hari ini saja dia sudah dalam keadaan buruk dan Vivi ingin memberi tambahan kabar buruk untuknya.

"Sebutin, biar makin buruk suasana hati gue," ujar Lea.

"Hm acara sekolah di majuin," ucap Vivi seraya memejamkan matanya. Dan respon Lea langsung terkejut, Lea melotot.

"Demi apa?!"

"Demi cinta kak Nolan," jawab Vivi. Lea mendengus kesal. Bagaimana tidak? Tampil jadi Flyer ini membuat beban untuknya, tapi Lea takut saja, entahlah, masalahnya tampilan ini sangat perdana untuknya.

"Gila, mana nih acara ngundang sekolah-sekolah lain. Bisa gila gue."

"Lo kan emang udah gila, Le." Lea menatap Vivi dengan datar membuat Vivi menyengir kuda.

"Candaaaa, hehe."

***

Selama ini ia sibuk latihan jadi pemandu sorak, hampir seminggu lebih, karna acara akan diselenggarakan seminggu lagi. Gila aja 3 kali tampil, dan latihannya hanya 2 minggu.

Lea mengelap keringatnya, saat berhadapan dengan Sevanya ia tiba-tiba teringat percakapan dengan Sevanya saat itu.

Flashback on :

"Bohongan kan? Atau emang lo berdua pacaran beneran?" Lea mencoba menstabilkan dirinya lalu tersenyum canggung.

"Kok tiba-tiba nanya?" tanya Lea balik. Sevanya terkejut.

"Oh salah ya?" saat Lea hendak menjawab, Hilary langsung memanggil semuanya. Refleks percakapannya di selesaikan karna Sevanya tanpa mengucapkan apapun langsung pergi.

Flashback off

"Hai, Lea!" sapa Sevanya karna sedari tadi Lea memandangi Sevanya. Lea tersadar dan langsung tersenyum.

"Hai, Kak."

"Eh, gue capek." itu suara Tere, Sevanya langsung bersuara.

"Capek kenapa?" tanyanya, Tere menatap Lea namun langsung beralih pada Sevanya.

"Ya capek aja." Sevanya menghela napasnya.

"Gue yakin kalian semua udah tahu soal acaranya bakal di majuin kan? Kita harus *hardwork*," ucap Sevanya tanpa ekspresi. Semuanya mengangguk, tidak dengan Tere.

"Gue sebel." sontak Hilary bersuara.

"Kenapa sih?"

"Kesel aja sama satu orang." Lea tersinggung, pasti dirinya.

"Siapa? Lea?" tanya Sevanya, Tere tidak menjawab.

Lea menghela napasnya, padahal dia tidak melakukan apapun yang menyinggung gadis itu, perasaan hidup Lea di pancing terus untuk berkoar.

"Dahlah, Ter. Masalah lain nggak usah di bawa-bawa kesini," ujar Prisila lalu akhirnya semuanya kembali berlatih. Dan sampai akhirnya latihan selesai.

Tere langsung menghampiri Sevanya. Entah apa yang mereka dua bicarakan, sampai Tere nangis, dan perdana baginya melihat cewek songong itu menangis. Setelah ganti baju, Lea langsung berjalan menuju keluar, namun ia menghentikan langkahnya saat ia melihat Leo.

"Dia lagi," gumam Lea, dan matanya langsung bertemu Leo.

"Ol!" panggil Leo lalu tersenyum membuat jantung Lea berdetak tidak karuan.

"Apa tadi? Gue nggak salah denger kan?" tanya Lea. Leo terdiam sejenak lalu mengulang panggilannya.

"Ol."

"Ol?" beo Lea dengan sebelah alis terangkat, dengan polos Leo mengangguk.

"Sumpah ya rasanya pengin gue *smackdown* lo, anjir!"

"Lho kenapa? Nama lo kan Oleander, biasanya orang manggil nama depan dong, Ol. Atau lo mau di panggil, Der?"

"Tera, gue panggil lo Tera." Leo berdecih.

"Apa-apaan lo."

"Lo panggil gue Ol, gue panggil lo Tera. Mau apa lo?" ancam Lea. Leo terdiam sejenak lalu mengangguk.

"Boleh deh, Tera nggak jelek-jelek amat kayak Ol," ujar Leo seraya tersenyum saat itu juga Lea memanyunkan bibirnya. Pasalnya ia paling tidak suka di panggil Ole atau Ander. Demi apapun.

"Gausah manyun," Lea teringat sesuatu lalu segera mengubah raut wajahnya.

"Makin cantik soalnya," balas Leo lalu menarik tangan Lea membuat Lea melotot.

"Eh mau ngapain lo?" tanya Lea panik.

"Nyuliklah, mau ngapain lagi." Lea menoleh Vivi menatap kepergian Leo dan Lea dengan sedih.

"Gue balik sama siapa dong," gumam Vivi.

"Sama gue gimana?" Vivi terkejut sudah ada Nolan di belakangnya. Nolan yang tahu Vivi terkejut langsung minta maaf.

"Eh gue nggak bermaksud ngagetin," ucap Nolan buru-buru. Vivi menggeleng cepat.

"Nggak apa-apa kok, Kak."

"Guenya jadi gaenak hehe."

"Btw aku naik taksi aja," ucap Vivi menolak. Saat Nolan hendak berucap, seseorang tiba-tiba menyahut.

"Ya udah, gue nebeng Nolan ya!" itu suara Sevanya membuat Vivi dan Nolan menoleh secara bersamaan.

"Mau kan?" tanya Sevanya, Nolan mengangguk kaku membuat Vivi agak sedikit terkejut.

"Mau aku pesenin taksinya?" tawar Sevanya, refleks Vivi menggeleng.

"Aku bisa pesen sendiri kok, hm aku duluan yah."

"Kenapa nggak bareng aja?" tanya Nolan, Vivi menggeleng lalu segera berlari menjauh. Sedangkan Sevanya langsung memegang tangan Nolan.

"Ayo pulang."

"Hm, oke."

***

Lea mendengus kesal karna Leo tidak membawanya pulang.

"Lo tuh nyulik gue mulu kerjaannya," ucap Lea kesal.

"Bentar doang," ucap Leo lalu tangannya tiba-tiba memegang tangan Lea.

"Eh mau apa?" tanya Lea kaget. Leo dengan santainya terus menjalankan mobilnya.

"Biar gak kabur." Astaga.

"Ya gabakal bisa kabur juga," balas Lea malas. Leo tertawa dan perlahan Lea membiarkan tangan Leo menggenggamnya.

Tapi...kenapa jantungnya berdetak tidak karuan seperti ini? Lea mencoba melipat satu kakinya untuk menahan dirinya sendiri yang ia sendiri tidak tahu kenapa gemetaran.

"Gue mau nemuin seseorang," ucap Leo membuat Lea menghela napasnya, namun ada yang membuatnya penasaran juga siapa orang yang di maksud.

Saat sampai di depan rumah lelaki itu, Lea mengernyit sebal.

"Kalo nemuin kenapa harus ngajak gue?" tanya Lea kesal.

"Kan motor gue di bawa Nolan. Abisnya lo sih di jemput tadi pagi malah kabur, jadinya gue naik mobil lo terus kan."

Lea berdecih. Saat keluar mobil Lea terkejut melihat gadis yang di maksud Leo, gadis itu langsung menatap Lea.

"Lho kakak artis?" Leo terkejut.

"Artis?" tanya Leo bingung.

"Iya, mukanya kayak artis," jawabnya seraya tersenyum. Lea langsung mengernyit bingung.

"Lo anak kecil yang waktu itu lupa bawa dompet kan?" tanya Lea mulai mengingat.

"Iyaaa, gue! Gilaaaaa, gue ngefans lho sama Kakak!"

"Gila lu, Dek." Leo langsung menimpal, bagaimana tidak? Macam Lea di idolakan. Bagian mananya yang menarik?

Dia adik Leo, namanya Reva baru kelas 2 SMP.

"Ih apa-apaan dah, lo," balas Lea agak risih saat Reva mengatakannya.

"Kok bisa berduá? JANGAN BILANG KALIAN PACARAN? YA TUHAN, ABANG GUE BERUNTUNG BANGETTT," ucap Reva bangga lalu memeluk Lea.

"Ih lo ngapa sih?" tanya Lea aneh dengan cewek bernama Reva itu, pasalnya waktu itu dia bertemu juga karna insiden.

"Gue tuh suka aja sama lo, soalnya lo itu cewek baik, waktu itu gue dibayarin beli baju, pas mbak kasir udah totalin eh duit gue ketinggalan," jelas Reva.

"Utang lo berapa?" tanya Leo.

"Cuma 500 sih," jawab Reva santai. Leo melotot.

"Kok goblok sih?" tanya Leo, Lea menghela napasnya. Ternyata dia adik Leo, kebetulan yang sangat mengerikan.

"Gue balikin duitnya ya, Kak," saat Reva hendak membuka tasnya, Lea segera menggeleng.

"Eh udah lama banget, gausah. Btw gue balik dulu ya!" Lea langsung merebut kunci mobil yang ada di tangan Leo.

"Ih kak siapa sih namanya?!"

"Lea," ucap Leo.

"Kak LEA BESOK HARUS KESINI LHO YAAAA." Lea mengangguk canggung lalu segera masuk ke dalam mobil dan pergi sedangkan sepeninggalan Lea, Reva jingkrak-jingkrak.

"Lo ngefans sama dia cuma gara-gara itu?" tanya Leo.

"Mang kenapa sih?! Dia tuh udah cantik, baik lagi. Itu beneran cewek lo kan bang???" tanya Reva antusias.

"Bukan."

"Ih boong. Harus pacaran ah, gue mau punya kakak ipar kayak kak Lea." Leo langsung menempeleng kepala Reva.

"Sinting, gue lulus aja belom."

"HAHA!" saat masuk ke dalam, Reva bersuara.

"Bang, Mama nanyain Abang," ucap Reva membuat langkah Leo terhenti.

***

Lea melotot saat melihat saldo rekeningnya nambah, ternyata Leo mengirimkannya duit. Demi apapun dia kesal.

Sekarang sudah pukul 9 malam, dan Lea langsung menghubungi Leo, lama tidak diangkat, akhirnya telepon tersambung.

"Halo?"

"Lo tuh ngapain sih ngirim duit mulu?! Gue tau lo orang punya, tapi ya gausah gitu lah mending lo kasih tuh duit buat orang yang lebih membutuhkan."

"Oh jadi lo gabutuh duit?" pertanyaan Leo membuat Lea gelagapan.

"Ya...ya butuh. Cuma kan—"

"Adek gue utang sama lo." Lea menghela napasnya.

"Btw lagi apa?" astaga masih sempat-sempatnya bertanya.

"Ngapain *kek*."

"Mikirin gue?" Lea berdecak kesal.

"Ngapain juga mikirin lo!" sarkasnya. Leo tertawa mendengar suara Lea yang tidak ada lembut-lembutnya.

"Eh sekarang siang kan?"

"Malem," bales Lea tanpa ekspresi.

"Lho? Malem jugaaa." lea tersadar akan sesuatu lalu berusaha untuk menahan desiran aneh.

"Gila lo!"

"Btw gue tidur dulu ya."

"Kenapa ngomong, tinggal tidur."

"Izin, biar kayak di novel-novel." Lea menghela napasnya.

"Serah."

"Oke, Oleyang," ucap Leo.

"Apa-apaan Oleyang!"

"Oleyang itu singkatan. Oleander sayang, haha! Dah ya gue tidur, capek abis futsal." Lea menelan salivanya, sialan Leo ini. Cowok ini kenapa sih jadi aneh!

"Lo cowok sinting yang pernah gue temuin."

Leo segera mematikan sambungannya. Namun ia merasakan jantungnya berdetak tidak karuan.

Sialan, lama-lama bisa baper duluan gue. Ehhh please jangan, gue harus buat dia duluan yang baper sama gue. Jangan sampe gueeeeeee!

PART 19 : TRAUMA LEA

Tidak terasa seminggu lagi acara akan segera di mulai, dan kini Lea berada di kelasnya, istirahat ia bahkan tidak keluar kelas, pasalnya ia merasa malas saja, atau lebih tepatnya saat ini Lea sedang datang bulan, maka dari itu ia malas kemana-mana.

"Lea, udah lama sih gue pengin cerita sama lo," ucap Vivi tiba-tiba duduk di samping Lea, Lea menoleh yang sedari tadi sibuk memainkan ponselnya.

"Soal Bunda?" Vivi menggeleng.

"Bukan-bukan, hm...ini soal kak Nolan," ujar Vivi, Lea tersenyum tipis.

"Kenapa? Nolan nembak lo?" Vivi melotot mendengar tuduhan Lea.

"Aish, bukan! Itu intinya lo dengerin dulu kek ah, nyela mulu sebel banget gue." mendengar ucapan Vivi, Lea langsung ngakak.

"Eh iya maaf-maaf. Apa-apa?"

"Jadi gue ngerasa kak Nolan tuh kayak suka sama gue, eh gue ngerasa doang ya nggak tahu gimana aslinya. Nah tapi, entah mungkin kak Nolan emang begitu ke semua cewek, gue agak jaga jarak sama dia dan berusaha

untuk nggak baper. Tapi lo mau tahu sesuatu nggak?" Lea menaikkan sebelah alisnya menunggu kelanjutan Vivi.

"Kak Sevanya kayak berusaha buat jauhin gue sama kak Nolan, Le." pernyataan tersebut membuat Lea bingung.

"Lho? Sevanya? Nggak salah?" Vivi menggeleng.

"Nih ya, waktu kapan gitu, lo sama kak Leo ninggalin gue sendiri, nah gue kan mau balik, tapi kak Nolan tiba-tiba ngajak bareng. Dan intinya tuh kak Sevanya dateng terus langsung minta kak Nolan bareng, yang lebih parahnya dia malah mau pesenin gue taksi online coba." Vivi menarik napasnya sebentar,

"Kentara banget nggak sih dia nyuruh gue pulang sendiri?"

Lea terdiam sejenak.

"Kan udah gue bilang, dia itu nggak sebaik kayak mukanya. Dia tuh cewek licik," timpal Lea memang sudah menduga Sevanya orangnya seperti itu.

"Ya udah, lo nggak usahlah sok baik-baik sama dia," sambungnya membuat Vivi menghela napasnya.

"Iya, Le. Btw gue suka banget nih sama kak Nolan, tapi gue takut dia cuma anggep temen."

"Nah, ya udah lo anggep dia juga temen. Nih ya kita sebagai cewek itu nggak boleh goblok karna cinta. Dia kasih setengah, lo kasih seperempat, kalo dia kasih cintanya seperempat, lo kasih cintanya secuil. Intinya lo nggak boleh berada di atas dia. Biarin cowok duluan yang ngasih cinta sepenuhnya, enak aja cewek mulu. Emang dikira nggak capek apa?!"

"Lo kayak berpengalaman. Apa jangan-jangan lo lagi ngalamin?" Refleks Lea melotot.

"Apa-apaan, gue cuma ngasih tau anjir. Berisik lo sana pergi."

"Hahaha!"

Akhirnya pulang sekolah yang Lea tunggu-tunggu datang, dan hari ini dia tidak bawa mobil sebab tadi pagi Leo yang menjemputnya. Lea terpaksa

menunggu Leo, namun kalau lelaki itu lama, Lea akan memilih naik taksi online.

Pas sekali Nolan lewat, dengan cepat Lea memanggil lelaki itu.

"Kak Nolan!" panggil Lea, refleks langkah Nolan terhenti.

"Eh Lea? Ada apa?"

"Hm...liat Leo nggak?" tanya Lea, Nolan kayak terkejut gitu, namun dengan cepat lelaki itu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal seperti berusaha untuk menghilangkan keterkejutannya.

"Leo...lagi, eh lo emang kenapa? Tumben nyariin hehe." Lea berdecak sebal.

"Gue nggak bawa mobil gara-gara tadi pagi dia maksa gue bareng. Dan sekarang gue minta pertanggung jawabannya. Anterin gue baliklah."

"Hm gimana kalo gue aja yang anter balik?" Lea berdecih.

"Kenapa harus lo? Leo kemana emang?"

Nolan mencoba mencari alasan.

"Leo lagi...ada urusan. Ayo gue anter balik," ujar Nolan sekali lagi. Lea menggeleng, lalu mencoba untuk biasa saja, pasalnya aneh saja Leo tidak berpamitan dengannya. Ya sebenarnya tidak penting juga sih pamit atau tidak, memangnya dia siapa?

"Gausah deh gue naik taksi aja. Lo juga kayak buru-buru, ya udah sana urusin aja urusan lo."

"Lho kenapa? Gue—"

"Bye!" Lea langsung menjauh. Namun tidak, ia bersembunyi di balik tembok. Nolan menghela napasnya pasrah lalu akhirnya ia berlari ke parkiran. Senyum Lea tercetak dan pas sekali si Vivi lewat.

"Belum balik lo, Vi?" tanya Lea. Vivi berdecih.

"Tadi kan kumpulan Tari, eh gajadi. Sialan banget deh."

"Pas banget. Ayo cepetan ikutin kak Nolan!"

Vivi melotot.

"Lho ngapain?!"

"NGGAK PAKE LAMA, VI!!!" Vivi dan Lea langsung menaiki mobil Vivi yang sedari tadi sudah menunggu di depan sekolah.

***

Leo di tantang anak sekolah sebelah yang letaknya dibelakang sekolahnya. Sudah lama mereka dendam pada Leo dan kawan-kawan hanya karna tim Leo selalu juara, dan saat sparing kemaren, mereka kalah. Dan parahnya ngajak ketemuan, katanya ada yang harus di selesaikan.

Dan tim Leo di sekolah seperti anak futsal dan ultras jelas bukan tipikal penakut, di ajak ketemuan mereka langsung datang ke lokasi yang letaknya cukup jauh dari sekolah. Lokasi yang cukup sepi membuat semuanya tahu apa yang di maksud Farhan, dan kawan-kawannya.

Kini Leo sudah berdiri tepat menemui Farhan.

"Mau bahas apa? Pake tangan atau otak?" tanya Leo karna memang sedari kemarin tim Farhan saat melawannya tanding saja berniat kasar dengan terus melakukan pelanggaran, karna hanya sparing Leo tidak mau memperpanjang, tapi sekarang ia sudah muak dengan sikap sok-sokan orang di depannya ini.

"Lo semua kan gada otak. Gimana mau bahas pake otak," balas Farhan dengan santainya.

"Cuma gara-gara kalah main, lo kek gini? Malu banget kalo gue mah. Nggak menerima kekalahan, haha. Ini ketua futsal kalian?" tanya Leo pada teman-teman Farhan.

"Bangsat! Bukan cuman ini, lo juga selalu cari masalah sama gue, dan satu teman lo si Toni itu babak belurin temen gue."

"Temen lo duluan yang mau nyerang Toni, Jing."

"Alah bangsat lo semua. *By one* lo sama gue sini," Farhan menantang. Leo jelas tertawa, modelan kayak Farhan mengajaknya satu lawan satu.

"Oke. Yang kalah harus kena hukumannya."

Dan terjadilah baku hantam disitu.

***

"Aduh bapak lama sih, tadi lewat kanan apa kiri ya?" tanya Vivi, Nolan naik motornya kayak orang kesetanan, maka dari itu Lea dan Vivi tidak bisa mengejar.

"Ya udah, gue naik ojek. Duluan ya!" Lea langsung keluar mobil membuat Vivi melotot.

"Ehhh, Lea lo tuh..ish!"

Sedangkan Lea langsung naik ojek. Entahlah ia hanya penasaran ada apa, saat ia menemukan banyak mobil di sini terparkir dan Lea melihat satu temen Leo kalau tidak salah namanya Haykal, sedang menjaga disitu. Lea langsung turun.

"Makasih, Pak!"

Lea berlari menuju Haykal.

"Lagi pada ngapain?" tanya Lea, Haykal yang sedang asik merokok refleks menoleh.

"Lo cewek Leo kan? Kenapa bisa disini?" tanya Haykal panik.

"Leo mana?"

"Anu...lo balik aja deh," ujar Haykal, Lea menyipitkan matanya.

"Serah." Saat Lea hendak melangkahkan kakinya menuju tempat keramaian di sana, Haykal langsung menahannya.

"Jangan kesana!"

"Kenapa sih? Kenapa gue gaboleh kesana?"

"Leo lagi ribut sama Farhan," ujar Haykal bingung harus beralasan apa. Lea melotot.

"Ribut?"

"Iya. Udah makanya lo di sini aja," ujar Haykal memperingati. Lea berusaha menahan emosinya lalu ia segera merebut kunci mobil yang semula ada ditangan Haykal.

"Kunci mobil siapa?" tanya Lea.

"Itu punya Leo. Eh lo mau ngapain?" Lea tidak menjawab dan langsung masuk ke dalam mobil Leo.

Sedangkan Leo belum sampai ia membuat Farhan babak belur, warga yang berada di sana langsung menghampiri. Dengan cepat semuanya langsung berlari menuju kendaraan masing-masing untuk kabur. Leo yang kesal karna belum selesai menghabisi Farhan yang sangat-sangat memancing emosinya.

"Kunci mobil gue mana?" tanya Leo.

"Itu udah ada orang di dalem!" ucap Haykal. Leo mengangguk dia tidak tahu siapa orang yang di dalam mobil dan segera masuk ke kursi penumpang di depan.

"Buruan!" Saat Leo menoleh bukannya temannya, malah seorang cewek yang refleks mengejutkannya.

"Elo?" Lea mengemudikan mobil Leo dengan kecepatan yang luar biasa.

"Lo kenapa bisa ada di mobil gue?" tanya Leo, Lea mencoba menahan emosinya.

"Seharusnya gue yang nanya sama lo, kenapa lo gini?"

"Jadi lo liat tadi?" tanya Leo santai.

"Mampus aja tadi gak gue laporin polisi lo semua," balas Lea masih sibuk mengemudi. Leo mulai merasakan nyeri di wajahnya.

"Gue tanya biar apa sih lo ribut-ribut gitu hah?" tanya Lea sinis. Leo yang memang tidak suka kehidupannya di atur langsung menoleh.

"Gausah sok bijak, hidup-hidup gue. Selama ini gue mabok, ribut atau ngerokok nggak ada yang larang." Lea langsung tersentak.

"Tapi lo masih bawa-bawa nama sekolah asal lo tahu. Kalo mau ribut, lepas dulu seragam lo, bodoh!" Leo tertarik dengan kalimat Lea barusan.

"Kok lo peduli banget? Emangnya lo siapa gue?" tanya Leo.

"Gue—" Lea juga baru tersadar, kenapa ia jadi seperti ini.

Kenapa dia sibuk mengurusi urusan Leo.

"Gue cuman..." Pas sekali sampai di rumahnya, Lea langsung membuka seatbeltnya dan hendak keluar. Leo langsung menahan tangannya.

"Cuman apa?" tanya Leo refleks membuat Lea menoleh dan Lea melihatnya, jelas luka-luka yang letaknya di sudut bibir, di bawah mata, yang lebih parah di sudut bibir Leo yang lebam sekaligus sobek. Lea menatap seluruh wajah Leo. Perlahan air matanya keluar membuat Leo bingung.

"Lo kenapa nangis?" tanya Leo. Lea semakin banyak mengeluarkan air matanya. Lalu Leo yang tidak tahu mengapa langsung merasa bersalah.

"Gue salah apa? Maafin gue."

"Enggak...ini pasti sakit kan? *Hiks*." Leo langsung melepaskan seatbeltnya dan hendak keluar, namun Lea langsung memeluk Leo. Membuat Leo terkejut, dan jantungnya berdebar.

"Jangan luka...hiksss....jangan...."

"Kenapa?"

"Sakit."

"Apanya?" Leo bingung dengan Lea yang aneh seperti ini.

"Itu...sakit banget, pasti sakit," ujar Lea terus menerus.

"Enggak, gue nggak kesakitan."

Lalu Lea melepaskan pelukannya dan segera membawa Leo keluar. Lalu menarik tangan lelaki itu.

"Lo nih kenapa sih?" tanya Leo bingung karna Lea bersikap aneh menangis saat melihatnya terluka.

"Cuma luka kecil."

"Gue sayang sama lo, jangan gini *please*." Lea kembali memeluk Leo, entahlah Leo bingung, ia langsung membalas pelukan Lea dan mengelus puncak kepala Lea. Tapi Lea saat ini aneh, dia seperti ketakutan sekali.

Saat Leo hendak melepaskan pelukannya, Lea malah memeluk Leo semakin erat.

"Jangan...jangan pergi. Sakit...."

"Lo kenapa sih?" bi Sari yang mendengar keributan di bawah langsung terkejut.

"Ada apa ini?" tanya bi Sari.

"Dia nangis gatau kenapa," ucap Leo.

Dan setelahnya Lea pingsan. Dengan cepat Leo menangkapnya dan langsung membawa Lea ke sofa panjang.

"Lea kenapa, Bi?" tanya Leo.

"Aden nggak tau?" tanya Bi Sari, dengan cepat Leo menggeleng.

"Kenapa aden bisa luka parah gini?" tanya Bi Sari, Leo terdiam sejenak.

"Saya abis berantem, Bi. Terus pas Lea liat saya babak belur, dia langsung nangis."

"Den harus tau, non Lea punya trauma sama luka lebam."

"Trauma?"

"Iya." Leo menatap Lea yang matanya sembab dan masih belum sadarkan diri.

"Kalo boleh tahu trauma apa ya, Bi?"

"Non Lea dulu SD pernah kena bully sama anak-anak SMP, dia disiksa, karna non Lea orang kaya dan cantik."

"SD?"

"Iya waktu masih SD. Butuh waktu untuk membuat non Lea berubah. Dan akhirnya non Lea berubah pas masuk SMP, dia nggak pernah takut sama siapapun. Traumanya ia jadikan sebagai kekuatannya untuk tidak kalah dengan siapapun."

"Lea di apain, Bi sampai ngeliat luka saya sampe nangis kayak gitu."

"Non Lea di pukul sama kakak kelasnya, waktu itu non Lea masih kelas 5 SD, entahlah pikiran anak SMP itu sempit banget nyiksa anak umur 5 SD."

"Bibi udah lama ya sama Lea," ujar Leo lalu mengelus puncak kepala Lea.

"Iya, Bibi yang selalu ngurus Non Lea dari kecil. Karna dua orang tua Lea sibuk dengan urusannya masing-masing. Bibi beruntung banget pas tahu ternyata non Lea punya pacar, terlebih pacarnya ternyata sayang banget sama non Lea," ujar bi Sari tak terasa mengeluarkan air mata.

Leo tersenyum tipis.

"Saya ke belakang sebentar ya. Aden mukanya juga harus di obati." Leo mengangguk. Setelah kepergian bi Sari, kini tinggal Leo dan Lea.

Leo memandangi wajah Lea.

Ternyata cewek yang gue kira kuat kayak lo, rapuh banget aslinya, batin Leo berucap.

Saat bi Sari datang membawa kotak P3K, saat itu juga Lea terbangun lalu merasakan kepalanya sakit.

"Non nggak apa-apa?" tanya bi Sari, Lea menggeleng.

"Nggak apa-apa, Bi." saat itu bi Sari menyodorkan kotak P3K pada Leo.

"Mau bibi yang ngobatin, Den?" Leo menggeleng.

"Saya bisa sendiri." saat Leo hendak mengambil kotak tersebut, Lea sudah merebut.

"Bibi buatin minum ya buat Lea sama dia," ujar Lea, bi Sari mengangguk lalu pergi ke belakang.

"Lo mau ngapain?" tanya leo, Lea tidak bersuara dan langsung mengangkat kapas yang sudah di olesi alkohol.

"Sini," Leo menurut langsung mendekati wajahnya dan Lea dengan sigap mengolesinya perlahan, Leo meringis membuat Lea ikut meringis. Senyum leo mengembang.

"Gausah senyum-senyum," tegur Lea sibuk mengobati luka Leo.

"Habisnya lo manis sih," ucap Leo. Lea deg-degan terlebih jarak wajah keduanya begitu dekat.

Lea mencoba menstabilkan gemuruh di dadanya, sedangkan Leo menatap sekitar.

"Gue ganyangka lo sesayang itu sama gue sampe takut gue kenapa-kenapa," ucap Leo bangga lalu melipat kedua tangannya di depan dada. Lea teringat betul ia mengucapkan itu, astaga kenapa mulutnya ini tidak bisa di tahan. Jelas itu hanya refleks.

"Apa sih lo?! Tadi tuh gue—" Lea mencoba mencari alasan.

Leo mendekatkan wajahnya, membuat Lea refleks melotot.

"Gue udah tahu semuanya, gausah lo tutup-tutupin. Btw maafin gue, gue nggak akan ribut lagi," Leo menatap dalam mata Lea.

Cup. Dahi Lea di kecup Leo, lalu ia menjauh.

"Bilang makasih sama bi Sari, gue pulang dulu." lalu Leo pergi begitu saja. Dan lea masih belum sadar betul karna sedari tadi ia masih tidak percaya dengan apa yang Leo lakukan.

Kenapa Leo memperlakukannya manis sekali?

"Trauma sialan. Kenapa gue harus kayak gitunya di depan dia sih?!" Lea kesal sendiri mengingatnya, Leo tahu betul tentang dirinya.

Gue jadi takut...gatau kenapa.

PART 20 : FESTIVAL

Hari-hari yang ditunggu semua orang, festival sekolah yang memang di laksanakan satu tahun sekali dengan membuat lomba-lomba sebagai berikut, ada futsal, basket, tari, nyanyi, dan banyak lagi. Untuk pembukaan, Lea harus tampil cheerleaders, sialan, ini pertama kalinya ia harus tampil.

"Kita pakai pompon nanti aja pas Basket main, kalo pembukaan nggak usah," ujar Sevanya memberitahu. Astaga, kenapa pembukaan harus pemandu sorak? Aneh-aneh saja, tapi mau bagaimana lagi. Lea sudah siap dengan pakaiannya, begitu pun yang lainnya.

Tidak ada pita, hanya rambut di gerai dan pakaian berseragam semuanya. Lea melihat Leo dan kawan-kawannya sudah menonton, Leo tersenyum miring membuat jantung Lea berdetak. Pokoknya Lea harus fokus.

Saat tampil Lea melupakan segalanya, ia tidak mempedulikan Leo ataupun malu, ia sibuk dengan gerakannya masing-masing. Semua orang terpukau seraya menutup mulutnya.

Bisa dibilang Lea yang paling menonjol di dalam grup ini, selain Hilary dan Prisila, bahkan Sevanya tidak dilihat. Pasalnya Lea dan Vivi adalah anggota baru, maka dari itu mereka belum pernah lihat.

Leo menahan napasnya, lalu mencoba untuk biasa saja tapi tidak, jantungnya berdetak tidak karuan saat melihat Lea dengan cantiknya menari mengikuti gerakan.

"Gila cewek lu cakep banget, Le."

"Gue tampol lo satu-satu, tutup matanya!" peringatinya.

"Gue galiat cewek lu kok, gue liatin Sevanya, bener dah!" ucap Haykal.

"Tapi cewek lu di situ yang paling sering diliatin, Le," ujar Nolan membuat Leo mendengus sebal.

Selesai tampil Lea dan kawan-kawan langsung kembali ke dalam ruangan Tari, mereka semua istirahat, namun saat Lea hendak masuk seseorang memegang tangan Lea.

"Elo?"

"Nih minum," ucap Leo seraya menyodorkan minum untuk Lea. sudut bibir Lea tertarik.

"Kenapa? Terpukau sama Tarian gue barusan?" tanya Lea seraya menaikkan sebelah alisnya. Leo berdecak sebal lalu ia melepaskan jakenya dan mengikatnya di pinggang Lea.

"Gue nggak suka berbagi," ucap Leo pelan lalu pergi begitu saja. Lea menahan napasnya, kenapa setiap kalimat yang terucap dari bibir Leo sukses membuatnya berdebar?

Lea teringat sesuatu, seminggu lagi acara pacar-pacarannya dengan Leo akan berakhir, ia berharap tidak ada satupun dari keduanya yang terkena baper sepihak. Seseorang menepuk bahunya membuat Lea menoleh.

"Eh—"

"Lo abis ngomong sama siapa?" tanya Vivi, Lea terdiam sejenak lalu mencoba menstabilkan dirinya sendiri.

"Sama Leo," jawab Lea santai.

"Ohh...yakin nih lo sama kak Leo pacarannya cuma pura-pura? Kok nggak meyakinkan ya."

Lea melotot lalu mendorong bahu Vivi, "sok tau lo! Emang cuma pura-pura," balas Lea lalu melangkahkan kakinya menjauh.

"Eh Lea mau kemana?" pekik Vivi.

"Ke lapangan," jawab Lea lalu Vivi mengikuti Lea yang hampir jauh. Sesampainya di samping lapangan, hampir cowok-cowok menatap Vivi dan Lea, bagaimana tidak? Di sekolah ini bahkan dari sekolah lain pun ikut hadir di sini. Jadi festival sekolahnya di buka untuk sekolah lain juga yang ingin ikut serta.

"Eh futsal main?" tanya Lea.

"Iya, kok time-nya lo tepat sih?" tanya Vivi.

"Ya gatau," ujar Lea, tadi Leo menghampirinya, tetapi lelaki itu tidak mengatakan apapun. Atau Leo mau mengatakannya tapi lupa? Atau tidak penting? Memangnya, jadi untuk apa ia harus memikirkannya.

Lea berdecih melihat cewek-cewek terpekik saat Leo dan kawan-kawan mulai memasuki lapangan, sialan, emang ganteng, tapi bisa tidak mukanya biasa aja? Ngeselin banget. Lea menghela napasnya mencoba untuk melihat sekitar, para kaum hawa mulai mengangkat ponselnya dan seenaknya mengambil foto cowok-cowok.

"Mereka itu pada fotoin siapa sih?" tanya Lea rada cuek tapi penasaran. Vivi menoleh lalu berdeham pelan.

"Kak Leo lah, siapa lagi. Banyak yang ganteng juga sih termasuk kak Nolan, cuma kak Leo lebih utama," ujar Vivi menjelaskan. Lea merasa kesal saja, tidak tahu kenapa. Seharusnya ia biasa saja kan? Sialan.

"Serah, alay banget. Masih gantengan juga suami gue," ujar Lea membuat Vivi menoleh.

"Siapa suami lo?"

"Sehun."

"Bodo amat."

Lea menghela napasnya lalu duduk di pinggir lapangan bersama yang lainnya. semua orang menonton sekolahnya melawan SMA 1 GARUDA.

Saat ia lihat-lihat ternyata Sevanya juga sedang menonton bersama Tere, Sintya, dan satu teman lainnya. Mereka heboh dan sibuk di dekati laki-laki dari sekolah lain dengan embel-embel PDKT. Astaga, Lea hanya kasihan pada laki-laki itu yang hanya jadi bahan bosan cewek-cewek geng Sevanya.

Saat Lea hendak berbalik ia berhadapan dengan cowok yang tatapannya sangat mengintimidasi, ia hendak memutuskan kontak mata tapi cowok itu seperti menahannya. Sampai pada saatnya suara lelaki itu keluar.

"Hai," sapanya. Lea terkejut? Jelas, sudah menatapnya seperti itu dan sekarang menyapanya.

"Hai juga," balas Lea rada bingung sekaligus canggung.

"Nama lo siapa?" tanyanya, Lea yang hendak menjawab langsung tertahan ketika Vivi memanggil namanya.

"Leaa!!" pekik Vivi langsung terdiam saat melihat cowok di depan Lea.

"Gue udah tahu, btw nanti lanjutin lagi ya," ujarnya lalu pergi begitu saja, Lea hanya mengangkat bahunya santai, apa yang akan dilanjutkan?

"Anjir, sumpah tadi cowok itu siapa namanya? Ganteng bangetttt!" pekik Vivi pindah haluan.

"Jadi gue tanya sama lo cowok yang ganteng tuh kayak gimana?"

"Ya modelan kayak tadi sama kayak kak Nolan, kak Leo, astagaaa hidup gue dikelilingi cogan!"

"Bodo amat."

"Le...kok bisa ngobrol tadi? Anjir pas gue dateng langsung pergi cowoknya. Btw siapa namanya?" tanya Vivi tidak sabaran. Lea berkacak pinggang lalu mengangkat dagunya.

"Gue.gak.tau!" jawabnya seraya menekankan setiap kata yang terucap lalu Lea pergi. Vivi mengerucutkan bibirnya lalu mengejar Lea.

Saat menuju kelas, ia kembali di pertemukan Sevanya, perasaan tadi Sevanya ada dilapangan, sekarang udah di kelas aja.

Emang dasarnya makhluk halus mah beda, haha! Anjir gue ngakak, batin Lea lalu tertawa membuat Vivi refleks menoleh.

"Lo ngapa ketawa sendiri?" tanya Vivi.

"Anu...hm kagak ini."

"Serah lo, Le."

Sevanya mendekati Lea lalu tersenyum terpaksa. Entahlah, ia tidak tahu kenapa senyum itu yang dikeluarkan Lea.

"Nih," ucap Sevanya seraya menyodorkan sesuatu, ternyata cemilan.

"Apa ini?" tanya Lea agak bingung.

"Dari cowok tadi di lapangan. Katanya lo cantik," Lea bengong lalu menerimanya. Ia mengangguk canggung lalu Hilary menimpal.

"Acieee...lo sih tadi cantik banget jadi banyak yang suka kan! Gimana nanti pas tampil basket ya, jadi *Flyer* lagi haha!" Sevanya mendengarnya langsung mengubah rautnya datar sedangkan Lea tertawa kecil.

"Yaelah, tadi juga cowoknya jelek," sambung Tere cuek membuat Prisila kesal.

"Gaboleh gitu lho! Kayak cantik aja sih," balas Prisila.

"Eh kok lo gitu sih, Sil?"

"Ya elo *body shaming*. Gada orang jelek asal lo tau, karna di dunia ini nggak ada yang sempurna!" jelas Prisila memang paling kesal pada orang yang sembarangan menilai fisik seseorang.

"Udah-udah, Sil, Ter. Mending sekarang kita siap-siap, Basket bentar lagi tampil." mereka semua mengangguk saat Sevanya mengucapkannya.

Lain dengan Leo yang mencari keberadaan Lea, tidak ada. Leo menghela napasnya, pikirnya Lea sedang menontonnya bertanding saat ini.

"Jangan bengong, Le," tegur Nolan, refleks Leo tersadar.

"Eh *sorry-sorry*," jawab Leo lalu ia mulai kembali fokus pada permainan.

Akhirnya pertandingan di menangkan oleh Leo dan kawan-kawan, bagi mereka untuk melawan sekolah Garuda tidak ada apa-apanya, haha. Leo segera meminum airnya, dan saat itu juga MC mulai mengumumkan bahwa

pertandingan dilanjut di lapangan khusus basket. Leo melihat pemandu sorak mulai memasuki lapangan.

Semua orang bersorak, lagu di putar, terlihat jelas Lea sibuk dengan gerakannya. Leo berdiri tak jauh dari pemandu sorak yang sedang membuka pertandingan untuk tim basket.

"Kalo *cheerleaders* tampil aja langsung paling depan," timpal seseorang membuat Leo refleks menoleh.

"Bacot aja lo," sambarnya membuat Nolan tertawa keras.

Dan saatnya Lea berada di atas, semua orang bersorak, namun Leo merasa ada yang menariknya untuk menghitung jatuhnya Lea nanti ke tangan *base front* yang terlihat tidak siap, dan Leo merasa Tere dan Sevanya tidak menguatkan tangan mereka.

Leo menelan salivanya. Entahlah demi apapun Leo tidak bisa berpikir jernih langsung berlari sekuat mungkin dan benar saat Lea hendak terjun, Tere tidak mengangkat tangannya dengan benar, tanpa pikir panjang Leo mendorong Sevanya dan Tere membuat keduanya jatuh dan Lea yang langsung di tangkap oleh Leo dan keduanya jatuh.

Lea yang berada di atas dan Leo yang berada di bawah. Semua orang melihatnya, terdiam tidak percaya dengan apa yang terjadi.

"Leo emang udah gila," gumam Nolan.

***

"Sakit ya?" tanya Lea, Leo tidak bersuara sedari tadi, lelaki itu diam saja.

"Lagian lo ada-ada aja sih. Ngapain coba masuk kelapangan terus nangkep gue," ujar Lea rada kesal. Leo berdecih.

"Tere kayak ragu nangkep lo, Sevanya juga," balas Leo membuat Lea menghela napasnya.

"Lo tau dari mana coba gue tanya?" Leo langsung menoleh.

"Dari *body language* mereka. Dan tatapan," jawab Leo tanpa ekspresi. Lea tidak bisa berkutik saat Leo mengatakan tersebut, Lea juga agak curiga sih waktu sebelum tampil Sevanya dan Tere seperti berdiskusi, tapi apa benar? Lea tidak berpikir sejauh itu sih seperti apa yang Leo katakan barusan.

Lea mendengus pelan.

"Ngadep belakang," pintanya. Leo menaikkan sebelah alis.

"Ngapain?"

"Buru, gausah banyak tanya." Leo menghela napasnya lalu membalikkan tubuhnya dan Lea langsung mengangkat kaos Leo dan terlihat jelas bagian punggung kanan Leo merah.

"Ck, ada-ada aja sih," Lea meringis sebal.

"Gasakit ini, udahlah," balas Leo.

"Bentar, gue olesin salep dulu," kukuh Lea membuat Leo menghela napasnya lalu membiarkan Lea mengoleskan salep untuknya. Setelah selesai Leo akhirnya membalikkan badannya.

"Peduli amat lo sama gue," ujar Leo santai. Lea sendiri juga tidak tahu mengapa, namun ia tersenyum tipis.

"Karna lo cowok sebulan gue, walaupun sebulan, status kita pacaran kan?" Leo terdiam lalu Lea mengedipkan matanya dan pergi begitu saja. Leo hampir 10 detik tidak berkedip.

"Sialan!" umpat Leo lalu merasakan jantungnya berdetak lebih cepat.

PART 21 : UNGKAPAN HATI

Setengah hari acara sudah cukup membuat Lea terkenal, sebab Leo yang tiba-tiba menangkapnya seperti itu membuat semua orang terkejut, apalagi Leo terlihat marah pada Sevanya dan Tere, kini selesainya permainan anak basket, semua orang terpekik pada anak SMA KHARISMA yang memang pemain basketnya jago-jago dan lumayan tampan.

Beda dengan sekolahnya, Sekolah SMA-nya justru bagus di ekskul futsal yang diketuai oleh Leo yang memang terkenal nakal dan agak songong. Bukan agak songong sih tapi emang songong, hal tersebut memancing para-para *syirikers* untuk baku hantam.

Sedang asik melihat Leo cukup lihai bermain futsalnya, tanpa sadar senyum Lea mengembang, astaga dengan cepat ia langsung memukul kepalanya merasa sarafnya sudah rusak karna tersenyum sendiri.

"Lo mau makan?" tanya Vivi, Lea mengangguk.

"Gue ambilin nasi kotak ya, tunggu sini!" ujar Vivi lalu berlari menuju kelas yang letaknya tak begitu jauh dari Lea saat ini. Sedang asik duduk sendiri, seseorang datang menghampirinya, refleks Lea menoleh, ternyata cowok yang tadi pagi bertanya namanya.

"Lea kan? Boleh duduk nggak?" tanyanya, Lea mengangguk membiarkan. Toh ini tempat duduk ini kan umum? Bagaimana ia bisa melarang coba.

"Kenalannya boleh di lanjut?" tanya lelaki itu, Lea tertawa canggung.

"Formal banget sih, santai aja."

"Haha, oke-oke. Nama gue Farhan, tau nggak?" tanyanya, Lea tersenyum.

"Enggak, baru tahu tadi."

"Menarik juga, haha."

"Btw, hubungan lo sama Leo apa?" *Iho*, ternyata cowok ini juga kenal Leo, refleks Lea menoleh dengan sebelah alis yang sengaja di naikkan.

"Lo kenal sama dia?" tanya Lea, lalu Farhan tertawa.

"Yang nggak kenal dia fix bukan orang Jakarta haha," ucap Farhan bergurau. Lea menggedikkan bahunya.

"Fix berarti gue bukan orang Jakarta. Gue ga kenal sama dia," balas Lea santai membuat Farhan tertarik.

"Oh ya? Kok tadi—"

"Iya gue tahu dia nangkep gue pas mau terjun tadi, tapi gue nggak kenal dia," balas Lea.

"Wah, berarti dia yang suka sama lo ya? Lonya enggak?" merasa Farhan mulai kepo, Lea menaikkan sebelah alisnya.

"Kok lo kepo banget sih?" tanya Lea.

"Gue—"

"Namanya juga Fans," sambung seseorang dari arah lapangan, Leo melangkahkan kakinya menuju Lea dan Farhan, lalu menarik Lea untuk berdiri.

Lea deg-degan, bagaimana tidak? Leo menarik tangannya lumayan kasar, kayak di campur amarah.

"Dia cewek gue, mau apa lo?" tanya Leo seraya melipat kedua tangannya.

"*Oooo* cewek lo. Kok dia nggak ngakuin lo pacarnya?" tanya Farhan balik dengan tampang yang siap di bogem. Leo tertawa.

"Karna dia maunya gue nikahin. Kenapa? Sibuk lo sama urusan gue?" Lea jelas tidak terima, namun saat ia hendak menyergah, Leo merangkulnya.

"Kemarin belum selesai kan?" tanya Farhan.

"Gue sih santuy kalo mau di lanjut."

"Oke, nanti gue hubungin lagi," ujar Farhan lalu tersenyum miring dan pergi meninggalkan Lea dan Leo, sedangkan Lea setelah kepergian Farhan langsung menepis tangan Leo jauh-jauh.

"*Ewww*, lo keringetin. *Omaygat*!" Lea panik seraya mengernyit jijik.

"Lho kenapa? Cewek-cewek lain malah pengin ngelapin keringet gue. Lo gue kasih keringet malah jijik," ujar Leo polos. Sialan, Lea berdecak sebal lalu memukul Leo.

"Main bola lagi sono!"

"Udah menang gimana dong? Atau mau tanding lagi lo lawan gue?" Lea berdecih.

"Sombong amat."

"Lo yang mancing kan." Lea yang hendak pergi langsung di tahan Leo tangannya. Lea melotot.

"Lepasin, gue mau ke kelas."

"Gue capek," ucap Leo.

"Ya terus urusannya apa sama gue, Jir?"

"Lo kan pacar gue. Beliin minum dong."

Lea melotot.

"Gak, mampus lo dehidrasi!" Lea langsung pergi begitu saja, sedangkan Leo mendengus pelan setelah kepergian Lea.

Tak lama Lea pergi, Sevanya menghampiri Leo.

"Le, lo marah sama gue?" tanya Sevanya langsung *to the point*. Refleks Leo terdiam lalu selanjutnya lelaki itu menggeleng.

"Enggak," balas Leo.

"Terus lo kenapa ngeliatin gue kayak benci banget?"

"Gue kan emang gini mukanya," jelas Leo santai. Sevanya memanyunkan bibirnya.

"Soal Lea, maaf ya, mungkin lo berpikir gue bakal berbuat jahat, tapi demi apapun gue nggak sekeji itu, Le," jelas Sevanya, Leo terdiam sejenak, lalu mengangguk.

"*Sorry* juga. Tadi juga gue refleks."

Sevanya tersenyum.

"*Good game*! Nih gue bawain minum," Leo langsung mengambilnya dan duduk, Sevanya ikut duduk di samping Leo mulai berbasa-basi dan Leo juga menjawabnya.

Sedangkan Lea yang melihat Leo bersama Sevanya dengan air yang sedang ditenggak oleh Leo, membuatnya mundur perlahan, Lea membalikkan tubuhnya dan segera meminum air yang tadinya ia belikan untuk Leo.

Goblok banget sih gue! Anjir, Lea langsung berlari menuju kelas.

***

Sepulang sekolah, Lea terkejut Leo sudah menunggunya di depan kelas, Lea yang sedang membereskan alat *make up* dan baju-bajunya langsung membuang muka. Sedangkan Sevanya di situ langsung menyapa Leo.

"Hai, Leo! Kok lo belum balik?" tanya Sevanya lalu menghampiri Leo.

Lea mendengar percakapan mereka, namun seberusaha mungkin ia sibuk melipat baju yang alhasil tidak jelas bentuknya, namanya juga Oleander, cewek yang tidak bisa melipat baju. Leo menatap Lea yang sibuk membereskan bajunya dari pada mendengarkan pertanyaan yang terus Sevanya lontarkan.

"Besok berarti lo lanjut ke Final dong ya?" tanya Sevanya *excited*, Leo mengangguk.

"Iyalah, yakali nggak final," balas Leo namun matanya masih menatap Lea.

"Btw tadi lo keren banget mainnya hehe," ujar Sevanya lagi membuat telinga Lea panas mendengarnya. Sedangkan Leo melihat Lea yang sudah selesai rapih-rapih langsung tersenyum tipis.

"iya, Lo juga tadi pagi keren," balas Leo teruntuk Sevanya. Lea tanpa melihat Leo langsung pergi keluar kelas, sedangkan Leo langsung menatap Sevanya.

"Balik sama siapa?" tanya Leo, Sevanya hendak menjawab namun Leo sudah menyela.

"Oke hati-hati ya, gue duluan," setelahnya Leo pergi membuat Sevanya terdiam, padahal ia tadi mau jawab tidak bersama siapapun, tapi Leo sudah pergi.

Sedangkan Leo langsung mengejar gadis yang sekarang sedang melangkahkan kakinya seraya menghentakkan-hentakkannya. Terlihat sekali emosinya yang tidak terkendali.

"Kok sendirian sih?" tanya Leo meledek Lea. Lea terkejut, namun ia segera mempercepat langkahnya.

"Cewek cantik gaboleh jalan sendiri tau," lagi-lagi Leo menggodanya membuat Lea kesal lalu menatap Leo.

"Ngapain sih?"

"Mau bareng nggak? Gue nungguin lo tadi eh elonya malah pergi." Lea merasakan jantungnya berdetak tidak karuan. Namun secepatnya ia mampu merubah keadaan.

"Bukannya lo—" Lea tersadar, jika ia mengatakannya Leo akan menuduhnya yang tidak-tidak, maka dari itu dia tidak mau memperpanjang.

"Dah sana, ajak yang lain aja buat bareng sama lo!" ketusnya. Leo tertawa yang membuat Lea terkejut karna Leo merangkulnya lalu mengajaknya untuk berjalan menuju parkiran.

"Gue maunya ajak lo," bisik Leo.

***

Vivi yang sedang sibuk menunggu supirnya terkejut saat seseorang memanggil namanya.

"Cie nunggu," ledek Nolan membuat senyum Vivi mengembang lalu perlahan Vivi menunduk.

"Mau bareng?" astaga, mengerikan.

"Kak Nolan bukannya tadi mau bareng kak Sevanya?" Vivi mendengar tadi Sevanya sempat bersuara dan meminta Nolan untuk bersama.

"Dia bilang tadi mau sama Leo," jawab Nolan.

"Kak Leo kan udah sama Lea."

"Ya udah biarin aja. Kenapa jadi mikirin Sevanya?" tanya Nolan seraya menaik-naikkan alisnya.

"Hm gapapa." Nolan terdiam sejenak, tak butuh waktu lama Nolan kembali bersuara.

"Bilang sama supir lo. Gausah jemput," ucap Nolan membuat Vivi bengong.

"Kok—"

"Bareng gue. Biarin gue yang anter lo," demi apapun Vivi ingin teriak rasanya, ada apa dengan Nolan ini?!

Lain dengan Lea yang di bawa kabur oleh Leo ke rumah milik lelaki itu. Lea mendengus sebal.

"Lo nyulik gue mulu sih," omel Lea kesal, Leo tersenyum.

"Mau gue ajak main nggak?" Lea berdecih sebal.

"Main apaan sih!" Leo tidak bersuara langsung keluar mobil, dengan terpaksa Lea ikut keluar mobil dan dengan cepat ia mengikuti langkah Leo.

Sampai di dalam dengan seenaknya Leo langsung berlari menuju lantai atas meninggalkan Lea sendiri, sedangkan Lea berdecak sebal. Kelakuan Leo seperti anak kecil membuatnya kesal.

Ia menatap sekitar rumah lalu dengan cepat berlari menuju kamar Leo.

"Leo!" pekik Lea lalu ia terdiam saat pintu kamar tertutup. Entahlah perasaannya tidak enak, namun dengan cepat ia langsung membuka pintunya.

Dan...

"DOR!"

"EH COPOT LO BANGSAT!" pekik Lea membuat Leo tertawa ngakak bahkan sampai terpingkal-pingkal. Sedangkan Lea mencoba untuk mengatur napasnya yang tidak beraturan dan detak jantungnya sudah bergemuruh.

"Anjir ngakak, Hahaha!"

"Emang dasarnya setan," ujar Lea kesal lalu saat ia hendak pergi, Leo langsung menahan tangan Lea.

"Maaf-maaf bercanda Lea, kok ngambekan sih," ujar Leo seraya tertawa, Lea kesal setengah mati lalu menoleh lalu ia melipat kedua tangannya di depan dada dengan sebelah alis terangkat.

"Bocah!"

"Tapi lo suka kan?" tanya Leo membuat Lea terdiam. Kenapa dia diam? Kenapa tidak mengelak.

Saat Leo hendak mengucapkan sesuatu, Lea langsung membekap mulut Leo.

"Diem nggak?!" keduanya terlihat serasi, Lea yang mencoba menutup mulut Leo dengan jarak yang cukup dekat dan Leo yang berusaha untuk menjauh dari Lea.

"*Mpphh.*" Lea berdecak sebal.

"Diem!"

"Haha, iya-iya gue diem," balas Leo setelah Lea melepaskan bekapannya. Posisi Lea saat ini mulai menjauh dari Leo.

"Btw, kata adik gue lo punya *body language* yang bagus. Tapi—" Lea refleks menoleh.

"Dari mananya coba? *Pftt.*" Leo menahan tawanya membuat Lea kesal karna sedari tadi Leo meledeknya.

"Apaan sih diem nggak?!" Lea terus memukuli Leo.

"Sakit tau!"

"Bodo! Lagian apaan sih," balas Lea emang garang, Leo mulai membaringkan tubuhnya karna lelah tertawa sebab meledek Lea dari tadi.

"Ketawa aja, seneng banget lo ngetawain gue," tukas Lea seraya melipat kedua tangannya di depan karna kesal. Lea menarik kursi lalu duduk di dekat kasur di mana Leo tengah berbaring.

"Btw, Farhan itu siapa?" tanya Lea berani.

"Musuh gue," jawab Leo tanpa ekspresi.

"Kok?"

"Dia yang kemarin ribut sama gue," balas Leo membuat Lea terkejut.

"Jadi tadi dia...*ck*! Kenapa nggak bilang?!" tanya Lea kesal. Leo tertawa.

"Emangnya kalo gue kasih tau lo mau ngapain?" tanya Leo membuat Lea tertawa.

"Ya gue abisinlah. Yakali enggak," jawab Lea santai membuat Leo tertawa lalu keduanya terdiam. Terdiam pada pikiran masing-masing sampai akhirnya Lea memutuskan untuk berdiri di depan Leo. Lelaki itu masih menatap langit-langit sedangkan Lea sudah menatap Leo.

"Le, selesein aja," ujar Lea.

"Selesein apa?" Leo malah memejamkan matanya santai.

"Pacarannya. Lagian juga, seharusnya lo udah bisa nilai, Sevanya juga suka sama lo," jelasnya. Leo tidak bersuara.

"Gue yakin pas lo minta dia jadi pacarnya pasti di terima. Coba aja kalo nggak percaya," suruh Lea. Leo hanya bergumam tidak jelas membuat Lea muak.

"Dah ya, berarti urusan kita selesai sampe sini aja." Leo tidak menjawabnya membuat Lea berdecih.

"Tau ah, gue pamit!" belum sempat membalikkan badan, Lea sudah jatuh di atas Leo karna lelaki itu menarik tangannya membuatnya limbung seketika.

Dan jantung Lea berdetak tidak karuan, di tambah saat Leo membuka matanya secara periahan, saat-saat seperti ini sanggup membuat Lea menahan

napasnya, posisi ia berada di atas Leo dan Leo yang dengan santainya menatap matanya.

Saat Lea hendak bangkit, Leo menahan tangan Lea.

"Lo—" ucapan Lea langsung di sela Leo.

"Jadi pacar gue." Lea terkejut demi apapun.

"Bercanda lo galucu, lepas—"

"Gue gak bercanda. Gue serius, jadi pacar gue, bukan sebulan, tapi selamanya," tutur Leo tanpa ekspresi. Demi apapun Lea ingin berpaling tapi rasanya susah.

Leo yang ingin memajukan wajahnya langsung terhenti ketika Lea menutup mulut Leo.

"Lo...udah gila," ucap Lea pelan seraya menelan salivanya. Leo masih berada pada posisinya yang sama dengan mulut di tutup oleh tangan Lea. Perlahan tangan Lea turun.

"Gue—" Leo menatap mata Lea lalu akhirnya tatapannya turun pada bibir Lea dan Leo mengecupnya sekejap.

"Suka sama lo," sambung Leo.

"Mau kan jadi pacar gue?"

Ini...kenapaaa?? Kenapa mulut gue mau langsung jawab iya?! SIALAN SIAPAPUN TOLONG JANTUNG GUE DEMI APAPUN.

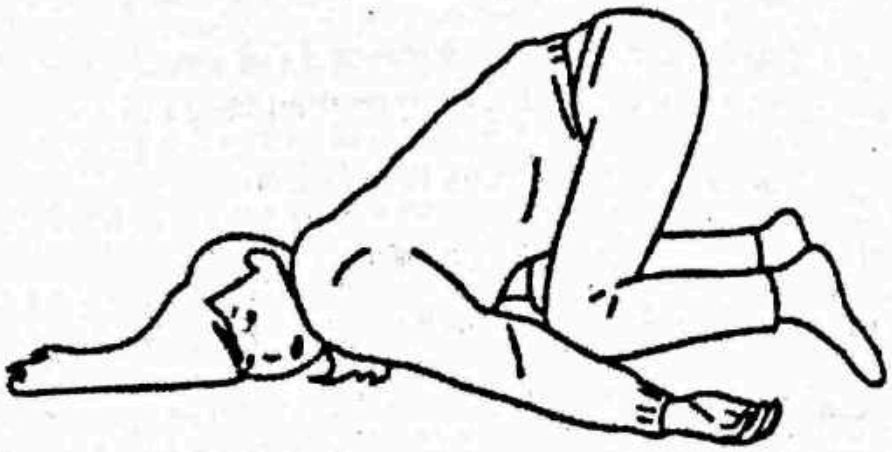

PART 22 : GENGSI

"Mau kan jadi pacar gue?"

Dengan posisi yang sangat ekstrim ini Lea masih berusaha untuk tetap *stay cool* dan mencoba untuk biasa saja.

"Bisa nggak lo lepasin gue dulu?" tanya Lea seraya menatap tangannya yang sedang di cekal oleh Leo. Leo tersenyum miring.

"Jawab dulu," pintanya, Lea berdecak sebal.

"Ish lepasin dulu."

"Jawab dulu," kukuhnya membuat Lea kesal lalu terjadilah rontaan Lea yang membuat Leo hampir melepaskan Lea tapi dengan cepat Leo menangkap Lea dan kali ini posisi tangan Leo melingkar pada pinggang Lea dengan posisi Lea di atasnya.

"Abang?" refleks keduanya menoleh. Adik Leo sudah berada di ambang pintu dengan wajah terkejut tak lama ia terpekik namun segera di tahan olehnya, Leo segera melepaskan Lea begitu pun Lea yang langsung bangkit. Keduanya canggung, lain dengan Reva, adik Leo yang senyum-senyum tidak jelas.

"Biasain ketuk pintu," tegur Leo tanpa ekspresi, Reva membulatkan mulutnya.

"Salah sendiri pintunya nggak di tutup," jawabnya seraya menjulurkan lidah, sedangkan Lea berusaha menstabilkan dirinya seraya mengelus pipinya yang terasa sangat panas.

Reva langsung menghampiri Lea dan menarik tangan Lea.

"Asik Kakak ipar gue cantik hehe," ucap Reva membuat mata Lea membulat.

"Eh gue masih sekolah," balas Lea panik. Sedangkan Reva mengerucutkan bibirnya.

"Pokoknya lo harus jadi kakak ipar gue," kukuhnya membuat Lea mendengus sebal, nggak adik nggak abang, sama aja.

***

Saat sedang makan bersama di ruang tamu milik Leo yang beranggotakan Leo, Reva, dan dirinya. Lea berusaha untuk fokus makan namun ia masih teringat ucapan Leo yang sama sekali tidak di pikirkan terlebih dahulu.

Jadi pacar? Astaga, lelaki itu benar-benar sudah gila. Bagaimana bisa? Toh dia dekat dengan Leo saja karna pertengkaran sialan itu.

"Kok lo balik lagi sih kesini?" tanya Leo cuek seraya memakan makanannya, Reva mendongak.

"Kangen, Bang."

"Apaan lo tadi pagi bilangnya mau pulang, nanti Mama chat gue lagi aja, gue males balesnya," ujar Leo kesal, Lea melihat interaksi kedua adik-kakak ini, ia sibuk makan saja dan mendengarkan keduanya berkomunikasi.

"Ntar malem gue balik, Bang Le. Kan pas banget kak Lea juga ada di rumah lo," jelas Reva seraya tersenyum manis. Lea berdeham pelan.

"Lo kelas berapa, Re?" tanya Lea buka suara, Reva antusias.

"2 SMP dong, kenapa? Cantik yah mirip Kakak?" Lea tersedak lalu segera minum. Sedangkan Leo menjitak kepala adiknya.

"Jangan kagetin cewek gue," ujar Leo pelan namun reaksi Lea kaku, ia erdiam, demi apapun apa-apaan Leo ini. Sedangkan Reva cekikikan

"Haha maap, Bang. Btw kenapa nggak kasih tau Mama kalo lo punya cewek, Bang? Biar Mama liat cewek lo secakep apa," ujar Reva.

"Lo masih bocil juga ya bacotnya bener-bener." timpal Leo gemas sendiri sedangkan Reva tertawa. Lea yang berusaha untuk menstabilkan dirinya sendiri.

"Btw, lo jangan *gaje* ya kayak abang lo." ujar Lea cuek. Leo menaikan sebelah alisnya sedangkan Reva tertawa.

"Nggak dong, emang dia mah gaje banget. Beruntung lo bang kak Lea mau jadi pacar lo," kata Reva seenaknya membuat Leo geram.

"Tau apa lo?"

"Taulah, abang kan galak."

"Serah."

Setelah menyelesaikan makannya, Leo akan mengantarkan Lea pulang. sedangkan Reva yang mendengarnya langsung merajuk.

"Yah, nanti aja dong kak Lea, temenin gue di sini." Lea merengut.

"Kapan-kapan gue kesini lagi kok," jawabnya.

"Besok juga dia kesini," timpal Leo cuek membuat Lea melotot.

"Ya udah bagi nomor lo, Kak." Lea mendengus pelan lalu menghampiri Reva langsung tersenyum manis dan menyodorkan ponselnya Lea, sedang asik mengotak-atik, Reva terkejut.

"Eh baju kita samaan ya, Kak?" Lea melihat ke bajunya dan baju Reva, iya sama, saat di Mall waktu itu, Lea dan Reva membeli baju yang sama.

"Ya ampun, ini baju *Legend* tau, lo yang beliin, Kak! Haha," Lea tertawa membuat Leo yang memperhatikannya tersenyum, biasanya Lea galak bahkan jutek sama adiknya, kini Lea tertawa lepas.

"Lo lagian jadi bocah kenapa bisa ke mall sendiri sih?" tanya Lea.

"Soalnya Mama Papa sibuk, terus abang jauh rumahnya," balas Reva seraya mengerucutkan bibirnya, Lea teringat cerita pembantu di rumah Leo mengenai keluarga lelaki itu, seketika Lea tersenyum.

"Ya udah, kalo lo mau belanja ajak gue, biar kita sama-sama belanja, gimana?" Reva langsung *excited* dengan tawaran Lea.

"Serius, Kak?" tanya Reva senang.

"Iya, gue juga suka *shopping*, btw tar gue kenalin temen gue juga yang suka *shopping*, biar seru," yang di maksud Lea adalah Vivi, karna partner jalan-jalan adalah sahabatnya itu.

"MAU BANGETTTT, eh btw foto dulu dong kak mumpung baju kita sama. Gue mau pamer sama temen-temen," ujar Reva membuat Lea tertawa.

"Kuylah."

Sedang asik foto, Leo hanya menghela napasnya lalu duduk di sofa melihat keduanya asik berfoto dan mengobrol, saat Lea tersadar sudah terlalu malam ia pulang, dengan cepat ia pamit pada Reva, dengan berat hati Reva melepaskan Lea.

Sedangkan Leo menatap Reva adiknya dulu sebelum benar-benar menutup kaca jendelanya.

"Inget, balik hari ini. Gausah nginep-nginepan," peringati Leo, Reva mengangkat ibu jarinya tinggi-tinggi. Setelahnya Leo mengemudikan mobilnya menuju rumah Lea. Di perjalan sangat hening membuat Lea canggung parah, dengan cepat ia bertanya.

"Hm...jadi lo tinggal sendiri ya di rumah itu?" tanya Lea, Leo mengangguk.

"Iya," jawabnya pelan.

"Terus adik lo tinggal sama siapa?" tanya Lea lagi, Leo menoleh ke Lea sejenak lalu kembali menatap jalan.

"Nyokap," balas Leo lebih singkat. Lea manggut-manggut, setelahnya Lea sudah tidak tahu harus berkata apa-apa lagi jadinya dia diam saja. Leo menoleh.

"Kok diem?" tanya Leo.

"Terus gue harus apa?"

"Jawab," Lea deg-degan.

"Ja-jawab apa?" Leo akhirnya menepikan mobilnya di depan rumah Lea, Lea dengan cepat membuka seatbeltnya, namun suara Leo membuat pergerakan Lea terhenti.

"Gausah pura-pura lupa. Gue nembak lo tadi," ujar Leo kembali berucap, Lea merasa dag-dig-dug luar biasa. Demi apapun Leo ini jika serius mampu memutuskan sarafnya.

"Ck, gue tanya sama lo ya, terus soal Sevanya? Lo gak lagi mainin gue kan sekarang?" Leo menghela napasnya panjang.

"Gue gasuka Sevanya," Lea tertawa kecil.

"Terus?"

"Dia cuma sebagai alasan buat deketin lo. Terserah lo mau percaya atau enggak, intinya gue sama Sevanya nggak ada apa-apa. Dari awal gue emang udah tertarik sama lo, cuma lo yang berani sama gue," Leo menatap sekitar.

Lea berusaha untuk tidak baper, entah mengapa ia merasa Leo tengah bercanda sekarang.

"Jadi maksud lo, lo gak lagi nguji Sevanya?" tanya Lea.

"Kalo gue langsung nembak lo bukannya aneh?" Lea di permainkan, ia mendengus sebal lalu segera melepaskan seatbeltnya dan membuka pintu mobil.

"Gausah deketin gue lagi!" ucap Lea lalu segera keluar mobil, refleks Leo membuka seatbeltnya dan langsung keluar mobil dengan panik.

"Kok lo marah sih?" tanya Leo.

"Terus kenapa? Suka-suka gue dong. Lagian juga buat apa gue pacaran sama cowok yang nggak jujur sama sekali," timpal Lea kesal. Leo terdiam.

"Kalo gue langsung bilang suka sama lo dan nggak ngancam bakal gangguin kalo lo gamau bantuin gue, kita nggak bakal bisa sedeket ini," jantung

Lea berdetak tidak karuan. Entah mengapa suara yang dikeluarkan Leo seperti pasrah.

"Maaf karna gue bohongin lo, tapi gue emang udah suka sama lo dari pertama lo masuk sekolah. Dari pertama gue tahu cewek yang nabrak motor gue ternyata adik kelas gue," jelas Leo tanpa ekspresi.

"Gue nggak peduli. Intinya kita selesai, bagus dong kalo ternyata lo nggak suka Sevanya, berarti udah nggak ada alasan lagi gue bisa deket sama lo. Lagipula seminggu lagi pacaran sebulannya selesai kan?" Lea berucap tanpa henti.

"Jadi maksud lo, lo gamau terima gue?" tanya Leo. Lea tidak menjawab, entahlah sulit sekali lidah ini untuk berucap.

"Kalo tau gini, gue gabakal jujur sama lo," ucap Leo lalu masuk ke dalam mobilnya dan segera pergi meninggalkan kediaman rumah Lea.

Lea merasakan dadanya sesak tapi mau bagaimana lagi? Egonya sudah menguasai terlebih sifat gengsinya yang terus berada di depannya. Lea mendengus sebal lalu segera masuk ke dalam rumahnya.

***

Lea menceritakan segalanya pada Vivi soal rencana Leo dan awal mula ia bertemu sampai akhirnya Leo meminta bantuannya.

"Demi apa anjir?" tanya Vivi seraya menutup mulutnya. Lea menghela napasnya lelah.

"Ngeselin banget kan."

"Astaga Lea. Itu bukan ngeselin, tapi *sosweet* banget gila. Jadi dia sengaja buat pura-pura benci lo padahal aslinya dia sengaja begitu biar bisa deket sama lo. *Sosweet* parah kak Leo," tanggapi Vivi yang dipikir Lea akan berpihak padanya.

"Astaga jadi lo berpihak sama dia?!"

"Le, lo beruntung banget tau nggak nemuin kak Leo, tuh cowok susah di deketin. Bahkan Sevanya emang keliatan deket sama kak Leo, tapi dia jatuhnya sama lo. Ih terus lo gak terima jadi pacar dia?"

"Gue nggak jawab," ujar Lea, "gue terlanjur kesel, lo tau kan gue nggak suka sama sandiwara," ungkapnya sedangkan Vivi mendengus sebal.

"Lo tuh sekali-kali buang pikiran itu, Le. Demi apapun deh, kalo gue jadi lo mah langsung deg-degan, soalnya cara kak Leo deketin lo tuh anti mainstream banget, soalnya dia tahu lo itu tipikal cewek kayak gimana."

Lea mencoba menelan kata-kata Vivi, tapi tetap saja, ia merasa Leo tuh seperti gurauan, apa benar lelaki itu menyukainya dari awal? Tapi kenapa lelaki itu selalu membuatnya kesal dan membuatnya naik pitam?

"Gue takut lo nyesel ih, terima aja udah dibilang."

"Tau ah!" Lea langsung memainkan ponselnya, namun ia terkejut saat melihat aplikasi instagram dan Leo memposting fotonya bersama adik Leo.

500 likes

Phanteraleo_ *akur*

24 comment

"Ish." Lea menghela napasnya pelan namun seberusaha mungkin ia mencoba untuk menghiraukan Leo.

Setelah malam itu, Leo juga tidak menghubunginya atau bahkan menemuinya, saat bertemu di kantin Leo terlihat cuek dan tidak peduli membuat Lea geram sendiri.

Katanya suka, tapi ngeselin banget sih. Ujar Lea dalam hati lalu segera menghabiskan makanannya, saat Lea dan Vivi hendak balik kekelas, Vivi di panggil Nolan.

"Vivi," panggil Nolan membuat langkah Vivi terhenti begitupun Lea, Nolan menghampiri Vivi dan Lea.

"Udah makannya?" tanya Nolan, refleks Vivi mengangguk ragu seperti malu-malu membuat mata Lea menyipit.

"Lo berdua—"

"Kayak lo sama Leo," balas Nolan seraya mengedipkan matanya. Lea menatap Vivi meminta penjelasan.

"Lo pacaran?" tanya Lea, Vivi menunduk malu.

"Ish, gausah gede-gede." Lea menarik napasnya dalam-dalam.

"Kenapa nggak bilang sama gue?" tanya Lea seraya merajuk.

"Abisnya lo sibuk ngomongin kak Leo sih jadinya gue mau cerita di tunda dulu," ungkap Vivi.

Saat Lea hendak bersuara, namun seseorang sudah terlebih dahulu bersuara.

"Nolan." suara Leo yang semula keras langsung memelan saat tahu temannya sedang bersama siapa.

"Pulang sekolah kumpul?" tanya Leo tanpa menatap Lea. Lea mencoba melihat ke arah lain.

"Tapi gue nganter cewek gue dulu," ujar Nolan membuat Leo mengangguk.

"Ya udah," jawab Leo tanpa ekspresi. Lalu Leo menatap Lea sebentar lalu beralih pada Vivi.

"Gue duluan," ujar Leo lalu pergi. Saat Leo pergi, Lea menatap Vivi dan Nolan secara bergantian.

"Gue duluan ke kelas," balas Lea cuek lalu pergi meninggalkan Vivi dan Nolan. Di sini Nolan yang tidak mengerti langsung mengernyit.

"Mereka kenapa dah?" tanya Nolan.

Vivi menceritakan tentang Leo dan Lea sampai akar-akarnya membuat Nolan terkejut.

"Oh jadi haha, iya paham-paham. Nanti juga nyambung lagi, tenang aja," ujar Nolan.

"Tapi Lea itu emang gengsinya tinggi banget sih, Kak dari SMP," sambung Vivi memberitahu.

"Btw jadi Leo tuh cuma pura-pura bilang kalo dia pacaran cuma buat Sevanya cemburu?" Vivi mengangguk.

"Kakak temennya sendiri masa nggak tahu sih," balas Vivi. Nolan menghela napasnya.

"Ya udah, kalo jodoh mah pasti balik lagi. Percaya deh sama aku," balas Nolan lalu merangkul Vivi.

"Ayo aku anter," Nolan mengajak Vivi.

Sedangkan Lea yang sedang asik berjalan menuju kelas langsung terdiam saat melihat Leo sedang mengobrol dengan Sevanya, ya memang serasi sih, jadi mau bagaimana pun ya cocok aja. Lea tanpa memedulikan langsung balik ke kelas walaupun hatinya terbakar.

Cuma sebentar kan? Iya, rasa suka itu cuma numpang lewat saja.

Sepulang sekolah, Lea melihat Vivi sedang bersama Nolan, gantian, dulu ia yang meninggalkan Vivi sekarang Vivi sudah punya doi, gantian dirinya yang sendiri. Ini namanya kualat, Lea menghela napasnya panjang.

Mana hari ini dia tidak bawa mobil sebab ayahnya meminjam mobilnya karna mobil milik ayahnya rusak, kini Lea sedang mencoba mencari sinyal dengan berjalan di trotoar seraya memesan taksi online. Sedang asik menunggu, seseorang menghentikan motornya di depan Lea.

"Lho sendiri? Cowok lo mana?" tanya lelaki itu, Farhan yang Lea ketahui adalah musuh Leo. Lea menyipitkan matanya.

"Lagi mau sendiri," balasnya santai. Lalu Farhan turun dari motornya dan berdiri tepat di depan Lea.

"Mau bareng nggak?" tawarnya, Lea tersenyum tipis.

"Enggak, gue udah pesen taksi," jawabnya rada jutek tapi tetap saja Lea terlihat manis di mata semua lelaki.

Tak lama taksinya datang, saat Lea hendak melangkah, Farhan sudah terlebih dahulu menghampiri sang supir dan menyodorkan uang ratusan ribu.

"Duluan aja, Pak. Biar saya yang anter," pak supir bingung lalu segera pergi. Sedangkan Lea melotot taksinya pergi begitu saja dan dengan enaknya Farhan kembali lagi padanya.

"Lo tuh ngapain sih?!" tanya Lea seraya melipat kedua tangannya di bawah dada.

"Gue mau anter lo balik. Leo sama sekali gak mikirin lo sendirian di sini," jawab Farhan mencoba mengelabuinya. Lea tertawa.

"Gue bisa pulang sendiri. Soal Leo, kenapa lo tertarik banget sih sama semua hal yang dia milikin? Kenapa? lo iri?"

"Enggak, ngapain gue iri. Gue suka sama lo," balas Farhan.

"Sinting!" saat Lea hendak pergi, Farhan mencekal tangannya.

"Ih lepas!"

Tak butuh waktu lama seseorang langsung meninju Farhan. Leo berdiri tepat di samping Lea dan menatap Farhan seraya meringis kasihan.

"*Ck..ck..ck.* Kasian banget sih lo. Maunya punya orang terus, gatelan banget apa hidup lo sampe mau ambil cewek orang?" tanya Leo santai. sedangkan Lea merasakan gemuruh hebat di dadanya.

"Bangsat!" ucap Farhan lalu bangkit dan segera nyik ke arah mobilnya dan meninggalkan keduanya. Leo berdecak sebal seraya melipat kedua tangannya di depan dada.

"Lain kali hati-hati," balas Leo tanpa ekspresi lalu pergi.

Sedangkan Lea berdecak sebal lalu memanggil Leo.

"Leo!" refleks Leo menoleh.

"Makasih," ucapnya. Leo menyipit sejenak lalu mengangguk seraya membalikkan tubuh ia bersuara..

"Santai." Lea tidak bisa Leo seperti ini. Dengan cepat ia kembali memanggil Leo dan kali ini ia berlari menuju Leo.

Saat Leo berbalik Lea mendorong Leo kesal.

"Lo tuh sebenernya suka nggak sih sama gue?!" pekik Lea kesal. Lea sudah sedari tadi Leo menguras emosinya.

Leo terdiam lalu mengangguk.

"Terus kenapa lo gini?! Apa gini cara lo setelah ngungkapin perasaan ke seseorang?" tanya Lea berapi-api.

"Kalo emang awalnya cuma main-main, gausah lo jelasin semuanya!" Lea berbalik namun lebih cepat gerakan Leo yang menarik tangan Lea sampai membuat Lea jatuh ke dalam pelukan lelaki itu.

Lea menangis, sedangkan Leo memeluk Lea erat.

"Bukannya lo udah nolak gue?" tanya Leo.

Lea memukul dada Leo.

"Gue belum jawab...*hiks*."

"Terus jawabannya enggak kan?" tanya Leo.

"ENGGAK...*HIKS*...GUE MAU GAUSAH NGESELIN DEH NTAR GUE TONJOK MUKA GANTENG LO NIH." Lea menangis lalu memeluk tubuh Leo erat-erat sedangkan Leo tertawa kecil.

Manisnya, batin Leo lalu mempererat pelukannya.

PART 23 : BUNGA OLEANDER

Lea yang kini tengah berada di dalam kamarnya meringis mengingat apa yang terjadi di depan rumahnya tadi, setelah membersihkan tubuhnya Lea kini sudah memakai piyamanya berwarna merah muda dan sudah siap akan berbaring di kasur miliknya.

Bayang-bayang itu masih berputar di otaknya, di saat Leo memeluknya dan ia menangis seperti anak kecil. Astaga, itu bukan Lea sekali, tapi entahlah tadi ia tidak tahu kenapa bisa seperti itu. Senyum Leo saat pamit pulang masih terbayang di otaknya, kini Lea sudah menggigit *sprei*-nya sendiri.

"Gila, gue bucin akut nih sama cowok gila itu!" pekik Lea lalu bangkit dari kasur dan jingkrak-jingkrak tidak jelas, tak butuh waktu lama pintu kamarnya terbuka menampilkan bi Sari yang menatapnya terkejut sedangkan Lea seperti mannequin challenge, lalu ia segera menormalkan dirinya dan menatap bi Sari malu.

"Cie non, kenapa? Abis di kasih bunga ya sama cowok, Non?" ledek bi Sari, Lea langsung terdiam. Leo belum memberinya bunga, dan lelaki itu hanya menembaknya saja tidak memberinya bunga.

"Emang cowok suka ngasih bunga ya sama cewek, Bi?" tanya Lea seraya mengambil nampan makanan yang semula ada di tangan bi Sari kini berganti berada di tangannya.

"Ih dulu bibi sama suami bibi, waktu di tembak di kasih bunga, hari-hari juga di kasih bunga," katanya, Lea terdiam.

"Lea belum di kasih bunga," gumamnya. Bi Sari bingung.

"Lho terus tadi non Lea jingkrak-jingkrak kenapa?" Lea dengan cepat berdeham.

"Ada kecoa," jawabnya.

"Bibi mau apa lagi? Lea mau tutup pintunya," ucap Lea tanpa ekspresi. Bi Sari menyengir lalu menggeleng dan perlahan Lea menutup pintu kamarnya.

"Awas lo, Leo," gumam Lea kesal, kesal karna bi Sari memamerkan masa mudanya dulu cowoknya selalu memberi bunga sedangkan Lea di tembak hanya ucapan saja.

Ia segera memakan makanannya.

Keesokan harinya Lea bangun pagi, dan saat menuruni tangga seseorang sudah menunggunya, Lea menatap Leo yang tersenyum ke arahnya, Lea tersenyum singkat lalu melangkahkan kakinya menuju bi Sari.

"Bi, Papa sama Mama nggak ada?" tanya Lea.

"Kan keluar kota, Non." Lea teringat pesan yang dikirimkan Sarah, ibunya. Lalu ia menghela napasnya pelan.

"Ya udah, Lea berangkat ya, Bi." saat Lea hendak memeluk bi Sari, bi Sari yang menghindar membuat Lea terkejut.

"Kenapa, Bi?" tanya Lea kaget.

"Bibi kotor, Non. Nanti non Lea—" Lea langsung memeluk bi Sari.

"Sayang bi Sari. Lea berangkat sekolah dulu yaaa, *muach*!" Lea mencium pipi bi Sari lalu pergi ke ruang tamu sedangkan bi Sari terharu saat bi Sari sudah memperingati Lea untuk tidak memeluk bi Sari, tapi Lea tetap memeluknya bahkan menciumnya.

"Cantik luar dalem, mulai dari nama, hatinya, rupanya. Tolong jaga non Lea ya Tuhan, berkati hidupnya," ucap Bi Sari seraya tersenyum.

Sedangkan Lea sesampainya di depan Leo langsung terdiam, Leo menatap Lea lalu bangkit dari duduknya.

"Udah siap?" tanya Leo.

"Udah," singkatnya. Leo mengernyit lalu mengambil tangan Lea, refleks Lea melangkahkan kakinya tanpa memedulikan Leo yang hendak menggandeng tangannya. Leo mengernyit bingung lalu segera mengejar Lea.

Sampai di dalam mobil Lea masih terlihat jutek di tambah bibir Lea semakin di miring-miringin, kayak orang sedang merajuk. Leo langsung bersuara, sebelum bersuara lelaki itu berdeham terlebih dahulu.

"Lea?" panggil Leo.

"Hm," jawabnya. Leo tersenyum lalu menoleh singkat untuk melihat ekspresi lucu Lea.

"Kenapa?" tanya Leo dengan suara dibuat selembut mungkin, jantung Lea berdetak tidak karuan, namun ia harus mempertahankan dirinya, jangan sampai runtuh karna suara Leo yang sengaja buat baper cewek.

"Gak papa," singkatnya lagi kini menoleh ke arah jendela.

"Aku ada salah?" tanya Leo, Lea agak sedikit jijik sih saat Leo mengatakan aku kamu, namun dengan cepat Lea bersuara.

"Iya."

"Salah apa?" tanya Leo.

"Coba pikir."

gitu cewek mah, dikira gue cenayang apa bisa nebak kesalahan gue sendiri, anjir emang, batin Leo mendumal namun Leo langsung menebak.

"Aku nggak chat kamu tadi malem? Aku tadi malem capek—"

"Bukan!"

"Terus apa?" Sesampainya di sekolah Leo yang sibuk memarkirkan mobilnya, dengan cepat Lea bersuara.

"Bi Sari waktu di tembak pacarnya dulu pake bunga," setelah mengatakan itu Leo sudah selesai memarkirkan mobilnya. Lalu ia menoleh seraya mengernyit bingung.

"Terus?"

"Enggak, cerita doang. Gue duluan," ujar Lea lalu keluar dari mobil sedangkan Leo menghela napasnya dan segera keluar mobil, Lea sudah duluan, saat Leo hendak mengejar ia melihat sesuatu, sebelum menghampiri Lea ia mampir dulu.

Sesampainya menggapai Lea, Leo bersuara.

"Jangan ngambek, mukanya jadi tambah imut," ucap Leo lalu memasangkan sesuatu di selip telinga Lea.

"Mulai sekarang nggak ada elo-gue, adanya aku sama kamu," tutur Leo lalu mengelus rambut Lea dan pergi, demi apapun Lea rasanya mau jingkrak-jingkrak namun ia tersadar ini di depan umum. Saat ia mengambil sesuatu di selip rambut dan telinganya, ternyata bunga.

"Bunga?"

Leo menyelipkan bunga. Bunganya berwarna merah muda, dan hanya melakukan ini lelaki itu mampu membuatnya senang luar biasa.

***

Saat di kelas, Lea menceritakan segalanya pada Vivi, dan respon Vivi heboh, ia bersuara keras membuat Lea dengan cepat melayangkan tangannya untuk memukul bahu Vivi.

"Aduh, sakit anjir!!!" Vivi meringis.

"Suara lo tuh ngundang penguping, gue tampol lo ya!"

"Iya mangap. Kita bisa ngedate bareng dong, lo sama cowok lo, gue sama cowok gue haha. Ih seneng banget anjir nggak tau lagi gue," Lea tersenyum mendengar tanggapan Vivi, lalu Lea menghela napasnya pelan.

"Gue juga gatau kenapa bisa suka sama tuh cowok," gumam Lea mempertanyakan perasaannya sendiri namun Vivi mendengarnya.

"Karna kak Leo buat lo nyaman, Le. Walaupun lo pikir Leo tuh ganggu banget, tanpa sadar lo suka dia ada di samping lo terus. Astaga pakar cinta, Vivian Alisya!"

"Sinting," balas Lea.

Namun saat sedang asik tertawa, seseorang mengiriminya pesan membuat Lea mengernyit, ternyata pesan itu dari Sevanya.

Sevanya :

Jgn langsung balik ya, kumpulan dlu

Lea menghela napasnya pelan lalu menoleh ke arah Vivi.

"Keluar cheerleaders yuk," ajak Lea membuat Vivi melotot.

"Sembarangan lo keluar, jadi kita masuk pas mau tampil aja, kena hujat aja." Lea menghela napasnya kesal.

"Ah kan emang dari awal gue nggak mau ikut gituan kalo nggak tertantang aja sama si Singa." Vivi menghela napasnya panjang lalu mengelus puncak kepala Lea.

"Sayang gueeee, nggak boleh gitu. Kita harus menyelesaikan apa yang udah kita mulai, karna lo udah masuk *cheerleaders*, bagaimana pun keselnya lo atau gasukanya lo, elo tetep harus ikut sampai akhirnya lo keluar dari sekolah ini."

"Setan," umpat Lea membuat mata Vivi melotot.

"Ew kasar."

"Bomat."

Lea jadi teringat saat Leo mengelus puncak kepalanya tadi pagi, sialan manis sekali Leo memperlakukannya.

***

Saat Leo dan kawan-kawannya hendak ke kelas, seseorang menghentikan langkah Leo membuat semuanya ikut menghentikan langkahnya.

"Eh Sevanya, kok manggilnya Leo doang sih? Gue nggak di panggil nih," goda Haykal.

"Iya, Toni sayang gitu," sambung Toni membuat Sevanya tersenyum canggung, sedangkan Leo menghela napasnya pelan.

"Apa?" tanya Leo, lalu semuanya pergi termasuk Nolan, kini tinggal Leo dan Sevanya.

"Lo sibuk banget ya?" tanya Sevanya, Leo terdiam sejenak.

"Nggak sih, kenapa?"

"Bentar lagi kan kita ngadepin ujian, lo mau nggak nemenin gue beli buku di Gramedia, Le?" tanya Sevanya, Leo mendengus pelan.

"Emang Tere kemana?" tanya Leo.

"Dia mana mau gue ajak ke Gramedia, yang ada dia nanti belanja baju, guenya di tinggal." Leo menatap Sevanya, gadis itu memanyunkan bibirnya.

"Kapan kesananya?" tanya Leo lagi.

"Sebisa lo," jawab Sevanya antusias. Lalu ia mencoba untuk tidak terlihat cari perhatian, "gue tahu kok elo udah punya doi, izin aja dulu nggak apa-apa kok."

"Iya, kalo bisa nanti gue *chat*," jawab Leo lalu pergi, Sevanya tersenyum tipis setelah kepergian Leo.

Sepulang sekolah tiba, ternyata anak futsal akan mengadakan acara makan-makan bersama pelatih, hal tersebut membuat Leo yang sang ketua meringis.

"Hari ini banget ya?" tanya Leo memastikan.

"Iya, Le. Lo nggak bisa?" tanya Nolan, Leo menggeleng cepat.

"Bisa-bisa. Di rumah pak Ryan kan? Otw gue, cuma gue anter cewek gue dulu." semuanya menyutujui lalu Leo melangkahkan kakinya menuju kelas

di mana Lea berada. Letak kelas 10 di lantai atas, sesampainya di sana, Leo terdiam melihat Lea sedang memukuli para lelaki.

"Balikin nggak?! Gue jambak lo satu-satu ya!" Lea terpekik masih tidak menyadari ada Leo disitu, cowok yang melihat kehadiran Leo langsung menyodorkan sepatu Lea, dan segera pergi, Lea yang merasa aneh langsung menoleh ke belakang ternyata ada Leo.

"Wah, pas banget ada lo, mereka langsung kasih sepatu gue," ujar Lea seraya tersenyum. Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Di apain?"

"Candain, biasa." saat Leo hendak melangkah masuk ke kelasnya, Lea langsung menahan.

"Eh mau ngapain?"

"Gue hajar satu-satu." Lea melotot mendengarnya lalu menahan Leo.

"Ih nggak boleh, Kak. Lo apa-apaan sih," Leo masih bertampang jutek tanpa ekspresi, setelahnya Lea langsung memakai sepatunya dan segera menarik Leo untuk pulang.

Saat berjalan menuju parkiran Leo menoleh.

"Kamu suka bercanda sama cowok-cowok?" tanya Leo seraya menghentikan langkahnya membuat Lea ikut berhenti.

"I-iya, kenapa emang?" tanyanya bingung.

"Jangan, aku gasuka," ungkap Leo. Lalu lelaki itu merendahkan tubuhnya dan berjongkok di depan Lea. Dan yang dilakukan Leo adalah mengikatkan tali sepatu Lea.

"Lo ngapain sih sih?"

Leo masih sibuk mengikat tali sepatu Lea lalu dia bangkit dan jarak keduanya begitu dekat.

"Biasain iket tali sepatunya, lo nggak bisa ngomong aku-kamu apa sih?" tanya Leo kesal. Lea terkejut lalu menggeleng.

"Gue...geli haha," jawab Lea seraya tertawa canggung. Leo memutar bola matanya.

"Ya udah lo-gue ajalah. Enak banget gue sendiri yang ngomong aku-kamu," ucap Leo lalu meninggalkan Lea dan segera masuk ke dalam mobil. Lea melongo.

"Emang tuh cowok ngeselinnya mendarah daging ya, untung udah sayang," gumam Lea lalu segera berlari menuju mobil Leo.

Sedangkan seseorang menatap Lea dan Leo dengan tatapan tidak suka, dia Sevanya, Tere, Sintya dan Fara.

"Leo udah jatuh hati sama Lea," ucap Sevanya pelan lalu Tere menoleh seraya menaikkan sebelah alisnya.

"Terus lo nyerah gitu aja?" tanya Tere.

"Gue...takut," jawab Sevanya, "Nolan kayaknya bohongin gue, dia bilang Leo sama Lea pacarannya cuma buat gue cemburu, ini gue udah cemburu parah, tapi Leo masih nggak mutusin tuh cewek."

"Ya udah, Nya, mending lo nyerah aja," ucap Sintya polos, Tere langsung melotot ke arah Sintya.

"Ih, gausah dengerin Sintya. Dengerin kata gue, gue masih dendam parah sama dia, enak banget dapetin milik lo," ucap Tere masih kesal setengah mati terlebih saat Leo memarahinya hanya karna gadis bernama Lea.

"Ih, jadi kita mau apa dong?" tanya Sintya.

"Lo ngikut aja udah, gue ada rencana. Kalo emang lo bisa jalan sama Leo, bilang sama gue," tutur Tere, Sevanya mengangguk polos.

Nggak semudah itu lo dapetin Leo punya sahabat gue, batin Tere seraya tersenyum sinis.

PART 24 : PISAH?

Sesampainya di rumah Lea, Lea tidak langsung keluar, ia menoleh sebentar ke Leo sampai akhirnya Leo juga menatap ke Lea.

"Kenapa?" tanya Leo, Lea menelan salivanya lalu mulai menatap sekitar.

"Makasih," ucap Lea tanpa menoleh ke orang yang sedang di ajak bicara olehnya. Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Buat apa?" tanya Leo. Lea menoleh akhirnya walaupun dengan kaku karna alis Leo yang tebal begitu mengerikan saat di naikkan sebelah.

"Bunganya," balas Lea. Senyum Leo mengembang membuat jantung Lea bergemuruh.

"Makasih doang?" refleks Lea menyipit.

"Terus apa lagi?"

"Bayarlah." sontak mata Lea melebar.

"Emang dasar lo ya! Bunga juga lo tadi motek punya sekolah, enak aja gue suruh bayar. Ntar gue bal—" Lea terdiam saat seseorang mendekat lalu mencium pipinya singkat. Lea berusaha gemuruh di dadanya, pipinya sudah memanas, saat melihat Leo lelaki itu tengah tersenyum tipis kearahnya.

"Itu bayarannya, Nona Oleander."

"Ngeselin!" Lea keluar mobil setelah melepaskan seatbeltnya. Leo yang masih berada di dalam mobil langsung menurunkan kaca mobilnya.

"Lea," panggil Leo. Lea menoleh.

"Gue nanti malem mau—"

"Iya gapapa."

Leo mengernyit.

"Lo udah tau?" tanya Leo bingung. Lea menggeleng.

"Mau main kan? Ya udah sana gapapa," jawab Lea lalu berlari masuk ke dalam rumahnya sedangkan Leo masih terheran, hebat juga Lea bisa langsung tahu.

"Bukan main kok," gumam Leo lalu tersenyum tipis, sedangkan Lea yang sudah berlari karna dia ingin menghindari Leo, bagaimana tidak? Habis di cium pipinya jantungnya langsung berpacu lebih cepat dari biasanya, di tambah pipinya sudah memanas sedari tadi.

Lea merogoh saku bajunya. Bukanya bahkan sudah layu, namun Lea senang saja melihatnya, tak lama ia tertawa kecil, sebelum bunganya layu saat di dalam mobil Lea sudah memotretnya.

❤300 likes

Olea_ndr *cis!*

30 comment

Setelah mempostingnya Lea tidak membuang bunganya, justru ia akan menyimpannya, bahkan sampai bunganya hancur pun ia tetap akan menyimpannya.

Dengan cepat Lea langsung masuk ke dalam rumahnya dan pas sekali ibu dan ayahnya ada di rumah, Sarah dan Fathan menatapnya.

"Baru pulang, Sayang?" tanya Sarah lalu mendekati Lea. Lea bingung, tumben sekali ibunya menanyai dirinya sewaktu pulang sekolah.

"Kenapa, Ma?" tanya Lea bingung, Sarah tersenyum.

"Enggak apa-apa, Mama cuma kangen sama kamu, akhirnya proyek Mama selesai," ucap Sarah senang seraya mengajak Lea untuk duduk di sofa. Lea ikut saja lalu senyumnya mengembang.

"Ikut seneng, Ma." namun raut Sarah berubah.

"Mama gatau harus bilang apa sama kamu, tapi—" Lea mencoba untuk terus menatap Sarah.

"Mama harus ngomong." Lea sudah tahu, pasti ada sesuatu, tidak mungkin ibunya tiba-tiba bertanya dan baik kepadanya. Fathan mendekat membuat Lea menatap ayahnya.

"Udah kamu mending makan dulu, biarin Lea istirahat dulu."

"Nggak, aku gak laper. Ada apa, Ma?" tanya Lea menghiraukan sang ayah. Sarah menghela napasnya pelan.

"Maina harus pisah sama Papa kamu," ucap Sarah tanpa beban, Lea menatap ibunya masih tak bereaksi, Fathan pasrah menutup wajahnya karna Sarah mulai membahasnya.

Lea tersenyum tipis.

"Pisah?" tanyanya seraya tertawa kecil.

"Mama nggak bisa hidup bersama Papa kamu, Lea. Kita sudah beda alur," ucap Sarah lalu berdiri. Fathan menghela napasnya pelan.

"Kamu sendiri yang mengubah alur, kamu punya selingkuhan kan?" tanya Fathan mulai membahas topik pertengkaran, entah perselingkuhan, pekerjaan, sampai tentang Lea ikut di perdebatkan.

"Itu yang selalu kamu lontarkan. Aku itu sibuk dan kamu nggak ngerti sama sekali tentang pekerjaanku, Fathan!"

"Aku gamau ngerti kama aku mikirin Lea, anak kita."

"Dia sudah besar."

"Tapi dia butuh kamu."

"Kamu itu yang nggak mau kesaing sama aku kan? Kamu takut jabatanku lebih tinggi dari kamu makanya kamu terus nyuruh aku buat berhenti

bekerja?" Lea terdiam dengan tatapan kosong, ia berusaha untuk tetap mendengarkan.

Sampai akhirnya Sarah kembali menghampirinya.

"Apa mama pernah nyakitin kamu selama ini? Enggak kan. Sayang? Papa kamu itu selalu saja mengatakan bahwa mama adalah seorang ibu yang jahat." Lea tidak menanggapi.

"Sarah hentikan omong kosongmu."

"Apa yang Lea inginkan aku selalu kasih asal kamu tahu!"

"Stop," itu suara Lea menghentikan perdebatan kedua orangtuanya.

"Kalian mau pisah?" tanya Lea, ayahnya menggeleng namun ibunya langsung bersuara.

"Papa kamu selalu cari masalah sama Mama, bahkan semuanya serba salah di mata dia," tutur Sarah emosi, Lea menatap kedua orangtuanya secara bergantian.

"Kenapa nanya Lea dulu?" Mereka menatap Lea bingung.

"Lakukan hal sesuka kalian, seperti yang biasa kalian lakukan. Abaikan saja Lea. Lea kayak nggak ada kan disini?" Lea langsung berlari menuju lantai atas, Fathan hendak mengejar anaknya namun Lea sudah menjauh sedangkan Sarah melipat kedua tangannya seraya menaikkan sebelah alisnya.

"Kamu emang bener-bener Sarah!"

"Kenapa? Selalu pengen di takutin. Aku tuh nggak pernah takut sama kamu ya asal kamu tahu!"

"Kurang ajar!"

Dan banyak lagi, bahkan sampai di atas Lea masih mendengar kedua orangtuanya terus bertengkar. Perlahan air matanya luruh saat mendengar suara barang di banting. Ia menutup telinganya, air matanya berderai.

"Kalian aja udah nggak ada waktu buat gue, gue nerima semuanya. Ketika semua orangtua sibuk berlomba-lomba buat tahu nilai anaknya di sekolah, lo semua sibuk berlomba-lomba naikin pangkat derajat lo," Lea sudah terisak.

"Untuk akur aja lo berdua gabisa?" tanya Lea teruntuk Sarah dan Fathan karna ia menatap foto ibu, ayah dan dirinya.

"Gue terima gadapet kasih sayang kalian berdua karna gue tahu lo berdua sibuk sama pekerjaan lo masing-masing. Tapi kenapa harus ribut sih?"

Ia menatap ponselnya, ia ingin menghubungi Vivi untuk mencurahkan isi hatinya, tapi takut buat Vivi khawatir, tapi hanya Vivi yang bisa mendengarkan kisahnya karna keluarganya dan Vivi alami tidak jauh berbeda.

Tersambung Vivi mulai bersuara.

"Le? Ngape lo kangen gue ya?" Lea tersenyum namun berusaha menahan isaknya.

"Le? Lo...kenapa?"

"Nggak papa," jawab Lea sudah terdengar jelas isakannya. Refleks Vivi mempererat genggaman ponselnya.

"Kenapa nangis? Gue ke rumah lo ya sekarang?"

"Gapapa, soal nyokap bokap gue," ujar Lea seraya menahan isaknya.

"Ya ampun, Babe. Gue ke rumah sekarang, bodo amat ada keluarga lo," Ucap Vivi lalu mematikan sambungannya. Lea menghela napasnya lalu mulai mengusap air matanya.

Lama ia menangis seseorang membuka pintunya, dan dia Vivi dengan kedua rambut di kepang dua, Vivi langsung memeluk Lea erat-erat.

"Jangan nangisssss, gue tahu lo kuat!" ucap Vivi dengan cepat Lea melepaskan pelukan Vivi.

"Lo ketemu sama orangtua gue?" tanya Lea. Vivi menggeleng.

"Kata bi Sari, orangtua lo masuk kamar masing-masing," ucap Vivi membuat Lea kembali teringat ucapan Sarah.

"Gue pen kabur," ujar Lea seraya memeluk kakinya, Vivi berdesis.

"Mau jadi gembel lo?"

"Nggak papa, yang penting tenang."

"Tetep aja, di luar sana malah orang-orang lebih ganas."

"Tapi di sini gue juga capek, Vi," Lea kembali mengeluarkan air mata, refleks Vivi tersenyum.

"Lo selalu ngingetin gue soal Bunda sama ayah yang cekcok, lo nasehatin gue buat tetap *stay* di rumah, buat tetep kuat ngadepinnya. Tapi lo sendiri pas ngadepin gimana? Lo malah gini," ucap Vivi mengingatkan Lea. Lea mengerucutkan bibirnua.

"Nasehat yang lo kasih ke gue, tolong terapin juga buat diri lo, Le." Vivi ikut menangis.

"Masih banyak yang sayang lo kok, termasuk gue, kak Leo...cowok lo." Lea kembali memeluk Vivi.

Dering telpon Vivi berbunyi membuat Lea menoleh bersamaan.

"Angkat, Vi."

"Gausah paling Bunda," ujar Vivi.

"jawab ih!"

"Ck!" Vivi langsung mengangkat dan yang membuat Vivi terkejut ia langsung melotot.

"Maaf Bundaa...maafin Vivi...." ucap Vivi yang tidak di mengerti Lea.

"..."

"Iya tadi ada—"

"..."

"Iya, Bunda iya." setelahnya Vivi mematikan sambungannya.

"Kenapa?" tanya Lea, Vivi menyengir kuda.

"Gue tadi mau jemput bunda di Bandara."

"Lho?? Terusss?"

"Gue kesini," ucap Vivi seraya meringis. Lea langsung menempeleng kepala Vivi.

"Lo ni goblok banget sih. Buruan, kasian Bunda nunggu!"

"Iyaaa, lagian bunda juga sama temennya."

"ya tetep aja. Lo bener-bener ya, Vi! Pulang nggak?!"

"Iya ini gue juga mau jemput bundaaaaaaaa!"

"Pergi!" Vivi menjulurkan lidahnya.

"Abisnya sih lo nelponnya gitu."

"Bodo amat. Pergi, kasian bunda nunggu," ucap Lea. Akhirnya Vivi pergi meski ia tidak tega meninggalkan Lea sendiri, sepeninggalan Vivi, Lea menghela napasnya. Punya teman juga kelakuannya ada-ada aja. Namun tidak di sangka kelakuan Vivi ini membuatnya tersenyum tanpa sadar.

***

Lea menuruni tangga, sudah pukul 9 malam ia baru keluar kamar, dan keadaan di pikirnya sudah cukup sepi, namun pikirannya salah, ternyata Sarah sedang kembali cekcok dengan Fathan.

Saat ia hendak kembali naik ke atas, ia melihat ibunya yang hendak melempar guci kecil yang terpajang di sudut ruangan, mata Lea melebar saat ibunya mengancang-ancang akan melempar gucci ke arah ayahnya. Tanpa pikir panjang Lea berlari dan segera melindungi Fathan, dan tangan Lea yang kena hantam sampai akhirnya gucci tersebut jatuh ke lantai dan hancur berantakan.

Bi Sari langsung ikut campur.

"Non, Lea!" Bi Sari memeluk Lea. Sedangkan Fathan melotot. Sarah langsung kelabakan.

"Sayang—" Lea melepaskan pelukan bi Sari dan perlahan menjauh dari ketiganya.

"Gausah deketin gue lagi!" pekik Lea kesal lalu pergi seraya menahan nyeri di tangannya sebab hantaman guci yang dilempar ibunya yang semula untuk ayahnya. Memang sudah gila, gila sekali sampai ia sekarang melarikan diri dari rumah dengan pakaian minim, ia melihat kunci mobilnya tergeletak di meja dan langsung mengambilnya.

Lea langsung tancap gas dan pergi dari rumah. Saat Fathan hendak pergi, bi Sari menahannya.

"Jangan, Tuan."

"Tapi, Bi Sari?"

"Non Lea pasti lari ke rumah non Vivi temannya. Dia nggak akan pergi dari rumah," ucap bi Sari memberitahu.

Sedangkan Fathan benar-benar sudah muak dengan tingkah Sarah, istrinya.

"Baik, kita akan selesaikan semuanya. Aku akan menceraikan istri tidak tahu diri seperti kamu!"

Bi Sari mundur perlahan dengan berurai air mata.

Kasian non Lea...

***

Lain dengan Lea yang sudah sesegukan, ia tidak tahu kenapa rasanya kesal sekali, tangannya lemas, rasanya sakit sekali, tidak tahu kemana ia sampai akhirnya Lea memarkirkan mobil di depan rumah besar. Bukan ke rumah Vivi tapi ke rumah Leo, gila, untuk apa ke rumah Leo?

Lea yang hendak pergi, namun tertahan, apakah Leo akan ada untuknya di saat seperti ini?

Menimang sejenak akhirnya Lea keluar dari mobil, ia menatap sekitar rumah Leo. Dan dengan modal nekad Lea langsung memencet bel, lama akhirnya seseorang keluar, pelayan yang ia tidak tahu siapa namanya.

"ada yang bisa saya bantu?"

"Leo ada nggak?" tanya Lea.

"Den Leo sedang tidak ada di rumah, Nona." Lea menghela napasnya panjang, lalu kembali bertanya.

"Kemana emangnya?"

"Untuk itu saya tidak tahu, Nona. Yang jelas den Leo pergi dari jam 7 malam," jelasnya, Lea mengangguk paham ialu pamit.

"Oke deh, terima kasih ya." setelah pelayannya kembali menutup pintu, Lea langsung menyipitkan matanya silau karna cahaya dari kendaraan yang

baru datang. Akhirnya orang itu mematikan mesin kendaraannya, dan Leo terkejut mendapati Lea, Leo buru-buru melepaskan helmetnya dan berlari ke arah Lea.

"Kamu kenapa bisa di sini?" tanya Leo bingung. Lea masih mencoba menahan tangisnya.

"lo, habis dari mana?"

"Nganter Sevanya beli buku." jawaban yang sangat jujur Leo ini membuat Lea syok luar biasa.

"Sevanya?" Leo mengangguk.

"Aku udah izin sama kamu kan tadi sore. Nggak inget?" tanya Leo, Lea terdiam, ia tidak tahu sama sekali jika Leo bilang akan pergi ternyata sama Sevanya. Saat itu dia sedang merona jadinya tidak terlalu mendengar.

"Oh, bagus deh. Aku duluan ya."

"Kan marah."

"Siapa yang marah? Aku nggak marah sama sekali. Bagus kalo gitu," ucap Lea seraya mengusap air matanya, saat hendak pergi Leo berdecak.

"Jangan nangis, Lea!"

"Awww," Lea meringis saat Leo memegang lengan kirinya. Leo melotot.

"Kenapa lebam?!"

"Gapapa. Maaf ganggu kamu malam-malam." Leo segera menarik tangan Lea yang sebelahnya.

"Kenapa, Lea? Jangan gini, maafin aku. Siapa yang buat kamu gini?" Leo mengelus wajah Lea.

Tak lama pertahanan Lea runtuh, tangisnya pecah lalu memeluk Leo erat-erat.

"*Shhhttt*, Sayang, gapapa-gapapa, nggak usah nangis," bisik leo lembut di telinga Leo seraya mengelus punggung Lea.

Belum pernah ada pelukan senyaman ini, bahkan orangtua gue gapernah memperlakukan gue begini.

"Masuk ke dalem ya, cerita pelan-pelan," ucap Leo lalu menggiring Lea untuk masuk ke dalam rumahnya. Leo berubah 180° dari sikap aslinya yang bodo amat dan tidak peduli serta songong dan ketus.

Ketika bersama Lea, Leo mampu merubah suara dinginnya menjadi lembut, memperlakukan Lea seperti ratunya dan selalu memberikan kasih sayangnya.

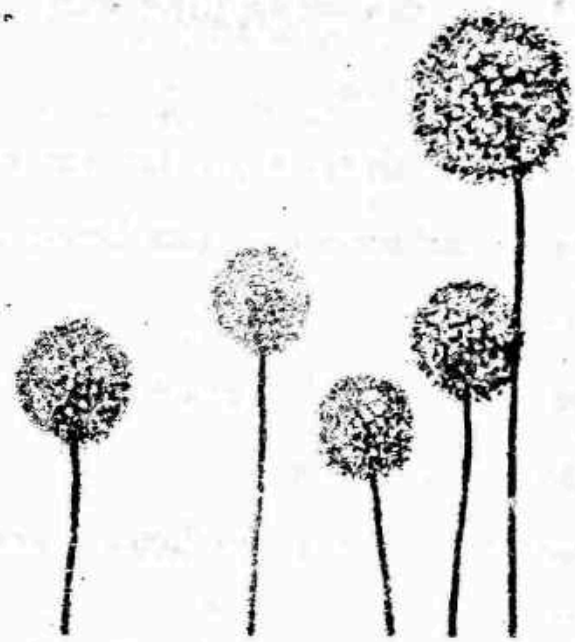

PART 25 : POSTINGAN BUNGA

Lea di ajak masuk ke rumah Leo, dan suasana rumah Leo cukup sepi karna sekarang sudah malam, keduanya berada di ruang tamu, Lea masih sesegukan dan Leo memegang kedua tangan Lea sedari tadi mencoba untuk memberikan kenyamanan dan keamanan pada gadis itu.

"Udah bisa cerita?" tanya Leo dengan suara pelan memahami situasi saat ini, Lea mengangguk.

"Papa...sama....Mama, *hiks*....mau cerai," ucap Lea kini kembali nangis, tidak ini bukan dirinya, namun inilah Lea yang sebenarnya, hanya di luar ia mampu bersikap angkuh dan berani, saat seperti ini, ia sebenarnya gadis rapuh yang butuh kelembutan.

Leo terdiam melihat Lea, tangisan pilu Lea membuat Leo kembali membawa Lea dalam pelukannya. Entahlah, ia sangat menyayangi Lea.

"Shttt." Leo bersuara seraya mengelus puncak kepala Lea.

"Ada aku di sini yang selalu ada untuk kamu, kapan pun, di mana pun itu," ucap Leo membuat Lea merasa tenang, namun entahlah, namanya sesak tetap saja sesak, ketika kita dihadapkan dengan masalah lalu di pendam itu

rasanya sangat menyakitkan, dan orang yang suka mengumbar masalahnya tidak akan pernah mengerti rasanya.

"Jangan nangis, sayang air matanya, tuh kan matanya jadi bengkak," ucap Leo seraya mengusap air mata Lea, Lea langsung melepaskan diri dari Leo, ia mengusap air matanya.

"Lo kok jadi manjain gue sih," ucap Lea mulai normal, kembali ke jati dirinya. Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Kemana aku-kamunya?" tanya Leo, Lea tergagap.

"E-emang tadi gue...ngomongnya—"

Leo menarik tangan Lea sampai membuat jarak keduanya terkikis, jantung Lea kembali berdegup lebih cepat, sialan Leo ini.

"Lupain gengsi, ketika kita udah saling mencintai, hanya akan ada aku dan kamu, cuma kita berdua. Ngerti?" Leo mengelus pipi Lea, mulai mendekatkan wajahnya dan...Lea dengan cepat menjauh lalu tersenyum canggung.

Leo menggaruk tengkuknya yang tidak gatal sedangkan Lea meringis.

"Maafin gue ya, kalo lagi *mood* ya gue ngomong aku-kamu, tapi kalo lagi gamau jangan dipaksa," ucap Lea yang di mata Leo itu sangat menggemaskan, Leo yang tadi sempat khilaf ingin mencium Lea, namun gadis itu langsung menghindar.

"Yups," jawab Leo santai.

Leo melihat jam di tangannya dan sudah menunjukkan pukul 10 malam, astaga ia langsung menatap Lea.

"Kamu nggak pulang? Udah malem banget, nanti di cariin—"

"Pulangnya nanti aja," potong Lea lalu mendekati Leo dan segera memeluk sebelah tangan lelaki itu.

"Te-terus?" tanya Leo.

"Mau nginep. Boleh nggak?" tanya Lea dengan *puppy eyes*, Leo melotot seraya menelan salivanya, kelakuan Lea yang sangat menggodanya, sialan.

Leo mencoba menjauhkan diri.

"Serius mau nginep?" tanya Leo mencoba memastikan, Lea menghela napasnya pelan lalu mengangguk. Ia sendiri juga sudah malas pulang ke rumah.

"Tadinya gue mau ke rumah Vivi, tapi malah kesini. Terus juga—" Lea menatap Leo.

"Kalo nggak boleh sih ya nggak papa, gue ke rumah Vivi aja sekarang," sambungnya seraya bangkit dari duduknya, refleks Leo menahan tangan Lea dengan raut panik.

"Jangan," ujarnya.

"Udah gapapa di sini aja, lagian banyak kamar kok. Aku malah seneng," tutur Leo kaku, Lea tersenyum senang lalu kembali duduk.

"Oh iya, tadi lo nganterin Sevanya beli buku, kok bisa?" Lea mulai membahasnya, Leo berdeham pelan lalu menatap Lea serius, entahlah apa mungkin karna postur wajah Leo yang mempunyai rahang tegas jadinya terlihat seperti seseorang yang serius.

"Dia minta anterin aku tadi di sekolah, katanya Tere sama Sintya nggak bakal mau, aku juga tadi beli buku yang di suruh bu Silfi, kan udah mau lulus," ucap Leo membuat Lea mengerucutkan bibirnya.

"Gue bener-bener nggak inget lo udah kelas tiga," ucap Lea heran, sedangkan Leo meletakkan kedua tangannya di sisi sofa dengan santai.

"Kenapa? Takut kesepian?" ledek Leo membuat Lea melotot.

"Yakali, banyak cowok di sekolah kok, lo pergi ya gue cari lagi yang lain." Leo mengangguk-angguk mengerti, namun terkesan mengerikan.

"Iya gapapa cari yang lain, tapi siap-siap aja punya cowok mukanya ancur karna gue bakal bikin babak belur terus sampai mampus," timpal Leo yang sangat mengerikan membuat Lea mengernyit berdecih.

"Serem banget *ew*."

"Terus...Sevanya pasti tadi dandan cantik ya?" tanya Lea yang membuat Leo heran, kenapa pertanyaan aneh ini?

"Kok tahu?" deg, Lea memutuskan kontak matanya dengan Leo.

"Ya pastilah, dia kan model majalah sekolah." Leo ber'oh' panjang yang menjengkelkan ditelinga Lea.

"Dia cantik di majalah sekolahnya, lo cantik di hati gue, gimana? Dia di kagumin semua orang, cuma gue yang kagum banget sama lo. Mau apalagi?" tanya Leo membuat Lea membeku, Leo ini mampu mengatakan yang sanggup membuatnya lemas, sialan.

"Tanpa sadar lo melupakan suatu hal, Lea. Dia pengin dicintai sama gue, tapi gue cintanya sama lo, cuma lo yang gue suka. Cum—mmppph." Lea membekap mulut Leo, astaga sudah cukup ia mendengarnya, pipinya sudah merona, lama-lama bisa terbakar kalau Leo tidak menghentikannya.

"Udahhh," intruksi Lea perlahan melepaskan tangannya yang semula membekap mulut Leo. Leo menarik sudut bibirnya.

"Lo pake baju gini malah tambah cantik," goda Leo seraya menaikkan sebelah alisnya karna sedang menggoda Lea.

"Ihhh lo mah ah, gue gajadi nginep."

"Marah, lebay banget. Ayo ikut aku ke atas," ajak Leo lalu bangkit dari duduknya, sedangkan Lea menyipitkan matanya heran.

"Lo nih sebenernya mau aku-kamuan atau lo-gue sih. Gak konsisten," timpal Lea yang sedang berjalan menaiki tangga di belakang Leo. Leo menoleh.

"Aku cuma ngikutin *mood*," balas Leo lalu mengedipkan matanya. Astaga Leo kembali menggodanya, lelaki itu memang senang sekali membuat jantungnya berdisko.

Saat di atas Leo menunjuk kamar di sebelah Leo, yang letaknya bersebelahan sekali, membuat Lea menyipit.

"Kok deket banget sama kamar lo?" tanya Lea curiga. Leo langsung melipat kedua tangannya di depan dengan sebelah alis tertaut.

"Noh, kesana, di ujung ada banyak kamar, nyalain lampu dulu sana." Lea melihat ke ruangan sebelah sana yang di tunjuk Leo gelap membuat Lea menelan salivanya dan dengan cepat menggeleng.

"Di sini aja gapapa deketan sama kamar cowok aku," lalu Lea mengedipkan matanya dan masuk ke dalam kamar. Leo terdiam lalu merasakan jantungnya berdetak lebih cepat.

"Anjir gantian dia godain gue, *bangke*!" umpat Leo karna saat ini dadanya bergemuruh, di tambah pipinya merona sebab kedipan yang diberikan Lea sangat menggoda.

"Laknat," ujar Leo lalu tertawa kecil dan segera masuk ke dalam kamarnya. Sedangkan Lea menatap sekitar kamar di samping Leo yang cukup luas, yang ruangannya malah lebih luas dari kamarnya di rumah. Lea segera merebahkan diri lalu menatap sekitar, perlahan ia tersenyum saat melihat foto yang terpajang di nakas.

Foto Leo sedang makan es krim, gemas sekali. Lea terkejut saat mendapat suara notif dari ponselnya. Dengan cepat ia merogoh ponselnya, dan mendapati pesan dari Leo rupanya.

Leo :

Tidur, gausa mikirin aku terus

Tanpa sadar sudut bibir Lea tertarik saat membalas pesan Leo.

Lea :

Bicik kamu

Leo :

Klo butuh apa2, kekamar aku aja

Lea mengubah posisinya menjadi miring.

Lea :

Gak, nanti ganggu

Leo :

Gapapa sayang

Refleks Lea menjauhkan ponselnya dari tangannya, sialan Leo satu ini, pipinya mulai memanas. Apa-apaan Leo! Lea mencoba menstabilkan degupan jantungnya sebab lelaki satu bernama Leo.

Lea tanpa sadar menggigit bibirnya sendiri lalu mulai melihat kembali pesan dari Leo, ternyata lelaki itu kembali mengiriminya pesan.

Leo :

Malam, mimpi indah buat kamu

Lea rasanya lemas ingin membalas saja tidak bisa, ia segera menutup wajahnya dengan bantal. Ia rasa nantinya mimpinya akan di penuhi oleh Leo.

Mimpi indah gue jadi kenyataan, berwujud Phantera Leo, batin Lea tanpa sadar mulai melupakan sedikit masalahnya dan tidur dengan senyum manis di bibirnya.

***

Lea membuka matanya dan saat melihat ponselnya sudah ada telpon dari :

Mama 2 missed call

Papa 5 missed call

Bi Sari missed call

Dengan cepat ia mengirimi pesan bi Sari mengatakan bahwa sekarang ia berada di rumah teman. Bohong? Yakali bilang di rumah pacar, bisa kena amuk dirinya. Namun saat matanya melirik ke jam, Lea langsung melotot.

"Astaga, gue gasekolah!" Lea langsung berlari ke luar kamar dan menggedor kamar Leo. Leo tidak menjawab sama sekali membuat Lea kesal lalu membukanya ternyata tidak di kunci, terlihat jelas Leo masih terbalut selimut.

Lea berdecak kesal.

"Kak Leo ya ampun, bangunnnnnn! Sekolahhh!" Leo mengerjapkan matanya lalu mengucek matanya seraya menyipit.

"Sekolah?" tanya Leo. Lea tidak habis pikir dengan Leo.

"Iya sekolahhhhhhhh! Ya ampun."

"Ngapain?" tanya Leo polos membuat Lea kesal setengah mati.

"Ngeselin bat sih lo."

"Lo yang ngeselin," balas Leo kesal. Lea langsung melotot mendengar balasan Leo.

"Kok gue sih?!"

"Lo liat tanggal makanya."

"Kok?"

Leo mengubah posisinya menjadi membelakangi Lea. Lea refleks mengecek tanggal di ponselnya, tanggal merah, dan sekarang hari minggu. Astaga dia benar-benar tidak ingat kalau sekarang hari minggu.

Ia meringis.

"Maafin gue ya, Leo." leo masih membelakangi Lea, Lea duduk di samping Leo.

"Leo...lo mah gitu aja ngambek."

"Panggil sayang dulu," ujar Leo tanpa membuka matanya. Lea meringis.

"Geli ih. Apa-apaan!"

Leo tidak membalas membuat Lea berdecak sebal dan perlahan ia menghela napasnya pelan.

"Iya-iya, bangun ya Sayang. Aku minta maaf," ucap Lea membuat senyum Leo mengembang. Lalu saat Leo bangkit, ia langsung menyipitkan matanya.

"Kenapa?"

"Mules." Lea memutar bola matanya. Sedangkan Leo sudah pergi ke kamar mandi.

"Sialan banget, pas gue ngomong sayang dia mules anjir." Lea langsung bangkit dan segera masuk ke dalam kamarnya.

***

"Demi apa anjir? Sumpah lo tidur...satu kas—"

"Ayo lanjutin, gue gampar mulut lo nih pake sepatu gue," potong Lea sudah siap mau melepaskan sepatunya sedangkan Vivi meringis lalu menggeleng.

"Iya-iya enggak."

"Gue beda kamarlah, Lol. Yakali, tar gue yang khilaf," balas Lea lalu tertawa bak iblis sedangkan Vivi ikut tertawa.

"Iya kemaren aja kak Nolan habis sama gue." refleks Lea melotot mendengarnya. Lalu menatap Vivi dari atas sampai bawah.

"Lo...nggak ngelakuin hal gila kan, Vi?" Vivi tersenyum.

"Gue cuma meluk doang, gemes hehe."

"Lo jangan macem-macem deh ya. Polos lo tuh, tar di macem-macemin gue babak belurin si Nolan," ujar Lea tidak main-main. Lalu Vivi tertawa.

"Galak lo ah. Oh ya, lo gamau pulang?" Lea terdiam saat Vivi melontarkan pertanyaan itu.

Sebab sedari rumah Leo, Lea tidak langsung pulang ke rumah tapi ia kerumah Vivi terlebih dahulu. Entahlah ia malas sekali rasanya.

"Le, inget kata gue. Hadapin aja, apapun keputusannya."

"Tangan gue tadi pagi di kompres sama Leo," ujar Lea lalu mata Vivi seketika melotot.

"Eh anjir kenapa lebam? Lo ngapain?!"

Lea langsung menceritakan kronologisnya kepada Vivi dan Vivi langsung memeluk Lea.

"Kalo gue jadi lo gue juga bakal kabur huhu, sakit banget pasti."

"Nggak, enak banget, kayak di pukul bantal."

"Lawak lo gue jambak nih." Lea tertawa kecil lalu ia mengangguk pelan, lagian mau bagaimana pun masalah itu bukan untuk di hindari tetapi untuk di hadapi, sesakit apapun jika sudah keputusan yang diturunkan oleh Tuhan, kita hanya bisa menerimanya.

"Ya udah gue balik. Tadi pagi gue juga udah di telponin Mama sama Papa, bi Sari juga ikut nelpon gue," ucap Lea lalu bangkit dari kasur Vivi. Vivi mengangguk paham lalu mengelus punggung Lea mencoba menenangkan.

"Stay strong my Lea!"

Saat Lea hendak pergi, Vivi menahan Lea membuat Lea refleks menghentikan langkahnya.

"Tunggu, Le."

"Kenapa?" Muka Vivi terlihat serius. Lalu ia menatap Lea.

"Sevanya sama Leo jalan?" Lea terdiam sejenak lalu mengangguk.

"Iya mereka tadi malem ke GM, kenapa?"

"Liat postingan kak Sevanya."

Lea langsung menelan salivanya, untuk apa Sevanya memposting foto Leo dan gadis itu?

❤ 1000 likes

Sevanya.alsa *dari mas singa*

50 comment

Lea menelan salivanya. Apa benar itu dari Leo? Kenapa Leo tidak bilang padanya?

"Itu kata gue sih boong," ucap Vivi mencoba kembalikan mood Lea, namun Lea menahan dirinya.

"Enggak papa, gamungkinlah dia boong malu-maluin dirinya sendiri. Lagian juga, kalo Leo nggak ada perasaan, buat apa dia mau jalan sama Sevanya?" tanya Lea malah berpikir terbalik, Vivi mengernyit bingung.

"Kok lo nggak jelas sih? Bukannya kak Leo—"

"Lo nggak tahu kan berengseknya Leo? Gue pernah buat dia kesel dulu, gue nabrak motornya dan gak minta maaf. Bisa jadi dia masih dendam sama

gue dan sekarang buat alibi ini biar seakan-akan dia suka gue, dan berujung baperin terus selesainya ketawain gue bareng temen-temennya."

"Otak lo kudu di *rontgen*, Lea."

"Gue paham. Oke, gue balik dulu."

"Eh terus lo mau apa nanti? Mutusin kak Leo? Lagian juga bunga yang di Sevanya kecil gitu anjir, beda jauh sama bunga yang Leo kasih buat lo." Sedangkan Lea tersenyum miring.

"Buat dia bertekuk lutut sama gue. Sampe akhirnya dia jatuh hati beneran." setelahnya Lea pergi. Entahlah, ia merasa sangat takut jatuh cinta sendirian, dia takut, ada hal yang membuatnya takut untuk jatuh duluan.

Vivi tahu yang di maksud Lea, tapi sepertinya Lea salah memperkirakan. Itu hanya dugaan Lea, bisa jadi Leo tidak seperti apa yang dipikirkan Lea.

Sevanya ini kerjaannya ngajak ribut mulu ya, batin Vivi kesal.

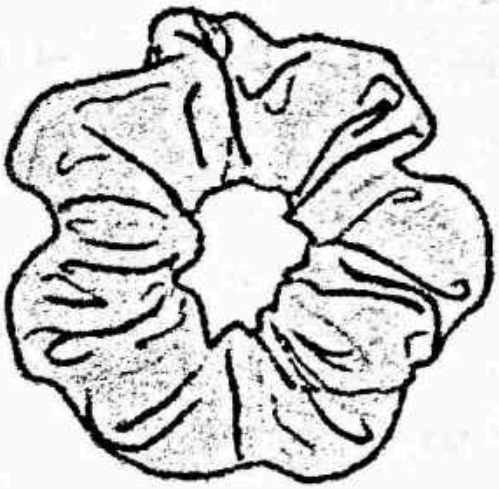

PART 26 : LEO BAPERIN

Lea menatap sekitar rumahnya yang terlihat sepi, ia menghela napasnya, ayah dan ibunya pasti sedang mengurusi urusannya masing-masing, Lea melihat bi Sari sedang menyapu lalu dengan cepat ia menyapa.

"Bi Sari," panggil Lea, bi Sari yang mendengar suara Lea langsung menoleh dan matanya membelalak, dengan cepat bi Sari memeluk Lea.

"Astaga, Non. Bibi khawatir banget sama Non Lea!" ucap bi Sari terdengar getir, Lea tersenyum tipis lalu keduanya terlepas dari pelukan.

"Maaf ya, Bi. Lea tadi malem tidur di—" Lea terdiam sejenak.

"Di mana, Non?"

"Di rumah Vivi." Bi Sari mengelus pundak Lea, sayang.

"Syukurlah, Non."

"Papa sama Mama?" tanpa menanyakan detailnya bi Sari sudah tahu maksud pertanyaan Lea, bi Sari menghela napasnya pelan lalu menunduk, Lea sendiri tidak tahu maksud bi Sari.

"Non Lea yang sabar ya," ucap bi Sari membuat Lea tersenyum getir. Senyum yang sengaja ia tarik dengan sesak di dadanya sekaligus air matanya yang sudah menggenang.

Lain dengan Leo yang sedang ngumpul di rumah pak Ryan, pelatih futsal sekolah, memang orangnya asik untuk di ajak kumpul dan memang tidak seperti guru-guru lainnya.

"Lo sebenernya jadian sama siapa sih?" tanya Nolan buka suara, refleks Leo menoleh saat di tanya seperti itu, dia yang sedang asik mengupas kacang langsung mengernyit.

"Lea, kenapa?" tanya Leo agak bingung, Nolan menghela napasnya pelan.

"Kok lo ngasih bunga ke Sevanya?" Leo mengernyit bingung.

"Sejak kapan gue ngasih?" pertanyaan Leo mengundang tawa Nolan.

"*Fakboi* sialan lo njir." Leo menaikkan sebelah alisnya lalu menyipitkan matanya seraya merapihkan jambul rambutnya.

"Lo tuh kenapa sih? Gajelas lo, nyet."

"Nih, Sevanya masukin ke feeds," Nolan menyodorkan ponselnya memperlihatkan postingan Sevanya lalu mata Leo turun pada captionnya. Tak lama senyum Leo tertarik.

"Cewek-cewek," gumamnya.

"Cewek lo liat mampus lo."

"Gue nggak ngerasa ngasih, orang dia minta cabutin, ya gue cabutin di jalan. Emang itu namanya ngasih?" Nolan tidak paham dengan yang terjadi lalu tertawa dan menepuk punggung Leo.

"Dahlah lupain, topik nggak guna."

"Yang mulai siapa?" tanya Leo nantang lalu terjadilah perkelahian kecil membuat Toni yang memang mulutnya nyablak langsung mendekat.

"Jadi lo berdua...punya hubungan khusus? Ya kan? *Gay* najis!" Leo sama Nolan yang sedang tiban-tibanan langsung noleh.

"Bangsat gue normal *anjeng*!" Pekik Nolan lalu menghindar dari Leo. Leo menyipit.

"Lo pernah nembak gue, Lan. Lupa lo?" Leo yang sinting membuat Nolan bergidik ngeri.

"Le, sialan lo, Le!"

"Whahahaha!" tawa Leo pecah sedangkan Toni bergidik ngeri, dulu sebelum Nolan dan Leo punya pacar, keduanya suka di bilang "gay" karna selalu berdua. Dan saat Toni melihat Leo dengan Nolan bergurau seraya pukul-pukulan, Toni langsung nyeplos.

"Le, ya udah gue putusin Vivi. Kita jadian aja gimana?" tanya Nolan, Leo mengedipkan mata.

"Ayo, gue tonjok dulu muka lo gimana?"

"Sinting lo berdua emang," timpal Haykal yang menyimak sedari tadi. semuanya tertawa.

***

Masuk sekolah Lea sudah memakai liptint-nya tebal-tebal, lagi pula sekarang tidak ada razia, toh wajahnya jadi terlihat cantik kalau seperti ini. Lea baru saja keluar rumah, ternyata seseorang sudah stay di depan rumahnya. Leo tersenyum ke arahnya.

"*Morning*!" Lea mencoba untuk tidak baper, ia harus kuat. Dengan cepat Lea tersenyum balik.

"Malem," jawab Lea ngasal, Leo menyipit.

"Sinting lo," balas Leo membuat mata Lea membulat.

"Sinting bahasa gue," jawab Lea kesal karna biasanya yang mengucapkan sinting kan dirinya. Leo tertawa.

"Maaf sayang, bercanda," tutur Leo lembut lalu mengacak-acak rambut Lea gemas dan segera membuka kan pintu untuk Lea, Lea mulai merasakan jantungnya berdetak tidak karuan, sialan Leo, bagaimana ia bisa menahan dirinya untuk tidak jatuh cinta kalau lelaki itu memperlakukannya manis seperti ini.

Leo ikut masuk ke dalam mobil, saat Leo sedang asik menyetir, Lea menoleh memperhitungkan ekspresi serta kelakuan Leo.

Mukanya kok gada tampang terpaksa sih. Batin Lea mencoba mencari titik sandiwara Leo saat memperlakukannya manis.

"Kenapa ngeliatin terus? Aku ganteng?" tanya Leo tanpa menoleh, sialan dirinya kepergok memperhatikan lelaki itu, dengan cepat Lea membuang mukanya dan merasakan jantungnya berdetak lebih cepat. Seperti ketahuan mencuri rasanya.

"Yakali, gantengan Sehun."

"Siapa tuh?" tanya Leo memang tidak tahu.

"Katro lo."

"Lah emang gue gatau siapa Sehun, anjir. Gue tanya lo tau Mia Malkova nggak?" Lea terdiam membuat senyum Leo tertarik.

"Enggak kan? Katro lo!" balas Leo songong membuat Lea melotot.

"Ya udah sama-sama katro." Leo tertawa mendengar jawaban Lea, lalu Leo kembali fokus menyetir, ia perlahan menoleh menatap wajah Lea yang terlihat sangat jutek namun nyatanya sangat manis.

"Udah sarapan?" suara Leo berganti lembut membuat Lea melotot seraya menoleh.

"Hah?" Leo menoleh seraya menatap heran karna melihat reaksi Lea.

"Budek," timpal Leo.

"Denger gue."

"Terus kenapa nanya lagi?" Lea menelan salivanya.

"Gu-gue udah makan." Leo mengangguk paham, entahlah Lea ingin cepat-cepat sampai ke sekolah, kenapa perjalanan saat ini terasa sangat lama.

"Aku belum makan," ucap Leo, Lea memperhatikan wajah Leo mencoba mencari muka-muka jahat lelaki itu, songongnya bahkan hilang saat seperti ini. Bagaimana ia bisa mengidentifikasi Leo yang hanya berpura-pura menyukainya ketika melihat tampang manja Leo kepadanya.

"Kenapa belum makan?" tanya Lea akhirnya.

"Buru-buru, tadi kesiangan."

"Sukurin," ucap Lea lalu ia tersenyum manis saat mengetahui ternyata sudah sampai di sekolahnya. Leo menoleh.

Lea buru-buru turun dari mobil dan Leo ikut turun, ia menatap Lea yang terlihat buru-buru.

"Mau ke kelas?" tanya Leo, Lea mengangguk.

"Duluan ya!" Leo mengangguk, mungkin Lea ada tugas makanya menghiraukan ucapannya tentang dirinya yang belum makan. Lea yang baru setengah jalan langsung terdiam.

Setan dan malaikat seakan-akan berada di samping kanan dan kirinya.

"Udah ke kelas aja, lo kan nggak percaya dia suka bener sama lo, jangan kasihanin, bisa jadi lo juga lagi di kasihanin sama dia," batin Setan lea berucap.

"Le, kasihan, Jir. Lo tega sama dia? Inget nggak katanya Leo itu tinggal sendiri? Terus dia manja itu cuma sama lo karna dia mau manja sama ibu atau ayahnya aja nggak bisa! Mereka sibuk sama urusannya sendiri. Lo aja untung masih ada bi Sari..."

"Ck, setan bangsat!" ucap Lea sendiri dan menoleh ke belakang, refleks Leo yang sedang berjalan di belakang Lea langsung menghentikan langkahnya dan terkejut.

"Ayo," ucap Lea malas. Leo mengernyit bingung.

"Kemana?"

"Kantinlah."

"Ngapain?" Lea berdecak sebal lalu menarik tangan Leo. Sebenarnya ia juga malas, tapi entah mengapa ia tidak tega melihat Leo.

"Ayo, lo harus makan!" ucap Lea seraya menarik tangan Leo, Leo tersenyum tipis mendengarnya lalu mengikuti Lea dari belakang dan satu tangan Leo di tarik Lea.

***

Sevanya sedang terdiam membuat Tere yang baru datang dengan cepat mengejutkan membuat Sevanya terlonjak.

"Sialan banget," umpat Sevanya seraya memegang dadanya yang bergemuruh sebab dikejutkan oleh Tere.

"Haha, lagian lo bengong aja," timpal Tere lalu duduk samping Sevanya. Sintya ikut duduk di samping Tere, bisa dibilang yang paling polos Sintya, karna gadis itu tidak banyak melakukan apa-apa.

"Gue dapet *hate comment*." Sevanya menunjukkan postingan tersebut. Tere menyipit.

"Berani banget, ini anak kelas 10 kalo nggak salah. Ntar gue samperin—"

"Jangan, Ter. Sepele banget, biarin aja," potong Sevanya. Tere menghela napasnya.

"Sepele tapi pagi-pagi lo udah bengong. Gue nggak terima ya?!"

"Gue bengong nggak mikirin itu kok, Suer deh." Tere menye-menye meniru ucapan Sevanya.

"Alah."

"Gue mau liat PR dong," itu suara Sintya. Tere menoleh kesal.

"Sok pinter lo, biasanya juga nggak ngerjain," timpal Tere memang mulutnya kasar, Sintya berdecak sebal.

"Bodo amat!"

"Udah-udah, nih." Sevanya menyodorkan bukunya pada Sintya, kini Tere mulai ke topik serius.

"Inget kata gue, gausah takut kalah sama cewek cabe itu. Sevanya gue itu nomer satu di sekolah," ujar Tere membuat Sevanya menoleh ragu.

"*Huft*, jujur ada rasa takut wajar dong?"

"Ya tapi kalo lo temen gue mah gabakal wajar. Karna temen Tere itu berani," ucap Tere lalu tersenyum.

"Leo bakal jadi milik lo, liat aja nanti." Sevanya menghela napasnya lalu mengangguk pelan.

Sedangkan Tere menaikkan sebelah alisnya.

Gue gak sabar nunggu si cabe patah hati, hahà.

Lain dengan Lea yang sudah di hampiri Leo di kelasnya langsung, bagaimana tidak? Satu kelas langsung diam membuat Lea juga ikut canggung, Leo ini memang ngeselinnya mendarah daging.

"Ngapain sih kesini?" tanya Lea nggak nyelo, membuat Leo mengerucutkan bibirnya.

"Kan nyamperin pacar."

"Ya tapi...ck, liat ih banyak yang ngeliatin," ucap Lea, bahkan di depan kelas saja, kelas-kelas tetangga terus memperhatikan Leo dan Lea di sini. Lea mencoba menstabilkan dirinya.

"Kan mereka punya mata," jawab Leo seraya tersenyum.

"Gausah senyum-senyum!" peringati Lea, Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Kenapa? Takut diabetes ya?" tanya Leo pede, Lea langsung memukul bahu Leo gemas.

"Sebel gue liatnya." Leo terdiam lalu melihat pemandangan dari kelas Lea yang terlihat jelas karna kelas Lea berada di lantai atas, Leo memandang langit.

"Mau ikut aku nggak?" tanya Leo, Lea menyipit.

"Kemana?" tanyanya. Leo tanpa mengatakannya langsung menarik tangan Lea membuat Lea mau tidak mau akhirnya mengikuti langkah Leo, sampai akhirnya dia menyadari Leo mengajaknya ke rooftop sekolah. Tempat yang menurut Lea seram.

"Ih ngapain kesini?"

"Udah lama nggak kesini setelah udah punya doi," ucap Leo lalu duduk di kursi kayu seraya menaik-naikkan kedua alisnya menggoda Lea.

"Jadi sebelum lo punya doi, lo pacaran sama bangku?"

"Sama langit," timpal Leo. Lea berdecih lalu melangkahkan kakinya takut, ia menatap sekitar rooftop yang ada barang-barang rusak seperti kursi dan bangku sekolah beberapa saja sih tidak banyak.

Btw, ini pertama kalinya Lea menginjakkan kakinya di rooftop sekolah. Saat melihat orang-orang beraktivitas dari atas sini, ternyata sangat indah, belum lagi langit biru yang menghiasi atas sana.

"Lo punya mantan pacar?" tanya Leo tiba-tiba membuat Lea menoleh. Leo mengambil sebatang rokok dari kantong celananya.

"Lo ngerokok?" tanya Lea kesal.

"Jawab pertanyaan gue."

"Gak, kok lo ngerokok sih?" Lea menghampiri Leo.

"Matiin nggak?! Atau gue pergi nih," ancam Lea kesal.

"Apa salahnya ngerokok sih?"

"Ngerusak tubuh lo juga yang lain karna hirup asap yang lo keluarin tau nggak?!"

"Calon dokter," Leo tidak jadi merokok dan kembali memasukkan rokoknya.

"Berisik," tukas Lea lalu duduk di samping Leo. Di atas rooftop hanya ada Lea dan Leo, membuat suasana cukup sepi.

"Jawab pertanyaan gue dong," ulang Leo lagi. Lea menghela napasnya panjang.

"Yakali cewek cantik kayak gue nggak punya mantan." Leo mengangguk-angguk paham.

"lo inget nggak insiden awal gue cium lo gara-gara apa?" tanya Leo. Lea gelagapan, lalu mundur perlahan.

"Gara-gara—"

"Bibir lo jangan merah-merah."

"Suka-suka gue lah!"

"Lo tadi bisa ngelarang gue buat nggak ngerokok, gue juga bisa dong ngelarang lo buat hapus lipstick lo itu?"

"Ini *liptint*, gue nggak pake *lipstick*."

"Tapi sodaraan kan tuh lipstick sama liptint?"

"Ish," Lea berdecak sebal.

"Hapus sebelum gue yang hapus dengan cara gue." Lea dengan cepat menghapusnya meski tidak hilang betul, ia berdecak sebal lalu menatap Leo kesal.

"Nurut dari sekarang, biar terbiasa pas jadi istri," goda Leo membuat Lea melotot.

"Sinting lo!"

"Udah mau bel, masuk kelas sana."

"Terus elo?" tanya Lea, Leo terdiam sejenak.

"Nanti." Lea mencoba menstabilkan dirinya dengan menarik napasnya panjang-panjang lalu memejamkan matanya sejenak dan berganti dengan melotot.

"Mau bolos hah? Lo tuh udah kelas 3! Kemaren beli buku sama Sevanya buat apa? Pansos? Atau PDKT?" Leo tertarik dengan kalimat yang Lea lontarkan.

"PDKT," jawab Leo.

"Najis."

"Pas cemburu lucu ternyata," ucap Leo membuat Lea tidak terima.

"Siapa yang cemburu?! Gue balik ke kelas!" Lea berlari namun sesaat ia ingin membuka pintu, Leo bersuara.

"Nggak mau nanyain soal bunga Sevanya?" tanya Leo, menggoda Lea, sudah jelas.

Lea menelan salivanya lalu segera keluar. Sedangkan Leo tersenyum tipis dengan tingkah Lea yang sedang cemburu.

Lain dengan Lea yang sedang berada di tangga. Ia menghela napasnya lega.

"Gimana gue mau baperin dia kalo dia aja baperin gue mulu," dumal Lea kesal sendiri. Leo sepertinya memang ahli dalam hal seperti ini lalu setelahnya menyakiti cewek yang sudah jatuh hati padanya.

"Dasar *fakboi* sialan," saat Lea hendak menuruni tangga, ia mendapati pesan dari seseorang membuat Lea menyipit. Setelah hampir sebulan lewat, mantan kekasihnya kembali mengiriminya pesan.

Vando :

Le, kenapa gapernah bales chat sih?

Gue kangen

Tai, dalam hati Lea. Lalu ia melangkahkan kakinya kembali, tapi notif kali ini membuatnya dengan refleks kembali menghentikan langkahnya karna Vando mengiriminya pesan mengancam.

Vando :

Gue serang sekolah lo klo lo gabales bales

Dengan cepat Lea mengetikkan pesan untuk Vando.

Lea :

Udh gila lo

Vando :

Gue ancem gtu bru bales. Knp? Takut?

Lea berdecih sebal membacanya bagaimana tidak? Rasanya sungguh sangat menyebalkan.

Lea :

Mau ngapain lgi si

Vando :

Gue kngn sama lo, setidknya bls chat gue

Lea :

Bct, gosa ganggu lgi. Btw lo mau cari gara2 sama anak skih gue? Yg ada lo yg kalah

Vando :

Lo meragukan gue, Le? Gainget dlu gue gimna?

Ingat sekali Lea, semasa SMP dulu saja Vando memang paling nakal, bisa dibilang biang kerok sekolah, karna Vando anak pemilik yayasan, tidak alasan dirinya untuk di keluarkan. Tapi bisa dibilang kelakuan Vando sudah seharusnya dikeluarkan dari sekolah.

Vando suka sekali mengacau, dia tidak segan-segan mengarahkan pasukannya untuk tawuran.

Dan Vando bersekolah di sekolah masih milik keluarganya, Lea tidak mau melanjutkan sekolah di sana sebab citra nya sudah buruk, ia ingin mengubah semuanya.

Masa lalunya terlalu jelek.

Vando :

Liat nanti

Lea :

Bodo amat

Vando :

Jdi pacar gue lgi kalo smpe sekolah lo kalah ya?

Saat Lea hendak membalas seseorang menarik ikat rambutnya membuat Lea menoleh dan ternyata Leo sudah berada di belakangnya, Lea dengan cepat mematikan ponselnya.

"Lo tuh ngeselin banget tau nggak sih? balikin iket rambut gue."

"Kok masih di sini? Nungguin aku?" tanya Leo membuat Lea berdecak sebal. Lalu Leo mendekat membuat jantung Lea berdetak tidak karuan, saat ini Leo tengah kembali mengikat rambut Lea membuat jantung Lea berdisko hebat.

"Cantiknya buat aku aja, orang lain nggak boleh di kasih," dan *cup,* leo mengecup dahi Lea lalu mengacak-acak atas kepala Lea.

"Aku ke kelas ya. Kan udah kelas 3, kata pacar aku, haha!" Leo langsung pergi sedangkan Lea masih terdiam, jantungnya sudah seperti apaan tahu ini berdegup cepat.

Jangan kalah please, dia cuma bercanda, huhu.

PART 27 : VANDO NYERANG

Sepulang sekolah Vivi duluan, karna Lea sedang di suruh bu Fitri untuk membawa buku-buku ke lab, sedangkan Vivi sudah di chat Nolan suruh ke kelasnya, ia disuruh untuk pulang bersama lelaki itu, dengan malu-malu Vivi mencoba ke kelas 12 IPA, perlahan ia mendekati kelas Nolan, tidak ada tanda-tanda lelaki itu membuat Vivi mendengus pelan.

"Nyari Nolan ya?" tanya Tere membuat Vivi yang terkejut refleks menoleh.

"I-iya, Kak." Tere menyipitkan matanya.

"Mau ngapain emang?" tanya Tere lagi membuat Vivi refleks menelan salivanya sebenarnya ia sebal sekali di tanya-tanya seperti ini. Mana pertanyaannya menyebalkan sekali.

"Ada perlu." jawaban Vivi tak membuat Tere puas, lalu Tere mendekati Vivi.

"Lo beneran pacaran sama Nolan?" astaga, Vivi dengan ragu mengangguk.

"Iya, Kak," jawab Vivi, senyum Tere tercetak.

"Hati-hati cuma jadi mainan. Nolan itu *fakboi*, dia deket sama Sela deket juga sama Sevanya, eh kalo nggak salah dia juga deket sama Sintya, tapi Sintya kepolosan, nggak jadi si Nolan," ujar Tere seraya tertawa, entah bagaimana pun seharusnya Tere tahu siapa orang di depannya.

Vivian, berstatus pacar Nolan, ketika di beri tahu seperti itu sontak hatinya berdenyut, jelas sangat menyakitkan, Vivi tidak habis pikir dengan itu.

Vivi masih terdiam membuat Tere bersuara kembali.

"Dia itu tipikal cowok nggak serius."

"Kakak tahu dari mana?" dengan berani Vivi bertanya, Tere yang diberi pertanyaan tersebut langsung melotot.

"Gue sekelas sama dia njir, ya kali nggak tahu jeleknya Nolan," jawab Tere diiringi tawa.

"Gue juga nggak bermaksud bilang sifat buruknya, enggak kok. bagus kalo Nolan punya cewek buat serius, aneh aja gitu, biasanya dia kan tukang mainin cewek," jelas Tere meluruskan, Vivi mengangguk paham lalu tersenyum getir.

"Ya udah, saya duluan ya, Kak."

"Lho, katanya ada urusan sama Nolan?"

"Nggak, entar aja," Vivi pergi begitu saja, sedangkan Tere tersenyum penuh kemenangan, rasanya menghancurkan hubungan orang memang sangat menyenangkan.

Sevanya menepuk bahu Tere membuat Tere refleks menoleh.

"Kenapa, Lo?" tanya Sevanya, saat Tere hendak menjawab, Nolan datang.

"Liat Vivian, nggak? Adek kelas? Kenal kan lo?" tanya Nolan.

"Oh Vivi, tadi dia lari, kesini bentar terus balik lagi," jelas Tere membuat Nolan mengernyit bingung.

"Balik lagi?"

"Iya."

"Udah lama?" Tere menggeleng cepat saat Nolan bertanya.

"Barusan," dengan cepat Nolan berlari tanpa berterima kasih, sedangkan Sevanya bingung dengan ekspresi senang Tere.

"Lo tuh seneng nggak bagi-bagi," ungkap Sevanya hendak pergi namun Tere dengan cepat menahannya.

"Gitu aja ngambek, gue ceritain, tapi ke Cafe seberang aja, biar enak sambil ngopi," ucap Tere membuat Sevanya menghembuskan napasnya panjang.

"Oke."

***

Lea setelah membantu bu Fitri membawa buku ke lab, bu Fitri berterima kasih terlebih dahulu sebelum akhirnya bu Fitri pergi. Lea yang usai pakai sepatunya kembali langsung terdiam saat melihat tali sepatunya.

Seperti biasanya tali sepatunya tidak terikat, ia menatap sepatunya, astaga saat Lea hendak turun untuk mengikat tali sepatunya, seseorang sudah dulu berjongkok di depannya dan langsung mengikatkan tali sepatunya. Dia Leo, yang sangat mengejutkan Lea saat ini.

"Leo." Leo tidak menjawab, setelah usai ia baru mendongak, dan parahnya menyengir seraya menampilkan giginya, astaga imut sekali membuat jantung Lea berdetak tidak karuan.

Jambul khas Leo membuat Lea gemas.

"Lo potong rambut kek," seru Lea membuat senyum Leo mengembang.

"Kenapa? Ganteng juga gini," jawabnya pede, Lea menjulurkan lidahnya. Lalu ia melangkahkan kakinya dan Leo mengikuti langkah Lea mencoba mensejajarkan langkahnya di samping Lea.

"Serah," jawab Lea akhirnya.

"Rajin banget bantuin guru," celetukan tersebut membuat Lea refleks menghentikan langkahnya dan dengan menyipitkan matanya menoleh ke Leo.

"Kok tahu?"

"Kan aku ngikutin kamu," jawab Leo seraya menunduk agar dekat dengan wajah Lea. Lea dengan cepat mundur.

"Otak lo udah ga waras kayaknya."

"Kok kamu jadi kayak gini sih? Waktu nerima aku jadi pacar kamu aja sambil nangis-nangis kayak nggak mau pisah, pas pacaran malah kayak ogah-ogahan." Ia juga merasa, kenapa waktu menerima Leo ia menangis, entahlah saat itu ia takut sekali kehilangan lelaki itu.

Tetapi semenjak postingan Sevanya, Lea jadi meragukan cinta Leo. Wajar dong dia takut, Leo itu terkenal fakboi, atau lebih tepatnya banyak di gemari kaum hawa, di tambah sebelum mengenalnya Leo bilang lelaki itu menyukai gadis bernama Sevanya. Bagaimana Lea bisa percaya kalau semua yang Leo lakukan untuk Sevanya ternyata sandiwara hanya untuk mendekatinya?

Lea menghela napasnya pelan. Sedangkan Leo bingung, bukannya menjawab Lea malah melamun.

Leo mengacak-acak rambut Lea.

"Kenapa? Ada yang mau di tanyain?" tanya Leo seraya menarik sudut bibirnya, Lea menghela napasnya pelan, ada rasa tidak tega untuk berbuat jahat pada Leo.

Tangan Lea terangkat lalu mengelus rambut Leo membuat Leo seketika merubah raut jahilnya menjadi terkejut.

"Maafin aku, aku nggak bermaksud keliatan ogah-ogahan, tapi aku kan emang gini," jelas Lea pasrah, Leo tersenyum lalu segera merangkul Lea.

"Iya, galak, kasar, ngeselin," jawab Leo membuat Lea refleks menoleh.

"Apa-apaan?! Gue tuh cewek lembut!" Leo menaikkan sebelah alisnya seraya melipat kedua tangannya di depan. Lea tersadar bahwa kalimatnya tadi saja sudah menggambarkan apa yang Leo lontarkan padanya, Lea menghembuskan napasnya pelan.

"Nggak gitu, sih. Maksudnya, emang aku kasar? Aku kan cewek lembut," ujar Lea seraya menye-menye, membuat Leo gemas lalu menepuk jidat Lea.

"Jeleknya cewek gue," Leo berjalan mendahului Lea, sedangkan Lea meringis karna Leo menepuk jidatnya.

"Sakit tau!" Lea segera mengejar Leo, namun seketika Leo menghentikan langkahnya di depan parkiran, Lea ikut berdiri di belakang Leo, lelaki itu segera membuka ponselnya.

"Halo?"

"..."

"Kok bisa?" Lea menyimak saja seraya menatap ke arah lain.

"..."

"Gue kesana," tutur Leo dan akhirnya Leo menyelesaikan percakapannya di telpon lalu memanggil Lea.

"Lea," panggilnya, Lea menoleh.

"Apa?"

"Nih," Leo menyodorkan kunci mobilnya membuat Lea refleks mengernyit.

"Kok?"

"Kamu pulang sendiri bisa kan?"

"Kamu?" Leo terdiam sejenak lalu tersenyum.

"Ada urusan sebentar, kamu langsung pulang, nanti aku ke rumah kamu buat ambil mobil," ucap Leo, Lea mengangguk seraya memanyunkan bibirnya.

"Penting banget ya urusannya," tanpa sadar gumaman Lea terdengar oleh Leo yang mengundang senyum manis lelaki itu. Leo mengelus puncak kepala Lea sayang.

"Nanti aku ke rumah kamu, Kok. nggak usah sedih," ujar Leo, Lea deg-degan setengah mati, kenapa gumaman sialannya malah bersuara, Lea segera menjauh dari Leo.

"Apaan, siapa yang sedih lagi. Pergi ya pergi aja. emang gue pikirin!" Lea langsung melangkah menuju mobil, namun sebelum itu ia menoleh sejenak ke Leo.

"Oh ya, mobil lo gue bawa jalan-jalan dulu," ucap Lea lalu segera masuk ke dalam mobil sedangkan Leo heran dengan Lea.

"Bipolar tuh cewek, gaje banget dah," Leo menghela napasnya lalu segera berlari ke luar sekolah menuju Mamah, yang ada tempat tongkrongan Leo dan kawan-kawan.

Sedangkan Lea langsung mengemudikan mobil sport Leo yang super duper enak buat di bawa kebut, Lea dengan senang mulai menaiki kecepatan mobil.

***

Sesampainya di rumah Lea terkejut melihat seseorang sudah berada di kamarnya dengan berlinang air mata, dia Vivi, dengan cepat Lea melempar tasnya lalu menyambut pelukan Vivi.

"*Huaaaa*...Lea."

"Lo kenapa, Jir? Serem banget, bi Sari juga nggak ngomong-ngomong kalo ada lo di kamar gue, syalan!"

"Gue...hiks...tadi...naik...ojek, Nolan sialan," umpat Vivi terbata-bata, membuat Lea langsung melepas pelukannya dan menatap Vivi.

"Udah-udah nggak usah nangis. Sekarang mending cerita kenapa lo nangis biar gue nggak kayak orang bego gini melukin lo? Kenapa? Soal Nolan?"

Vivi mengangguk cepat.

"Kenapa dia?"

Vivi mencerikan segalanya membuat Lea melotot, yang di ceritakan Vivi sungguh sangat memancing emosi.

"Itu...beneran?"

"Iya."

"Kata Tere kan?" Vivi mengangguk.

"Gausah di denger," balas Lea lalu merubah rautnya menjadi datar dan malas. Vivi mengerucutkan bibirnya.

"Kalo bener gimana? Hiks."

"Ya udah siap nerima sakit hati, gausahlah dengerin omongan orang yang belum tentu benar adanya. Gue peringatin ya, kelakuan buruk seseorang itu bakal di tunjukan oleh orang itu sendiri kalo emang dia punya niat buruk."

"Terus kata Tere tadi?"

"Hirauin aja, gue sih percaya nggak percaya. Kalo yang kata Nolan deket sama Sevanya, bukan Nolan yang deketin, tapi si Sevanya."

"Iya sih."

"Ya udah nggak usah nangis." Vivi mengangguk.

"Tapi kak Nolan nggak ngehubungin gue samsek, huaaaa parah banget."

Lea teringat sesuatu, lalu ia menyipitkan matanya.

"Itu, Nolan sama Leo kayaknya ada urusan, gue aja bawa mobilnya Leo gara-gara tuh cowok katanya ada urusan."

"Oh iyakah?" Lea mengangguk membuat Vivi menghembuskan napasnya pasrah. Lea segera mengganti pakaiannya, Vivi juga sudah mengganti pakaiannya sebab pakaian Vivi ada di rumah Lea.

Jadi bisa dibilang Lea dan Vivi itu seperti saudara, bahkan baju Lea juga ada di rumah Vivi.

Lea mengganti pakaiannya dengan pakaian santai dress biru garis-garis putih, sudah sangat nyamanlah intinya. Vivi sedang asik bermain laptopnya sedangkan Lea terkejut mendapat notif dari Vando, mantannya. Ia menoleh pada Vivi sebelum membalas pesan dari Vando.

"Vi," panggil Lea.

"Hm."

"Lo inget Vando nggak?" Vivi menoleh dengan mata menyipit mencoba mengingat sampai akhirnya ia mengangguk.

"Iya-iya, mantan lo kan?"

"Iya, dia chat gue mulu."

"Blok lah tolol," timpal Vivi membuat Lea menghela napasnya.

"Udah gue blok berapa kali, ini udah nomer ke 4 yang gue blok, sekarang yang ke-5, gue mager banget."

"Emang gila tuh cowok. Ngapain ngechat lo?" Lea menceritakan segalanya membuat Vivi berdecih.

"Idih, najis banget. Dia yang nyakitin dia yang kangen, malu gue mah kalo jadi dia."

Lea terdiam saja, namun matanya menangkap pesan dari Vando yang belum di bukanya, dengan penasaran ia segera membukanya.

Vando :

Ternyata anak sklh lo gda apa2nya haha

Lea menyipit, saat ia hendak mengabaikan pesan Vando, ia langsung terlonjak dengan kalimat tersebut.

Gada apa-apanya? Lea menoleh ke Vivi. Leo tadi buru-buru pergi, bilangnya ada urusan, *apa jangan-jangan...Leo...Vando—*

"*Kyaaaaaaa*!" Lea terpekik membuat Vivi ikut terpekik.

"*Kyaaaaaa* kenapaaaa?!!!"

"Telpon nolan cepetannnnn."

Vivi menelpon Nolan dan tidak di jawab, telpon di matikan, sedangkan Lea panik langsung nelpon Leo, astaga lelaki itu tidak mengangkatnya sama sekali.

Vivi yang bingung langsung bertanya.

"Kenapa sih anjir?"

"Vando mau nyerang sekolah, dia ngancem tadi siang," ungkap Lea, Vivi melotot.

"Eh serius jir?"

"Mampus, gue harus kesana."

"Kemana?" tanya Vivi.

"Ke Leo pokoknya. Gue takut dia kenapa-kenapa," Lea bangkit namun suara Vivi menyadarkannya.

"Katanya lo gamau suka sama dia, tapi kayak gitu langsung panik. Cewek-cewek," sindir Vivi membuat Lea blush, ia menoleh.

"Ah sialan lo. Maksud gue tuh...kan Vando nyerang gara-gara gue, jadi gue tuh kayak—"

"Udah-udah gausah alasan. Gue tahu lo khawatir sama Leo, ya udah ayo gue ikut." keduanya langsung menaiki mobil untuk segera datang ke base camp anak sekolahnya.

***

Leo menendang kursi kesal melihat Ferdian babak belur sama anak sekolah swasta yang tiba-tiba menyerangnya. Leo mendapat kabar seperti itu membuatnya naik pitam.

"Setan banget, maksudnya apa *njing*?!" tanya Leo kesal, mukanya sudah merah sebab menahan marah.

"Pikirin pake cara santai, Le."

"Santai? Ferdian dibuat babak belur, Tolol. Mikir lo jadi orang!" pekik Leo emosi, Nolan langsung di tahan oleh Toni agar tidak memancing amarah Leo.

Ferdian mencoba menjelaskan pada Leo.

"Udah, Le. Nggak papa," ujarnya, Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Nggak papa? Lo babak belur bodoh. Itu kronologisnya gimana bisa gini sih?"

"Waktu mau ke supermarket habis nganterin Sela, gue langsung di tarik anak sekolah Angkasa, gue liat dari betnya," jelas Ferdian, ia masih mencoba menahan sakit dibibirnya.

"Terus dia bawa-bawa nama sekolah, tiba-tiba nyepelein gitu. Kalo nggak salah cowok yang ngomong mau nantang jagoan sekolah kita, Vando,

dia yang paling belagu," ucap Ferdian lalu Tere segera mengobati luka Ferdian, begitu pun Sela ikut membantu.

"Tiba-tiba dia nantangin?" tanya Leo, Ferdian mengangguk membuat Leo berdecak sebal.

"Kelakuan anak nyokap biasanya sih, gue ladenin. Vando kan namanya?" tanya Leo. Ferdian mengangguk lalu segera merebut telpon Haykal dan menghubungi kenalannnya di sekolah Angkasa, namanya Laras.

"Lo punya nomernya cowok nama Vando nggak?" tanya Leo. Cewek di seberang sana langsung mengernyit bingung.

"Mau ngapain lo? Gue kira lo kangen gue, Le."

"Bangsat, gue serius, ada nggak?"

"Eh maap-maap, nggak ada. Tapi temen gue punya si Silvia, soalnya pernah deket," ungkap Laras.

"Secepatnya, gue butuh."

"Oh oke-oke." tanpa mau basa-basi Leo langsung mematikan sambungan, lama akhirnya Leo mendapatkan pesan dari cewek bernama Laras yang bersekolah di SMA Angkasa.

Leo menamai kontaknya Vando, bangsat.

Bangsat :

Maksud lo apa serang anak 8 jing?!

Lama tidak mendapat balasan, Leo berdecak sebal.

"Lagi nyusu sama nyokapnya. Cowok tolol," pekik Leo kesal lalu mengambil ponsel Haykal.

"Lagian lo ngapain chat pake nomer gue goblok," balas Haykal.

"Ya udah tukeran dululah, nanti urusan kelar gue balikin." Haykal hanya menghela napasnya pasrah.

"ADA LEO NGGAK?" pertanyaan tersebut mengundang semua orang untuk menoleh, seorang gadis dengan mengenakan *dress* atau lebih tepatnya daster biru garis-garis putih dengan rambut di gulung ke atas dengan wajah panik.

Hening demi apapun, pasalnya Lea seperti emak-emak yang sedang mencari anaknya yang hilang. Lea menelan salivanya saat melihat teman-teman Leo yang sedang menatapnya bingung.

Saat Leo hendak menjawab, Lea langsung berlari secepatnya menuju mobil dan langsung mengemudikan mobil Leo dengan kecepatan tinggi. Demi apapun dia malu luar biasa, pikirnya Leo sedang bertengkar dengan Vando, mana dirinya cuma pakai daster sialan, ah. Emang dasar bodoh.

Vivi menahan tawanya sedari tadi di dalam mobil.

"Gabisa diem gue bawa mati lo ya," ancam Lea membuat Vivi refleks menutup mulutnya.

Astaga gue mau kubur diri ini. Sialan Vando prank gue, gue pikir dia lagi ribut sekarang, ah gila diliatin hampir seluruh anak tongkrongan sekolah, woy mau di taro di mana muka cantik gue, Bazengan.

Sedangkan Leo menahan tawanya lalu menoleh ke Nolan.

"Anter gue nanti ya," ucapnya, Nolan mengangguk. Lalu semuanya mengurusi Ferdian dan mulai melupakan Lea yang sempat membuat semuanya tertawa, tidak dengan Tere yang kesal melihat Lea.

Lain dengan Lea, ia mencak-mencak tidak jelas, rasanya sungguh menyebalkan, lalu ia segera mengirimi pesan pada Vando.

Lea :

Tai lo

Lea langsung melempar ponselnya ke kasur, rasanya ia masih sangat malu karna tadi, pasti semuanya memandang aneh, pikirnya tadi ditempat Mamah itu sepi, rupanya ramai sekali.

Bi Sari memanggil Lea.

"Non, nggak laper?" tanya bi Sari membuat Lea dengan cepat menuruni tangga, bisa dikatakan ibu dan ayahnya agar mengadakan sidang perceraian yang pertama di hari sabtu, Lea ingat betul cerita bi Sari padanya tentang ayahnya, Fathan menyetujui untuk pisah dari Sarah, ibunya.

"Nanti aja makannya, Bi."

"Non, ih...nanti tambah kurus," ucap Bi Sari, Lea menyipitkan matanya.

"Lea kurus, Bi?"

"Iya, Non."

"Fotoin dong, Bi."

"Eh...boleh, Non mau foto?" Lea mengangguk lalu melangkahkan kakinya keluar rumah, dan segera berdiri di depat pot besar.

Lea mulai berpose.

"Poto, Bi." Bi Sari mengikuti instruksi Lea mulai memencet tombol yang tadi Lea ajari, dan dapat. Senyum Lea mengembang lalu melepaskan ikat rambutnya yang menggulung, ia segera menggerai lalu mengambil pose di depan pagar.

"Poto, Bi."

"Satu...Dua....tiga."

"Astaga, non Lea cantik banget," ucap Bi Sari memujinya, Lea menyibakkan rambutnya angkuh.

"Oya jelas, Bi. Hahaha!"

"Eh Bibi lagi masak sayur. Bibi ke belakang dulu yah!"

"Ehh hehe maaf, Bi. Btw makasih yaaaaa fotonya," ucap Lea lalu bi Sari berlari menuju dapur, sedangkan Lea melihat hasil foto dari bi Sari yang lumayan juga, ia tidak sabar untuk menguploadnya.

"Ekhm...Leo-nya ada kok," ucap seseorang membuat Lea refleks menoleh terkejut mendapati Leo sudah ada di depannya. Lea dengan cepat ingin masuk ke dalam rumah, namun tangan Leo menahannya.

"Lepasin ih."

"Kok kamu marah sih? Emang aku salah apa?" Lea tidak bersuara.

"Ya gue lagi gamau aja ketemu lo!"

"Gamau? Yakin? Tadi nyampe datengin ke Mamah," goda Leo membuat Lea *blushing* abis. Lea teringat lagi kejadian memalukan itu.

"Berisik lo, Leo!" pekik Lea seraya memanyunkan bibirnya.

"Kamu kenapa bisa-bisanya sampe nyamperin aku ke Mamah kayak orang panik gitu?"

"Gimana nggak panik orang—" Lea terdiam, masa Lea bilang dia mengira bahwa Leo mau tawuran?

"Apa?"

"Tau ah. Lo tuh makanya di telpon jawab."

"Oh ceritanya khawatir."

"Berisik lo ah, pergi dari rumah gue!" Leo terkejut. Lalu memegang dadanya sandiwara.

"Sakit hati Leo sakit di usir pacar sendiri." Leo membalikkan tubuhnya.

"Eh lo mau kemana?" tanya Lea.

"Pulanglah, kan di usir."

"Mobil lo noh bawa dulu."

"Jual aja, gapenting." Leo ngambek, membuat Lea dengan kesal menarik tangan Leo untuk menahan.

"Gaje banget sih, bawa mobilnya."

"Gak-gak! Gue mau balik."

"Dih ngambek lo, Leo." Lea menarik tangan Leo sampai akhirnya Leo membalikkan tubuhnya dan berhadapan dekat dengan Lea. Demi apapun Lea terkejut bukan main.

"Ja-jangan ngambek," ucap Lea gagap. Leo tersenyum miring.

"Yakali gue ngambekan kayak orang yang di depan gue." Leo langsung masuk ke dalam rumah Lea membuat Lea menghela napasnya panjang. Memang menyebalkan sekali manusia bernama Phantera Leo ini.

PART 28 : LEA BOHONG

Leo kini sudah berada di depan rumah Lea, lebih tepatnya masuk agak ke dalam sebab mau mengambil mobilnya.

"Mau langsung pulang?" tanya Lea basa-basi, hanya basa-basi sih. Leo menaikkan sebelah alisnya lalu mencoba membuka topik, bukan topik sih, tapi lebih mengarah ke godaannya.

"Kenapa? Masih kangen yah?" *Blushing*. Sialan kenapa pipinya ini mudah sekali merah, Lea langsung memukul lengan Leo.

"Mending lo balik gih, belom mandi." Leo tertawa kecil.

"Kan baru pulang sekolah, Beb."

"Makanya pulang sekolah langsung balik, tadi ngapain dulu?" Leo terdiam sejenak.

"Ferdian di hajar sama sekolah Angkasa. Gada sebab tiba-tiba di hajar aja, mana keroyokan, aku ga terima. Makanya mau aku samperin nanti." Lea melotot, dia tidak salah dengar kan? Sekolah Angkasa? Itu sekolahnya dulu waktu SMP, jadi sekolah Angkasa itu ada SMP dan SMA, dan Lea hanya sampai SMP saja. Dia menarik Leo lalu duduk di kursi taman, Leo ikut saja.

"Se-sekolah Angkasa?" tanya Lea.

"Iya, kenapa kamu tahu?"

Lea mengangguk. Jadi Vando benar-benar menyerang sekolahnya, tapi dengan cara licik seperti itu. Ia berdecak sebal.

"Aku dulu SMP di sana, tapi SMA-nya nggak lanjut. Pengin di SMA negeri," ungkap Lea, Leo mengangguk. Sedangkan Lea kembali di landa panik.

"Hm, kamu mau...samperin sekolah sana?" tanya Lea memberanikan, Leo mengangguk.

"Ih jangan, nanti, kenapa-kenapa aja." saat mengatakannya Lea menoleh ke arah lain, Leo langsung menarik dagu Lea agar menatap lelaki itu.

"*Lho*, Oleander khawatir ya?" goda Leo, Lea memutar bola matanya malas lalu menyingkirkan tangan Leo dari dagunya. Lea melipat kedua tangannya, ia berusaha untuk membuat Leo tidak akan menemui Vando, pasalnya Vando memang brutal, sangat brutal, Lea tahu betul sifat Vando.

"Leo, dengar kata aku, gausah di ladenin." Leo menarik sudut bibirnya tertarik dengan kalimat Lea.

"Dia yang mancing Leo keluar kandang, Sayang. Siapapun yang berani buka pintu kandangnya Leo, dia harus hadapin gimana pun caranya," balas Leo seraya tersenyum, Lea deg-degan, Lea pernah dengar cerita Vivi bahwa Leo memang terkenal brutal di sekolah.

Dulu waktu masih junior kelas 10, Leo dengan beraninya melawan senior yang hendak memberinya hukuman hanya karna Leo lupa memakai atribut sialan saat MOS, dan saat itu Leo jadi trending topik di sekolah sana karna kakak kelasnya kalah.

Leo yang berstatus anak baru sudah kena SP, namun kedua orangtua Leo memohon agar Leo tetap di sekolah sana dan berjanji akan membuat Leo berubah. Ya, Leo tidak brutal sama sekali, karna hampir di satu sekolah tidak ada yang berani mencari masalah dengannya.

Dan Leo juga hidup aman damai di sekolah itu sebab tidak ada yang mau menindas atau bermain-main dengannya. Hanya saja sekolah lain yang suka sekali mencari ribut dan membuka pintu gerbang Leo yang semula di dalam kandang. Anggap saja Singa saat di dalam kandang diam, namun saat pintu

kandang terbuka, Singa tidak akan main-main, dia akan langsung memangsa siapapun yang berada di luar kandang tersebut.

Lea memperaktekkan sesuatu seakan-akan sedang membuka pintu di depan Leo.

"Udah aku buka pintu kandangnya," ujar Lea jenaka, Leo menarik sudut bibirnya. Lalu ia mendekat ke Lea dan segera memeluk Lea.

"Bakal segera di mangsa."

"Coba kalo bisa," pancing Lea.

Dan Leo beraksi, berani-beraninya lelaki itu melakukannya di rumah Lea.

***

Lea yang sedang berada di kamar teringat betul dengan kelakuan Leo. Astaga lelaki itu menciumnya dengan nafsu, Leo bajingan, untung Lea sayang, eh tidak. Hanya sandiwara, Lea hanya ingin melihat Leo jatuh dan setelahnya meninggalkan lelaki itu agar lelaki itu tahu rasa telah bermain padanya.

Tapi, Leo bahkan sudah mengambil *kiss*-nya yang hanya akan di berikan untuk suaminya kelak. *Ah, si berengsek.*

"Ck, jadi gak fokus gue gara-gara singa sialan." Lea mengusap bibirnya sangking kesalnya. Lalu ia tiba-tiba teringat ucapan Leo, lelaki itu akan tetap menghadapi Vando sang lelaki brutal dari SMA Angkasa, ada rasa takut. Takut Leo kenapa-kenapa, karna Lea tahu betul siapa Vando.

Lea dapat notif dengan cepat langsung membukanya. Dan dari nomor tidak di kenal.

08×××

Sayang

Lea mengernyit bingung, orang gila mana yang tiba-tiba memanggilnya sayang.

Lea :

Sinting. U cp y?

08×××

Kekasihmu haha

Lea :

Serius. Gue blok ni

08×××

Eh jangan, hp aku lgi di Haykal. Ini aku Leo chat kmu pke hp Haykal

Lea mendengus sebal, Leo ini ada-ada aja kebiasaannya. Tapi Lea takut ini bukan Leo.

lea :

Buktiin kalo lo leo

08××

Send a pict :

Ganteng kan?

Tanpa sadar Lea tertawa, lalu berusaha untuk menahan tawanya dan segera membalas pesan Leo.

Lea :

Dasar lo, ganteng stikernya malah:p

Btw ni nmr gw save jangan?

08×××

Sa ae. Pap dong, gausa di sv. Tar kmu chatan lgi sama haykal

Mata Lea refleks membulat. Emang dikira ia cewek apaan kali ya. Namun dengan cepat ia berpose dan mengirimkan foto untuk Leo.

Lea :

Send a pict :

OOoooo, gue cantik:D

08×××

Iya emg cantik

Lea melotot melihat emoticon yang Leo kirim emang bener-bener udah sinting Leo ini.

08×××

Send a pict :

Kta kucing aku, cantik haha

Lea :

Sejak kapan lo pnya kucing?

08×××

Emg punya. Cm di bawa ke dokter hewan kemaren. Di urusin dlu ampe 2 minggu akhirnya balik lgi

Lea tidak habis pikir, masalahnya dia juga punya kucing, cuma tidak pernah di bawa masuk ke dalam kamarnya.

Lea :

Yg punyanya genteng:v

Saat melihat Vando typing, Lea beralih untuk membaca pesan Vando, tak lama Vando mengiriminya pesan atas balasan umpatan yang dia berikan.

Vando :

*Haha, lgi nunggu jagoan sklh lo ni w besok mau ktmuan pake kekerasan :**

Jangan-jangan Leo juga sedang balas-balasan pesan dengan Vando. Lea dengan cepat membalas pesan Vando panik.

Lea :

Lo tuh bnr2 ya!

Vando :

Tpi klo lo mau nemuin w, ya gw gajadi ketemu jgoan sklh lo

Lea :

Ok fine. Di mana?

Senyum Vando mengembang saat membaca pesan dari Lea, dengan cepat ia mengirim pesan untuk Lea agar mereka bertemu.

Lain dengan Leo yang tiba-tiba mendapat balasan dari Vando, cowok stres yang membuatnya emosi luar biasa.

Bangsat :

Jgn bsk. Gue ada urusan sama pacar haha

"Emang bener-bener bangsat," ucap Leo kesal.

***

Saat di sekolah Lea yang sedang asik menulis langsung di kejutkan dengan suara Vivi. Gadis itu panik langsung mendekati Lea.

"Anjir, Le! Lo liat muka kak Ferdian nggak? Babak belur anjir."

"Bawel lo."

"Ih, lo mau tahu nggak pelakunya siapa?" *ck*, bahkan dia tahu sekali, Lea langsung menarik Vivi untuk duduk dan menghadap gadis itu.

"Mending sekarang lo bantuin gue nulis, gue belum kelar nih PR bu Vela," ucap Lea, Vivi langsung menyingkirkan buku Lea.

"Ish, dengerin gue. Pelakunya itu—"

"Vando," potong Lea tanpa ekspresi. Vivi terkejut dengan menganga. seperti melihat adegan yang luar biasa.

"Nggak usah alay deh."

"Anjir kok lo tau?"

"Yakali enggak. Btw lo sendiri tahu dari mana?" Vivi tersenyum, senyum khasnya yang sangat menyebalkan menurut Lea.

"Tadi gabung julid di kelas samping. seru gila," ungkap Vivi membuat Lea berdecak sebal.

"Tau ah. Hari ini gue mau nemuin Vando." dan kali ini Vivi terkejut luar biasa, bagaimana tidak?

"Eh sinting?! Serius?!"

"Sinting bahasa gue."

"Ya udah, EH GILA! SERIUS LO?!"

"Iya, Nyet," balas Lea tanpa ekspresi. Lalu Lea menjelaskan segalanya pada Vivi membuat Vivi gigit jari, jujur dia takut, pasalnya mengingat Vando itu sangat mengerikan.

"Gue inget Vando pernah hampir buat mati orang, Jir. Dan lo juga cewek bar-bar, berani-beraninya pacaran sama Vando." Lea menghela napasnya mendengar tuturan masa lalu tentangnya. Ya, dulu memang awal dia menerima Vando hanya karna ingin dapat pawang. eh malah jatuh cinta tapi ujung-ujungnya di sakitin.

"Ya gitu deh," jawab Lea.

"Lo gapercaya sama kak Leo?"

"Bukan, gue takut dia kenapa-kenapa."

"Lo bahayain diri lo sendiri? Gue tanya sama lo, kak Leo tahu nggak lo mantannya Vando?" jelas Lea menggeleng membuat Vivi mendengus sebal.

"Seharusnya lo kasih tau."

"Ih males. Penting banget, emang dia siapa gue," balas Lea membuat Vivi berdecak sebal.

"Gue bilang ya, semoga lo nyesel dan nangis."

"Eh anjir lo doainnya?!"

"Lo sih kayak gini."

Lea terdiam sendiri, nangis? Nyesel? Toh memang Leo bukan pacar yang sebenarnya, mungkin saja cowok itu sedang kencan dengan cewek lain, siapa yang nggak tahu sikap Leo. Dan untuk tulus atau tidak, semuanya masih abu-abu, dan Lea percaya satu hal bahwa Leo sedang mempermainkannya, membuatnya jatuh cinta dan setelahnya akan menertawakannya.

Seperti yang Vando lakukan dulu.

Saat istirahat, Lea melihat Leo dan teman-teman lelaki itu sedang kumpul di kantin seraya tertawa ria, ada Tere, Sevanya, dan Sintya lalu cewek yang rada tomboy satunya bernama Sela, yang Lea tahu sih Tere, Sintya dan Sela memang anak ultras jadi wajar-wajar sajalah gabung dengan geng Leo.

Tapi Sevanya? Gadis itu hanya teman Tere dan Sintya, tapi kelihatan sekali capernya, astaga Lea julid, dengan cepat ia segera memakan-makanannya.

"Si kak Nolan nggak nyamperin gue," gumam Vivi seraya memanyunkan bibirnya. Lea berdeham pelan.

"Gausah gitu, biarin aja. Dia lagi seneng-seneng," *termasuk Leo*, sambung Lea dalam hati.

Vando kembali mengiriminya pesan, lelaki itu mengatakan bahwa dirinya benar-benar harus datang ke tempat itu, jika saja tidak, Vando akan melakukan hal yang akan membuat Lea terkejut. Lea berdecak sebal, saat ia hendak membalas, seorang cowok datang menghampiri Lea dan Vivi, dia Nolan.

"Lea, Vivinya boleh gue pinjem boleh nggak?" tanya Nolan, Vivi menggeleng pada Lea agar Lea tidak mengiyakan, namun sayangnya Lea langsung tersenyum.

"Boleh, dia juga dari tadi nungguin lo samper dia." Vivi merutuki ucapan Lea, bagaimana tidak? Bocornya itu lho, Nolan sampai tersenyum tipis.

"Ikut aku bentar yuk," ajak Nolan, Vivi menghela napasnya lalu mengambil sodoran tangan Nolan, lalu keduanya pergi, tinggal lah Lea sendiri, ia mendengus malas lalu fokus memakan-makanannya.

Leo dari jauh sudah melihat Lea sendiri, Sevanya melihat arah mata Lea langsung dengan cepat mendekati Leo.

"Leo," panggil Sevanya, Leo yang tadi ingin menghampiri Lea langsung terurung dan menoleh.

"Temen gue chat katanya sore anak-anak pada *free* nggak? Mau ajak sparing," ucap Sevanya manis sekali membuat Toni dan Haykal yang biasa lebay tingkat nasional langsung julid.

"*Free* banget. Apalagi kalo kamu ikut nonton, uh langsung menang deh," timpal Toni, dan di angguki oleh Haykal.

"Bisa, chat aja temen' lo." saat itu Leo langsung pergi begitu saja membuat Sevanya menahan sakit di dadanya tapi tak lama tangan seseorang memegang pundaknya.

"Gue ada cara," ucap Tere. Sevanya menggeleng.

"Gue capek," balasnya. Tere menggeleng cepat.

"Cara ini gue rasa cocok banget dan pasti berhasil," ucap Tere.

Sevanya melihat ke arah Leo yang sedang menghampiri Lea.

***

"Sendirian aja?" Lea menahan degup jantungnya karna terkejut, bagaimana tidak, sedang asik makan seseorang langsung duduk di sampingnya, dan untung saja Lea tidak keselek.

"Jangan kayak setan napa," tukas Lea kesal lalu segera minum. Leo melihat Lea yang sedang minum tanpa sadar tersenyum.

"Sinting kan lo senyum-senyum," ujar Lea tiba-tiba membuat Leo semakin melebarkan senyumnya. Lalu ia berdeham pelan.

"Hari ini aku ada sparing, kamu mau ikut nonton?" Lea langsung tersentak, astaga kenapa pas sekali?! Hari ini dia juga akan menemui Vando, jadinya Leo tidak akan curiga.

"Oh ya udah gapapa lo main aja, gue mau pulang."

"Ga suka bola?"

"Gak."

"Ya udah nanti pulangnya aku anter." Lea berusaha untuk menolak.

"Gausah, nanti telat. Udah nggak apa-apa gue pulang bareng Vivi aja." Leo tidak mencurigai lalu mengangguk paham. Sedangkan Lea langsung berteriak dalam hati.

"Lagu kesukaan kamu apa?" pertanyaan Leo membuat dahi Lea mengkerut.

"Tia tamera, Doja Cat. Kok tiba-tiba nanyain?"

"Makanan kesukaan?" Leo menghiraukan pertanyaannya.

"Burger."

"Yang paling di benci?"

"Pembohong, orang yang suka sandiwara, pengecut, pengkianat, pembully," nada terakhir Lea agak mendalam membuat Leo paham lalu tersenyum manis dan segera mengambil minum Lea.

"Eh minum bekas gue."

"Gapapa," jawab Leo langsung pergi membuat Lea mengernyit bingung. Kenapa cowok itu aneh sekali, Lea langsung melangkahkan kakinya untuk ke kelas.

Sedangkan Leo kembali ke anak tongkrongannya.

***

Sevanya tidak bisa nonton futsal di karnakan harus pulang karna ada yang harus ia kerjakan. Namun tiba-tiba saat ia sudah menaiki taksi online, ia melihat Lea juga naik taksi, tapi aneh saja dia tidak datang ke sparing Leo.

"Pak, ikutin taksi itu, Pak," ucap Sevanya lalu sang supir mengikuti taksi yang Lea tumpangi sampai akhirnya sampai di Cafe yang membuat Sevanya semakin curiga. Lalu ia terkejut karna Lea bertemu dengan seseorang dan lelaki.

"Menarik," ucap Sevanya lalu segera mengambil gambar Lea yang sedang berbincang dengan lelaki itu.

Selingkuh, cewek sialan emang, batin Sevanya kesal namun ada rasa gembira di hatinya mendapati keburukan Lea.

"Ayo, Pak jalan," ucap Sevanya.

PART 29 : PELINDUNG

Sesampainya di *Cafe* yang di maksud oleh Vando, Lea langsung di pertemukan Vando yang baru juga datang, sudah lama rasanya tidak melihat cowok berengsek akhirnya Lea melihat lagi setelah sekian lama.

"Sayang."

"Apaan sih," tukas Lea tidak suka, Vando menarik sudut bibirnya lalu masuk ke dalam cafe, Lea mengikuti Vando dari belakang. Keduanya duduk berhadapan, Vando memilih kursi pojok dekat kaca agar bisa melihat keadaan di luar. Lea masih menampilkan wajah datar tanpa ekspresi.

"Sombong banget sih lo," ucap Vando buka suara, Lea berdeham pelan.

"*Done is done.* Mau apa lagi emang?" kalimat Lea membuat Vando tertarik.

"Kenapa sih? Lo udah punya pacar?" Lea terdiam sejenak berusaha untuk menstabilkan dirinya sendiri, dengan cepat ia mengangguk.

"Iya kali gue *jomlo*," balas Lea angkuh, Vando tersenyum.

"Putusin cowok lo, gue masih suka sama lo." refleks Lea melotot, baru saja ia ingin mengeluarkan sumpah serapahnya, pelayan datang dan Lea sudah di suguhi minuman.

Lea terdiam, seingatnya tadi Lea dan Vando langsung duduk belum memesan apapun.

"Ini minum dari siapa?" tanya Lea.

"Gue yang pesen sebelum lo dateng, gue udah kesini, cuma karna lo lama, gue balik bentar," ucap Vando. Masih sama, Vando yang selalu datang sebelum waktu yang tepat di janjikan. Lelaki aneh, Lea menghela napasnya.

"Lo sendiri yang buat kita putus," ujaran tersebut membuat Vando paham.

"Ya lo tau berengseknya gue." Lea melotot.

"Justru itu kita selesai, Van. Nggak ada lagi balikan," jawab Lea hendak pergi namun Vando menahannya.

"Lo kenapa sih? Seganteng apa cowok lo? Lawan gue kalo bisa. Yang menang dia bisa dapetin lo," demi apapun Lea ingin meninju Vando rasanya, namun Lea masih waras karna ini di depan umum. Ia kembali duduk.

"Sinting bener lo ya. Cari cewek di luaran sana kan banyak, kenapa harus ke gue lagi?"

"Nggak ada yang seberani elo," jawab Vando membuat Lea terdiam.

"Cuma lo yang berani menghalangi gue buat nggak ngelakuin hal buruk, lo yang berani nonjok gue dan cuma lo yang nangis waktu gue babak belur."

Lea tidak mengerti kenapa Vando bahas masa lalu. Yah, setelah putus kala itu hampir berbulan-bulan Vando akhirnya kembali mengiriminya pesan, membuatnya risih luar biasa.

Dengan seenaknya lelaki itu menyakitinya, hanya dirinya yang cinta di saat itu. Vando benar-benar menganggapnya mainan di saat orang-orang mulai membenci, hanya Lea yang bertahan karna cinta.

Tapi perlahan semuanya jelas menyakitkan, di saat pengorbanannya tidak ada harganya sama sekali, di saat perjuangan cinta sepihaknya di sepelekan tidak berguna. Lea mundur, Lea tidak akan pernah mau kembali pada Vando, setelah semuanya usai, dengan seenaknya lelaki itu kembali dan menyesal dengan semuanya. Kenapa semudah itu?

"Lo pacaran sama Beby waktu itu, di depan gue, lo bilang kalo cewek kayak gue itu bosenin, lo nggak inget?" Vando menghela napasnya.

"Le, jangan bahas itu."

"Justru itu yang buat gue sakit sampe sekarang. Kalo lo nyesel, lo mending tebus dosa-dosa lo sana sama orang-orang yang lo babak belurin."

"Kenapa sih lo ngeselin banget jadi cewek? Yang mau jadi cewek gue itu banyak, seharusnya bersyukur lo gue sukain lagi." kan, bagaimana Lea bisa kembali dengan lelaki modelan seperti ini. Lea meminum minumannya dengan perasaan emosi.

"Banyak kan yang mau jadi cewek lo? Pacarin sana semua, dan lo gausah deketin gue lagi." Lea melangkahkan kakinya keluar cafe, jujur dia muak membahas masa lalu yang menjijikan. Ya, dulu Vando memang selalu ada untuknya di saat orang-orang yang mau menyakitinya langsung ada Vando di situ.

Tapi Vando sama sekali tidak mencintainya. Lea hanya di buat pajangan semata.

"Lea," panggil Vando sudah berada di belakangnya.

"Bagaimana pun elo bakal jadi milik gue lagi, lo inget kan ucapan gue? Apapun yang gue inginin itu harus jadi milik gue."

Lea teringat ucapan Vando dulu, dan lelaki itu kembali membahasnya.

"Bagaimana pun caranya, walaupun gue harus menyakiti semua orang yang ada di dekat lo," ucap Vando lalu lelaki itu mulai masuk ke dalam mobilnya dan pergi meninggalkan Lea sendiri.

Lea sampai di rumahnya ia menatap sekitar rumahnya yang sepi, kedua orangtuanya tak lama lagi akan berpisah, Lea mulai merasakan sesak di dadanya. Dan Vando kembali hadir dalam hidupnya, di saat ia sudah mulai merasakan ketenangan, dia datang lagi untuk mengacaukan.

Lea duduk di kursi, tak lama air matanya keluar. Lemah, saat air matanya keluar, kata itu terus terngiang di otaknya, betapa lemahnya dirinya yang sebenarnya. Lea mengusap air matanya tapi bayang-bayang itu terngiang.

Flashback ON

"Vando, kamu ngapain meluk Beby?" tanya Lea, tepat sekali di anniversary ke 2 tahun bersama Vando, lelaki itu memeluk Beby, bisa dibilang

Beby musuhnya karna gadis itu pernah hampir membully-nya jika saja Vando tidak membantunya.

"Kenapa? Beby cewek gue kok," jawaban yang sangat ringan bagi Vando mengatakannya. Lea tersenyum getir.

"Kamu bercanda kan?"

"Lea, lo tuh cewek ngebosenin. Mana tahan lah Vando sama Lo."

"Gue sama Lea itu udah dua tahun, dia mana mau putus sama gue." dengan pedenya Vando berkata seperti itu, Lea merasakan sakit di dadanya.

"Makasih buat semuanya, sampe di sini aja." Lea membuang kue yang di siapkannya dan berantakan di lantai. Vando terkejut saat Lea menghampiri Vando dan menonjok lelaki itu keras-keras.

"Tonjokan terakhir gue, buat cowok berengsek yang nggak pernah hargain gue sebagai cewek lo!" dengan cepat Lea berlari menjauh dari rumah Vando.

Flashback OFF

Sangat menempel di benaknya saat terakhir ia menonjok Vando, lelaki yang sangat di cintainya sebab lelaki itu selalu menjaganya dari marabahaya apapun. Namun ternyata lelaki itu yang membuatnya tersakiti, lebih sakit dari *bully*-an kakak kelasnya.

Lea menghela napasnya panjang, saat bi Sari mendekat Lea dengan segera menghapus air matanya agar bi Sari tidak khawatir.

"Non baru pulang?" tanya bi Sari, Lea mengangguk.

"Hehe iya, Bi."

"Non, bibi harus izin hari ini sama besok," ucap bi Sari dengan tidak enaknya. Lea mengernyit bingung.

"Lho kenapa, Bi? Izin apa?"

"Bibi mau pulang, Non. Anak bibi sakit, Bibi mau bawa ke rumah sakit," ujar bi Sari terlihat sekali panik. Ada rasa tidak rela, namun dengan cepat is mengangguk. Bi Sari hampir menangis.

"Makasih banyak, Non Lea. Bibi sebenernya nggak mau ninggalin non Lea sendiri. Tapi Bi sayang banget sama anak bibi, bibi takut Fitri kenapa-kenapa," ucap bi Sari benar-benar tulus. Senyum Lea mengembang.

"Iya, Bi, nggak apa-apa. Beruntungnya Fitri punya ibu kayak bi Sari. Bi sari sayang banget sama Fitri, aku aja iri."

"Bi Sari juga sayang kok sama non Lea."

Bagaimana pun beda, Bi. Iya, Bibi emang sayang sama Lea kayak ibu Lea sendiri. Tapi, kemana ibu kandung Lea? Orang yang seharusnya selalu ada untuk Lea.

***

"Hari ini bener-bener keren lo semua, hebatlah!" ucap Toni. Setelah sparing futsal mereka duduk di Mamah, walaupun sudah malam, Mamah masih setia membuka rumahnya untuk tongkrongan anak SMA 8, bayangkan saja, betapa baiknya Mamah.

"Mah, Leo ada hadiah buat Mamah," ucap Leo membuat Mamah terkejut.

"Leo mah suka macem-macem."

"Serius, Mah. Biar Nolan yang kasih ya, Leo harus pulang nih." Mamah memeluk Leo yang sudah seperti ibu mereka, setelah salim Leo langsung menancap gas, dan mengemudikan mobilnya menuju rumah.

Lain dengan Nolan yang langsung memberikan amplop yang memang sudah Leo buat.

"Dari kita semua, Mah. Tapi lebih ke Leo sih," ujar Nolan membuat Mamah menitikkan air matanya.

"Mamah percaya kalian di sini karna kalian semua itu anak-anak baik, hiks. Astaga, ampe nangis," ucap Mamah.

"Mamah bebasin kalian sampe jam berapa aja. Nggak usah izin-izin terus, kalian tuh udah kayak anak bagi Mamah, ngerti?" Semuanya mengangguk.

"Iya, Toni kakaknya ya, Mah."

"Dih apa-apaan lo!" sergah Haykal.

Semuanya tertawa.

Lain dengan Leo yang baru sampai rumah langsung segera membersihkan badan. Rasanya hari ini sangat melelahkan, dia mencetak gol sebanyak 10 kali dalam sparing tadi, bisa dibilang lawan sparingnya tadi tidak ada apa-apanya. Namun Leo tidak masalah, lumayan mengasah kemampuan.

Setelah mengeringkan rambutnya, Leo langsung membaringkan tubuhnya, namun tak lama ponselnya berdering membuat Leo refleks yang baru saja memejamkan matanya kembali terbuka, ia tersenyum saat melihat siapa yang menghubunginya.

"Halo sayang, kangen ya?" sapa Leo pada Lea yang menelponnya. Jelas Lea menelan salivanya mendengar suara yang dikeluarkan Leo.

"Bersuara dong," ucap Leo lagi.

"Le."

"Hm?"

"Ke rumah gue mau nggak?" Leo mengernyit.

"Kenapa? Ada yang ganggu kamu?"

"Enggak, gada sama sekali. Cuma gue sendiri, gue gatakut sih, cuma hm..."

Leo menarik sudut bibirnya, senyumnya mengembang.

"Jujur aja sih. Takut kan sendirian?"

"Enggak. Bodo lah!"

"Jangan marah-marah mulu. Nanti tuaan lo dari pada gue," timpal Leo membuat hembusan napas Lea terdengar.

"Le, gue sedih."

"Kenapa?"

"Nggak tau. Gak penting sih, ya udah ya gue matiin."

Belum sempat Leo menjawab, Lea sudah mematikan sambungannya. Leo menghela napasnya pelan, sekarang Leo di landa khawatir.

Sial, batin Leo.

***

Lea menuruni tangga, rumah yang besar hanya ada dirinya seorang. Keluarga Lea hanya mempekerjakan satu pelayan yaitu bi Sari, dari Lea masih kecil sampai Lea besar. Senyum Lea mengembang membayangkan dulu, di saat ibu dan ayahnya belum pulang, bi Sari selalu mengajaknya bermain.

Bermain petak umpet, tak lama air matanya mengalir, astaga kenapa mengingat masa lalunya ia selalu menangis. Menyedihkan sekali kehidupannya ini, Lea terkejut mendengar seseorang mengetuk pintu rumahnya, demi apa Lea takut.

Namun dengan perlahan ia mencoba mendekati pintu keluar untuk membuka pintu, dan Lea terkejut bukan main saat seseorang tersenyum ke arahnya dengan seraya memperlihatkan plastik putih di tangannya, dia Leo.

"Lo kesini beneran?" tanya Lea seraya menatap Leo terkejut.

Kini keduanya sudah berada di ruang tamu, Leo hanya mengenakan celana pendek selutut dan kaos hitam miliknya yang dibalut jaket denim, namun Leo sudah membukanya sekarang menyisakan kaos hitamnya saja.

"Aku bawain nasi goreng beli di depan komplek." Lea tersenyum lalu mulai membuka sterofoamnya.

"Makasih, gue kira lo gabakal dateng," ucap Lea. Leo terdiam sejenak.

"Sedih kenapa?" tanyanya lembut membuat Lea bingung harus menjawab apa. Menceritakan segalanya? Apakah lelaki ini akan mengerti? Atau akan menertawakannya?

"Nggaklah, ngapain sedih." Lea terkejut saat Leo mendekat lalu jarinya mengusap bawah mata Lea.

"Basah, habis nangis berarti." Lea menelan salivanya lalu mencoba untuk membuang muka.

"Gapapa, cerita aja kenapa? Gue di sini buat nemenin elo."

"Gue bingung, Le. Lo tuh sebenernya suka nggak sih sama Sevanya?" mendapat pertanyaan dari Lea membuat Leo mengernyit.

"Jadi lo nangis gara-gara ini."

"Enggalah, gue nangis beda lagi cerita." Leo manggut-manggut.

"Kenapa harus di tanyain lagi? Gue kan pernah jelasin ke elo."

Keduanya tanpa sadar kembali informal, lo-gue Leo keluar. Entahlah tanpa di sadari itu pun.

"Tapi, lo—"

"Gausah di bahas," ucap Leo lalu menyenderkan tubuhnya di penyangga sofa. Ah, tadi dia belum sempat tiduran lama, rasanya sangat nikmat karna ia lelah bermain futsal sepulang sekolah.

Sedangkan Lea kembali di kabuti curiga, Leo menghindari pertanyaan seputar Sevanya karna lelaki itu tidak mau ketahuan bahwa sekarang dia sedang mempermainkannya. *Astaga.*

"Enak banget dah," gumam Leo lalu memejamkan matanya. Lea menatap Leo yang sedang asik tertidur. Lea menghela napasnya pelan lalu mulai memakan makanan yang Leo belikan. Seusai makan, Lea menoleh dan Leo sudah tertidur.

Lelaki itu tidak mengubah posisinya, astaga ada-ada saja. Lea tersenyum.

Ia sekarang membutuhkan pelindungnya dari Vando, apakah Leo bersedia menjadi penjaga yang akan selalu bersamanya di saat seseorang hendak menyakitinya?

"Bisa nggak lo jadi pelindung gue? Di saat gue tersakiti di saat gue butuh pertolongan atau enggak, lo selalu ada untuk gue?" gumam Lea, Leo masih tenang dalam tidurnya. Lea mendekat pada Leo.

"Gamungkin," lanjut Lea pelan sekali, "lo cuma ilusi, atau pun nyata tapi hanya sementara," dan kali ini Lea menitikkan air mata, tapi tangan seseorang mengusap air matanya membuat Lea terlonjak. Itu tangan Leo, perlahan lelaki itu membuka matanya.

"Gue nyata, gue nggak akan sementara, gue bukan ilusi, gue bener ada di sini. Bakal selalu jagain lo, pelindung lo di saat rapuh." Leo tersenyum.

"Itu gunanya gue, Lea."

"Lo....serius?"

"Iya, aku lebih tepatnya. Karna kita udah saling memiliki," jawab Leo lalu tanpa sadar Lea memeluk Leo, entahlah nyaman sekali rasanya sampai tanpa sadar Lea tertidur.

PART 30 : BASECAMP VANDO

Lea membuka matanya dan dirinya sudah berada di kamarnya, ia tidak menemukan siapapun. Seingatnya tadi ia berada di pelukan Leo, Lea melangkahkan kakinya keluar kamar, dan Lea juga selalu membawa ponselnya kemana pun.

Saat melihat jam dinding sudah menunjukkan pukul 2 pagi hari, Lea tidak menemukan siapapun di bawah. Refleks Lea membuka ponselnya, dan sudah ada pesan dari 2 jam yang lalu, dikirimkan Leo untuknya.

08×××

Aku pulang ya, maaf mau bangunin kmu ga tega. Mau nemenin kmu sampe besok tkut ada salah paham. Jdi aku plg, love u sayang.

Lea menelan salivanya, dadanya bergemuruh. Lea tersenyum tipis lalu mematikan ponselnya. Entahlah, selama ia berpacaran dari Vando ke Leo itu terasa sekali perbedaannya, dulu ia yang seperti ini, dan sekarang orang yang memperlakukannya seperti dirinya dulu memperlakukan Vando.

Lelaki yang sama sekali tidak mempedulikannya. Ini semacam timbal balik kama perbuatannya dulu bukan sih? Tuhan baik sekali padanya. Tapi

kalau Lea terus cuek pada Leo bukannya Lea sama saja seperti Vando dulu memperlakukannya?

Lea dengan cepat membuka kembali ponselnya lalu mulai mengetikkan pesan pada Leo.

Lea :

Makasih banyak—

Lea menelan salivanya, haruskah ia membalas kata "love u" Leo? Sialan, kenapa dirinya punya gengsi tinggi seperti ini? Benar-benar memalukan. Lea ingin membalasnya tapi tangannya menolak untuk mengetikkan kata "love u more"

Anjirlah!

Lea :

Makasih banyak, Leo. Mimpi indah buat kamu

Dan *Send*. Lea sengaja mengirimkan pesan itu, lalu ia menaiki tangga untuk kembali ke kamarnya. Senyumnya merekah setelah membalas pesan dari Leo.

***

Keesokan paginya, Lea sudah di jemput Leo di depan rumah, membawa sarapan yang Leo bawa dari rumah karna Leo tahu Lea tidak bisa masak karna bi Sari sedang libur.

"Aku bisa makan kok di sekolah," ucap Lea, Leo menyipitkan matanya.

"Ya udah, makan di sekolah." lalu lelaki itu masuk ke dalam mobil, Lea terheran, tumben sekali Leo membawa mobil, biasanya lelaki itu setia pada motornya. Dengan cepat dirinya langsung masuk ke dalam mobil.

Lea menoleh pada Leo.

"Kamu udah makan?" tanya Lea, Leo menggeleng.

"Males," jawabnya.

"Lho? Kamu bawain aku makan tapi sendirinya belom makan. Nggak jelas banget sih!" Leo yang sedang menyetir menoleh sebentar lalu kembali fokus pada mengemudinya.

"Karna kamu belum makan makanya aku belum." Lea terdiam sejenak, entah mengapa Leo ini aneh sekali. Makin kesini lelaki itu semakin lembut dan semakin memperhatikannya, bukan Leo yang pertama kali dilihatnya. Songong dan menyebalkan, selalu membuatnya kesal.

"Makan sekarang aja," gumam Leo. Lea mengangguk. perlahan ia membuka kotak makannya, dan Lea menyuapkan makanannya ke arah mulutnya.

Leo tersenyum saat Lea makan.

"Kamu mau nggak?" tawar Lea.

"Boleh, suapin," jawab Leo manja. Lea mengernyit.

"Bekas aku tapinya."

Sebenarnya tanpa sadar keduanya mulai melupakan "lo-gue" yang biasa di pakai ketika sedang bercakap.

"Gapapa, Sayang," jawab Leo tanpa menoleh. Lea deg-degan, kenapa ia jadi lembek seperti ini, ketika Leo memanggilnya sayang membuat jantungnya berdegup tidak karuan dan rasanya Lea langsung lemas.

Lea menyodorkan nasi pada Leo.

"Aaaaa," Leo membuka mulutnya.

Dan senyum Lea melebar saat Leo mulai mengunyah suapan yang diberikannya. Apakah dirinya sudah mulai membuka hati pada Leo? Tapi Lea masih takut, terkadang ketakutannya ini hilang berganti rasa tidak tega sesaat Leo berucap atau bahkan bertingkah manis di depannya.

Seperti tulus memang dari hati lelaki itu mencintainya. Tapi kembali lagi dengan argumen awal mengenai pertemuannya dan permintaan Leo di awal yang memintanya untuk menjadi kekasih lelaki itu.

Lea ingat dulu Leo sering mengobrol mesra dengan Sevanya. Dan itu apa?

"Bengong terus." hidung Lea ditarik membuat Lea meringis.

"Ih sakit."

"Tutup makanannya. Udah sampe," ujar Leo memberitahu, Lea menghela napasnya lalu menutup makanannya. Leo membuka seatbeltnya namun dia belum keluar mobil, ia masih menunggu Lea.

"Lea," panggil Leo, Lea menoleh.

"Kenapa?"

"Sebenernya—"

Lea terdiam menunggu kelanjutan Leo, lelaki itu masih menatapnya membuat Lea kesal.

"Lanjutin!"

"Sebenernya aku...seneng banget pas denger kamu ngomong pake *"aku-kamu"* dari pagi. Mau ngasih tau tapi takut kamu malah malu." Lea tersadar, iya juga, dari tadi dia tidak memakai "lo-gue" seperti biasanya.

Lea menghela napasnya.

"Dahlah, jijik emang dengernya."

"Manis kok," jawab Leo seraya tersenyum.

"Le, kamu jangan senyum-senyum teruslah." Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Kenapa emangnya? Manis ya?"

"Iya, aku takut diabetes," jawab Lea. Perlahan Leo menahan tawanya lalu keduanya tertawa. Leo mengambil satu tangan Lea.

"Jadi...kamu udah nerima aku?" tanya Leo pelan, Lea merasakan jantungnya berdegup, sialan, ini saatnya ia mengelak. Tapi lagi-lagi hati yang lainnya menjerit, ia seperti punya dua hati, yang satu mau menolak, yang satu menerima. Tapi sepertinya hati yang menerima yang menang.

"Mau nyoba," gumam Lea yang terdengar di telinga Leo.

"Coba apa nih ceritanya?"

"Dahlah males."

"Ngambek, makin manis jadinya tau."

"Dah ah, Le. Aku mau ke kelas."

"Ayo bareng sama aku." Leo keluar mobil membuat senyum Lea mengembang. Sial beneran jatuh kalau begini ceritanya.

Tapi susah menolak pesona Leo, lelaki itu terlalu sulit di kasih jarak antara cinta dan mainan, ketika Lea ingin mendekatkan permainan, cinta Leo mengikis jaraknya membuat rencana permainannya gagal.

Sialan, tapi belum gagal kan? Atau sudah?

Lain dengan seseorang yang melihat jelas tontonan romansa gratis yang diperlihatkan Leo dan Lea. Bergandengan menuju kelas sang cewek terlebih dahulu. Sevanya berdecih.

"Makin nempel," gumamnya. Tere dan Sintya berdecak sebal.

"Ya ampun model majalah sekolah bener-bener kalah kalau begini ceritanya," ungkap Tere meledek sebenarnya. Seketika Sevanya teringat suatu hal.

"Gue punya sesuatu buat lo, Ter."

"Apaan dah?"

Sevanya mengeluarkan ponselnya dan memperlihatkan foto yang dia dapat. Senyum Tere mengembang.

"Itu dia sama siapa dah?" tanya Tere.

"Nggak tau. Kayaknya sih selingkuh, gimana kalo kita kasih tau Leo?" tanya Sevanya. Tere mengangguk.

"Boleh, rencana bagus. Tapi tahan dulu ya, bagaimana pun lo harus jaga tuh foto jangan sampai ke *delete*, nunggu intruksi dari gue ya. Di waktu yang pasnya." Sevanya mengangguk.

"Gue yakin Leo percaya," gumam Tere.

"Masa?" Itu suara Sintya.

"Gausah bawel deh."

"Leo kan keras kepala. Mana mau nerima bukti mentah kalo nggak dari Lea sendiri yang ngaku," ucap Sintya lalu pergi begitu saja. Ada benarnya juga sih yang Sintya bilang.

"Gimana dong, Ter? Si Sintya bener juga." Sevanya berpikir keras lain dengan Tere yang tersenyum bak iblis.

"Pokoknya simpen aja dulu. Kalo mereka lagi retak, bisa banget tuh lo kasih tau Leo." Sevanya mengangguk lalu keduanya segera pergi dari sana.

***

"Anjay sih bentar lagi ujian-ujian sialan," gumam Toni kesal, Haykal berdecih.

"Santai sih, makanya sekarang kita pesta dulu," ucap Haykal menimpali.

"Alah, santai mata lo, yang ada gak lulus goblok." itu suara Nolan seperti biasa, lain dengan Leo yang sudah bangkit dari duduknya.

Sepulang sekolah seperti biasa mereka kumpul di warung Mamah, begitupun Lea, Vivi, Sevanya dan lainnya sedang latihan *cheerleaders*. Sedangkan Tere ikut dulu ke tongkrongan untuk mengurusi data-data anak futsal dan ultras.

Tere yang hendak pergi terhenti ketika Leo terlihat marah.

"Kenapa?" tanya Nolan.

"Gue mau samperin si *bajingan*."

"Vando-vando itu?" tanya Toni, Leo mengangguk lalu mulai mengambil kunci motor Nolan.

"Gue pinjem motornya." Nolan mengangguk.

"Eh lo gabutuh kita?" tanya Nolan, Leo menggeleng. Leo sudah pergi sendiri, memang mental bajanya sudah melekat jadi sulit di halangi. Lain dengan Nolan yang panik.

"Mau bagaimana pun kita tetep harus nemenin Leo, tuh anak emang nggak mikir dulu, gimana kalo sih Vando banyakan?" Toni, Haykal, Ferdian, Devan dan masih banyak lainnya bangkit.

"Iya udah kita ngumpet dulu. Kalo mereka keroyokan kita langsung tempur ajalah *bangsat*!" Seru Haykal nafsu. Lalu semuanya bergegas.

"Eh gue ikut gimana?" tanya Tere.

"Gausah lo cewek, goblok. Dah balik, gapapa kok, timbang lawan anak Angkasa mah kecil, anak mami semua."

Tere mengangguk paham lalu semuanya pergi. Tapi tidak, dia kepo, membuatnya nekad dengan membawa mobilnya lalu segera mengikuti Nolan dan lainnya. Dan sampai di tempat Nolan dan kawan-kawan bersembunyi, Tere menyipitkan matanya, disitu Leo sudah bertemu dengan Vando, lelaki yang memang sudah dari kemarin mengganggu sekolahnya.

Tere kepo siapa Vando itu, namun ia tersadar akan sesuatu.

"Bentar deh, kok kayak nggak asing ya?" gumam Tere mencoba mengingat. Lalu matanya membulat, ia segera menelpon Sevanya.

"Halo?"

"Iya?"

"Kirimin foto si cewek cabe sama cowok yang di cafe itu buru."

"Buat apaan?"

"Buruan, Nya! Ish."

Tak lama Sevanya mengirimkan foto yang di maksud Tere. Dan saat melihat foto Lea bersama cowok, Tere terkejut luar biasa.

"Anjirrr!"

"Kenapa Ter??"

"Nanti gue telpon lagi, Nya." dan Tere langsung mematikan sambungannya. Lain dengan Tere yang memperhatikan lelaki itu lalu ke foto begitu terus sampai membuat senyum Tere terbit.

"Gila, si Lea cabe itu kenal rupanya sama si Vando yang songong itu. Gimana ya kalo Leo tahu ternyata ceweknya deket sama Vando, musuhnya?" gumam Tere senang sekali. astaga, kartu AS berada di tangannya.

Ia ingin melihat Lea hancur, biar tahu rasa sudah berani melawan Tere. Namun rencana awal dan sekarang bisa di gabung.

"Ah, parah sih. Keren banget nih kalo berhasil," gumam Tere lalu membelokkan mobilnya dan pergi dari sana untuk kembali ke sekolah.

***

Leo kesal setengah mati saat tahu Vando mengejek keluarganya. Mungkin karna memang keluarganya terkenal sampai sosial media karna ayahnya pemegang perusahaan terkenal, dan cekcok tentang keluarganya sampai beredar ke web.

Leo kesal saat Vando mengirimkannya pesan berupa kalimat yang menyakitinya.

Bangsat :

Oh lo ternyata anaknya ibu Martina yang ketahuan selingkuh sama temen bokap lo yaaa? Wanjay mantap baru tahu gue.

Leo langsung meminta alamat untuk bertemu sekarang juga dan Vando menyuruh Leo datang ke tongkrongan mereka. Kini Leo sudah sampai dan langsung berhadapan dengan anak-anak sekolah Angkasa yang terkenal berduit semua, Leo tahu betul, karena dulu dia ingin di sekolahkan di sana oleh ibunya, tapi Leo menolak.

Dia bersikeras untuk menjauh dari sekolah seperti itu.

Leo melihat jelas rupa lelaki yang sebelumnya mengiriminya pesan.

"Bagus juga nyali lo," ucap Vando seraya bertepuk tangan, semuanya ikut bangkit saat Vando berdiri. Tidak, Vando langsung mengangkat tangannya mengintruksikan kepada teman-temannya agar tidak ikut campur.

"Nanti aja, ada tamu spesial dateng ke *base camp* kita. Harus di sambut sama ketuanya dulu," ucap Vando membuat Leo naik pitam.

Namun semuanya terkejut saat tanpa aba-aba Leo menonjok Vando sampai lelaki itu terhempas. Teman Vando hendak membantu tapi Vando menyuruh mereka untuk tetap berada di tempat.

"Woa...kok lo main kasar sih?" tanya Vando masih pada mode santai.

"Buat apa lo nyari masalah sama gue, hah?" tanya Leo dengan nada tidak bersahabat.

"Gue gak nyari masalah, gue nyari temen kok, ya nggak sih?" semua teman Vando tertawa. Leo merasakan tangannya kembali memanas ingin meninju lelaki di depannya sampai habis.

"*By one*," ajak Leo tegas. Vando tertawa.

"Gue gak mau *by one* anjir. Gue cuma mau nyari temen aja, lo anaknya si Martina itu kan? Yang terkenal jalang?"

Saat itu juga Leo kembali meninju Vando, dan kali ini Leo buas benar-benar seperti ingin menghabisi Vando. Dengan cepat semua teman Vando meninju Leo sampai Leo akhirnya brutal dengan melawan semuanya.

Terjadi baku hantam, Vando di bantu teman lainnya untuk menjauh dari area sana. Namun senyum Vando tercetak meski dia babak belur sekarang.

Mau bagaimana pun, Leo tetap jatuh karna kalah banyak. Tak butuh waktu lama semua teman Leo datang.

"Maju lo, beraninya keroyokan anjing!" Pekik Haykal brutal lalu mulai terjadi baku hantam, sampai akhirnya suara mobil polisi terdengar. Mereka berhamburan pergi termasuk geng sekolah Angkasa. Leo melihat tajam Vando, lelaki yang memancing emosinya, saat Leo hendak mengejar Vando, tangannya di tahan.

"Le, polisi."

Leo menahan kalutnya.

"Balik, ayo," ajak Nolan lagi.

Akhirnya dia melepaskan Vando untuk sementara, ya hanya sementara karna dia tidak akan pernah melepaskan orang yang sudah menghina ibunya.

Saat sampai di tempat Mamah, mereka semua tersengal sebab buru-buru melarikan diri. Lain dengan Leo yang sudah babak belur namun tidak terlihat kesakitan seperti Nolan dan lainnya.

"Anjir, mereka nyiapin kayu anjir," gumam Toni memegang pelipisnya.

"Iya, gue kira tangan kosong. Eh beberapa ambil kayu dari base campnya. Emang cupu anjing!" seru Haykal emosi.

Nolan juga beberapa kali terkena pukulan, ia menatap Leo.

"Le, jangan pernah mau dateng sendiri lagi kayak tadi, lo liat muka lo ancur gitu," ucap Nolan memberitahu.

"Gue kalah banyak."

"Ya bayangin satu lawan 20 orang. Kita aja ganyampe segitu anjir."

"Jadi lo semua ngikutin gue?" tanya Leo.

"Iyalah, kalo kita nurutin lo, udah mati kali lo di gebukin."

"Gue cuma mau tahu alasan tuh orang cari masalah sama gue," ujar Leo membuat Haykal berdecih.

"Keliatan, Le. Orang kayak gitu emang suka cari masalah, bukan karna ada suatu hal."

"Dia bawa-bawa masalah keluarga gue masalahnya yang buat gue nggak terima!" semuanya terdiam. Leo berdecak sebal.

"Gue gabakal lepasin tuh orang sebelum dia tarik semua kata-katanya."

"Ya udah obatin dulu muka lo ya?" Tawar Nolan mencoba mengganti topik. Leo menatap Nolan sebentar lalu membuang muka.

"Muka lo juga babak belur itu," balas Leo.

"Cie berdua saling khawatir," timpal Toni membuat Nolan berdecih.

"Bercanda mulu hidup lo, gue gibeng lo, Ton."

"Haha biar gak tegang jir."

Gabakal gue lepasin. Vando kan namanya? Batin Leo dendam.

***

Tere datang ke tempat latihan yang disitu ada Lea dan Vivi. Senyum Tere mengembang saat melihat latihan sudah selesai.

"Ehh anjir gue baru dateng lho? Udah selesai aja sih," ucap Tere basa-basi. Prisila berdecak sebal.

"Berisik lo, Ter."

"Haha, jan marah Sil, tadi ada *problem* jadinya gue telat," ujae Tere.

"Besok latihan lagi, awas aja enggak," timpal Hilary. Lalu Hilary dan Prisila beserta lainnya izin pulang duluan, seperti biasa Lea dan Vivi berganti pakaian dulu di ruang ganti.

Tere mendekati Sevanya lalu mulai menceritakan segalanya pada Sevanya dengan fakta yang ada.

"Serius?!" Tere langsung mengintruksi Sevanya untuk tidak membesarkan volume suaranya.

"Lo gak salah kan?" tanya Sevanya seraya berbisik.

"Iyalah, gue liat langsung tadi ngikutin anak cowok ke base camp sekolah Angkasa. Beneran itu Vando yang cari gara-gara sama anak sekolah kita," ujar Tere meyakinkan Sevanya.

"Gue ga nyangka si cewek itu deket sama cowok kayak gitu," ujar Sevanya.

"iya anjir ketua gengnya malah." saat melihat Lea dan Vivi keluar, Sevanya dan Tere berusaha untuk menghentikan aktivitas ghibahnya.

"Kita duluan ya, Kak," Vivi pamit begitu pun Lea. Tere dan Sevanya mengiyakan. Lain dengan Sintya yang dengan polosnya bertanya.

"Lea io deket sama cowok—" mata Sevanya membulat lalu membekap mulut Sintya membuat Sevanya dan Tere berusaha untuk mencairkan suasana.

"Deket sama cowok?"

"Itu maksudnya Leo, dia kepo lo pacaran beneran atau enggak," ujar Sevanya.

"Ah iya," Jawab Lea agak curiga.

"Ya udah sana!"

Lea menatap sinis Tere lalu segera keluar. Sedangkan Sevanya akhirnya melepaskan bekapan di mulut Sintya.

"Ck, lo mau nanya apa dah?!"

"Lo lagi ngomongin dia sama cowok anak Angkasa kan? Tanya aja langsung ke dia beneran deket atau—"

"*Please* deh, Sintya Clarissa anaknya ibu Seza. Lo tuh polos apa bego sih, keknya sama aja deh. Jangan ngerusak rencana *please*!" tukas Tere kesal.

"Jangan di tanyain lah ke orangnya." lanjut Sevanya.

"Salah ya?" dengan polosnya Sintya bertanya.

"Tau ah."

"Awas lo polos kayak tadi, gue gampar bolak-balik," ancam Tere membuat Sintya terkejut.

"Ih seremmmm!"

"Makanya jangan bocor."

Lain dengan Lea yang sudah di luar bersamaan dengan Vivi.

"Lo mau di jemput kak Nolan?" tanya Lea, Vivi menggeleng.

"Enggak, gue di jemput Bunda."

"Oh ya udah, bye!!!" pas sekali mobil bunda Vivi datang. Lalu Vivi pergi. Lea sudah mengirimi pesan kepada Leo untuk menjemputnya dan Leo mengiyakan.

Tak lama mobil Leo datang membuat Lea dengan bergegas masuk ke dalam mobil.

Seraya memakai seatbelt dia bersuara.

"Kamu kok lama sih dateng---Nolan?" Lea terkejut luar biasa saat melihat sang supir bukannya Leo tapi malah Nolan.

"Kok elo sih?"

"Anu, Leo babak belur. Dia nggak bisa bawa mobil," ujar Nolan jujur saja dari pada bohong.

"Hah? Kenapa?"

"Lo mau gue anter balik atau ke rumah Leo?" tanya Nolan.

"Ke rumah Leo. Gue mau liat keadaannya." Nolan mengangguk lalu mengantar Lea menuju rumah Leo.

Kenapa lagi sih, Le? Tanya Lea dalam hati. Jujur dia khawatir dengan keadaan Leo.

PART 31 : TENTANG VANDO

Sesampainya di rumah Leo, Lea mendapati banyak teman Leo yang terlihat hampir semuanya ada lebam di wajah mereka. Lea mengernyit tidak mengerti lalu menghampiri Leo yang terlihat lebih parah dari yang lain. Lea sudah bergenang air mata membuat Nolan mengintruksikan kepada teman yang lain agar meninggalkan Lea berdua dengan Leo.

Semuanya pergi ke belakang rumah Leo dekat dengan kolam renang. Sedangkan Leo dan Lea kini tinggal berdua di ruang tamu, Leo menatap Lea yang sudah bergenang air mata.

"Maaf," ucap Leo hendak mengusap air mata Lea namun Lea menepis tangan Leo.

"Lagi? Buat apa sih, Le? Aku nanya sama kamu," Lea mengusap air matanya sendiri. Leo menghela napasnya pelan.

Lalu tangan Lea perlahan terangkat untuk memegang bekas lebam Leo yang membuatnya teringat pada suatu kejadian di masa lalunya yang membuatnya tak kuasa menahan tangisnya.

"Pasti sakit, sakit banget," Lea kembali menangis. Leo segera mendekap Lea.

"Enggak sakit, Yang. Beneran," ujar Leo memberitahu, Lea menggeleng kesal.

"Itu sakit....sakit banget tau nggak, *hiks*."

"Iya tapi nggak apa-apa, beneran, Sayang. Udah jangan nangis." Lea memeluk Leo erat-erat, kenapa harus luka lebam mengerikan itu? Tidak adakah yang lain? Menyedihkan, Lea terus terbayang masa lalunya.

Perlahan Lea melepaskan pelukan Leo seraya mengusap air matanya. Ia sesegukan namun bisa mengendalikan dirinya, biasanya setelah ia melihat luka, Lea langsung tak sadarkan diri setelah menangis. Tapi setelah mendapat pelukan Leo, entahlah dia merasa nyaman dan tenang.

"Jangan luka lagi," tutur Lea pelan sekali di telinga Leo, Leo mengangguk.

"Iyah."

"Aku gabisa liat luka, Le. Trauma banget, keinget dulu SD."

"Kenapa?" Leo tahu betul waktu Lea pingsan dan bi Sari sudah menceritakannya, tapi Leo ingin mendengarkan gadis itu bercerita.

"Dulu Papa masukin aku ke sekolah swasta, dan semua murid di sana rata-rata orang punya semua. Mereka suka pamer harta orangtuanya, dan membully orang yang di bawah mereka," ujarnya mulai bercerita. lalu Leo memegang tangan Lea.

"Entah gimana, aku ngerasa aneh aja ketika mereka yang di bully kama nggak seperti mereka yang selalu pamer harta orangtuanya, dan aku termasuk salah satu murid di sana yang nggak suka melakukan hal nggak berguna itu." Lea kembali mengingat masa kecilnya.

"Jadi sekolah SD dan SMP di sana itu berdekatan gitu, Le. Ada beberapa kakak senior SMP yang nggak suka sama aku, terus *bully* aku." Leo terus mendengarkan seraya mengangguk memahami kenapa Lea bisa trauma seperti ini.

"Aku coba beraniin diri buat ngelawan, tapi mereka main fisik, jelas aku di bawah mereka. Bayangin anak SD lawan anak SMP yang nggak ada otaknya ngelawan bocah kayak aku waktu itu. Aku di pukul," Lea menahan isaknya.

"Aku di siram air got."

"Dan aku nggak bisa ceritain ke siapapun terkecuali Bi Sari, karna waktu mau cerita sama Mama, Mama bener-bener nggak peduli sama sekali," Lea menangis lalu Leo menarik gadis itu ke dalam pelukannya. Benar-benar trauma seseorang yang dipikirnya sangat kuat dan berani.

"Makanya waktu ngeliat kamu babak belur, aku sedih banget. Aku jadi ngerasain rasa sakit itu lagi," gumam Lea membuat Leo dengan cepat mengusap air mata Lea.

"Aku nggak apa-apa, luka segini kecil buat aku, Lea."

Tanpa sadar. Kita berdua memang di takdiran untuk di sakiti sedari kecil, dan berakhir bertemu untuk saling mencintai, kelemahan kita terlihat satu sama lain, sampai akhirnya kita sadari bahwa kita sama-sama punya luka lama yang sengaja di simpan.

"Kalian semua luka, kalian tawuran kan?" Leo mengangguk.

"Lebih tepatnya tempur," goda Leo seraya mencolek dagu Lea, Lea langsung menjauhkan diri dari Leo seraya mengusap bekas air matanya. Lalu ia berdecih pelan.

"Sama siapa sih? Sekolah Wijaya lagi?"

"Enggak. Tadi aku ribut sama Vando." Lea mengangguk lalu melotot.

"Va-vando?"

"Iya, anak Angkasa, mantan sekolah kamu yang dulu. Dia main keroyokan, " ujar Leo lalu menarik tangan dan menyenderkan kepalanya di bahu gadis itu.

"Kok bisa ribut sih?"

"Intinya aku benci banget sama dia, nggak bakal aku lepasin," ucap Leo.

"Jangan gitu, Leo. Nggak baik ribut-ribut kayak gitu."

"Nggak janji," jawab Leo seraya memejamkan matanya.

"Leo, *ish* jangan gitulah. Nggak ada gunanya ribut," Lea takut, takut Leo kenapa-kenapa. Pasalnya dia tahu sekali sifat dan cara Vando berkelahi. Lelaki itu melakukan berbagai macam cara, bahkan untuk mengeluarkan duit besar dia tidak masalah asalkan musuhnya menderita.

"Iya, aku tahu, Lea. Tapi ada alasan kenapa aku harus buat dia menyesal udah berani mancing Leo keluar kandangnya," ujar Leo.

"Apa alasannya?" Leo terdiam.

"Leo?"

"Peluk aku, Lea," pinta Leo membuat Lea menelan salivanya.

"Kenapa?"

"Aku lagi rindu sosok seseorang," ujar Leo membuat Lea terkejut.

"Si-siapa?" apa Leo pernah punya seseorang yang spesial sampai lelaki itu merindukan sosoknya? Astaga hatinya berdenyut tanpa sadar. Leo masih pada posisinya memeluk tangan Lea seraya memejamkan matanya dengan menyenderkan kepalanya di bahu Lea.

"Cewek?" tanya Lea lagi.

"Iya."

"Samperin aja." nada suara Lea terdengar bete, Leo tersenyum senang lalu melepaskan diri dari Lea dan membuka kedua tangannya lebar-lebar.

"Peluk," pinta Leo manja.

"Buat apa sih."

Leo langsung memeluk Lea, ia merasakan kehangatan seseorang, Leo ingat betul rasanya.

"Peluk aku, Lea," ucap Leo pelan membuat Lea perlahan melingkarkan tangannya dan segera mengelus puncak kepala Leo.

Ma, Leo kangen...

***

Lea menatap sekitar rumahnya, masih sepi, bi Sari belum pulang, tapi tak lama lagi bi Sari akan datang. Tidak dengan kedua orangtuanya yang sibuk mengurusi penceraian tanpa memedulikan perasaannya. Lea tersenyum tipis.

"Gimana sih rasanya di perhatiin ibu sendiri?" tanya Lea seraya menatap foto ibunya yang terpajang di ruang tamunya. Ia ingat betul sedari kecil ia tidak

pernah merasakan kehangatan ibunya sendiri. Sarah dan Fathan sama-sama bekerja, dan sibuk dengan pekerjaannya. Lea pernah meminta ibunya untuk menemaninya, tapi Sarah selalu bilang "Mama sibuk, Lea. Ngertiin Mama, kamu kan bisa main sama bi Sari."

Selalu kalimat itu, sampai membekas sekali di benaknya. Lea berdecih kembali mengingat masa lalunya membuat air matanya mengalir.

"Kalo emang gue di takdirin hidup kayak gini? Setidaknya hadirkan seseorang buat menemani gue, di kala gue kesepian kayak gini," ujar Lea lalu naik ke atas kamarnya.

Keesokan paginya ia sudah berangkat sekolah sendiri, pasalnya Leo sedang sakit jadinya lelaki itu tidak ke sekolah hari ini, Lea juga ikut melarang lelaki itu untuk ke sekolah. Jadinya sekarang ia berangkat sekolah sendiri. Di pagi hari yang cerah Lea melihat isi kelasnya tidak di temukan Vivi. Biasanya gadis itu sudah berada di sekolah sebelum Lea datang.

Lea takut Vivi ternyata kesiangan, maka dari itu Lea mulai menghubungi nomor Lea, tidak lama gadis itu menjawab telponnya.

"Halo, Vivi? Udah jam 7 kenapa nggak sampe-sampe, Bang?" tanya Lea, terdengar suara batuk yang di buat-buat membuat Lea mendatarkan wajahnya.

"Aduh...ekhm...gue lagi radang nich."

"Anjir timbang radang sialan, sekolah lo!"

"Le, gabisa. Mager ah, haha! Dah sana lo belajar yang bener."

"Emang sialan lo ya kagak sekolah nggak bilang-bilang gue dulu." refleks dari seberang sana Vivi mengernyitkan dahinya bingung dengan kalimat Lea.

"Lho kenapa?"

"Gue juga gasekolah kalau tau lo gasekolah."

"Ey si kunyuk, jaman SMP jangan di bawa lagi oneng." alasan kenapa Lea malas jika Vivi tidak sekolah karna dia tidak ada teman lagi. Entahlah ia merasa teman yang lain tidak seenak saat ia bermain dengan Vivi. Meski gila, di situlah rasa nyamannya yang membuatnya berbeda.

"Mending sekarang lo sekolah yang bener ya. Babay!!!"

"Ye anjeng."

Dan sambungan terputus, Lea menghela napasnya pelan. Hari ini ia benar-benar sendirian, Leo tidak sekolah dan Vivi juga.

Sampai istirahat, Lea rasanya malas untuk keluar kelas, tapi perutnya berbunyi sedari tadi karna dia belum makan dari pagi, dengan terpaksa Lea melangkahkan kakinya keluar kelas, sendiri. Ya dia malas bersama Siska ataupun Cruss, atau yang lainnya. Jadi dia memilih untuk sendiri.

Saat ia sedang makan, Nolan menghampirinya.

"Lea," panggil Nolan lalu duduk di depan Lea. Lea mengangguk singkat.

"Hm," jawabnya.

"Vivi kemana?" Lea mengernyit.

"Si Vivi nggak ngechat lo gitu kalo dia nggak sekolah?" Nolan menggeleng. Membuat Lea perlahan menghela napasnya pelan.

"Sabar ya punya cewek kayak dia," ujar Lea pelan lalu Nolan tertawa kecil.

"Iya nggak apa-apa, dia manis kok."

"Haha iya emang, kalo gue cowok juga udah gue pacarin." Nolan melotot.

"Lo—"

"Apa?! Gue gampar mulut lo," ancam Lea membuat Nolan menahan tawanya.

"Galak bener ya, cocok emang lo sama Leo. Ya udah ya gue duluan ke kelas."

"Bentar—" Lea menahan kepergian Nolan membuat Nolan mengurungkan niatnya untuk ke kelas. Lelaki itu kembali duduk.

"Kenapa?" tanya Nolan.

"Kemaren kenapa bisa ribut sama anak Angkasa sih?" Nolan mengernyit bingung.

"Leo nggak ngasih tau?" Lea mengangguk.

"Dia cuma bilang ada alasan kenapa dia masih mau nyamperin anak Angkasa lagi."

"Leo emang nggak suka kalo ada yang bahas soal keluarganya apalagi ngejek," gumam Nolan membuat Lea menyahut.

"Maksudnya?" Perlahan Nolan menarik napasnya pelan lalu mulai menceritakannya kenapa Leo bisa menghampiri Vando terlebih dahulu.

"Dia ngatain ibu Leo," ujar Nolan.

"Emang ibu Leo kenapa?"

"Lo gatau? *Searching* aja deh konflik keluarga Martera, Marga ayahnya Leo," ujar Nolan.

"Intinya ya, Leo itu sensitif kalo ada orang yang bawa-bawa nama ibu atau ayahnya. Apalagi ngejek, dia nggak bakal segan-segan cari mati dengan dateng sendiri ke *base camp* Angkasa yang orang di sana hampir 20 orang," jelas Nolan membuat Lea merasa sangat bodoh karna tidak pernah mencari tahu tentang Leo, anak konglomerat yang sekarang menjadi pacarnya.

"Btw, makasih ya. Berkat lo, Leo agak berubah, guc tahu banget dari dia SMP, pas SMA ini dia banyak ketawa," setelah mengatakan itu Nolan pergi. Lea merasakan jantungnya berdegup tidak karuan.

Dia juga tidak paham, tapi ada rasa sakit sewaktu mendengar cerita Nolan barusan. Lea membuka ponselnya dan langsung mensearching tentang keluarga Martera.

Banyak gosip yang tersebar tentang masalah keluarga yang terjadi beberapa tahun silam.

- Istri dari Tresta Martera berselingkuh dengan rekan kerjanya

- Tresta Martera menggugat cerai Matina

- Matina depresi berat di gugat cerai, ia menyiksa anak pertamanya

Lea mengernyit tidak mengerti. Jadi keluarga Leo...

Pasti menyakitkan, batin Lea saat membaca berita tersebut. Lea memutuskan untuk kembali ke kelasnya, dan dia baru tahu fakta mengenai Leo dan keluarga lelaki itu. Lelaki yang dipikirnya bahagia, dan selalu mendapatkan apa yang diinginkannya, ternyata masalah yang di hadapinya tidak lebih parah dari masalah yang Leo hadapi.

Leo-nya yang malang, kekasihnya.

***

Sepulang sekolah Lea di kirimkan pesan Sevanya bahwa ada kumpulan hari ini membuatnya mau tidak mau harus datang, meski sebenarnya ia malas sekali tapi katanya hari ini tidak ada ada latihan maka dari itu di ganti dengan kumpulan.

Lea melangkahkan kakinya menuju ruang olahraga, tempat anak cheerleaders berkumpul hari ini, tapi dia tidak menemukan siapapun di sana membuat Lea mengernyit, Sevanya bilang sudah pada berkumpul lengkap, tapi mana buktinya?

Saat membalikkan tubuhnya seseorang sudah menutup pintu ruangan membuat Lea mengernyit, ada Sevanya dan Tere yang entah muncul dari mana. Mereka berdua terlihat tidak menyukainya, ya Lea akui, tapi untuk apa mereka berdua menutup pintu ruang olahraga.

"Ada apa? Katanya kumpulan?" tanya Lea merasa aneh.

"Gausah sok polos," ujar Tere tidak suka.

"Lo lagi pada labrak gue?" Sevanya maju membuatnya berhadapan langsung dengan Sevanya, tidak lama ia terkejut karna Sevanya main tangan dengan langsung menampar pipinya.

"Udah lama gue mau lakuin ini, dan baru sekarang gue bisa lakuinnya," ucap Sevanya benar-benar mengeluarkan sifat aslinya selama ini.

"Lo—"

"Kenapa?" tantang Sevanya. Lea menggeleng tidak percaya.

"Nggak nyangka gue cewek yang terkenal ramah ternyata begini sifat aslinya," ujar Lea seraya memegang pipinya yang bekas tampar Sevanya. Sedangkan Tere berdiri di dekat pintu untuk memeriksa jika ada orang yang datang.

"Iya, gue Sevanya. Kenapa? Masalah buat lo?" Lea berdecih.

"Nggak berguna—" saat Lea hendak pergi, Sevanya menarik tangan Lea untuk kembali ke posisinya.

"Lo apa-apaan sih?!"

"Lo yang apa-apaan! Gue belom selesai ngomong," pekik Sevanya.

"Udah lama gue mau ngelakuin ini, dan baru sekarang gue bisa ngelakuin tau nggak? Udah lama gue mendem, tapi lama-kelamaan lo tuh ngelunjak!" pekik Sevanya emosi luar biasa, ya rencana Tere adalah untuk Sevanya mengeluarkan sifat aslinya pada Lea. Untuk tidak berpura-pura baik lagi, Tere meminta Sevanya menghentikan sandiwaranya, dan saatnya ia memperlihatkan semuanya pada Lea.

"Lo nggak tahu rasanya jadi gue! Semenjak ada lo, gue nggak pernah di pandang sama sekali sama Leo!" Lea merasakan Sevanya mulai mengeluarkan air matanya.

"Lo tuh pengganggu!"

"Kak, gue tau hati lo baik, lo nggak gini."

"Ini sifat asli gue. Gue benci banget sama lo, karna lo semua rencananya hancur, dan gue berharap lo jauh-jauh dari Leo kalo lo nggak mau kehidupan lo hancur!"

"Cuma gara-gara cowok lo ngelakuin ini?"

"Lo nggak ngerti apa-apa, karna lo dengan seenaknya nikung gue gitu aja."

"Lo beneran kena hasut Tere," gumam Lea tidak percaya. Tere kesal namun ia yakin Sevanya akan membalasnya dan benar, Sevanya mendorong Lea.

"Jauhin Leo," peringatinya.

"Nggak akan." keyakinan Lea di tertawakan.

"Lo bakal nyesel, Lea."

"Lo emang sinting," Lea tidak ingin ada keributan dan dia ingin menghindari lalu suara Sevanya membuat langkahnya terhenti.

"Gimana soal Vando, mantan lo?" tanya Sevanya membuat Lea menelan salivanya seraya menoleh.

"Maksud lo apa?"

"Vando musuh Leo sekarang, dan lo sampe sekarang belum jujur apa-apa tentang Vando ke Leo. Kalo gue kasih tahu ini ke Leo gimana menurut lo?" tanya Sevanya seraya mengangkat ponselnya memperlihatkan fotonya sedang bersama Vando.

"Lo tuh apa-apaan sih?! Jangan buat fitnah."

"Bukan fitnah tapi fakta. Kalo gue kasih tahu Leo, gue yakin dia kecewa parah sama lo. Dan Leo bakal percaya sama gue karna gue punya bukti." Lea benar-benar tidak bisa berkutik. Rasanya jantungnya berdegup lebih cepat.

"Iya, aku tahu, Lea. Tapi ada alasan kenapa aku harus buat dia menyesal udah berani mancing Leo keluar kandangnya,"

"Intinya aku benci banget sama dia, nggak bakal aku lepasin,"

Lea merasakan jantungnya berdegup tidak karuan mengingat Leo tidak akan pernah melepaskan orang yang sudah mengusik tentang keluarganya. Dan Lea pernah berhubungan dengan Vando, bahkan sampai sekarang Lea belum memberitahu Leo tentang Vando sama sekali, jika Leo tahu tentang Vando dan dirinya dari orang lain bagaimana reaksi lelaki itu?

"Gue bakal kasih tau Leo tentang ini," setelahnya Sevanya pergi, belum sempat keluar pintu Lea langsung bersuara membuat Sevanya dan Tere menghentikan langkahnya.

"Tunggu," ujar Lea pelan.

"Apa yang lo mau dari gue?" tanya Lea lirih.

Senyum Tere mengembang dan tak lama Sevanya juga ikut tersenyum.

"Lo ngelakuin apa yang kita suruh," ujar Sevanya membuat Lea menghela napasnya pasrah.

"Oke, tapi jangan sampe lo kasih tau ke Leo tentang itu. Gue nggak mau Leo kecewa," ujar Lea lalu pergi meninggalkan keduanya, lain dengan Sevanya dan Tere langsung mengadukan kedua tangan mereka sebagai tanda keberhasilan membuat Lea jatuh di kaki mereka.

"Gimana menurut lo rencana ajib gue? Si cabe tunduk kan?" Sevanya mengangguk dengan ucapan Tere.

"Makasih, Ter!"

Dan gue bakal buat Lea menderita, haha, ujar Tere senang.

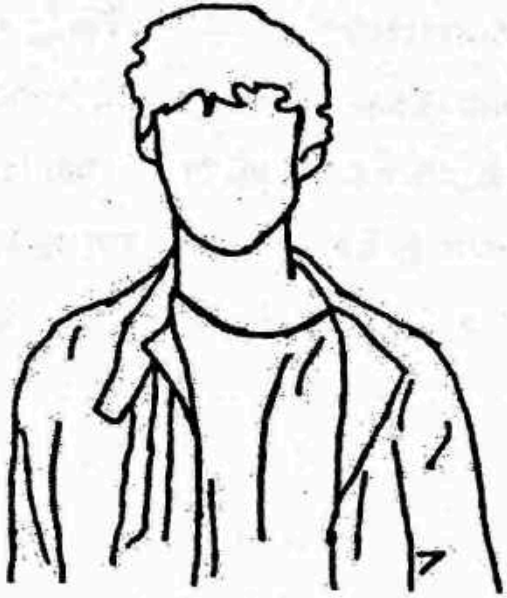

PART 32 : KISAH LEO

Lea tengah melajukan mobilnya menuju rumah, tetapi Leo menelponnya meminta dirinya untuk mampir terlebih dahulu ke rumah lelaki itu. Entahlah, namun Lea jika mengingat kejadian tadi di sekolah, rasanya ia takut untuk bertemu Leo.

Apakah ia harus diam saja dan menuruti semua perkataan Tere dan Sevanya? Jika mereka meminta dirinya untuk menjauhi Leo sama saja bukan? Jika Lea memberitahu Leo dan Leo meninggalkannya, sama saja, tidak ada bedanya. Makanya Lea berinisiatif untuk memberitahu Leo sebelum Tere dan Sevanya terlebih dahulu yang memberitahu lelaki itu.

Sesampainya di rumah Leo, Lea gugup, entah mengapa, aneh saja. Ia terus melangkahkan kakinya, akhirnya ia bertemu dengan Sera, salah satu pelayan Leo yang ia kenal. Dan dia memberitahu bahwa keadaan Leo sudah lumayan membaik, hanya saja lelaki itu memilih untuk berdiam diri di kamar saja.

Sera menyuruh Lea untuk datang ke kamar Leo, perlahan Lea melangkahkan kakinya menuju kamar Leo, seraya menaiki tangga, mata Lea

juga menatap ke seluruh ruangan rumah Leo yang di dominasi warna coklat. Lea terus melangkahkan kakinya sampai di berada tepat di depan kamar Leo.

Lea bingung harus mengetuk pintu atau langsung buka pintu, jadinya ia masih menimang-nimang. Entahlah Lea gugup kenapa, hatinya cemas sendiri, ia tidak bisa bertemu dengan lelaki itu. Saat Lea berbalik, seseorang yang ternyata sedari tadi sudah menyadari kehadirannya langsung membuka pintu.

"Masuk aja, Lea," ucap Leo tanpa ekspresi. Lea masih membelakangi Leo, ia menelan salivanya mencoba untuk menstabilkan dirinya sendiri, lalu ia menyengir seraya membalikkan tubuhnya.

"Anu-—"

"Kenapa?" tanya Leo karna Lea terlihat gusar.

"Aku pulang ya, soalnya ada urusan—" Leo langsung menarik tangan Lea dan akhirnya Lea masuk ke dalam kamar Leo. Dan Leo segera menutup kamarnya, lelaki itu berkacak pinggang.

"Yang udah masuk ke rumah Leo nggak bisa keluar sebelum dapet izin," ucap Leo lalu duduk di kursi seraya tersenyum miring, Lea mendengus pelan lalu duduk di kursi. Perlahan ia mendongak.

"Kamu udah makan?" tanya Leo.

"Udah," jawab Lea. Leo mengernyit lalu menghampirinya.

"Ke-kenapa?" tanya Lea gugup karna tiba-tiba Leo menghampirinya, lalu lelaki itu duduk di samping Lea.

"Ini...kamu habis di tampar orang?" tanya Leo tepat sekali menebaknya, Lea melotot karna terkejut, memangnya berbekas ya? Lea bahkan tidak sadar lalu ia mencoba untuk menjauhkan tangan Leo yang semula berada di pipinya.

"Iya, berbekas ya?"

"Siapa yang nampar?" tanya Leo dingin.

"Itu, aku bercanda sama Vivi tadi. Vivi kan anaknya kalo bercanda berlebihan, langsung deh ketampar," alibinya yang membuat Leo terus menatapnya untuk mencari tahu apakah ada yang disembunyikan Lea. Lea canggung lalu menepuk tangan Leo.

"Kenapa sih ngeliatinnya?"

"Kayak keras banget nampamya," gumam Leo, Lea langsung tersentak, ia berusaha untuk mengalihkan pembicaraan.

"Gimana sama luka kamu? Udah sembuh? atau masih—sakit?"

"Ah, kok di teken sih?!" omel Leo karna Lea menekan lebam di bawah matanya. Lea tertawa kecil lalu mengelus bekas luka Leo.

"Hehe maaf-maaf." Leo tersenyum lalu mendekat membuat Lea refleks mundur seraya melebarkan matanya.

"Ma-mau apa?!"

"Nempelin bibir," jawab Leo polos.

"Ih gaboleh, sana ah!" Leo tertawa kecil lalu memeluk Lea dari samping, entahlah ia merasa nyaman saat memeluk gadisnya, jadinya ia merasa seperti memiliki seseorang yang akan selalu berada di sampingnya.

Leo merasa Lea adalah segalanya, di saat ia sedang kesepian, Lea selalu ada untuknya, Leo berharap lelaki itu bisa merasakan ini untuk waktu yang lebih lama.

Apa ini waktu yang tepat buat gue cerita tentang Vando sama Leo?

Lea menelan salivanya lalu mengelus puncak kepala Leo, memainkan jambul milik lelaki itu yang menjadi ciri khas seorang Phantera Leo.

"Leo, aku mau nanya boleh nggak?" tanya Lea pelan.

"Boleh, mau nanya apa?" Leo masih berada di posisinya memeluk Lea. Leo jelas sedang manja, dan Lea membiarkan saja apa yang di inginkan lelaki itu.

"Hmm—" Lea mencoba mencari tahu awal yang baik untuk membahasnya, ia tersenyum tipis.

"Punya mantan nggak?" tanya Lea, Leo menggeleng.

"Nggak," jawabnya.

"Ih boong banget, fakboi kayak lo yakali nggak punya mantan," ujar Lea membuat Leo berdeham pelan.

"Aku-kamunya ilang," tegur Leo, Lea tertawa kecil.

"Gue lagi mau bahas sesuatu nih, kalo pake aku-kamu, gaenak." Leo hanya menghela napasnya membiarkan Lea mengatakan apa yang di inginkannya.

"Iya udah serah deh."

"Serius beneran lo nggak punya mantan?" tanya Lea kembali memastikan.

"Enggak, Lea. Dan nggak akan pernah, karna cuma kamu satu-satunya yang aku punya." *Eh sialan*, Lea langsung panas, rasanya pasokan udah yang hendak masuk langsung terhalang oleh sesuatu, rasanya dia tidak bisa bernapas.

Memang si Leo ini sangat menyebalkan. Ia berusaha menstabilkan dirinya.

"Jantung kamu berdetak cepet banget, deg-degan ya?"

"Berisik lo!" tukas Lea membuat Leo tertawa senang. Tak lama Lea kembali gelisah harus memulai percakapan dari mana. Ia teringat Leo sangat membenci Vando, bagaimana jika lelaki itu tahu jika Lea mantannya? Eh tapi kan udah mantan, seharusnya nggak perlu marah dong ya? Oke deh.

"Jadi gini, ada cerita sepasang kekasih."

"Siapa? Aku sama kamu?"

"Leo jangan di potong dulu, gue tuh lagi cerita, kisah nyata nih," ujar Lea kesal, Leo tertawa.

"Iya-iya maafin aku ya, Tuan Putri."

Lea tersenyum geli lalu mulai kembali menceritakan kisah yang dimaksud Lea adalah tentang dirinya dan Leo.

"Jadi, ada cewek sama cowok mereka tuh pacaran ya, nah si cowok itu punya musuh yang ternyata musuhnya itu mantan ceweknya, terus waktu di awal ceweknya bilang dia nggak kenal sama cowok itu, kira-kira gimana menurut lo si cowok itu ke ceweknya karna nggak jujur dari awal?"

Leo meresapi cerita Lea barusan lalu dia mulai menjawab.

"Kecewa pastinya," jawab Leo seadanya. Lea menelan salivanya.

"Kecewa ya?" tanya Lea, Leo mempererat pelukannya tiba-tiba.

"Eh tapi kalo cowoknya udah sayang mah beda lagi ceritanya." Leo memeluk Lea erat sampai Lea sesak.

"Kayak aku sama kamu." Lea tersentak dengan ucapan Leo, entahlah sangat menyentuh relung hatinya yang terdalam, tapi itu menurut pendapat Leo seperti itu, bagaimana jika dia jujur bahwa dirinya sebenarnya cewek yang di cerita itu? *Aish.*

Berarti gue harus jujur dong? Tanya Lea dalam hati, lalu saat Lea hendak berucap, Leo melepaskan diri dari pelukannya. Ia mengusap pipi Lea.

"Aku ajak kamu jalan-jalan yuk, gimana?" Lea bingung, ia baru mau cerita tapi Leo sudah memotongnya.

"Hm, kemana?"

"Udah ikut aja, bawa baju ganti nggak?" tanya Leo, Lea mengangguk lalu bangkit, dan akhirnya ia mengurungkan dahulu cerita kepada Leo tentang Vando dan dirinya.

Leo mengajaknya ke suatu tempat yaitu ke pantai Ancol di daerah jakarta Utara, Leo mengajaknya di waktu sore, membuat Lea bingung kenapa tiba-tiba Leo mengajaknya ke pantai.

"Ke pantai?" tanya Lea, Leo mengangguk.

"Di sore begini, suasananya enak banget. Apalagi di temenin orang spesial," ujar Leo seraya mengedipkan matanya lalu keluar mobil. Leo hanya kaos hitam, topi hitam, dan celana jeans hitam, entahlah saat cowok memakai pakaian serba hitam menambah kesan maskulin di mata cewek-cewek seperti Lea.

Leo mengulurkan tangannya untuk mengajak Lea berjalan-jalan. Lea mengambil uluran tangan Leo.

"Ini...pertama kalinya kita jalan kan?" tanya Leo seraya terus melangkahkan kakinya, Lea mengangguk.

"Le, aku mau cerita." Lea mulai memasang telinganya.

"Cerita apa?" Leo dan Lea duduk di bawah seraya melihat air dari jarak yang tidak jauh.

"Tentang aku, biar kamu tahu," ujar Leo lalu membuang mukanya, ia menatap air di sana seraya merasakan hembusan angin di sore hari.

"Aku mau kasih tau kamu kalo kehidupan aku itu nggak seindah keliatannya. Mungkin kamu mikir kehidupan orang berada itu pasti bahagia. Nyatanya Mama sama Papa aku cerai, aku punya masa lalu kelam sewaktu masih kecil," Lea merasakan dirinya kembali ke masa lalu. Masa di mana ibu dan ayahnya yang selalu bertengkar.

"Pacaran kan kamu sama dia?" tanya Martera kesal pada Martina istrinya, di situ umur Leo masih 11 tahun. Ia menyaksikan pertengkaran kedua orangtuanya.

"Dasar wanita murahan!"

"Pah." suara Leo mencoba menyela, Leo datang dengan wajah datar.

"Mama nggak begitu," ucap Leo.

"Leo, masuk ke kamarmu!" tegur Martera, tak lama Leo masuk ke dalam kamarnya dan terjadi suara barang pecah di bawah. Leo tidak menangis, dia hanya terdiam saja di kamarnya.

Keesokan paginya ia diberitahu oleh pembantunya jika ayahnya sudah meninggalkan rumah sedari malam saat kejadian pertengkaran, Leo menghela napasnya dan membiarkan saja. Lalu ia juga tidak melihat ada tanda-tanda ibunya di rumah.

Semuanya pergi. dan Leo sudah terbiasa. Dia masih percaya bahwa Martina tidak seperti apa yang dikatakan ayahnya, selingkuh? Tidak mungkin. Tapi malam itu, Leo benar-benar menyaksikan ibunya tengah bersama dengan lelaki yang di maksud ayahnya.

Ibunya selingkuh, dengan beraninya membawa selingkuhannya masuk ke dalam rumah. Leo kesal, ia segera membanting segala barang yang ada di dekatnya memancing ibunya keluar. Martina keluar dengan keadaan kacau, bibirnya berantakan, lipsticknya sudah tidak berbentuk, ia menatap Leo marah.

"Apa-apaan kamu, Leo?!"

"Kenapa mama ngelakuin itu?" tanyanya lirih.

Leo tidak tahu kenapa, ibunya langsung menampar Leo kuat-kuat sampai membuat Leo tersungkur di lantai dengan sudut bibir yang mengeluarkan darah.

"Diam kamu! Urusi diri sendiri, nggak berguna!" setelahnya Martina mengajak lelaki itu pergi meninggalkan rumah. Leo dendam, Leo marah, dan Leo pernah mendapatkan siksaan berupa pukulan keras yang dilayangkan Martina sebab stres menghadapi hujatan di sosial media.

Tangan Lea terangkat lalu segera memeluk Leo erat-erat membuat Leo tersadar lalu tersenyum tipis.

"Gak seindah keliatannya kan?" tanya Leo seraya tersenyum getir. Bukan Leo yang menitikkan air mata malah justru Lea yang sudah berderai air mata, dia lemah mendengar cerita soal keluarga, karna apa bedanya Leo dengan dirinya? Sama-sama memiliki keluarga yang berantakan, tetapi Leo bahkan lebih parah dari itu.

"Terkadang Tuhan emang terasa nggak adil udah nulis catatan itu di takdir kita, tapi semuanya aku olah lagi Leo, dia nggak semena-mena nulis semuanya, ada alasannya, karna Tuhan sayang sama kita berdua." Lea memeluk Leo dari samping.

"Dan kita di takdirkan untuk bertemu, untuk saling melengkapi," ujar Lea bingung dengan ucapannya. Kenapa dia mengatakan itu? Apa yang terjadi dengan jalan pikirannya. Leo tersenyum lalu bangkit seraya menguiurkan tangannya.

"Foto aku dari belakang," pinta Leo seraya mengajak Lea agak mendekat air. Lea tersenyum tipis lalu mulai mengambil gambarnya.

."Anjir dari belakang gue ganteng banget ya," ujar Leo, Lea tertawa geli.

"Pedean lo, gantian fotoin gue di sana," Lea segera menarik tangan Leo ke tempat foto yang di inginkan dan Leo segera mengambil gambar Lea.

Senyum Lea mengembang lalu menoleh ke arah Leo dan kedua matanya bertemu langsung dengan lelaki itu. Lea ingin sekali mengatakannya, tetapi ia

tidak mau membuat Leo kecewa sekarang, lelaki itu masih berada dalam fase sedihnya baru saja menceritakan soal keluarganya.

"Lea," panggil Leo.

"Iya?"

"Aku cinta kamu, Lea," ucap Leo pelan, entahlah dia ingin mengatakan itu.

"Ayo," Leo mengajak Lea untuk pulang lalu melangkahkan kakinya menuju mobil dan akhirnya Lea mengikuti Leo.

Leo...beneran cinta sama gue?

***

Saat di sekolah, Lea sudah berada di dalam kelasnya, ia masih kepikiran soal Leo. Kata-kata itu membekas di otaknya, saat Leo mengatakan soal lelaki itu mencintainya.

Vivi menghampirinya lalu mengajaknya untuk ke kantin, sebenarnya Lea merasa malas luar biasa tapi Vivi memaksakan dirinya untuk menemani gadis itu. Akhirnya Lea bangkit dari kursinya dan segera melangkah menuju kantin bersama dengan Vivi.

Lea dan Vivi sama-sama duduk di kursi pojok setelah usai memesan makanan, tiba-tiba ia mendapat pesan dari Sevanya.

Sevanya :

Liat gue kan? Sini

Lea menatap ke depan di mana Sevanya dan Tere sudah menatap kearahnya seraya tersenyum bak iblis, Lea kesal setengah mati tetapi ia tidak bisa untuk marah, pasalnya ia belum memberitahu sendiri ke Leo soal Vando.

"Sebentar ya," Lea berucap lalu melangkahkan kakinya menuju Sevanya dan Tere, Vivi mengernyit bingung lalu mengiyakan saja tanpa tahu apa yang akan Lea lakukan.

Tepat di depan Sevanya, Lea sudah berdiri seraya menatap Sevanya dan Tere dingin.

"Beliin minum dong," ucap Tere membuat Lea terkejut.

"Beli lah, lo ga punya kaki?" tukas Lea kesal, Sevanya menaikkan sebelah alisnya.

"Oh, pas banget ada Leo." senyum Sevanya mereka membuat Lea menoleh ke arah mata Sevanya dan Tere, benar ada Leo dan Nolan, ia berdecak sebal.

"Mau pesen apa sih?!" tanya Lea kesal, Sevanya tersenyum penuh kemenangan.

"Jus apel sama jus jeruk, yang manis!" Lea menarik napasnya dalam-dalam mencoba untuk menahan emosinya lalu melangkahkan kakinya menuju tukang es.

Lain dengan Nolan yang menghampiri Vivi yang sedang sendiri.

"Kok sendirian sih?" tanya Nolan lalu duduk di samping Vivi..

"Lea kemana?" itu suara Leo.

"Dia lagi...gatau kemana." Leo menangkap Lea sedang berada di tukang minuman, dengan cepat Leo melangkahkan kakinya menuju Lea. Saat Lea berbalik, Leo mengejutkannya.

"Dor."

"Kodok!" pekik Lea. Leo ikut terkejut.

"Enak aja aku di panggil kodok," Leo menyentil dahi Lea.

"Kok minum dua-duaan? Mesen buat Vivi?" tanya Leo. Lea menggeleng, lalu ia berusaha untuk mencari alasan.

"Ini...minuman mereka berdua, kasian itu mbak Ratih lagi rame, makanya aku bantuin," Lea lalu melangkahkan kakinya menuju Tere dan Sevanya.

"Nih, males gerak lo berdua!" Lea berdecak sebal lalu melangkahkan kakinya menuju Leo. Sevanya dan Tere terkejut bukan main, namun mereka berdua berusaha untuk tidak emosi. Sedangkan Leo mengernyit bingung.

"Lo jangan nyusahin orang," tukas Leo pada Tere lalu menarik Lea untuk ikut bersamanya. Sedangkan Sevanya dan Tere kesal setengah mati.

"*Ish*, tuh cewek emang ngeselin banget. Udah langsung kasih tau Leo aja!" ucap Sevanya berapi-api.

"Jangan, kita mainin dulu. Lo liat dia kan tadi belagunya gimana pas di depan Leo?" Sevanya mengangguk. Tere berdecak sebal.

"Gue ada rencana tambahan." Sevanya mengernyit bingung lalu mulai memasang telinganya.

"Rencana apa lagi, Ter?" tanya Sevanya.

"Kita minta bantuan Vando."

"Gila lo, gamau gue."

"Nya, manfaatin cantik lo. Gue yakin Vando mau bantuin kita," ucap Tere meyakinkan.

"Tapi—"

"Bisa kok, gausah takut. Vando gak semengerikan itu. Santuy!"

PART 33 : MASA KELAM

Sudah beberapa hari ini Lea banyak di suruh oleh Sevanya dan Tere, dia belum sama sekali memberitahu tentang Vando pada Leo, entahlah Leo akhir-akhir ini sedang dalam pikiran kacau, Lea tidak mau menambah beban pikiran lelaki itu.

Sebenarnya yang sedang di hadapinya ini masalah yang sangat sepele, lagi pula Lea sudah tidak ada hubungan lagi dengan Vando. Tapi kenapa Lea harus takut? Lea berdecih lalu melangkahkan kakinya menuju toilet seperti suruhan Sevanya. Demi apapun rasanya Lea ingin keluar dari semuanya, tapi permainan Sevanya luar biasa, bahkan Vando malah terus-terusan menelpon atau bahkan mengiriminya pesan dan lebih parahnya lelaki itu semakin gencar mendekatinya.

Padahal dulu dia cuma bahas masa lalu saja, tetapi sekarang Vando semakin nekad. Lea juga mulai merasa ada yang tidak beres pada Vando, apa yang sedang di rencanakan lelaki itu. Sesampainya di toilet sudah ada Sevanya dan Tere, dan Sintya yang sengaja berada di depan toilet karna takut ada orang yang datang.

Lea berdecih melihat Sintya lalu dengan berani langsung menghadap Tere dan Sevanya.

Lea di tampar Sevanya membuat matanya membulat.

"Lo apa-apaan sih?!" Lea berkalut

"Lo yang apa-apaan?! Gue udah muak liat lo yang sok berani itu," ujar Sevanya. Lea benar-benar tidak peduli dengan itu. Ia masih menatap Sevanya dan Tere dengan berani.

"Gue minta sama lo, jauhin Leo. Gue dan Tere nggak bakal gangguin lo lagi." Lea tersenyum tipis.

"Lo nyuruh gue jauhin Leo?"

"Iya."

"Dan selama ini gue nurut sama lo karna gue gamau sampe Leo marah. Kalo tau gini mending gue kasih tau sekalian tentang Vando ke Leo. Kalo Leo benci gue ujung-ujungnya sama aja kan? Akhirnya gue juga di jauhin tapi setidaknya gue langsung jujur sama dia." Lea hendak berbalik tangannya di tahan Tere.

"Sampe lo ngomong, gue nggak akan segan-segan buat lo menderita!" Lea menarik sudut bibirnya.

"Kok jadi lo yang ketakutan sih?" Lea tertawa kecil sedangkan Sevanya langsung menyahuti ucapan Lea barusan.

"Karna gue punya rahasia yang bakal gue sebar," ucap Sevanya. Lea tertawa.

"Soal apa? Gue nggak peduli. Sebar aja sesuka lo!" Belum sempat Lea keluar kamar mandi, ucapan Sevanya membuat Lea menghentikan langkahnya.

"Vivi, apa kabar?" Lea melotot lalu menoleh ke belakang.

"Maksud lo apa?"

"Sebar sesuka gue kan? Jadi soal Vivi?"

Gimana dia bisa tahu? Pekik Lea dalam hati. Lalu dia segera menghampiri Sevanya dan memukul Sevanya keras-keras di bagian wajah, Sevanya terhempas lalu Tere langsung membalas.

"Lo jangan main-main Sevanya! Gue bakal bunuh lo kalo sampe lo macem-macem apalagi ngusik Vivi."

"Gue bakal sebar kalo lo nggak jauhin Leo!"

"Cewek bangsat lo!" terjadilah baku hantam, satu lawan dua, dan Sintya mendengar suara pukulan dari dalam membuatnya langsung keluar dan memanggil orang untuk memisahkan mereka.

"Lepasin! Gue belum selesai!" pekik Lea begitu Sevanya yang sudah acak-acakan.

Dan guru yang menghentikan aktivitas mereka bertiga setelah membuat keributan yang terjadi.

***

"Berapa kali saya liat kamu?!" suara bu Seza membentaknya.

"Dua, Bu," jawab Lea pelan.

"Kamu tuh ya, saya percaya emang kamu yang selalu cari ribut sama orang-orang," ujar bu Seza. Lea menghela napasnya pelan.

"Kalian tahu nggak apa yang di perbuat itu bener-bener kayak anak nggak punya pendidikan?"

"Dan kamu Sevanya, ibu baru liat kamu ikut terlibat. Kamu mencoreng namamu sendiri," tutur bu Seza. Sevanya sudah berderai air mata.

"Dia duluan, Bu. Pipi saya di tampar," ucap Sevanya menunjuk bekas tamparan Lea yang cukup keras tadi menimbulkan bekas.

"Lo duluan yang nampar gue!" sergah Lea tidak terima.

"Saya saksi, Bu. Adik kelas ini duluan yang cari ribut," ucap Tere jelas bohong.

"Ibu akan menelpon ketiga orangtua kalian," ucap bu Seza membuat Tere refleks melotot.

"Bu, jangan dong."

"Kalian akan kena *skors*. Liat muka kalian, benar-benar ibu tidak habis pikir. Perempuan lho kalian bertiga itu."

Setelah mendapat pencerahan dan ceramah dari guru BP dan BK, Lea mendapat SP, tidak dengan Sevanya dan Tere, di karenakan kedua orangtua

mereka menjawab telpon dari bu Seza dan meminta keringanan sedangkan dua nomor orangtua Lea benar-benar tidak menjawab sama sekali telpon dari bu Seza.

Dua hari ia harus di liburkan karna Lea sudah dua kali membuat keributan.

"Gue gak macem-macem. Gue bakal sebar tentang Vivi kalo lo nggak jauhin Leo dalam seminggu ini!" Sevanya dan Tere pergi setelah keluar dari ruangan BK, Lea berdecak sebal lalu saat hendak melangkah, Vivi langsung menghampirinya.

"Sumpah Lea! Lo ngapain sih anjir? Hebohin satu sekolah tau nggak?!" Lea menatap Vivi yang terlihat sangat khawatir.

"Biasa," jawab Lea santai seraya melangkahkan kakinya, Vivi ikut mensejajarkan langkahnya di samping Lea.

"Jadi pas lo keluar tadi lo nemuin dua curut itu?" Lea mengangguk.

"Besok-besok ajak gue, biar gue bantu. Enak aja nyakitin lo kayak gini, pasti keroyokan ya? Aduh bibir manisnya luka, si anjir emang." Lea terus menatap Vivi.

Kalo sampe ke sebar, senyum lo pasti bakal hilang. Lea menatap Vivi lekat-lekat, lalu Vivi meneloyor jidat Lea.

"Hayo bengong!"

"Maaf buat lo khawatir," ucap Lea pelan.

"Sebenernya sih enggak," Lea langsung mendorong bahu Vivi.

"Berisik lo!"

Bisa diceritakan Lea punya trauma di masa kecilnya tentang pembully-an yang menyebabkannya takut saat melihat seseorang terluka. Lain dengan Vivi, gadis ceria, manja, si heboh itu ternyata juga mempunyai masa lalu yang kelam.

Di umurnya yang menginjak 12 tahun, Vivi pernah dilecehkan orang tidak di kenal membuat gadis itu membutuhkan waktu lama untuk melupakan

kejadian mengerikan itu. Vivi 100% masih virgin, tetapi ketika masalah itu di bahas, Vivi seolah-olah akan kembali ke masa itu.

Di mana ia dilecehkan oleh orang sialan yang tiba-tiba menghancurkan mental seorang Vivi.

Vivi akan merasa jijik pada dirinya sendiri jika masalah itu kembali di bahas, Lea saja tahu soal itu dari Bunda Vivi yang memberitahukannya dan meminta teman-teman Vivi untuk tidak membahas soal masa lalu Vivi kepada Vivi langsung.

Dan yang tahu hanya Lea dan teman Vivi satu lagi, bernama Talita. Lea dan Vivi memutuskan hubungan pertemanan dengan Talita karna gadis itu tipikal mulut ember yang tidak bisa menjaga rahasia. Lea merasakan apa yang di rasakan Vivi. Keduanya sama-sama punya trauma. Dan Lea sayang Vivi, dia tidak mau senyum Vivi hilang hanya karna Sevanya dan Tere.

Demi apapun Tere dan Sevanya memang senang sekali mengorek masa lalu kelam seseorang. Entah apa yang membuat keduanya seobsesi itu untuk menghancurkannya. Dan kali pilihan yang sangat sulit. Tidak bisakah Sevanya tidak mengganggunya? Kenapa dia senekad itu hanya karna seorang cowok yang belum tentu juga mencintainya?

"Lea," Vivi menyenggol bahu Lea menyuruhnya untuk melihat ke depan sudah ada Leo berada di depan kelasnya menatap Lea khawatir. Vivi mengedipkan matanya lalu masuk ke dalam kelas.

"Kenapa? *Ck!*" Leo berdecak sebal melihat luka di bagian sudut sudut bibir Lea sebab pukulan yang Tere layangkan untuknya. Bahkan bu Seza saja berlaku tidak adil dengan memberinya skors sedangkan Tere dan Sevanya tidak.

"Tere yang mukul?" tanya Leo.

"Enggak apa-apa."

"Lea," panggil Leo pelan, Lea mencoba menatap Leo.

"Le, boleh minta tolong nggak?" tanya Lea, Leo mengangguk cepat.

"Apa?"

"Jangan ganggu gue dulu, gue lagi nggak mau di ganggu," ucap Lea langsung kena di hati Leo. Lelaki itu perlahan mundur, namun belum sempat mundur Leo kembali maju dan mencium puncak kepala Lea dan baru lelaki itu pergi seperti yang di inginkan Lea.

Lea segera masuk ke dalam kelasnya. Astaga, hatinya sakit saat Leo menurut begitu saja, kenapa sulit sekali ia menjalani hidup ini? Tidak bisakah semudah seperti yang orang jalankan?

Jika disuruh pilih Leo atau Vivi, Lea benar-benar seperti di ambang kematian. Jelas keduanya sangat penting, entah mengapa Lea merasa Leo seperti tulus mencintainya, dan Vivi adalah sahabatnya.

sebenarnya di sini yang jahat siapa? Lea merutuki dirinya sendiri. Ia menoleh ke Vivi yang sibuk memainkan ponselnya. Jika senyum Vivi hilang hanya karna dia memilih Leo, astaga, Lea akan membunuh dirinya sendiri.

Kenapa ada orang sejahat mereka berdua sih ya Tuhan? Kenapa jahat banget, Lea ingin menangis rasanya.

***

Leo mengantarnya sampai di rumah, Leo ikut keluar mobil mengikuti langkah Lea, Lea menoleh.

"Kamu masih nggak mau di ganggu?" tanya Leo pelan jelas lelaki itu berhati-hati takut membuat Lea marah. Lea menghela napasnya lalu menarik tangan Leo.

"Enggak, udah enggak. Maaf, tadi *mood* aku lagi jelek banget gara-gara berantem di sekolah," ucap Lea memberitahu, Leo tersenyum tipis.

"Paham, emang kalo abis ribut semuanya jadi ke bawa. Nanti aku bales, Tere kan?"

Lea terdiam sejenak. Kenapa sedari pertanyaan yang awal Lea dengar dari Leo adalah Tere, Leo benar-benar tidak menyuarakan nama Sevanya.

"Enggak, udah gausah nggak apa-apa," jawab Lea.

"Jangan bete, aku suka kamu yang marah-marah."

Gue lagi bingung Leo. Bantu gue please, pekik Lea dalam hati. Lalu dia menggeleng pelan ke arah Leo seraya tersenyum tipis.

"Btw makasih udah sabar ngadepin aku," ucap Lea. Leo tersenyum, jelas ia senang saat Lea lembut seperti ini.

"Sama-sama, Tuan Putri," jawab Leo seraya mengedipkan matanya. Lea tertawa kecil.

"Iya udah sana pulang."

"Iya, aku balik ya."

"Hati-hati, Pangeran," ucap Lea membuat Leo tertarik untuk menjawab.

"Baiklah, Tuan Putri."

Lea menahan sesak luar biasa saat Leo pergi, kenapa rasanya menyakitkan? Dan dia percaya bahwa ada orang jahat di dunia ini, contohnya saja Sevanya dan Tere. Dia benar-benar ingin merusak momen ini. Momen yang sedang Lea rasakan.

"Leo," gumam Lea pelan seraya menatap kepergian Leo.

Ini tuh kenapa sih? Kenapa makin rumit? Tanya Lea dalam hati.

***

Saat malam harinya mata Lea sembab, sialannya dia menangis. Kembali menjadi Lea yang lemah, kenapa jadi seperti ini? Lea juga tidak paham, Leo mengiriminya pesan.

Leo :

Besok aku jemput ya

Lea :

Dua hari aku gak ke sekolah, Le.

Leo :

Kenapa? Kamu sakit?

Lea :

Kena skors.

Leo :

Cuma ribut gitu di skors dua hari? Gaje bgt si. Kemaren w tawuran aja cuma kena Sp

Lea :

Dendam bu Seza sama gue keknya

Leo :

Ya udah besok aku ga sklh ya? nemenin kmu

Lea :

Jangan macem2! Udh kls 3

Leo :

Percuma aku ga smgt ke sklhnya, Syg

Lea :

Kan ada penyemangat lain 😊

Lea terkejut karna setelah membaca pesannya Leo langsung menelpon. Lea berusaha untuk menstabilkan dirinya lalu mulai menggeser tombol hijau untuk menjawab telpon dari Leo.

"Halo—"

"Aku gapunya penyemangat lain selain kamu, Lea," potong Leo membuat Lea terkejut.

"Banyak, Leo. Terutama satu cewek yang namanya Sevanya."

"Kok jadi bahas dia sih?"

"Ya gapapa, alasan awal lo pacaran sama gue kan karna dia," ujar Lea membuat Leo berdecak sebal.

"Kan udah aku jelasin, Lea. Mau di bahas lagi?"

"Nggak usah, santai aja sih. Maksud gue tuh bilang gitu karna besok dua hari gue nggak sekolah. Kalo gue wajar kalo semisal Vivi sama lo nggak sekolah ya gue nggak punya temen, kalo lo nggak mungkin kesepian."

"Cuma kamu yang buat aku semangat ke sekolah."

"Ya udah nanti gue semangatin lewat telpon. Kalo ngerasa kesepian lo tinggal telpon gue kan gampang?"

"Aku mau kasih tau kamu suatu hal. Jangan pernah bawa-bawa Sevanya lagi, karna aku tulus cintanya sama kamu, bukan sama dia. Bilang aku lebay, puitis, tapi beneran, Yang. Aku gada apa-apa sama dia."

Lea menjauhkan ponselnya dari telinga. Ia memegang dadanya yang berdegup tidak karuan, demi apapun ucapan Leo barusan mengguncah peredaran darahnya, rasanya Lea seperti di terbangkan oleh Leo. Kenapa Leo semanis ini? Bagaimana Lea bisa meninggalkan Leo kalau hanya karna ucapan saja Leo sudah membuatnya bahagia.

"Lea—"

"Tidur, Leo. Besok sekolah."

"Aku berharap kesiangan."

"Gue marah kalo lo nggak sekolah!"

"Iya-iya."

Setelah lama bertelponan, akhirnya keduanya mengakhiri percakapan di dalam telpon, Lea mendengar suara mobil terparkir di depan rumahnya membuat Lea segera bergegas turun ke bawah dan mendapati ibunya Sarah, bukan ayahnya.

"Ma," panggil Lea. Sarah menoleh.

"Apa?"

"Mama mau kemana lagi?" tanya Lea.

"Mama udah nggak bisa tinggal di sini Lea," ucap Sarah seraya bergegas mengambil barang yang sudah di siapkan bi Sari atas perintahnya. Lea menelan salivanya.

"Kamu mau ikut Mama atau Papa kamu?" pertanyaan menyebalkan yang Lea dengar dari mulut Sarah.

"Lea nggak bisa pilih, Ma."

"Ya udah."

"Mama ada waktu nggak?" tanya Lea, Sarah menghela napasnya menghentikan langkahnya.

"Buat apa? Mama masih banyak banget pekerjaan yang harus dikerjakan. Ini aja sebenernya Mama nggak bisa ambil barang ini, Mama udah nyuruh supir tapi dia nggak bisa jadinya Mama sendiri yang ngambil." Lea menelan salivanya.

"Tadi Mama dapet telpon?"

"Iya, cuma Mama nggak bisa jawab karna lagi *meeting*. Kenapa? Siapa yang nelpon?" Lea menggeleng pelan.

"Lea iseng-iseng pake nomor temen, soalnya tadi Lea nggak punya pulsa," alibinya.

"Jangan telpon Mama sembarangan, Lea. Untung tadi saat rapat banyak yang memaafkan atas ponsel Mama yang berdering."

"Iya, nggak lagi, Ma."

"Mama pergi."

"Selamat Malam," ucap Lea pelan, Sarah menatap Lea.

"Malam juga."

Dan Sarah pergi dari rumahnya untuk selamanya. Ia menitikkan air matanya.

Rapat Mama emang lebih penting, Lea kena skors, Ma. Makasih banyak.

Lea melangkahkan kakinya menuju lantai atas. Entah kenapa masalah dalam hidupnya begitu rumit, Lea kesal pada dirinya sendiri. Kenapa dia harus berada di situasi ini? Orangtuanya yang tidak peduli, dan orang luar yang menginginkannya menderita.

Gue udah menderita, lo buat gue semakin menderita. Bahagia banget pasti hidup lo, Sevanya...Tere...

"Bagaimana pun Vivi temen gue, dan Leo? Dia cuma orang baru." setelah mengucapkan itu Lea segera mematikan lampu tidurnya dan memejamkan matanya.

PART 34 : LEO MARAH

Keesokan harinya Lea sudah bangun pagi, bi Sari juga sudah menyiapkan sarapan pagi, Lea terlihat murung, Bi Sari tahu betul kenapa Lea menekuk wajahnya, tadi malam bi Sari dengar percakapan Lea dengan ibunya Sarah, dan cukup memilukan.

"Non yang sabar ya, walaupun nyonya nggak mau dengerin cerita, Non Lea. Bi Sari selalu siap mendengarkan kapan pun dan di mana pun," ujar bi Sari tiba-tiba membuat Lea menoleh.

"Makasih banyak, Bi. Sebenernya Lea kemaren bisa aja kasih nomor telpon bibi, cuma Lea pengin kasih nomor Mama sama Papa, ternyata emang pada kenyataannya mereka nggak nanggepin sama sekali."

"Lea jadi kena *skors* sendiri," lanjutnya lalu ia tersenyum.

"Tapi nggak apa-apa si, Bi. Lea jadi bisa berdua saja bibi ngobrol kayak gini," ujar Lea membuat bi Sari segera duduk di samping Lea dan mendengarkan cerita Lea tentang Tere dan Sevanya.

"Sumpah ya, Non. Kalo ketemu bibi jadi pengin acak-acak itu mukanya," timpal bi Sari setelah mendengar cerita Lea. Lea menghela napasnya lalu tertawa.

"Tapi Bibi harus tau ya, Lea emosi banget kemaren langsung tonjok muka Sevanya sama Tere, Bi. Pada lebam haha," keduanya tertawa.

"Ya lagian anak *taekwondo* di lawan," seru bi Sari membuat Lea terkikik. Lalu perlahan senyumnya luntur berganti raut khawatir mengingat ancaman keduanya, jalan satu-satunya Lea langsung jujur pada Leo. Agar selesai semua masalahnya dan dia berakhir bahagia.

Saat di sekolah, Leo dan teman-temannya sedang berkumpul, Leo terdiam mengingat pesan tadi malam dari Lea, entah mengapa gadis itu menjadi berubah, dia juga selalu membahas soal Sevanya, apa Lea masih butuh kejelasan atas cintanya?

Apa dirinya masih terlihat seperti main-main? Leo juga bingung dia itu harus apa sebenarnya. Leo berdecak sebal membuat Nolan menoleh.

"Kenapa lo?" tanya Nolan, Leo menoleh seraya menghela napasnya pelan.

"Gimana cara biar cewek percaya kalo kita cintanya cuma sama dia?" pertanyaan yang refleks menimbulkan tawa kecil dari Nolan, Leo tersinggung lalu menaikkan sebelah alisnya dan meneloyor kepala Nolan.

"Gue tonjok muka lo nih," ancam Leo.

"Galak jir, iya-iya. Abisnya aneh aja, lo yang nggak pernah nanya ginian, geli-geli bangga sih gue."

"Serius, Sat."

"Oke-oke, kalo menurut gue sih lo manja sama dia aja."

"Udah."

"Kalo ngasih sesuatu udah?" Leo terdiam.

"Belum," jawab Leo polos, Nolan menepuk tangannya di depan Leo.

"Ck, gini ya Leo, lo tuh kasih sesuatu yang buat dia jadi inget lo terus, dan kasih kepercayaan ke dia soal perasaan lo yang sebenernya."

"Iya sih, gue nggak kepikiran ngasih apapun ke dia. Parah banget nggak sih?" tanya Leo, Nolan berdecih.

"Orkay juga."

"Lea bukan tipikal cewek minta sih, jadi gue nggak peka dia maunya apa," untuk diluar, tapi Leo tahu betul isi dalam Lea yang penuh dengan masa kelam menyedihkan.

"Jadi agak aneh aja kalo ngasih dia baju atau hal lainnya."

"Coba sekali aja kasih, gimana responnya," ujar Nolan. Lalu senyum Leo terbit.

"Kok lo jago sih? Mantan lo berapa?" tanya Leo, Nolan mempertimbangkan.

"Cuma 5 sih."

"Tolol!"

Keduanya tertawa, lalu Leo mengirimi Lea pesan.

Leo :

Sayang?

Lama tidak ada jawaban membuat Leo berdecak sebal, namun tak butuh waktu lama untuk menunggu lagi, Lea sudah membalas pesannya.

Lea :

Iya, Leo

Leo :

Nanti pulang sekolah sibuk?

Lea :

Sibuk tidur

Leo :

Bisa aja deh ngode di kelonin

Lea :

Gue tonjok muka lo

Leo :

Haha, ya udah ya, nanti aku chat lagi

Leo langsung mematikan ponselnya, dia mikir keras apa yang akan dia berikan pada Lea, tipikal gadis yang memang sulit untuk di tebak apa maunya.

Namun bukan Leo namanya kalau tidak banyak kenalan cewek, dia akan mencari tahu apa keinginan cewek.

Lain dengan Lea yang mendengus pelan saat membaca pesan akhir dari Leo. Lea merebahkan tubuhnya, ia berdecak sebal lalu melempar ponselnya sembarangan.

***

Sepulang sekolah Leo mencari toko yang biasa di kunjungi cewek yang di beritahukan Riska, temannya. Leo menatap sekitar toko yang berisi pernak-pernik cewek. Leo menghela napasnya.

"Beli apaan anjir?" gumamnya seraya menatap ada tas, alat make up, dan lain sebagainya. Kata Riska, saat melihat foto Lea, dia sudah menerka bahwa Lea suka *make up*, dan tas, apapun yang bersangkut paut pada kesukaan wanita. Leo mengernyit bingung lalu menatap sekitar dan penjaga toko menghampirinya.

"Ada yang bisa saya bantu, Mas?"

"Hm, bentar, Mbak. Saya mikir dulu."

"Mau ngasih hadiah buat pacarnya yah, Mas?"

"Iya," jawabnya, Leo menatap sekitar, apa yang tidak pernah Leo lihat di diri Lea ataupun sekitar gadis itu, dia ingin membuat Lea terus mengingatnya. Jika kalung, Lea sepertinya tidak menyukai kalung, gadis itu tidak pernah memakai kalung, jika cincin? *Hm.*

Mata Leo menangkap sesuatu yang membuat idenya muncul.

"Itu...cuma ada satu?" tanya Leo pada penjaga toko tersebut.

"Iya, Mas. Tinggal satu," jawabnya. Leo menimang lalu tersenyum tipis.

"Saya ambil deh."

"Oke."

Baru kali ini gue seniat ini buat ngasih sesuatu ke cewek, cuma buat lo Lea...

***

"Sinting kan lo?! Gue nggak nerima tamu!" ucap Lea kesal, Vando menghela napasnya.

"Lea, *please* lah. Setidaknya jawab telpon gue."

"Vando, lo tuh bener-bener berengsek ya?!"

"Ambil ini," Vando menyodorkan bunga pada Lea, Lea tidak habis pikir dengan Vando, apa-apaan cowok ini. Selalu saja memaksa, apa lelaki ini tidak laku sampai segitunya?

"Buat apa?" gumam Lea pelan seraya menatap bunga yang sudah berganti berada di tangannya. Di sore hari sepulang sekolah Vando mendatangi rumahnya. Jelas Vando tahu rumah Lea karna lelaki itu mantan pacarnya.

Tapi kenapa pas sekali Leo akan ke rumah dan Vando datang? Kenapa bisa seperti ini? Lea berusaha untuk mengusir Vando.

"Gue terima bunganya. Dan lo pergi!"

"Gak."

"Vando, ck. Sialan banget sih lo?!"

"Gue sayang sama lo, Lea."

Lea melotot saat Vando memegang kedua tangannya, dan lebih parahnya pas sekali Leo datang ke rumahnya. Lelaki itu mengernyit karna terkejut siapa yang sedang bersama Lea. Vando, musuhnya itu?

Leo keluar mobil seraya menatap Vando dan Lea secara bergantian.

"Le," panggil Lea.

"Lo—" Leo bersuara teruntuk Vando, Vando menatap Lea dan Leo secara bergantian.

"Oh, gue cowoknya Lea. Kenapa?" Lea melotot.

"Nggak Leo, dia bohong!"

Leo membuang napasnya pelan lalu datang ke Vando dan segera menonjok lelaki itu.

"Le, udah jangan—" Leo menatap Lea tajam, lalu kembali menonjok Vando.

"Pergi, atau gue bunuh lo sekarang!" ucap Leo marah, Vando bangkot seraya tersenyum tipis, dia menatap Leo dari atas sampai bawah lalu menatap Lea.

"Jadi cuma gara-gara cowok tolol ini lo pindah haluan dari gue, Lea? *Ck*," Vando segera pergi dari sana. Sedangkan Lea menatap Leo yang masih penuh amarah, napas Leo memburu, di tambah muka Leo hampir merah karna menahan emosi.

"Leo," panggil Lea hati-hati, Leo menatap Lea dan tatapannya turun pada bunga di tangan Lea.

Tersadar Lea membuang bunganya.

"Lo kenal sama Vando?" tanya Leo dingin.

"Le, gue jelasin semuanya," ucap Lea pelan.

"Gue masih ada urusan." Leo berbalik lalu segera masuk ke dalam mobil, lelaki itu belum menutup pintunya.

"Leo, katanya lo mau main ke rumah gue?!"

"Nanti aja." Leo segera menutup pintu mobilnya dan segera pergi dari kediaman rumah Lea. Leo menatap hadiah yang sudah ia persiapkan untuk Lea, lalu Leo membuangnya ke jok belakang. Ia segera menancap gas mobilnya untuk kembali lagi ke rumah.

Sedangkan Vando tersenyum tipis mendengar suara dari balik telponnya.

"Tenang aja," ujar Vando.

"Makasih banyak, Vando!"

"Oke, yang penting hubungan mereka hancur," ujar Vando senang lalu mematikan sambungannya. Bisa di ceritakan sedikit Tere dan Sevanya sudah meminta bantuan pada Vando, lelaki itu tertarik ketika mendengar cerita dari Sevanya dan Tere mengenai Lea dan Leo.

Terlebih seorang Leo yang ternyata adalah pacar Lea, mantan kekasihnya. Vando jadi semakin ingin mendapatkan Lea kembali agar lelaki itu kalah telak darinya. Soal Leo yang akan segera ke rumah Lea saja atas informasi dari Tere dan Sevanya. Intinya semuanya berjalan sempurna.

Sekarang sudah menunjukkan pukul 8 malam dan Lea mengirimi pesan ke Leo untuk ke berapa kalinya lelaki itu tidak membalasnya sama sekali. Bahkan di telpon saja di *reject*. Lea mau menangis rasanya lalu ia menuruni tangga seraya menatap bi Sari.

"Bi, Lea izin keluar rumah ya? Lea mau nyamperin Leo."

"Lho kenapa, Non? Masalah tadi?"

"Iya, Bi. Leo marah, Lea takut."

"Ya ampun tapi ini udah malem, Non. Besok aja gimana?"

"*Please*, Bi. Lea nggak bisa di giniin, Lea pergi ya! Love u bi Sari!" Lea segera keluar rumah. Ia hanya memakai pakaian sederhana karna tidak ada waktu untuknya mengganti pakaian.

Saat di jalan menuju rumah Leo, Lea mendapat telpon dari Vando, sialan dengan cepat Lea membuang ponselnya ke belakang. Lea terus mengemudikan mobilnya sampai akhirnya ia sampai di rumah Leo. Entahlah Lea grogi, Lea takut Leo-nya marah.

Saat pelayan Leo keluar untuk menyambutnya saja Lea mendengar bahwa Leo sempat membanting pintu keras-keras, di tambah Leo memukul samsaknya terlalu bersemangat tanpa memakai pelindung tangan yang menyebabkan tangan lelaki itu terluka.

"Dia marah-marah, Ser?" tanya Lea.

"Iya, kenapa emangnya, Lea?" tanya Sera.

"Aku buat kesalahan yang buat Leo kecewa. Makanya aku samperin dia."

"Tapi den Leo lagi serem, Le."

Lea terdiam sejenak, ia mencoba menimang haruskah hari ini ia menemui Leo ke atas kamar lelaki itu yang terlihat begitu menyeramkan? Lea berdecak sebal dan memutuskan untuk tetap menemui Leo, kalau Leo macam-macam, ia langsung tonjok kan selesai.

"Gapapa, dia gabakal berani macem-macem. Gue ke atas ya?" Lea segera naik ke atas. Namun belum sempat naik ia kembali menoleh ke belakang.

"Kenapa, Non?" tanya Sera.

"Leo udah makan belum?" Sera menggeleng.

"Ck, ya udah anter aku ambil makan buat Leo yuk." Lea kembali menuruni tangga dan ke dapur bersama Sera untuk mengambil makanan buat lelaki itu.

***

Leo mengernyit saat melihat seseorang berada tepat di depan kamarnya, saat Leo hendak kembali menutup kamarnya kaki Lea langsung di majukan dan menghalangi pintu Leo.

"Leo," panggil Lea lirih, Leo menghela napasnya lalu masuk ke dalam membiarkan Lea untuk masuk, Lea tersenyum senang lalu masuk ke dalam dengan nampan yang sudah di bawanya, Lea segera menutup pintu Leo dan berdiri di dekat pintu, Leo kembali sibuk memainkan game-nya.

"Den Leo makan dulu yuk," ucap Lea menirukan seperti pelayan.

"Gak laper. Mending lo pergi."

Lea menunduk.

"Leo, maafin gue, Le. Gue udah lama mau cerita sama lo soal—"

"Lo sama Vando pacaran?" Lea melotot.

"Leo, lo kenapa percaya sih? Dia bohong. Dulu iya gue pacarnya, setelah dia selingkuh gue nggak pernah lagi berhubungan sama dia."

"Dan lo juga harus tau, dia yang deketin gue lagi, Le. Gue bener-bener nggak ada perasaan sama dia!" Lea berapi-api ketika mengingat Vando.

Leo masih terdiam memainkan game dikomputernya, ia tidak menjawab Lea sama sekali.

"Aku tau kamu kecewa banget sama aku, Leo."

"Aku juga gangerti kenapa aku takut ngasih tau tentang Vando ke kamu. Aku takut kamu marah...tapi ternyata justru karna aku nggak ngasih tau kamu,

kamu malah lebih marah sama aku," ucap Lea lirih. Hampir saja air matanya jatuh kalau saja Leo tidak bersuara.

"Suapin gue," pinta Leo dengan wajah datar, meski datar setidaknya Leo bersuara, tidak seperti tadi diam saja. Senyum Lea mengembang lalu berdiri di samping Leo seraya meletakkan nampannya. Ia mengusap sisa air matanya lalu segera mengambil sesendok nasi dan menyodorkannya pada mulut Leo.

Leo segera membuka mulutnya.

Lea menahan senyumnya.

"Kamu marah banget ya?" tanya Lea. Leo tidak menjawab sibuk melawan musuh dalam permainan game onlinenya. Lea mencoba terus bersuara pada Leo.

"Lagi," pinta Leo. Lalu Lea kembali menyodorkan sendok yang sudah berisi kepada Leo. Lalu lelaki itu mengambilnya. Setelahnya Lea menghela napasnya pelan lalu menatap Leo yang sama sekali tidak menatapnya.

"Aku duduk di sana ya, kaki aku pegel," Lea duduk di belakang Leo, lebih tepatnya di kasur lelaki itu. Lea mengernyit melihat boneka singa di lantai Leo, Lea melangkahkan kakinya menuju boneka tersebut lalu mengambilnya.

"Kamu beli, Le?" Leo menoleh lalu berdecak.

"Nemu di jalan."

Lea tersenyum tipis.

"Lucu," gumamnya yang terdengar di telinga Leo lalu Leo bangkit dari kursinya.

"Siapa bilang nggak lucu?" tanya Leo tiba-tiba seraya menatap Lea kesal, Lea gelagapan, dia juga tidak tahu.

"A-aku...tadi bilang lucu kok."

Lea salah fokus karna tangan Leo yang terlihat lebam sebab lelaki itu menonjok samsak tanpa pelindung tangan dan menonjok segalanya dengan emosi. Lea menarik tangan Leo.

"Leo...maafin aku," ucapnya lirih.

"Aku kecewa sama kamu Lea." Lea mengerti.

"Iya, pasti, aku tahu pasti kamu bakal kecewa sama aku. Nggak apa-apa Leo," ucap Lea seraya mengusap air matanya. Leo menunduk melihat Lea yang sibuk mengusap air matanya.

"Sekecewa apapun aku sama kamu, aku tetep cinta Lea." Lea mendongak. Leo mengambil boneka yang dia beli sepulang sekolah.

"Ini buat kamu, aku beli pulang sekolah tadi. Biar kamu inget aku terus," ucap Leo seraya menyodorkan bonekanya. Lea menahan isaknya.

"Jangan nangis," tangan Leo terulur untuk mengusap air mata Lea.

"Aku nggak ada apa-apa...hiks...sama dia," ucapnya Leo lalu memeluk Lea erat-erat.

"Kamu bohong aja aku bakal tetep percaya Lea. Tapi lebih baiknya kamu jujur segalanya, apapun, sesakit apapun kalo kamu jujur aku bakal terima, Lea." Leo mengusap air mata Lea.

"Lea cuma punya aku, Phantera Leo," Leo mengecup jidat Lea.

Lea menangis lalu membalas pelukan Leo.

"Jangan nangis ya." Lea mengusap air matanya setelah Leo berucap lalu kembali memeluk Lea.

Sepertinya sudah saatnya ia mengatakan pada Leo soal Sevanya dan Tere agar Leo tidak kembali marah padanya. Jujur Lea takut...takut Leo meninggalkannya.

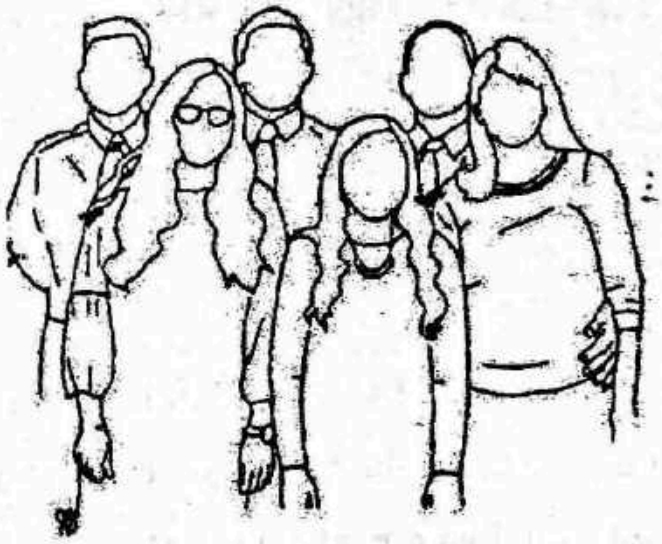

PART 35 : VANDO BERAKSI

Leo melepaskan pelukannya lalu mengusap air mata Lea, gadis itu benar-benar menangis sampai kedua matanya sembab, Leo duduk di samping Lea. Keduanya membisu, Lea yang menunduk dan Leo yang terus menerus menatap Lea. Lama akhirnya Lea memutuskan untuk melihat Leo.

"Leo," panggilnya membuat Leo menarik sudut bibirnya.

"Hm?"

"Aku—" saat Lea hendak cerita, suara telponnya mengurungkan topik pembicaraannya. Saat melihat layar ponselnya sudah tertera nomor ayahnya, Lea terkejut lalu dengan segera menjawab telpon dan Fathan.

"Halo, Pah?"

"Kamu di mana? Ini udah jam 9."

"Papa ada di rumah?" tanya Lea. Dan Leo tahu siapa yang sedang menghubungi Lea.

"Iya, Sayang. Pulang, ini sudah malam, Nak."

"Iya, Lea pulang sekarang." setelah mematikan sambungannya, Lea menatap Leo.

"Aku pulang dulu ya, Papa di rumah." Leo terdiam sejenak lalu ikut bangkit saat Lea bangkit.

"Aku anter," ucap Leo membuat Lea mengernyit lalu tertawa kecil.

"Aku bawa mobil, Leo."

"Iya tapi tetep aja sendirian kan? Aku ikutin kamu dari belakang pake motor."

"Ih gausah."

"Ya udah, gausah pulang!" Leo memeluk Lea. Lea melotot.

"*Ish*, Leo!" Leo masih pada posisinya mengunci kedua tangan Lea dengan mendekap gadis itu. Lea menghela napasnya.

"Oke-oke." Leo tersenyum lalu melepaskan pelukannya.

"Ayo," ajak Leo, Lea menepis tangan Leo terlebih dahulu, "bentar."

"Bonekanya siniin," Lea menyuruh Leo mengambil boneka pemberian lelaki itu, Leo langsung mengambilnya dan menyodorkannya pada Lea.

Dan keduanya kini sudah berada di jalan dan kendaraan masing-masing, Leo mengikuti Lea dari belakang menggunakan motornya sampai akhirnya keduanya sampai di rumah Lea, dan benar sudah ada mobil ayahnya.

Lea segera menuruni mobil.

"Kamu boleh pulang," ucap Lea, Leo mengernyit lalu melangkahkan kakinya masuk ke pekarangan rumah Lea membuat Lea melotot.

"Ih Leo, ada Papa aku!"

"Kenapa? Aku kan abis nyulik anaknya, jadi harus minta maaf."

"Gila, Papa nggak bakal suka."

"Hadapin aja dulu."

"Pergi, Leo ish."

"Ada apa ini?" itu suara Fathan yang mendengar keributan di luar dan Lea menelan salivanya, sudahlah ia tutup telinga saja. Mau bagaimana pun sudah telanjur.

"Kamu—"

"Om Fathan?" Leo menyapa terlebih dahulu.

"Anaknya Martera?" Leo mengangguk lalu Leo segera bersalaman dengan ayah Lea yang membuat Lea melongo, bagaimana bisa kenal?

"Leo ya? Astaga sudah besar rupanya."

"Iya, Om. Yakali kecil mulu, Om. Om gimana kabarnya? Baik kan?"

"Alhamdulillah, sekarang tinggal sendiri ya?" Leo mengangguk. Ayah Lea adalah rekan kerja ayahnya Leo, Leo pernah bertemu sewaktu kecil karna Fathan suka berkunjung ke rumahnya dulu.

Dan Leo baru tahu bahwa Lea adalah anaknya om Fathan.

"Kok Papa bisa kenal?" Lea bersuara akhirnya setelah sekian lama terkacangi.

"Anaknya temen Papa. *Lho* kamu berdua—"

Lea panik lalu menatap Leo.

"Temen, Pah."

"Kok gamau ngakuin?" tanya Leo berani membuat Lea melotot.

"Iya emang cuma temen kan."

"Pacar Lea, Om," ungkap Leo polos.

"Leo ish!"

"Sudah-sudah, ayo masuk. Saya mau kenal dekat sama kamu, Om nggak nyangka bisa ketemu lagi." Fathan masuk ke dalam, Leo menoleh kepada Lea.

"Dapet restu," ucap Leo lalu mengedipkan matanya dan segera menyusul Fathan sedangkan Lea tidak habis pikir. Apakah dunia sesempit ini? Hanya karna Leo anak rekan kerja ayahnya Leo di terima begitu saja sedangkan yang lain mungkin sudah kena amuk karna sudah membawa anaknya malam-malam atau lebih tepatnya Lea sendiri yang menghampiri Leo, haha.

Saat di dalam Lea duduk di samping ayahnya dan Leo duduk sendiri dengan sopan menjawab pertanyaan ayah Lea, Fathan.

"Sudah kelas tiga ya, kakak kelasnya Lea rupanya." Leo mengangguk lalu Fathan menoleh ke arah Lea.

"Lea kamu buatin minum gih," Lea mengernyit.

"Kok Lea?"

"Udah punya pacar masa nggak bisa buatin minum, tamunya pacar kamu, *Lho*."

"Papa apa-apaan sih." Lea menoleh ke Leo yang sudah menahan senyumnya, Lea dengan cepat ke belakang untuk membuat minum di bantu bi Sari. Sedangkan Fathan memulai topik serius dengan Leo.

"Om nggak nyangka kamu bisa kenal anak, Om."

"Saya juga baru tahu kalo Lea anak, Om. Dan setiap saya kesini om juga lagi nggak ada."

"Om seneng karna ternyata pilihan Lea nggak salah, om minta tolong jaga Lea ya. Masalahnya ibu Lea dan om akan berpisah, dan Lea itu kurang jagaan, om saja setiap kerja selalu kepikiran gimana caranya bisa jaga Lea."

"Iya, pasti Leo jaga, Om. Nggak perlu khawatir."

"Makasih, nak Leo. Saya tahu kamu orang baik." dan Leo tersenyum tipis mendengarnya.

***

Leo dan Lea sudah berada di luar rumah, waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam hampir satu jam Fathan mengajak Leo mengobrol, dan akhirnya Fathan mengakhiri percakapan karna sudah malam. Lea menghela napasnya, boneka singa masih setia di pelukannya, ia menatap Leo.

"Ga nyangka sih kalian kenal," ucap Lea pelan.

"Aku dapet persetujuan kan artinya?"

Lea gugup.

"Apa-apaan sih."

"Mertua udah izinin aku buat jagain kamu, Lea." astaga Leo membuatnya merona, Lea membuang muka ke menatap langit-langit.

"Ya udah sana pulang."

"Bonekanya aja yang di peluk, yang ngasihnya enggak?" tanya Leo. Lea menoleh.

"Ada Papa, Leo."

"Kan cuma peluk, Lea."

"Peluk itu terlalu gimana gitu." Leo tertawa kecil.

"Iya udah. Ucapan selamat malam gitu." Lea menimang sejenak lalu menstabilkan dirinya sendiri dan berusaha untuk menatap Leo.

"Selamat malam. Mimpi indah." leo tersenyum.

"Mimpi indah pasti, karna kamu yang ngucapin." Leo bisakah lelaki itu tidak bermain-main dengannya? Jantungnya sudah dag-dig-dug sialan. Lelaki itu memang benar-benar menyebalkan.

"Udah sana, Leo. Besok kamu kan sekolah."

"Iya, Yang."

Saat Leo hendak berbalik Lea memanggil Leo.

"Bentarrrr!"

"Apa?" Lea menghampiri Leo, dan refleks Lea berjinjit lalu mencium pipi Leo. Cukup lama membuat Leo terdiam seribu bahasa. Setelahnya Lea mundur dan tersenyum, lalu tanpa berucap lagi ia langsung berlari masuk ke dalam rumah. Leo masih tidak sadar dengan apa yang terjadi.

Lelaki itu mengerjapkan matanya beberapa kali. Lalu tangannya terangkat untuk memegang pipinya bekas kecupan dari Lea.

"Gila," gumamnya. Dan tangan Leo turun memegang dadanya yang bergemuruh.

"Auto nggak bisa tidur gue, sialan." Leo tertawa sendiri lalu segera memakai helm full facenya dan segera meninggalkan kediaman rumah Lea, entahlah hari ini Leo merasa senang sekali, terkecuali sore tadi.

Demi apapun dia akan membalas dendam pada Vando, berani-beraninya lelaki itu mengganggu miliknya. Siapapun yang menyentuh atau bahkan berniat untuk mengambil milik Leo, semuanya akan lenyap, dan Leo tidak main-main.

Lain dengan Lea yang sudah berada di ruang tamu seraya memegang dadanya yang bergemuruh, demi apapun dia nekad melakukannya. Entahlah hatinya menyuruhnya untuk mencium Leo, meski tidak di bibir, ia rasa cium di pipi saja sudah membuatnya gila seperti ini. Lea mengubah rautnya saat Fathan datang menghampirinya.

"Lea," panggil Fathan. Lea mengangguk tanpa menjawab.

"Maafin Papa ya, Papa nggak pernah ada buat kamu. Maaf juga Papa harus ngelakuin ini, Papa sebenernya nggak mau cerai dari Mama kamu, tapi Mama kamu—"

"Iya, Pa. Lea ngerti."

"Kamu beneran nggak apa-apa?" tanya Fathan, Lea menunduk lalu segera mendongak dan menatap ayahnya.

"Papa nanya aja udah buat Lea seneng."

"Lea, Papa kerja buat sekolah kamu, makanya Papa suka kesel sama Mama kamu yang disuruh berhenti bekerja gamau. Dia sibuk sama urusannya, yang buat Papa marah karna dia nggak pernah ada buat kamu, Nak."

"Iya, Papa. Lea paham sama semuanya, Lea udah ngalamin ini sejak kecil dari masa Lea kecil cuma bi Sari yang nemenin Lea. Jadi kalo Papa sama Mama mau cerai, Lea bisa apa, Pa?"

"Maafin, Papa."

Terkadang gue juga gamau berada di posisi kayak gini. Tapi di sini gue cuma anak, dan anak yang gak berhak buat ngelarang orangtuanya. Cuma Lea kan yang ngerasain ini? Iya cuma dirinya.

"Besok kepengadilan kamu mau ikut Papa apa Mama sayang?" Lea menelan salivanya. Tangannya gemetar, ia mencoba untuk menstabilkan emosinya..

"Lea...pilih—besok Lea putusin, Pa." Lea bangkit dari duduknya.

"Lea harus tidur. Selamat Malam, Pa."

Dan Fathan membiarkan Lea pergi. Sedangkan Lea sudah masuk ke dalam kamarnya, ia menghela napasnya, masalah yang mengerikan. Lea berdecak sebal lalu segera membaringkan tubuhnya. Ia menangis seperti biasa setiap di ungkit kembali masalah soal keluarganya, tatapannya beralih pada boneka pemberian Leo.

Lea mengelus bulu singa kecil itu.

"Leo kecil, gue sedih banget." Lea memeluk Singa kecil.

"Gimana caranya biar gue nggak sedih?" tanya Lea.

"Gue pengin kayak orang-orang, hidup bahagia. Tapi kenapa gini, Leo kecil?"

Mata Lea perlahan terpejam.

***

Keesokan paginya Leo berangkat ke sekolah dan dia sudah di hampiri Sevanya, gadis itu menemuinya di pagi hari.

"Leo, boleh nanya nggak?" tanya Sevanya. Leo mengangguk.

"Gue kan minggu ultah, lo mau dateng nggak ke acara ultah gue? Masih 4 hari lagi kok. Mau yaaa, pastiin di hari minggu lo nggak ada jadwal apa-apa."

"Gue izin Lea dulu," mendengar itu membuat Sevanya tersentak, dengan cepat ia melebarkan senyumnya.

"Ajakin aja nggak apa-apa kok."

"Oh, oke."

"Iya, Leo." saat Leo hendak pergi, Sevanya menahan tangan Leo.

"Lo...masih marah sama gue soal itu, Le?" tanya Sevanya. Leo mengernyit.

"Soal apa?"

"Ucapan gue pas di depan temen-temen lo?" Leo tertawa.

"Ngapain gue marah, enggak kok," ujar Leo lalu tertawa dan mengelus punggung Lea.

"Mending lo belajar sana, nilai lo jelek." Sevanya melotot.

"Nilai lo yang jelek." keduanya tertawa, sepeninggalan Leo, Sevanya meredakan tawanya dan berganti wajah sendu, ia menghela napasnya pelan.

"Coba gue nggak ngomong gitu, setidaknya waktu itu gue bisa berada di posisi Lea. Gue, bukan dia." Sevanya melangkahkan kakinya menuju kelas, lain dengan Vivi yang habis menelpon Lea, hari ini Lea akan kepengadilan bersama ayah dan ibunya untuk keputusan akhir dari hubungan kedua orangtuanya.

Vivi benar-benar ingin berada di samping Lea, tapi Lea tetap bilang bahwa gadis itu baik-baik saja. Bagaimana pun Vivi tidak bisa memaksa maka dari itu ia membiarkan saja, setelah mematikan sambungannya Vivi memulai pelajaran sekolahnya.

Sampai akhirnya pelajaran selesai karna sudah waktunya istirahat, Vivi di ajak kekantin bersama Siska dan Cruss, Vivi ikut saja, toh Lea tidak masuk jadinya dia sama siapa lagi. Saat di kantin Vivi terkejut melihat Sevanya yang merangkul Nolan seraya tertawa.

"Kok berhenti?" tanya Siska, Vivi menggeleng.

"Gue...mau ke toilet, hehe mules tiba-tiba nih, boleh nitip aja nggak?" tanya Vivi beralasan. Siska tertawa kecil.

"Ya udah siniin duit lo, ada-ada aja sih." setelahnya Siska dan Cruss duluan, dan Vivi kembali pada sumber yang membuatnya malas untuk ke kantin. Nolan tidak keberatan saat Sevanya merangkul lelaki itu. Vivi kembali ke kelasnya, dia ingin bercerita kepada Lea tapi gadis itu juga sedang dalam pikiran yang tidak baik, dari pada mengganggu mending dia pendam saja sendiri.

Saat di kelas, Vivi mulai membuka ponselnya dan mendapati pesan dari Nolan.

Kak Nolan :

Kmu dimna, Vi?

Vivi menimang sejenak untuk membalas pesan Nolan.

Vivi :

kls, Kak

Kak Nolan :

Aku nungguin dri tdi. Atau mau di samperin?

Vivi :

Gausah, aku lgi banyak tugas

Kak Nolan :

Maaf:(

Vivi :

Iya

Dan Nolan tidak membalas pesannya setelah di read. Sebenarnya Nolan itu tulus atau tidak sih? Vivi jadi meragukan sikap Nolan.

Lain dengan Lea, saat di pengadilan, Lea memilih untuk tinggal bersama ayahnya di rumah meski ayahnya juga sama jarang pulang, tetapi dia sudah nyaman di rumah yang dia tempati ketimbang harus bersama ibunya di rumah yang tidak kalah besar.

Bisa dibilang kedua orangtua Lea adalah orang gila kerja, gila karier terutama ibunya, Sarah. Setiap di larang kerja yang selalu di lontarkannya adalah Fathan takut jabatan Sarah lebih tinggi dari lelaki itu. Padahal niat Fathan karna dia ingin Sarah di rumah dan selalu bersama anak semata wayangnya Lea, tetapi Sarah selalu salah paham dan menyangka bahwa Fathan ingin menjatuhkan perusahaan milik ibu Lea.

Lea juga tidak mengerti dengan jalan pikiran Sarah, tetapi mau bagaimana pun hubungan keduanya telah usai, dan kini Lea sedang naik taksi online, ia ingin refreshing tidak mau di usik, dia ingin menjernihkan pikirannya dan suasana hatinya dengan berjalan-jalan sendiri.

Setelah turun dari mobil, Lea terkejut saat mobil entah dari mana langsung berhenti dan membuka pintu, mulut Lea di bekap lalu di bawa oleh orang itu. Lea meronta tapi perlahan napasnya menipis dan Lea tidak sadarkan diri.

***

"Gamau futsal?" tanya Nolan, Leo menggeleng.

"Gue mau ke rumah Lea. Cewek gue butuh," ujar Leo, Nolan mengangguk.

"Oke nggak papa, hati-hati, Bro."

Leo mengangguk dan dia segera menaiki motornya menuju rumah Lea. Sesampainya di rumah Lea, bi Sari bilang Lea belum sampai ke rumah dari pengadilan. Leo dengan segera menelpon.

Dan senyum seseorang mengembang saat melihat ponsel Lea berbunyi menampilkan nama Leo di layarnya. Dengan cepat di angkat oleh orang itu.

"Halo, Lea? Kamu di mana, Sayang?"

"Aku di sini Sayang, Hahahaha!" suara Vando, refleks Leo melotot.

"Bangsat! Kenapa ponselnya ada di elo?!"

"Mending sekarang lo kesini sebelum gue apa-apain, kesayangan lo...eh kesayangan gue."

"Nyentuh sedikit aja, gue gak akan segan-segan buat lo nyesel, Vando."

"Uh dramatis, sinetron lo bro!"

"Di mana lo bajingan?! lo tuh pengecut."

"Ya ya ya...serah lo."

"Dimana, Setan! Sebelum gue obrak-abrik rumah lo."

"Gue share loc, btw kalo bawa polisi atau temen-temen lo, gue pastiin—" suara Vando terhenti berganti dengan suara Lea meringis sebab di cubit oleh Vando.

"Bangsat!"

"Hahaha!" dan Vando mematikan sambungannya. Setelahnya lelaki itu mengirimi Leo lokasi mereka saat ini, tanpa pikir panjang Leo langsung jalan.

Lain dengan Lea yang benar-benar tidak paham dengan isi kepala Vando, bisa-bisanya lelaki itu menyekapnya di sini hanya untuk menjadi umpan memancing seorang Leo.

"Lo anjing tau nggak?!" pekik Lea setelah Vando melepas ikatan di mulut Lea.

"Jangan kasar-kasar, Sayang. nggak boleh cewek kasar."

"Mau lo apa?"

"Gue nggak ada apa-apa sama lo, gue cuma mau cowok lo mampus."

"Cara lo cara pengecut tau nggak? Lo sekap ceweknya buat mancing musuh lo. Kenapa? Biasanya menang terus? Karna kalah lo kayak anak Mami kek gini?"

Plaaaakk

Pipi Lea di tampar keras oleh Vando.

"Mulut lo kasar," ucap Vando dingin.

"Tampar lagi, pengecut banget nggak sih lo beraninya sama cewek."

"Gue sayang sama lo, Lea."

"Bacot! Lo pikir setelah nanti lo dapetin gue, gue mau sama lo? Najis. Amit-amit gue!"

"Terserah, gue suka cewek gila." Lea ingin sekali mencakar muka Vando. Astaga, demi apapun dia tidak mengerti dengan jalan pikiran lelaki ini. Dia benci Leo dan menginginkannya, sebenarnya setan apa yang sedang merasuki lelaki itu?

Caranya ini sungguh di luar batas, Lea paham sekali dengan Vando, kenekadan lelaki itu patut di ancungi jempol, seperti sekarang, Lea benar-benar terikat. Astaga, cowok sinting.

"Lo nangis kek," suruh Vando, Lea berdecih.

"Lo pikir gue takut?"

"Cewek bangsat lo."

"Bodo amat!"

Lea paham, maksud Vando adalah terlihat menyedihkan dan membuat Leo khawatir. Jelas Lea tidak takut, dia sudah menghadapi Vando sejak dirinya SMP, dan sekarang di suruh menangis? Oh tidak bisa. Yang ada dipikirannya saat ini apakah Leo akan nekad datang sendiri di samping pasukan Vando yang bejibun seperti ini.

Leo, gausah dateng please....

Gue nggak apa-apa beneran.

Tidak lama Leo datang, dan lelaki itu sendiri, sialnya Lea langsung melotot.

"Pergi, Leo! Gapapa gue nggak Papa—"

Plaaaakkk, pipi Lea kembali di tampar oleh teman Vando membuat Vando emosi hendak menghampiri tetapi Vando mendekati Lea.

"Lo ngelawan, gue buat cewek lo nangis darah." Lea berdecih.

"Berani apa lo? Sialan."

"Berisik," desis Vando.

"Sampe lo sentuh dia, gue bakal bumi hanguskan lo semua yang berada di sini," suara Leo terdengar rendah dan penuh emosi. Sebelum Vando mengeluarkan pisaunya, Leo tadi sudah kalap ingin menghabisi siapapun yang menyentuh Lea.

Leo didekati Vando, dan lelaki itu membisiki Leo, entah apa yang dibicarakan Lea tidak dengar dari sini. Lalu anggota Vando semuanya pergi membuat Leo dengan cepat menghampiri Lea.

"*Ck,*" Leo melihat bekas tamparan di pipi kanan Lea.

"Aku gapapa, Leo."

"Gue gamau denger basa basi lo!" bentak Leo kesal lalu membuka ikatan tangan Lea dan kaki gadis itu, Leo melempar tali itu sembarangan lalu memeluk Lea erat-erat. Lea merasakan detak jantung Leo yang begitu cepat. Leo benar-benar khawatir.

"Leo—"

Leo masih memeluknya erat sekali membuat Lea segera melepaskan pelukannya.

"Aku gapapa, Leo."

"*Bullshit.* Pipi lo merah, bajingan!"

"Leo kasar," ucap Lea lirih. Leo bangkit lalu menendang setiap barang yang berada di gudang tua itu. Lea mendengar dentuman hebat, Leo benar-benar emosi.

"Jangan ucap lo nggak papa, lo kenapa-kenapa! Lo di tampar Lea!" bentak Leo kesal lalu segera memeluk Lea.

"Gue nggak bakal maafin mereka."

"Leo...kamu gak buat janji apa-apa kan sama dia?" tanya Lea, Leo tidak menjawab.

"Leo—" lalu Lea bangkit dan segera menggendong Lea. Lea terdiam membiarkan Leo menggendongnya ala *bridal style*. Lelaki itu membawa Lea sampai motor. Leo terlebih dahulu menaiki motor tanpa suara, perlahan Lea menaiki motor Leo dan memeluk Leo dari belakang, Leo tidak basa basi langsung melajukan motornya menuju rumah Lea.

Sesampainya di rumah Lea, Leo masih tidak bersuara membuat Lea gemas.

"Leo, *please*, aku gapapa."

"Kompres pipi kamu." saat Leo hendak memakai helmnya Lea menahan Leo dari belakang dengan memeluk lelaki itu.

"Jangan pergi."

"Lea."

"Perasaan aku gaenak Leo."

"Mending kamu kompres pipi kamu," Leo mencoba melepaskan tangan Lea yang memeluk Leo dari belakang. Lea masuk kuat terus melingkarkan tangannya.

"Sampe kamu ribut aku marah sama kamu!"

"Enggak," balas Leo pelan.

"Janji dulu." Leo terdiam.

Lalu ia membalikkan tubuhnya, ia menatap Lea.

"Aku pulang," ucap Leo. Saat Leo sudah kembali berbalik, Lea mengambil tangan Leo, dia benar-benar takut Leo bertengkar dengan Vando, dan Leo membalikkan tubuhnya Lea langsung menyerang lelaki itu.

"Aku sayang kamu, Leo. Cuma kamu, Oleander cinta sama Leo."

Leo tersenyum tipis mendengarnya. Dan ini pertama kalinya bagi Leo mendengar pengakuan dari Lea.

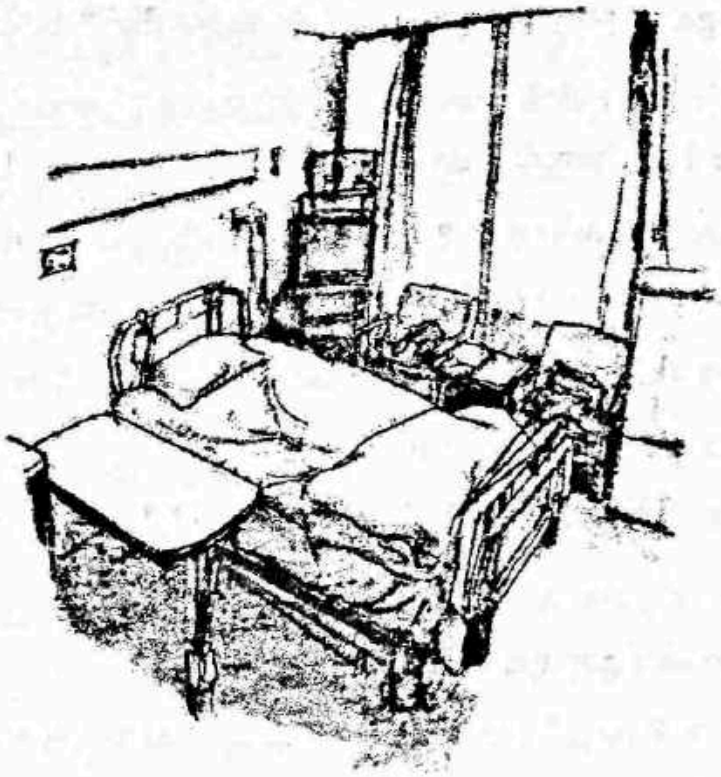

PART 36 : RUMAH SAKIT

Lain dengan Leo, setelah meninggalkan kediaman rumah Lea, Leo tidak langsung pulang, dia datang ke tempat di mana Lea sempat di sekap oleh Vando dan kawan-kawan. Vando meminta Leo untuk berjanji akan datang lagi ke tempat ini setelah mengantar Lea. Karna Leo *gentle* dan dia tidak pernah takut pada siapapun terkecuali Tuhannya, dia akan datang menemui Vando.

Dan benar, Vando beserta kawan-kawannya sudah berkumpul seraya tertawa keras-keras entah gurauan apa yang sedang mereka bahas. Leo seperti biasa, tanpa ekspresi, tanpa permisi langsung masuk ke dalam gudang tersebut dan menemui Vando seorang diri.

"Emang lo ya mental baja, kalo lo ingkar janji, udah abis kali *base camp* lo gue acak-acak," ujar Vando lalu di sambung tawa kawan-kawannya. Leo masih tidak berekspresi.

"Gausah buang-buang waktu, urusan lo sama gue, bukan sama temen-temen gue." Vando bertepuk tangan lalu bangkit dari duduknya. Dia tertawa kecil.

"Jangan pernah gánggu cewek gue lagi," ucap Leo penuh penekanan saat mengatakan *cewek gue*.

"Oke, gue gak akan ganggu Lea, tapi semua ada syaratnya." Leo menatap mata Vando, tatapan Vando pun menelusuk masuk ke dalam mata Leo, sampai akhirnya ucapan ini keluar.

"Lo harus kalah dari gue." mata Leo menyipit dengan penuturan Vando.

"Gue mau liat lo kalah, dan gue nggak akan ganggu lo dan temen-temen lo, termasuk cewek lo." Leo tertawa.

"Oke, tapi gue berhak buat ngelawan kan?"

"Sebisa lo," jawab Vando.

Dan keduanya mulai melancarkan aksi, semuanya menonton aksi Leo dan Vando, Vando mulai kewalahan menahan pukulan dari Leo yang ternyata walaupun sendiri cukup kuat, dan tak lama teman Vando datang lalu memukul Leo dengan kayu membuat Leo jatuh. Senyum Vando mengembang lalu mulai menghajar Leo.

Leo masih bisa melawan, tetapi ia kembali ambruk sebab seseorang kembali melayangkan kayu ke punggungnya.

Dan Leo benar-benar kalah dengan pukulan bertubi-tubi dari Vando dan tiga temannya. Sebenarnya semuanya ingin memukul Leo, tetapi Vando menyuruh tiga temannya saja, toh 4 orang saja Leo sudah hampir mati dengan lebam di sekujur tubuh.

"Oke, kita selesai, gue nggak akan ganggu orang disekitar lo. Dan gue salut demi mereka lo rela kita abisin." Leo tidak bisa menjawab, ia sudah setengah sadar.

Vando dan kawan-kawan pergi meninggalkan Leo sendiri di gudang sudah menunjukkan pukul 7 malam, dengan susah payah Leo berusaha bangkit tetapi dia tidak bisa. Kakinya benar-benar lemas, tak lama tatapannya buram.

Leo benar-benar tidak sadarkan diri di gudang tua tidak terpakai itu.

***

"Gue bener-bener nggak ngerti sama jalan pikirannya Vando, Vi. Dia berani banget nyulik gue anjir." Vivi mendengus sebal.

"Emang udah sinting itu orang, terus...Leo bawa lo gitu aja?"

"Iya," jawab Lea, lalu keduanya terdiam sejenak begitu pun Lea, Vivi menginap dirumahnya karna Lea butuh teman, dan sudah sedari sore Leo tidak membalas pesannya.

"Leo nggak bales-bales chat gue, Vi."

"Dia istirahat kali," jawab Vivi lalu Lea mengangguk dan akhirnya membiarkan ponselnya tergeletak. Waktu sudah menunjukkan pukul 10 malam.

Lea :

Leo?

Keesokan harinya Lea sudah mengirimi pesan pada Leo tetapi lelaki itu tidak kunjung membalas pesannya, bahkan pesannya tadi malam tidak di balas. Apakah Leo marah padanya? Lea menghela napasnya lalu memutuskan untuk berangkat sekolah bersama Vivi.

Lea menyuruh Vivi menanyakan kabar tentang Leo ke Nolan, dan Nolan saja bahkan tidak menjawab telponnya. Lagi-lagi Lea hanya mampu menghela napasnya, dan dia belajar pun tidak fokus karna terus memikirkan Leo.

Saat istirahat Lea juga heran kenapa anak futsal dan ultras tidak kumpul di kantin seperti biasa.

"Aneh banget nggak sih, Le?" tanya Vivi seraya menyeruput minumannya. Lea menghela napasnya pelan.

"Mereka lagi ke acara kali ya," ujar Lea, Vivi ikut menghela napasnya.

"Bisa jadi sih, Le. Kak Nolan juga nggak bales chat gue sama sekali."

"Tapi kenapa perasaan gue nggak enak ya, Vi?" keduanya terdiam meresapi ucapan Lea barusan. Entah feeling apa yang jelas Lea ngerasa khawatir tentang Leo.

***

Semua orang menunggu Leo di luar ruangan, hampir anak ultras dan futsal berkumpul sedari malam sebab salah satu warga melihat motor terparkir di depan gudang tua dan saat memasuki gudang ternyata Leo di temukan sudah tidak sadarkan diri. Keadaan Leo lumayan parah membuat Martina, Ibu Leo datang bersama Reva, adik Leo.

Di sana juga sudah ada Sevanya dan Tere yang sudah sangat tahu siapa penyebab Leo sampai masuk rumah sakit.

"Tante yang sabar ya," ucap Sevanya terus menyuruh Martina untuk bersabar. Lalu tak lama dokter memberbolehkan keluarga pasien untuk masuk.

"Tante masuk dulu, makasih buat kalian yang udah nemenin Leo dari semaleman," ucap Martina lalu masuk ke dalam. Sedangkan Nolan mengepal tangannya kesal.

"Emang bangsat itu. Gue yakin anak Angkasa penyebabnya," ujar Nolan kesal.

"Gue di chat sama anak Angkasa, Lan." suara Riski membuat semuanya menoleh.

"Katanya Leo sendiri yang dateng dan nyerahin diri."

"*Bullshit*, anjir," timpal Ferdian emosi.

"Terus lo percaya?" tanya Nolan.

"Katanya dia dikasih pilihan, Leo suruh kalah terus Vando nggak bakal ganggu *base camp* kita dan...Lea, ceweknya Leo."

Sevanya menelan saliva lalu melangkahkan kakinya menjauh dari orang-orang. Tere dan Sintya dengan cepat mengejar Sevanya.

Nolan jadi teringat ucapan Leo kala itu base camp Mamah di ancurin babis oleh musuh, dan Mamah nangis membuat Leo merasa sangat bersalah. Lalu dia berkata sendiri dan Nolan mendengarnya, *"kalo dia ancem ngancurin Base camp, gue lebih baik nyerahin diri dari pada liat Mamah nangis kayak gini."*

Nolan duduk dengan pandangan kosong, entah hati Leo terbuat dari apa sampai rela melakukan itu. Yang membuat Nolan dendam adalah sampai Leo di rawat seperti ini.

Lain dengan Sevanya yang langsung menghubungi Vando setelah menjauh dari orang-orang.

"Vando!"

"Santai dong."

"Lo bener-bener ya. Gue gak nyuruh lo buat mukulin Leo ya, gue cuma nyuruh lo buat Leo sama Lea pisah!"

"Lo siapa nyuruh-nyuruh gue? Gue dendam sama Leo."

"Berengsek!"

"Bodo amat." dan setelahnya Vando mematikan sambungannya membuat Sevanya kesal. Tere dan Sintya langsung memeluk Sevanya dari belakang.

"Udah, Nya."

"Leo sampe gasadarin diri, Ter. Makanya gue tuh nggak mau minta tolong sama orang kayak Vando." Tere tidak menjawab begitu pun Sintya.

"Gue juga nggak nyangka Vando bakal ngelakuin itu," jawab Tere cukup terkejut dengan apa yang terjadi.

***

Lea memeluk erat boneka yang Leo berikan, hampir seharian Leo tidak memberinya kabar, bahkan orang rumah Leo tidak tahu Leo kemana. Astaga jika lelaki itu berlibur seharusnya bilang dulu padanya biar Lea tidak kelimpungan seperti ini.

Ia menatap boneka pemberian Leo.

"Leo kecil, kemana Leo gedenya? Dia gak ngabarin gue sama sekali tau nggak?" ucap Lea pada bonekanya.

"Kasih tau sama Leo gede ya gue kangen."

"Dia bikin gue khawatir aja."

Tak lama Lea menyipit tersadar di bonekanya terselip kertas yang digulung, kertas tersebut di ikat menggunakan tali kecil. Dengan cepat Lea mengambilnya, pasti gombalan lelaki itu.

Dari Leo

Maafin aku ya masih buat kamu ragu soal cinta aku ke kamu. Demi Tuhan, aku cintanya sama kamu, dari awal...emang cuma kamu, kalo bohong aku berbulu kayak singa, Yang.

Lea tertawa kecil membaca noted dari Leo. Dan benar, ia sangat merindukan Leo, walaupun sehari dia benar-benar merindukan lelaki itu. Dan Leo masih belum memberinya kabar, jika ia lelaki itu ada acara, ia harap acara tersebut cepat berakhir dan lelaki itu segera menghubunginya.

Tidak butuh waktu lama, Lea tertidur sampai pulas.

Keesokan paginya di sekolah Lea sudah melihat teman-teman Leo mulai bersekolah, tapi tidak dengan Leo yang tidak kelihatan ikut bergabung. Nolan menghampiri Lea.

"Vivi mana, Le?" tanyanya.

"Leo mana?" tanya Lea, Nolan menelan salivanya.

"Leo...lagi istirahat, Le."

"*Lho*? Emang kenapa? Abis futsal?" tanya Lea masih santai. Nolan mendekati Lea lalu mengelus punggung Lea.

"Leo juga kayaknya nggak bisa ikut ujian di sekolah," ujar Nolan lagi membuat Lea semakin panik.

"Kenapa sih, Lan? *to the point* lah, lo buang-buang waktu gue dengan sepotong kalimat gak jelas lo."

"Leo masuk rumah sakit, Le." Pasokan udara langsung menyempit.

***

Lea sudah menangis sepanjang perjalanan, setelah mendengar penjelasan Nolan, Lea benar-benar langsung pergi ke rumah sakit, dia bahkan masih sempat menonjok Nolan karna merahasiakan ini darinya.

Dengan kecepatan tinggi Lea terus mengemudikan mobilnya sampai akhirnya sampai di rumah sakit di mana Leo di rawat. Dengan pakaian seragam sekolah bahkan sebelum sekolah di bubarkan Lea sudah meminta izin dari sekolah untuk pulang, Lea kesal pada Leo, ingin rasanya mengumpat Leo kama kebodohan lelaki itu.

Dan sesampainya di depan kamar, sudah ada Sera pembantu Leo yang sedang menunggu. Keadaan penjagaan Leo sepi, dan Sera langsung menghampiri Lea.

"Lea." Lea mendekat.

"Leo di mana?" tanya Lea berderai air mata.

"Den Leo baik-baik aja, Lea. Jangan nangis," ucap Sera, Lea mengabaikan lalu masuk ke dalam dan ada Sevanya di sana seraya memegang sebelah tangan Leo. Leo masih belum sadarkan diri.

"Elo?" Sevanya bersuara. Leo langsung berdiri di samping Leo seraya menahan isaknya.

"Ngapain lo kesini?" Sevanya kembali bersuara.

"*Please*, gue lagi gamau debat sama lo," ucap Lea seraya mengusap air matanya terus menerus.

"Lo penyebab Leo begini, Lea. Lo seharusnya gausah ke sini," Lea memegang tangan Leo masih menangis tidak menjawab Sevanya sama sekali.

"Pergi! Leo bela-belain begini karna lo. Dan lo aja bahkan baru tahu Leo kayak gini keadaannya?!"

"Gue bener...*hiks*....bener nggak tau," ujar Lea seraya menahan isaknya.

"Lo urusin cowok lo Vando itu, bilangin jangan ganggu Leo gue!" pekik Sevanya.

"Vando bukan cowok gue!" balas Lea. Lalu Sera mencoba menyuruh Sevanya untuk keluar.

"Gue nggak mau."

"Tapi kalo ribut kayak gini mending kalian berdua keluar deh!" dengan berani Sera bersuara karna sudah bingung menghadapi Lea dan Sevanya.

Sevanya menarik napasnya lalu keluar ruangan Leo bersaman dengan Sera. Kini tinggal Lea dan Leo berdua, Lea masih terisak melihat keadaan Leo yang terlihat lebam dan tidak sadarkan diri.

"Ini pasti sakit," lirih Lea seraya duduk di kursi lalu memegang tangan Leo.

"Maafin aku, Leo."

"Semua gara-gara aku, bener kata Sevanya," Lea gemetar saat memegang tangan Leo. Hangat, membuat tangis Lea pecah, jika saja Leo tidak membantunya pasti Leo tidak akan berakhir seperti ini. Karna Vando, Leo jadi seperti ini.

"Leo...bangun," cicit Lea matanya sudah sembab.

"Kalo kamu bangun, aku nggak bakal ganggu kamu Leo, kamu nggak bakal kayak gini lagi. Aku janji bakal jauhin kamu."

"Please bangun..."

"Aku sayang kamu, Leo." Lea mengecup puncak tangan Leo.

Lalu Lea mengusap air matanya

Dan keluar kamar, Sevanya tanpa melihatnya lalu kembali masuk ke dalam kamar. Lea kembali bertemu Sera.

"Emang cuma segini yang nemenin Leo, Ser?" tanya Lea.

"Kemarin ibu Den Leo dateng, tapi harus pergi lagi karna masih ada kerjaan. Makanya aku di tugasin di sini, kemarin juga banyak temen-temen Den Leo, tapi mereka juga pada mulai pulang malemnya karna harus sekolah." Lea teringat cerita Nolan membuatnya kembali menangis.

"Den Leo nggak apa-apa, Non. Cuma emang belum sadar aja," ujar Sera mencoba menguatkan Lea. Lea mengangguk.

"Aku cuma ngerasa bersalah aja sama Leo, Ser."

tak lama Sevanya keluar.

"Leo udah sadar!" pekiknya.

Lea tersenyum mendengar ucapan Sevanya dan Sera segera memanggil Dokter.

***

Saat Lea tahu Leo sudah sadar, Lea pulang. Dia harus menjauhi Leo, lelaki itu terluka karnanya, saat melihat wajah Leo, pasti Lea akan menangis tersedu-sedu, di tambah Sevanya terus melontarkan bahwa semua adalah salahnya.

Bi Sari memeluk Lea yang sedari tadi menangis.

"Non, udah—"

"Semuanya salah Lea, Bi."

"Enggak, Non nggak salah. Yang salah cowok yang mukulin Leo," ucap bi Sari lalu menghapus air mata Lea.

"Mending sekarang non dateng lagi ke rumah sakit, bukannya kabur waktu tau den Leo udah siuman," ucap Bi Sari. Lea memeluk boneka pemberian dari Leo.

"Lea takut, Bi. Lea nggak mau liat Leo," ucap Lea seraya terisak.

"Non, Lea—" suara dering ponselnya membuat ucapan bi Sari terhenti, Lea menatap ponselnya sudah menampilkan nomor tidak di kenal membuat Lea menatap bi Sari.

"Tunggu apalagi? Siapa tau penting, Non Lea." Lea menelan salivanya lalu segera mengangkat telpon tersebut.

"Ha—"

"Kok pulang? Sera bilang tadi kamu kesini," Lea terkejut mendengar suara serak dari Leo. Suara yang terdengar lemah tetapi penuh dengan penekanan. Lea menelan salivanya.

"Le-leo—"

"Kesini, Lea. Udah tau kan keadaan aku?"

"..." Lea menahan isaknya, entahlah Lea benar-benar merasa bersalah dengan keadaan Leo saat ini.

"Kalo kamu gak kesini, aku kesana sekarang."

"Gila kamu, Leo!"

"Aku tunggu sampe jam 9." lalu Leo memberikan ponsel Sera kembali kepada sang empunya. Sedangkan Lea menatap bi Sari.

"Bi, Leo nyuruh kesana."

"Noh, kan udah bibi bilang."

"Tapi Lea takut," ucap Lea.

"Apa perlu bibi anter?" Lea menggeleng cepat, ia mencoba untuk menstabilkan dirinya sendiri lalu bangkit.

"Lea...bisa sendiri, Bi." Bi Sari mengelus punggung Lea lalu dengan segera Lea pergi ke rumah sakit.

Di sana sudah Sevanya, dan Nolan satu lagi Haykal, hanya perwakilan. Di depan kamar Leo sudah ada Sera, saat melihat Lea, Sera langsung menghampiri Lea.

"*Ck*, kamu kenapa pulang sih?" omel Sera, Lea menelan salivanya.

"Kamu kenapa bilang ke Leo kalo aku dateng?" tanya Lea kesal.

"Ya kan emang kamu dateng. Orang den Leo nanya."

"Gimana dong, aku takut samperin Leo." Sera menghela napasnya pelan.

"Awal bangun aja Den Leo nanyain kamu tau nggak keadaannya? Terus aku jawab tau orang kamu kesini tadi," ucap Sera polos, Lea menghela napasnya lagi. Lalu melihat ke kaca pintu ada Sevanya, Haykal dan Nolan.

"Ayo aku temenin—"

"Nanti," potong Lea. Ia menatap tangannya yang ternyata gemetaran. Ia menelan salivanya beberapa kali untuk menstabilkan dirinya, sampai akhirnya Sera dengan nekad langsung membuka pintu, Lea yang belum siap langsung gelagapan pada Sera.

"Masuk aja, Non." Lea menghela napasnya merutuki Sera yang langsung membuka pintu. Leo sudah bersandar di penyangga kasur dengan kepala di

perban, bibir Leo pucat, dibawah mata dan sudut bibir lebam terlihat cukup jelas.

"Hm kita keluar dulu deh," Sevanya terdiam saat Nolan berucap, dengan cepat Nolan menarik Sevanya yang ogah-ogahan untuk keluar ruangan. Kini tinggal Lea dan Leo. Leo sibuk memakan apel yang sudah dipotong oleh Sevanya sedari tadi, sedangkan Lea gugup mau apa.

Ia perlahan menghampiri Leo. Leo masih tidak bersuara.

"Leo," panggil Lea. Leo menatap Lea seraya memakan apelnya. Tatapan Leo begitu menusuk membuat Lea dengan cepat menunduk. Leo masih menatap Lea.

"Kenapa pulang?" tanya Leo. Lea kembali berurai air mata, kalian bisa bilang Lea lemah, tapi kalian jelas tahu trauma yang Lea miliki saat melihat bekas-bekas luka itu.

"Le," panggil Leo kini seraya mengulurkan tangan, Lea langsung menjauh.

"Maafin aku," ucap Lea seraya menutup mukanya dengan kedua tangannya. Leo mengernyit.

"Kok minta maaf?" tanya Leo.

"Semuanya gara-gara aku, Leo. Kamu jadi—" Lea terkejut saat tangannya di tarik paksa Leo sampai membuat Lea kembali duduk kursinya. Leo menatap Lea dalam sampai ke retina.

"Gada sangkut pautnya sama kamu, Lea."

"Bohong," ucap Lea lirih. Leo mengusap air mata Lea.

"Ini murni urusan aku sama dia, dan kita selesai, udah nggak ada masalah lagi aku sama Vando."

"Setelah kamu di buat babak belur kayak gini?"

"Aduh." Lea panik saat Leo mengaduh seraya memegang dadanya.

"Leo, kamu nggak apa-apa?"

"Aku nggak boleh banyak di omelin dan ditanya-tanya Lea, sakit." Lea memukul lengan Leo refleks Leo mengaduh beneran.

"Aw."

"Maaf," ucap Lea, "abisnya kamu disaat-saat kayak gini masih aja bisa bercanda."

"Udah lupain, sekarang waktunya aku butuh kamu, aku mimpi di peluk sama kamu waktu pingsan kemaren," ucap Leo lalu meminta memegang tangan Lea.

"Peluk aku, Lea." Lea mendengus pelan.

"Kamu babak belur gini, gimana cara meluknya?" Leo langsung menarik Lea ke dalam pelukannya. Lea duduk di atas kasur dan Leo yang sudah melingkarkan tangannya di pinggang Lea.

"Gini caranya," ucap Leo. Lea menghela napasnya membiarkan Leo memeluknya.

"Maafin aku ya selama kamu deket aku, kamu selalu kena masalah," ucap Lea.

"Kamu salah, malah selama deket sama kamu, aku selalu dapat kenyamanan."

Lea terdiam begitu pun Leo. Sampai akhirnya Leo kembali bersuara.

"Jangan pernah tinggalin aku ya," ucap Leo pelan.

Sedangkan Lea hampir saja menangis. Dia bahkan sudah berjanji setelah Leo bangun Lea akan menjauhi Leo, pada intinya apa yang terjadi pada Leo saat ini ya karna dirinya.

Lea tidak akan membiarkan Leo merasakan ini lagi, dia akan menjauh, agar kehidupan Leo baik-baik saja.

PART 37 : MENGINAP

Semua orang izin pulang termasuk Sevanya, Nolan dan Haykal begitu pun Sera yang bendak membersihkan dirinya terlebih dahulu dan di kamar kini tinggal Lea dan Leo, Lea menyuapi Leo bubur dari rumah sakit. Leo berdecak sebal.

"Gada rasa," gumamnya, Lea menghela napasnya.

"Namanya juga makanan orang sakit." Leo hanya mampu menghela napasnya, lalu ia menatap Lea juga sedang menatapnya.

"Mata kamu sembab," ujar Leo membuat Lea terkejut lalu mengerjapkan matanya beberapa kali mencoba mencari alasan.

"Kurang tidur ini."

"Mikirin aku ya?" Lea terdiam, Leo menghela napasnya pelan.

"Maafin ya."

"Nggak apa-apa, yang penting masih hidup," ujar Lea membuat Leo tertawa kecil lalu kembali menerima suapan dari Lea.

"Kamu kenapa nggak bisa ikut ujian?" tanya Lea.

"Gak bisa jalan," jawab Leo santai. Lea mengernyit.

"Lapor polisi, Leo. Biar mampus si Vando!"

"Sepele," jawab Leo. Lea menghela napasnya.

"Liat dong, muka kamu sampe babak belur begini, kaki kamu....sampe gabisa jalan, mereka sadis banget, Leo."

"Yang penting mereka puas."

Lea terdiam, tidak lama ponselnya berdering bi Sari menelponnya. Lea segera mengangkat telponnya. Lea sedang asik menelpon membuat Leo kembali mengingat saat Vando menghabisinya, Vando mengatakan bahwa lelaki itu puas telah menghabisinya atas nama Shinta, gadis yang pernah di tolaknya waktu itu.

Leo memang sadis, dulu dia tidak pernah mau di dekati siapapun sampai sekarang, hanya Lea yang mampu mencairkan hatinya. Leo menolak Shinta karna memang Leo tidak mencintai gadis culun itu, dan tidak lama Leo mendapati kabar bahwa Shinta meninggal karna penyakitnya.

Dan Vando tiba-tiba mengganggunya, lalu mengatakan bahwa ia balas dendam atas nama Shinta. setelah mendengar itu Leo benar-benar tidak melawan, ia membiarkan Vando menyakitinya.

Dan saat memukulnya Vando begitu meluapkan emosinya.

"Heh!" Leo terkejut karna Lea bersuara demikian.

"Kok bengong sih?" tanya Lea, "mikirin apa?"

"Aku mikirin kapan bibir aku di kecup," alibi Leo menggoda Lea membuat Lea refleks menutup mulutnya.

"Leo!"

"Bercanda, Lea."

Lea bangkit.

"Aku keluar sebentar ya, bi Sari bawain baju, aku mau nginep soalnya." Leo tersenyum.

"Oke!" Lea keluar kamar, sepeninggalan Lea, senyum Leo pudar berganti datar. Lelaki itu mulai membuka ponselnya dan menghubungi kerabat ayahnya yang sangat dekat dengannya.

"Om Fikri," panggil Leo dalam telpon.

"Leo ya? Kalo nelpon om pasti ada maunya nih."

"Parah banget ya, Om. Ya udah deh nanyain kabar dulu, kabar Om gimana?"

"Anak muda basa-basi jagonya. To the point ajalah," keduanya tertawa, namun dengan cepat Leo meredakan tawanya berganti raut serius.

"Cari tahu hubungan Vando sama Shinta, Om. Vando anak sekolah Angkasa," ujar Leo.

"Kenapa? Shinta cewek kamu?"

"Bukan, Om. *Please* ya, Om. Leo minta tolong."

"Biasa aja, kan om udah bilang kalo masalah selidik om jagonya. Tunggu kabar ya, besok om telpon kalo rebes."

"Beres, Om."

"Haha! Ya udah om matiin ya," ucap om Fikri.

"Siap om, makasih." setelahnya sambungan terputus dan Leo menghela napasnya seraya memijat pelipisnya yang bahkan di perban. Leo menatap sekitar ruangan yang lumayan luas namun tidak ada satu orang pun keluarganya.

Sera bilang Martina datang menemuinya, hanya sebentar lalu kembali kepada rutinitasnya, dan Reva sedang sekolah, Martera sibuk dengan pekerjaannya. Sial, emang tidak begitu berguna hidupnya di mata mereka, terkecuali Reva. Leo hendak turun dari ranjang tetapi kakinya benar-benar seperti mati rasa.

"Bangsat!" Leo mengumpat.

"Kamu mau apa?" suara itu bersumber dari pintu dan Lea sudah kembali dengan tas yang di sampirkan. Lalu Lea menghampiri Leo.

"Gue mau ke toilet."

"Ih kamu lagi sakit, bentar ya aku minta alat—mmph!" mulut Lea dibekap oleh tangan Leo.

"Gue bisa jalan, Lea."

"Mpphh—" Lea langsung menyingkirkan tangan Leo, "tapi kan kaki kamu—"

Leo merangkulnya.

"Cuma butuh begini aja," ujar Leo lalu segera melangkahkan kakinya pincang dengan satu kaki di angkat, Lea membantu Leo sampai depan toilet yang jaraknya tidak jauh dari ranjang Leo.

Sampai di dalam, Lea terdiam membuat Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Mau liat?" Tersadar Lea langsung melotot.

"Enggak, makasih!" Lea langsung keluar dan berdiri tepat di pintu toilet.

"Kalo ada apa-apa bilang," Leo tidak menjawab ucapannya. Cukup lama sampai akhirnya ia merakan seseorang memanggilnya.

"Lea," panggil Leo.

"Udah?" Leo mengangguk lalu segera membantu Leo untuk kembali ke ranjangnya. Sesampainya di ranjang Lea menghela napasnya lega.

"Aku takut banget kaki kamu kenapa-kenapa, Le."

"Lebay," timpal Leo. Lea langsung berdecak sebal dan memukul pergelangan Leo, refleks Leo mengaduh.

"Sakit."

"Maaf-maaf, refleks. Gemes lagian sama kamu," ucap Lea membuat senyum Leo tertarik.

"Iya, gue emang gemesin."

"Aku-kamunya kemana?" kini gantian Lea yang bertanya, Leo tersenyum.

"Kalo *mood* aja," dan itu jawaban yang pernah Lea berikan pada Leo, sialan keduanya langsung tertawa. Tetapi Lea teringat suatu hal yang membuatnya harus sadar di mana posisinya.

"Le, kalo semisal ada orang yang lebih spesial dari aku, kamu bakal pilih siapa?" tanya Lea. Leo tanpa pikir panjang langsung menjawab.

"Pilih kamu."

"Kenapa?"

"Karna nggak ada yang lebih spesial dari kamu." Lea menghela napasnya pelan.

"Le, serius."

"Emang aku keliatan bercanda?" Ok, Lea harus ganti pertanyaan, yang membahas soal pergi dan menghilang.

"Kalo aku pergi ninggalin kamu, apa kamu bakal lepasin aku?" mata Leo menatap dalam ke mata Lea, entah tatapan apa itu yang jelas Lea tidak mengerti. Sampai akhirnya senyum Leo mengembang.

"Lepasin." Lea tersentak, ia mencoba menelan salivanya.

"Lepas?"

"Iya, kalo emang kamu nggak bahagia sama aku, aku bakal lepasin kamu. Tapi kalo kamu ninggalin aku karna alasan nggak logis, sampai ke antartika bakal aku cari." Lea mencoba menelan habis jawaban Leo barusan, terkadang Lea bingung pada Leo, lelaki itu bisa manis tiba-tiba juga bisa mengerikan tiba-tiba.

"Asik, Leo bucin gue! Haha."

"Pinter!" Leo meneloyor kepala Lea membuat Lea mengaduh.

"Asli kalo lagi nggak luka parah udah gue gampar bolak-balik lo karna ribut," ujar Lea membuat Leo menarik sudut bibirnya.

"Gamparnya pake bibir dong."

"Nah kan, mancing. Gue pukul luka lo!" ancaman Lea membuat Leo langsung tertawa seraya mengangkat kedua tangannya.

"Ampunnn, Tuan putri."

"Jangan macem-macem makanya, Pangeran."

"Baiklah, saya tidak akan macam-macam, tapi kalo gini boleh nggak?" Leo mencium pipi Lea membuat Lea refleks memukul pipi Leo.

"Aduh gila, Lea!"

"Eh maap-maap. Lo sih ngeselin nyium-nyium aja." Leo mengelus pipinya.

"Tau ah, Pangeran marah."

"Idih geli, Pangeran monyet kali lo."

"Pangeran babi gue mah."

"Ngakuu! Anjir ngakak," Lea tertawa keras dan tanpa sadar seseorang melihat dari balik pintu lalu memutuskan untuk tidak mengganggu keduanya.

***

Sevanya menatap Tere yang juga sedang menatapnya, Sevanya baru saja kembali datang ke rumah sakit untuk kembali menemui Leo, tetapi saat melihat momen keduanya Sevanya memilih untuk kembali dan kini ia berurai air mata.

"Asli, gue nyerah aja, Ter."

"Ini yang gue nggak suka dari lo. Udah sampe sejauh ini mau nyerah gitu aja?" Sevanya mengusap air matanya.

"Tapi gue capek."

"Ya udah, jadi pengecut aja lo." saat Tere hendak pergi, Sevanya menahannya.

"Ter, mau cara apalagi yang di pake?" tanya Sevanya. Tere menghela napasnya panjang.

"Vivi, soal Vivi aja sebar."

"Kan cuma buat anceman, kalo Lea nggak ninggalin Leo yakali kita sebar beneran."

"Sebar beneranlah, ngapain boongan, biar dia malu sekalian."

"Gue nggak sejahat itu, Tere." Sintya bangkit dari duduknya.

"Gue rasa bakal keterlaluan lo bahas masa lalunya Vivi, Ter. Jangan gila!" Timpal Sintya, Tere berdecih.

"Sintya anaknya bu Seza yang polos, *please*. segitu nggak gila kali, lagian juga masalahnya Vivi sepele banget." Sevanya menghela napasnya pelan.

"Jadi kita tunggu sampe seminggu. Kalo Lea nggak juga ninggalin Leo, fix kita sebar." Sevanya terdiam namun perlahan ia mengangguk dan Sintya hanya mampu menghela napasnya.

Sedangkan Tere tersenyum miring.

Gue nunggu hari kehancuran itu, gumam Tere lalu merangkul kedua temannya.

"Mending sekarang ke kantin, abis ini kan udah mulai simulasi," ujar Tere lalu Sevanya dan Sintya mengangguk.

Lain dengan Vivi yang sedang berada di kantin sendiri, Lea tidak sekolah, dan Vivi tidak ada teman, tidak lama Nolan datang lalu duduk di sampingnya.

"Senyum dong, cemberut aja," sapa Nolan membuat Vivi refleks mendongak dan sudah ada Nolan, kekasihnya. Vivi menarik napasnya lalu tersenyum tipis.

"Dah kan?"

"Kok cuek banget, kenapa? Aku buat salah ya?" Vivi menggeleng.

"Aku emang lagi nggak *mood*, Kak."

"Hm ya udah deh aku gak akan ganggu." Nolan bangkit lalu hendak pergi membuat Vivi refleks memanggil.

"Mau kemana?"

Nolan mengernyit.

"Mau ke temen-temen, kan kamu lagi gak mood—" Vivi bangkit lalu pergi meninggalkan kantin sedangkan Nolan mengernyit tidak mengerti lalu pergi ke kelas.

***

Di malam hari Lea duduk di samping Leo, lelaki itu meminta Lea untuk naik ke atas kasur Lea menyender di bahu Leo.

"Leo, mau cerita nggak?"

"Cerita apa?" jawab Leo.

"Tentang ini, kenapa sampe bisa kayak gini?" Leo terdiam lalu mengelus rambut Lea. Ia menghela napasnya pelan, lalu mulai bersuara.

"Vando bales dendam," ungkap Leo.

"Gara-gara aku?" tanya Lea.

"Enggak, Sayang. Mungkin karna dia aku nonjok muka dia pas di rumah kamu itu." Lea mengerucutkan bibirnya.

"Aku bakal samperin Vando."

"Nyamperin dia, aku cium kamu sampe kehabisan napas," ancam Leo membuat Lea panik langsung menjauh dari Leo. Dan pas sekali Sera datang, saat Lea hendak turun dari ranjang, Leo malah menariknya dan jatuh ke pelukan lelaki itu dengan dahi Lea yang di tahan Leo.

"Lepas, Leo," bisik Lea, seraya melebarkan giginya ke Sera.

"Lo pulang aja, Ser. Ada cewek gue di sini," ucap Leo, Sera tersenyum paham lalu mengangguk.

"Saya pulang ya, Den. Kalo non Lea butuh bantuan bisa telpon saya kok," ucap Sera lalu keluar dan segera menutup kembali pintunya. Setelah Sera pergi baru Leo melepaskan tangannya yang menahan dahi Lea.

Lea mendengus sebal.

"Ngeselin banget sih lo jadi cowok!"

"Kalo nggak ngeselin bukan Leo," jawab Leo bangga, Lea berdecih lalu tak lama ponselnya berdering menampilkan nama Vivi, Lea segera menjawab telpon dari Vivi.

"Halo?" Leo menarik Lea untuk kembali berada di sisi lelaki itu, sampai akhirnya berada di sampingnya, Lea hanya mampu menghela napasnya dan kembali fokus.

"Lea, gue mau curhat, huhu."

"Curhat ah—" Lea menatap tajam Leo karna lelaki itu tiba-tiba saja menggigit jarinya.

"Gue tampol lo!" desis Lea berbisik, Vivi mengernyit bingung.

"Lo lagi ngapain, Le?"

"Gak ngapa-ngapain. Cerita aja." tidak, bukan Vivi namanya kalau tidak mengeluarkan jurus asal jeplaknya.

"Lagu nganu lo ya?"

Leo terkejut karna Lea langsung mengubah posisinya menjadi duduk.

"Ini mah ketemu langsung gue gampar muka lo pake sepatu!"

"Anjirr...iya-iya maap bercanda, Le. Lagian lo tadi mendesah, di tambah kan lo lagi sama Le—"

"Oke fix gue matiin."

"Eh iya maap, Le. Oke lanjut, gue mau cerita soal kak Nolan, Le."

Lea menghela napasnya lalu mulai mendengarkan Vivi bercerita mulai dari kelakuan Nolan dan lain sebagainya, Lea agak kesal dengarnya, cepat ia langsung menanggapi ucapan Lea. Lain dengan Leo yang menatap Lea dari belakang, rambut yang indah, bahkan dari belakang saja Lea sudah kelihatan cantik.

Senyum Leo mengembang lalu ia menatap sekitar. Dia jadi teringat sewaktu kecil, dia masuk rumah sakit dan Martina begitu panik menjaganya seperti ini, memberinya dongeng sebelum tidur. Mencoba menakutinya dengan cerita rumah sakit di saat Leo sedang berada di rumah sakit.

Dan Leo meminta kepada dokter untuk segera menyembuhkannya agar dirinya keluar dari rumah sakit secepatnya agar tidak terjadi hal mengerikan. Martina sengaja menceritakannya karna Leo tidak mau diberi obat atau suntikan.

Senyum Leo mengembang mengetahui ibunya datang meski Leo tidak melihat, sebenci apapun dia pada kelakuan Martina, Leo setiap harinya selalu merindukan sosok ibu yang dulu di waktu kecil selalu menjaganya.

Mata Leo terpejam untuk kembali membayangkan masa kecilnya.

Setelah menyelesaikan ghibah malamnya, Lea akhirnya menutup telponnya, saat ia menoleh pada Leo lelaki itu sudah memejamkan matanya. Senyum Le tertarik, saat ia hendak turun dari ranjang Leo menahan tangannya.

"Ma...." panggil Leo. Lea mengernyit.

Ma?

"Jangan pergi," ucap Leo lalu menarik Lea sampai Lea jatuh kepelukan lelaki itu. Apa Leo sedang merindukan sosok ibunya? Rasa iba menyelimuti

Lea saat Lea yang hendak melepaskan diri jadi terurung membiarkan Leo memeluknya.

Kita sama-sama punya kehidupan yang nggak seindah keliatannya ya, Leo dan Lea. Seharusnya kita bisa saling melengkapi, tapi kenapa gue ngerasa kalo gue berada di samping Leo bakal buat Leo terluka terus kayak gini...

PART 38 : VOICE NOTE

Lea terbangun dari tidurnya, dengan cepat ia menggeser tangan Leo. Ia segera mengambil ponselnya di atas nakas dan ternyata sudah pukul 5 pagi, Leo masih terpejam, saat Lea turun dari ranjang saja Leo tidak terganggu sama sekali. Saat Lea keluar kamar pas sekali ada Sera dan wanita sudah berumur, Lea tidak tahu siapa itu.

"Non Lea," panggil Sera.

"Hai," sapa Lea.

Wanita itu melewatinya lalu segera masuk ke dalam ruang kamar Leo, Lea terdiam sejenak lalu menatap Sera.

"Itu siapa?" tanya Lea pada Sera, Sera tersenyum canggung lalu memegang tangan Lea.

"Ibu Leo, nyonya Martina."

Dan Lea terdiam, pantas mukanya familiar, tapi kenapa tabiat ibu Leo seperti itu?

"Hm, yang harus hadapi sih ini, Lea. Ibu den Leo emang angkuh," ungkap Sera membuat Lea tersenyum kecut. Cobaan macam apalagi ini, sudah cukuplah ia menghadapi masalah dan kali ini harus lagi mengambil hati Martina, ibu Leo.

Auto drama sinetron nih keknya, batin Lea gemas sendiri lalu Lea dan Sera ikut masuk ke dalam kamar. Dan Leo sudah bangun, dia sedang bercakap dengan Martina.

"Reva mana?" tanya Leo tanpa ekspresi, Martina tersenyum tipis.

"Sekolah," jawab Martina. Mata Leo menangkap kehadiran Lea langsung tersenyum lalu menggerakan tangannya memanggil Lea.

"Sini," panggil Leo, Lea jelas panik, refleks ia terlonjak sedangkan Martina menoleh tanpa ekspresi menatap dirinya. Perlahan Lea menghampiri Leo dan di sampingnya sudah ada Martina.

"Ini pacar Leo." Lea merasakan degup jantungnya berdetak tidak karuan, sialnya Leo dengan gampangnya langsung melontarkan kalimat pernyataan tersebut. Martina menatap Lea dari atas sampai bawah membuat Lea mati-matian untuk tidak jatuh pingsan.

Tolol, deg-degan bat asli. Sifat jagoan gue kemana anjay?

Leo masih tersenyum menatap Lea sampai akhirnya Martina berdiri.

"Mama masih ada urusan di kantor, mungkin akan ngunjungi kamu lagi, dan...buat kamu?" Lea menunjuk dirinya sendiri.

"Iya, ikut saya sebentar," ucap Martina lalu keluar kamar. Lea pucat habis-habisan lalu menoleh ke Leo.

"Terserah mau ikut atau enggak," timpal Leo santai karna melihat Lea yang ketakutan. Lea melotot.

"Eh yakali enggak anjir, ga sopan! hm yodah gue keluar dulu bentar." Leo mengangguk membiarkan Lea menghadapi Martina, sialnya Leo malah ketawa membuat Lea kesal. Dengan takut Lea membuka pintu dan sudah ada Martina di depan.

"Hai, Tante. Saya—" belum sempat Lea menyelesaikan ucapannya Martina sudah memeluknya begitu erat membuat Lea terkejut.

"Makasih banyak, makasih banyak udah jagain anak saya," ucap Martina lalu mengelus rambut Lea, Lea yang semula ketakutan berubah nyaman di dalam pelukan Martina, ia mengangguk kecil.

"Nama kamu Oleander?" Lea mengangguk, bahkan dia saja belum memberitahu namanya, Martina sudah tahu terlebih dahulu.

"Cantik seperti namanya, Tante nggak nyangka Leo bisa punya pacar. Dan kamu cewek beruntung yang bisa naklukin anak itu," ujar Martina.

"Tante tahu aku dari mana?"

"Leo tadi ngasih tau, kapan-kapan kita berbincang lagi ya." Lea mengangguk lalu Martina pergi dengan suara sepatu hak tingginya. Senyum Lea mengembang sepeninggalan Martina.

Pikirnya ibu Leo akan menghujat atau menyuruhnya menjauhi Leo, astaga jiwa drama korea Lea keluar, ia dengan cepat menggelengkan kepalanya, sebelumnya ia sudah membayangkan hal mengerikan itu di mana Lea di tampar.

"Geblek emang," gumam Lea teruntuk dirinya sendiri. Lalu ia segera masuk ke dalam ruangan dan Sera sedang membereskan ruangan, Leo tersenyum geli kearahnya.

"Ketawa lo!"

"Nggak di apa-apain kan? Kenapa tadi mukanya takut banget," goda Leo membuat Lea dengan cepat langsung duduk di samping lelaki itu seraya melayangkan tatapan tajam.

"Ya kan kali aja nyokap lo gasuka gue, Jir. " Leo langsung mengacak-acak rambut Lea.

"Korban sinetron lo."

"Hm lo sama nyokap lo nggak ada masalah?" tanya Lea, Leo menghela napasnya pelan.

"Baru pertama kali gue ngomong sama dia setelah sekian lama gue nggak ketemu sama dia. Makanya dia tadi seneng banget," ujar Leo membuat senyum Lea tercetak.

"Baguslah, seneng dengernya. *Alhamdulillah* nyokap lo mau kesini, Le."

"Nggak juga nggak papa," balas Leo kembali dingin lalu mulai memainkan ponselnya sedangkan Lea mencoba mencari topik pembicaraan.

"Minggu depan ujian kan lo?" Leo mengangguk lalu ia teringat sesuatu, ia mendongak dan menatap Lea.

"Minggu Sevanya ultah," ucap Leo tiba-tiba membuat *mood* Lea memburuk, demi apapun. Namun dengan cepat ia menaikkan sebelah alisnya.

"Terus?"

"Kamu aja yang dateng," suruh Leo. Lea tertawa kecil.

"Gue mana di undang sama dia."

"Di undang, langsung ngomong ke gue dia." Lea menghela napasnya.

"Terus kamu?"

"Yakali dateng. Perwakilan aja sama kamu," ujar Leo menyuruh Lea, Lea menghela napasnya pelan lalu mengangguk.

"Oke!"

***

Lea menatap *dress*-nya.

"Gila sih, emang harus seformal ini apa?" tanya Lea pada Vivi yang ternyata juga di undang oleh Sevanya. Vivi tersenyum mengerikan.

"Cantik, *Bambang*. Udah sih emang gini konsepnya, *like a princess.*"

"Hilih!" Lea menghela napasnya pelan, dan Nolan menjemput Lea dan Vivi. Lea sebenarnya ingin membawa mobil sendiri tapi kata Vivi bareng aja ya udin.

Saat di perjalanan, Vivi bercanda ria dengan Nolan membuat Lea merasa seperti kambing *congek* di kursi belakang, dengan cepat ia membuka ponselnya dan langsung mengirimi Leo pesan.

Lea :

*Singa:^*

Leo :

Apa, Yang??

Lea :

Bosen gue

Leo :

Acaranya bosenin?

Lea :

Blm jga smpe coy

Leo :

Ya udh nikmatin aj dlu. Sama Vivi kan?

Bw jgn deket2 cowok lain

Lea :

Klo bosen gimana?

Leo :

Banyak mata2 gue di sna. Jan macem2

Lea tidak membalas pesan Leo, ia menghela napasnya pelan, kalau bukan karna Leo juga dia tidak akan datang ke acara Sevanya. Lea tahu betul tabiat gadis itu yang asli, Leo tidak tahu saja.

Sesampainya di sana, Vivi dan Nolan bergandengan, lain dengan Lea yang sendiri, tetapi Lea tidak peduli sih soal itu. Sampai akhirnya ia berhadapan langsung dengan Sevanya yang memakai *dress* putih ia tersenyum manis kepada tamu-tamu, Lea ancungi jempol memang Sevanya cantik, tapi apa iya sifatnya tidak bisa di samakan dengan wajahnya?

Sevanya menaikkan sebelah alisnya seraya menyodorkan hadiah.

"Gausah di bawa, gabakal gue ambil juga barangnya," ucap Sevanya seraya berbisik.

"Bukan gue yang ngasih, itu dari Leo. Yakali gue ngasih hadiah buat lo, dan *ups*...kesini aja bahkan gue terpaksa *yaw!*" Lea melangkahkan kakinya meninggalkan Sevanya.

Sebelumnya Lea bertanya apakah harus membawa kado, kata Leo bawa aja, beli sesukanya. Lea tertawa kecil membayangkan muka Sevanya nanti

setelah buka kado yang ia bilang pemberian Leo. Sebuah boneka bayi yang hampir mirip dengan boneka chucky, eh tapi tidak seseram itu.

Tetapi ya cocoklah dengan Sevanya, harganya juga lumayan mahal Lea beli di mall.

Dan acara di mulai, Sevanya mulai menyuarakan dirinya. Berterimakasih dan lain sebagainya sampai akhirnya ia melangsungkan acara makan-makannya. Lea menatap Vivi yang sedang bersama Nolan, Lea tidak peduli langsung makan banyak mumpung ada dan gratis.

Lea memakai *dress* biru dengan rambut digulung dua seperti *enchi-enchi*, dan itu juga ide Vivi sialan, untung Lea cantik, jadi dia pede se kabupaten.

Kedua ular datang ke arahnya, siapa lagi kalau bukan Sevanya dan Tere. Tere tertawa mengejek ke arah Lea.

"Baju model apaan tuh yang lo pake? Harga dua ratus ribu ya?" Lea yang *merkable* tidak terima di bilang seperti itu. Bahkan harga dressnya sudah seharga SPP setengah tahun, Lea menaikkan sebelah alisnya.

"Tau apa lo? Ikut belanja lo sama gue?" tanya Lea sewot.

"Jujur aja sih, pesta ultah Sevanya nggak cocok buat kaum miskin," ujar Tere. *Ah*, Tere ini membuat jiwa-jiwa pamer Lea berkoar, perlahan ia menatap Sevanya dan Tere.

"Baju lo cuma harga satu jutaan doang kan?" Sevanya tidak menjawab, sedangkan Tere menaikkan sebelah alisnya.

"Dari pada lo dua ratus ribu. Haha."

"Iya nih merknya cuma *Armani*, btw lo merk apa?" tanya Lea, Tere kelimpungan lalu mencoba untuk mengubah topik.

"Oh ya, lo belum jauhin Leo, lo ga takut cerita tentang Vivi gue sebar?" tanya Tere membuat Lea mengernyit.

"Lo berdua tuh berengsek, sadar nggak sih?"

"Nggak," jawab Sevanya.

"Mending lo cepet-cepet tinggalin Leo sebelum Vivi gue buat malu!" Sevanya pergi meninggalkan Lea, Tere tertawa.

"Nasib lo berdua buruk banget, yang satu keluarganya hancur, yang satunya udah gak virgin." refleks Lea tersentak dengan ucapan Tere, lalu Lea menghampiri Tere dan menarik gadis itu lalu menamparnya.

Semua mata kini beralih pada Lea dan Tere.

"Lo—"

"Jangan pernah bawa-bawa keluarga dan sahabat gue." saat Lea hendak pergi, Tere langsung mendorong Lea, dan pas sekali belakang Lea kolam renang. Semua orang menutup mulutnya terkejut, lalu Nolan menghampiri Tere.

"Tere!" pekik Nolan kesal lalu segera masuk ke dalam air dan menolong Lea.

Vivi menatap Tere.

"Kakak kelas nggak berguna lo!"

"Dia duluan yang nampar gue!" balas Tere tidak terima.

***

Leo sudah mendapat data-data dari om Fikri yang dikirim langsung olehnya, Leo terus membaca dan akhirnya dia paham dengan semuanya. Jelas Lea tidak ada urusannya dalam ini, ini pas soal Vando dan dirinya.

Ada gadis bernama Shinta, Leo ingat betul gadis itu selalu berusaha untuk mendekatinya, seorang gadis polos yang selalu mengikutinya kemana pun ia pergi. Sampai akhirnya Leo menyuarakan ketidaknyamanannya dengan cara kasar dan sadis dengan mendorong gadis itu di depan khalayak umum semasa ia masih SMP.

Gadis itu jatuh dan Leo memarahinya. Lalu Leo pergi, setelahnya gadis itu tidak pernah mendatanginya lagi. Dan dari data ini ternyata gadis itu dekat dengan Vando, sangat dekat sampai membuat Leo bingung.

Hubungan apa yang dimiliki keduanya, di om Fikri tidak di jelaskan, tetapi keduanya saling kenal. Dan yang membuat Leo terkejut karna gadis itu meninggal sebab sudah menderita penyakit jantung sejak kecil.

Apa hal ini yang membuat Vando dendam padanya? Leo ingin tahu Shinta itu siapanya Vando.

Tak lama ia mendapat pesan dari Nolan membuat Leo mengernyit.

"Ya?"

"Lagi apa lo?"

"Ya tiduran emang gue bisa apa, Nyet?" terdengar tawa dari Nolan saat mendengar tanggapannya.

"Jadi gini, gue dapet kabar dari anak angkasa," ucap Nolan dan Leo masih menunggu kelanjutan lelaki itu.

"Vando ngundurin diri dari anggota sekolah Angkasa, lebih tepatnya jadi ketua."

"Kok bisa?"

"Le, jadi selama ini Vando itu punya dendam berat sama lo. Dendam banget."

Leo semakin paham dengan semuanya lalu ia tersenyum.

"Oke makasih infonya."

"Lo biarin Vando gitu aja? Kita siap kapan aja buat abisin dia, Le."

"Ini urusan pribadi gue sama dia, Lan."

"Lo nggak ada niatan kasih tau gue?"

"Sinilah sue."

"Bangsat, ya udah gue kesana. Oh ya tadi cewek lo ribut sama Tere."

"Terus gimana?"

"Cewek lo di dorong ke kolam. Tapi ya Lea kuat, tenang aja, udah sempet nampar awalnya."

"Sialan. Awas aja itu si Tere," Leo langsung mematikan sambungannya dan segera menelpon Lea. Lama tidak ada jawaban membuat Leo khawatir luar biasa.

***

Lea berdecak sebal seraya melempar handuknya, setelah ia membuang handuknya ia langsung duduk di kasur. Ia sungguh membenci Tere dan Sevanya, keduanya benar-benar berambisi untuk menjauhkannya dari Leo, Lea berdecak. Di saat-saat seperti ini juga Leo kenapa harus menelponnya? Menyebalkan.

Dengan cepat Lea memencet *loudspeaker* dan menjauhkan ponselnya.

"Apa?"

"Kaget," ucap Leo dari sana.

"Kenapa nelpon?"

"Di apain Tere?"

"Nggak di apa-apain."

"Nanti aku bilang sama dia—"

"Ck! Ampe lo ikut campur gue gampar lo bolak-balik." Leo tidak bersuara, membuat Lea menghela napasnya pelan.

"Le, udah dulu ya, aku mau tidur, capek."

"Maafin aku ganggu."

"Enggak, cuma emang moodnya lagi nggak enak." Leo lalu mematikan sambungannya membuat Lea melotot, seharusnya dia duluan yang mengakhiri percakapan.

"Sialan, tambah *mood* ancur aja lo!" pekik Lea pada ponselnya lalu segera mengeringkan rambutnya, setidaknya Leo hibur kek agar moodnya membaik, eh malah di matiin sambungannya.

Saat sedang asik mengeringkan suara notif ponselnya membuat Lea mengernyit, dan matanya membulat saat Leo mengirimkan *voice note* ke padanya.

"Oh, baby, you gotta stop, I see that you're calling

I told you that I ain't picking up

I know that you wahna start

Cause we got our problems

I love you, but I just need a night off..."

Leo bernyanyi tanpa musik dengan suara berat khasnya membuat Lea tanpa sadar tersenyum. Leo menyanyikan lagu Etham yang berjudul 12 : 45. Dengan cepat Lea membalas voice note Leo.

"Seharusnya aku yang nyanyi lagu itu,"

ucap Lea lalu tak lama Leo mendengarkan *voice note*-nya. Dan tak Leo membalas.

"Nyanyi dong," balas Leo.

"You don't know where I've been

And you don't know what I'm drinking

I need a moment to think about nothing at all." dan *voice note* Lea bernyanyi terkirim.

Cukup lama akhirnya Leo membalas lagi.

"Oh, baby, you gotta stop, I see that you're calling

I told you that I ain't picking up

I know that you wanna start

Cause we got our problems

I love you, but I just need a night off..."

setelah mengirim *Voice note* bernyanyi, Leo masih mengirimkan satu lagi yang membuat jantung Lea berdetak tidak karuan.

"Malem sayang, jangan marah mulu, nanti muka cantiknya pudar. mimpi indah, aku selalu sayang sama kamu."

Lea memegang dadanya yang bergemuruh.

PART 39 : PELUKAN HANGAT

Sevanya melempar kado dari Leo yang diberikan oleh Lea, sistem dia dibohongi, masa mungkin Leo memberikannya sebuah boneka mengerikan seperti ini. Sevanya membuang boneka tersebut, dan dia juga dengan bodohnya percaya dengan Lea.

"Emang tuh cewek, belum aja ya hidupnya ancur gue ketawain," gumam Sevanya penuh amarah lalu saat menatap hadiah yang cukup spesial entah dari siapa karna tidak diberi nama, di dalam kado tersebut hanya ada juned yang berisi :

Selalu sehat ya, Cantik

Dri org jauh yg nggak pernah ada

Di mata mu

Sevanya berdecih lalu membuang notednya dan mengambil hadiah tersebut berupa hoodie hitam dan topi hitam. Senyum Sevanya mengembang.

"Bagus," gumamnya.

Keesokan harinya lain dengan Lea yang sudah bersama dengan Vivi di sekolah, gadis itu sibuk makan dan makan sampai Lea bingung harus memulai topik dari mana. Lea ingin bertanya soal masa lalu Vivi apakah gadis itu masa sama jika membahasnya atau akan membuat mood gadis itu rusak.

Ayaga, Lea bingung sendiri, namun seberusaha mungkin ia terlihat tenang dan hari-hari tentunya.

"Lo kek panik sendiri gitu sih, Le?" tanya Vivi tersadar akan perilakunya sekarang. Lea refleks tersenyum, lalu ia berdeham pelan.

"Hm, hubungan lo sama Nolan udah membaik kan?" tanya Lea basa-basa, Vivi mengangguk.

"Ya gitu, mau marah juga gue bingung marahnya gimana orangnya nggak baka! peka gue marah karna apa, Le."

"Ohhh," Lea ber'oh' ria lalu menatap sekitar.

"Vi, gue mau nanya deh."

"Silakan, selagi bertanya itu masih gratis. Tanyakan saja!" Lea tertawa kecil begitu pun Vivi, lalu Lea berusaha untuk serius.

"Lo masih trauma sama masa lalu lo, Vi?" perlahan senyum Vivi memudar, ia menelan salivanya, dan ini pertama kalinya Lea bertanya setelah sekian lama ia pura-pura tidak tahu.

"Gue nggak punya trauma, Le," balas Vivi dingin. Lea menarik napasnya dalam-dalam, bahkan dari berubahnya raut Vivi saja Lea sudah bisa membaca suasana hati gadis itu, Lea berdeham pelan.

"Hehe, lupain deh. Mau makan lagi nggak? Gue belim—"

"Nggak, gue ke kelas dulu, lo makan aja selesein, Le." dan yah Vivi pergi, perilaku gadis itu berubah 180° dari gadis centil ceria menjadi dingin. Lea mengusap wajahnya dengan kasar.

Hanya bertanya seperti itu saja sudah membuat Vivi hilang mood apalagi jika cerita itu sengaja disebarkan. Mungkin hanya beberapa yang tidak respect atau kebanyakan yang respect dengan kondisi Vivi, tapi gadis itu akan hancur.

Lea berdecih pelan, kenapa harus Tere dan Sevanya tahu? Ia lebih baik ribut setiap hari dari pada harus mendapat ancaman yang akan menyakiti orang yang sangat berarti baginya. Lea berdecak sebal lalu saat ia hendak pergi, seseorang memegang tangannya, dia Sevanya dan Tere yang berada di belakangnya begitupun Sintya.

"Ngapain lo pegang-pegang?" Sevanya langsung melepaskan tangan Lea.

"Lo tuh emang cewek paling berani yang gue temuin ya, maksud lo apa ngasih boneka setan?" Lea tertawa kecil lalu berusaha untuk menahan tawanya.

"Apa-apa?? Boneka setan? Itu mirip lo anjir, parah—"

"Gausah ketawa, lo pikir lucu?" sambung Tere. Lea berusaha menstabilkan dirinya.

"Gue kasih waktu lo 3 hari ini, kalo lo nggak jauhin Leo sama sekali, gue pastiin berita temen lo masuk mading sekolah." saat Lea hendak membalas ucapan Sevanya, ketiganya langsung pergi meninggalkan Lea yang sudah emosi tingkat dewi. Ia dengan segera menghentakkan kakinya kesal lalu pergi menuju kelas.

saat di kelas ia mendapati Vivi sedang menunduk membuat Lea segera berlari.

"Vi? Lo gapapa?"

Vivi nangis.

"Enggak, nggak papa gue cuma nggak enak badan," alibinya. Bibir Vivi pucat membuat Lea refleks memegang tangan Vivi.

"Vi, bukan karna pertanyaan gue kan?"

"Enggak...hiks...bukan-bukan."

"Serius, Vi." Vivi menatap Lea sampai akhirnya gadis itu membutuhkan pelukan Lea segera memeluk Vivi erat bahkan tidak membiarkan ada celah diantara keduanya.

"Jangan bahas itu, *Please*, Le...." bisik Vivi seraya menangis. Lea menatap sekitar yang mulai memperhatikan keduanya.

"Maafin gue, maaf gue nggak sengaja, gue pikir lo—"

"Dah, Le. Gausah di bahas."

"Oke, selesai. Ayo ke UKS."

Dan Lea mengantar Vivi ke UKS, bibir gadis itu pucat, mukanya juga, dan Lea pastikan masa lalu ini bukan untuk permainan.

***

Sepulang sekolah setelah mengantar Vivi ke rumahnya, Lea langsung ke rumah sakit untuk mengunjungi Leo. Dan saat di perjalanan ia terus membayangkan apa yang sedang dia hadapkan, kenapa ia harus dipertemukan manusia seperti Sevanya dan Tere?

Sesampainya di rumah sakit, Lea terus melangkahkan kakinya sampai kamar Leo, dan Lea melihat Leo sedang memainkan game di ponselnya, dari balik pintu Lea tersenyum melihat lelaki itu. Lelaki yang dulu suka sekali mencari masalah dengannya, dan lelaki itu juga yang menaklukan dirinya. Seorang Oleander yang keras kepala dan kasar, dari ucapan bahkan sampai perilaku, dan Leo tabah menghadapinya.

Leo juga pengganti kehangatan keluarganya, dikala ia merindukan sosok ayah dan ibunya, pelukan hangat Leo selalu sedia diberikan olehnya, termasuk kata-kata manis yang selalu ingin Lea dengar dari orang yang di cinta, Ibu dan ayahnya. Dulu Lea merasakan yang namanya patah hati, Vando menyakitinya.

Lelaki itu hanya mempermainkannya, walaupun selama itu ia juga awalnya hanya memanfaatkan Vando karna lelaki itu mempunyai derajat di sekolahnya dan ditakuti banyak orang. Tetapi sekuat apapun hatinya, dia tetap jatuh hati pada Vando, selalu memberikan apapun untuk lelaki itu sampai akhirnya Vando membuka jati dirinya bahwa dia tidak benar-benar menyukainya.

Saat yang paling menyedihkan adalah melepas yang baik demi yang baik. Lea harus melakukannya, tiga hari bukan? Hanya karna Leo dia tidak mau senyum Vivi hilang. Kita lihat apakah Sevanya mampu mengambil hati Leo seperti keinginannya selama ini.

"P, asalamualaikum," ucap Lea membuat perhatikan Leo teralihkan.

"Sopan lo pa-pe-pa-pe," Lea nyengir kuda lalu menghampiri Leo.

"Kok sendirian, Sera kemana?" tanya Lea.

"Beli makan, gue laper."

"Lho bukannya dari rumah sakit udah di kasih makan?"

"Nggak, gue mau makan yang lain." Lea melotot lalu berkacak pinggang.

"Leo."

"Gue dah sembuh, Yang. Nggak usah gitu deh, bubur juga cuma gue mau yang ada dagingnya." Lea berdecak sebal lalu duduk di samping Leo.

"Sekali doang, Sayangku."

"Jangan sayang-sayang napa, geli gue." Leo mencubit pipi Lea gemas.

"Kan emang sayangnya aku." ah sial, bulu kuduk Lea berdiri dan jantungnya berdetak tidak karuan lalu menepis tangan Leo keras-keras.

"Kamu ujian kapan, Leo?" Leo menimang.

"Bentar lagi sih, kenapa?" tanya Leo, Lea menghela napasnya.

"Nggak belajar?" tanya Lea.

"Males," jawab Leo seadanya, Lea berdecih.

"Ya udah mulai besok gue nggak mau kesini lagi." Leo melotot.

"Dih parah banget."

"Ya lo gitu, gue mau dateng kesini kalo lo belajar." Leo berdecih pelan lalu menarik satu tangan Lea.

"Iya-iya, nanti gue minta guru Les," ujar Leo ogah-ogahan, senyum Lea mengembang.

"Gitu dong, biar masuk universitas favorit."

"Yang paling favorit tuh kamu, Lea. Udah kamu aja gada lagi yang lain mah," Sial Lea tidak bisa menahan senyumnya lalu mencoba mencari topik pembicaraan.

"Leo," panggil Lea.

"Apa, Yang?"

"Lo gendutan sih?" Leo menyengir.

"Gue tampol muka lo," ucap Leo.

"Ish serius, pipinya tembem."

"Mata lo gue congkel."

Lea tertawa kerat membuat Leo khawatir.

"Eh, [illegible]?"

"Ngapaklah, [illegible] gitu, makan makanya yang banyak," tunjuk Leo.

"Ah, makan lo aja gratis?"

"Gimana cara makan gue?" Leo mengibaskan tangannya memanggil Lea [illegible] mendekat.

"Sini," Lea mendekat.

"Sini lagi," Lea berdecak sebal lalu kembali mendekatkan telinganya pada bibir Leo. Senyum Leo mengembang lalu mencium pipi Lea singkat.

"Denger nggak?"

"Mulut lo mah ah."

Dan keduanya tertawa, namun Lea perlahan tersenyum getir melihat Leo tertawa begitu manis.

Kenapa ada aja orang yang pusahin gue sama lo, Le?

***

Lea berhadapan langsung dengan Sevanya, membuat Sevanya dan Tere begitupun Sintya menaikkan sebelah alisnya.

Ketika saling tatap-tatapan, Sintya mengernyit.

"Ini kita lagi ada alis siapa yang paling tinggi naiknya kah?" tanyanya, Tere menoleh memejamkan matanya sejenak meredam kesal lalu langsung terbuka dan menelayor kepala Tere.

"Aw sakit, Tere!"

"Rusak tanaman lo."

"Kok Sintya ini sama gue aja deh, deket-deket Tere jadat lo nanti masuk ke dalam kerak di toyor mulu," ucap Lea, Sintya langsung berdiri di samping Lea membuat Sevanya dan Tere melotot.

"Ish gobok lo!" saal Tere hendak menarik tangan Sintya, Sevanya menahan.

"Udah biarin," ucapnya lalu kini ia kembali fokus pada Lea.

"Mau apa lo berani nemuin gue?" tanya Sevanya angkuh, asli dari apapun Lea tidak percaya bahwa si anggun marus perfect ini ternyata sifat aslinya sungguh menjijikan. Astaga, kenapa harus ada manusia berwaka dua yang seperti ini? Menyedihkan.

"Gue minta nego," ucap Lea membuat Tere dan Sevanya mengernyit.

"Nego?" beo Sevanya.

"Iya, soal Leo. Oke, gue bakal jeulun Leo, seperti keinginan lo. Bit gue minta tolong sama lo, biarin gue sama Leo sampe hari kelulusan anak kelas 3, dan gue bakal putusin Leo di hari itu juga."

"Dan lo pikir gue percaya?"

"Lo harus percaya, karna gue nggak mau sampe lo sebar berita tentang masa lalu Vivi. Lo nggak tau kan rasanya punya trauma? Dan lo Tere, lo jangan sembarangan ngomong, Vivi itu masih 100% Virgin. Jadi jangan ngomong yang enggak-enggak." Tere tertawa kecil.

"Oh yaaa? Buktiin dulu dong kalo dia *Virgin*," sial emang orang terbodoh yang pernah Lea temui ini ya Tere bangsat, Lea yang hendak menghampiri Tere langsung di tahan oleh Sevanya.

"Eh, udah!" Lea mengurungkan niatannya untuk mengobrak-abrik muka Tere.

"Oke, tapi kalo sampe lo gak mutusin Leo juga di hari perpisahan anak kelas 3, pas banget gue sama Tere bakal sebar itu, sekaligus naka sound."

"Lo malu-malum diri lo sendiri tew."

"Ya gak sebego itulah gue. Kan perekam suara aja udah bisa malu-malum Vivian Alisya. Oke, *bye*! gue tunggu hari di mana lo putus sama Leo," ucap Sevanya lalu pergi meninggalkan Sintya dan Leo.

"Mau ikut nggak lo Sintingya?" karna kesal Tere menggandi mana Sintya.

"Gak lo galak," Tere menghela napasnya lalu pergi pergi. Saat Sintya [illegible] pergi, Lea menahan kepergian gadis itu.

"Kak," panggil Lea.

"Apa?"

"Sebenernya yang pengin banget gue putus sama Leo itu Sevanya apa Tere?" tanya Lea. Sintya menghela napasnya pelan.

"Karna gue lagi kesel sama Tere oke gue bahas. Jadi yang nafsu banget [illegible] sevanya ya si Tere, terus ya si Tere itu kayak yang paling semangat [illegible] Sevanya buat jabatin lo."

"Lo nggak ikut-ikutan?" tanya Lea.

"Gue dikatain mulu, mana mau ah." Lea tertawa.

"Tapi kesel nggak sama gue?" tanya Lea.

"Di suruhnya si kesel," ucap Sintya polos membuat Lea lagi-lagi tertawa.

"Aduh sayang banget lo kak cewek polos manis kayak lo temenannya sama mak bangsat," gumam Lea lalu pergi.

Sintya mengangkat bahunya cuek lalu kembali ke kelas.

•••

Di hari pertama Leo belajar Lea sudah menemani lelaki itu, terlihat [illegible] tapi Lea selalu melotot membuat Leo takut dan akhirnya menurut. Haha lucu juga sih, Lea senang saat Leo menurut padanya, seperti seekor kucing bukan Singa.

Saat sedang asik memandangi Leo, telponnya berdering membuat Lea [illegible] dan segera mengangkatnya.

"Halo?"

"Lea," sinta ibunya.

"Hai, Ma."

"Tomona *Mama sebantar*," dan baru kali ini Lea mendengar ibunya memanggilnya untuk menemani Sarah.

Dengan cepat Lea berpamitan pada Leo, walaupun Leo terlihat kecewa tapi ia harus melepaskan Lea yang terlihat girang ketika ibunya memintanya untuk menemani gadis itu.

Ibunya meminta Lea untuk menemui ibunya ke makam di sore hari ini. Lebih tepatnya ke makam ibu sarah yang adalah nenek Lea. Dan tumben sekali Sarah kepikiran untuk mengunjungi makam neneknya.

"Mama nggak papa?" tanya Lea karna ibunya sedari tadi memandangi makam neneknya.

"Mama mimpi nenek kamu manggil Mama," ucap Sarah, Lea tersenyum manis.

"Oma kangen Mama," tutur Lea membuat Sarah menarik senyumnya.

"Dulu waktu kecil Mama selalu di urus sama nenek kamu," ucap Sarah, Lea terdiam saat Sarah mengatakannya.

"Dan Mamah waktu itu manja banget sama nenek kamu, sampai akhirnya Mama besar, di umur Mama yang 24 tahun, nenek kamu meninggalkan Mama."

"Lea udah di tinggal Mama dari kecil kok," ucap Lea seraya tersenyum getir dan Sarah tersentak.

Sarah bangkit dari duduknya.

"Mama masih ada kerjaan, makasih udah anterin," ucap Sarah, Lea mengangguk. Lalu Sarah pergi meninggalkannya sendiri. Bahkan saat sekarang, Sarah dan Lea seperti orang tidak saling kenal, atau lebih tepatnya orang sebatas kenal, bukan keluarga.

Dan di mata Lea itu yang Sarah lakukan padanya. Saat ia hendak pergi matanya menangkap sesuatu, seseorang yang dikenalnya membuat Lea refleks mengurungkan niatnya untuk pergi. Vando sedang berdiri di makam seseorang, dengan cepat Lea menghampirinya dari belakang. Saat Lea hendak bersuara, terurung dengan suara lirih yang dikeluarkan lelaki itu.

"Jangan nangis lagi, Shin. Gue udah buat orang yang nyakitin lo babak belur, dia sekarang udah berada di dirumah sakit. Dia nggak berdaya."

"Meskipun itu nggak seberapa, setidaknya dia dapet balesan." ucapan dari lubuk hati Vando yang terdengar jelas di telinga Lea membuat Lea mengernyit bingung. Yang di maksud Vando Leo kan? Kenapa Leo menyakiti orang yang di makam ini?

"Maksud lo apa?" Vando refleks menoleh dan sudah mendapati Lea sedang menatapnya.

"Lo?"

"Lo mukulin Leo buat bales dendam?" Vando tidak bersuara.

"Jawab!"

"Iya, gue udah bales dendam."

Lea langsung melayangkan tonjokannya pada Vando sampai Vando terjatuh.

"Setan lo! emang iblis!"

"Ada alasan kenapa gue mukulin cowok lo Lea!"

Dan keduanya terdiam.

***

"Jadi sewaktu gue pacaran sama lo, gue sebenernya cuma buat pelampiasan di mana cewek yang gue suka ternyata suka sama cowok lain, namanya Shinta, gadis cantik yang udah lama mengidap penyakit jantung faktor keturunan."

"Gue selalu ada buat dia, Le. Saat dia *check up* ke rumah sakit buat ngambil obat gue selalu dampingin dia, tapi dia sama sekali nggak anggep gue lebih dari temen."

"Dia suka sama anak sekolah lain, namanya Leo, katanya terkenal dulu di SMP di mana Shinta sekolah. Dan gue biarin dia suka sama cowok itu."

"Tapi saat di mana Shinta dateng ke gue dia nangis, Le. Nangis kejer, dia bilang dia ditolak sama Leo di depan umum, waktu gue mau samperin,

Shinta malah nolak, dia bakal bunuh diri kalo sampe gue samperin dan lukain Leo."

"Posisi gue serba salah, sampai akhirnya Shinta ninggalin gue, dia di ambil Tuhan. Dan gue belum tahu siapa cowok yang Shinta maksud, sampai akhirnya gue deket lagi sama lo, dan lo bilang lo punya cowok, dan saat gue tahu cowok lo bernama Leo, gue cari tau betul sampai akhirnya dia beneran Leo yang Shinta suka."

"Gue cuma mau bales dendam buat selama ini."

Lea menghela napasnya pelan.

"Tapi nggak gitu caranya, lagian juga Shinta nggak minta lo buat lukain Leo. Terlebih Leo tuh nggak salah."

"Tapi gue dendam, Le. Gue nggak bisa nahan dendam ini terlalu lama lagi," ucap Vando, keduanya tengah berada di salah satu cafe.

"Jadi lo deketin gue cuma karna dendam, bukan karna pengin deket sama gue lagi?"

"Hm, awalnya sih iseng, cuma pas tahu lo ceweknya Leo ya gue manfaatin lo." Lea memukul Vando.

"Tapi jelas cara lo salah, untung Leo nggak bales dendam dengan penjarain lo."

"Gue juga udah keluar dari geng Angkasa. Gue nggak mau lagi gabung, gue udah ngerasa lega karna akhirnya gue bisa bales dendam, Le."

dan keduanya lagi-lagi terdiam.

***

Malam-malam Lea datang ke rumah sakit, sudah ada Sera dan beberapa pelayan lainnya yang menunggu Leo di rumah sakit, Leo sedang tertidur dengan cepat Lea naik ke atas ranjang Leo membuat sang empunya terkejut.

"Lea?" lea tidak menjawab malah memeluk Leo.

"Kamu kesini? Malem-malem?" tanya Leo.

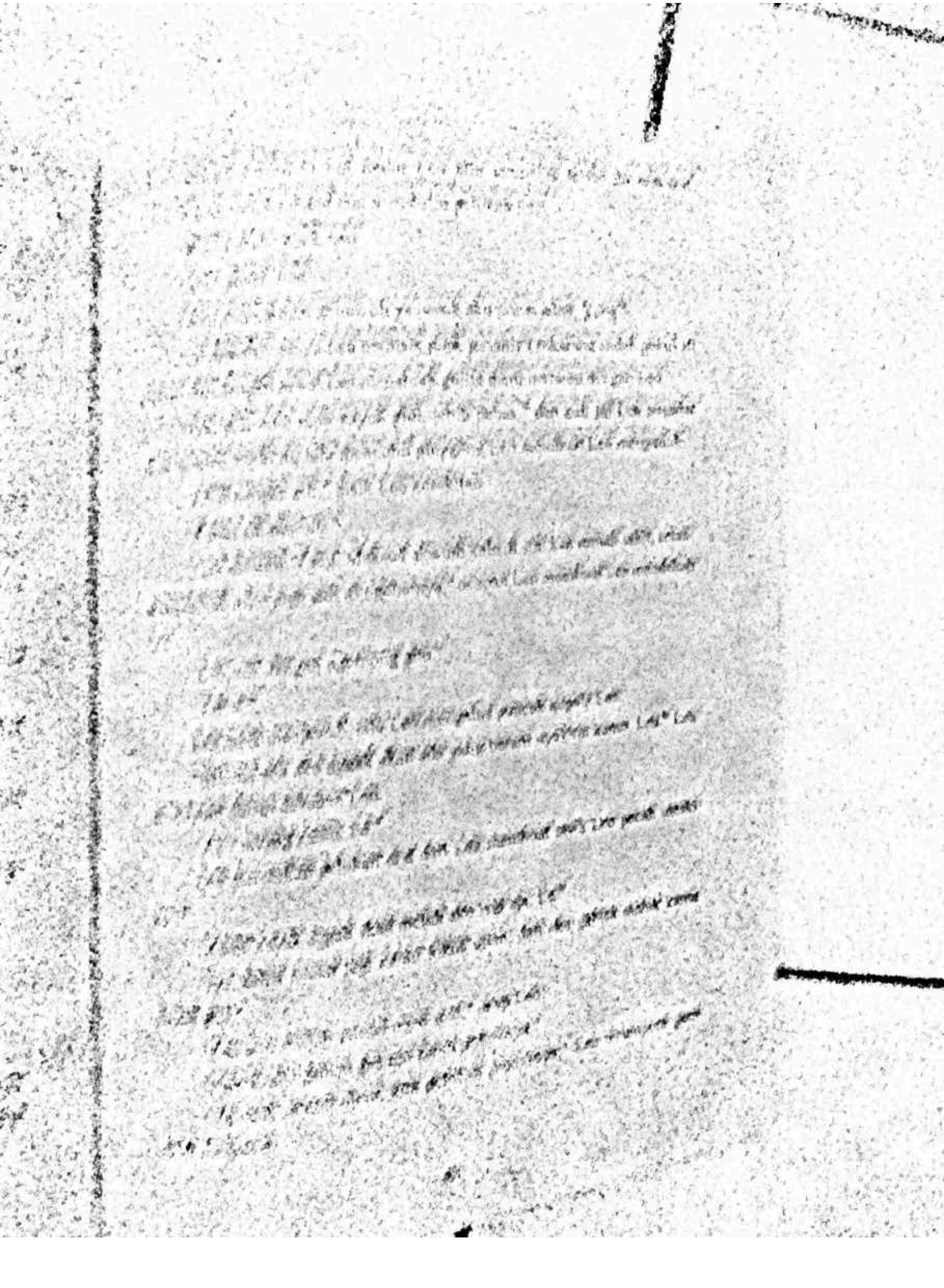

Iya, setelah lo ujian gue bakal bener-bener ninggalin lo, Le. Lagi pula gue nggak akan begitu menyakiti lo karna lo juga bakal keluar dari sekolah dan kita nggak akan pernah ketemu lagi...

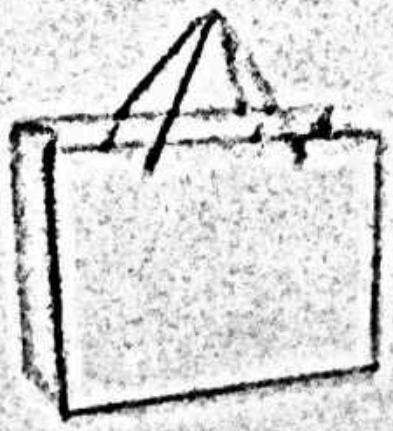

TAS KAIN

Hari yang di tunggu-tunggu akhir SMA ku akhirnya datang di mana
untuk akan mengajukan hari ini aku akan akan bersama ana kita ini pun
sama sama merayakannya akan kebahagiaan kita hingga hal yang
menyedihkannya di mana untuk masih kalian berpisahkan untuk ke depan
kita kan sibuknya kehidupan masing masing saja tetapi tak kan lupakan
kalian sahabat tersebut

Pada tahun 17 April, tahun 15 dan 11 di jembatan, kau kan saya sedang di
rumah saja kah kegiatan di rumah kan kalian di tunggu kedatangan ana
saat ingat sekali masuk masuk ke sini kan kau ke sana pergilah ana
bergerak kan kalian

Tiba-tiba saja yang hingga ada kalian kan" yang kan ke
kemudian ke pun kan sebangkan kan kalian saya sedang kalian
saja di. Kenapa kemudian di kan kan pergilah kalian pergi
yang dengan kan di jalan. Kau di kan kan kan

"Kenapa ya" saya kan kalian kan kalian

"Kau pergi kan kan kalian di ke ke di pergi kan di kan" pada
kan kalian kan kalian

"Iya deh, cowok gue mah emang pinter," Lea mendekat dengan duduk di sebelah lelaki itu.

"Sekarang mau apa?" tanya Lea dan Leo langsung memeluk Lea membuat Lea terkejut.

"Pokoknya setiap gue abis ujian gue mau meluk lo," ucap Leo. Lea tertawa kecil lalu membiarkan Leo memeluknya, tak lama Lea merasakan jantungnya berdegup lebih cepat, bagaimana jika nanti ia menyatakan bahwa ia ingin berpisah dengan lelaki itu? Lea takut menghadapi hari itu.

Sedang asik berpelukan, suara dering ponsel Leo menghentikan aktivitas keduanya, Lea segera melepaskan diri dan Leo menghela napasnya sebentar lalu segera meraih ponselnya. Ia terdiam sejenak melihat nama yang tertera di ponselnya, tidak butuh waktu lama lagi Leo langsung menjawab.

"Halo?"

"..."

"Iya, Leo di rumah," entah siapa yang menelpon Leo, Lea hanya menunggu saja.

"..."

"Ok." setelahnya Leo mematikan ponselnya dan Lea berdeham pelan.

"Siapa?" tanya Lea.

"Papa," jawab Leo.

"Oh, nanyain kabar kamu ya?" Leo terdiam, lalu ia menoleh pada Lea.

"Dia mau kesini."

"Oh kesini—hah? Kesini?" Lea refleks melotot, Lea dengan kaku mengangguk karna respon terkejut dari Lea.

"Hm aku balik ya?"

"Kok balik, gak asik nih," ujar Leo membuat Lea mendengus sebal.

"Gue takut sama bokap lo."

"Iya udah *sans*, gabakal di apa-apain."

"Tapi kan—"

Saya ketukan pintu menghentikan perdebatan kedunya, Leo berwajah [illegible] masuk dan saat pintu terbuka terlihat lelaki sudah berumur dengan [illegible] melangkahkan kaki memasuki kamar Leo. Lea [illegible] Martera memandangi Lea bingung.

"Pacar Leo, Pa," ucap Leo sudah menyadari ayahnya yang bingung, Lea segera menghampiri Martera dan segera salaman. Martera mengangguk lalu menghampiri Leo melihat keadaan anaknya.

"Berantem lagi?" pertanyaan itu langsung terlontar dari mulut Martera, Lea mengangguk. Lea mengernyit, bukannya Leo di pukulin?

"Maaf Papa baru menganjungi kamu, Papa dari luar kota," ujar Martera, Lea tidak menjawab, entah mengapa Lea jadi tidak enak berada di sini. Sampai akhirnya Martera berdiri lalu menatap Leo.

"Iya gapapa," jawab Leo seadanya.

"Papa turun ke bawah dulu." belum sempat berbalik, Martera kini menatap Lea membuat Lea tersentak.

"Saya kayak nggak asing sama muka kamu," ujar Martera membuat Lea tersenyum canggung, dan Leo langsung menimpal.

"Anaknya om Fathan." refleks mata Martera membulat.

"Fathan? Kamu anaknya Fathan?" astaga, Lea jadi canggung, dengan cepat ia mengangguk.

"I-iya, Om."

"Astaga pantesan dari awal saya liat muka kamu kayak familiar. Siapa namanya?" tanya Martera mengurungkan niatnya terlebih dahulu untuk ke bawah.

"Olinander, Om. Biasa di panggil Lea."

"Maksudnya, kapan mau hubungan serius sama Leo? Saya langsung [illegible] ke Fathan."

"Eh... masih lama, Om. Lea masih umur 16 hehe," Lea jelas panik, lain dengan Leo yang mulah menahan tawanya melihat Lea panik seperti itu.

"Haha, anak yang manis. Nanti berbincang lagi, Om mau turun duhu," ucap Martera lalu turun keluar kamar sedangkan Lea menarik napasnya lega setelah kepergian Martera, ayah Leo.

"Muka kamu kalo panik lucu yah? haha."

"Le, gila sih, gue kira bokap lo serem."

"Emang serem, itu lagi baik aja." Lea menatap Leo.

"Leo, btw Papa kamu ngapain ke bawah?"

"Biasa, introgasi semua pelayan, gue ngapain aja di rumah." Lea menelan salivanya.

"Nanti soal gue pernah nginep di sini di ceritain nggak?" Leo menatap Lea dan pikiran jahilnya mulai menyelimuti Leo.

"Hm...rata-rata pelayan di rumah gue suka julid, soalnya banyak yang suka sama gue, gimana dong?"

"Leeee ih."

"Haha, udah gausah panik, muka lo tambah imut, gue jadi pengin ngabisin lo tau nggak?" Lea refleks menjauh dari Leo.

Dan Leo tertawa.

***

Nolan mengunjungi Vivi ke rumahnya membuat Vivi panik, bagaimana tidak? Dengan berani lelaki itu datang ke rumahnya, bagaimana nanti tanggapan bunda dan ayahnya jika mengetahui anak satu-satunya sudah memiliki pacar? Astaga.

"Kamu bener-bener ya, Kak."

"Kenapa sih?"

"Ya kamu juga kan lagi ujian, bukannya langsung pulang."

"Ada apa sih ribut-ribut?" dan itu suara bunda Vivi, Vivi memejamkan matanya sejenak pasrah dengan semuanya.

"Dan, ini siapa?" refleks Nolan tersenyum lalu menyodorkan tangannya untuk salam

"Halo, Tante. Saya Nolan kakak kelas Vivi," ucap Nolan memperkenalkan diri, mata Bunda langsung menyipit.

"Kakak kelas? Bukannya lagi ujian? Ada urusan apa kesini?"

"Saya kangen anak, Tante."

Dan saat itu juga Vivi membuang mukanya ke arah lain sedangkan Bunda Vivi perlahan tersenyum geli lalu mencolek lengan Vivi.

"Adek kok nggak bilang-bilang sih kalo udah punya doi? Nggak cerita-cerita sama Bunda nih ya, Hm???" Nolan menahan senyumnya sedangkan Vivi langsung menghentakkan kakinya kesal.

"Nanti Bunda marah."

"Ya enggak dong, eh ngomongnya jangan di depan rumah kayak gini, ayo masuk Nolan," Nolan mengangguk lalu mengikuti langkah Bunda Vivi, Vivi masih diam di tempat, dan tangan Nolan langsung menarik tangan Vivi untuk ikut masuk.

Sesampainya di dalam, Vivi segera melepaskan tangan Nolan yang memegang tangannya, ia langsung duduk di samping Bunda.

"Udah lama pacaran sama anak, Bunda?" tanya Bunda Vivi, Nolan mengangguk.

"Beberapa bulan ini, Tante."

"Bunda aja jangan Tante. Oh ya mau minum apa? Bunda buatin nih untuk pacarnya anak manja Bunda."

"Aetaga Bunda, udah jangan buka kartu," ucap Vivi membuat semuanya tertawa terkecuali Vivi.

"Iya-iya, Maaf."

"Gak usah Bunda nggak apa-apa."

"Ih, ya udah terserah Bunda aja nih bawain apa ya?" Nolan akhirnya mengangguk lalu Bunda Vivi pergi ke belakang, untuk ke dapur dan kini

[illegible] Vivi dan Nadia. Selesai mengerjakan, Vivi kaget sudah banyak [illegible] yang [illegible] sementara [illegible] [illegible] [illegible]

mencari sesuatu hal yang berguna, dia tertawa keras lalu segera memilih baju. Di jam 7 malam enaknya ngemall, dengan segera Lea menghubungi Vivi.

"Woy!"

"Salam anjir, kuping gue pengang tau."

"Buru siap-siap, gue mau ngemall."

"Anjir emang lo ya, Le. Ngedadak terus sukanya."

"Masih mending anjir ini gue kasih tau, biasanya juga gue kan langsung nyamper ke rumah, Pe-Pe samlekom."

"Lol ngakak jingan, dahlah gue dandan dulu yang cantik biar dilirik—

" Lea langsung mematikan sambungannya malas mendengar basa basi yang dikeluarkan Vivi.

Lea segera turun ke bawah dan sudah ada bi Sari tengah menyiapkan makan.

"Eh non mau kemana?"

"Bibi masak?" Bi Sari mengangguk, Lea yang semula ingin makan di luar segera di urungkan, lagi pula Vivi juga bakalan lama dandan, ia langsung menghampiri meja makan.

"Lea mau ke mall, gapapa kan, Bi?"

"Jangan pulang malem ya, Non. Bahaya," ucap Bi Sari memperingati, Lea mengangkat ibu jarinya ke arah bi Sari seraya melahap makanan buatan bi Sari.

***

"Gila udah lama gue nggak belanja selama—"

"Udah punya pacar," potong Vivi lalu keduanya tertawa dan berakhir di starbucks untuk ngeghibah di malam hari seperti yang dilakukan Lea dan Vivi dulu.

"Eh sumpah ya, gue kangen banget pas masa lo jadi cabe, Le." Lea menatap Vivi kesal.

"Gue udah punya, bahkan udah nggak ada lagi kek stoknya," ujar Lea senang, Vivi tersenyum geli lalu ia beralih pada boneka kecil yang hanya segenggam namun menggodanya.

"Lucu banget nggak sih?" Lea menoleh dan langsung mengernyit.

"Tapi yakali ah gue beli," ujar Vivi lalu beralih ke tempat lain sedangkan Lea masih mengernyit.

Idenya muncul langsung ia ambil boneka kecil tersebut dan memilihnya yang paling cantik seperti dirinya.

"Lo ngapain beli itu?" tanya Vivi setelah Lea membayar bonekanya. Lea menoleh arah Vivi.

"Buat Leo."

"Sumpah langsung di buang jir, gaje banget sih lo." Lea mengerucutkan bibirnya.

"Serius? Padahal ini lucu."

"Ya buat apaan, tolol banget. Lo kalo ngasih hadiah ke cowok itu baju, jam tangan, atau enggak kemeja, apa kek yang bagus."

"Ahhh elahhhhh!!! Mana mahal lagi ni boneka kecil kek gini."

"Ya udah nggak apa-apa buat pajangan." Lea mengangguk lalu akhirnya keduanya balik menuju rumah.

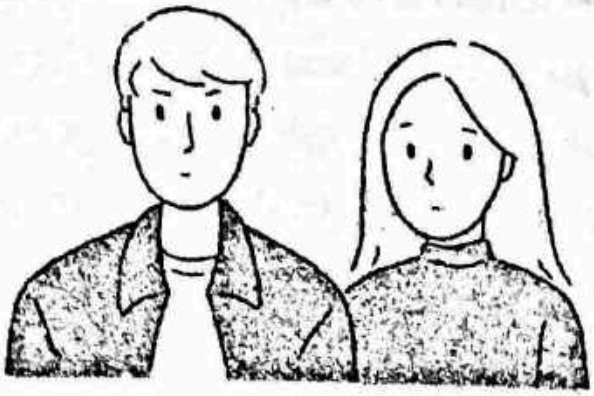

PART 41 : JALAN-JALAN

Hari-hari Leo terasa indah, dia juga sudah mulai bisa berjalan, dan di akhir ujiannya juga Lea selalu menemani Leo, dan Lea juga setelah kelas 12 selesai ujian, kelas 10 dan 11 giliran mengerjakan tugas akhir semesternya. Leo melangkahkan kakinya menuruni tangga, dan pelayannya juga sudah siap ingin membantu Leo.

"Gue udah gak papa, *santuy* aja," ucap Leo pada pelayannya yang hendak membantunya, pelayannya mengangguk paham lalu membiarkan Leo berjalan menuju mobilnya, dan Leo memang sudah membaik meski dirinya belum pulih total. Leo langsung melajukan mobilnya menuju mamah tempat tongkrongannya. Dan benar, sudah banyak anak Futsal dan Ultras sedang berkumpul.

"Anjir udah keluar kandang woy, bahaya," pekik Toni heboh membuat semuanya mengalihkan pandangannya, Tere, Sela dan Sintya tersenyum mendapati Leo sudah sembuh begitupun Nolan, Haykal, Ferdian, dan banyak lagi.

"Ujian dirumah nyontek lo ya?" timpal Haykal, Leo berdecak lalu segera duduk.

"Gaklah, belajar anjir."

"Ujian privat lo mah, Le, kasian haha!" pekik Sela di sambung tawa semuanya. Dan Leo tertawa kecil lalu Nolan menepuk bahu Leo.

"Gue takut gak lulus nih," ucap Nolan lalu Leo mengernyit.

"Ya elah, gak lulus tinggal nyogok, ribet bat lo."

"Panutan," sambung Toni lalu ikut duduk di samping Leo. Dan Haykal berdecak sebal mendengarnya.

"Eh anjir, yang gak punya duit diem aja dah gue mah."

"Ya elah gausah pada panik gak lulus kali, sekolah mah nomer satukan reputasi, goblok juga bakal di lulusin," dan ucapan Ferdian benar membuat semuanya menyetujui ucapan Ferdian barusan. Walaupun terlihat bodoh tetapi Ferdian kadang kalau ngomong suka benar.

"Kek lo, Fer," goda Toni membuat Ferdian melotot.

"Gue pinter enak aja."

"Udahlah, berisik lo semua. Mah, Leo kangen nasi uduk buatan Mamah nih," pekik Leo membuat Mamah tersenyum mendengarnya.

"Ehehe siap-siap, bentar ye." Leo mengangguk lalu menoleh ke Tere yang sedang menelpon lalu dia datang menghampiri Leo dan kawan-kawan.

"Btw, Sevanya kesini nggak apa-apa kan?" dan Toni langsung berdiri.

"Anjir kan udah gue bilang nggak apa-apa, Sevanya tuh udah di anggap pacar, jadi santai aja." Ucapan Toni mengundang Sela untuk membalas ucapan Toni barusan.

"Apansi, Ton. Geli *tai*!" pekik Sela geli sendiri.

"Oh ya, Band *Nyelo* buat perpisahan tampil gak?" tanya Toni seraya menyeruput es nya, Ferdian tertawa keras.

"Kaku gue nggak pernah main *drum*," ujar Ferdian.

"Gausah kek *anjing*, lo jago ye, Nyet." mendengar ucapan Haykal membuat Ferdian tertawa keras, lain dengan Toni.

"Oh iya, gue juga lupa, bu Firda juga bilang sama gue udah lama anjir gue lupa ngasih tau lo pada, kita suruh tampil, dua lagu aja sih."

"Karna Rizki lagi koit di rumahnya, lo aja yang jadi vokalis, Nyet," suruh Toni pada Nolan, Nolan melotot.

"Gak anjir, apa-apaan."

"Lah siapa lagi? Yang kepedean kan elo."

"Singa aja, jago tuh dia, jangan main gitar doang lancar." Leo tertawa kecil.

"Yakali gue."

"Fix lo aja, Nyet. Mumpung lagi kasmaran kan ye ama tuh adek kelas, nyanyi lagu buat dia, romantis sebelum lo berdua pisah kan."

Leo terdiam lalu Nolan mengangguk antusias.

"Bener-bener, kapan mulai latihan?" tanya Nolan.

"Lahhh, perpisahan aja 3 hari lagi *cuk*, tolol banget," ujar Ferdian gemas pada Toni.

"Ya udah kita kan pro *players*, *sanstuy*!" dan semuanya tertawa, tidak lama Sevanya datang membuat para lelaki langsung memanggil dan menyapa Sevanya dengan godaan seperti biasa. Sevanya tertawa.

"Hm, gue boleh usul nggak untuk hari ini mumpung lagi kumpul?" tanya Sevanya manis di mata cowok-cowok, tidak dengan Leo yang mendatar sibuk memakan nasi uduknya buatan Mamah.

"Boleh, Sayang. Usul aja, mau ke KUA?" goda Toni yang langsung di beri jitakan oleh Haykal, Ferdian dan Nolan.

"Hehe, *hm* itu foto bersama yuk, kayaknya seru deh."

Dan usul Sevanya membuat semuanya tertarik.

"Ayo; gue lagi cantik nih," ucap Sintya yang langsung diberi sinisan dari Tere.

"Cewek polos gaboleh ikutan."

"Sini Sintya, sama gue aja, jan deket-deket Tere lo di galakin mulu," ucap Ferdian lalu Sintya menghampiri Ferdian.

"Tere galak, udah galak, bibirnya merah banget lagi mirip bebek marah," ucapnya polos membuat semuanya tertawa.

"Eh anjir lo!" Tere tidak terima.

"Udah-udah, ayo mumpung nggak panas banget hari ini." Leo memakan suapan terakhir lalu segera minum dan semua orang sudah bangkit dari duduknya lain dengan Leo yang sibuk minum, Sevanya segera menghampiri.

"Ayo, Le."

"Abis makan gue, nanti aja."

"Yah," Sevanya membalikkan tubuhnya dengan raut kecewa, Leo segera bangkit lalu merangkul Sevanya.

"Bercanda doang, ayo kesana." senyum Sevanya mengembang lalu mengangguk dan sesi foto bersama di iringi tawa karna Toni selalu menghalangi orang-orang.

*"Ton awas anj*ng."*

"Sumpah lo ya ngajak ribut."

"Ton ga lucu!"

"Ton ngapain sih lo tai!"

Dan lain sebagainya. Selesai sudah Leo langsung melihat arlojinya dan sudah menunjukkan pukul 11 pagi, dengan cepat ia memakai jaketnya.

"Anak kelas 10 udah balik ujian kan?" tanya Leo, Nolan mengangguk.

"Iya tadi Vivi udah bales *chat* gue." Leo mengangguk lalu segera pamit, sepeninggalan Leo, Sevanya menatap sendu membuat seseorang memegang pundak Sevanya, dan dia Tere.

"Gausah sedih, bentar lagi mereka putus. Kita saksiin oke, bentar lagi, sabar aja. Meskipun nanti lo gak bersama juga sama Leo, setidaknya mereka juga nggak bersama. Inget kata-kata gue, Nya." Sevanya mengangguk lalu memeluk Tere.

"Cuma lo yang sebaik ini sama gue, Ter."

"Ih gue nggak di ajak," Sintya menimpal membuat Tere berdecak sebal.

"Emang gamau ngajak lo!"

Lain dengan Sevanya yang langsung tertawa dan menarik Sintya untuk ikut berpelukan.

"Bagaimana pun kita temen ya sampai lulus pun bakalan jadi temen," ucap Sevanya dan Tere begitu Sintya memeluk erat-erat.

***

"Permisi ada nona Lea nya nggak? Ada paketan," ucap Leo pada Lea yang sudah berada tepat di depan matanya, Lea berdecak sebal.

"Apaan buru."

"*Anjay*, tukang paket di giniin auto di balikin lagi paketannya ke penjual." Lea tertawa lalu meraih kotak yang ada di tangan Leo.

"Apa nih?" tanya Lea seraya menatap *paperbag* tersebut.

"Paket, Sayang." Lea tidak menjawab lalu segera membukanya dan seketika matanya berbinar.

"Wahhh lo tau aja sih gue lagi kehabisan parfum, gila!" Lea langsung memakainya dan segera memasukkan botol parfumnya ke dalam tas lalu mengambil tangan Leo.

"Mau jalan kan? Ayo otw sebelum ujan."

"Panas, Le."

"Kali aja ntar ujan."

"Doa lo." Lea menjulurkan lidahnya lalu keduanya masuk ke dalam mobil saat di dalam mobil lagu dari *Stephanie poetri* terputar berjudul *i love you 3000*. Lea tersenyum ke arah Leo yang sedang fokus menatap jalan.

"Leo...Leo," panggil Lea. Leo menoleh sebentar lalu kembali ke jalan.

"Apa, Lea?"

"Ujian aku kan udah selesai," ujarnya.

"Iya tau, tiga hari lagi anak kelas 12 perpisahan."

"Ah, aku berharap perpisahannya masih lama," ucap Lea pelan seraya terus menatap Leo.

"Ya walaupun nanti aku nggak sekolah di sana lagi, tapi kan aku bisa terus ngunjungin rumah kamu." Lea berdeham pelan.

Lea benci pada dirinya sendiri, dia benar-benar tidak bisa jujur soal apapun yang sedang di hadapinya, bilang dia bodoh, tetapi Lea memang tidak bisa mengatakan yang sejujurnya. Tidak usah jauh-jauh soal Sevanya, bahkan soal dirinya yang terkena *bully* di sekolahnya dia benar-benar tidak bisa mengatakannya kepada Sarah atau Fathan.

Dan untuk masalahnya dia tidak mau memberikan kepada siapapun bahkan dirinya sendiri saja bingung kenapa bisa seperti ini.

"Sayang banget sama kamu, Le." pas sekali Leo sudah memarkirkan mobilnya, ia menoleh ke arah Lea dan mendekati wajahnya ke wajah Lea membuat mata Lea seketika membulat.

"Aku juga sayang kamu," balas Leo dan parahnya lelaki itu mengedipkan matanya lalu segera melepaskan seatbelt miliknya dan milik lelaki itu. Leo segera turun dari mobil dan langsung mengajaknya.

"Mau kemana?" tanya Leo.

"Pasar," jawab Lea membuat Leo mengernyit.

"Pasar? *Mall*?"

"Itu...pasar itu," jawab Lea seraya menunjuk ke pasar besar yang sudah banyak wahana permainan, Leo menghela napasnya.

"Cewek lain pasti mintanya kalo nggak *dufan*, *jungleland*, lah elo malah ke sana, ayoklah!" Leo segera menarik tangan Lea membuat senyum Lea mengembang lalu mengikuti langkah lelaki itu. Lea tidak tertarik pada wahananya karna terik matahari yang panas, dan dia beralih pada jajanan yang sudah berjejer di sana. Lea langsung memesan yang dia inginkan.

Leo tersenyum melihat Lea lalu ikut membeli makanan jalan yang murah meriah namun sensasinya sungguh luar biasa. Dan yang membuat Leo terdiam kagum adalah saat Lea melihat nenek-nenek sedang duduk di pojok menjual makanannya, di antara penjual yang lain, jualan nenek-nenek itu yang terlihat sepi.

Lea menghampirinya lalu duduk di samping nenek-nenek tersebut.

"Nek, jual apa?" tanya Lea, neneknya yang di tanya langsung antusias.

"Ini nenek jual kacang rebus, pisang rebus, sama jagung rebus. Nenek pastiin manis semua, Neng. Mau?" tawarnya, Lea mengangguk antusias.

"Mau banget, Lea beli semua ya, soalnya bibi Lea suka banget sama kacang, jagung sama pisang."

"*Alhamdulillah*, Cantik. Nenek bungkusin ya." Leo tersenyum lalu ikut duduk di samping Lea.

"Ini, Sayang."

"Makasih banyak, Nek. Pisangnya manis banget, makasih ya." Lea menyodorkan uang ratusan ribu yang bahkan tidak seharga dengan apa yang di jual sang nenek.

"Ini—"

"Ambil, Nek. Lea tulus kok, soalnya makanan nenek enak semua."

"*Alhamdulillah ya Allah*."

"Sayang nenek, Lea pergi dulu ya."

Neneknya mengangguk seraya terus mengucapkan terima kasih, Lea sudah melangkah lebih dulu, dan Leo langsung mengeluarkan uang lagi.

"Tambahan, Nek, makasih ya udah buat pacar saya bahagia."

Dan nenek tersebut menggeleng tidak percaya sepeninggalan Leo dan Lea, sepasang yang sangat baik hati, membuat nenek itu tidak lama menangis, setidaknya hari ini dia bisa membelikan makanan yang layak untuk cucu-cucunya.

Lain dengan Lea, dia menangis membuat Leo refleks memegang pundaknya.

"Kenapa nangis, Yang?"

"Nggak papa, sedih aja liatnya."

"*Shhtt*, udah gausah nangis. Sekarang ke mana?" tanya Leo.

"Tempat minum aja, aku mau ngasih hadiah ke kamu." Lea langsung melangkahkan kakinya menuju starbucks yang letaknya tidak jauh darinya. Leo tersenyum lalu berlari antusias mengejar Lea.

Kini keduanya sudah berada di cafe, Leo tersenyum manis lalu menyodorkan tangannya pada Lea.

"Manaaa."

"Sabar Leo, pesen minum dulu, aku haus." Leo mengangkat ibu jarinya lalu berdiri.

"Mau apa?"

"*Frappuccino Nebula Cosmic,*" dengan lantang Lea mengucapkannya. Leo tertawa.

"Nggak mau ngopi?"

"Nggak lagi mau serba ungu." Leo tertawa lalu segera memesan sedangkan Lea menatap ponselnya, ia mendapatkan pesan dari Sevanya yang tidak lama dikirimkan oleh kakak kelasnya tersebut.

Sevanya :

Inget perpisahan.

"Sayang," panggil Leo, lalu duduk di kursinya.

"Mana hadiahnya ih."

"Sabar, Leo. Kamu mah nggak sabaran." Leo mengerucutkan bibirnya, tidak lama pesanan keduanya sudah siap dan Leo lagi yang mengambilnya, lalu setelah minuman Lea sudah benar ada di depan mata barulah gadis itu tersenyum lebar sudah melihat Leo lesu.

"Ini dia hadiahnyaaaaa!" Lea mengeluarkan kotak kecil dari dalam tasnya dan dengan cepat Leo merebutnya.

Saat membukanya Leo terdiam membuat Lea khawatir.

"Nggak suka ya?"

"Enggak, suka banget. Makasih," ujar Leo lalu segera memakainya dan melepas jam miliknya sendiri. Lea tersenyum senang, untuk dia tidak jadi memberi Leo boneka kecil segenggam entah bagaimana nanti reaksi Leo.

"Makasih ya."

"Sama-sama, Leo."

"Senyum dong," Leo mengangkat ponselnya membuat Lea panik refleks menutup mukanya.

"Ah nggak asik nih." Lea menjulurkan lidahnya lalu fokus memainkan ponselnya.

Keduanya menghabiskan waktu sampai malam hari untuk berjalan-jalan, rasanya seharian saja tidak cukup jika keduanya sudah bersama. Leo mengantar Lea sampai rumah gadis itu. Namun Lea refleks menyuruh Leo keluar mobil.

"Bentar, Le, keluar deh."

"Kenapa?" tanya Leo, "masih kangen?"

"Ih, buruan." Leo tertawa kecil lalu segera keluar. dan saat itu juga Lea menarik Leo ke arah lampu jalan rumahnya dan segera memotret bayangan keduanya. Leo tertawa kecil melihat tingkah Lea.

"Cewek emang suka ngelakuin hal yang gajelas ya?" tanya Leo membuat Lea tertawa.

"Berisik lo, biar *aesthetic*."

"Serah," lalu Lea akhirnya melepaskan tangan Leo. Waktu sudah menunjukkan pukul 7, dan Lea menghela napasnya pelan.

"Makasih banyak ya, Leo. Semenjak ada lo gue ngerasa bahagia aja," ucap Lea tanpa menatap orang yang sedang di ajak bicara, Leo tertawa.

"Sama aku juga bahagia."

"Hm, mau pisangnya?" tanya Lea. Leo menggeleng.

"Buat kamu aja, nggak apa-apa."

"Hehe, bi Sari seneng soalnya."

"*I know*."

Lea menatap Leo lalu segera memajukan wajahnya yang hendak mencium pipi Leo tetapi Leo refleks menoleh membuatnya mencium bibir lelaki itu, dan Lea melotot lalu segera menjauhkan dirinya.

"Malem, aku pulang dulu ya."

Lea mengangguk seraya menunduk. Lalu Leo maju dan mengelus puncak kepalanya.

"Mimpi indah, nanti jangan lupa jawab telpon aku." Lea mengangguk lalu akhirnya Leo pergi meninggalkannya. Lea menghela napasnya, bagaimana tidak? Sedari tadi ia menahannya sebab Leo mencium bibirnya, meski hanya sekilas, tetap saja bibir keduanya menempel.

"*Ish*, parah banget." namun senyum Lea mengembang. Betapa manisnya seorang Phantera Leo, cowok yang di awalnya ia benci kini menjadi orang yang paing berharga dalam hidupnya.

Ketika kedua hati sudah menyatu, akan ada saatnya terpisah di mana salah satunya berubah pikiran.

PART 42 : MENANGIS

Lea sudah di jemput Leo untuk menemani Leo latihan band karna akan tampil di pas perpisahan, dan Leo sudah berdiri menyender tembok seraya memainkan ponselnya karna dirinya cukup lama berdandan, Lea berdeham pelan membuat Leo menoleh.

"Kok nggak masuk?" tanya Lea membuat Leo tersenyum tipis.

"Tadi abis di telpon Haykal," ujar Leo lalu menatapnya dari atas sampai bawah.

"Udah siap?"

"Hm, udah sih kayaknya." Leo tertawa kecil lalu menarik Lea untuk masuk ke dalam mobil, saat di dalam mobil Lea langsung memakai seatbeltnya sedangkan Leo seperti meringis.

"Kenapa, Le?" tanya Lea, Leo mendongak.

"Kakinya masih sakit," jawab Leo seadanya.

"Hah?"

"Tapi nggak papa sih," mendengar Leo mengatakan itu membuat Lea segera melepas *seatbelt*-nya lalu keluar mobil dan dia membuka pintu mobil Leo.

"Keluar," titahnya, Leo mengernyit.

"Nggak usah, Lea. Gue bisa."

"Keluar atau aku ga jadi ikut?" Leo menghela napasnya pasrah lalu keluar dan Lea segera duduk di kursi mengemudi sedangkan Leo akhirnya duduk di kursi samping Lea.

"Leo, kalo semisal emang masih belum bisa jalan, nggak usah maksain," ucap Lea seraya menjalankan mobilnya, Leo menghela napasnya pelan.

"Aku bosen."

"Ya tapi kan—"

"Tapi aku bisa kok, jadi ga masalah, cuma masih bengkak aja," sela Leo membuat Lea menghela napasnya lalu membiarkan. Saat sampai di studio latihan, Lea membantu Leo untuk berjalan, Lea khawatir melihat Leo pincang.

"Khawatir ya?" goda Leo, Lea berdecak.

"Iyalah," jawabnya, lalu dengan cepat Leo berlari menjauh dari Lea membuat Lea melotot.

"Udah gapapa kan? Biasa ajalah, haha." Lea menghela napasnya lalu segera berlari menyusul Leo. Sesampainya di ruang latihan, sudah ada Haykal, Ferdian, Toni, Nolan dan Sevanya. Lea menyipitkan matanya heran, bahkan disini tidak ada Tere bagaimana gadis itu bisa berada di sini?

"Lo kesini sendiri?" dan pertanyaan Lea diwakili Leo yang memang asal ceplos. Nolan langsung bersuara.

"Sama gue," jawabnya membuat Lea memutar bola matanya malas, kenapa Nolan tidak ajak Vivi saja? Kenapa harus Sevanya, Lea menghela napasnya pelan.

"Hai, gue kira lo nggak bakal bawa cewek lo, Le. Gapapa jadi gue ada temennya," ucap Sevanya membuat Lea mual, bagaimana tidak? Gadis itu mampu berperan menjadi baik dan jahat, dan semua terlihat samar.

"Ya udah, kamu duduk sana," suruh Leo, Lea tersenyum lalu duduk di samping Sevanya.

Saat anak cowok sedang sibuk dengan konsep, Sevanya berdeham pelan lalu menoleh ke arahnya.

"Apa kabar?" tanya Sevanya.

"Gausah sok baik," ujar Lea tanpa menoleh masih sibuk menatap ke depan. Sevanya menyibakkan rambutnya ke belakang.

"Btw gue emang baik," jawabnya membuat Lea berdecih.

Sevanya kembali bersuara.

"Lo udah persiapin apa aja buat mutusin Leo? Kalo gue sih udah siap *sound system* sama rekaman suara orang yang lagi nyeritain cerita Vivi," dan Lea menoleh dengan tatapan tajam menusuk ke arah Sevanya.

"Ada ya cewek berengsek kayak lo?"

"Bukannya elo yang berengsek?" ucapan balik Sevanya membuat Lea kesal namun dengan cepat Lea membahas soal Sevanya.

"Nggak apa-apa berengsek, dari pada lo deketin semua cowok, murah banget harga lo ya? Ngincer Leo, deketin Nolan, deket sama Toni Haykal, *ish*, udah dipake berapa kali?"

Plakkkkk

Sevanya menampar Lea membuat semuanya menoleh, Lea memegang pipinya.

"A-anu...tadi ada nyamuk, ke-kencengan ya? Gue nggak sengaja, Le." Leo yang semula duduk langsung bangkit dan menghampiri Lea, mengecek pipi gadis itu.

"Nggak papa?" tanya Leo pelan, Lea menggeleng.

"Nggak papa," jawab Lea.

"Kan bisa pelan-pelan," ucap Leo teruntuk pada Sevanya, saat Sevanya hendak menjawab, Toni langsung bersuara.

"Ya lagian nggak sengaja, Le. Nggak usah gede-gedein, Lea juga nggak papa kan?"

"Iya, Le," sambung Nolan.

"Gue gak bermaksud kok, Le. Demi Tuhan, gue cuma mau nepuk nyamuk di pipi Lea tadi."

Lea mengamati terus kebohongan yang Sevanya pancarkan.

"Ya udah," jawab Leo lalu mengelus pipi Lea.

"Aku latihan dulu ya," ucap Leo. Lea mengangguk dan setelahnya Leo kembali fokus pada latihannya, sedangkan Lea menahan kalutnya.

"Hihi, sakit nggak?" tanya Sevanya berbisik, Lea langsung bangkit dari tempat duduknya.

"Leo, aku keluar dulu ya."

"Mau kemana?"

"Beli minum, nanti balik lagi," jelasnya, Leo mengangguk lalu Lea segera keluar agar dijauhkan dari iblis pemancing emosinya. Lea keluar dan berakhir duduk di cafe kopi yang cukup sepi, jadi lumayan buat tenangin diri.

Ia mengelus pipinya, bahkan tadi dia tidak memberitahu Leo kelakuan Sevanya padanya, dan dia membiarkan Sevanya berbohong. Lea berdecak sebal lalu segera menyeruput minuman yang di beli olehnya.

"Gue nggak nyangka cewek kayak Sevanya beneran ada," gumam Lea seraya menatap kendaraan yang lalu lalang di jalan, posisi cafe saat ini lumayan bagus karna di dekat jalan raya dan jalannya juga terlihat tertib dari cara orang-orang berjalan pun tidak ada yang terlihat acak-acakan.

Dan Lea kembali teringat pada ucapan Sintya, bahwa yang ingin sekali dirinya putus adalah Tere, Tere terus mengompori Sevanya untuk merebut Leo darinya, tapi aneh saja Lea juga tidak mengerti kenapa.

Atau hanya karna dirinya saat itu melawan dan dia jadi sebenci itu padanya? Kalau pun iya sungguh mengerikan Tere itu, dendam yang begitu besar pada musuhnya. Telponnya berdering membuat Lea refleks melihat layar ponselnya yang sudah tertera nama Vivi, dengan cepat Lea menggeser tombol hijau agar terhubung dengan telpon.

"Apa, Vi?"

"Lo di mana, Le?"

"Hm, Cafe? Iya Cafe."

"Sendirian?" Lea terdiam sejenak lalu menghela napasnya.

"Iya, gue tadi nemenin Leo ke tempat latihan bandnya, terus gue gabut keluar karna males berduaan sama Sepanjul."

"Sepanjul? Siapa tuh?"

"Sevanya, tapi gue kasih nama yang lebih pantes buat dia." dan keduanya tertawa keras.

"Ada-ada aja lo, oh iya tujuan gue nelpon lo karna gue mau minta tolonggggggg."

"Kenape?" Tanya Lea seraya menyeruput es kopinya.

"Ada kak Nolan juga kan ya di sana? Bilangin sama dia suruh baca chat gue, gue chat dari semalem nggak di bales."

Lea terdiam sejenak, Nolan bahkan katanya menjemput Sevanya untuk kesini, otomatis dia kontakkan dulu dong? Lea menyipitkan matanya, kenapa Nolan sampai bisa-bisanya tidak membalas chat Vivi?

"Leaa woy malah diem!"

"Iya denger, kok bisa nggak bales? On gak?"

"On." Lea menghela napasnya pelan.

"Ya udah, gausah di pikirin. Mending tidur aja."

"Tapi gue jadi kepikiran, Le. Takutnya kak Nolan kenapa-kenapa."

"Dia baik-baik aja, gue matiin hapenya." dan tidak mau mendengar suara Vivi lagi Lea langsung mematikan sambungannya. Ia menghela napasnya pelan seraya meremas ponselnya.

"Awas aja lo cuma mainin Vivi gue, Nolan Pratama," ucap Lea kesal lalu segera bangkit dan melangkahkan kakinya kembali ke studio di mana Leo dan kawan-kawan sedang berlatih. Sesampainya di sana Lea melihat Sevanya sedang bersenda gurau dengan semuanya termasuk Leo juga ikut tertawa dan mendengarkan ucapan Sevanya.

Lea membalikkan tubuhnya mengurungkan niatnya untuk masuk tapi suara Leo menghentikan langkahnya.

"Lea?"

Lea menoleh lalu tersenyum.

"Kok balik lagi? Sini masuk," panggil Leo seraya menepuk kursi disampingnya menyuruh Lea untuk duduk di sampig lelaki itu sedangkan Lea menghela napasnya pelan lalu segera melangkahkan kakinya dan berakhir duduk di samping Leo.

Mereka kembali membahas topik lawakan mereka.

"Lanjutin, Nya," suruh Haykal, Sevanya berusaha menahan tawanya.

"Terus Sintya bilang sama bu Seza soal anak-anak yang sebel sama ibunya, polos banget lagi sambil bilang dia juga gasuka sama emaknya sendiri."

"Emang ngakak banget anjir, eh tapi Ferdian kek demen gitu sama Sintya," timpal Haykal mumpung Ferdian sedang keluar untuk membeli minum.

"Ferdian? Yakali, tuh anak kayak diem-diem aja," ujar Leo membalas.

"Ih tapi bisa jadi, Le. Sintya bilang Ferdian suka nanyain dia mulu di wa, ya lo taulah polosnya Sintya rahasianya aja dibeberin," Leo tertawa mendengar Sevanya menjawab. Memang yang paling polos itu Sintya, setidaknya saat sedang serius, Sintya selalu memecah keseriusan dengan pertanyaan bodoh dan muka polosnya.

"Inget nggak waktu lo di omelin bu Seza?" tanya Sevanya, Leo menggeleng.

"Yang mana?"

"Ituu yang lo ketahuan nokep—" Leo melotot mencoba memberitahu Sevanya agar tidak melanjutkan ucapannya sedangkan semua mata kini menatap Lea yang terlihat polos mendengarkan percakapan semuanya.

"Ekhm, iya yang itu, terus Sintya bilang maknya juga suka nonton, apansii anjir di depan umum, gue ngakak parah."

"Ngakak anjir, iya-iya gue inget," ucap Leo lalu tertawa. Sedangkan Lea menghela napasnya, sudahlah dia jadi kambing *congek* mendengarkan gurauan

tidak lucu mereka yang membahas soal Sintya, sudah diyakini Sintya sedang tersedak sekarang, dan Lea tertawa sendiri membayangkannya.

Seketika hening.

"Lo kenapa?" tanya Haykal pada Lea, Lea mengubah rautnya.

"Gak, ini...hm gue lagi baca *Meme*," alibinya.

"Receh juga hidup lo ya?" timpal Toni membuat Lea mendelik.

Selesai latihan Leo mengajaknya untuk masuk ke dalam mobil, namun sebelum benar-benar pulang ke rumah, Lea menghampiri Nolan dulu.

"Btw, bales chatnya Vivi, dia nunggu kabar dari lo," ucap Lea tanpa basa-basi lalu segera pergi, di situ hanya ada Nolan dan Sevanya.

***

Leo mengantar Lea sampai rumah setelah seharian ini dia menemani Leo berlatih.

"Besok temenin lagi ya?"

"Ada kak Sevanya?" pertanyaan Lea membuat Leo terdiam lalu mengernyit.

"Emangnya kenapa?"

"Ya gapapa nanya doang. *Hm*, besok gue gabisa, ada acara keluarga."

"*Lho* mendadak?"

"Dua harianlah, gue mau ke rumah sodara," ucap Lea jelas-jelas berbohong, dia hanya malas saja bertemu Sevanya apalagi kalau menjadi terpojokan karna tidak di ajak berbicara.

"Oh gitu ya, ga semangat deh aku latihannya." Lea hanya mengangkat bahunya cuek, Leo tersenyum tipis.

"Ya udah deh, oh ya btw nih." Leo menyodorkan paperbag kecil pada Lea.

"Apaan?"

"Buka aja nanti, aku pulang dulu ya." Lea mengangguk lalu membiarkan Leo pergi. Sepeninggalan Leo, Lea langsung masuk ke dalam, lebih tepatnya langsung naik ke atas dan segera masuk ke dalam kamarnya.

Dan Lea melempar tas selempangnya sembarangan, lalu duduk di atas kasur dan segera membuka apa yang Leo berikan padanya. Lea terdiam sejenak melihat apa yang Leo beri untuknya, sebuah jepit rambut dengan secarik kertas yang sudah ada tulisan tangan lelaki itu.

Biar kamu tambah cantik

Semoga suka! Smgt sayang,

Always love u

-Leonya Lea-

Perlahan senyum Lea mengembang, lalu ia segera memasangkan satu jepitan pemberian Leo pada rambutnya, Lea berlari ke cermin kamarnya, saat melihat senyumnya mengembang. Leo bahkan pas sekali memilih apa yang akan diberikan untuknya.

Lea perlahan duduk di kursi depan cermin, ia menatap dirinya sendiri, tak lama air matanya luruh.

Entahlah ia cemburu sekali mengingat Leo tadi bersenda gurau dengan Sevanya, kenapa dirinya berlebihan seperti ini? Leo hanya mencintainya, jadi kenapa Lea harus menangisi sesuatu hal yang tidak penting?

Tetapi pada kenyataannya, bukan hanya soal Sevanya dan Leo yang semakin terlihat dekat, Lea teringat perpisahan nanti akan seperti apa, di mana Sevanya menyebarkan tentang Vivi ke semua orang, membayangkannya saja sudah membuatnya emosi luar biasa.

Ia menatap cermin.

"Kenapa gue lemah banget?" tanyanya pada dirinya sendiri seraya menatap cermin, lalu Lea menangis.

"Efek mau PMS kayaknya, *hiks*."

"Leo, gue sayang banget sama lo," ucap Lea seraya menatap cermin, air matanya sedari tadi sudah membahasi pipinya, matanya menangkap boneka yang sebelumnya ingin ia berikan pada Leo, kecil sekali, hanya segenggam.

"Gue mau jujur sama lo, Le," ucap Lea.

"Sevanya jahat, *hiks*."

"Tere juga."

"Mereka mau pisahin kita," ujarnya kini sudah meracau jelas karna meluapkan segala kekesalannya. Lalu Lea teringat akan sesuatu, senyumnya mengembang.

"Gue nggak akan ninggalin, Leo. Mau bagaimana pun gue nggak akan takut sama mereka berdua." Lea berpegang teguh pada dirinya lalu segera bangkit dan berlari ke arah kasur dan segera memeluk boneka singa pemberian Leo.

"Leo kecil, gue sayang banget sama lo, dan gue juga tau pemilik lo juga sayang sama gue, kalo emang kita jodoh, pasti kita bakal tetep bersama, tapi kalo emang kita nggak jodoh, mending pisahin gue sama dia dari sekarang," ucap Lea lalu memeluk boneka pemberian Leo.

Tak lama ia mendapat pesan dari Leo yang membuat jantung Lea berdetak tidak karuan. Lelaki itu mengiriminya pesan begitu panjang yang membuat Lea tidak mengerti ternyata seorang Leo sepeka itu.

Leo :

Send a pict

Syg, aku minta maaf ya kalo ada salah sama kamu buat kamu marah, aku bru paham kenapa kmu tdi cuek, aku tdi sempet cuekin kamu gak ajak kamu ngomong

Maaf bgt, aku gak bermaksud diemin, sekali lagi aku tegasin aku gada apa-apa sama Sevanya, maafin aku ya Lea. Jangan marah, jangan kesel, jangan cuek, dri tdi aku mikir salah aku apa, sampe aku diem dlm mobil renungin biar sadar.

Jangan cemberut, pipinya tumpah:(

Jangan nangis juga, gak mungkin nangis sih, soalnya kamu kan kuat{}

Kalo semisal emang kmu gabisa nemenin aku latihan, gpp kok, nanti pas perpisahan aku ada lagu buat kamu, dengerin ya pas tampil.

Love u Oleander ❤

*Sekali lagi di tegasin, Phantera Leo cuma punya Oleander, iya Oleander anaknya om Fathan sama tante Sarah, yang galak itu lho hehe:**

Dan Lea menangis membaca pesan Leo seraya memeluk bonekanya.

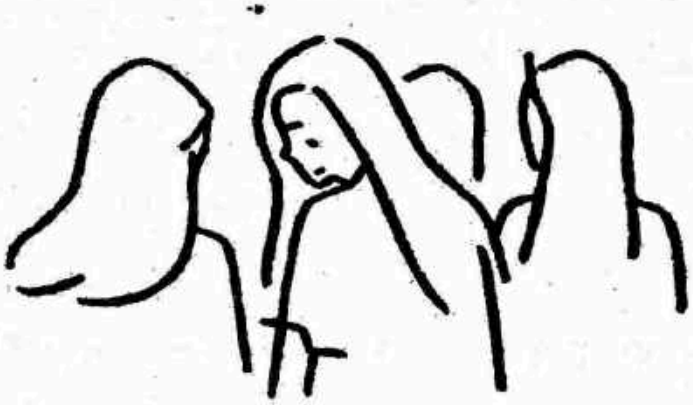

PART 43 : LEO NGILANG

Keesokan harinya Lea bangun dari tidurnya dan matanya terasa sangat berat untuk di buka, ia segera membuka ponselnya dan membuka kamera, seketika Lea terkejut matanya bengkak karna menangis seharian. Astaga, bahkan jepitan dari Leo masih menempel di rambutnya, dengan cepat Lea melepaskan jepitannya dan segera menyimpannya di atas nakas.

Lea melotot ke arah jam dinding yang seakan-akan menertawainya sebab ia baru bangun jam 12 siang, astaga se kebo itu kah dirinya? Lea segera menuruni tangga untuk menemui bi Sari, dan bi Sari sedang sibuk menyapu.

"Bibi," panggil Lea, refleks bi Sari menoleh.

"Eh, Non Lea? Udah bangun, Non?"

"Bibi kok nggak bangunin Lea sih? Siang banget Lea bangunnya astaga."

"Bibi tadi udah ke kamar non Lea, tapi pintunya di kunci." Lea terdiam membuat situasi canggung lalu berdeham pelan.

"Bibi nggak ketok-ketok pintunya yah?"

"Takut ganggu, non kecapekan pastinya." dan Lea terdiam lalu mengambil segelas air dan meminumnya, setelah usai ia menatap bi Sari lagi yang sedang sibuk menyapu.

"Hm, tadi pagi nggak ada yang dateng, Bi?"

"Maksud non, den Leo?" Lea terkejut.

"Eh, enggak, bukan dia. Siapa kek gitu."

"Enggak, Non. Tadi pagi cuma tukang sayur, kenapa non mau ketemu abangnya?" Lea bangkit dari kursinya.

"Nggak, Bi. Astaga, udah ah." dan bi Sari tertawa kecil melihat tingkah Lea, sedangkan Lea langsung menaiki tangga untuk kembali ke kamarnya. Sesampainya di kamar Lea langsung mengecek ponselnya dan Leo tidak mengiriminya pesan pagi ini, hanya pesan kemaren siang sepulang mengantarnya ke rumah.

Dan siang itu Lea menangis, lalu malamnya ia menangis lagi, astaga lemahnya, Lea berdecak sebal. Seketika ia teringat akan sesuatu, dari sepulang di antar Leo, dia belum mandi, astaga sama sekali belum mandi. Lea segera berlari menuju kamar mandinya untuk segera membersihkan tubuhnya sebersih mungkin.

***

"Lo diem aja, Le, kemaren aja bacot," timpal Toni seraya memakan snack yang dibelikan Sevanya, ya gadis itu kembali menemani Leo dan kawan-kawan untuk latihan, karna susah dua hari lagi acaranya, dan sisa satu hari lagi untuk latihan. Jelas kalau di katakan *band Nyelo* yang dulu dibuat saat kelas 10 sudah begitu ahli, karna mereka sudah mempelajari band sedari SMP di sekolahnya masing-masing.

"Lagi nggak *mood*," jawab Leo lalu segera memakan makanannya, Haykal menghela napasnya pelan.

"Cepet banget ya, perasaan kayak baru kemaren gue tawuran, sekarang udah lulus aja." Leo tertawa kecil lalu melempar Haykal dengan snacknya.

"Orang mah pribahasanya *"perasaan baru kemaren belajar algoritma"* lah elo mah tawuran, goblok gada otak," tukas Toni lalu tertawa keras begitupun yang lain.

"Ih males algoritma, gausah jauh-jauh deh ke algoritma, aljabar aja gue ga inget," ucap Haykal membuat semuanya tertawa.

"Oh iya, kalian nanti lulus mau kemana?" tanya Sevanya, Nolan berdeham pelan.

"Univ di Jakarta aja, biar deket."

"Gak bareng-bareng?" tanya Sevanya, Leo mengangkat bahunya.

"Sesuai otak aja," jawabnya. Sevanya mengangguk.

"Yang penting udah pada daftar kan hehe, tinggal nunggu hasil aja yah?"

"Yups!" sedangkan Leo terdiam, dia bingung, ayahnya kemarin datang membicarakan soal *study*-nya yang di lanjut di luar negeri, sialan, Leo jelas menolak, tetapi ayahnya bersikeras membuat Leo bingung sendiri. Tetapi jelas Leo akan tetap menolak, toh dia bahkan tidak bisa melakukan segala hal sendiri, jadi tidak alasan Leo untuk di lepas di negeri orang sendirian dong?

"Bengong lagi, dah lanjut yuk," ujar Nolan lalu bangkit. Semuanya ikut bangkit terkecuali Sevanya.

"Dengerin ya, kalo Leo *fals*, bilang aja," ucap Haykal pada Sevanya, Sevanya tertawa kecil lalu mengangkat ibu jarinya seraya tertawa.

***

Waktu sudah menunjukkan pukul 4 sore, sudah di yakini pasti Leo di rumah, tetapi kenapa lelaki itu tidak mengiriminya pesan sama sekali? Lea berdecak sebal lalu mencoba mengirimi Leo pesan dan sialnya ceklis satu, Leo sedang tidak on membuat Lea menghela napasnya panjang.

"Lea, biasa aja, lo sendiri kan yang kemaren bilang dua hari kerumah sodara?" ucapnya pada diri sendiri mengingatkan, Lea tak lama terpekik kesal lalu segera menjatuhkan tubuhnya pada kasur.

Bahkan sampai keesokan harinya Leo juga belum mengiriminya pesan, ada apa dengan Leo? Setelah minta maaf panjang lebar dengan kepekaannya, kini malah tidak mengiriminya pesan lagi, apa gantian Leo yang marah? Sialan.

Lea sudah mengganti pakaiannya dengan pakaian santai. Ide Lea muncul, ia mencoba memotret dirinya sendiri lalu mempostingnya di instagram untuk memancing semua orang termasuk Leo.

❤ 200 likes

Olea_ndr *iseng-iseng berhadiah:v*

30 comment

Vivian_alisya *mau ngedate ye neng?*

Stefano122 *minta pin bb dong*

Teresiaahh *ew*

Nolan_pratama *nungguin yaaa???*

Olea_ndr *apasii @vivian_alisya || bacot lo @Teresiaahh || iya lgi nunggu seseorang:v*

Bahkan komentar makin lama makin banyak membuat Lea kesal Leo tidak juga merespon, banyak juga yang mengetag akun Leo, astaga Leo menyebalkan, kemana perginya lelaki itu? Dan melihat pesan yang dikirimnya kemaren kini sudah kembali ceklis dua, dan Leo tidak juga membaca pesannya.

Lea berdecih lalu melempar kupluknya dan mengganti bajunya segera. Ia nekad langsung ke rumah Leo, biarin, pasti lelaki itu kaget dengan kehadirannya yang tiba-tiba. Lea mengemudikan mobilnya menuju rumah Leo, sesampainya di sana Lea langsung memencet bel, tak butuh waktu lama seseorang keluar, bukan pelayan tapi seorang gadis kecil.

"Eh kak Lea?? *Anjay* gue kangen, Kak!" dan Reva adik Leo sudah memeluknya. Lea mencoba melepaskan pelukan Reva. Dan akhirnya Reva melepaskannya.

"Eyo kak jutek cantik, kesini pasti nyari bang Leo ya?" Lea mengangguk.

"*Mane* abang lo?"

"Bang Leo katanya si ngeband, gue juga tadi pagi kesini kaga ada orang, Kak." Lea melihat ke jam tangannya dan sudah pukul 11 siang, kenapa Leo

belum juga pulang? Atau karna ini latihan terakhir makanya butuh yang extra? Lea menghela napasnya pelan.

"Yodah, gue balik—"

"Jangan dong kak Lea! Temenin gue, gue gabut tau sendirian dari pagi, eh kita foto yuk, mumpung gue cantik, Kak!"

Lea menelan salivanya.

"Astaga lo sama abang lo sama aja ya," Reva tertawa lalu segera mengangkat ponselnya lalu keduanya berfoto selfie.

"Kak Lea, main dandan-dandanan mau nggak?" Lea melotot.

"Emang punya lo?" tanya Lea balik, Reva menggeleng pelan.

"Ke rumah Kakaklah." Seketika Lea menggeleng.

"Nggak, ntar *make up* gue di ancurin lagi sama lo," ujar Lea asal jeplak namun tak membuat Reva pantang menyerah.

"Kak ayolah, enggak kok, kan elo yang make up ini gue, napa, Kak. Bosen di rumah bang Leo, gaenak," tuturnya dan kini Reva mengeluarkan jurus andalannya lalu duduk di bawah membuat Lea mengernyit bingung.

"Ngapain lo?"

"Ngambek."

"Astaga gaguna bat jadi bocah, yodah ayo ikut gue," ajak Lea membuat Reva berdiri dan mengikuti Lea antusias. Lea yang semula ingin bertemu Leo tetapi malah berakhir bersama Reva, adiknya.

Saat sampai di rumahnya atau lebih tepatnya di kamar Lea, Reva tersenyum.

"Kalo lo kan serba ungu ya, Kak. Kalo gue pink, kapan-kapan ke rumah gue yuk," ujar Reva yang sudah duduk di atas kasur Lea, Lea mengangguk pelan.

"Ye, btw gue dandanin sini."

"Iya, nanti gue dandanin lo balik."

"Anjay, kek bisa aja lo," keduanya tertawa lalu Lea mulai mendadani Reva, adik Leo. Lea perlahan mulai bertanya pada Reva.

"Nyokap bokap lo cuma punya anak Leo sama elo?" tanya Lea, Reva menggeleng.

"Gue sama bang Leo beda ayah," seketika Lea terdiam.

"Jadi lo—"

"Bang Leo tuh anak satu-satunya, dan gue juga, kita sedarah, cuma beda Papah doang." Lea mengangguk paham.

"Hebat si walaupun berbeda, lo tetep akur dan deket sama abang lo."

"Dari kecil gue udah dikenalin sama bang Leo, kak. Jadinya udah biasa dan udah gue anggep abang gue juga, soalnya bang Leo itu walaupun cuek, aslinya tuh *care* banget." Lea menelan salivanya mendengar cerita dari Reva.

"Orang yang baru kenal bang Leo mungkin bakal berpikir bang Leo tuh galak, jahat, gak punya perasaan karna emang mulutnya yang jahat banget, tapi bang Leo itu aslinya baik banget, manis lembut, eh kenapa gue jadi muji-muji dia ya?"

Lea tertawa.

"Btw jangan tinggalin abang ya, Kak."

"Hah?"

"Iya, jangan tinggalin abang. Dari SMP abang udah tinggal sendiri, nggak pernah ada yang nemenin, dan gue seneng abang ternyata bisa cinta juga sama orang."

"Anjir bocah tau apa lo!" Lea meneloyor kepala Reva.

"Ih serius, Kak. Lo mah ah! Lo ngerti maksud gue nggak, Kak?"

"Nggak."

"Maksudnya gue tuh suka banget lo sama bang Leo berdua. Jan sampe pisah aja, soalnya gue mau punya kakak ipar kayak lo."

"Dah selesai *make up*-nya, gantian elo *make up* in gue kalo bisa." Lea menghiraukan ucapan Reva barusan, dan kini Reva tertawa lalu mulai mendadani Lea.

Keduanya tertawa gembira, dan Reva berpikir bahwa seorang Lea memang terlihat tidak berperasaan, cuek, galak, tetapi pada kenyataannya Lea itu gadis yang lembut, cara berbicaranya saja memang seperti itu.

"Anjir, lo jago dandan sih?" Lea menatap dirifnya sendiri di cermin hasil dandanan daei Reva, adik Leo. Reva melipat kedua tangannya bangga.

"Gue les kecantikan, Kak. Di masukin Mama kesana, haha!"

"Pantesan gila. Anjir foto dululah."

"kuy."

dan lagi-lagi keduanya berfoto, lalu Reva menatap boneka singa milik Lea.

"Ih nih boneka kok mirip bang Leo sih? Hahaha."

"Lawak lo."

"Asli pas lagi *aegyeo*," dan keduanya tertawa, namun tak butuh waktu lama ponsel Reva berdering membuatnta refleks menjawab.

"Halo, Bang?" seketika Lea membeku, Leo berarti memegang ponselnya, tetapi kenapa lelaki itu tak kunjung membalas pesannya? Astaga jahat.

"Di mana?"

"Rumah kak Lea."

"Hah? Kok bisa?"

"Bisa lah."

"Gue jemput. Mama nanyain lo."

"Ish."

dan sambungan di matikan sepihak, Lea menatap ke arah Reva.

"Kenapa?" tanyanya, Reva menghela napasnya pelan.

"Gue suruh balik, Kak."

"Ya udah ayo gue anter." Reva menggeleng cepat.

"Abang mau jemput katanya." dan Lea terdiam membiarkan Leo datang ke rumahnya. Tak butuh waktu lama akhirnya Leo datang.

"Muka lo kenapa?" tanya Leo, Reva hanya menjulurkan lidahnya. Lalu Lea hanya melipat kedua tangannya. Reva duduk seraya memainkan ponselnya.

"Kak gue mau ke toilet," ujar Reva, saat Lea hendak berdiri, Reva mengangkat kedua tangannya.

"Ehh gue sendiri aja, Kak. Tunjukin aja di mana?"

"Hm, belakang," Lea kembali duduk dan Reva mengangkat ibu jarinya tinggi-tinggi, sepeninggalan Reva kini tinggal Leo dan Lea. Lea tersenyum canggung.

"Kamu masih marah?" tanya Leo.

"ENGGAK!" refleks ia tersadar, lalu tersenyum canggung, "aku nggak marah kok, aku juga kan udah bales chat kamu."

"Bagus deh." dan Leo setelahnya terdiam, astaga apakah lelaki itu tidak ingin membahas soal kemana saja dia selama dua hari tidak mengiriminya pesan?

Lalu keduanya bangkit setelah Reva datang.

"Ya udah aku pulang dulu ya?" Lea mengangguk. Reva mengangkat kedua tangannya melambai ke arah Lea.

"*Bye*, Kak Lea! Gantian lho ya main ke rumah gue, awas aja enggak." Lea tertawa kecil.

"Ya, berisik lo."

Dan Reva masuk ke dalam mobil setelah Leo sudah menyalakannya, lain dengan Leo yang malah keluar kembali menghampiri Lea.

Leo menarik Lea agak ke dalam agar tidak terlihat Reva lalu memeluknya membuat Lea terkejut.

"Kangen banget sama kamu," bisik Leo seraya mencium puncak kepala Lea mencoba menghirup wangi *strowberry* dari *shampo* Lea.

"Kamu lagian dua hari kemana aja," akhirnya Lea bersuara.

"Merenung."

"Lho?"

"Udah buat kamu marah, jadi merasa bersalah." Lea langsung memukul Leo.

"Gak gitu juga!" Leo tertawa kecil.

"Btw, inget besok dateng ke acara perpisahan anak kelas 3," Leo memperingati membuat Lea menelan salivanya, lain dengan Leo yang langsung mencium pipi Lea singkat.

"Jangan sering posting foto," ucap Leo tiba-tiba membuat Lea mengernyit.

"Kenapa?"

"Gue gasuka bagi-bagi."

"Ish apaan sih."

"Apa yang punya gue itu ya punya gue, kalo lo posting muka lo dan mereka yang liat jatuh cinta, berarti sama aja lo lagi nyuruh gue buat bertarung."

"Enggak, Leo. Astaga." Leo mendekat, astaga jaraknya mengikis sampai Lea canggung hendak mundur tetapi Leo langsung menahannya.

"Gausah balesin komenan cowok, gue juga gasuka."

"Aku kamunya mana?" tanya Lea.

"Lagi gak *mood*, btw cium gue dong." Lea melotot.

"Gak."

"Di pipi aja."

"Gak Leo." Leo mendengus sebal.

"Ya udah gamau balik." Lea menghela napasnya pelan lalu memajukan wajahnya dan segera mencium pipi Leo singkat membuat senyum Leo mengembang.

"Dah, Sayang. Nanti aku chat gapapa berarti?"

Astaga, dua hari gue uring-uringan nunggu kabar lo, asw. Pekik Lea dalam hati menanggapi pertanyaan Leo barusan.

"Ya gapapa lah!"

"Oke, *bye*." dan Leo pergi, Lea tersenyum tipis, lalu saat di dalam kamar ia tersenyum sendiri, berarti Leo membaca komentar di postingannya meskipun lelaki itu tidak ikut komen.

Astaga gemasnya, mata Lea menyipit saat melihat postingan seseorang, dan captionnya membuat Lea menelan salivanya, ia meremas ponselnya kesal.

❤200 likes.

Sevanya.alsa *ga sabar buat besok*

20 comment

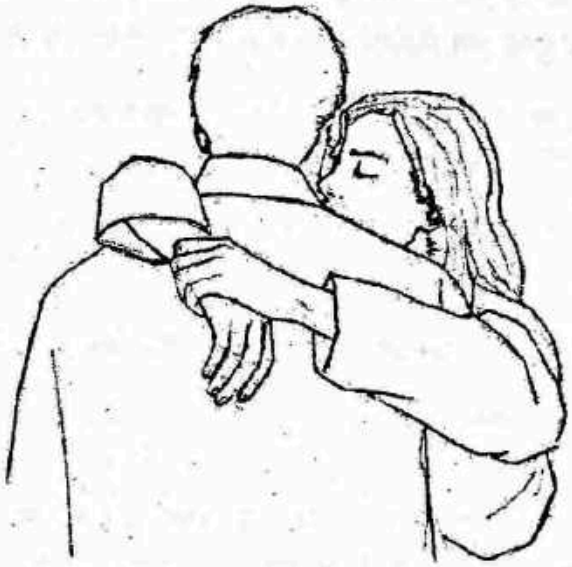

PART 44 : PERPISAHAN

Lea sudah siap dengan pakaiannya, karna hari ini khusus anak kelas 12, jadinya anak kelas 10 dan 11 hanya akan menjadi penonton, dan di acara perpisahan ini cukup banyak yang akan tampil mulai dari *Dance*, *Band*, nyanyi, musikalisasi puisi dan banyak lagi yang akan di tampilkan.

Leo menjemputnya, lelaki itu sudah siap dengan celana jeans hitam, kaos putih yang di balut denim jacket menambahkan kesan maskulin pada lelaki itu. Leo tersenyum ke arahnya lalu dengan segera Lea menghampiri Leo.

"Kok kamu kayak gugup. gitu?" tanya Leo, Lea refleks merapihkan rambutnya mencoba menghindari tatapan Leo yang sialnya begitu mematikan saraf meski sebenarnya Leo menatapnya biasa saja. Leo tertawa kecil lalu mencium punggung tangan Lea, membuat sang empunya terkejut.

"Kamu cantik hari ini, kemaren juga, cuma hari ini lebih cantik," ujar Leo, refleks Lea melepaskan tangannya dari genggaman Leo. Leo hanya tersenyum geli.

"Udah, Leo. Nanti telat," ucapnya mencoba mengalihkan, Leo mengangkat bahunya cuek lalu segera masuk ke dalam mobil, keduanya sudah masuk dan Leo segera menjalankan mobilnya. Saat di jalan Leo menyetel lagu

Adele - Skyfall. Lea terdiam menatap Leo yang terlihat senang hari ini, entah kenapa.

"Kamu seneng banget ya lulus?" raut Leo berubah.

"Enggak juga, lulusnya pisah sekolah sama kamu, itu sih yang buat aku sedih," jawab Leo.

"*Hmm.*"

"Tapi hari ini aku tuh mau kasih kamu kejutan, Lea." Lea terdiam menelan salivanya lalu menoleh.

"Kejutan apa?"

"Kalo dikasih tau namanya bukan kejutan dong," seketika tawa Lea pecah begitu pun Leo, sesampainya di sekolah Lea diharuskan pisah dengan Leo sebab lelaki itu ada urusan yang harus diselesaikan dengan teman-temannya, sepertinya masalah tampil dan lain sebagainya.

Kini Lea melangkahkan kakinya ke kelas, dan sudah ada Vivi yang tengah memakai *liptint*-nya membuat Lea mengernyit.

"Cantik banget mbak pagi-pagi gini," sindir Lea membuat perhatian Vivi teralihkan, Vivi tersenyum senang membuat Lea ikut tersenyum.

"Ya dong, eh mau tau nggak cowok gue tadi ganteng banget, Lea parah!"

"Lebay."

"Serius."

"Serah," balas Lea lalu duduk di kursinya lalu menatap sekitar.

"Kok sepi?" tanya Lea pada Vivi, Vivi mengangkat bahunya cuek.

"Sepi karna mereka semua kelapangan buat liat anak kelas 12." Lea mengangguk saja lalu kembali memejamkan matanya, entahlah ia kesal dengan dirinya sendiri untuk hari ini, dia tidak tahu mengapa.

"Lo gak ke lapangan?" Lea menggeleng.

"Kenapa, *Leaaaaaa*? Lo sakit?" Vivi mendekat, Lea refleks menggeleng pelan.

"Nggak sakit, cuma males aja." Vivi tertawa kecil lalu duduk di samping Lea siap untuk menjelaskan segalanya.

"*Baby* ku Oleander, band kak Leo sama cowok gue bakal tampil, kita harus semangat biar mereka juga semangat tampilnya." Lea mengangguk pelan.

"Ah, nggak asik lho!" saat itu juga suara terdengar meriah, entah siapa yang tampil pertama, Vivi langsung antusias.

"Ayo Lea kelapangan."

"Gak, lo duluan aja."

"Le, *ish*."

"Lo duluan aja Vivian Alisya, chat letak lo di mana nanti kita ketemu di sana, Ok?" Vivi menghela napasnya pelan lalu akhirnya menyetujui.

"Ya udah, awas lo ya gak kesana." sepeninggalan Vivi, Lea mengusap wajahnya, untuk hari ini adalah hari yang menyebalkan, Lea kesal mengingat postingan Sevanya tadi malam. Lalu saat Lea hendak bangkit ponselnya berdering.

Dan Sevanya menelponnya, kenapa menyebalkan sekali untuk apa dia menelponnya? Lea mendengus sebal lalu menggeser tombol hijau di layar ponselnya dan akhirnya tersambung.

"Lama banget sih lo jawabnya!" Mendengar suara Sevanya yang tidak santai membuat satu alis Lea terangkat.

"Heh, suka-suka gue mau jawab cepet kek jawab lama."

"Males gue basa basi sama lo, sini temuin gue di toilet cewek."

"Males."

"Gue serius soal Vivi, jadi jangan main-main lo sama gue, Lea."

Dan sambungan di matikan sepihak oleh Sevanya membuat Lea mengernyit lalu meremas ponselnya kesal. Lalu ia segera melangkahkan kakinya menuju toilet wanita, saat melewati koridor Lea melihat Leo dan kawan-kawannya sedang berkumpul seraya tertawa, Lea mencoba untuk tidak terlihat agar Leo tidak menghampirinya. Setelah sampai di toilet wanita Lea langsung berhadapan dengan Sevanya dan Tere begitupun Sintya.

Senyum Tere mengembang.

"Hari ini harus lo lakuin buat putusin Leo, kalo enggak—"

"Kenapa?" potong Lea, "kasian banget si kehidupan lo, Sevanya? Seenggak laku itu kah lo sampe mau hubungan orang putus?" mendengar ucapan Lea membuat Tere tertawa.

"Nyalain, Nya," suruh Tere, Sevanya lalu membuka ponselnya dan segera menyalakan suara seseorang yang tengah menceritakan tentang Vivi. Lea melotot, suaranya sungguh di kenal, meski bukan Sevanya dan Tere, keduanya cerdik dengan menyuruh orang lain untuk bercerita agar nama baik keduanya tetap ada.

"Lo berdua emang jahat banget ya," ucap Lea tidak menyangka ada dua orang seperti Sevanya dan Tere.

"Kita nggak jahat, Lea. Kita cuma kasih lo pilihan, pilih cowok lo atau sahabat lo, udah itu aja." dan Sevanya menghampiri Lea, jarak keduanya begitu dekat, tatapan keduanya bertemu.

"Gue tunggu sebelum *band* Leo tampil," ucap Sevanya lalu pergi. dan Tere ikut pergi namun sebelum pergi dia menatap Lea rendah dan akhirnya pergi. Sedangkan Sintya menghela napasnya pelan lalu segera pergi juga, Lea terdiam sejenak lalu teringat suara orang yang ada di rekaman.

Itu suara Talita, sahabatnya Lea dan Vivi dulu waktu SMP, astaga dia masih jahat pada Vivi, Lea tidak habis pikir dengan Talita. Lea menatap dirinya di cermin, lalu Lea merogoh tasnya hendak mengambil *liptint*-nya namun bukan liptint tetapi yang ke ambil sebuah boneka kecil.

"Kok kebawa?" Lea bertanya sendiri, boneka yang sebelumnya ia niatkan untuk diberikan kepada Leo, Lea tersenyum tipis lalu segera memasukannya ke dalam tasnya lagi. Lea segera melangkahkan kakinya menuju lapangan, dan saat itu Sevanya dan teman-temannya tampil *Dance*.

Lea langsung membalikkan tubuhnya karna malas melihat Sevanya dan kawan-kawannya, dan pas sekali berbalik ia menabrak dada seseorang. Saat mendongak, ternyata Leo.

"Di cariin sama aku dari tadi ternyata di sini," ucap Leo lalu menepuk dahi Lea membuat Lea meringis.

"Ish," Lea berdesis lalu menatap Leo yang tengah menatap Sevanya, Tere, Sintya dan entah siapa lagi tampil. Lea langsung menarik tangan Leo membuat perhatian Leo teralihkan.

"Aku laper," ucap Lea membuat Leo menarik sudut bibirnya.

"Mau ke kantin?" Lea mengangguk manja membuat Leo langsung merangkul Lea.

"Ayo, Yang." Lea mengajak Leo untuk ke kantin, Sevanya yang melihat Leo pergi kesal sekali karna Leo jadi tidak melihat dirinya yang sedang Dance.

Saat di kantin Leo menatap Lea yang sedang makan, senyum Leo mengembang membuat Lea risih.

"Ish kamu jangan liatin aku gitu, Leo. Nanti keselek akunya."

"Lagi makan aja masih cantik," goda Leo membuat Lea merona lalu ia menepuk tangan Leo.

"Hm, kamu nanti mau nyanyi lagu apa?" tanya Lea seraya memakan makanannya.

"Rahasia, lagunya aku nyanyiin buat kamu," ujar Leo membuat senyum Lea mengembang lalu ia menelan salivanya.

"Oh jadi mainnya rahasia-rahasiaan."

"Enggak, Yang. Maksudnya kejutan," perjelas Leo langsung membuat senyum Lea mengembang, Lea menyodorkan makanannya dengan sendok kepada Leo. Leo terdiam.

"*Aaaa*," suruh Lea, Leo refleks membuka mulutnya dan makanannya sukses masuk ke dalam mulut Leo. Senyum Leo mengembang.

"Nasi uduk ini kalo tanpa suapan dari kamu nggak akan seenak ini rasanya." dan Leo kembali mengeluarkan gombalannya membuat Lea tersenyum tipis lalu tertawa.

"Gombal mulu kerjaan lo," Leo menjulurkan lidahnya lalu sesudah Lea makan ia bangkit dari duduknya, dan Leo ikut berdiri.

"Itu suara *rame* banget keknya, ke lapangan yuk, Le." Leo mengangguk lalu segera mengambil tangan Lea dan mengajak Lea untuk menuju lapangan bersama. Saat tangan Leo mengenggamnya jantung Lea berdetak tidak karuan, kenapa di saat ia sudah benar-benar jatuh cinta kepada seseorang, ada saja yang menginginkan dirinya pisah dari orang tersebut.

Saat di lapangan seorang gadis dari kelas IPS menyanyikan lagu dari *Lewis Capaldi - Someone you loved* dan suaranya luar biasa indah. Membuat Lea tercengang.

"Itu siapa namanya?" tanya Lea, refleks Leo bertanya pada orang di sampingnya lagi.

"Siapa namanya?"

"A-anu...kak Selvia, Kak." Leo mengangguk.

"Makasih," kini Leo kembali menoleh ke Lea.

"Namanya Selvia," tutur Leo pada Lea, Lea manggut-manggut seraya terus menatap Lea yang terlihat kagum dengan suara gadis bernama Selvia tersebut. Dan Leo tiba-tiba gugup, entah mengapa takut suaranya *fals*, *sialan*, bagaimana jika Lea malah menertawainya?

Seusai Selvia selesai bernyanyi, Lea menoleh ke arah Leo.

"Suaranya bagus banget ya, Le?"

Leo masih terdiam.

"Ih Leo."

"Hah?"

"kok bengong sih?" tanya Lea, Leo merutuki dirinya sendiri akibat gugup lalu menoleh canggung.

"Dah ya aku mau ke anak *band* dulu," ujar Leo lalu pergi begitu saja, entah mengapa hafalan lagu yang sudah menempel di otaknya langsung buyar karna takut Lea tidak suka dengan suaranya. Sedangkan Lea mengernyit bingung lalu teringat akan sesuatu, saat mengecek ponselnya Vivi sudah menelponnya beberapa kali.

Lea segera melangkahkan kakinya menuju tempat di mana Vivi berada, mendapati Lea, Vivi memasang wajah datarnya membuat Lea menyengir kuda.

"Aduh tadi macet di jalan, serius deh."

"Gue nunggu lama, gosah alasan lo ya pake macet-macet, lagian macet dari mana anjir? Lo kan dari kelas."

"Masuk kerumunan tadi gue gabisa keluar," alibi Lea seraya tertawa.

"Bodo!" Lea segera merangkul Vivi, lalu Vivi menoleh.

"Oh ya, Le. Abis dua lagu dinyanyiin kak Fitria, *band* kak Leo tampil." Jantung Lea berdetak tidak karuan, ia langsung menatap kosong di depannya.

"Se-serius?" tanya Lea.

"Gue tunggu sebelum band Leo tampil,"

"Iya, kenapa, Le?" tanya Vivi, melihat raut Vivi yang terlihat senang membuat Lea takut jika senyum Vivi akan hilang hanya karna Sevanya dan Tere. Lea tersenyum getir ke arah Vivi.

"Lo di sini bentar ya, gue ada urusan. Gapapa?"

"Ah ninggalin mulu lo mah!"

"Nanti gue kesini lagi kok," ujar Lea, Vivi akhirnya mengangguk. Dan Lea langsung berlari mencari Leo, dan sudah saatnya ia untuk melepaskan lelaki itu, lagipula cinta bisa di cari lagi bukan? Pilihan terberat adalah ketika sahabat dan pacar sebagai objek pemilihan.

Lea mengusap air matanya yang keluar. Ia sudah melihat Leo sedang duduk seraya memainkan ponselnya, sepertinya sedang berlatih, dan Lea menarik napasnya dalam-dalam. Ia mencoba untuk mengumpulkan segala kekuatannya untuk melakukan ini, dengan cepat Lea tersenyum lalu berlari menuju Leo.

Leo refleks menghentikan aktivitas bernyanyinya.

"Kok lari-lari sih?" tanya Leo. Lea refleks tersenyum canggung lalu duduk di samping Leo. Leo ikut tersenyum.

"Jangan lari-larian, Yang. Nanti capek," Leo yang hendak mengelap peluh Lea, dengan cepat Lea menghindar membuat keduanya terdiam, Lea tertawa canggung.

"Nggak capek kok, hm lo ada waktu nggak, Le?" tanya Lea.

"Ada terus buat kamu, Lea." dan Lea lemah lagi karna suara Leo yang selalu lembut kepadanya, meski terkadang Lea bilang aku-kamu, Lea menatap sekitar mencoba mencari suasana yang sepi dan sepertinya Tuhan mendukungnya untuk melakukan ini, bagaimana pun ia harus melakukannya.

"Oh iya, kamu merem."

"Mau ngapain? Jangan di sini, Le."

Lea mengernyit.

"Jangan di sini?" Lea membeo kalimat Leo, Leo mengangguk. Lalu setelah paham Lea mendorong bahu Leo kesal.

"*Ish* bukan itu, gue cuma mau ngasih sesuatu, makanya merem." Leo menghela napasnya.

"Oke, merem." lalu Lea merogoh tasnya setelah Leo memejamkan matanya, Lea segera mengambil boneka kecilnya lalu memasukkan bonekanya ke saku jaket Leo.

"Eh ngapain?" tanya Leo.

"*Shhtt*, jangan di buka, nanti aja dibukanya setelah lo selesai manggung ya?" Leo mengangguk akhirnya tidak jadi menyentuh saku jaketnya.

"Leo, gue mau ngomong serius sama lo," ucap Lea. Leo mengangguk dan menunggu kelanjutan Lea.

"Jadi selama ini gue cuma mainin lo, Le," Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Gue nggak bener-bener cinta sama lo."

"*Prank*?" Tanya Leo, Lea menggeleng.

"Gue serius, gue nggak suka sama lo, dan lo tau kan gue benci sama lo dari awal kita ketemu, pas lo ungkapin perasaan lo sama gue, gue sempet nolak lo kan? Setelahnya gue di ajak taruhan sama Vivi, dan buat lo jatuh cinta

setelahnya gue bakal tinggalin lo," jelas Lea yang dia rangkum dengan tidak kenyataannya, ya awalnya, tetapi setelah ia merasakan perasaan Leo, dia menghilangkan rencana itu.

Leo terdiam namun seketika senyumnya mengembang membuat Lea mengernyit.

"Ya, lo berhasil buat gue jatuh cinta, dan kita tetep bisa bersama."

"Enggak, kita nggak bisa bersama." Leo memeluk Lea membuat jantung Lea berdetak tidak karuan.

"Dan gue rasa lo juga udah jatuh cinta sama gue, Lea," bisik Leo membuat Lea refleks melepaskan diri.

"Enggak, makanya gue mau tegasin hari ini. Kita putus, Le."

"Gue berharap lo lagi bercanda, Lea."

"Gue serius, gue mau putus." saat Lea hendak pergi, Leo langsung mencekal tangan Lea, Leo terlihat kecewa luar biasa, itu terlihat jelas dari tatapan mata yang Leo pancarkan.

"Kenapa tiba-tiba? Bukannya tadi kita baik-baik aja?" Suara lirih Leo membuat hati Lea berdenyut mendengarnya. Seberusaha mungkin ia untuk tidak meneteskan air matanya.

"Gue udah jelasin sama lo alasannya."

"TAPI NGGAK MASUK AKAL!" Pekik Leo membentak membuat Lea memejamkan matanya merasakan suara Leo yang menusuk ke telinganya.

"Gue cinta sama lo, Lea." Lea mencoba untuk tidak mengeluarkan air matanya.

"Kita nggak sejalan, Leo. Keluarga lo bahkan hancur, lo pikir ada cewek yang mau hidup sama cowok nggak jelas?" Leo tersentak dengan ucapan Lea barusan.

"Jadi lo mandang gue begitu selama ini?" dengan susah payah Lea mengangguk.

"Iya, cowok nggak ada adab bahkan kelakuan seperti anak nggak berpendidikan. Gue juga Cuma mainin lo, lo bahan taruhan, Le." Leo tersenyum getir.

"Gue nggak nyangka ucapan menyakitkan itu keluar dari mulut orang yang gue cinta." Lea mencoba menatap ke arah lain, lalu Leo mencoba menahan emosinya yang sudah di ujung.

"Ternyata lo sama aja kayak nyokap gue yang dulu, ninggalin gitu aja dengan ucapan yang menyakitkan. Makasih, gue bahkan nggak nyangka ucapan itu keluar dari mulut lo," ujar Leo lalu memundurkan langkahnya.

"Untuk pertama kalinya, gue nyesel punya cinta pertama," ujar Leo lalu pergi meninggalkan Lea sendiri, sedangkan Lea seusai Leo pergi langsung berderai air mata. Ia tumbang, kakinya lemas, air matanya sudah keluar setelah sekuat tenaga Lea mencoba untuk menahannya.

Lea memukul dadanya yang terasa sangat menyempit. Dan saat itu juga Vivi dan Sevanya hadir membuat Tere menatap Lea yang tengah menangis.

"Gue jahat banget, Ter," ucap Sevanya pelan tanpa sadar kalimat itu terucap.

"*Shhtt*, udahlah biarin. Yuk mending kita ke deket panggung, Leo mau tampil," ajak Tere, Sevanya menatap iba ke arah Lea lalu akhirnya keduanya pergi. Sedangkan Lea sendiri merutuki dirinya, kenapa ia harus mengatakan hal yang menyakitkan tentang keluarga? Bahkan keluarganya juga tidak jauh berbeda dengan Leo? Leo bahkan tidak membalas ucapannya barusan.

Sakit banget....Leo....batin Lea menangis sejadi-jadinya.

Lain dengan Leo yang hendak pergi langsung di tahan oleh Nolan.

"Le, tampil, kita udah latihan buang-buang waktu dan lo mau pergi gitu aja? Setidaknya hargain kita."

Leo terdiam.

"Gue nggak tau lo kenapa tiba-tiba begini, tapi yang jelas, ini tampil terakhir kita, waktu itu kita tampil pas kelas 10 dan yang terakhir perpisahan ini. Jangan buat orang kecewa, Le."

Gue bahkan lagi kecewa sekarang, batin Leo.

Tanpa menjawab akhirnya Leo kembali menutup pintu mobilnya lalu ia segera melangkahkan kakinya menuju panggung, Haykal, Toni, Ferdian menghela napasnya lega karna akhirnya Leo datang.

"Kita tampilin Laguku sama Jika itu yang terbaik," ucap Leo lalu naik ke atas panggung membuat semuanya terdiam. Lagu yang Leo ucap barusan sama sekali tidak dilatih oleh mereka, refleks Toni hendak memberitahu Leo tetapi Nolan langsung memegang pundak Toni.

"Biarin, suka-suka dia," bisik Nolan lalu akhirnya mereka naik ke atas panggung. Semuanya terpekik histeris melihat Leo dan kawan-kawan tampil, bisa dibilang Leo dan kawan-kawan adalah *most wanted* sekolah, dan wajah Leo terlihat datar tanpa ekspresi. Tanpa basa basi Nolan langsung memainkan gitarnya memulai intro, lagu awal yang akan Leo nyanyikan adalah lagu dari band Ungu - Jika itu yang terbaik.

Lea yang hendak pergi, namun terhenti saat melihat Leo yang sedang tampil di depan. Lea terkejut saat Vivi tiba-tiba berdiri di sampingnya.

"Lea astaga gue deg-degan," bisik Vivi masih menatap lurus tanpa melihat ke Lea. Lea mengusap bekas sisa-sisa air matanya tanpa menjawab ucapan Vivi.

Tiada bisa kulupa
Saat yang indah yang terindah
Yang kita lewati bercinta
Semua kebiasaan
Yang kita lalui berdua
Kini jadi puing kenangan

Tanpa ekspresi Leo menatap lurus menyanyikannya setiap bait lagunya.

Sebab engkau telah pergi
Sambil menangis kau katakan
Kau tak akan pernah kembali
Dan dapat kupahami
Satu alasan yang kau beri
Apa yang mereka ingini
Segala yang terbaik untukmu

Dan Lea merasakan pipinya kembali basah saat Leo menyanyikan dengan penuh emosi, ya emosi karnanya, semua orang terhipnotis dengan Leo.

Dan kini tatapan Leo mengarah padanya, Leo menatapnya begitu menusuk saat masuk *Chorus*.

Jika itu memang terbaik untuk dirimu
Walau berat untukku berpisah denganmu
Hapus sudah air matamu, aku mengerti
Ini bukan maumu, ini bukan inginmu

Lea langsung membuang mukanya, air matanya sudah deras, namun Lea masih bisa menahannya. Sampai pada saatnya Leo kembali bernyanyi lagi dengan nada emosinya.

Jika itu memang terbaik untuk dirimu
Walau berat untukku berpisah denganmu
Hapus sudah air matamu, aku mengerti
Ini bukan maumu, ini bukan inginmu

"Le, lo ngerasa nggak sih Leo nyanyinya kayak emosi gitu?" tanya Vivi tanpa menoleh, tidak sadar Lea sedang menangis.

"Enggak, biasa aja," jawab Lea berusaha untuk tidak terisak.

Dan setelah lagu pertama selesai, Nolan mengambil salah satu *mic.*

"Jadi lagu yang terakhir kita bawain adalah lagu dari *band Ungu* lagi, ini lagu buat seseorang yang di cintanya, mau mengungkapkan perasaan tapi malu, jadinya lewat lagu, *oke guys.*" Lea yang hendak pergi tertahan karna pengumuman dari Nolan barusan. Dan benar suara gitar mulai terdengar, Nolan memetiknya cukup lihai, dan Leo terlihat sudah stay di depan mic siap menyanyikannya. Bisa dibilang suara Leo tidak buruk juga.

"Mungkinkah kau tahu
Rasa cinta yang kini membara
Dan masih tersimpan
Dalam lubuk jiwa..."

Leo teringat kembali kenangan yang sudah menempel dibenaknya.

"Ingin kunyatakan
Lewat kata yang mesra untukmu
Namun ku tak kuasa
Untuk melakukannya..."

Dan Lea menoleh mendengar suara isak dari seorang gadis di sampingnya.

"Gila kak Leo keren banget, yang jadi ceweknya pasti seneng banget deh."

"Mungkin hanya lewat lagu ini
Akan kunyatakan rasa
Cintaku padamu rinduku padamu
Tak bertepi."
"Mungkin hanya sebuah lagu ini
Yang selalu akan kunyanyikan

Sebagai tanda betapa aku

Inginkan kamu..."

Setelah usai Leo menyanyikannya semua orang terpekik histeris, ada yang sampai kebawa suasana mungkin karna Leo menyanyikannya dengan penuh penghayatan, sebelum benar-benar meninggalkan panggung Leo berucap.

"Terima kasih untuk segalanya," ucap Leo lalu segera turun dari panggung setelah diberi tepuk tangan oleh semua orang, Lea dengan cepat berlari meninggalkan semua orang, air matanya sudah berderai.

Vivi terkejut melihat Lea yang menangis. Ia yakini pasti ada yang tidak benar, saat ia hendak mengejar Lea, ia melihat Leo dan kawan-kawan sedang melangkahkan kakinya, dengan cepat Lea menghampiri Leo.

"Kak Leo, tadi Lea nangis, kenapa ya?" tanya Vivi, bukannya menjawab Leo langsung pergi meninggalkan Vivi, benar-benar mengabaikannya, Nolan langsung terpekik.

"Lo kenapa sih, Le?"

"Jangan jadi pengecut, cewek lo nangis juga."

"Dia bukan cewek gue lagi," balas Leo tanpa menghentikan langkahnya. Dan Vivi menutup mulutnya tidak percaya, astaga dia benar-benar tidak menyangka.

"Ini serius?" tanya Vivi, Nolan menggeleng.

"Masalahnya serius kayaknya."

Lain dengan Leo yang sudah masuk ke dalam mobil dan segera ingin pergi, namun saat di depan sekolah, sudah ada seseorang yang tadi sempat menyakiti hatinya, memutuskan hubungannya begitu saja, dia Lea sedang menunggu taksi online yang sedang di pesan, Leo terdiam sejenak lalu segera menancap gasnya dan meninggalkan sekolah.

Leo merogoh jaketnya dan mendapati sebuah boneka kecil yang sebelumnya diberikan Lea untuknya.

"Jadi selama ini gue cuma mainin lo, Le,"

"Kita nggak sejalan, Leo. Keluarga lo bahkan hancur, lo pikir ada cewek yang mau hidup sama cowok nggak jelas?"

Leo memukul stirnya, lalu melempar boneka Lea ke jok belakang dengan emosi yang sudah ditahan sedari tadi.

Kenapa harus elo yang ngelakuin ini, Lea? Kenapa lo jahat banget? Gue sayang banget sama lo, Lea

Leo langsung menancap gasnya segila-gilanya dengan emosi yang sudah tertahan sedari tadi. Ternyata mencintai sesakit ini, ketika ucapan yang menyakitkan bukan keluar dari orang lain tetapi dari orang yang sangat di sayanginya. Leo kecewa, Leo sakit, Leo patah hati, dan Leo tidak ingin bertemu lagi dengan Lea.

PART 45 : BERTEMU

Mata Lea sembab, bengkak, entah bagaimana lagi harus menafsirkan keadaannya hari ini. Lea sedih, benar-benar tidak menyangka kenapa dirinya harus berada di posisi seperti ini. Di mana orang yang disayang harus tersakiti karna ucapannya. Lea hanya ingin Leo membencinya, agar lelaki itu pergi dan melepaskan dengan berakhir melupakan.

Tetapi bagaimana pun Lea ingat betul ucapan Leo yang mengatakan hal yang sangat menyakiti perasaan lelaki itu. Keluarga berantakan? Bahkan keluarganya tidak jauh beda dengan apa yang Leo rasakan, dan lelaki itu tidak membalikkan ucapannya. Bi Sari kembali mengetuk pintu untuk kesekian kalinya.

"Non, makan dulu, Non. Buka pintunya," dan kalimat itu lagi, Lea menghela napasnya pelan lalu menutup dirinya.

"Nggak, Bi."

"Non Lea kalau ada masalah enggak gini caranya, Non. Kalo Non sakit, Non bakal bikin sedih banyak orang, ya Bibi, dan orang disekitar non Lea yang sayang sama Non."

Air mata Lea kembali keluar saat mendengar ucapan bi Sari.

"Bi, tinggalin Lea sendiri. Lea cuma butuh ruang sendiri," dan kali ini bi Sari mundur perlahan membiarkan apa yang Lea ucapkan barusan. Dan saat Lea tidak mendengar suara lagi, ia kembali menangis, saat melihat ponselnya, Vivi sudah menelponnya sebanyak 20 kali.

Gue lagi sakit, gue ngerasain banget apa yang Leo rasain saat ini. Gue yang bodoh ini...

Lain dengan Leo, keesokan harinya anak-anak tongkrongan mengajak Leo untuk kembali bermain futsal, Leo juga mulai merasa kakinya sudah sembuh jadi dia datang. Saat di sana Leo tidak bersuara sama sekali, dia hanya fokus main dan main. Semuanya tahu kalau Leo habis putus cinta, maka dari itu Toni yang memang ceplas-ceplos langsung bersuara.

"*Ekhm*, tes satu dua tiga. Udahlah, Le," ucap Toni karna Leo sedari tadi diam saja. Sedangkan Leo masih setia pada wajah datarnya seraya memainkan ponsel.

"Cewek yang ngantri banyak kok, Le," sambung Haykal, Nolan mengangguk menyetujui.

"Bro, udahlah gausah terlalu dipikirin. Lo ganteng, banyak yang demen kenapa harus patah hati sih?" tanya Nolan, Leo menghela napasnya.

"Lo gatau rasanya disakitin sama orang yang disayang sih," seketika semuanya terdiam. Tidak, Leo masih setia pada wajah datarnya. Toni, Haykal, dan Ferdian bangkit.

"Gue beli minum dulu ya, kang Bucin," goda Toni, Leo berdecih saja lalu sepeninggalan ketiganya, Nolan kembali bersuara dengan hati-hati, karna ia sangat tahu sensitifnya orang yang sedang patah hati.

"Kok bisa putus, Le?" tanya Nolan. Leo terdiam sejenak lalu menyenderkan punggungnya pada dinding.

"Gatau, gajelas," jawab Leo malas.

"Serius? Terus lo terima gitu aja di putusin tanpa kejelasan?"

"Dia gamau punya cowok yang keluarganya hancur kayak gue," timpal Leo seraya memakan camilan yang sudah di sediakan. Nolan mengernyit bingung.

"Lea bilang gitu?" Leo tidak menjawab.

"Lo gada niatan cari tahu gitu, Le?"

"Cari tau apaan."

"Ya kenapa dia mutusin, kayaknya tuh cewek nggak mungkin deh mutusin gitu aja dengan alasan yang...klasik banget. lagian juga tuh cewek nggak ada muka-muka mandang keluarga kali, Le." Leo tidak mempedulikan ucapan Nolan, ia sibuk memakan makanannya. Jujur, sebenarnya ia juga tidak percaya Lea mengatakan hal tersebut.

Sebelumnya Lea menerima betul tentang keluarganya, tetapi kenapa tiba-tiba membahas soal keluarga? Leo mengernyit, sebal karna pertanyaan-pertanyaan tersebut kembali memutar di otaknya. Lalu ia memijit pelipisnya, hatinya masih terluka, dia belum bisa berpikiran jernih, yang jelas Lea memutuskan hubungan dan meninggalkannya begitu saja dengan luka yang sengaja ditancapkan di hatinya.

"Shit," umpat Leo lalu memejamkan matanya.

***

Vivi sudah *stand by* di rumah Lea, bahkan sudah berada di depan kamar Lea seraya membawa makanan, Vivi diberi tahu bi Sari bahwa Lea belum makan sedari kemarin, dan Vivi khawatir dengan itu. Pesannya tidak di baca, telponnya tidak di angkat, astaga hancur sekali perasaan Vivi mengetahui Lea yang seperti ini.

"Lea, *please*, gue mohon keluar kamar."

"Gue gapapa, Vi. Lo gausa—"

"LO BILANG BAKAL SELALU TERBUKA SAMA GUE, LEA? TAPI APA, LO MAU NYIMPEN MASALAH LO SENDIRI."

"Gue nahanin dari kemarin, tapi gue gabisa, Lea. Lo kalo kayak gini nyakitin semua orang tau nggak?!" dan selanjutnya Vivi menangis membuat Lea yang berada di dalam langsung terdiam sejenak, ia menatap pintu. Perlahan ia bangkit dari kasurnya, Lea mendekatkan diri ke pintu mendengar suara tangis dari Vivi.

Lalu Lea segera membuka pintunya dan Vivi sudah menangis seraya duduk di lantai. Lea langsung berjongkok di depan Vivi.

"Jangan nangis, Vi." Vivi mendongak.

"Jangan nangis lo bilang? Lo belum keluar kamar dari kemarin, bahkan perut lo kosong lo bilang jangan nangis?"

Mata Lea sudah berkaca-kaca, Vivi langsung memeluk Lea erat-erat, keduanya saling berpelukan dengan tangis yang mengiringi keduanya.

"Kenapa? Jangan gini, Lea," bisik Vivi.

"Gue putus sama Leo."

Vivi langsung melepaskan pelukan keduanya. Lalu Lea bangkit dan kembali masuk ke dalam kamar, Vivi langsung mengejar Lea.

"Kenapa, Le? Bukannya lo baik-baik aja sama dia?" tanya Vivi, Lea mengusap air matanya.

"Gue bosen sama Leo."

"Lo pikir lucu?"

Lea tidak menjawab, lalu ia berkacak pinggang di depan Lea.

"Jawab kenapa lo putusin Leo?"

"Gue bosen sama dia, Vi."

"Terus berakhir lo nangis-nangis kek gini setelah lo sendiri yang buat keputusan? Gak masuk akal! Lo pikir gue percaya? Jujur Lea, jangan gini."

Lea memandang Vivi yang juga tengah memandangnya. Jujur dan menyakiti semuanya, Lea lebih baik menangis sendiri dari pada harus mengajak seseorang untuk menangis bersama.

"Gue—" Vivi menunggu kelanjutan Lea.

"Semuanya demi Sevanya, gue relain Leo buat dia, puas lo?" dan Vivi mengernyit, perlahan ia menggeleng tidak percaya dengan semuanya.

"Lo relain Leo buat Sevanya?" Lea mengangguk.

"Astaga, baru tau gue seorang Oleander jadi pecundang kayak gini."

"Intinya gue selesai sama Leo, gue gada hubungan lagi dan gak akan pernah ada," ujar Lea membuat Vivi terdiam. Lea sedang dalam masa patah hati sekaligus menyembunyikan sesuatu, Vivi tahu betul bagaimana sifat Lea yang asli, ini bukan Lea, dan ada yang Lea sembunyikan darinya.

Vivi memilih untuk melupakan masalah Leo sejenak, ia menatap Lea.

"Lo ga laper?" Tanya vivi, Lea terdiam tidak menjawab.

"Gue tau lo laper. Makan ya? Udah gue bawain." Vivi melangkahkan kakinya menuju luar untuk mengambil nampan makanan yang tadi di bawanya. Lea menatap makanan yang Vivi bawa.

"Makan, jangan sampe lo kurus kering, nanti *body*-nya nggak keliatan," Lea tertawa kecil lalu mengangguk.

"Makasih, Vi."

"Gausah sungkan, Le sama gue. Lo udah kayak saudara kembar gue, kalau lo ngalamin hal yang menyakitkan, gue juga harus ngalamin itu, setidaknya dengan lo berbagi cerita, gue juga bakal ngerasain apa yang lo rasa."

"Kita sahabat kan?" pertanyaan Vivi jelas membuat Lea menarik sudut bibirnya.

"Iyah."

"Yaudah di makan dulu," Vivi mengangkat sendok yang sudah terisi menuju mulut Lea, dengan cepat Lea memakannya.

Vivi tersenyum tipis begitu pun Lea.

Gapapa, Le. Galama lagi juga lo bakal bisa lupain, Leo. Ini cuma tentang masalah waktu, dan seiring berjalannya waktu semuanya bakal kembali ke kehidupan gue yang lama, ucap Lea menguatkan dirinya.

***

Di hari minggu, Lea bangun pagi dan siap untuk lari pagi, Vivi sudah membangunkannya dengan telpon dan berakhir gadis itu duduk di kasurnya saat ini. Vivi sudah tersenyum manis.

"Ayo dong semangat, kita udah berapa tahun nggak lari," ucap Vivi.

"Lebay banget," balas Lea seraya tertawa kecil lalu mulai memasang *airPods* di telinganya. Vivi bangkit lalu segera melangkahkan kakinya keluar rumah bersama Lea. Vivi punya rencana dengan Nolan yang Lea tidak ketahui.

Saat sedang lari Vivi tiba-tiba menghentikan langkahnya.

"Aduh gue capek, lo sendiri aja," ucap Vivi, Lea menghela napasnya tanpa menjawab langsung kembali berlari saat di jalan Lea melihat Sevanya dan Tere sedang berlari juga, jadi Vivi mengajak Lea ke CFD di pagi hari, Lea membalikkan tubuhnya namun Sevanya melihat Lea langsung berlari menuju Lea.

"Lea!" panggil Sevanya, saat tangannya di pegang refleks Lea mengelak.

"Tunggu dulu."

"Lo berdua mau apa lagi sih?!" tanya Lea dengan nada sinis, Tere berdecih.

"Udahlah, Nya. Gue duluan, males liat cewek kayak dia," ucap Tere lalu kembali melanjutkan *jogging*-nya, sedangkan Sevanya mencoba untuk berbicara dengan Lea.

"Gue minta, lo jangan pernah muncul di depan Leo, sebisa mungkin gausah tatapan mata lagi sama Leo."

Lea tertawa mendengar ucapan Sevanya barusan.

"Gue bahkan udah nggak ada hubungan lagi sama dia, itu seharusnya udah cukup buat lo."

"Emang cewek kayak lo tuh aus perhatian banget ya?"

Sevanya hanya terdiam.

"Belum puas lo buat kehidupan gue hancur? Gue udah lepasin Leo, puas kan lo? Permintaan gue juga satu, gausah muncul lagi di depan gue, GUE

MUAK SAMA MUKA LO!" Pekik Lea lalu segera pergi sedangkan Sevanya meresapi ucapan Lea barusan, dia yakini pasti gadis itu sangat patah hati.

Sevanya jadi teringat saat Lea menangis di sekolah sehabis memutuskan hubungan dengan Leo, dan disitu Sevanya merasa jahat sekali, dia iba, bagaimana jika dia berada di posisi Lea? Tiba-tiba saja seseorang menepuk pundaknya membuat Sevanya menoleh.

"Kok bengong sih? Lo diapain sama dia?" tanya Tere.

"Enggak di apa-apain kok," jawab Sevanya.

"Udah bilangnya? Tanggapan dia apa?"

"Dia gamau ketemu gue juga katanya." Tere tertawa kecil.

"Terus kenapa lo kayak sedih gitu? Dia ngatain lo? Gue samperin—"

"Nggak, nggak papa, Ter. Gue cuma gaenak aja, gatau kenapa." Tere mendengus kesal mendengar lagi-lagi Sevanya mengatakan itu.

"Nya, kan udah gue bilang berapa kali, dia aja tega rebut Leo dari lo, jadi gamasalah dong kalo lo rebut apa yang udah jadi incaran lo dari lama?"

"Intinya sekarang tinggal pedekate aja lo sama Leo, urusan selesai. Gausah lo pikirin si Lea, dia cabe bukan? Bentar lagi juga dapet pengganti." perlahan Sevanya mengangguk.

"Hmm, oke-oke."

"Yuk lari, oh ya tadi gue liat Nolan, gue yakin pasti ada Leo juga, mending sekarang lo cari Leo deh buat ambil hati tuh cowok."

"Oke," jawab Sevanya lalu kembali berlari bersama Sevanya, sedangkan Lea melihat Nolan sedang duduk di pinggir trotoar bersama Vivi, Lea berdecih, Vivi yang mengajaknya tetapi dia malah asik berpacaran bukannya jalan santai atau enggak lari.

Saat membalikkan tubuhnya Lea menabrak tubuh Leo membuat Lea terkejut.

"Aduh, maaf-maaf," dan saat mendongak orang tersebut yang membuat pikirannya buyar akhir-akhir ini. Leo menatapnya dingin. Lea menelan salivanya lalu mundur seraya mencoba menstabilkan rasa keterkejutannya.

"*Sorry*," ucap Lea lagi tanpa ekspresi. Leo tidak menjawab masih menatap Lea, saat Lea hendak pergi, seseorang menghampiri keduanya.

"Eh Leo, lo lari juga? Bukannya lagi sakit kakinya?" itu suara Sevanya, Lea menghela napasnya.

"Udah sembuh," jawab Leo tatapannya masih mengarah pada Lea.

"Oh harus hati-hati dong larinya, takutnya malah tiba-tiba sakit lagi," ujar Sevanya membuat Leo mengalihkan pandangannya. Leo tersenyum tipis..

"Mau lari bareng?" tawar Leo membuat Sevanya tersenyum lalu mengangguk dan keduanya pergi meninggalkan Lea sendiri yang sedari tadi masih berada di hadapan Leo tanpa pergi. Ia tertawa melihat Leo yang menanggapi ucapan Sevanya barusan.

Lea merasakan air matanya keluar lalu segera menghapusnya dan kembali berlari dengan cepat, sangat cepat.

***

Setelah berlari pagi, Leo memutuskan untuk kembali ke rumah, Nolan, Sevanya dan Tere mengajaknya untuk ke Mamah, tapi Leo menolak, ia ingin istirahat hari ini maka dari itu Nolan tidak bisa memaksa.

Sesampainya di rumah Leo langsung membanting dirinya ke sofa empuk di ruang tamunya. Keringatnya sudah berkurang, dan Leo memejamkan matanya sejenak untuk merasakan dinginnya AC di ruang tamu di saat hatinya masih panas dan butuh pendingin.

Saat bertemu Lea tadi, jantung Leo berdetak tidak karuan, Leo tidak mengerti kenapa perasaan ini masih ada, seharusnya terkubur dengan kata menyakitkan yang Lea ucapkan padanya.

Leo menatap langit-langit kamarnya. Ucapan Nolan terngiang di otaknya tentang masalah yang sangat menyakitkan itu.

Mencari tahu? Batinnya bertanya. Leo menyipitkan matanya lalu perlahan ia mengubah posisinya menjadi duduk, ia berdecih.

"*Done is done*, gada yang perlu di cari tahu lagi," ucap Leo mengingatkan dirinya lalu saat ia hendak bangkit, ponselnya berdering membuat Leo menatap layar ponselnya, nama ayahnya sudah tertera di layar ponselnya.

"Halo, Pa," sapa Leo.

"Udah bangun kamu?"

"Iya udah."

"Gimana?" Leo mengernyit.

"Gimana apanya?"

"Keputusanmu. Papa nunggu," ujar Martera. Leo terdiam.

"Study di luar negeri?"

"Iya."

Leo mengeratkan genggamannya di telepon. Awalnya dia berpikir jika dia sekolah di luar negaranya, dia akan sulit bertemu Lea dan mungkin akan menjalin hubungan jarak jauh, namun sekarang beda lagi ceritanya. Leo bahkan sudah tidak ada siapa-siapa lagi untuk menjadi penyemangatnya.

Gada siapa-siapa lagi kan? Gue pergi juga dia gak akan peduli.

Leo menghela napasnya lalu menjawab keputusannya.

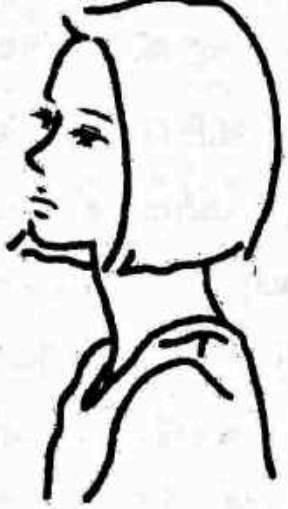

PART 46 : SOAL VIVI

Lea terdiam di kamarnya, entahlah rasanya sangat membosankan. Ia mengecek ponselnya beberapa kali namun tidak ada tujuan yang jelas sampai pada akhirnya Lea meletakkan ponselnya dan mendengus sebal. Ia bangkit lalu menatap sekitar kamarnya.

Lagi-lagi momen gue sama dia keputer di otak. Please buat gue amnesia, batin Lea lalu memejamkan matanya sejenak untuk menenangkan pikirannya dan tak lama mata Lea terbuka. Ia menghela napasnya panjang dan mulai membaringkan tubuhnya, dia ingin tertidur tanpa memikirkan apapun. Ya, tidur, hanya itu.

Keesokan paginya Lea bangun, bi Sari sudah mengetuk pintunya beberapa kali dan Lea memutuskan untuk membuka mata. Dan pemandangan yang ia lihat pertama kali adalah boneka singa pemberian Leo. Tangan Lea terangkat lalu mengambilnya, ia segera memeluknya, entahlah saat memeluk boneka Leo, Lea seperti merasakan pelukan seseorang.

Tersadar dengan apa yang dilakukannya, Lea segera menjauhkan diri dari boneka Leo. Ia bangkit.

"Gak lagi-lagi," gumam Lea lalu segera masuk ke dalam kamar mandi untuk membersihkan diri. Setelah selesai mandi, Lea keluar kamar dengan pakaian santainya, bi Sari juga sudah membuat sarapan, Lea menyapa.

"Pagi, Bi."

"Pagi juga, Non. Oh ya tadi malam Papa non Lea pulang," ucap bi Sari, Lea seraya memakan rotinya menjawab,"tapi pergi lagi kan?" dan kali ini pertanyaan Lea langsung di angguki bi Sari.

"Gapapa, Bi. Biarin aja, oh ya Lea hari ini mau *shopping* ya, Bi. Mau beli baju, bi Sari mau nitip?" tawar Lea, bi Sari refleks menggeleng.

"Nggak usah, Non."

"Dan Lea anggap, iya."

Bi Sari menghela napasnya seraya menggeleng-gelengkan kepalanya. Dan setelah selesai, Lea langsung mengemudikan mobilnya menuju rumah Vivi, siapa lagi partner shoppingnya, dan Lea tidak bilang-bilang jika ia ke rumah Vivi, Lea melihat motor seseorang yang di kenalnya, itu motor Nolan.

Lea menghela napasnya, jika ia mengajak Vivi untuk ke mall hari ini pasti waktu Vivi dengan Nolan akan terusik olehnya, saat Lea hendak melangkahkan kakinya untuk kembali masuk ke dalam mobil, Lea mengurungkan niatnya untuk kembali, sudah sampai rumah Vivi seharusnya ia masuk saja, toh tidak akan mengganggu bukan? Lea tersenyum lalu dengan polosnya melangkah menuju rumah Vivi.

Lea langsung masuk membuat Vivi dan Nolan terkejut dengan kedatangan Lea yang langsung duduk di samping Vivi.

"Astagfirullah, salam orang mah," ujar Vivi gemas pada Lea.

"Pe," ucap Lea membuat Nolan menahan tawanya sedangkan Vivi menyengir kuda ke arah Nolan, lalu menatap Lea tajam.

"Ish lo mah ahhh."

"Pacaran mulu lo berdua," seru Lea lalu melipat kedua tangannya di depan, Nolan menatap Lea yang terlihat biasa saja, tidak dengan Leo yang masih dalam suasana hati yang tidak baik.

"Kabar lo gimana?" tanya Nolan, Lea tersenyum.

"Seperti yang lo liat."

"Biasa aja, nggak kayak mantan lo yang lagi patah hati." Lea yang mendengar cerita dari Nolan langsung merasakan hatinya berdenyut nyeri mengingat ucapan menyakitkan yang Lea katakan pada Leo, yang dia lakukan semata-mata agar Leo meninggalkannya dengan kebencian, agar lelaki itu memblacklist dirinya dalam kehidupan Leo.

"Pesan gue satu sih buat lo, jujur aja apa adanya, bukan meninggalkan seseorang dengan alasan yang sama sekali nggak masuk akal, sebuah hubungan akan kuat kalo masing-masing pasangan percaya satu sama lain, kejujuran itu nomor satu."

"Kak Nolan," tegur Vivi pada Nolan karna membahasnya, Lea mencoba untuk terlihat biasa saja, pada kenyataannya Lea tertampar dengan kalimat Nolan barusan. Ya, Lea paham Nolan sedang berada di pihak Leo, yang semuanya juga seharusnya berada di pihak Leo, bukan dirinya karna yang salah adalah Lea.

"Gue bosen aja sama temen lo," balas Lea lalu bangkit dari duduknya, Lea hendak pergi membuat Vivi bersuara.

"Ih Lea lo mau kemana?"

"Niatnya mau ngajak lo ngemall, tapi ada cowok lo, pacaran aja dulu," ucap Lea segera melangkahkan kakinya, belum sampai keluar rumah Vivi, Nolan bersuara.

"Leo mau lanjutin study ke luar negeri," ungkap Nolan, ya dia tahu dari Leo, lelaki itu sudah pasti memberitahu Nolan, dan sekarang Nolan memberitahu Lea.

Lea tidak bergeming, ia masih terdiam tidak bersuara.

"Bagus dong," jawab Lea dengan air mata di pelupuk matanya, siap untuk turun.

"Lo gak mau nahan dia?"

"Buat apa? Lagian juga dia kesana buat lanjutin study, kan."

"Lea," panggil Vivi pelan sekali untuk mengingatkan Lea akan tanggapannya saat ini.

"Mending sekarang lo dateng ke kak Leo, Le."

"Gue udah nyoba tahan dia buat nggak ambil study di sana, tapi dia tetep nggak mau," sambung Nolan.

Tanpa menjawab Lea langsung melangkahkan kakinya keluar rumah Vivi menuju mobilnya lalu segera pergi meninggalkan pekarangan rumah Vivi. Sedangkan Nolan menghela napasnya pelan.

Sedangkan Vivi mencoba untuk tidak menangis, bagaimana tidak? Rasanya di tinggal orang yang di cinta itu sungguh menyakitkan, dan Leo pergi mengambil study di luar negeri karna problemnya dengan Lea, Nolan yang melihat Vivi murung langsung mendekat pada gadis itu.

"Kak, Lea itu nggak bener-bener ninggalin kak Leo, dia terpaksa," ungkap Vivi, Nolan mengangguk.

"Iya, gue tau."

"*Please* bantu bilang kak Leo tentang ini."

"Nggak bisa, Vi."

"Kenapa?"

"Karna Leo bakal percaya kalo Lea sendiri yang dateng ke Leo dan terus terang dengan semuanya. Inget kata gue, Vi, kejujuran itu nomor satu, sesakit apapun kalau jujur setidaknya akan ada kata maaf setelahnya."

Vivi terdiam.

Lain dengan Lea yang sudah mengemudikan mobilnya menuju pusat berbelanjaan, dia tetap akan belanja untuk mengembalikan moodnya yang baru saja di rusak. Lea sesekali mengusap air matanya yang masih saja menetes, sial.

Ke luar negeri? Haha, bagus bukan? Jadinya Lea dan Leo tidak akan pernah bertemu lagi dan berakhir saling melupakan. Leo akan bertemu dengan gadis-gadis cantik di sana dan akhirnya lelaki itu dapat melupakannya begitu pun dirinya. Lea tersenyum tipis lalu melangkahkan kakinya keluar mobil setelah berhasil memarkirkan mobilnya.

Lea mulai datang ke toko satu persatu dan perlahan tangannya mulai terisi banyak *paper bag* belanjaan, setelah ia rasa lelah, Lea mampir dulu ke

tempat minum dan mulai memesan, setelah minumannya jadi ia segera duduk sendiri seraya menyeruput minumannya.

Lea mulai teringat dulu saat pertama kali Leo mengajaknya keluar yaitu ke McD untuk makan, senyum Lea tercetak membuat Lea yang tersadar langsung mengubah rautnya, sial lagi-lagi membayangkan yang dulu-dulu. Lea menghela napasnya pelan lalu kembali meminum minumannya.

Kenapa gue bisa berada di posisi ini? Di mana gue jadi orang yang paling menyebalkan yang pernah ada. Gue gak bisa jujur sama diri gue sendiri, dan gue nggak bisa jujur sama orang, gue ngebatin sendiri dan ngerasain sakit sendirian. Apa cuma gue yang ngelakuin ini? Kalo iya, fix gue cewek terbodoh yang pernah ada.

Saat Lea hendak bangkit, lagu 12:45 dari Etham terputar membuat Lea mengurungkan niatnya untuk pergi, ia teringat betul di hari itu di mana seseorang menyanyikan lagu ini untuknya. Dan tak terasa air mata Lea sudah menumpuk di pelupuk matanya.

Dia tidak bisa seperti ini terus di mana bayang-bayang itu terus menghantuinya, di mana pun, kapan pun dan itu sangat menyakitkan.

Leo, gue kangen sama lo. Gue mau lo, Leo...please...

***

Vivi teringat sesuatu, Lea pernah bilang kalau semuanya karna Sevanya, Lea rela meninggalkan Leo demi Sevanya, entah apa yang Sevanya lakukan sampai membuat Lea memilih untuk mengalah. Di jam 3 sore Lea mengetahui letak Sevanya dan teman-temannya sekarang, di salah satu cafe di Jakarta Selatan, *Terroir cafe and kitchen.*

Vivi tahu karna postingan Sevanya di snapgramnya, tanpa peduli lagi Vivi langsung mengemudikan mobil bundanya untuk segera ke sana. Vivi ingin menanyakan pada Sevanya tentang ini, jika iya Sevanya yang membuat

hubungan Lea dan Leo hancur, Vivi tidak akan takut walaupun sebenarnya dia tidak suka keributan.

Sesampainya di sana, Sevanya, Tere, Sintya dan Sela duduk di tempat yang jaraknya tidak jauh dengannya, Vivi langsung menghampiri mereka, dan semua terkejut dengan kedatangan Vivi yang rautnya terlihat tidak bersahabat.

"Lo—"

"Kak Sevanya, Kakak yang buat Leo sama Lea hubungannya putus? Kenapa, Kak? Lea nggak pernah buat salah sama Kakak, kenapa Kakak tega banget hancurin hubungan orang?" tanpa basa-basi Vivi langsung berseru, Sevanya jelas terkejut untungnya di *cafe*-nya sedang sepi, jika saja tidak pasti Sevanya akan sangat malu.

"Heh! Kalo iya kenapa?" dan bukannya Sevanya yang menjawab malah Tere langsung menyela.

"Gila ya, lo cantik tapi kelakuan nggak mencerminkan kecantikkan sama sekali," sarkas Vivi sudah tidak bisa menahan emosi.

"Lo kalo gatau apa-apa gosah so tau deh," ujar Tere lagi, Sintya mengernyit.

"Mau gabung minum kopi nggak?" tawar Sintya yang membuat semuanya menoleh ke arah Sintya. Tere menarik napasnya dalam-dalam.

"Ish, berisik tau gak?"

"Kan gue cuma nawarin," jelas Sintya seraya mengerucutkan bibirnya, gantian kini Sela angkat suara meski dirinya tidak tahu apa yang terjadi.

"Jangan nuduh sembarangan dong jadi orang. Lagian juga kalau hubungan Leo sama Lea putus itu nggak ada hubungannya kali sama Sevanya, ya nggak?" Sevanya menggeleng.

"Iya gara-gara gue."

Semuanya terdiam termasuk Sela yang langsung menelan salivanya.

"Ish, dahlah pergi sana lo," usir Tere.

"Sumpah ya, Kak. Lo tega banget jadi cewek, punya hati lo begitu ke sesama cewek? Gimana kalo lo berada di posisi Lea?"

"Lea tuh ngelakuin itu bukan karna Sevanya, tapi karna lo!" dan Tere bocor, membuat Sevanya langsung memegang tangan Tere.

Vivi mengernyit bingung.

"Kenapa jadi ke gue?" tanya Vivi.

"Karna—" belum sempat Tere menjelaskan, Sevanya sudah bangkit dari duduknya lalu segera pergi meninggalkan cafe, Sintya dengan cepat mengejar begitupun Sela. Kini tinggal Tere dan Vivi, saat Tere hendak pergi, tangannya di tahan Vivi.

"Lepas."

"Jelasin dulu kenapa lo malah nuduh gue!"

"Tanya sama temen lo sendiri," Tere lalu berlari seraya memanggil nama Sevanya. Kini tinggal Vivi sendiri, Vivi duduk di kursi terlebih dahulu untuk menelan kalimat Tere barusan.

Gara-gara gue? Kenapa bisa?

Tanpa basa-basi Vivi langsung mengemudikan mobilnya menuju rumah Lea, sudah di yakini pasti Lea tidak akan menjawab, atau mungkin Tere sengaja membuatnya tersudutkan disini, sesampainya di rumah Lea, sudah ada bi Sari yang menyambutnya.

"Lea di mana, Bi?"

"Di kamar, Non Vivi, non Lea baru aja pulang dari belanja," jelas bi Sari membuat Vivi tersenyun

"Ya udah Vivi ke atas ya, Bi!" bi Sari mengangguk dan Vivi langsung melangkahkan kakinya menuju kamar Lea, dan saat membuka pintu, Lea terlihat meringkuk seraya memeluk boneka singa. Vivi semakin mengerti bahwa Lea putus bukan karna keinginan gadis itu.

"Lea," panggil Vivi membuat Lea refleks menghapus bekas air matanya lalu mengubah posisinya menjadi duduk.

"Eh, lo ke sini?" tanya Lea seraya melebarkan senyum. Vivi mulai melangkahkan kakinya mendekat pada Lea.

"Muka lo kenapa merah? Lo mau nangis?" tanya Lea, "soal bunda? Atau Nolan?" tanya Lea beruntun jelas dia khawatir melihat Vivi.

"Bukan soal mereka, gue mau nanya serius sama lo."

"Boleh," jawab Lea lalu menarik tangan Vivi untuk duduk bersamanya. Vivi menarik napasnya sejenak, astaga air matanya tidak bisa dikondisikan saat ini.

"Apa bener lo putus sama Leo gara-gara gue?" pertanyaan Vivi seketika menghentikan raut ke khawatiran Lea, Lea melihat air mata Vivi sudah berlinang dan berjatuhan.

"Jangan nangis, Vi."

"Jawab, Lea."

"Engga, Vi. Nggak ada sangkut pautnya sama lo."

"Bohong!" pekik Vivi seraya menangis, Lea langsung merasa bersalah.

"Jangan nangis, Vi. Sumpah bukan gara-gara lo!"

"Lo masih bohong!" pekik Vivi. Lalu saat Lea hendak memeluk Vivi, Vivi langsung menjauh membuat Lea terkejut.

"Vi," panggil Lea. Vivi menggeleng pelan.

"Gue...gamau temenan sama orang yang nggak pernah mau jujur kayak lo," ucap Vivi begitu mengenai hatinya, saat Vivi berbalik Lea langsung bersuara.

"Iya, gue lakuin ini semuanya buat lo, Vi!" ucap Lea akhirnya. Air matanya sudah tidak bisa terbendung lagi.

Vivi juga menangis.

"Kenapa, Le?"

"Sevanya ngancem gue bakal beberin soal trauma lo, gue di suruh pilih, Vi. Jelas gue milih lo dari pada Leo," ungkap Lea, ia sudah capek tidak bersuara dan menahan sakit sendiri, lalu Vivi mulai membalikkan badannya, ia menatap Lea, Lea mengorbankan cinta demi persahabatan, demi dirinya.

Vivi langsung berlari menuju Lea dan memeluk Lea sangat erat.

"Gue gamau trauma lo balik kama di permaluin Sevanya," lirih Lea.

"Lo gak harus ngelakuin itu, Lea. Tapi sekarang lo sedih—"

"Gak, Vi. Seiring berjalannya waktu gue bakal bisa lupain, Leo. Ini cuma masalah waktu aja, lagi pula setelah Leo bener-bener pergi ke luar negeri, gue bisa lupain dia."

Vivi langsung memeluk erat Lea. Sahabatnya yang sudah seperti saudara kandung baginya.

"Maafin gue, Lea."

"Gak lo gak salah, Vi."

Makasih Tuhan udah mempertemukanku dengan orang sebaik Lea.

"Lo gada niatan buat balik ke Leo?" tanya Vivi seraya menatap Lea. Lea menggeleng.

"Gue udah nyakitin hati dia."

"Lo jelasin semua, Le."

"Nggak perlu, Vi. Gada yang harus di jelasin lagi," balas Lea.

Tapi gue harus jelasin ke kak Leo, Le. Maaf, batin Vivi lalu tersenyum tipis pada Lea.

PART 47 : HE'S WANNA GO

Di sore hari yang cerah di komplek di mana Leo tinggal, suasana yang cukup sepi membuat Leo berniat untuk bermain *skateboard* miliknya sendirian dengan *airPods* yang sudah menyumpal di kedua telinganya. Lagu aku bukan pilihan hatimu dari ungu mengalun di telinganya.

Saat sedang asik berjalan santai menggunakan skateboard, Leo melalukan *Ollie* beberapa kali, dan saat lelaki itu hendak *kickflip*, memutarkan papan *skateboard* ketika melompat, Leo terjatuh.

Leo melepaskan satu *airPods*-nya seraya berdecak sebal.

"Belum bisa *kickflip*?" suara seseorang membuat Leo menoleh dan sudah ada seorang gadis berpenampilan lumayan tomboy dengan kupluk putih di kepalanya dan jaket denim yang membalut kaos gadis itu, saat melihat ke bawah gadis itu sedang memakai *skateboard*.

"Bisa," jawab Leo seadanya.

"Amatir," timpal gadis itu lalu memulai untuk *kickflip* di depan Leo dan mulus.

"Bisa *tail slide*?" tanya Leo, gadis itu tersenyum sinis lalu mencari tiang yang pas buat dirinya menaiki dan meluncur dengan lurus melewati tiang slide dengan bagian belakang skateboard kearah tiang slide.

Dan gadis itu melakukannya dengan mulus lagi. Leo percaya bahwa gadis asing ini memang jago bermain skateboard.

"Ah cowok payah kayak lo mah gausah main skateboard, bentar doang jatoh," ledek gadis itu. Leo tertawa sinis.

"Nanti kalo kaki gue udah bener-bener sembuh, *by one*," ujar Leo di sambung tawa gadis itu.

"Oh jadi kakinya lagi sakit."

Leo bangkit dari duduknya dan menatap gadis itu.

"Lo orang sini?" tanya Leo, gadis itu mengangguk.

"Iya, gue sering main ke sini kalo sore. Dan ada lo anak baru," ujar gadis itu, Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Gue udah tinggal di komplek ini dari kecil," balas Leo.

"Oh gitu," ujar gadis itu hanya beroh ria lalu ia sibuk memainkan *skateboard*-nya, Leo bangkit hendak pergi, namun suara gadis itu membuat Leo mengurungkan niatnya.

"Lo kalo main *skateboard* di mana?" tanya gadis itu, Leo menyipitkan matanya.

"Di sempur Bogor."

"Jadi lo bolak-balik Bogor-Jakarta cuma buat main *skateboard*?"

"Dulu waktu SMP sangking *addicted* ketemu sama temen-temen se hobi, tapi SMA udah jarang main *skateboard* gue," balas Leo lalu gadis itu mengangguk dan Leo menoleh lagi ke arah gadis itu.

"Nama lo siapa?" tanya Leo.

"Vinca," jawab gadis bernama Vinca itu, saat itu Leo langsung pergi membuat Vinca terdiam sejenak, dia belum tahu nama Leo dan Leo sudah pergi.

***

Sesampainya di rumah, Leo terkejut dengan kedatangan Vivi teman Lea, entah

apa yang membawa gadis itu untuk datang ke rumahnya. Leo menaikkan sebelah alisnya lalu menghampiri Vivi yang terlihat gelisah sendiri, entahlah.

"Kak Leo," panggil Vivi.

"Kenapa?"

"Kakak ada waktu nggak?" tanya Vivi.

Dan keduanya kini berakhir berada di dalam ruang tamu Leo, Leo duduk seraya menunggu apa yang akan dikatakan Vivi.

"Kak, Lea itu nggak bener-bener pengin putus sama Kakak."

"Lea nyuruh lo buat bilang gini?" Vivi refleks menggelengkan kepalanya.

"Aku kesini atas kemauan aku, Kak. Nggak ada sangkut pautnya sama Lea, dia masih sayang banget sama kak Leo," ungkap Vivi.

"Oh." dan Leo hanya menanggapi itu, Vivi berusaha untuk kembali mengembalikan kepercayaan Leo pada Lea.

"Ada alasan kenapa Lea begitu."

"Cukup, lo gausah jelasin panjang lebar," sela Leo membuat Vivi terkejut. Leo bangkit dari duduknya.

"Kak Leo tapi—"

"Lo mau tau kenapa gue nggak mau denger penjelasan dari mulut lo?" tanya Leo, Vivi terdiam menunggu kelanjutan lelaki itu, Leo menarik napasnya lalu membuangnya.

"Karna sepanjang apapun yang mau lo jelasin kalau penjelasan itu bukan keluar dari mulut Lea, gue nggak akan tanggepin." dan Leo langsung meninggalkan Vivi sendiri. Sedangkan Vivi terdiam seribu bahasa, benar kata Nolan, Leo tidak akan mau mendengarkan penjelasan siapapun terkecuali dengan orang yang bersangkutan itu sendiri.

Dan orang satu-satunya adalah Lea.

Lain dengan Lea yang sedang sibuk menonton harus terganggu akan telpon Vivi yang terus menerus menelponnya, astaga Lea menghela napasnya dan berakhir mempause filmnya dan mengangkat telpon Vivi.

"Apaan sih lo ganggu aja, gue tadi kan udah ngirim pesan gue lagi nonton film," ujar Lea.

"Le, please penting."

"Soal apa?"

"Lo bener-bener nggak mau memperbaiki hubungan lo sama kak Leo, Le?"

Lea terdiam, lagi-lagi Vivi membahas soal ini. Lea mencoba menarik napasnya beberapa kali dan akhirnya menjawab pertanyaan Vivi untuk kesekian kalinya.

"Nggak, Vi. Gue sama Leo udah berakhir, dia juga mungkin nggak akan mau sama gue," jawab Lea.

"Kak Leo besok pergi, gue cuma mau ingetin sama lo, penyesalan cuma dateng belakangan, dan gue udah samperin kak Leo tadi sore."

"Lo ngapain, Vi?"

"Gue mau jelasin tentang lo mutusin dia, tapi dia gamau denger penjelasan gue."

"Kan gue udah bilang dia tuh udah benci—"

"Nggak, bukan karna itu. Dia gamau denger penjelasan gue karna kak Leo maunya denger penjelasan itu dari mulut lo sendiri."

Untuk kesekian kalinya hati Lea terketuk, rasanya dadanya sangat sesak mendengar kalimat yang Vivi keluarkan, Lea tidak bisa bersuara lagi.

"Inget, Le. Penyesalan datengnya di akhir," dan Vivi mematikan sambungannya, Lea menatap ponselnya sendiri, lalu perlahan ia membuka kontak Leo. Dan lelaki itu sedang online, Lea terdiam sejenak lalu menggeleng pelan dan mengeluarkan aplikasi *whatsapp*-nya. Lea terdiam sejenak, bagaimana jika Leo tidak mengangkat telponnya? Itu akan sangat menyakitkan.

Lea menatap langit-langit kamarnya, lalu matanya jatuh pada boneka pemberian Leo.

"Kalo gue jelasin apa lo bakal mau dengerin penjelasan gue?" tanya Lea pada bonekanya lalu Lea mengambilnya

"Gue," Lea terdiam sejenak.

"Gue takut, Leo."

"Gue mau lo," ungkap Lea lalu memeluk boneka pemberian Leo.

***

Leo sedang asik bermain game langsung menghentikan aktivitas *game*-nya dan melepas *headset* di kepalanya. Ia memutar kursinya seraya teringat ucapan Vivi tadi sore, gadis itu mencoba untuk membuatnya kembali pada Lea, bahkan Lea saja tidak peduli dengan itu.

Leo memejamkan matanya sejenak meresapi apa yang telah terjadi, jadi ini rasanya patah hati? Ketika seseorang yang di cintai pergi meninggalkannya. Seperti saat ibunya pergi meninggalkannya sendiri di rumah dan lebih memilih lelaki lain. Leo tertawa kecil mengingat saat-saat itu.

Dia mulai memejamkan matanya kembali.

"Sini duduk," ajak Leo. Lea melotot.

"Yang bener aja duduk di depan, lo. Modus fakboi banget," balas Lea malas. Leo menaikkan bahunya cuek lalu kembali bermain.

"Ini tuh kek PUBG kan mainannya?" Leo mengangguk.

"Gue pernah main, tapi nggak enak di hape." Leo menoleh.

"Makanya sini. Rasakan sensasi main di PC," balas Leo. Game Fortnite battle royale ini yang sedang di mainkan Leo, yang membuat Leo terkejut karna Lea menggeser satu tangan Leo dan segera masuk ke dalam kukungan lelaki itu.

"Gimana cara mainnya?" Leo mulai mengajarkan Lea.

Leo membuka Matanya tersadar bahwa tadi dia mengingat saat Lea duduk di pangkuannya seraya bermain *game*, dan pas sekali pintunya terketuk membuat Leo menghela napasnya lalu segera membuka pintu kamarnya, betapa terkejutnya Leo saat mendapati seseorang yang baru saja menghinggap di otaknya.

"Leo," panggil Lea.

Leo mencoba untuk menstabilkan dirinya sendiri.

***

"Lo ngapain ke sini?"

Demi apapun Lea merasakan sakit di dadanya ketika nada datar Leo terdengar di telinganya, Lea nekad keluar rumah di malam hari sebab Leo akan pergi besok pagi, dan tidak ada waktu lagi untuk Lea menjelaskan maka dari itu ia ke rumah Leo di jam 9.

"Kedatangan gue di sini—" Lea menelan salivanya, bahkan buku tangannya sudah berkeringat, ia mencoba untuk fokus lalu menghela napasnya pelan, "gue mau jelasin semuanya sama lo," ujar Lea.

Leo melipat kedua tangannya masih setia berdiri di depannya. Lea mencoba untuk tidak menangis lalu mulai bersuara kembali.

"Maafin gue, Le. Gue tau gue salah sama lo, gue ninggalin lo gitu aja," Lea benar-benar tidak bisa membendung air matanya. Lea menunduk.

"Ada alasan kenapa gue bisa ninggalin lo gitu aja," Lea menarik napasnya seraya terus menghapus air matanya yang keluar.

"Semuanya demi Vivi, kalo gue gak mutusin lo, trauma Vivi yang dulu bakal di ungkap seseorang, dan gue ga mau sampe Vivi sedih karna itu."

"Dan gue juga gabisa liat Vivi nangis."

"Gue nggak nyangka bakal nyakitin lo sedalem ini, maafin gue ungkit hal sensitif dalam hidup lo, gue cuma mau lo benci gue, biar lo lupain gue, Le."

Leo masih tidak bersuara.

"Hm, katanya lo mau pergi ya?" Lea mencoba tersenyum meski hatinya berdenyut nyeri saat ini karna Leo tidak menanggapi ucapannya sama sekali.

"Iya," jawab Leo tanpa ekspresi.

"Semoga lo bahagia di sana ya, dapet seseorang yang nggak kayak gue, gabisa jujur, egois, kasar. Gue yakin masih banyak cewek di luaran sana yang lebih baik dari gue," ujar Lea.

"Makasih buat selama ini," lagi-lagi Leo hanya terdiam. Lea mencoba untuk tetap kuat pada pendiriannya, Lea menyodorkan boneka pemberian Leo dan Leo terdiam menatap boneka tersebut.

"Gue udah adopsi dia, sekarang gue balikin ke pemiliknya," ucap Lea yang sangat menyakiti hati Leo, jadi ini sebagai ucapan perpisahan? Gadis itu benar-benar ingin melepaskannya? Leo mengambil boneka tersebut.

Lea mengusap air matanya.

"Gue pamit, makasih udah luangin waktu buat dengerin penjelasan gue yang sama sekali nggak penting," ucap Lea lalu mundur perlahan, Leo masih belum bersuara.

"Lea," saat Lea berbalik, Leo baru bersuara, Lea berusaha untuk tersenyum dan menoleh.

"Hati-hati," ucap Leo tanpa ekspresi, Lea pikir Leo akan menghentikannya, nyatanya Leo malah membiarkannya pergi, Leo sudah benar-benar membencinya, Lea mengusap air matanya yang kembali keluar.

"Iya, gue bakal hati-hati. Lo juga," balas Lea lalu segera pergi meninggalkan rumah Leo, sedangkan Leo menatap boneka pemberiannya yang dikembalikan gadis itu.

Lea, panggil Leo dalam hati.

***

Lea mengemudikan mobilnya di malam hari, lalu menepikannya di dekat jalan, Lea memukul stirnya seraya menangis. Sakit sekali, dan benar kata Vivi, penyesalan memang selalu datang di akhir, dan Lea mendoakan semoga Leo bahagia bersama seseorang yang nanti akan bersama dengan lelaki itu.

Astaga, Lea kembali mengalami patah hati untuk yang kedua kalinya, saat Vando mencampakkannya, dan kini Lea sakit hati karna Leo sama sekali

tidak mempedulikannya, lelaki itu sudah benar-benar membencinya, dan Lea paham dengan situasi ini. Sebagaimana pun tajamnya pisau, lebih tajam mulut seseorang.

Di mana Lea mengutarakan hal negatif yang menyakiti lelaki itu, sampai akhirnya dia menyesal telah mengatakannya.

Leo bakal pergi, iya, dan kisahnya berakhir di sini. Lelaki itu akan bahagia dengan kehidupannya begitu pun dirinya di sini yang akan menemukan kebahagiannya sendiri.

Berawal dari benci dan cinta, merajut kasih sampai terpisah, semuanya sudah tercatat di takdirnya, Leo tercipta bukan untuknya, dan begitu pun sebaliknya.

Terakhir Lea melihat Leo, dan selamanya tidak akan pernah bertemu lagi dengan lelaki itu, hanya menemani sejenak, dan berakhir meninggalkan. *Selamat Lea, lo bener-bener menyesal,* ucap Lea dalam hati sudah berderai air mata.

Lagu *Ungu - Sejauh mungkin* menggema di dalam mobilnya.

Ya, Leo akan pergi sejauh mungkin, dan kisah cintanya berakhir di sini. Kisah Leo dan Lea, terima kasih buat segalanya, cinta Leo masih membekas, dan akan selalu terkenang di hatinya.

Baiknya 'ku pergi tinggalkan dirimu
Sejauh mungkin untuk melupakan
Dirimu yang selalu 'tak pedulikanku
Yang mencintaimu, yang menyayangimu
Bila saat nanti aku jauh
'Ku harap kau mengerti
'Ku harap kau sadari

Ungu - Sejauh mungkin

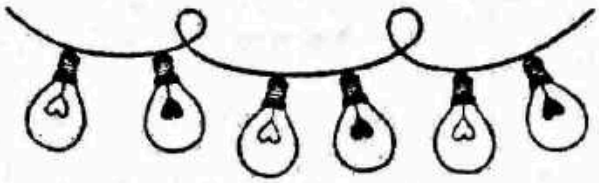

PART 48 : DIA KEMBALI

Lea membaringkan tubuhnya di kasur, matanya sembab, dia bahkan tidak bisa memejamkan matanya. Menyakitkan sekali cintanya berakhir seperti ini, Lea menatap langit-langit kamarnya, perlahan namun pasti ia bernyanyi pelan sekali, seperti bergumam terdengarnya.

"I'm not a princess, this ain't a fairytale
I'm not the one you'll sweep off her feet,"
"Lead her up the stairwell, This ain't hollywood, this is a small town."
"I was a dreamer before you went and let me down, Now it's too late for you and your white horse,"
"To come around..."

Lea memejamkan matanya dan air mata yang menggenang di pelupuk matanya akhirnya jatuh saat Lea memejamkan matanya. Lagu dari *Taylor Swift - White Horse*, Lea nyanyikan tanpa nada, hanya sekedar mengungkapkan apa yang sedang di alaminya.

Menyakitkan memang saat putus cinta, dan mungkin ini balasan Tuhan untuknya karna menyia-nyiakan cintanya sendiri. Seseorang membuka pintu kamarnya tanpa diketuk, saat Lea menoleh sudah ada Sarah, ibunya.

Lea menyipit mencoba menyadarkan dirinya, tetapi orang itu benar Sarah, ibunya menghampiri Lea dengan wajah gusar membuat Lea terkejut lalu mengubah posisinya menjadi duduk dan Sarah tiba-tiba saja memeluknya. Lea benar-benar tidak mengerti kenapa.

"Mama?" panggil Lea masih tidak mengerti.

"Kenapa Mama bisa ke sini?" tanya Lea lagi, Sarah mengelus rambut panjangnya.

"Mama kangen, Lea," ucap Sarah yang sangat mengejutkannya. Lea segera melepaskan pelukannya lalu tertawa kecil membuat Sarah terdiam.

"Mimpi kan? Lea lagi mimpi?"

Mendengar pertanyaan Lea membuat setetes air mata Sarah luruh lalu kembali memeluk anaknya. Lea juga tanpa sadar air matanya kembali keluar.

"Sayang, maafin Mama ya selama ini ga pernah ada buat kamu Mama sibuk sama pekerjaan Mama sampe ga pernah nengokin kamu," ucap Sarah yang membuat Lea air mata Lea deras.

"Siapa yang buat Mama begini? Aku mau berterima kasih sama orang itu, Ma." Ucapan Lea semakin membuat Sarah terisak, Sarah berada di kumpulan arisan bersama teman-temannya, dan semua membahas soal anaknya masing-masing, ada yang ingin berhenti bekerja karna akan mempunyai anak, ada yang bekerja untuk anaknya, sedangkan Sarah? Dia bekerja untuk perusahaannya, demi membangun perusahaannya bukan karna anaknya.

Hal tersebut membuat Sarah tertampar oleh kenyataan di mana selama ini dia tidak pernah ada untuk anaknya. Di mana Lea membutuhkannya, di situ Sarah sedang sibuk dengan pekerjaannya. Dia ditampar oleh pertanyaan temannya yang mengatakan anak itu nomor satu dan soal kebahagiaan semuanya karna anak, sedangkan Sarah?

Selama ini dia sibuk bekerja, meeting dan lain sebagainya, untuk bahagia? Rasanya teramat sangat tabu di telinganya. Kehidupannya begitu serius sampai melupakan bahwa letak kebahagiaan hidupnya terletak di Lea, anak satu-satunya.

"Maafin Mama ya, Lea. Mama jahat banget ya? Bener kata Papa kamu," ucap Sarah membalas ucapan Lea. Lea refleks menggeleng, ia segera menghapus air mata ibunya.

"Engga, Ma. Mama nggak jahat," balas Lea.

"Mama baru pulang kerja?" tanya Lea, Sarah mengangguk.

"Lea, Mama masih Mamanya Lea kan?" senyum Lea mengembang lalu segera memeluk Sarah.

"Mama Sarah akan selalu jadi Mamanya Lea, selamanya, nggak akan ada yang bisa gantiin Mama," ucap Lea membuat Sarah kembali menitikkan air matanya.

"Kamu mau cerita nggak sama Mama soal masalah yang lagi kamu alami sekarang?" refleks senyum Lea memudar.

"Kamu pasti ada masalah kan?" Lea menahan air matanya. Lalu Sarah memeluk Lea erat-erat.

"Cerita sama Mama, apapun, tentang sekolah kamu, temen kamu, Mama bakal dengerin."

Lea berterima kasih banget sama Tuhan, apa ini pertanda bahwa gue harus kehilangan Leo? Mama sadar dan kembali jadi Mama gue, Mama akan selalu ada buat gue, dengerin cerita gue. Makasih, Tuhan.

***

Sarah bertemu langsung dengan Fathan, Sarah menginap di kamar Lea sampai pagi, Sarah meminta maaf pada Fathan atas sikapnya selama ini, dia ingin kembali mengurus Lea, selalu ada untuk Lea walaupun sekarang Sarah dan Fathan bukan berstatus sepasang lagi.

Fathan tersenyum tipis lalu membiarkan Sarah melakukan haknya, lain dengan Lea yang baru bangun, saat melihat jam, jarum pendek sudah menunjukkan pukul 7 pagi, senyum Lea mengembang. Ia segera ke kamar mandi lalu membersihkan dirinya, Lea kini memakai *jeans* pendek dan *tanktop* berwarna hitam.

Rambutnya di biarkan tergerai olehnya, ia segera memakai *foundation* agar matanya tidak terlihat bengkak, lalu Lea memakai maskara agar bulu matanya terlihat lebat. Tak lupa Lea memakai *liptint*-nya, setelah usai berdandan Lea langsung menuruni tangga.

"Bi Sari," sapa Lea, bi Sari tersenyum melihat Lea tersenyum, tidak seperti semalam, saat bi Sari menyapa Lea tidak membalasnya dan langsung naik ke atas untuk kembali kamarnya. Dan Bi Sari tahu kenapa Lea tersenyum.

"Pagi, Non."

"Pagi juga, Bi. Mama mana?" tanya Lea.

"Nyonya lagi nyoba masak, Non." mata Lea membulat.

"Hah? Masak? Serius?" bi Sari mengangguk, lalu Lea segera berlari menuju dapur. Dan Sarah tengah memotong sayur-mayur.

"Ma? Mama bisa masak?" Sarah tersenyum dan terlihat rileks tidak tegang seperti orang pertama kali masuk dapur untuk mencoba masak.

"Bisa dong, Mama selama ini bisa masak, tapi belum pernah masakin kamu," ucap Sarah membuat senyum Lea perlahan tertarik.

"Makasih, Ma."

"Gausah makasih, Sayang. Mending kamu nyiramin tanaman di depan," suruh Sarah, Lea mengangguk. Saat ini bi Sari tengah menyapu lantai, dan Lea dengan segera keluar rumah untuk menyiram tanaman, Lea terkejut bukan main saat melihat siapa yang sedang mengobrol dengan Fathan di kursi depan rumah.

"Eh, Lea, nih ada pacar kamu," ujar Fathan, Lea masih tidak percaya dengan kehadiran Leo.

"Leo?"

"Papa masuk ke dalam dulu ya, kamu bisa ngobrol sama Leo," ucap Fathan lalu tanpa menunggu Lea berucap, Fathan sudah masuk ke dalam rumah, sedangkan Leo masih menatapnya membuat Lea berusaha untuk menstabilkan dirinya sendiri.

Melihat Lea yang diam saja, Lea memutuskan untuk bangkit dan berdiri tepat di depannya.

"Lo kenapa di sini?" tanya Lea akhirnya bersuara.

"Gue kesini buat nyamperin cewek gue," balas Leo membuat Lea terkejut.

"Leo—"

Dan Leo langsung memeluknya membuat Lea merasakan detak jantung Leo yang berdegup begitu cepat begitu pun dirinya.

"Maafin gue, Lea, seharusnya gue peka sama situasi yang lagi lo hadapin," ucap Leo lalu melepaskan pelukannya, Leo mengusap bawah mata Lea yang terasa bengkak.

"Maafin aku udah buat air mata kamu keluar." dan ucapan Leo membuat air mata Lea keluar.

"Enggak, kamu gak salah, yang salah aku. Aku nyakitin kamu—"

"*Shhht*," bibir Lea di bungkam oleh satu tangan Leo yang terangkat untuk menghentikan sergahan Lea. Leo menggeleng pelan.

"Di sini gue yang salah, gue nggak peka, Lea. Maafin gue," ucap Leo lalu mengecup bibir Lea singkat.

"Selamanya kamu milik aku, pacar aku, cuma aku yang boleh jadi pacar kamu," ucap Leo.

"Ekhm," suara seseorang membuat Leo dan Lea menoleh, Leo yang tengah memegang pipi Lea dengan kedua tangannya refleks menjauh. Lea menelan salivanya mencoba untuk terlihat biasa saja begitu pun Leo yang menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Siapa dia?" tanya Sarah.

"Dia—"

"Saya Leo, Tante. Pacar anak Tante," ucap Leo berani lalu mengulurkan tangannya untuk bersalaman, Sarah mengernyit.

"Lea punya pacar?"

"Iya, Tante."

***

"Gimana? Enak nggak makanannya?" tanya Sarah, Leo mengangguk.

"Enak banget, Tante. Terima kasih banyak."

Sarah mengangguk, di meja makan sudah ada Sarah, Fathan, Lea dan Leo, setelah tahu Leo pacar Lea, Sarah begiru bersemangat untuk mengetahui latar belakang Leo dan hobinya, sampai akhirnya Lea bersuara.

"Mama, udah ih."

"Ih nggak papa, Mama kan pengin kenal deket sama calon mantu," ucap Sarah membuat Fathan ikut tertawa, lain dengan Lea yang mukanya langsung merah. Leo tersenyum mendengarnya.

Setelah usai makan pagi, Leo dan Lea di beri ruang untuk berduaan di taman rumah Lea, Lea masih canggung begitu pun Leo, mungkin karna hampir lama keduanya bertengkar.

"Kamu apa kabar?" tanya Leo, Lea menoleh.

"Hm, ya gitu."

"Mama sama Papa kamu udah rujuk?" Lea menggeleng.

"Enggak, Mama sama Papa udah cerai , tapi *Alhamdulillah*-nya Mama udah baik sama aku," ujar Lea mengundang Leo untuk tersenyum.

"Syukur deh, kita masih pacaran kan?" tanya Leo membuat semburat merah merona muncul di pipinya. Lea mengangkat bahunya.

"Terserah Kakak aja," jawab Lea pelan. Leo menoleh.

Leo ingin melakukan sesuatu tetapi dia bingung sendiri sampai uring-uringan. Leo menoleh.

"Masuk ke mobil bentar mau nggak?" tanya Leo, Lea mengerjapkan matanya beberapa kali lalu mengangguk. Leo tersenyum lalu mengajak Lea untuk masuk ke dalam mobilnya.

"Mau apa?" tanya Lea.

"Ini," Leo menyodorkan boneka singa pada Lea.

"Punya kamu." Lea dengan perlahan mengulurkan tangannya untuk mengambil boneka tersebut. Ia tersenyum tipis lalu memeluknya.

"Makasih," jawabnya.

"Kamu mau tahu nggak, Lea? Selama kamu nggak ada, aku kayak mati rasanya, dunia aku nggak ada warnanya."

Lea menunduk.

"Maafin kata-kata aku waktu itu," ucap Lea benar-benar menyesal telah mengatakan hal sensitif pada Leo, Leo mengangkat dagu Lea.

"Nggak papa, udah lewat juga kok."

"Aku pulang dulu ya?" Lea sebenarnya tidak rela Leo pergi, tapi mungkin Leo ada urusan lain maka dari itu ia memilih untuk mengangguk.

"Iya, hati-hati di jalan ya."

"Boleh nggak aku cium kamu?" tanya Leo membuat Lea deg-degan. Ia menatap Leo yang terlihat ingin namun meminta persetujuannya terlebih dahulu, Lea menggaruk tengkuknya yang tidak gatal bingung karna harus menjawab apa. Tersadar, Leo langsung tertawa kecil.

"Udah nggak usah di jawab hehe, ya udah ya aku pulang." Lea tersenyum canggung lalu menelan salivanya. Leo pasti kecewa, dengan cepat Lea menarik Leo sampai bibir keduanya bertemu. Kecupan Lea membuat Leo langsung melumat bibir Lea.

Tersadar Lea langsung menjauhkan diri.

Keduanya canggung. Namun dengan cepat Lea tersenyum.

"Aku keluar ya."

"Iya."

"Oh ya satu pertanyaan lagi." sebelum Lea benar-benar keluar mobil, ia bertanya terlebih dahulu pada Leo. Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Boleh."

"Bukannya kamu mau keluar negeri?" tanya Lea. Leo menyipit.

"Enggak, kata siapa?"

"Nolan."

Leo tertawa, "aku di tawarin *study* di luar negeri sama Papa, tapi aku tolak."

"Karna aku?"

"Termasuk sih, lagian juga aku udah nyaman di sini," ujar Leo membuat senyum Lea mengembang, astaga pasti soal Leo ingin *study* ke luar negeri di buat dramatis oleh Nolan.

"Makasih ya, Leo. Gatau deh gimana kalo kamu bener-bener terima tawaran Papa kamu," ucap Lea.

"Lea, makasih juga, btw boneka kecil dari kamu lucu," Lea mendengarnya langsung keluar mobil dan segera masuk ke dalam rumahnya. Melihat tingkah lucu Lea, Leo tertawa, akhirnya Lea kembali padanya. Tak lama seseorang mengiriminya pesan, dan pesan itu berisi tentang pernyataan membuat Leo mengernyit.

Gue ada sesuatu kebenaran tentang hancurnya hubungan Lo sama Lea, lo mau tau?

Leo dengan cepat mengemudikan mobilnya keluar dari pekarangan rumah Lea.

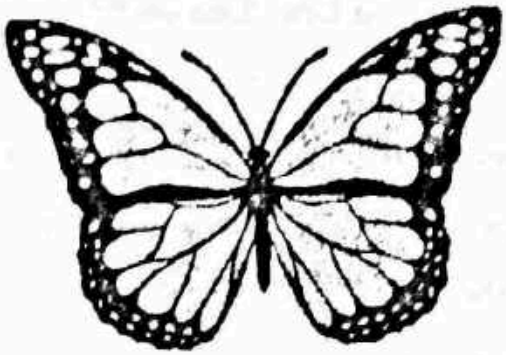

PART 49 : PERNYATAAN TERE

Leo benar-benar tidak menyangka dengan apa yang dia ketahui tentang siapa orang di balik hancurnya hubungan Leo dengan Lea. Leo tanpa basa-basi di hari itu juga langsung menghampiri orang tersebut. Leo langsung mendatangi rumah Sevanya, dan Sevanya sedang keluar katanya, jadi Leo menunggu di rumahnya.

Cukup lama menunggu akhirnya Sevanya datang, dan dia terkejut dengan kedatangan Leo, Sevanya tersenyum ke arah Leo seraya menyapa.

"Leo? Kok lo bisa ke rumah gue?" tanyanya senang lalu duduk di depan Leo, sedangkan Leo terlihat masih dengan tampang yang serius.

"Le—"

"Gue nggak nyangka lo ngelakuin ini," ucap Leo. Sevanya mengernyit.

"Maksud lo apa, Le?"

"Gue yang nanya seharusnya, maksud lo apa ngancurin hubungan gue sama Lea? Lo ngancem dia pake masa lalu Vivi? Jahat banget lo jadi cewek." Sevanya tersentak, ia mencoba untuk menjawab namun Leo sudah bangkit dari duduknya.

"Lo pikir dengan cara begitu gue bakal langsung suka sama lo? Gue malah *ilfeel*, gausah lo perlihatkan lagi muka lo di depan gue!"

"Le, maafin gue, Le. Gue nggak bermaksud—"

"*Done is done*. Lo cewek licik, lo harus tau apa yang paling gue benci di dunia ini? Orang yang suka sandiwara!" saat Leo hendak masuk ke dalam mobil, Sevanya menahannya.

"*Please*, Le. Gue bisa jelasin semuanya, gue sama Tere—"

"Apa? Bahkan Tere yang ngasih tau gue soal busuk lo. Emang bener-bener ya, awal gue *respect* sama lo, dari awal gue juga aneh sama lo soal pertanyaan gue kalo semisal gue suka sama lo apa yang bakal lo lakuin, dan jawaban lo masih keinget di otak gue."

"Semua yang diperbuat pasti ada balasan, inget kata-kata gue," tukas Leo lalu segera masuk ke dalam mobilnya. Sedangkan Sevanya sudah berderai air mata, perlahan ia duduk di jalan dengan air mata yang sudah membanjirinya.

Teringat soal pertanyaan Leo saat kelas 11 dulu.

"Kalo gue suka lo, apa yang bakal lo lakuin?"

"Ngejauh. Soalnya lo bukan tipe gue," jawab Sevanya seraya tertawa.

"Haha," semuanya tertawa karna Sevanya mengatakannya tepat di depan teman-teman Leo. Dan sebenarnya niatnya hanya cari perhatian saja tetapi ternyata Leo benar-benar memasukkannya ke dalam hati. Dan Leo percaya bahwa perilakunya kepada Sevanya hanyalah teman.

"Leo," lirih Sevanya, namun dia teringat ucapan Leo yang tidak lama di dengarnya. Tere? Apa benar Tere yang membeberkan soal ini?

Kalau iya, kenapa Tere tega sekali padanya. Lagipula dia melakukan ini juga karna suruhan Tere. Dengan cepat Sevanya mengambil kunci mobilnya dan langsung mengemudikan mobilnya menuju apartemen Tere. Tere tinggal di apartemen karna gadis itu lebih suka hidup sendiri ketimbang tinggal bersama kedua orangtuanya.

Saat sampai, Sevanya langsung menghampiri letak di mana Tere tinggal sekarang, Sevanya langsung memencet bel, beberapa kali sampai akhirny Tere membuka pintu apartemennya.

Sevanya langsung masuk ke dalam kamar Tere membuat Tere terkejut.

"Lo ngapain?"

Sevanya langsung melayangkan tamparan kepada Tere membuat Tere terkejut bukan main.

"Lo—"

"Tega banget sih lo, Ter! Kenapa lo bilang sama Leo?" mendengar kalimat Sevanya perlahan wajah terkejut Tere berganti senyum licik lalu dia tertawa kecil.

"Oh Leo udah samperin lo? Gimana tuh? Leo jadinya cinta atau benci sama lo?" pertanyaan Tere membuat Sevanya mengernyit tidak mengerti.

"Maksud lo apa sih?"

"Maksud gue, akhirnya gue berhasil buat hancurin hidup lo."

"Ter, jadi selama ini—"

"Iya, selama ini gue benci banget sama lo, Sevanya. Gue pengin banget buat hidup lo di benci sama semua orang, gue udah sebar semuanya di grup anak futsal dan ultras," ucap Tere membuat Sevanya dengan segera membuka ponselnya dan benar, hampir semua orang berkomen negatif soalnya, atas rekaman suara yang Tere kirimkan dalam grup.

"Lo jahat banget, Ter, tega lo lakuin ini?" tanya Sevanya sudah berderai air mata. Tere tertawa.

"Iya, ini finalnya, lo dibenci semua orang termasuk cowok yang lo sukain."

Sevanya langsung menampar Tere, dengan cepat Tere membalasnya sampai Sevanya tersungkur di lantai, Sevanya sudah berderai air mata sedangkan Tere tertawa.

"Nggak nyangka kan musuh lo ternyata temen lo sendiri?"

"Lo emang iblis, Ter," sarkas Sevanya seraya memegang pipinya.

"Iya! Lo yang buat gue jadi iblis. Ga inget apa kesalahan lo dulu?!" Sevanya mengernyit.

"Gue punya salah apa sama lo sampe lo buat gue kayak gini!"

"Kita udah temenan dari kelas 10, Ter," lirih Sevanya.

"Iya, dulu gue seneng banget berteman sama lo, kemana-mana gue selalu bareng lo, bahkan Sintya nggak buat gue nyaman kayak pas gue sama lo."

"Tapi apa lo inget apa yang lo lakuin sama gue, Nya? Waktu lo di angkat jadi model majalah, gue cuma minta foto aja lo nggak mau!" Sevanya terdiam. Teringat saat itu di mana Tere memintanya untuk foto bersama tapi Sevanya tidak bisa.

"Cuma gara-gara itu?" tanya Sevanya tidak menyangka.

"Bukan itu aja!" balas Tere yang tidak terasa air matanya juga sudah mengalir.

"Lo buat gue hujan-hujanan! Gue nunggu lo sampe sore buat pulang bareng karna lo sendiri yang nyuruh gue nunggu di sekolah, gue nungguin lo Sevanya, sampe hujan waktu itu, dan ternyata lo balik sama cewek model juga di sekolah. Lo lupain gue setelah lo deket sama yang lain!"

"Ter, lo salah paham. Gue waktu itu nungguin lo juga, tapi lo pas gue telpon nanya lo ada di mana, lo jawab udah di rumah."

"Karna gue liat lo balik sama Saskia, Nya!" pekik Tere lalu ia tersungkur di lantai. Keduanya berurai air mata.

"Gue udah anggap lo kayak sahabat, saudara gue sendiri, tapi lo nggak pernah anggap gue ada. Gue cuma kayak bayang-bayang aja di mata lo," keduanya terdiam. Terlihat Tere yang amat dendam pada Sevanya.

"Gue cuma anggep lo sahabat gue, cuma lo, gue bakal lakuin apapun buat lo, tapi lo malah milih yang lain dan ninggalin gue gitu aja."

"Gue inget ucapan lo, Nya. Yang buat gue berniat buat jatuhin lo, lo bilang kalo temenan sama gue enak, ngerasa kayak punya babu, lo inget nggak pernah bilang gitu?" tanya Tere. Sevanya menelan salivanya.

"Waktu itu gue bercanda—"

"TAPI MEMBEKAS, NYA! UCAPAN LO NYAKITIN GUE!" Pekik Tere dengan derai air mata, tanpa sadar keduanya sudah menangis.

"Keluar dari apartemen gue sekarang," usir Tere. Sevanya sudah berderai air mata, Sevanya bangkit.

"Tere maafin gue."

"Gue benci sama lo Sevanya! Pergi!"

Dan Sevanya perlahan keluar dari apartemen Tere. Keduanya sama-sama luka, Tere selama ini hanya ingin membuat Sevanya hancur, di satu sisi dia ingin membalas dendam pada Sevanya lewat hubungan Lea dan Leo.

Semuanya hanya karna ingin Sevanya di benci semua orang. Tere tidak menyukai Sevanya, selama ini ia mencoba untuk membuat Sevanya menjadi gadis licik yang berakhir di benci semua orang. dan benar, satu anak tongkrongan membenci Sevanya, terlebih Leo, cowok yang di sukai Sevanya.

Hal yang paling menakutkan adalah bukan musuh yang mengangkat senjata di depan mata, tetapi musuh yang berselimut kata teman tapi berujung kehancuran. Sevanya tidak percaya Tere selama ini membencinya, dan semuanya Tere lakukan untuk menghancurkan Sevanya.

Gue bener-bener hancur, batin Sevanya lalu mengemudikan mobilnya menuju rumahnya.

***

Leo mengajak Lea untuk ikut ke tongkrongan anak SMA 8, dan semuanya menyambut dengan ramah termasuk Toni dan Haykal yang terus meledeknya.

"Ada yang bersemi, tapi bukan semi jepang," ucap Haykal membuat semuanya tertawa.

"Eh anjir, CLBK ya?"

"Apaan sih, kek bocil aja CLBK, orang gue cuma berantem doang sama Leo!" balas Lea sewot, Haykal tertawa.

"Eh udah, nanti di tampol Leo lo gangguin ceweknya," ujar Toni mengingatkan, Haykal menyengir kuda. Lalu tatapan Lea beralih pada Sela dan Sintya, hanya ada berdua, entah kemana Tere, Lea menghampiri Sintya.

"Hai, Kak."

"Hai," balas Sintya.

"Tere sama Sevanya di mana?" tanya Lea, Sela menoleh.

"Hm, gue minta maaf ya sama lo kalo selama ini sikap gue jelek," ucap Sela membuat Lea terkejut lalu refleks menggeleng.

"Nggak apa-apa kok, Kak."

"Gue baru tau kalo Sevanya lebih jahat dari yang gue kira," Lea mengernyit.

Lea baru tahu kalau ternyata busuknya Sevanya sudah ketahuan sampai Sela, cewek tomboy jutek itu langsung berpihak padanya.

"Lo tau?"

"Ya siapa yang gatau, rekaman suara Sevanya lagi marah-marah sama ngancem lo di kirim sama Tere," ucap Sela pelan.

"Tere?" Lea tidak mengerti.

"Kok bisa Tere yang nyebarin?"

"Intinya mereka berdua tuh cekcok," timpal Sintya. Sela dan Lea menoleh bersamaan ke arah Sintya.

"Jadi—"

"Iya, Tere sendiri yang ngasih tau soal hancurnya hubungan lo sama Leo," balas Sela, Lea tidak mengerti namun sebisa mungkin ia memahaminya. Jadi maksudnya Tere yang mengungkapkan soal ini kepada semua orang?

Kenapa terdengar sangat aneh? sebenarnya motif keduanya itu apa sampai ingin membuat hubungan Lea dan Leo hancur berakhir di ungkap oleh orang yang menghancurkan itu sendiri.

Kenapa lucu sekali?

Lea menatap sekitar baru tersadar bahwa Nolan tidak berada di sini.

"Leo," panggil Lea.

"Iya?"

"Nolan kemana?" tanyanya pelan, Leo yang menghampirinya terdiam sejenak, bingung.

"Iya juga, gatau kemana tuh anak."

***

Kini Sevanya sudah menangis di depan Nolan, Nolan memberikan Sevanya tisu untuk yang ketiga kalinya. Hari ini Sevanya bercerita banyak kepada Nolan sekaligus membeberkan segala kejahatannya selama ini.

"Shtt, udah gausah nangis," ucap Nolan lembut.

"Gue bener-bener salah." Nolan mengangguk.

"Gapapa, setidaknya lo udah mengakui kesalahan meski sepenuhnya lo ga salah karna lo juga di pengaruhin sama Tere. Pada intinya lo udah memulai semuanya, jadi lo juga harus nerima balasannya, Nya."

"Iya gue dibenci semua anak tongkrongan, kalau gue kesana mungkin semuanya bakal natap gue sinis atau bahkan gue ngusir gue, Lan," Sevanya kembali mengeluarkan air matanya.

"Semua manusia pasti pernah khilaf, kayak lo kemarin-kemarin. Lo nafsu pengin jadiin Leo cowok lo," ucap Nolan.

"Sekarang lo tinggal minta maaf aja sama Lea, cewek yang lo buat hancur hubungannya. Biar lo tenang nggak ada masalah," ucap Nolan kali ini membuka pintu hatinya. Sevanya langsung memeluk Nolan.

"Maafin gue, Lan. Gue sempet mau buka masa lalu Vivi, cewek lo." Nolan menelan salivanya.

"Masa lalu Vivi?" Sevanya melepaskan pelukannya.

"Lo gatau?" Nolan menggeleng pelan.

***

Malam harinya, Nolan langsung datang ke rumah Vivi, saat mendengar cerita Sevanya tentang masa lalu Vivi, Nolan langsung ingin datang ke rumah Vivi untuk menemui kekasihnya. Sesampainya di sana sampai ia pun bertemu langsung dengan bunda Vivi, Bunda Vivi menyuruh Nolan untuk naik ke atas, di mana letak kamar Vivi.

Tepat di depan pintu, Nolan melihat Vivi sedang menangis karna pintu kamarnya tidak benar-benar di tutup oleh Vivi. Isakan Vivi membuat Nolan merasa sangat tersakiti, Nolan langsung membuka pintu membuat Vivi refleks menoleh terkejut.

Nolan langsung masuk tanpa permisi dan Vivi langsung memeluk Nolan begitu pun Nolan. Nolan terdiam membiarkan Vivi menangis sesegukan.

"Shhtt," bisik Nolan.

"Kenapa, Sayang?" tanya Nolan.

"A-aku...hiks...yang buat....hubungan Leo sama Lea rusak, Kak..hiks," ucap Vivi sesegukan membuat Nolan menggeleng lalu melepaskan pelukannya, Nolan menghapus air mata Vivi.

"Engga, Sevanya udah ketahuan kok, bukan karna kamu, Sayang. Nggak boleh nangis," bisik Nolan seraya menghapus air mata Vivi. Vivi menyipitkan matanya bingung.

"Ke-ketahuan?"

"Iya, bukan salah kamu."

Dan tangis Vivi semakin deras lalu Nolan segera memeluknya agar memberi kenyamanan kepada kekasihnya. Vivi menangis bahagia, waktu tahu ternyata Lea melakukan ini hanya teruntuk dirinya, Vivi menangis setiap malam. Merasa sangat bersalah kepada Lea.

Dia tidak menyangka, demi dirinya Lea rela memutuskan hubungannya dengan orang yang di cinta. Begitu menyakiti relung hatinya, di saat banyaknya musuh yang berselimut sahabat, hanya Lea yang benar-benar langka di dunia. Gadis itu benar-benar menganggap sahabat itu nomor satu, jika dirinya di suruh memilih pacar atau sahabat, Vivi juga akan melakukan apa yang Lea lakukan.

Sahabat sampai mati, iya, Vivi menyebutnya itu.

"Jadi Lea udah baikan sama kak Leo?" tanya Vivi masih berada dalam pelukan Nolan, Nolan mengangguk seraya menghapus bekas air mata Vivi.

"Kamu tau sesuatu nggak?" tanya Nolan, Vivi mengangguk. Lalu Nolan mulai menyingkirkan rambut Vivi yang menghalangi leher Vivi, Nolan mulai memegang leher Vivi membuat Vivi merasakan bulu kuduknya meremang. Saat itu juga memori ketika dia masih kecil terbayang kembali, Vivi hendak menangis namun Nolan langsung memegang pundak Vivi erat-erat.

"Rasain, ini tangan aku, bukan tangan mereka!"

"To-tolong—"

"Vivi, sayang...lupain, kamu nggak apa-apa."

"Ta-tapi—"

"Gak akan ada yang berani nyakitin kamu lagi, sekarang kamu punya aku, siapapun yang coba deketin kamu, mereka harus lewatin aku dulu," ucap Nolan membuat Vivi merasa tenang kembali lalu ia segera memeluk Nolan.

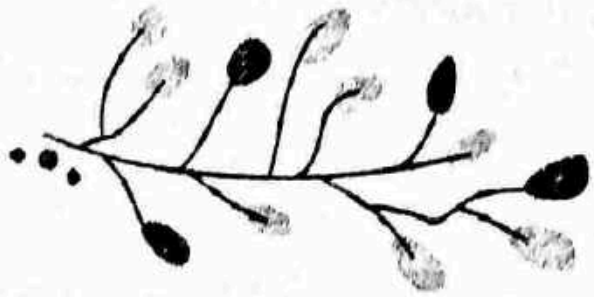

PART 50 : TERE

Lea terdiam sejenak, ia mondar-mandir di kamarnya sendiri sebab info yang baru di ketahuinya. Sevanya berkuliah di universitas yang sama dengan Leo, meski Sevanya sudah meminta maaf padanya, tetap saja Lea takut. Lea menghela napasnya beberapa kali.

"*Keep calm!!!!* Leo cuma suka sama lo, inget Lea," ucapnya mengingatkan agar kekhawatiran ini hilang. Lalu Lea menghubungi Vivi, setelah hampir berminggu-minggu lamanya Lea larut dalam kesedihan, kini Lea sudah kembali seperti dulu. Hubungannya dengan Leo sudah membaik meskipun akhir-akhir ini agak sibuk karna lelaki itu calon Mahasiswa baru.

Dan lebih spesialnya lagi karna ibu dan ayahnya sudah kembali rujuk, kebahagiaan yang tiada tara Lea rasakan, hampir sebulan ibunya meninggalkan rumah dan dirinya, akhirnya Sarah tersadar dan sudah melakukan aktivitas seperti ibu yang lainnya. Perusahaan Sarah di ambil alih oleh saudara perempuannya, namun sesekali Sarah ikut campur tangan dengan itu meski tidak seintensif dulu.

Intinya kehidupannya yang sekarang tidak seperti dulu lagi, bahkan Lea suka melihat ibu dan ayahnya mulai bercakap mesra tidak seperti dulu yang

kalau bertemu pasti selalu bertengkar dan berujung banting barang. Lea tersenyum sampai akhirnya ia tersadar karna suara cempreng milik Vivi.

"Tujuan lo nelpon apaan sih? Pengin tau dah gue, udah gue halo-haloin, gada jawaban, ngeprank lo ya?!"

"Ehh enggak-enggak, sorry, Vi. Tadi gue ngelamun."

"Ngelamunin apaan sih? Belum bayar utang? Iya tar bayar aja di cicil nggak papa sama gue mah."

"Iya nanti utang mah. Engga, gue tuh lagi kepikiran sesuatu, Leo itu satu kampus sama Sevanya," ungkap Lea yang membuat pikirannya terganggu sedari tadi. Vivi terdiam sampai akhirnya dia menjawab.

"Serius?"

"Iya."

"Bukannya dia udah tobat? Udah minta maaf kan sama lo?"

"Iya udah, cuma ya gue takut aja, Vi," ucap Lea dan terdengar helaan napas Lea.

"Samperin kak Leo gih, dia lagi sibuk ya akhir-akhir ini? Sama kayak kak Nolan sih, tapi ya gue juga harus paham, kemaren gue yang nyamperin dia, nggak harus dia duluan," ujar Vivi.

"Gak ganggu apa?"

"Ya enggaklah. Sekalian nanti lo nanya soal Sevanya haha."

"Nggaklah. Ya udah ya gue mau pergi."

"Anjay gercep, haha."

"Bacot." dan Lea langsung mematikan sambungannya. Lea dengan segera langsung mengganti bajunya sesimple mungkin, hanya memakai kaos hitam bertuliskan *chanel* dan celana pendek. Saat keluar kamar pas sekali ada Sarah membuat Sarah mengernyit bingung.

"Kamu mau kemana?" tanyanya.

"Hm, Lea mau ketemu—"

"Calon mantu Mama ya?" sela Sarah membuat senyum Lea mengembang, ia langsung memeluk Sarah.

"Lea kangen Leo, Ma," ucap Lea manja.

"Iya boleh. Tapi pulangnya nggak boleh malem-malem." Lea mengangkat ibu jarinya tinggi-tinggi lalu mencium pipi Sarah.

"Babay Mama sayang!"

Sepeninggalan Lea, Sarah merasakan degup jantungnya yang berdetak tidak karuan. Bagaimana tidak? Selama ia hidup, baru kali ia merasakan kehangatan keluarga. Tanpa sadar air mata Sarah keluar.

Lain dengan Lea yang sudah mengemudikan mobilnya menuju rumah Leo. Dan sesampainya di sana depan rumah Leo tampak sepi seperti biasanya, hanya saja terlihat mobil dan motor Leo terparkir, sudah pasti ada Leo di rumah.

Sampai di dalam Lea mengobrol dahulu dengan Sera. Sampai akhirnya terdengar dentuman *music* besar dari kamar Leo membuat Lea dan Sera menengok bersamaan.

"Dia ngapain?" tanya Lea, Sera mengangkat bahunya seraya menyengir kuda. Sedangkan Lea langsung bangkit.

"Gue ke atas dulu ya," pamitnya, Sera mengangguk.

Dengan cepat Lea menaiki tangga, *music* mulai terdengar semakin dekat dengan kamar Leo semakin keras. Entah apa yang dilakukan lelaki itu saat sendirian. Dan ternyata lagu jepang, astaga Leo *wibu*? Entah apa judulnya, Lea mulai membuka pintunya.

Dan Leo tengah duduk dengan lampu kerlap-kerlip entah sejak kapan lampu kamar Leo bisa seperti itu.

"Gomen ne, gomen ne Watashi kitto dame na ko dakara
Yurushite, yurushite, kawai sou na watashi o
Gomen ne, sayonara Papa kara nigeru no wa warui ko
Gomen ne, yurushite Papa janai hito o suki ni naru watashi o."

"Leo?" panggil Lea, refleks Leo mem-*pause* lagunya. Ia menoleh panik pada Lea yang sudah menatapnya tidak percaya.

"Lagu apaan tadi?" tanya Lea, "lo wibu?"

Leo menelan salivanya.

"Lagunya...*kikou - gomenne*," jawab Leo seraya menggaruk tengkuknya canggung. Perlahan Lea melangkahkan kakinya.

"Cowok gue wibu ternyata," ucap Lea bangga. Leo tertawa kecil.

"Haha, eh kamu ke sini kok ga bilang-bilang?" tanya Leo.

"Ngapain bilang-bilang," ucap Lea lalu duduk di kasur Leo seraya tersenyum ke arah Leo. Leo langsung bangkit dari kursi dan melangkahkan kakinya menuju Lea dan langsung duduk di sampingnya.

"Maaf ya aku jarang samperin kamu," ucap Leo tiba-tiba, Lea tersenyum.

"Iya paham, makanya aku kesini yang nyamperin kamu," jawabnya. Lea terkejut saat Leo memeluknya begitu erat.

"Kenapa?" tanya Lea.

"Kangen."

Lea menahan senyumnya mencoba untuk membalas pelukan Leo, tidak lama Leo melepaskan pelukannya. Dan kini kedua tatapannya bertemu.

"Kamu udah makan?" tanya Leo. Lea mengangguk.

"Belum juga," balas Leo.

"Udah, Sayang."

"Belum."

"Kok maksa sih?" tanya Lea, Leo langsung mendekat.

"Iya belum, belum makan aku," bisik Leo dengan wajah mendekat, Lea menelan salivanya lalu mundur.

"Kamu apa-apaan sih."

"Oh ya, kamu satu kampus ya sama Sevanya?" tanya Lea membuat Leo menoleh dengan sebelah alis yang sengaja di naikkan.

"Iya, kenapa?"

"Gak papa. Nanya doang," balas Lea seraya tersenyum, Lea langsung mengangkat tangannya dan mengelus puncak kepala Lea.

"Beda jurusan kok," bisik Leo lalu bangkit seraya melepaskan kaos yang membalut tubuhnya, mata Lea refleks membulat lalu ia segera membalikkan

tubuhnya. Leo yang melihat tingkah Lea hanya tertawa kecil lalu Leo melangkahkan kakinya keluar kamar. Tersadar Leo sudah keluar kamar, Lea langsung mengejar Leo yang sudah melangkahkan kakinya menuju belakang rumah di mana letak kolam renangnya berada.

Tanpa ba-bi-bu Leo langsung menyeburkan diri. Lea menyipitkan matanya lalu duduk di kursi.

"Kamu ngapain?" tanya Lea.

"Kamu ga liat aku lagi ngapain?" pertanyaan balik Leo membuat Lea menyadari bahwa pertanyaan yang ia lontarkan sungguh konyol.

"Maksudnya, kok tumben renang?"

"Lagi pengin, sini *join*." mata Lea membulat lalu menggeleng seraya menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Enggak ah, nggak bawa salinan."

"Banyak baju, sini."

"Malu *ish*." dan Leo menyadari bahwa pipi Lea sudah merona. Leo tertawa kecil.

"Lebay."

"Malu sama pelayan kamu nanti," balas Lea.

"Tutup aja pintunya," Lea langsung menoleh pada pintu kaca yang letaknya tidak jauh darinya. Lea terdiam sejenak lalu segera menutup pintunya dan menghampiri Leo.

"Tapi aku nggak bisa renang," ungkapnya, Leo menaikkan sebelah alisnya.

"Kan ada aku," balas Leo membuat jantung Lea berdetak tidak karuan. astaga terlebih saat melihat rambut basah Leo yang menambah ketampanan lelaki itu. Lea perlahan turun ke air dan saat itu juga Leo menangkapnya sebab Lea seperti panik sampai mau tenggelam.

"Pegang pundak aku—"

Lea langsung putar balik dan memegang pinggiran kolam.

"Gini aja deh."

"Mau bisa renang nggak?" tawar Leo.

"Tapi dalem."

"Segini nggak dalem, Sayang. Sini makanya," ajak Leo membuat Lea mencoba untuk berani dan menghampiri Leo dengan cepat Leo menangkap Lea. Terlihat sekali wajah Lea yang panik.

Lea memegang kedua tangan Leo erat-erat lalu Leo mencoba mengajak Lea untuk keliling kolam.

"Nggak dalem kan?"

"Kan di pegangin kamu, kalo enggak aku juga udah tenggelem kali."

"Sini deketan."

"Nggak."

"Aku lepas nih tangannya," ancam Leo membuat mata Lea membulat.

"Awas aja sampe dilepas." kini keduanya tengah berada di tengah-tengah kolam renang, Leo sengaja agar Lea mendekat padanya.

"Ih mau ngapain emang deketan?"

"Sini dulu baru nanti aku kasih tau."

"Gamau," jawab Lea.

"Beneran?"

"Gak ish, bawa aku balik ke pinggir."

Leo melepaskan satu tangan Lea membuat Lea terpekik keras, dan Leo sontak menahan tawanya saat melihat Lea panik.

"Leoo, gue mau tenggelemmmm!"

"Renanglah kalo tenggelem."

"Le, sumpah gue benci banget sama lo kalo sampe lo lepas ta— KYAAAAA!!"

Leo melepaskan kedua tangan Lea, saat Lea hendak tenggelam, Leo langsung menangkap tubuh Lea dan Lea refleks memeluk Leo. Senyum Leo mengembang.

"Suruh langsung kesini aja ribet sampe harus di ledekin dulu," ujar Leo membuat Lea mengerucutkan bibirnya dan tangannya masih melingkar di leher Leo.

"Ish! Kamu mah."

"Lea, aku mau kasih tau kamu suatu hal," ujar Leo kini dengan wajah serius. Keduanya masih berada di tengah kolam renang dengan posisi tangan Lea yang melingkar di leher Leo, Lea menunggu kelanjutan Leo meski ia merasa jantungnya sudah berdebar tidak karuan karna jarak keduanya begitu dekat.

"Kita kan bakal pisah tempat, di mana aku kuliah dan kamu sekolah, kita nggak kayak dulu lagi yang setiap hari bisa ketemu, janji ya sama aku nggak akan pernah ngerasa bosen dan ninggalin aku gitu aja?"

Lea mengangguk kaku.

"Iya, aku janji. Kamu juga harus janji ya nggak bakal kepincut senior-senior cantik si kampus kamu."

"Nggak ada yang secantik kamu," balas Leo.

"Kak, jujur, sebenernya aku takut sewaktu-waktu kamu pergi ninggalin aku karna bosen," ungkap Lea. Leo tersenyum.

"Aku cinta kamu lewat hati, bukan fisik. Di mana saat fisik kamu berubah, cinta aku juga bakal berubah. Tapi aku nggak pernah mandang kamu itu cantik atau tinggi, aku mandang hati kamu yang baik, cewek yang rela ninggalin cowoknya demi sahabat, cewek yang selalu berani meski aslinya rapuh. Cuma kamu, makanya rasa bosen aku rasa nggak akan pernah ada," jelas Leo panjang lebar.

"Makasih, Leo."

"Nggak mau manggil Kakak?" goda Leo, Leo langsung memeluk Leo.

"Udah biasa manggil Leo."

"Sayang aja deh."

"Kalo lagi *mood*." Leo membalikkan tubuhnya dan tangan Lea memeluk Leo dari belakang, Leo membawa Lea ke pinggir kolam. Dan langsung membantu Lea untuk naik ke daratan.

Leo ikut keluar dari kolam renang.

"Ganti baju, biar gak masuk angin." Leo menyampirkan handuk milik lelaki itu membuat senyum Lea mengembang. Bagaimana dia bisa meninggalkan cowok semanis Leo? Ketua futsal, jagoan sekolah yang ditakuti banyak orang, dan memperlakukannya seperti ratu.

Lea melangkahkan kakinya, namun dengan inisiatifnya sendiri Lea langsung membalikkan tubuhnya dan mencium pipi Leo singkat dan berlari menuju dalam rumah Leo. Leo terdiam tak lama jantungnya berdetak tidak karuan. Leo menahan senyumnya.

Manisnya pacar gue, batin Leo.

***

Leo mengantarnya sampai depan rumah lelaki itu, sampai Lea berada di dekat mobilnya, waktu sudah menunjukkan pukul 5 sore, dari siang sampai petang Lea bermain ke rumah Leo. Sebenarnya Lea agak sedih karna harus berpisah dengan Leo lagi, tetapi Sarah juga berpesan untuk tidak pulang terlalu malam.

Leo mengelus puncak kepala Lea.

"Jangan mampir kemana-mana, langsung pulang, hati-hati bawa mobilnya, nggak boleh ngebut-ngebutan, kalo ada orang jahat langsung telpon aku, sampe rumah juga harus telpon aku."

"Kok Leo bawel sih?"

"Emang gini," balas Leo cuek. Lea tertawa kecil.

"Siap, Bos. Oh ya, kamu juga semangat ya jadi Mabanya haha."

"Biasa aja. Kalo di sekolah ada yang songong bilang aku, biar aku samperin."

"Okeeeeeeeee, *Bby*! Aku pulang dulu yah."

"Cium dulu dong," ucap Leo membuat Lea mengernyit lalu mendorong bahu Leo. Lea segera masuk ke dalam mobil. Leo tersenyum ke arahnya dan Lea segera meninggalkan kediaman rumah Leo.

Lea tersenyum seraya mengemudikan mobilnya. Kebahagiaan keduanya setelah ibunya Sarah kembali, yaitu dengan membaiknya hubungan Lea dengan Leo. Ia pikir hubungan keduanya akan kandas begitu saja, nyatanya Tuhan berkata lain. Lea dan leo tidak akan pernah berpisah, dan tidak akan pernah. Sedang asik mengemudi, ponselnya langsung berdering membuat Lea terkejut karna telponnya masuk dari Sevanya.

Lea menepikan mobilnya terlebih dahulu lalu segera menjawab telpon Sevanya meski aneh tiba-tiba menelponnya tidak ada angin tidak ada hujan.

"Hal—"

"Lea, tolongin gue!"

"Kenapa?"

"Dateng ke alamat yg gue kirim. Please gue gatau mau minta tolong siapa—KYAAAA!"

dan sambungan dimatikan sepihak oleh Sevanya, Lea deg-degan, tanpa berpikir panjang ia langsung mengemudikan mobilnya menuju alamat yang sudah Sevanya kirim sebelum menelponnya. Letaknya tidak jauh dari dirinya berada, tanpa ba-bi-bu Lea langsung menuju kesana.

Sesampainya di gedung apartemen Lea langsung berlari menuju lantai di mana Sevanya berada. Saat di sana Lea mengecek pesan dari Sevanya, Sevanya juga mengirim Lea pesan kode *password*. Dengan cepat Lea memasukkan *password*-nya dan pintu terbuka. Saat masuk Lea terkejut melihat apartemen yang begitu hancur seperti kapal pecah.

Lea melangkah menuju Sevanya yang tengah berdiri di sana.

"Sevanya--""

"Lo ngapain bawa dia?!" pekik Tere. Dan disitu Tere membawa pisau di tangannya.

"Dia mau apa?" tanya Lea.

"Tere mau bunuh diri, bantu gue buat larang dia," ucap Sevanya memohon. Lea menoleh pada Tere yang terlihat kacau, air matanya sudah berderai, rambutnya juga berantakan, dan kedua tangannya juga banyak sayatan.

"Lo kenapa sih?"

"Gausah lo sok peduli. Mending sekarang lo pergi!"

"Gini cara lo nyelesein masalah?" tanya Lea.

"Gausah bacot! Bahagia kan lo liat gue yang kayak gini? Gausah munafik!"

"Tere, gue minta maaf..." lirih Sevanya.

"Gak, lo semua jahat, makanya gue mau bunuh diri aja biar gue gak ketemu sama orang-orang jahat kayak lo semua."

"Ter, saat lo mati juga arwah lo gabakal di terima sama Tuhan."

"Gapapa, yang penting gue bebas!"

Lea tidak paham situasi, tetapi ia di sini membantu Tere untuk tidak berpikir konyol.

"Sejahat apapun orang itu sama gue, kalo gue liat dia mau ngelakuin hal gila kayak gini, gue juga bakal sedih."

"Munafik!"

"Tere, gue emang benci sama lo, tapi please gue mohon. Apapun masalahnya gausah lo selesain dengan cara kayak gini."

"BERISIK!"

Lea maju lalu Tere menyodorkan pisau padanya.

"Lea, jangan," peringati Sevanya.

"Tere, kasih pisaunya."

"Gak akan."

"Teresia," panggil Lea saat Lea hendak tangannya tersayat sebab dengan refleks Tere menepis. Tersadar ia melukai Lea, pisaunya langsung di jatuhkan,

dengan cepat Lea menangkap tubuh Tere, memeluknya begitu erat meski tangannya terluka sekarang.

"Jangan bodoh, Ter. Bunuh diri cuma buat pecundang, dan lo bukan pecundang," bisik Lea membuat tangis Tere pecah. Ia membalas pelukan Lea.

"Apa masalah lo?" tanya Lea.

"Keluarga gue hancur, pertemanan gue hancur, hidup gue udah hancur."

"Enggak, meski lo khianatin gue, gue tetep anggep lo temen gue, Tere," ucap Sevanya mendekat. Tere menangis.

"Gue jahat."

"Enggak, lo nggak jahat," jawab Sevanya lalu gantian Sevanya yang memeluk Tere. dan Lea paham situasi, di sini Tere melakukannya sebab dia ada dendam pada Sevanya dan membalasnya lewat hubungannya dengan Leo. Di samping itu Tere yang menyebalkan adalah gadis rapuh yang sama sepertinya dulu, selalu berpikiran untuk bunuh diri karna kehidupannya hancur.

Keluarga, dan sangat tidak berarti baginya untuk hidup. Tetapi ia tersadar sebab setiap masalah pasti akan ada hikmah setelahnya. Keluarganya kembali utuh, bahkan sekarang Lea mempunyai seseorang yang menyayanginya. Tuhan baik pada hambanya, seberat apapun ujian itu, pasti akan berakhir bahagia.

"Tangan lo berdarah," lirih Tere.

"Gapapa, yang penting lo ga boleh berpikir buat tinggalin kita."

"Gue nyesel udah lampiasin marah gue sama Sevanya ke elo," ucap Tere.

Lea tertawa.

"Mungkin besok kita udah jadi *best friend*. Haha," timpal Lea, membuat Tere tersenyum tipis.

Jahat banget gue bisa-bisanya ngancurin hubungan Lea, cewek yang di saat gue rapuh ternyata hadir buat bantu gue. Bener kata orang, bisa jadi orang yang kita benci adalah penolong dikala kita sedang membutuhkannya.

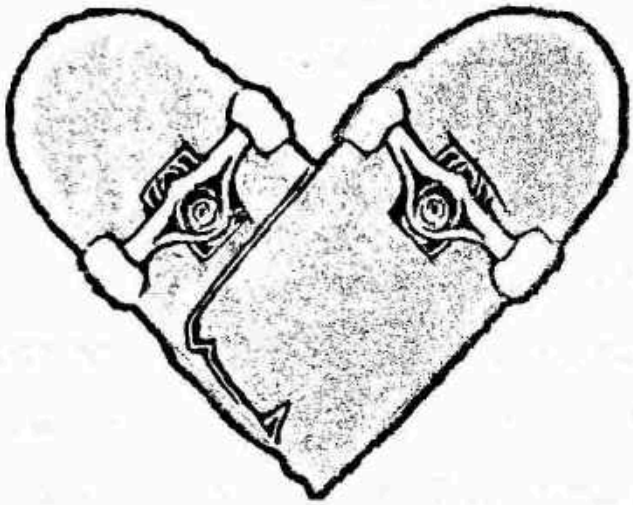

FINAL PART

Meski jarang bertemu, sesekali Leo masih mengunjungi rumahnya. Saat bersama Leo rasanya tidak ada yang lebih penting lagi. Begitu pun Leo, jujur, di kampusnya banyak yang mencoba untuk mendekatinya, namun Leo tidak merasakan apapun saat gadis-gadis di kampus mencoba untuk menarik perhatiannya, Leo hanya akan luluh pada Lea.

Saat di kampus Leo juga mulai banyak mendapatkan teman, meski sebagian teman sekolah SMA-nya juga sekampus dengannya, dan teman dari lainnya juga banyak. Leo terkejut saat melihat seorang gadis tengah bermain skateboard, tidak, gadis itu kemana-mana selalu memakai *skateboard*, dan Leo kenal siapa gadis itu. Dengan cepat Leo menghampirinya.

"Vinca kan?" sapa Leo membuat gadis itu sontak menoleh. Ia melotot.

"Lo Cowok yang gagal *kickflip*? Kenapa bisa di sini?"

"Nama gue Leo, lah gue kuliah di sini," balas Leo, gadis itu nampak tercengang dengan pernyataan Leo.

"Serius? Maba lo ya?" Leo mengangguk.

"Gue senior lo," balas Vinca.

"Haha, *skateboard* di bawa terus itu?" tanya Leo, Vinca mengikuti arah mata Leo pada *skateboard*-nya, Vinca tertawa kecil.

"Udah sehati gabisa di tinggal," jawab Vinca. Leo dan Vinca mulai berjalan bersama, entahlah bisa dibilang Leo memang senang saat melihat seseorang yang sehobi dengannya. Leo sedari kecil sangat suka bermain skateboard, sudah banyak skateboardnya yang patah sebab latihan bermain terus menerus.

Dan saat SMA, semenjak ia bermain futsal, Leo jadi jarang bermain skateboardnya, ia terlalu fokus mengurusi anak Ultras dan Futsal, kini jabatan Leo dulu di pegang oleh lelaki bernama Tara, lelaki seangkatan dengan Lea.

Ok, kembali ke awal di mana Leo sekarang sedang mengobrol dengan Vinca.

"Lo jurusan apa?" tanya Vinca.

"Hukum," jawab Leo.

"Lo mau jadi apa emang?"

"Bidan," jawab Leo ngasal membuat Vinca berdecak sebal.

"Gaguna bat jadi orang." Vinca lalu mulai meninggalkan Leo sendiri. Leo terpekik.

"Besok gue bawa *skateboard*!"

"Oke!" balas Vinca, lalu Leo tertawa kecil dan melangkahkan kakinya menuju teman-temannya.

***

"Kamu di mana?" tanya Lea saat Leo menjawab video call darinya, dan Leo sedang tidak berada di rumah.

"Aku di taman komplek," jawab Leo.

"Ngapain?"

"Main *skateboard*," jawab Leo, Lea menghela napasnya.

"Aku kesana ya?"

"Boleh."

Dan sambungan terputus, Lea dengan cepat memakai celana jeans lalu kaos miliknya, tanpa menguncir rambutnya Lea langsung mengemudikan mobilnya sampai komplek rumah Leo, di mana Lea sudah melihat Leo sedang bermain *Skateboard*, dan ada orang lagi, entah siapa Lea tidak kenal, yang membuat Lea tersentak mengetahui bahwa yang sedang bersama Leo adalah seorang gadis.

Lea langsung keluar mobil, ia menatap Vinca dari atas sampai bawah sampai akhirnya Leo menepuk punggung Lea.

"Mau coba?" tawar Leo seraya menunjuk skateboardnya, saat Lea hendak bertanya seseorang datang.

"Ini siapa?" tanya Vinca pada Leo seraya tersenyum manis.

"Pacar gue namanya Lea," balas Leo. Vinca menyodorkan tangannya untuk berjabat tangan refleks Lea menjabatnya.

"Hai gue Oleander," ucap Lea memperkenalkan diri.

"Nama bunga?" tanya Vinca.

"Iya."

"Gue juga, nama gue Vinca Dara, lo bunga Jepun, gue bunga tapak Dara, lo tau?" Leo langsung menyaut.

"Jadi lo berdua bunga?" tanya Leo, Vinca tertawa lalu menepuk bahu Leo.

"*Tail slide* udah, btw cowok lo payah, *kickflip* aja gabisa," Lea menyengir kuda, entah apa yang sedang dibicarakan, kickflip? Tail slide? Apaan dah Lea seperti orang bodoh.

"Kamu mau coba nggak?"

"Dia siapa sih?" sepeninggalan Vinca, Lea langsung bertanya pada Leo.

"Dia senior aku, tapi tinggal di sini, hobinya sama kayak aku jadi temen sore buat *skateboard* di komplek," demi apapun pernyataan Leo membuat jantung Lea tiba-tiba berdetak tidak karuan, di tambah ia merasakan hatinya berdenyut, astaga Lea cemburu.

"Oh satu hobi?" tanya Lea dengan nada getir namun Leo tidak peka.

"Iya, kamu duduk aja di situ," suruh Leo lalu Leo mulai memainkan skateboardnya mengejar Vinca yang mulai melakukan berbagai macam teknik bermain di dalam Skateboard, dan Lea merasakan jantungnya berdetak tidak karuan.

Jadi Leo kalau ada orang yang sehobi sama dia, jadi sedeket ini? Tanya Lea dalam hati memperhatikan Leo yang sedang asik bermain bersama Vinca entah sedang apa yang jelas bisa dibilang Vinca juga lumayan cantik, dan sehobi dengan Leo. Sedangkan dirinya? Lea mana bisa bermain Skateboard, boro-boro bermain, punya skateboard aja enggak.

***

Hari dan Bulan terlewatkan, sampai akhirnya Leo tersadar bahwa di sore hari Lea tidak pernah ada di rumah membuat Leo bingung, saat di telpon Lea selalu bilang bermain ke rumah Vivi. Pertama Leo membiarkan saja, perlahan semuanya terlihat aneh di mana sore hari Lea selalu tidak ada di rumah, dan bila bertemu Leo selalu mendapati tangan atau kaki Lea di plester.

Leo akhirnya melangkahkan kakinya menuju rumah Vivi untuk menemui Lea, dan pada kenyataannya Lea tidak berada di rumah Vivi. Melihat raut Vivi yang seperti berbohong, perasaan Leo mulai berkelana di mana ia takut Lea selingkuh.

"Lo beneran gatau dia kemana?" tanya Leo memastikan lagi, Vivi menggeleng.

"Lo tau Lea lagi deket sama siapa gitu?" dan mendengar Leo mulai mempertanyakan sesuatu yang agak sensitif, Vivi menggeleng cepat, Leo mulai mencurigai Lea.

"Enggak, Lea gapernah deket sama siapa-siapa terkecuali gue kok," balas Vivi.

Saat Leo hendak melangkahkan kakinya menuju mobilnya barulah Vivi menghampiri Leo.

"Kak, gue mau jujur," ucap Vivi.

Leo menoleh menunggu kelanjutan Vivi.

"Kalo selama ini sebenernya—"

***

Leo mengemudikan mobilnya menuju tempat yang di beri tahu Vivi. Jantung Leo berdetak tidak karuan, demi apapun rasanya sangat menakutkan.

"Lea tuh selalu bilang dia pergi ke Bogor, di ajak sama orang, gatau lah gue nanya gapernah di jawab, Kak. Kalo perlu elo samperin aja langsung," ucap Leo.

Perasaan Leo berkecamuk sampai akhirnya dia sampai di tujuannya. Di mana Lea sedang menatap cowok-cowok yang bermain *skateboard*, Leo menyipitkan matanya, bagaimana Lea bisa berpaling? Padahal di sini dia juga jago bermain skateboard.

Tanpa aba-aba Leo langsung menarik Lea menjauh, bagaimana tidak? Lea menatap laki-laki itu beraksi bermain skateboard. Lea terkejut dengan kedatangan Leo, dan Leo baru melepaskan tangannya setelah menjauh.

"Le, gimana lo bisa tau—"

"Jadi selama ini lo bohong sama gue? Kenapa lo bilang main ke rumah Vivi terus nyatanya lo main sama cowok-cowok di Bogor," dan ungkapan Leo benar-benar salah paham.

"Enggak, Leo. Aku—"

"Lo suka sama cowok-cowok di sana? Mereka liatin gue," ucap Leo saat melihat cowok-cowok di sana menatapnya.

"Mereka temen aku."

"Ngapain kamu temenan sama cowok?!"

"Leo dengerin dulu," dan Leo sudah keburu emosi lalu membalikkan tubuhnya, akhirnya Lea terpekik.

"Gue lagi belajar *skateboard*, Leo!" Refleks Leo menghentikan langkahnya.

"Setiap sore gue belajar *skateboard* biar bisa sehobi sama lo," dan perlahan air mata Lea menetes, Leo membalikkan tubuhnya.

"Pas gue tau lo deket sama Vinca gara-gara *Skateboard*, gue ngerasa bodoh karna gatau apa-apa soal hobi lo, makanya sekarang gue lagi belajar, hampir setahun."

"Lo ngelakuin itu karna—"

"Iya, karna lo sama Vinca. Dan gue...*hiks*...udah bisa *Ollie*, *kickflip*, *tail slide*, *heelflip*," dan Leo langsung menghampiri Lea, jadi selama ini Lea cemburu pada Vinca? Leo hanya menganggap Vinca teman sehobi saja.

"Lo gak harus lakuin itu, Lea," lirih Leo, Lea menggeleng cepat.

"Gue pengin dibanggain juga sama lo, Leo."

Leo langsung memeluk Lea, berjanji tidak akan pernah membuat gadis ini menangis dan berusaha untuk terlihat sama olehnya.

"Shtt, mau lo bisa main *skateboard* atau enggak, lo tetep pacar gue Lea, cewek yang paling gue sayang kedua setelah ibu gue," bisik Leo.

"Leo," panggil Lea dengan nada lirih.

"Lo rela sampe luka-luka cuma buat gue, gue bakal rela luka juga buat lo," ucap Leo mengambil *skateboard* milik Lea.

"Ayo, tanding!" ajak Leo, Lea tersenyum lalu mengejar Leo.

Dan begini, kisah cinta yang akan selalu terukir dalam kisah Phantera Leo. Lelaki yang memberi warna di dalam kehidupannya, di mana Lea mulai merasakan kebahagiaan yang tiada tandingannya. Leo sayang dirinya, hanya padanya, secantik apapun cewek di luaran sana, Leo akan tetap bersamanya.

Sampai Tuhan memisahkan keduanya, di mana Leo dan Leo meski berpisah dunia alam, dan cinta keduanya akan tetap abadi.

Dia Leo, Phantera Leo, kekasihnya, cowok yang langka di dunia.

EPILOG

Hubungan Lea dan Leo sampai 5 tahun lamanya sedari Lea kelas 10 SMA dan sekarang sudah kuliah, Lea merasa selama ini Leo selalu ada untuknya di mana pun dan kapan pun. Meski terkadang keduanya bertengkar hanya sebentar namun tetap saja, Lea dan Leo adalah sepasang yang tidak akan pernah terpisahkan terkecuali ajal dan kehendak Tuhan.

Kini sepulang kuliah Lea memilih untuk duduk di cafe sendiri seraya mengingat masa-masa di mana ia berada di SMA, saat Lea dan Leo berantem, dan Tere yang justru sekarang menjadi teman dengannya. Ya meski tidak dekat tetapi saat bertemu tidak akan ada cekcok lagi.

Sedang asik melamun seseorang menelponnya membuat Lea refleks menoleh ke ponselnya yang sudah tertera nama Leo, dengan cepat Lea menggeser tombol hijau dan tersambung.

"Halo?"

"Di mana?"

"Hm, cafe."

"Share loc, aku jemput." Leo langsung mematikan sambungannya, astaga; dengan cepat Lea mengirim lokasinya saat ini. Entah apa yang membuat Leo seperti terburu-buru.

Lama menunggu akhirnya seseorang datang menghampiri Lea, dengan setelan *casual* yang memang sudah menjadi khas Leo, meski umur Leo sudah agak matang menuju dewasa, Leo masih terlihat sangat tampan, dan sangat-sangat tampan.

"Udah liatinnya?" tanya Leo membuyarkan pikiran Lea. Dengan cepat Lea bangkit, tanpa basa-basi Leo langsung mengajaknya untuk masuk ke mobil, saat di dalam mobil barulah Lea bersuara kembali.

"Kenapa buru-buru banget sih?" tanya Lea.

"Umur kamu berapa?" Leo malah menghiraukan pertanyaannya. Lea terdiam sejenak, lalu mulai berdeham pelan untuk menjawab.

"Dua puluh tiga," jawabnya ragu dan Leo langsung mengemudikan mobilnya tanpa menjawab apapun. Entah apa yang akan dilakukan Leo. Leo membawanya ke rumah lelaki itu, sampai akhirnya Leo memarkirkan mobilnya dan terlihat banyak kendaraan yang terparkir di rumah Leo.

Tangan Lea di genggam lalu Leo mengajaknya untuk masuk dan...sudah ada tulisan Happy Anivversary yang ke - 5 Tahun.

"HAPPY ANNIV LO BERDUAA!!" Pekik Nolan, Toni, Ferdian, Riski, Haykal, Sintya, Tere, Sevanya, Vivi dan banyak lagi. Semua anak tongkrongan SMA 8 hadir untuk merayakan hari jadi keduanya, Lea menutup mulutnya seraya tertawa.

"Astaga kalian semua," ucap Lea membuat suara seseorang terdengar.

"LEO NGUNDANG. KITA, HARI INI MAKAN-MAKAN SEPUASNYA! ASEKKK," pekik Toni lalu riuh ramai disambung semuanya. Sedangkan Nolan mencoba menenangkan, lalu mendekati Leo.

"Ekhm, perhatian semuanya, Leo mau ngucapin sesuatu nih buat Lea," ucap Nolan membuat semuanya bersiul, sedangkan Leo panik.

"Gajadi kan tadi."

"Udah, cepetan!"

"Shtt, Lea udah nunggu itu," ucap Tere menimpal lalu semuanya terdiam dan Leo mulai menatap Lea, kalimat ini di ajarkan Nolan untuknya, dan Leo sebenarnya sudah membatalkan tetapi bukan Nolan namanya kalau tidak rese.

"Mau ngomong apa?" tanya Lea pelan.

"Hm, btw, Selamat hari jadian kita. Bertemu denganmu adalah takdir, menjadi temanmu adalah sebuah pilihan, tetapi jatuh cinta padamu, aku tidak bisa mengendalikannya. Kita udah ciptain Tuhan untuk bersama, nggak akan ada yang bisa misahin terkecuali Tuhan sendiri yang berhendak," ungkap Leo panjang lebar serta puitis. Semuanya bersiul ricuh, tidak dengan Nolan yang tertawa terbahak-bahak.

Pasalnya dia kenal betul siapa Phantera Leo, lelaki yang angkuh, mulut pedes, dingin ternyata bisa mengungkapkan hal semanis itu, bahkan kalimatnya di buat lebih oleh Leo.

"Makasih," jawab Lea lalu memeluk Leo dan Sevanya menutup matanya.

"Gue merem aja dah," ucap Sevanya.

"Ada gue kan," jawab Toni seraya tertawa lalu semuanya ikut tertawa, hari ini begitu bahagia, di mana sebuah pasangan menjalin kasih sampai sekarang.

Semua akan indah pada waktunya, dan waktu terindah Lea adalah sekarang.

Akhirnya pesta dimulai, khusus anak SMA 8 alumni terkhusus futsal dan ultras, acara sampai malam dan Leo menyuruh semuanya untuk menginap karna banyak kamar yang tersedia, jelas semuanya mau orang rumah Leo besar.

Di malam tepatnya pukul 8, Toni membuat *challenge truth or dare* yang diselenggarakan di belakang rumah Leo tepatnya dekat kolam renang, semuanya ikut bermain terkecuali Leo yang duduk di kursi seraya menatap teman-temannya.

"Buru lo Ter, jalanin *Dare*-nya!" perintah Nolan membuat Tere kesal lalu akhirnya mulai mengambil sepotong lemon yang sudah disediakan lalu segera melahapnya.

"Anjir asem sialan!"

"Haha, ayo lagi."

"Gue permisi ke belakang dulu," ucap Sevanya lalu melangkahkan kakinya untuk memasuki rumah, Toni menatap kepergian Sevanya lalu berdeham pelan.

"Gue juga mau ke belakang bentar," ucap Toni.

"Ngehindarin *Dare* kan lo, Nyet?" Haykal menuduh.

"Eh serius gue ke belet pipis."

Dan akhirnya Toni ke belakang atau lebih tepat menyusul Sevanya, dan Sevanya menuju dapur Leo sedang meminum air putih, refleks Toni bersuara.

"Bukannya tadi udah disediain minum?" tanya Toni, Sevanya menoleh.

"Eh elo, hm perut gue lagi gaenak, makanya gue mau ambil air hangat," ucap Sevanya membuat Toni khawatir.

"Serius? Kenapa?"

"Gapapa sih, emang suka gitu."

"Oh."

Sevanya menatap sekitar, "lo kenapa kesini?" dan refleks Toni menelan salivanya lalu menggaruk tengkuknya yang tidak gatal.

"Hm gue...cuma mau ngomong," ucap Toni gugup, alis Sevanya menaik.

"Ngomong apa?"

"Lo cantik pake baju itu, btw gue beli di *Singapure* waktu itu nitip sama nyokap," ucap Toni hendak pergi lalu tangannya di tahan Sevanya.

"Jadi ini hadiah dari lo waktu SMA?" iya, *hoodie* serta topi, ternyata Toni yang memberinya.

"Iya gue, gue pikir lo buang," ucap Toni.

"Enggak-enggak, gue suka banget. Lo tau favorit gue ternyata."

"Iya, btw soal *noted*-nya lo udah baca?" dan Sevanya terdiam membuat Toni sudah menerka apa yang sedang Sevanya rasakan.

"Gue suka sama lo, Nya. Udah lama, gue sengaja godain lo biar lo nggak *ilfeel* sama gue, tapi *please* kalo lo nolak gue sekarang, gapapa tapi jangan *ilfeel*!"

Sevanya terdiam.

"Gue, hm...anggep aja gue gak pernah ngomong gini."

Sevanya masih terdiam. Toni pasrah, saat ia hendak pergi, seseorang memeluknya dari belakang.

"Makasih, makasih udah cintain gue, sampe sekarang lo masih suka sama gue? Padahal lo tau kalo jahat," ungkap Sevanya mengungkit masa lalunya, Toni tidak menyangka Sevanya memeluknya.

"Gue tau lo khilaf, lo nggak bener-bener ngelakuin itu sepenuh hati. Lo cewek manis, Sevanya. Cinta gue selamanya bakal buat lo, meski lo nanti nolak gue."

"Gue nggak bilang apa-apa."

"Tapi—"

"Gue terima lo," jawab Sevanya membuat dunia Toni seakan berhenti, demi apapun rasanya seperti mimpi.

Lain dengan seseorang yang sedari menguping langsung terpekik setelah mendengar pernyataan Toni pada Sevanya di depan semua orang.

"ADA YANG JADIAN WOY!" pekik Tere.

"Ehh? Siapa-siapa?"

"SEVANYA SAMA TONI!"

"Anjir Sevanya gue," ucap Haykal.

"Eh serius, si Toni?"

"Gila sih," ungkap Nolan

Dan saat keduanya datang semuanya mulai menggoda Toni dan Sevanya.

Semuanya terlihat senang.

***

Di malam hari mulai pertengahan semua orang masih sibuk bermain, tidak dengan yang punya rumah memutuskan untuk tidur duluan. Sepeninggalan Leo, Lea menatap sekitar.

"Hm, gue duluan juga ya," pamitnya.

"Eh belom sah, gaboleh macem-macem lo," ucap Vivi membuat semuanya tertawa, Lea memutar bola matanya malas lalu segera mengejar Leo. Leo naik ke kamar atas di mana lelaki itu berada. Dan pintu tertutup, Lea hendak mengetuk pintu tapi takut Leo terganggu, maka dari itu ia memutuskan untuk membuka pintunya langsung.

Dan pemandangan yang Lea lihat adalah saat Leo hendak mengganti baju, refleks Lea kembali menutup pintu. Leo tahu ada Lea langsung mempercepat ganti pakaiannya.

Setelah usai Leo langsung membuka pintu dan Lea masih ada, saat mendengar pintu terbuka Lea juga dengan cepat berbalik.

"Hm anu..maaf ganggu, kamu ngantuk ya? Tidurnya—" Leo tanpa mau mendengar ucapan Lea lagi langsung menarik gadis itu untuk masuk ke dalam kamarnya dan langsung menutup pintunya. Lea dag-dig-dug luar biasa, refleks ia menahan jantungnya yang berdegup begitu cepat.

"Hm kenapa pintu di tutup?" tanya Lea.

"Mau ngomong kan? Sini," Leo mengajak Lea untuk duduk, Lea langsung duduk di samping Leo.

"Aku cuma mau ngomong makasih buat hari ini, ehm..sama makasih juga buat ucapannya tadi, puitis sih, haha."

"Bukan aku banget ya?" tanya Leo.

"Gapapa kok, lucu."

"Lea, makasih juga udah nemenin aku selama ini, selalu ada buat aku," ucap Leo lalu mendekat membuat Lea efleks mundur, namun bukan Leo

namanya kalau tidak langsung menarik tangan Lea sampai akhirnya kedua bibirnya bertemu dengan bibir Lea.

Leo mengecupnya, bahkan melumat sampai akhirnya Lea merasakan napas Leo memburu, astaga bahaya, Lea mencari cara agar terlepas, dan pas sekali ponselnya berdering.

"Telpon—"

Leo terpaksa melepaskan Lea dulu. Lea langsung menjawab telpon dari ibunya.

"Halo, Ma?"

"..."

"Kabar Lea baik kok, mama gimana sama Papa?"

"..."

"Oke aku besok pulang," ucap Lea.

Dan akhirnya percakapan Lea dengan ponselnya berhenti. Lea panik lalu langsung bangkit dari duduknya.

"Aku ke kamar samping ya!" saat Lea membalikkan tubuhnya Leo memanggil.

"Kenapa buru-buru banget?"

"A-anu...ngantuk."

"Aku mau ngomong," ucap Leo membuat Lea panas dingin, jujur semakin kesini Leo semakin berani dan Lea semakin takut dan was-was. Perlahan Lea menghampiri Leo.

"Ngomong apa?"

"Besok mau ke rumah?" tanya Leo, Lea mengangguk cepat.

"Besok aku ikut," tutur Leo, Leo yang mendekat membuat Lea panik refleks bangkit.

"Oke."

"Aku mau minta izin sama mereka."

"Hah?"

"Iya, minta izin buat milikin kamu," Leo menyodorkan sebuah cincin yang refleks Lea menutup mulutnya.

"Leo kamu bercanda—"

"Aku serius. Aku mau kamu jadi milik aku seutuhnya," ucap Leo.

"Aku udah bilang sama Mama dan Papa, dan mereka juga udah ngunjungin rumah kamu seminggu yang lalu."

"Leo demi apapun—" Lea sudah berderai air mata.

"Aku—"

"Mau kan?" tanya Leo lagi. Jadi ini akhir hubungannya dengan Leo menjalin kasih selama ini? Yaitu akan berlanjut menjadi istri seorang Phantera Leo.

"Kamu serius?"

"Perlu buktiin apalagi?"

Lea memukul Leo.

"Mau..hiks...aku mau."

Senyum Leo mengembang mendengarnya. Dan besok tinggal lamaran yang akan dilakukannya di depan kedua orangtua Lea. Dan Leo siap untuk menghadapi dunia di dampingi oleh Lea, kekasihnya yang akan menjadi pendamping hidupnya.

Oleander milik Leo.

Phantera Leo milik Lea.

Selamanya.

TAMAT

TENTANG PENULIS

SABRINA FEBRIANTI dengan nama pena SABRINA1928, penulis wattpad yang gemar membaca dan menulis, suka dance, menyanyi, dan menonton film berbau thriller. Lahir di Jakarta, 5 Februari. Hidupnya monoton, dan ia mewarnainya lewat cerita novelnya.

Keinginannya adalah di mana semua harapannya terwujud dengan jerih payahnya sendiri, dia sudah menerbitkan dua novel yang tersedia di seluruh toko buku Indonesia yang berjudul ASYA STORY dan 24/7.

Dia tidak suka di banggakan dan tidak menyukai keramaian, hidupnya akan terasa damai jika ditemani oleh gelap dan music. Temukan Sabrina di :

Instagram : @sab_febriann

Facebook : Sabrina Febrianti

Wattpad : Sabrina1928

Twitter : @sabrina19282

Youtube : Sab febriann